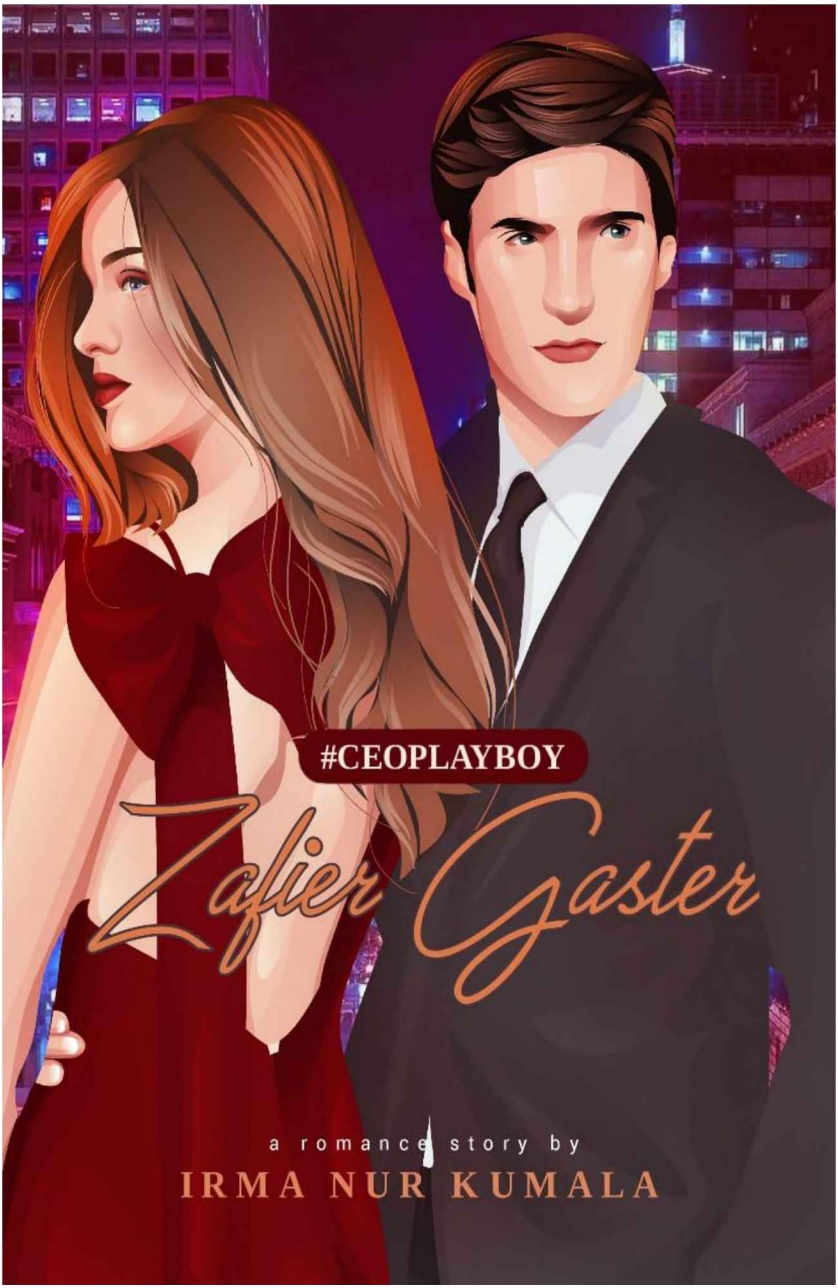
#CEOPLAYBOY
Zafier Gaster
a romance story by
IRMA NUR KUMALA

ZAFIER GASTER

BY IRMA NUR KUMALA

ZAFIER GASTER

Penulis : Irma Nur Kumala
Penyunting : Irma Nur Kumala
Penata Letak : Irma Nur Kumala
Desain Sampul : baena_arts

Copyright ©2020 by Irma Nur Kumala

Cetakan pertama, 2020
Melalui Penerbit LovRinz
620 Halaman, 14x20 cm;

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved
Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

THANKS TO

Pertama-tama saya mau mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT dan selawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang memberikan saya kekuatan dalam menghasilkan sebuah karya yang bisa membuat saya bahagia setelah membacanya. Atas anugrah dan jalannya dalam memberi saya inspirasi.

Untuk kedua orang tua yang doanya tidak pernah putus untuk anak-anaknya, suami dan anak saya yang selalu memberikan dukungan hingga karya ini bisa tercipta sampai sejauh ini.

Untuk sahabat sesama penulis di dunia wattpad yang meskipun berjauhan tapi sudah seperti saudara sendiri serta sahabat di dunia nyata yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Untuk semua anggota Irma's Squad yang selama ini mendukung karya-karya saya yang sudah seperti keluarga jauh, dan para pembaca yang membaca cerita ini di wattpad & Dreame, tanpa kalian semua cerita ini hanya akan menjadi lembaran coretan yang tak bermakna. Terimakasih banyak. Aku tidak akan bisa seperti ini tanpa kalian.

I Love you, All.

Irma Nur Kumala

PROLOG

Desember, 2017
Emirates Indonesia, Jakarta - London

"Excusme Sir, do you need something?"
Zafier menurunkan kaca mata hitam yang dikenakannya saat pramugari cantik berambut coklat yang sejak awal dia masuk ke dalam pesawat komersil yang akan membawanya ke London melancarkan kode minta di belai sampai akhirnya wanita itu nekat mendekat.

"Your phone number, please?" Jawab Zafier *to the point* seraya melepas kacamata agar bebas mengagumi kecantikan wanita itu tanpa terhalang oleh lensa diiringi senyuman menawan hingga membuatnya *blushing* seketika. Matanya mengerling ke arah *name tag* yang tersemat di dadanya. *"You have a beautifull name, Cantika, like your face. Your phone number and i will contact you later. "*

"Thanks sir for your praise. Please, wait a second for your request. I'll come back."

"Sure honey. I'm here for you."

Wanita itu kembali ke *cabin crew* sembari tersenyum. Semudah itu Zafier mendapatkan wanita yang rela melemparkan dirinya sendiri meski tahu kalau Zaf dengan sikapnya terlihat bukan lelaki yang baik dalam *relationship* bahkan cenderung mengarah ke playboy brengsek.

Zafier mencoba duduk nyaman. Kalau saja pesawat pribadinya sedang tidak mengalami gangguan mesin mendadak maka dia tidak perlu serepot ini membaur dengan puluhan penumpang dalam satu pesawat dan harus pasrah menerima nasib duduk di

Economy Class karena pemesanan mendadak di saat musim liburan Natal tiba.

"Belum juga terbang jauh meninggalkan Indonesia, aku sudah rindu dengan apa yang aku tinggalkan." Suara resah itu membuatnya menoleh ke sisi samping, di mana ada d

ua wanita teman seperjalanannya sedang berbincang. Rambut hitam bergelombangnya menghalangi rasa ingin tahu Zaf akan wajahnya. "Aku benci harus jauh dari rumah."

"Jangan menggerutu terus!" Teman yang dia ajak bicara terdengar kesal, seakan-akan wanita itu sudah mengatakannya ratusan kali dalam beberapa menit.

Saat Zaf masih berusaha melihat wajahnya, wanita itu tiba-tiba menoleh dan bertatapan mata dengannya.

"What's wrong?!" Tanyanya dengan nada ketus.

"What?!" tanya Zaf balik.

Wanita itu tidak menjawab, hanya memutar bola mata dan memalingkan wajah kembali berbicara dengan temannya. Zaf melongo, mencoba mengingat, kapan sekiranya seorang wanita tidak tertarik padanya saat pertemuan pertama. Jawabannya hanya satu, sama sekali tidak pernah ada fenomena langka seperti itu.

"Gantengnya maksimal tapi kelakuannya setan banget," bisiknya, mengabaikan kenyataan Zaf bisa mendengarnya.

"Hei, dia masih memandangimu dan bisa mendengar omonganmu tadi!" tegur temannya, sekilas meliriknya."Nanti dia tersinggung."

"Apa kamu tidak melihat tingkahnya yang bajingan itu?" bisiknya lagi.

Zaf mengalihkan tatapannya ke depan dengan senyuman miring sembari mengagumi keberanian wanita itu mencibir tingkah laku seseorang tepat di depan wajahnya saat Cantika kembali mendatanginya.

Cantika menyerahkan sesuatu di telapak tangannya seraya mengedip lalu mengucapkan kalimat *'call me later'* dengan bahasa bibir.

"*Sure*," balas Zaf seraya memasukkan kartu nama itu ke dalam saku coatnya dan pramugari itu berlalu pergi.

"Taruhan lagi kalau nanti mereka pasti akan bertemu di bandara, di dalam toilet dan melakukan entah apa—Euuhhh," Wanita itu kembali berbicara dengan nada jijik.

"Tutup mulutmu rapat-rapat dan tidur saja! Perjalanan kita masih panjang dan banyak yang harus kita lakukan sesampainya di London. Aku tidak mau lama-lama menemanimu di sana."

"Sama. Aku harap kita bisa segera menemukannya dan pulang," desahnya.

Pulang?

Bagi Zaf, kalimat itu tidak memiliki efek berlebih karena memang dia belum menemukan rumah untuk tempatnya kembali setelah semua perjalanannya yang menguras emosi.

Untuk sebagian orang, pasti memiliki tempat yang menjadi persinggahan terakhir. Tempat ternyaman yang dipenuhi dengan orang-orang terkasih yang menunggu dengan senyuman sejauh apapun jarak tempuhnya dan lamanya waktu untuk sampai di sana.Tapi untuk sebagian yang lain, mereka belum seberuntung itu. Makna pulang yang mereka miliki berbeda karena belum benar-benar menemukan rumah sebagai persinggahan terakhir. Mereka diharuskan berjuang lebih dulu untuk sampai di titik di mana mereka bahagia berada di satu tempat.

Atau,

Bahagia bersama seseorang yang menjadi tujuan untuk apa sebenarnya kehidupan menciptakannya.

Selama tiga puluh tahun Zafier hidup, dia tidak pernah merasa seemosional ini saat berada di pesawat. Padahal separuh hidupnya dia habiskan untuk terbang ke sana ke mari. Meski memiliki semua hal yang diimpikan laki-laki di dunia tapi hal itu tidak

membuat Zaf mendapatkan hidup yang sempurna karena sungguh, tidak memiliki wanita yang bisa melihatnya apa adanya bukan tentang apa yang diperlihatkannya membuatnya belum memiliki persinggahan yang tepat.

Suara dengkuran halus terdengar membuat Zaf reflek menoleh dan melihat wanita di sampingnya yang sejak tadi mengoceh ternyata sudah tertidur dengan posisi tidak enak. Kepalanya tertunduk-tunduk ke depan sedangkan temannya yang lain sibuk menatap ke luar jendela. Tanpa sengaja saat lengannya menyenggol lengan wanita itu, badannya terjatuh ke samping dan kepalanya bersandar di bahunya.

"*Ah, sorry sir."*

Wanita itu langsung menarik temannya menjauh tapi dia malah menggeliat, melepas cekalannya dan kembali lagi ke posisinya, bersandar di bahu Zaf.

"Tidak apa-apa. Biarkan saja dia tidur seperti ini—" Wanita itu melongo, Zaf buru-buru menambahkan. "Tenang saja, aku tidak akan macam-macam. Temanmu ini jelas tahu di mana tempat yang nyaman untuk tidur. Di bahu lelaki yang dikatainya setan."

Wanita itu ternganga sesaat dengan sindirannya, "Ah, maafkan semua perkataan temanku tadi—"

"Tidak apa-apa. Apa yang dikatakannya memang benar. Aku sama sekali tidak tersinggung," Sela Zaf.

"Terima kasih atas pengertianmu."

Zaf memperhatikan wanita yang tidur di sampingnya mengerang tertahan, memeluk sebelah lengannya dan memiringkan duduknya lalu membenamkan wajahnya dilekukan lehernya. *Holly shit!!*

"Abi—" Samar-samar gumaman juga dengkurannya kembali terdengar hingga tanpa terasa berlangsung selama satu jam sampai kehebohan itu terjadi.

"Aaaaaakkhhhh!!"

Zaf tersentak kaget saat suara memekakkan telinga itu menggema di dekatnya seraya memandangi wanita di sampingnya yang sedang melotot seperti melihat setan.

"*What*!!!" Desis Zaf.

"Dasar setan ganteng!!" Pekiknya penuh kekesalan. "Curi-curi kesempatan!"

Plak!!

Tamparannya tepat mengenai pipi Zaf yang terkesiap kaget, berusaha keras menahan tawanya lolos dari mulut, memilih berdiri dari kursinya, menatap sekilas wanita cantik yang memiliki manik mata hitam itu yang memalingkan wajah ke luar jendela dan berjalan ke toilet mengabaikan banyaknya pasang mata yang memperhatikan.

Wanita yang sangat menarik.

***

Aldrick Axton Mansion, London

Selain wanita, Zafier tidak bisa dipisahkan dari yang namanya pesta. Dia akan hadir dengan pesona yang menyilaukan, memilih wanita di antara semua yang hadir dan membawanya pergi untuk di ajak kencan di atas ranjang. Sudah banyak wanita yang datang padanya untuk mengajaknya berhubungan jangka panjang tapi batas maksimal dia berhubungan hanya tiga bulan.

"Kenapa pesta topeng auranya suram begini?"

Ketiga lelaki yang berdiri di masing-masing sisinya serempak menoleh ke satu-satunya wanita yang berdiri bersama mereka di lantai dua mansion, memandangi keramaian di bawah sana yang dipenuhi dengan lelaki juga wanita cantik bergaun mahalan lengkap dengan topengnya yang sedang berdansa diiringi musik dansa.

"Karena kita sedang merayakan hari patah hati untuk Aldrick, Jenna sayang," jawab Zafier di sisi paling ujung.

"Pesta yang membosankan, Papa Aldrick!"

Kellan dan Zaf tertawa sementara Aldrick mencubit pipi Jenna lalu mengalihkan tatapannya ke bawah seraya melipat lengan di dada, mencoba memperhatikan satu persatu wanita yang ada untuk dia pilih menjadi partner dansa tapi dia malah bingung sendiri.

"Kau sudah menemukan burung merak yang akan kau robek gaunnya malam ini?" Bisiknya ke Zaf.

"Sudah." Aldrick langsung menoleh. "Aku mengincar wanita bergaun hitam berkilau yang dari tadi sendirian dan sibuk berputar ke sana kemari entah mencari siapa."

"Playboy memang memiliki insting berburu yang luar biasa ya," sindirnya.

Zaf tersenyum *smirk*. "Jangan pikirkan aku, *brother*. Ini pestamu." Aldrick mendengkus, Zaf memakai topengnya. "Kita turun sekarang. Aku sudah tidak sabar menarik wanita cantik berambut coklat itu dalam pelukanku."

"Aku juga sudah tidak sabar merusak pesta ini agar lebih meriah," sahut Jenna seraya menyeret Kellan untuk mengikutinya turun begitu juga Zaf, meninggalkan Aldrick yang kesal lalu menyusul turun membuat semua pasang mata terutama wanita menatapnya lapar dan berusaha tebar pesona.

Zaf tidak peduli dengan itu semua karena setelah menuruni anak tangga terakhir, dia langsung melintasi ruang dansa menuju targetnya yang mengedarkan pandangan lalu tertegun saat menemukan tatapan matanya dan menunggu Zaf berdiri di depannya.

"Hai, beautiful woman. Are you alone here?" sapanya.

Wanita itu bergeming seraya memperhatikan lekat seluruh penampilannya tanpa sekalipun menampilkan senyuman membuat Zaf tambah penasaran dengan apa yang sedang dia pikirkan.

"Yes. who are you? Aldrick?" Suaranya begitu lembut.

Zaf mengulurkan tangan yang disambut ragu-ragu oleh wanita itu tapi tidak menolak saat dibawa ke tengah lantai dansa berbaur dengan lainnya. Zaf merapatkan tubuh mereka dan bergerak sinkron di sana.

"Not, but your prince tonight," gombal Zaf yang disambut tanpa ekspresi oleh wanita dalam dekapannya. Matanya yang indah menghipnotis meskipun warnanya hitam pekat.

"Ah, sial banget," gumam wanita itu seraya mengalihkan tatapannya ke samping. Zaf menaikkan alis saat mendengar wanita itu bergumam dalam bahasa Indonesia. "Lelaki playboy."

"Excusme, lady. What did you says?" Zaf sengaja bertingkah seperti tidak mengerti bahasa Indonesia.

"Nope." Lalu mereka saling menatap intens.

"Jangan tatap mataku lebih dari lima detik sayang kalau kau tidak mau terjerat dalam pesonaku." Zafier tersenyum *smirk* untuk wanita bermata indah dalam pelukannya.

Wanita itu tidak menampilkan ekspresi apapun meski tangannya perlahan bergerak mengelus rahangnya dan tanpa terduga mencium lembut Zafier Gaster yang langsung terdiam. Mereka berhenti berdansa di tengah ruangan saat wanita itu menarik bibirnya menjauh.

"Kalau kau tidak bisa melupakan kecupanku tadi, tampan. Temukan aku," bisiknya tanpa ekspresi membuat Zaf penasaran setengah mati.

Wanita bertopeng itu mundur menjauh darinya dan menghilang. Meninggalkan Zafier tertegun di tempatnya berdiri karena penolakannya. Lalu seperti tersadar dia langsung berlari keluar meninggalkan area dansa yang musiknya tiba-tiba berubah. Melintasi taman Mansion milik Aldrick menuju parkiran depan, Zaf melihat wanita itu masuk ke mobil hitam mengkilat dan pergi meninggalkannya mengumpat sembari mengacak rambut.

"Ah brengsek!" desisnya kesal.

***

PART - 01

Satu tahun kemudian,
Gaster Techn. Corporation
Jakarta, Indonesia

Memasuki usia 31 tahun, pencapaian Zafier Gaster bisa dikatakan sukses. *Entrepreneur* muda yang memiliki perusahaan berbasis teknologi yang tersebar di banyak Negara dan dinobatkan menjadi pengusaha muda dengan ketampanan menyilaukan hingga menjadi sorotan dunia.

Sekitar dua tahunan ini, Zafier menetap di Jakarta sibuk melebarkan sayap bisnisnya di Negara Asia dengan mendirikan Gaster Tech. Corporation bersaing dengan banyak perusahaan sejenis di bidang teknologi yang sudah lebih dulu ada.

Zafier optimis jika semua rintangan itu hanya bertujuan satu hal yaitu kesuksesaan. Jadi, ketika pegawai inti perusahaannya sedang gempar karena kalahnya mereka dalam Tender besar membangun ulang jaringan dan sistem keamanan untuk perusahaan minyak dunia yang berprofit Triliunan Dollar itu, Zafier malah asyik berkirim pesan dengan wanita yang sebulan ini menemaninya bergelut di atas ranjang.

"Pak Zaf—"

Zafier tersenyum saat membalas pesan Helena, nama wanita itu, yang berniat menantangnya dengan mengirimkan foto bugil yang Zaf sambut dengan tangan terbuka. Siapa lelaki di dunia ini yang akan menolak ditawari foto bugil?

"Pak Zafier Gaster!"

TRING.

Satu pesan masuk dan bisa dilihatnya ada foto yang disertakannya di sana. Zaf mengelus dagu, menekan *touchscreen* hingga terpampanglah foto wanita cantik itu yang memang bugil tapi dari posisi belakang hanya memperlihatkan pundaknya yang ada tato mawarnya. Begitu menggiurkan untuk dikecup sampai membekas kemerahan, pinggangnya yang ramping bak gitar spanyol tapi dengan bongkahan pantat yang padat—

"PAK ZAFIER GASTER!!"

Lenyap. Ponselnya tiba-tiba lenyap bersamaan dengan suara memekakkan telinga itu membuatnya harus mengangkat pandangan dan menemukan sepuluh lelaki memandanginya dengan ekspresi kesal karena sejak tadi semua keluh kesah mereka terabaikan. Ketika pandangannya beralih ke samping kanan, berdiri menjulang sosok sekretaris yang selalu berkoar akan melakukan pekerjaan secara professional tidak peduli memiliki bos dengan ketampanan yang membuat siapapun siap loncat ke dalam pelukannya. Itu terbukti dengan penolakan kasar wanita itu setiap kali Zaf iseng menggodanya.

"Freya, ponselku." Wanita cantik yang lebih suka menggulung rambut hitamnya ke atas itu mendelik dan menggenggam ponselnya seraya menjauhkannya dari tangan Zaf yang terulur. "Aku membutuhkannya sekarang, *please*."

“Jangan buat meeting penting ini jadi sia-sia karena bapak sibuk dengan yang lain. Kami membutuhkan tanggapan dan saranmu di sini. Memangnya apa sih yang sedang kau lih— astaga!!"

Freya melotot, menjatuhkannya begitu saja tidak peduli jika ponsel bosnya itu akan terpelanting ke bawah dan rusak tapi dia lebih memilih meletakkan kedua tangan di kepala dan menggeleng frustasi. Zaf menangkap ponselnya sebelum sukses membentur lantai. "Ya Tuhan, ampuni dosa-dosanya selama ini."

Freya selalu berdoa seperti ini untuk Zaf kalau mendapati kelakuan bosnya itu menggelikan.

"Amen," Dan Zaf akan selalu membalas dengan satu kalimat yang sama.

"Wait a second," ucapnya ke semua yang hadir, mengetik cepat balasan untuk burung meraknya disertai senyuman dan setelah selesai dia meletakkan ponselnya di atas meja dan berdiri dari duduknya. Seketika semua yang ada di sana diam menunggu.

"Allison Tech. Corporation sudah berdiri sejak sepuluh belas tahun yang lalu dan dimulai dari Negara ini lalu mencoba merambah ke luar Asia. Pamor mereka menjadi yang nomor satu sementara perusahaan kita masih merangkak pelan-pelan untuk bisa sejajar dengan mereka. Tapi kekalahan kita kemarin bukan karena produk dan *service* yang kita tawarkan tidak bagus atau tidak bisa dipercaya tapi karena faktor internal."

"Apa maksudmu?" tanya Williem selaku Manager Marketing.

"Aku sudah mempelajari dan menganalisanya." Zaf berputar di sekitar area meeting di bawah tatapan semua yang hadir. "Dengan kata lain, Tender yang dilempar ke publik ini hanya kedok belaka agar mereka terlihat sebagai perusahaan yang baik-baik saja. Apa kalian mengerti maksudku?"

Terjadi bisik-bisik dan gumaman menanggapi perkataan Zaf.

"Aku simpulkan kalau maksud dari perkataanmu adalah—" Williem buka suara. "Ada atau tidaknya Tender, pihak perusahaan Franklin akan tetap memberikan proyek itu ke pihak Allison karena mereka sudah memiliki semacam kesepakatan tertutup."

"Gotcha," ucap Zaf dengan senyuman seraya menunjuk Williem. "Kesepakatan tertutup yang dilakukan oleh perwakilan Franklin juga Allison yang memiliki jabatan berpengaruh dengan banyak kepentingan pribadi di dalamnya tanpa menimbulkan kecurigaan pimpinan tertinggi Franklin di Dubai. Jadi, sepuluh perusahaan yang kemarin mengikuti Tender kecuali Allison sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk memenangkannya."

Williem berdiri dari duduknya. "Jadi, sejak awal kita mengurus dan memperjuangkan Tender itu, kau sudah tahu kalau kita tidak akan menang?"

Zafier tersenyum, mendekat ke arah Williem dan menepuk pundak lelaki itu dengan keras mencoba menenangkan sedangkan yang lain hanya menggelengkan kepala.

"Poin kita berada di bawah Allison dan aku puas mendapatkannya."

"Tapi kita kehilangan Tender mahalan itu Pak," desah Alvi seraya memijit pelipisnya.

Zafier tertawa, melangkah penuh percaya diri kembali ke tempat duduknya, memandangi semua bawahannya.

"Pantas saja beberapa kali Franklin menggunakan jasa Allison untuk sistem perusahaan mereka yang besar itu," gumam Williem terlihat seperti lelaki yang patah hati. "Aku pikir adanya Tender itu bisa memberi kita sedikit celah untuk masuk ke sana."

Zafier melipat lengannya di dada dengan kharisma seorang pemimpin yang tidak bisa dilawan. "Aku tahu kalian sudah berusaha sangat keras untuk memenangkannya dan untuk itulah aku turun tangan memberikan sentuhan terakhir agar usaha kalian tidak sia-sia."

Reflek, semua yang ada di sana langsung menoleh ke Zafier dengan tatapan penasaran.

Zafier tersenyum miring, membuka ponselnya dan mengotak atiknya lalu berputar ke arah kaca transparan di balik punggungnya yang perlahan menyala menampilkan cahaya putih. Sebuah proyektor berbasis *wireless* yang terhubung dengan ponsel canggihnya lalu hanya dalam satu kali tekan di ponselnya, layar itu menampilkan sebuah email yang ingin diperlihatkan Zaf ke semua bawahannya yang terkesiap kaget dan melotot maksimal. Freya bahkan berdiri dan mendekat seakan ingin memastikan apa yang dilihatnya itu benar.

Zafier minggir untuk memberikan akses semuanya memperhatikan setiap detail isi dari email yang diterimanya tadi pagi itu dan berucap santai. "Pada akhirnya, kita memenangkan tender ini dan aku ucapkan selamat untuk kalian yang sudah berusaha keras melakukan usaha yang terbaik."

Semuanya ternganga kaget.

"Are you kiddding me, Sir?" teriak Williem dan Alvi bersamaan seraya berdiri dari duduknya.

"Hmm tidak. Aku tahu kalian bingung kenapa proyek itu jatuh ke tangan kita tapi tidak usah dipikirkan. Anggap saja mereka berubah pikiran dan aku pastikan kalau itu adalah keputusan akhir mereka jadi setelah ini kalian semua harus berusaha maksimal membuat pihak Franklin terkesan dengan service dan produk kita supaya profit Triliunan Dollar itu bisa kita dapatkan."

Tentu saja semua yang ada di sana hanya bisa bengong memandangi antara layar dan Zafier yang berdiri di dekat pintu keluar dengan senyuman kemenangan.

"Yeah, aku sudah tahu kalian mau bilang apa. Aku memang hebat. Terima kasih," ucap Zafier kalem namun terkesan congkak.

"Tidak bisa dipercaya!!" Desah Freya

Zafier tertawa pelan, membuka pintu ruangan meeting meninggalkan bawahannya yang senang melihat kabar itu.

"Aku tahu Freya, kalau bos sintingmu itu pasti seorang *hacker*," ucap Alvi dengan pemikirannya sendiri yang terakhir kali dia dengar bersamaan dengan layar proyektor yang meredup dan email itu menghilang saat pintunya tertutup.

Zafier masuk ke dalam ruangannya dan berdiri di balik kaca transparan memandangi gedung-gedung kota Jakarta dengan wajah datar. Kesepakatan itu akan menimbulkan dampak yang lain dan Zafier harap akibatnya tidak akan fatal terutama dari pihak Allison. Ini semua bukan tentang uang tapi tantangan terselubung yang di dapatnya dari pemimpin Allison sendiri. Pada akhirnya,semua kekacauan ini bermula karena wanita malam.

"Martin Allison, kau menantang orang yang salah," gumamnya disertai senyuman miring.

***

"Saya dipecat Bu."

Wanita cantik berambut coklat itu tidak bisa menyembunyikan kekagetannya saat kekejaman dunia kerja yang bisa sangat brutal membuatnya di depak dari perusahaan periklanan yang sudah lima tahun menjadi tempatnya menggantungkan harapan untuk bertahan hidup.

"Apa salah saya?" Dia jelas tidak terima.

"Kamu masih tidak sadar kesalahan yang sudah kamu lakukan?!" Ucap Ibu Siksa selaku Manager HRD. "Kamu telah melanggar aturan dengan diam-diam memberikan *service* gelap ke pihak pelanggan untuk mendapatkan kontrak dan itu sangat tidak bisa dibenarkan."

"Tapi Bu—"

"Saya tidak mau mendengar penjelasan apapun lagi. Kamu kemasi barang-barangmu dan mulai besok cari pekerjaan di tempat lain. Di sini kami tidak bermain dengan cara kotor. MENGERTI!!" teriaknya membuat wanita itu berjengit kaget.

"Bukan saya Bu—"

"KELUAR!!!" bentakan itu akhirnya menyadarkannya kalau dia sudah tidak memiliki hak untuk berbicara dan menjelaskan semuanya. Dengan langkah gontai, dia keluar di bawah bisik-bisik semua pegawai yang dilewatinya.

"Apa kalian lihat-lihat?!" Teriaknya dengan kesal seraya memberikan pelototan.

Semuanya pura-pura sibuk, dengan langkah lebar disertai gebrakan pintu, dia kembali ke ruangan membereskan mejanya. Mencoba mati-matian menahan amarah karena apa yang sudah dituduhkan Ibu Siska padanya sangat tidak benar.

Wanita itu keluar dengan lesu tanpa perlu pamitan dengan teman-temannya yang lain dan terduduk di bangku taman tidak

jauh dari jalan raya seraya memeluk tas kerjanya. Dia belum tahu akan melamar kerja di mana tapi yang pasti dia membutuhkan pekerjaan untuk tetap hidup.

"SIALAN!!!" teriaknya, membuat seorang Ibu bersama balitanya yang kebetulan melintas langsung kaget dan memandanginya dengan tatapan sinis.

"ARRGGHHH!!!" geramnya, menunduk memegangi kepalanya yang berdenyut pusing sampai matanya menangkap sepasang sepatu converse putih yang berdiri di depannya, membuatnya mengangkat pandangan ke atas dan ternganga.

Lelaki itu tersenyum dan merentangkan tangan "Apa kamu tidak merindukanku, Shine Aurora?"

"Arsen—" ucap Shine tidak percaya. Secepatnya berdiri dan memeluk lelaki itu yang balik memeluknya dengan erat. Seketika, Shine melupakan kesedihannya yang tadi dan tersenyum bahagia dalam pelukan lelaki itu.

***

"Hidup memang banyak gak adilnya apalagi untuk manusia tertindas sepertiku." Shine yang bawel mulai mencurahkan semua kekesalannya. "Tapi PHK modelan begini benar-benar sangat diskriminatif untuk orang-orang kecil sepertiku yang mungkin hanya dianggap sebagai remahan kerupuk yang bebas mereka injak sesuka hati dan tidak punya pilihan selain menerima. Menggunakan alasan yang sama sekali tidak masuk akal dan anehnya otak mereka yang pintar itu seakan-akan pindah ke lutut kalau sudah berurusan dengan hal begini. Jadi bego dan tidak bisa membedakan mana pegawai yang berpotensi menghasilkan laba perusahaan dan mana yang akan merusak nantinya. Idiot!!!" Di sampingnya, Arsen terkekeh sembari menyamakan langkah.

"Mereka pasti akan menyesal memecat karyawan berkompeten sepertimu," hiburnya.

"This's bullshit!" umpat Shine keras dengan tangan terkepal membuat Arsen kaget hingga mereka menjadi pusat perhatian.

Mungkin dikiranya, Arsen melakukan tindakan asusila sampai wanita di depannya ini mengumpat sepenuh tenaga.

"Dasar breng—mmmmpp!!"

"Slow down, babe. Don't make me shy," bisik Arsen sembari membekap mulut Shine agar diam.

"Oke, maaf. Aku lagi emosi." Shine nyengir.

"Dimaafkan." Arsen mengacak rambutnya, gemas.

"Boleh aku lanjutkan?"

Arsen tertawa. *See*, Shine-nya yang sangat bawel.

"Hmm, aku berpikir apa ini kebetulan atau memang aku punya firasat tidak enak sebelumnya karena kedatanganku kali ini jauh-jauh dari Inggris ternyata malah mendapati kenyataan kalau kamu baru saja terkena PHK. *Maybe*, aku memang diutus untuk menjadi tempat sampahmu kali ini."

Shine terbahak-bahak seraya memegangi perutnya. Arsen terkesima. Dari sekian juta orang yang dikenalnya, Shine masuk dalam jajaran orang terdekat dan terpenting yang selalu dirindukannya meski tidak menjalin hubungan seperti kekasih.

"Sasha akan sangat senang mendengarnya. Setidaknya kedatanganmu akan mengurangi bibirnya yang menggerutu karena meladeni omelanku."

Gantian Arsen yang tertawa. "Oke, lanjutkan omelanmu tadi."

Shine malah menggelengkan kepalanya. "Tiba-tiba aku capek. Aku sadar mengomel panjang lebar seperti tadi tetap tidak akan membuat semua ini terasa seperti mimpi semalam. Besok aku akan tetap mendapati kenyataan kalau aku sudah dipecat. Menyebalkan, bukan?"

"Bagaimana kalau es krim?" tunjuk Arsen ke arah penjual es krim tidak jauh dari mereka dengan alis terangkat. Shine menoleh ke belakang lalu kembali menatapnya dengan senyuman lebar dan tanpa terduga menarik lengannya agar mengikutinya mendekati penjual es krim.

Yeah, Shine seorang es creamlovers.

Shine senang ada Arsen di sisinya saat ini. Setidaknya saat cobaan hidup sedang melandanya, dia ditemani seseorang yang sudah lama dirindukan kepulangannya. Di rumah, dia hanya ditemani oleh Minnie, kucing kesayangannya. Setelah tidak berhasil menemukan Abi di London seperti informasi yang dia dapatkan, Shine pasrah. Tabungannya sudah terkuras banyak untuk membiayai perjalanannya dan Sasha ke luar negeri setelah menolak bantuan dari Arsen. Tentu saja Shine tidak mau merepotkan walaupun lelaki itu memiliki uang yang berlimpah.

Setelah mendapatkan es krim masing-masing, mereka kembali mengobrol panjang lebar sambil memandangi matahari terbenam di kejauhan. Arsen membiarkan saja ketika akhirnya kepala Shine terkulai ke bahunya dan tertidur. Ditariknya Shine dalam pelukannya lalu diam memandangi bintang yang perlahan muncul di langit.

Shine dan kebiasaan buruknya. Tidur sembarangan tidak peduli dengan siapa yang ada di sekitarnya. Untung saja selama ini Arsen yang selalu setia meminjamkan bahunya. Dalam sekejap, dia mulai mengenang semua hal yang dulu pernah mereka lakukan.

Tapi pada satu nama yang saat ini menghilang begitu saja entah ke mana tanpa kabar, senyumannya menghilang. Shine sama sekali tidak tahu kalau Arsen juga berusaha keras untuk mencari Abi selama masa kuliahnya.

Mendesah panjang bersamaan dengan ungkapan kerinduan yang diucapkan dengan lirih seraya memeluk erat Shine dan meletakkan kepalanya di atas kepala wanita itu.

"Abi, pulanglah. Kami merindukanmu."

***

PART - 02

Flashback On

Zafier tidak mempedulikan wanita-wanita di sekitarnya yang mencoba menarik perhatian karena tatapannya hanya tertuju pada wanita seksi bergaun merah yang duduk di salah satu sofa tidak jauh darinya dengan gaya congkak, sadar kalau hampir semua lelaki menatapnya lapar. Tonjolan belahan dadanya yang padat berisi begitu menggairahkan bahkan saat dilihat dari jauh sekalipun begitu juga kaki jenjangnya yang terekspos jelas. Sangat cantik dan sexy.

Zafier turun dari duduknya di meja bar, melangkah mantap menghampiri bersamaan dengan seorang lelaki yang juga berjalan ke arah yang sama. Sampai akhirnya mereka berdua berdiri bersisian di depan wanita itu yang nampak kaget dengan kedatangan mereka.

"Siapa kau?" Lelaki itu nampak tidak senang dengan keberadaannya.

Zafier dengan gaya santai, memasukkan kedua telapak tangan ke saku celana bahkan sempat mengedip genit ke wanita seksi itu yang langsung tersipu sebelum menjawab.

"Apa itu penting bagimu?"

Lelaki itu mendengkus, "Tidak ada yang boleh memiliki Helena selain aku."

Zafier terbahak mendengarnya membuat lelaki itu menyimpitkan mata. "*Really?* Aku melihatnya sejak tadi sendirian di sini dan kau tiba-tiba datang dan mengaku sebagai pemiliknya. Oh lihatlah, dia burung yang bebas di sini." Zafier tersenyum menggoda ke Helena. "Iya kan sayang?"

Helena berdiri dari duduknya, merasa di atas angin diperebutkan dua lelaki tampan. "Oh *boys*, kalian berdua manis sekali." Berjalan anggun mengelilingi mereka disertai mengelus dada dengan gaya sensual. "Tapi malam ini aku hanya ingin bersama satu laki-laki bukannya dua."

Zafier tersenyum *smirk* dan berdiri menantang saat laki-laki itu mendekatinya dengan tatapan tajam.

"Kau seharusnya mundur sekarang juga sebelum aku melakukan sesuatu yang akan membuatmu menyesal nantinya. Seorang Martin Allison tidak pernah mendapatkan penolakan. Menjauhlah karena Helena akan berada di atas ranjangku malam ini." Lalu tangannya menarik lengan wanita cantik itu merapat ke tubuhnya.

Zafier menaikkan alis ketika menyadari dengan siapa dia berhadapan. Dalam dunia bisnis, nama Allison memang tidak asing karena merupakan salah satu perusahaan teknologi yang sudah tenar. Secara tidak langsung Martin adalah rivalnya dalam berbisnis dan ironisnya mereka malah bertemu dan saling bertatapan tajam saat memperebutkan wanita malam yang akan diajak bergelut semalaman.

"Ah, terhormat sekali bisa bertemu dengan pemilik Allison di club malam seperti ini bukannya di dalam salah satu ruangan tertutup dengan pakaian formal sedang membicarakan bisnis. Kalau begitu perkenalkan, aku Zafier Gaster. Mungkin kau pernah mendengarnya di suatu tempat."

"Zafier," ucap wanita itu dengan tatapan binar yang dibalas Zafier dengan memberikan *kiss* jauhnya. Tentu saja hal itu membuat Martin geram.

"Pemiliki perusahaan Gaster yang baru merintis usahanya di Indonesia." Martin terlihat memperhatikan penampilan Zafier secara keseluruhan dengan tatapan sinis, mungkin sedang menilai lawannya. "Kalau begitu, kau termasuk pendatang baru di sini.

Jadi lebih baik menyingkirlah dari hadapanku karena ini wilayahku."

Zafier sama sekali tidak bergerak dari tempatnya dan balik menatap tajam. "Sangat arogan sekali. Tidak ada peraturan yang menjelaskan hal itu. Ini bisa diibaratkan seperti berbisnis. Mungkin perusahaanku masih merangkak pelan-pelan tapi bisa jadi suatu saat nanti kita akan berdiri sejajar. Lagipula, perusahaanku sudah lebih dulu besar namanya di luar Asia sedangkan perusahaanmu masih mencoba pasar luar. Jadi—" Zaf menarik lengan Helena untuk merapat ke tubuhnya. "Siapa bilang aku tidak punya hak yang sama denganmu dalam memiliki kehangatan wanita ini!"

Martin menahan satu lengan Helena begitu juga Zafier dan mereka saling melemparkan aura permusuhan.

"Aku yakin kau hanya pecundang, Zafier. Saat ini Tender milik perusahaan Franklin yang sedang berlangsung pasti akan dimenangkan oleh perusahaanku dan kau bersiaplah untuk kalah. Begitu juga dengan malam ini karena Helena akan bersamaku."

Zaf terdiam, memperhatikan seringaian meremehkan Martin hingga membuat egonya seketika terusik. Lelaki arogan seperti dia memang harus di lawan.

"Kalau aku menang maka bersiaplah untuk mengakui kekalahanmu sendiri, Tuan Martin Allison."

"Yeah, seandainya saja bisa," sindirnya.

"Kita lihat saja nanti." Zafier balas menantang sementara sejak tadi, Helena hanya mendengarkan kedua bedebat.

"Oke, kalau begitu aku akan memilih," ucapnya akhirnya membuat keduanya sontak menoleh ke arahnya.

"Oke sweety," ucap Zafier sementara Martin diam dengan geram.

Helena menarik lepas cekalan tangan mereka dan mundur seraya memandangi keduanya dengan senyuman menggoda.

"Aku akan mencium lelaki yang akan membawaku pulang." Helena berputar-putar di sekitar Martin dan Zaf yang menunggu lalu tanpa terduga Helena mengalungkan lengannya di leher Zaf dan menempelkan bibirnya yang langsung saja dibalas Zaf dengan agresif seraya menarik tubuhnya semakin rapat.

"Kalian akan menyesal," geram Martin penuh amarah kemudian berlalu pergi dari sana.

Zaf menatap punggung Martin yang berjalan menjauh masih sambil membalas pagutan bibir Helena.

Flashback Off

***

"Errghh, sayang."

Erangan itu membuat Zafier yang sejak tadi duduk memandangi lampu-lampu gedung kota Jakarta menoleh ke samping, di mana Helena tergeletak tanpa sehelai benangpun setelah pergulatan mereka tadi.

"Tidurlah," ucap Zaf seraya menghisap rokoknya dalam-dalam dan menghembuskannya ke udara.

"Aku maunya meluk kau," ucapnya manja.

Bukannya menuruti kemauan wanita itu, Zaf malah turun dari tempat tidur membuat Helena jelas bingung.

"*Why, zaf?*" Tanyanya heran.

"Aku mau cari udara segar dulu. Kau lanjutkan saja tidurnya. Kalau aku tidak kembali itu berarti sedang ada yang aku kerjakan di tempat lain."

"Tapi aku mau kau tidur di sini dan temanin aku sampai pagi."

Zaf tidak mempedulikan protesan Helena, berjalan mengarah ke kamar mandi untuk membasuh diri dan keluar setengah jam kemudian dengan setelan santai. Dilihatnya Helena duduk di tepi ranjang sedang menghisap rokoknya. Zaf menghampiri, menarik rokok itu dari tangannya dan mematikannya.

"Hei—" ucapnya kesal.

"Jangan merokok. Buruk buat kesehatan," ucapnya seraya berjalan mengambil jaket hoodienya.

"Seharusnya kau ngaca tadi," desisnya.

"Aku laki-laki,Hel. Kau perempuan. Jangan merokok." Kemudian berjalan ke arah pintu dan keluar dari sana.

Helena menghempaskan diri di ranjang dan menggerutu. "Dasar bajingan tampan yang kelakuannya manis banget," desahnya. "Aku jadi ingin memilikimu."

***

"Zafier Gaster, lahir di California 31 tahun yang lalu dan memiliki satu kakak kembar berjenis kelamin laki-laki. Kedua orang tuanya masih hidup dan sekarang menetap di Florida. Hubungan mereka dikatakan tidak akur sejak kematian kembarannya dalam insiden kecelakan mobil bersama dengan calon istrinya beberapa tahun yang lalu. Sejak itu dia memilih menetap sendiri di manapun dia mau dan lebih banyak menghabiskan waktunya di New York."

Agam berdiri di depan Martin Allison yang duduk di sofa ruang tamu Mansionnya dengan segelas *whiskey* di tangan.

"Kecelakan mobil?" Tanya Martin, menegak minumannya dan mengelus dagunya.

Agam mengangguk. "Menurut laporan mereka kecelakaan mobil dan tidak ada keterangan yang lain. Sepertinya hanya kecelakaan lalu lintas biasa."

Martin memandang lurus ke depan, Agam melanjutkan laporannya.

"Saudara dekat Alva Alexander, keturunan tunggal Gabriell Alexander Forze yang merupakan kakak dari ayah Zafier sendiri, Stevan Miller Forze. Dua lelaki yang masuk dalam jajaran pengusaha terkenal di Amerika."

"Ah, keturunan konglomerat rupanya," desah Martin.

"Benar. Catatannya bersih dan dia merintis usahanya sendiri sejak lama tanpa bantuan campur tangan keluarganya.

Kegilaannya pada bidang teknologi membawanya menjadi salah satu pengusaha yang diperhitungkan dunia. Perusahaannya di Indonesia adalah cabangnya yang pertama di Negara Asia."

"Lawan yang tidak bisa dianggap enteng."

"Apa yang akan Pak Martin lakukan?"

Martin meletakkan gelas kosongnya di atas meja dan memandangi kaki tangannya dengan pandangan aneh. "Apalagi kalau bukan menjatuhkannya." Martin tersenyum *smirk* dan mengaitkan jemarinya di depan bibirnya. "Aku tidak terima dipermalukan seperti kemarin dan dia salah menjadikanku lawan. Dia harus terpuruk bagaimanapun caranya."

Agam tahu dengan pasti kalau bosnya, Martin Allison, orang yang bisa melakukan apa saja yang dia inginkan.

***

Akhirnya Zaf memilih duduk di depan mini market 24 jam di pinggir jalan jauh dari apartemennya setelah menghabiskan sebotol kopi dingin dan pop mie instan. Setelah membuat penjaga tokonya seperti terkena asma, Zaf memilih duduk diam memandangi jalan raya yang masih ramai dengan *hoodie* yang menutupi kepala. Motor sportnya bertengger manis tidak jauh dari sana.

"Ahh, mie lagi. Terpaksa."

Zaf menoleh ke meja yang lain saat mendengar gerutuan itu dan tertegun. Dilihatnya wanita itu duduk di sana, sibuk dengan mie dan sebotol air putih lalu memakannya dengan lahap. Zaf terpaku pada wajahnya yang tidak asing.

"Sasha pasti akan ngomel kalau tahu apa yang aku makan ini," gumamnya seraya mengunyah mienya.

Zaf membuang muka saat wanita itu tiba-tiba melihat ke arahnya. Untung saja kepalanya tertutup dengan hoodie.

"Memangnya ngaruh apa keseringan makan mie bisa buat rambut keriting. Ngaco ah. Kalau otak yang keriting sih mungkin. Kebanyakan micin. Sebodolah yang penting enak. Mau makan mie

atau gak ujung-ujungnya tetap di PHK. Ribet!!" Zaf tersenyum mendengar omelannya. Masih wanita yang sama yang banyak omong dan selalu bisa membuatnya menarik senyuman di sudut bibir. Wanita yang tega menamparnya setelah bahunya pegal untuk alas tidur.

"Ah kenyang," desahnya tidak lama kemudian, menegak air mineralnya sampai tandas dan menghempaskan tubuhnya di kursi di bawah tatapan mata Zaf. Tidak lama dia seperti mengantuk dan akhirnya berdiri dari duduknya. Zaf menundukkan wajah saat dia berjalan ke arahnya untuk membuang sampah di tempat sampah yang ada di belakang kursi Zaf.

Reflek Zaf berdiri saat melihat siluetnya lewat dan berjalan kaki dengan santai mengarah ke gerbang perumahan tidak jauh dari mini market. Zaf nekat mengikuti dari jauh dan mencoba menjaga jarak aman dengan hati-hati. Dia hanya ingin melihat di mana wanita itu tinggal.

Wanita itu berbelok masuk ke dalam salah satu blok perumahan dan Zaf yakin kalau dia tidak tahu sedang diikuti. Saat dia akhirnya berbelok, langkah kakinya terhenti. Kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri tapi sepi. Sama sekali tidak ada orang di sana tapi Zaf yakin sekali jika wanita itu berbelok ke dalam.

"Ke mana dia?" Gumam Zaf, melihat ke sekitarnya. "Ah sial, dia hilang!" gerutunya kesal.

Zaf berbalik dan tertegun di tempatnya. Seseorang sudah berdiri di depannya dengan seringaian *devil* di wajah cantiknya dan kepala miring ke samping mencoba melihat wajahnya. Zaf berdiri kaku. Bukan karena tatapan wanita itu tapi pada sesuatu yang saat ini menempel di lehernya.

"Hai bastard, wanna die, huh?!" Ucapnya tajam dan menekan pisau lipat yang menempel di leher Zaf bersiap menembus lapisan hoodienya jika dia bertindak gegabah.

Ah sial!!! Beruntung atau apes ?

***

PART - 03

Bagi Shine, menjadi wanita lemah tidak ada dalam kamusnya.

Setidaknya seorang wanita tidak harus selalu bergantung pada lelaki. Kalau bisa dilakukan sendiri kenapa harus meminta bantuan mereka yang kebanyakan merasa sombong karena dilahirkan lebih kuat. Terserah dia mau dicap sebagai perempuan bar-bar, tidak elegan dan lebih banyak membuat kaum lelaki yang tertarik dengan wajah imut juga cantiknya *ielfeel* setelah melihat kelakuannya yang kadang seperti lelaki hingga membuatnya tetap melajang diusianya yang ke dua puluh lima tahun.

Untuk membekali dirinya dalam menghadapi apapun hal yang bisa saja terjadi pada wanita yang hidup sendiri, Shine belajar ilmu bela diri secara otodidak. Kepalan tangannya sudah sekuat lelaki, tendangannya memberikan efek yang pasti akan menjatuhkan dan dia belajar untuk selalu waspada.

Awalnya Shine tidak terlalu peduli dengan lelaki berhoodie yang duduk di salah satu meja minimarket langganannya tapi saat menyadari kalau lelaki itu menguntitnya masuk ke dalam perumahan, Shine jelas waspada.

"Hai bastard, wanna die, huh?"

Shine menelengkan kepala ke satu sisi berusaha melihat wajah di balik hoodie yang terkesan disembunyikan itu dengan tangan terulur memegang erat pisau lipat kesayangannya yang selalu dia bawa jika harus berjalan sendirian seperti malam ini untuk berjaga-jaga. Lelaki berperawakan tinggi dan kulit putih dilihat dari telapak tangannya itu hanya diam tidak bergerak. Mungkin kaget karena lawannya bukan wanita lemah seperti kebanyakan korbannya yang lain.

"Siapa kamu?" Ucapnya tajam, menekan pisau miliknya. "Pemerkosa? Perampok? Pedagang wanita? Penjual organ tubuh? Penyamun? Pengangguran sepertiku—" Shine memutar bola matanya. "Atau pembunuh bayaran? penculik yang minta tebusan?" Shine menggelengkan kepala dan menekan lagi pisaunya. "Ah, kalau memang iya sayang sekali aku harus mengatakan kalau kamu salah sasaran. Aku memang cantik sih, hmm, bukannya sombong atau apa tapi lelaki perayu di luar sana sering mengatakan hal itu sampai aku bosan tapi tidak ada yang akan menebusku dengan uang miliaran. Sia-sia saja kamu menculikku kecuali organ dalam tubuhku yang kamu tawarkan ke orang lain."

Lelaki itu tetap diam mendengarkan semua ocehannya sampai Shine kesal sendiri karena tidak direspon dan merasakan angin malam semakin dingin.

"JAWAB?!" Bentaknya kemudian. "Atau aku perlu membuka mulutmu dengan pisau ini supaya berbicara, huh?!"

Satu sudut bibir lelaki berhoodie itu tertarik ke samping membentuk seringaian membuat Shine makin waspada sampai bibir seksi dengan dagu yang ditumbuhi bulu-bulu halus menggoda itu terbuka.

"Lilac," ucapnya pelan.

Shine cengok. "Hah?

"Menggoda iman," bisik laki-laki itu.

Shine ternganga dan terdiam sesaat karena merasa pernah mendengar suara itu tapi dia lupa di mana. Logat Amerikanya menjelaskan kalau lelaki dihadapannya ini bukan orang Indonesia.

"Apa itu jenis modusan baru supaya wanita yang kamu incar terpesona?"

"Apa kau terpesona?" tanyanya balik.

Seharusnya saat ini Shine sudah menghajar lelaki mencurigakan di hadapannya ini bukannya malah meladeni ucapan gilanya. "Tidak!"

"Ya sudah," jawabnya ringkas membuat Shine bengong. "Aku tidak termasuk dalam semua kategori penjahat yang kau sebutkan tadi jadi bisa jauhkan pisaumu dari leherku yang berharga ini."

Shine tersenyum miring, "Kenapa? Takut kalau tiba-tiba aku merobek lehermu tanpa aba-aba."

"*Oh come on.*"

Lelaki itu bergerak membuat Shine langsung menggesek pisau itu membuat sayatan di pinggiran hoodie meski tidak sampai tembus kulitnya. "Sial!! Kau merusak jaketku?" desisnya kemudian.

"Kamu mengkhawatirkan leher berhargamu itu atau jaket tebalmu ini?"

"Dua-duanya. Aku hanya mencoba menghindarkanmu dari pernyesalan seumur hidup karena membunuh laki-laki rupawan sepertiku."

Shine terbahak, "Oh, apa maksudmu nanti setelah kamu tergeletak tidak bernyawa dan akhirnya aku bisa melihat wajahmu yang rupawan itu, aku akan menyesal kenapa tidak minta ditidurin dulu gitu?" Shine tertawa lagi. "Idiot gila!!!"

"Yah, kalau kau wanita yang normal," jawabnya enteng.

"Katakan dulu apa maksudmu mengikutiku diam-diam seperti tadi? Pasti ada niat jahat kan? Siapa kamu, hah?!"

"Aku—" Shine menunggu laki-laki itu melanjutkan bicaranya. "Seorang pemuas wanita."

Shine ternganga, memegangi kepalanya dengan tangannya yang lain merasakan pusing.

"Oh pemuas wanita?" Shine kembali fokus. "Oke, itu sangat membantu untuk menentukan langkah selanjutnya yang harus aku ambil."

"Oh senang sekali bisa membantumu. Apa kau akan merobek leherku sekarang juga?"

"Tidak. Tidak sekarang karena pelajaran berharga untuk lelaki sepertimu itu—" Shine tersenyum *smirk*. "Yang seperti ini."

BUUK!!

Shine mengayunkan kakinya tepat mengenai kebanggaan lelaki itu dengan kerasnya dan berlanjut memukul wajahnya mengenai tulang hidung dan pipi.

"Arrgghh, Shit!!!" umpat lelaki itu seraya mundur dan merunduk memegangi *itu*-nya dengan kedua tangan terlihat kesakitan. "Sialan!! Apa wanita selalu mengarahkan kemarahan mereka ke bagian terpenting laki-laki yang bisa memuaskan kalian tanpa ampun!!"

"Yeah, supaya *itu*-mu punya tata krama!!" Umpat Shine seraya tersenyum penuh kemenangan.

"Kau mau melawanku, huh? Tanggung akibatnya nanti!!"desisnya.

"Oh, siapa takut."

Shine menghunuskan pisaunya maju dengan cepat, ingin melihat apa lelaki itu bisa menghindari serangannya sekaligus ingin membuka penutup kepalanya tapi serangannya ditahan tangan laki-laki itu yang langsung memutar lengannya ke belakang, merampas pisaunya, menarik satu tangannya yang lain dan menahan kedua pergelangan tangannya di belakang punggung lalu dengan seenak jidatnya melingkarkan lengannya yang lain di pinggangnya dari belakang dan merapatkan tubuh mereka.

"Brengsek!! Lepaskan aku. Kamu mau mati ya?!" Pekiknya murka.

"Kau mengejutkanku," bisik lelaki itu dari belakang telinga. Aroma maskulinnya tercium kuat. Saat itu Shine menyadari mungkin saja lelaki yang dia lawan ini anggota sindikat mafia yang nyasar di jalanan perumahannya dan butuh wanita untuk di jual ke mucikari. "Lawan yang menyenangkan. Kita bisa adu gulat seperti ini nantinya kalau marahan."

"SIAPA YANG BILANG AKU MAU BERTEMU DENGANMU LAGI!!!" Teriaknya.

Seketika Shine langsung merinding. Dia bersumpah lebih memilih melihat sundel bolong yang paling ditakutinya sejagat dunia perhantuan dari pada harus membayangkan dirinya menyerahkan diri pada lelaki itu dan berada di dalam salah satu kamar segi empat yang hanya menyediakan ranjang dan laci penuh dengan karet balon untuk melayaninya. Oh tidak!!

"Apa maumu?!" Shine jelas memberontak tapi sialnya tenaga lelaki itu lebih besar meskipun tadi dia sudah mendapatkan tendangan cinta.

"Kau menggodaku, *My lady,*" bisiknya lagi disertai dengan hambusan di tengkuknya membuatnya meremang seketika.

“Apa yang kamu inginkan sebenarnya?" Shine mencoba menarik cekalan tangannya tapi susah sampai di kejauhan bapak-bapak ronda komplek perumahannya terlihat mendekat sambil bercakap-cakap.

"TOL—Hmmpp."

Mulutnya dibekap, ditarik mundur ke salah satu rumah yang memiliki aneka tumbuhan asri dan pohon mangga yang bisa menenggelamkan tubuh mereka berdua dari pandangan tapi sialnya lampu rumahnya padam yang artinya pemilik rumah sedang tidak ada.

Ya Tuhan padahal dia tadi cuma berniat makan doang.

Shine dipojokkan ke dinding rumah dengan mulut dan tangan yang dipegangi erat sampai bapak-bapak yang tadi lewat dan suara mereka menghilang diujung gang.

"Tiga kali—" bisik lelaki itu lagi,melepas bekapan tangannya membuat Shine langsung mangap-mangap mencari oksigen. "Tangan dan kakimu ini melakukan tindak kekerasan terhadapku jadi jangan salahkan aku kalau saat ini aku membalasnya dengan sesuatu yang sama."

"Apa maksudmu?" desis Shine tidak mengerti.

Lelaki itu membalik tubuhnya dengan mudah agar saling berhadapan, menarik kedua tangannya ke atas, mencekalnya ke

dinding dan merapatkan tubuhnya membuat Shine langsung melotot sangar.

"JANGAN MACAM-MAC—Hmmmpp."

Sialnya teriakannya langsung dibungkam dengan bibir lelaki itu yang memagutnya dengan rakus dan tanpa ampun seakan-akan ada sesuatu dalam mulutnya yang membuatnya menggila. Shine sampai kewalahan karena bibirnya sudah terlanjur terbuka dan lelaki itu dengan leluasa menjelajah di sana tanpa memberinya waktu untuk berpikir.

Shine mengerang saat tangan lelaki itu menelusup di balik bajunya, membelai kulit punggungnya tanpa perantara dengan sensual masih sambil mencium bibirnya dengan napsu dan Shine melotot saat lelaki itu melepas kaitan branya.

Shine mencoba melawan tapi percuma. Dia tidak bisa melakukan banyak hal. Seharusnya dari awal, dia sudah menghajarnya tanpa harus mengobrol dulu seperti teman lama. Yeah, Shine yang idiot.

"Sial, aromamu sangat menggoda. Memabukkan," bisiknya setelah melepaskan pagutan bibirnya dan turun ke leher jenjangnya, mengigit-gigit kecil sampai kancing bajunya terbuka memperlihatkan belahan dadanya dan dengan kurang ajarnya bibir lelaki itu turun menghisapnya di sana.

"BRENGSEK!! Aku akan membunuhmu—Ssshhh."

Shine mengatupkan bibirnya karena takut mengeluarkan desahan. Tangan lelaki itu asik mengelusi punggungnya dari atas ke bawah, untung tidak sampai menjalar ke depan. Napasnya naik turun tidak beraturan mendapat perlakukan tidak senonoh dari lelaki gila di depannya ini.

"BASTARD!! JERK!! IDIOT!!" umpat Shine, mencoba menggeliat dan berniat menendang *itu*-nya lagi tapi kakinya langsung ditahan sampai dia merasa tangan lelaki itu keluar dari balik bajunya dan kepalanya terangkat tapi Shine tetap tidak bisa

melihatnya karena sekitarnya yang gelap dan dia masih memakai penutup kepalanya.

"Aku akan merindukanmu nanti, *My lady*. Kita impas. Kau memukulku tiga kali dan aku yang membalasnya dengan menyentuhmu di bibir, mencium lehermu dan membelai punggungmu yang lembut ini," bisiknya di depan wajah Shine yang bisa merasakan hangat napasnya yang memburu lalu bibir lelaki itu naik mengecup hidung, mata dan keningnya. "Sampai jumpa lagi."

"AKU TIDAK SUDI!!!" Teriaknya kencang membuat lelaki itu tertawa.

"Berdiri yang benar, jangan sampai jatuh."

Setelah mengatakan itu tanpa aba-aba cekalannya terlepas dan dia berbalik pergi secepatnya dari hadapan Shine yang langsung terjatuh di rerumputan karena tidak kuat menahan kakinya yang gemetaran.

"Aku akan membunuhmu nanti." Tangannya terkepal erat. "Lihat saja kalau kita bertemu lagi. Aku akan membunuhmu!!!"

Shine berusaha untuk berdiri, keluar dari sana seraya memeluk tubuhnya sendiri dan kesal saat merasakan tali branya menggantung di dalam sampai dia melihat sesuatu yang berkilau di jalanan aspal yang tadi menjadi tempat perdebatan antara dia dan lelaki gila itu. Shine merunduk dan mengambilnya. Mengamati kalung itu seksama dan bisa melihat kalau itu bukan kalung sembarangan. Kalung berlian yang mata kalungnya berbentuk matahari.

Saat Shine membalik kalung itu alisnya terangkat naik saat membaca inisial yang terukir di sana.

Z V G

***

PART - 04

"Ini termasuk dalam tindak pidana asusila."

Shine membuka sedikit syal yang melekat di lehernya yang jenjang dengan ekspresi kesal. Jarinya yang lentik menunjuk beberapa bercak merah yang tersebar di sekitar leher dan dada bagian atas. Dengan gerakan kasar, Shine membenarkan letak syal motif bunga-bunga untuk menutupinya lalu menatap Sasha frustasi.

"Lihat bagaimana lelaki bajingan itu menandai leherku ini seakan-akan dia ingin memperlihatkan kepada dunia kalau aku ini sejatinya adalah miliknya seorang. Dasar gila!"

Tadi malam Shine meneleponnya, menceritakan kejadian yang menimpanya secara mendetail tanpa memberinya kesempatan untuk berargumen dan siang ini dia datang ke cafe untuk menunjukkan mahakarya yang dibuat laki-laki tidak dikenal itu disertai dengan omelan panjang seperti biasanya. Sasha hanya diam menjadi pendengar di salah satu kursi di sudut cafenya yang belum buka seraya mengaduk sendok sup jagung di tangannya. Nampak tidak begitu berselera.

"Yakin itu bukan ulah pacarmu yang keberadaannya selama ini kamu sembunyikan?" tuduh Sasha akhirnya menanggapi ocehannya Shine.

Shine mendelik. "Aku itu nggak punya pacar, demi Tuhan, Sasha Kornelia!!" ucapnya dramatis.

"Kalau dia penjahat, nanggung kalau kamu nggak sampai diperkosa atau dibunuh sekalian—" Shine melotot maksimal. "Tapi malah dibiarkan hidup dan ngomel-ngomel seperti ini. Di mana-mana ya, penjahat kalau memang nyari mangsa dan sudah sering melakukan tindak pidana kejahatan seperti yang kamu tuduhkan tadi, dia tidak akan melakukannya setengah-setengah. Paling

nggak, mulutmu dibekap supaya diam atau dibius sekalian terus diperkosa, dibunuh dan dibuang ke semak-semak. Bukannya malah meninggalkan jejak merah seperti mengisyaratkan kalau kalian ini pasangan dimabuk cinta yang tersulut gairah lalu pergi begitu saja dan mengucapkan sampai jumpa lagi seakan-akan saat kalian bertemu nanti, kalian akan melajutkannya lagi."

"Memang seperti itu kenyataannya," desah Shine yang ditanggapi Sasha dengan memutar bola matanya. "Kamu tidak percaya padaku yang memang baru saja menjadi korban lelaki gila yang menyebut dirinya pemuas wanita itu?"

Sasha menggeleng membuat Shine melongo, "Terus maumu apa sekarang? Mengajukan pengaduan ke kantor polisi?"

"Nah, itu ide yang bagus."

"Oh ya?" Sasha menaikkan alisnya. "Mungkin di sana Pak Polisinya akan menyuruh 'pacarmu' itu untuk tidak terlalu bernapsu menciummu."

Shine mendengus sebal. "Kamu itu sebenarnya membela siapa sih?!"

"Nggak belain siapapun. Apa kamu mendesah saat dia melakukannya?" Sasha dengan santai menyerumput sup jagungnya.

"Hah?!" ucap Shine. "Kamu tanya aku mendesah atau tidak padahal aku baru saja terkena musibah. Kamu sudah gila ya?!"

"Jawab aja kenapa sih?!"

"Hmm, sedikit sih." Sasha tertawa mendengarnya membuat Shine langsung meralatnya. "Aku sama sekali tidak menikmatinya."

"Mungkin kurang lama dia melakukannya."

"Ah, nggak ada gunanya bicara padamu. Aku makin pusing!!" Shine menyanggah kepalanya yang tertunduk dengan tangan.

"Mau dengar pendapatku lagi?"

"Malas," ucap Shine cepat dan melototin Sasha.

"Lelaki itu mengenalmu." Sasha tidak peduli Shine mendengar pendapatnya atau tidak. "Tidak masuk akal kalau penjahat membiarkanmu lolos. Aku yakin dia mengenalmu dan sengaja melakukan hal seperti itu."

"Aku tidak merasa mengenalnya," Shine menggelengkan kepala.

"Kamu melihat wajahnya?" Shine menggeleng lagi. "Kalau begitu itu akan tetap jadi misteri sampai dia muncul lagi di hadapanmu. Nyatanya dia mengucapkan sampai jumpa lagi alih-alih selamat tinggal."

"Aku tidak pernah berurusan dengan lelaki gila seperti dia!!" bantah Shine. "Kamu tahu sendiri kalau aku anti dengan lelaki seperti itu."

"Jadi—" Sasha memajukan duduknya. "Kamu punya petunjuk lain?"

Shine terdiam. Dia punya sesuatu milik lelaki itu dan juga lelaki itu juga memiliki pisau lipatnya yang berharga.

"Aroma maskulinnya memabukkan," ucap Shine akhirnya membuat Sasha bengong. "Jenis parfum mahalan yang tidak bisa sembarangan orang membelinya." Shine seperti menerawang mengingat kejadian kemarin malam. "Dia punya bulu-bulu halus di rahangnya tapi aku tidak bisa melihat keseluruhan wajahnya karena terhalang hoodie."

"Wah, mungkin dia penjahat yang tampan."

Shine melipat lengannya, duduk menyandar di kursi dan menghela napas panjang. "Lelaki itu bule. Logat Amerikanya kentara sekali meskipun bahasa Indonesianya lancar."

Sendok yang dipegang Sasha menggantung di udara ketika mendengarnya. Dia mengerjap lalu menyimpitkan matanya. "Kamu yakin?"

Shine mengangguk, "Seratus persen yakin. Di mana aku pernah mendengar suaranya ya?" Sasha diam memandangi Shine yang memijit pelipisnya nampak berpikir. "Ah, pokoknya siapapun dia, aku harus bisa menemukannya lagi." Shine mengepalkan tangan

dan menyentaknya di atas meja dengan geram. "Dia tidak akan lolos dari kemurkaanku karena membuatku merasa dilecehkan seperti ini."

"Apa yang akan kamu lakukan kalau bertemu dengannya?" Tanya Sasha yang sudah tidak bernapsu lagi menghabiskan sup jagungnya yang sisa setengah di mangkuk.

"Aku akan membunuhnya." Shine tersenyum *smirk* dengan wajah antagonis seraya mengepalkan tangan dan menempelkannya di telapak tangannya yang lain membuat gerakan menumbuk sampai tiba-tiba seseorang menjatuhkan sesuatu di atas kepalanya membuatnya kaget. Shine mengambil amplop coklat itu saat kursi di sampingnya digeser mundur.

"Sebelum membunuh orang, lebih baik kamu pikirkan hidupmu lebih dulu yang pengangguran itu."

Shine menoleh dengan binar melupakan amarahnya tadi dan menatap bergantian Arsen dan map yang di bawanya. "Ini apa?"

"Beberapa lowongan pekerjaan."

Shine terlihat senang saat membuka Map yang ada di tangannya dan mengeluarkan beberapa lembaran kertas lalu membaca dengan seksama kertas di tumpukan paling atas.

"Syukurlah, dia tidak akan membuat pelangganku lari," desah Sasha seraya berdiri membuat Shine melotot dan Arsen tertawa. "Aku akan membuatkanmu kopi." Arsen mengacungkan jempolnya untuk Sasha yang sudah berbalik kembali ke dapurnya.

"Hmm, Asisten Manager Marketing?" Gumam Shine.

"Coba aja. Nggak jauh-jauh dari pekerjaanmu dulu kan."

Shine menoleh, "Tapi ini perusahaan teknologi bukan perusaan periklanan. Apa aku bisa?"

Arsen mengacak rambut Shine seraya tersenyum. "Jangan *underestimate* dengan dirimu sendiri, Shine. Kamu coba dulu dan mulailah belajar dari awal. Siapa tahu cocok."

Shine tersenyum manis untuk Arsen. Ya, hanya untuk Arsen seorang. "Terima kasih banyak Arsen."

"Sama-sama." Arsen membalas senyumannya tidak kalah manis.

Shine menepuk-nepuk kertasnya dengan harapan baru. Tidak menyadari tatapan Arsen yang mengarah ke lehernya yang syalnya sedikit terbuka hingga terlihat jelas tanda merah di sana. Tanpa sadar, Arsen menggertakkan gigi dan mengalihkannya tatapannya ke arah lain tidak mau memikirkannya.

***

Restoran Burgary

Zafier sudah lama bergelut dalam dunia bisnis. Dia bisa menilai karakter orang-orang yang bekerja sama dengannya hanya dengan mengamati tingkah laku mereka selama berinteraksi. Sebisa mungkin dia begitu berhati-hati terhadap orang yang bermuka dua dan penjilat.

Sejujurnya, sejak awal Zafier tidak mempermasalahkan jika perusahaannya kalah dalam Tender Franklin walaupun orang-orang kepercayaannya di kantor yang sudah berkerja keras untuk mendapatkan proyek itu tidak terima. Baginya, menang atau kalah dalam bisnis itu hal yang biasa. Masih banyak pintu yang akan terbuka jika pintu yang satu terbuka bukan untuk dimasuki olehnya dengan catatan dia sudah sampai dalam batas maksimal kemampuannya dalam mengusahakan untuk bisa memasuki pintu itu.

Tapi untuk kasus proyek Franklin, Zafier harus menggunakan kemampuannya untuk bisa mendapatkannya. Di sana dia mendapatkan banyak sekali perjanjian terselubung yang selama beberapa tahun ini terjadi antara Allison Corp dengan Pihak Franklin dan sekarang hanya karena egonya yang terusik dengan kesombongan seorang Martin, dia berada di tengah-tengah mereka.

Zafier melakukannya bukan karena berambisi untuk proyek itu tapi untuk memberikan pihak Allison hantaman yang mungkin

tidak akan berdampak banyak pada perusahaannya tapi jelas itu berdampak besar terhadap pimpinan mereka.

Martin Allison.

Laki-laki berambisi besar yang tidak suka disaingi dan bisa melakukan banyak cara untuk menjatuhkan saingannya.

Tanpa sadar, Zafier sudah membuka lubang pemakamannya sendiri sejak mereka berdiri saling berhadapan sebulan yang lalu di club malam saat memperebutkan Helena. Sekarang dia sudah tidak bisa mundur lagi dan harus berhati-hati menunggu serangan balasan dari rivalnya itu.

Jadi, Zafier tidak kaget saat Robinson Bard, pimpinan pihak Franklin Indonesia yang mengundangnya makan malam ternyata juga mengundang Martin Allsion.

Selama jamuan makan malam, baik Zafier maupun Martin hanya saling tatap dan membalas perkataan Robinson seperlunya saja. Sepertinya, pihak Franklin sudah memberitahukan secara resmi kalau proyek mereka kali ini akan ditangani olehnya.

"Merasa di atas angin, anak muda."

Kalima sarkastik itu membuatnya menoleh ke belakang saat berniat masuk ke dalam mobil miliknya di lobbi restoran.

"Aku tahu kau telah melakukan sesuatu hingga membuat Robinson memberimu proyek itu padahal kami sudah lama bekerja sama." Zafier memasukkan kedua tangannya di saku celana. "Sesuatu yang sanggup mengancam kedudukannya sebagai pemimpin tertinggi Franklin." Martin berhenti tidak jauh di depannya. "Menggunakan anak buah terbaikmu untuk mencari tahu kelemahan mereka hanya supaya kau bisa nampak sombong di depanku. Kau anak muda yang tidak bisa di usik egonya ya."

Zafier tertawa mendengarnya. Padahal sudah jelas siapa yang bersikap arogan dan tidak mau kalah di sini. Sudah kodratnya manusia, banyak yang suka berteriak maling tapi tidak sadar kalau dia juga seorang maling.

"Apa kita perlu membicarakan masalah ini di sini?" balas Zafier. "Kenapa tidak secara terang-terangan di depan Robinson supaya dia tahu ada rubah berbulu serigala yang mengelilinginya. Seharusnya kau melihat dirimu sendiri sebelum mengatakan apa yang mulutmu ucapkan tadi." Martin menatapnya tajam, Zafier tersenyum miring. "Helena sudah menjadi wanitaku di atas ranjang, proyek kebanggaanmu sudah berhasil aku dapatkan tidak peduli bagaimana caranya sama sepertimu dan aku penasaran—" Zafier bergerak mendekati Martin yang tidak seincipun mengalihkan tatapan tajamnya. "Apa yang akan kau lakukan untuk membalas semua kekalahan itu nantinya?"

"*Well,* aku kagum dengan jiwa mudamu yang berani menerima tantanganku dan berhasil mendapatkannya. Seharusnya aku tidak menilaimu terlalu rendah—" Zaf diam mendengarkan meski tangannya di dalam saku celana mengepal. "Aku memiliki tandingan yang membuat permainan bisnis kita semakin menarik. Kalau soal membalas, hmm, aku akan memikirkannya nanti karena itu tidak terlalu penting tapi jelas kau harus waspada." Martin memajukan kepalanya sedikit dan berbisik. "Dunia bisnis itu kejam. Siapa yang lengah bersiaplah untuk jatuh. Lebih baik diam dalam posisi bertahan kalau tidak mau hancur atau mundur sekalian lalu mengaku kalah."

Martin menarik kepalanya dan tersenyum *smirk*. "Hancur dalam artian segalanya. Bukan hanya bisnis tapi segalanya." Zaf menggertakkan gigi

"Silahkan nikmati Helena sesuka hatimu. Aku tidak peduli lagi." Martin berjalan melewatinya begitu saja dan berhenti sesaat di belakang punggungnya. "Ah ya lupa, aku hanya mengingatkan hati-hati dengan Helena. Dia wanita cantik berhati ular. Sekarang, mungkin dia bisa menjadi peliharaanmu paling manis tapi nanti dia bisa balik mengigitmu."

Zafier balik badan, melihat Martin masuk ke dalam mobil Alpardnya dan berlalu meninggalkannya terdiam di sana.

***

“Kau akan meninggalkanku di sini?"

Zaf tersenyum miring menanggapi pertanyaan Helena yang duduk di atas westafel kamar mandi tepat di sampingnya. Hanya mengenakan kemeja putih miliknya tanpa mengenakan apapun di dalam setelah percintaan mereka satu jam yang lalu.

"Aku juga ingin ikut denganmu ke Amerika," desahnya seraya meraba dada Zafier yang sedang mengancingkan kemeja hitamnya. "Bawa aku ke sana bersamamu."

Zaf menjauhkan telapak tangan Helena yang langsung merengut, berharap diajak berlibur ke Amerika dengan pesawat Jet-nya.

"Kita tidak sedekat itu sampai aku harus membawamu ke Amerika," jawab Zaf santai membuat harapan Helena langsung runtuh.

Helena tentu saja tidak terima. "Kita sudah bersama satu bulan lebih dan itu artinya kita sudah sepasang kekasih bukan?"

Zafier memastikan penampilannya rapi lalu menoleh ke Helena yang menatapnya dengan wajah kesal, bergerak mendekat dan mengurung tubuh wanita cantik itu dengan kedua tangan bertumpu di pinggiran westafel saling memandang dalam jarak dekat.

"Sepertinya aku harus menegaskan sesuatu padamu sebelum terjadi kesalahpahaman." Zaf tersenyum menawan. "Kau tahu predikatku di luar sana seperti apa dan sebulan bersamamu tetap tidak merubah apapun. Aku seseorang yang cepat bosan dan kau harus tahu kalau hubungan kita di atas ranjang juga akan berakhir sebentar lagi." Helena menggenggam erat pinggiran kemeja Zaf yang di pakainya seraya menahan gejolak di dadanya. "Jadi, selama aku pergi, kau bebas melakukan apapun karena kita tidak terikat."

"Aku bukan pelacur!" desis Helena tajam membalas semua perkataan Zafier.

Zaf menaikkan alisnya, "Oh ya? Lalu sebutannya apa?"

"Aku hanya tidur dengan lelaki yang aku inginkan dan biasanya aku yang mencampakkan mereka dan kau tidak bisa melakukan ini padaku." Zaf bergeming menatap mata hitam Helena yang gusar. "Karena aku sangat menginginkanmu dan sudah memutuskan untuk mendapatkanmu jadi—" Helena memajukan kepalanya dan berbisik di telinga Zaf. "Kau harus menjadi milikku."

Zaf tertawa mendengarnya, menarik dirinya menjauh, berdiri tegak seraya melipat lengannya di dada membalas tatapan tajam Helena. "Aku tidak menginginkanmu sebesar itu, sayang. Hubungan kita tetap akan berakhir tidak peduli kau setuju atau tidak."

Zaf tersenyum, mengulurkan tangannya untuk mengelus pipi Helena tapi langsung ditepis wanita itu membuatnya berdecak kemudian berbalik untuk keluar dari kamar mandi.

"Jadi, kau berniat menjadi brengsek seumur hidupmu." Ucapan Helena membuat Zaf berhenti di ambang pintu. "Kau tahu, apa yang kau tanam itulah yang kau dapatkan. Karma itu ada di luar sana dan jangan kau pikir kalau kau bisa berkelakuan seenaknya seperti ini. Hati-hati dengan apa yang kau ucapkan."

Zaf tersenyum miring dan menelengkan sedikit kepalanya ke samping tanpa benar-benar berbalik untuk menatap langsung Helena.

"Mungkin saja aku akan seperti itu tapi yang pasti hal itu tidak ada hubungannya denganmu. Kalaupun aku bertobat atau mendapat pencerahan, itu juga bukan karena keberadaanmu. Jadi, jangan buang waktumu dengan lelaki sepertiku jika kau mengharapkan lebih. Sejak awal aku sudah katakan kalau kita hanya bersenang-senang. Aku bisa memberimu banyak hal di dunia ini jika itu menyangkut materi tapi—" Helena mengigit bibirnya, menahan serbuan emosinya mendengar jawaban Zaf. "Satu hal yang tidak akan pernah aku berikan padamu adalah komitmen. Pikirkan itu baik-baik!!"

"You jerk!!!" Umpat Helena.

"Aku akan kembali dari New York satu minggu lagi. Kalau aku masih melihatmu berada di apartemen ini, itu artinya kau setuju untuk tetap menjadi wanitaku di atas ranjang sampai aku menyuruhmu pergi tapi kalau kamar ini dalam keadaan kosong maka hubungan kita berakhir."

Helena rasanya ingin memaki saat melihat sikap santai yang ditunjukkan Zafier.

"Kartu kredit *unlimited* yang bisa kau gunakan untuk membeli apapun ada di atas meja. Itu adalah bayaran yang setimpal untuk semua usahamu sebulan ini," tambahnya kemudian.

"KAU BRENGSEK ZAF!!!" teriak Helena saat lelaki itu akhirnya keluar dari sana tanpa sekalipun berbalik untuk segera bertolak ke bandara.

Dia akan pergi ke Amerika. Bukan ke New York tapi ke Florida. Untuk pertama kalinya sejak beberapa tahun belakangan ini, Maminya yang sedang sakit menelepon untuk mengunjunginya dan Zaf tidak mau semakin bersalah dengan menolaknya walaupun kembali ke sana akan membuatnya membuka luka lama yang masih di bawanya sampai kini juga rasa enggannya bertemu dengan Papinya.

Zaf bisa apa kalau Maminya memintanya disertai dengan tangisan hebat supaya dia pulang sebentar untuk mengunjunginya. Dia juga merindukan orang tuanya setelah beberapa tahun ini hidup seperti anak yatim piatu. Walaupun Papinya, mana peduli pada anaknya yang tersisa ini.

***

PART - 05

Seminggu kemudian,

"Shine Aurora Friza."

Panggilan dari belakang punggungnya menyentak Shine yang tegang hingga reflek berdiri dari duduknya. "Iya Pak. Saya sendiri."

"Siap untuk lembur hari ini?"

"Hah?" Mulutnya sedikit terbuka menanggapi pertanyaan itu. Pak Williem meletakkan map merah yang dibawanya di atas meja dan duduk santai di kursinya tidak peduli Shine terdiam cukup lama sebelum menjawab. "Lembur?"

Williem mengangguk, mengamati keterkejutan Shine yang masih berdiri di depannya.

"Saya tidak akan basa-basi," ucapnya serius.

Perlahan Shine duduk lagi di tempatnya, berharap kalau pertanyaan tadi berarti satu hal. Dia diterima bekerja sebagai asistennya. Semudah itu kah?

"Kamu wanita yang beruntung. Saya membutuhkan seseorang untuk mengisi posisi ini secepatnya dan satu wanita lainnya yang tadinya akan saya wawancarai tidak bisa hadir." Shine menyadari hal itu dari tadi dan hertanya-tanya, kenapa hanya dia yang datang memenuhi panggilan wawancara ini. "Kamu punya pengalaman di bagian Marketing dan saya percaya kalau kamu bisa belajar dengan cepat terkait apa saja yang akan kita jual di sini. Benarkan, Shine?"

"Iya Pak. Saya akan belajar menyesuaikan diri di bidang ini dan bekerja dengan sebaik-baiknya," ujarnya mantap dan penuh tekad.

Williem mengangguk, mengambil bolpoint mahalnya, membuka map yang tadi di bawanya dan bersiap membubuhkan tanda tangan tapi gerakannya terhenti daan kembali menatapnya.

"Besok ada *meeting* penting dengan pimpinan tertinggi perusahaan, banyak hal yang harus disiapkan dan semua itu harus sudah selesai besok pagi. Semua datanya sudah ada dan kamu hanya harus menyusunnya menjadi satu laporan utuh. Jadi saya tanya, kalau saya menerimamu sekarang, kamu siap untuk lembur?"

Shine menelan salivanya. Bukan karena dia tidak mau lembur tapi karena dia tidak menyangka akan diterima secepat ini.

"Saya siap Pak kalau memang diterima."

"*Good.* Saya akan tanda tangani surat ini dan kamu bisa membawanya ke HRD untuk segera ditindaklanjuti kontraknya. Ada beberapa persetujuan yang harus kamu ketahui dan kalau semuanya tidak ada masalah, kamu bisa kembali ke sini dan mulai bekerja. *Simple.*" Shine tersenyum mengangguk. "Tapi semua kontrak di sini memiliki kekuatan hukum, jadi sekali kamu melakukan pelanggaran yang tidak bisa ditoleransi perusahaan maka kamu akan langsung dipecat dan membayar ganti rugi."

Shine mengerjapkan mata, komat kamit di dalam hati semoga tidak ada masalah yang serius selama bekerja.Hampir saja dia memekik bahagia seperti di pasar kemarin saat dilihatnya Williem membubuhkan tandatangan persetujuan, menutup mapnya dan berdiri dari duduknya membuat Shine juga ikut berdiri tanpa bisa menyembunyikan senyumannya.

"Selamat bergabung di Perusahaan Gaster Technology, Shine Aurora."

***

"Apa jadwalku hari ini?"

Zafier baru saja menginjakkan kaki di bandara Soekarno Hatta pagi ini dengan ponsel yang menempel di telinga setelah perjalanan panjang New York - Jakarta. Zaf memang hanya dua

hari berada di rumah orang tuanya di Florida dan sisanya pergi mengunjungi Om Gabriell juga calon keponakannya yang akan segera lahir di New York. Bahagia melihat sepupunya Alva Alexander akhirnya akan menjadi seorang ayah.

"Tidak ada jadwal pertemuan tapi besok jadwalmu padat karena ada *meeting* manajemen dan beberapa pertemuan dengan *client* penting di luar kantor," jawab Freya.

Zaf mengangguk seraya masuk ke dalam mobil yang sudah menunggu. "Kalau begitu aku ingin beristirahat hari ini dan jangan diganggu."

"*Yes, sir.* Bagaimana perjalananmu? Menyenangkan?"

Zaf merebahkan punggungnya dan menghela napas. "Sama sekali tidak. Kalau begitu aku tutup dulu."

"Ah ya satu lagi, wanita itu datang ke kantor dua hari yang lalu. Dia berlagak seperti nyonya besar. Aku tidak tahu apakah kalian sudah resmi—"

"Tidak. Aku akan mengurus hal itu," selanya seraya memijit pelipis.

"Baiklah Pak, walaupun dengan terpaksa harus aku katakan wanita itu kelihatannya ular."

"Yeah, terimakasih untuk pendapatmu Freya. Sampai jumpa besok."

"Oke Pak."

Tangan Zafier berayun turun dan jatuh di atas pahanya dengan helaan napas panjang. Rasanya tidak pernah baik-baik saja setiap kali pulang setelah mengunjungi kedua orang tuanya. Zaf merebahkan kepalanya di sandaran kursi dan memejamkan mata selama perjalanan menuju ke apartemen pribadinya. Dia butuh pengalihan pikiran tapi Helena bukan tempatnya.

Lalu wajah wanita cantik itu terlintas di pikirannya. Kapan sekiranya mereka bisa bertemu lagi dan siapa namanya?

***

Zaf takjub mendapati dirinya berjalan berputar-putar di blok salah satu perumahan sejak setengah jam lalu. Mobil jemputannya menunggu di depan gang sementara dia mencoba menyusuri blok perumahan yang malam itu jadi tempat adu gulatnya dengan wanita itu. Entah kenapa bukannya langsung ke apartemen, dia malah singgah dulu ke sini.

Tentu saja keberadaan Zaf yang mencolok menyedot perhatian ibu-ibu yang kebetulan berada di depan rumah termasuk Bu Anah yang tadinya asyik dengan tanaman anggreknya.

Dia heran kenapa ada lelaki bule tampan yang seharusnya hanya muncul di film-film holywood itu sejak tadi berputar-putar di jalanan rumahnya seperti mencari seseorang.

"Ser...ser..serr..."

Zafier kaget dan berhenti melangkah saat melihat ada ibu paruh baya bergegas mendekatinya dengan kamus di tangan. "*Wait*," ucapnya seraya memandangi bergantian antara kamus dan Zafier yang tadinya bengong dan langsung tersenyum geli melihatnya.

"*Need helep?*" Tanyanya kemudian dengan senyuman lalu kembali membuka lembaran kamusnya. *"Looking for someone?"*

Lalu ibu itu sibuk lagi dengan kamusnya.

"Saya memang sedang mencari seseorang yang tinggal di sekitar sini."

Bu Anah cengok memandangi Zaf yang dengan fasihnya berbahasa Indonesia.

"Oalaaaaah, bisa ngomong Indonesia toh. Ya ampun, saya kira bule yang gak bisa bahasa sini karena dari tadi cuma lewat-lewat doang tapi gak mau nanya." Bu Anah menghela napas panjang dan memeluk kamusnya di dada.

"Maaf Bu. Saya bukan bermaksud tidak mau bertanya karena saya juga bingung."

"Kalau boleh tahu siapa namanya yang kamu cari?"

Zaf mengedarkan pandangan ke sekitar rumah yang ada di kanan kirinya dan terdiam lama memandangi rumah bercat biru

yang berdiri tepat di samping rumah ibu yang menegurnya itu yang pintunya tertutup rapat.

"Hmm, saya gak tahu namanya. Soalnya hanya kenalan dan waktu itu dia masuk ke blok sini Bu."

"Oh ya ampun, susah juga kalau begitu ya. Wanita?"

Zaf mengangguk lalu menambahkan. "Wanita. Cantik. Rambutnya pendek sebahu."

"Shine?"

Zaf terdiam ketika mendengar nama itu dan mengulangnya. "Shine?"

"Di sini ada yang namanya Shine, rambutnya pendek sebahu tapi orangnya lagi kerja jadi gak ada di rumah."

"Oh. Kalau gak salah dia pengangguran sih." Zaf nampak berpikir. "Dia tomboy ya Bu?"

"Tomboy? Ah gak kok." Bu Anah menggelengkan kepala.

"Oh gitu. Ya sudah kalau begitu saya permisi ya Bu. Terima kasih banyak sudah ditegur. Dari tadi ibu-ibu di sini hanya bisik-bisik waktu saya lewat."

"Mungkin mereka gak punya kamus di rumah jadi gak berani negur. Tampang situ kan bule." Lalu si Ibu memandanginya lekat membuat Zaf kikuk. "Ganteng ya memang orang-orang bule itu."

"Iya begitulah. Kalau begitu permisi." Zaf tersenyum sopan.

Ibu itu mengangguk. Zaf berbalik kembali ke tempat di mana dia masuk tadi tapi sempat berhenti sesaat di depan rumah biru kemudian berlalu pergi. Entah apa yang dipikirkannya tapi dia benar-benar berharap bisa menemukan wanita itu.

Shine. Apa wanita itu bernama Shine?

Sialnya Zaf baru menyadari saat kemarin berada di Florida kalau kalung berharganya hilang. Apapun akan dia lakukan untuk mendapatkannya kembali tapi sebelum itu dia harus mencari wanita itu dulu. Kira-kira di mana dia berada?

***

"Kalau kau lagi bosan, coba sekali-sekali memandang dunia dengan cara yang berbeda."

Zaf yang duduk memandangi kilauan permukaan air kolam renang rumahnya menolehkan kepalanya ke gadis yang duduk di sampingnya, asyik menghabiskan es krim strawberry-nya. Semilir angin sore menerbangkan helaian rambut pirangnya yang terurai cantik. Zaf mengulurkan tangan untuk merapikannya.

"Bosan ya bosan. Akan tetap seperti itu adanya meskipun kita melihatnya dari sudut mana pun. Tidak akan ada pengaruhnya."

Victoria memutar bola matanya yang bulat dengan iris mata hijau cemerlang, melebarkan bibir mungilnya dan menghabiskan es-nya dalam satu kali bukaan mulut membuat Zaf terkekeh melihatnya.

"Dasar maniak es," sindir Zaf, mengusap sudut bibir Victoria yang belepotan dengan jemarinya.

Victoria tertawa mendengarnya dan menonjok lengan Zaf. "Sebutan yang tepat itu es creamlovers. Siapa sih di dunia ini yang tidak suka es krim. Membuat mood yang tadinya berantakan jadi lebih baik. Apalagi rasa strawberry yang manis melumer di dalam mulut."

"Aku gak suka es krim." Zaf menggeleng.

"Itu sih urusanmu. Makanya kau selalu cepat bosan."

Zaf menghadap ke Victoria sepenuhnya dan menopangkan dagunya di tangan yang disandarkan di atas paha memandangi lekat gadis-nya yang selalu riang apapun masalah yang sedang dihadapinya dan dia hanya butuh es krim untuk meredakan emosinya. Bagi Zaf sendiri, Victoria itu diibaratkan es krim strawberry-nya.

Saat emosi mengganggunya maka dia akan selalu datang ke tempat di mana Victoria berada dan pulang dalam keadaan yang sudah jauh lebih tenang. Jadi Zaf tidak membutuhkan apapun

lagi selama Victoria ada di dalam dunianya, pusat dari hidupnya yang rasanya semanis es krim.

"Kalau begitu, coba beritahu caranya supaya aku bisa menikmati dunia seperti kau menikmatinya."

Victoria tersenyum lebar, ikut menopangkan pipinya di depan Zaf dan mencubit hidungnya.

"Kau akan merasakan perbedaanya." Kepalanya menoleh ke arah lain dan tangannya menunjuk kilauan air kolam yang terkena cahaya matahari sore yang cerah di Florida. "Tempatnya di sana, di dalam air."

"Really?" Zaf menaikkan alisnya. "Kita harus basah-basahan dulu."

Victoria tertawa dan mengangguk lalu berdiri dari duduknya, mengambil ikat rambut dan menggulung rambut panjangnya ke atas. Zaf memandang dengan mata berbinar. Cahaya matahari kalah dari cahaya yang dipancarkan Victoria untuk hidupnya.

Mataharinya. Seperti kalung matahari yang terjuntai cantik di lehernya. Hadiah ulang tahun ke sepuluh dari Zafier dan gadis itu tidak pernah sekalipun melepasnya. Kalung dengan ukiran nama mereka di belakangnya.

Z V G yang berarti Zafier Victoria Gaster.

Victoria mengulurkan tangan dan Zaf akan selalu menyambutnya. Berdiri bersisian saling melempar senyum dan bersama-sama berjalan ke sisi kolam renang.

"Tarik napas yang banyak supaya kita bisa lebih lama berada di dalam sana dan rasakan sensasinya."

"Oke." Zaf mengangguk.

Mereka berdua berbalik membelakangi kolam, saling bergandengan tangan, saling menatap dengan senyuman di wajah.

"Ready. Dalam hitungan ketiga. Tarik napas."

"Satu—" Zaf yang berhitung. "Dua." Diganggamnya tangan Victoria dengan erat. "Tiga." Mereka sama-sama menarik napas

panjang kemudian menjatuhkan diri ke dalam air dan— BYUUUURRRRR!!!

"Hmmmppphh—" Zaf keluar dari air yang tadi menenggelamkan seluruh tubuhnya di dalam bath up-nya dengan panik.

"Uhukk..uhuuukkk...uhuuukkk!!" Napasnya tersenggal membuatnya batuk-batuk. Tangannya memegangi erat pinggiran bath up sementara dia meredakan emosinya.

Kurang dari lima menit Zafier mencoba untuk kembali ke masa lalu tapi dia selalu memaksa dirinya keluar lagi lebih cepat karena ketakutan. Dia ingin mencoba kembali ke tempat di mana dulu dia merasa nyaman bisa melihat dunia yang sama seperti yang dilihat Victoria. Tapi sekarang sungguh sangat sulit dan menyakitkan juga membangkitkan kenangan yang sama sekali tidak ingin diingatnya.

Victoria selalu suka berada lebih lama di dalam air. Mengambang dengan cantik di dalam sana menikmati langit yang terbentang di atasnya dengan cara yang berbeda.

"Victoria."

Zafier menundukkan wajah, menjambaki rambutnya sendiri hingga tidak bisa menahan tangisannya untuk seseorang yang sudah lama meninggalkannya. Hatinya masih saja remuk dan sakit ketika mengingatnya tapi bayangannya seperti tidak mau menghilang.

Victorianya, yang suka berada di dalam air, yang pada akhirnya menjadi tempat di mana dia menutup mata untuk selama-lamanya meninggalkan Zafier penuh luka.

Zaf melihat sendiri bagaimana sadisnya gadis mataharinya meninggalkannya. Bunuh diri dengan cara menenggelamkan dirinya di dalam air. Zaf lebih dari hancur.

***

PART - 06

Gaster Technology menjadi salah satu perusahaan yang bergerak di layanan penyedia perangkat lunak untuk berbagai macam kebutuhan teknologi di luaran sana. Menjual produknya dalam bentuk aplikasi-aplikasi canggih yang dibutuhkan jaringan besar untuk mendukung sektor perkantoran, sektor industry, sosial media juga beberapa video games. Selain itu juga menjual jasa berupa tenaga profesional untuk melakukan pemeliharaan perangkat keras dan lunak jaringan skala besar lengkap dengan sistem keamanan tercanggih untuk menghindari masuknya penyusup yang hobinya meretas demi mendapatkan data penting perusahaan untuk kepentingan tertentu.

Shine yakin, dia bisa betah dan belajar banyak selama bekerja. Di hari pertama saja meskipun dia harus lembur dan sekarang waktu sudah menunjukkan hampir lewat jam sembilan malam tapi dia tidak merasa tertekan.

"Aku lembur tapi berasa kayak di rumah sendiri, Sha. Di sini suasananya santai banget tapi kalau sudah melihat mereka bekerja, kamu akan takjub. Memang benar ya, kalau seseorang bekerja dengan perasaan bahagia pasti hasil yang di dapat juga maksimal. Pekerja bahagia itu dengan memberinya kesejahteraan dan perusahaan akan mendapatkan timbal balik."

Shine masih harus menyelesaikan sedikit lagi pekerjaannya agar bisa pulang dengan tenang setelah meletakkan laporannya di meja sekretaris sang CEO.

"Baguslah. Di sana hidupmu pasti terjamin. Mendingan juga kamu nggak usah pulang ke rumah sekalian dan nginap aja di situ. Praktis."

"Sialan!!" umpatnya seraya menyendok es krim strawberry ke dalam mulut. Di dalam kulkas kantor, ada banyak jenis es krim

yang boleh dinikmati oleh siapapun. "Badanku bisa naik berkilo-kilo kalau dicekokin es krim terus modelan begini, Sha."

Tangannya bergerak lincah di atas keyboard sementara ponselnya nangkring cantik di samping layar yang suaranya dia loadspeaker. Ruangannya memang sepi hanya menyisakan dia seorang tapi di sebrang ruangannya ada game center tempat di mana para karyawan terutama yang lelaki kalau lagi jenuh di rumah bisa menikmati fasilitas game online gratis yang memang disediakan dan jam segini tempat itu masih rame seperti warnet.

"Jangan gendut lah, kurus aja kamu susah dapat pacar apalagi gendut."

Kadang ngobrol sama Sasha itu menguras emosi tapi hanya dia tempat curhat Shine selain Arsen.

"Eh tapi ya—" Shine sama sekali tidak mau berhenti ngoceh melaporkan banyak hal. "Selama beberapa jam tadi aku sudah ketemu sama sepuluh lelaki *good looking* dengan jabatan yang keren-keren." Shine terkekeh mengingatnya. "Pokoknya ya, doakan aku supaya cepat dapat jodoh salah satu dari pegawai di sini. Kan lumayan."

"Amin deh. Terus Arsen mau kamu ke manakan?"

Senyuman di wajah Shine perlahan memudar. "Kamu kan sudah tahu jawabannya, Sha."

"Yeaah, dan aku akan terus mengataimu dongo." Shine tidak menjawab dan melanjutkan pekerjaannya. "Penyesalan itu selalu muncul di belakang, sayang."

"I know," lirih Shine, dalam sekali tekan di keyboardnya, printer laser di sampingnya bergerak dan berbunyi. Akhirnya pekerjaannya selesai. "Aku sudah selesai. Makasih ya sudah nemanin aku lembur walaupun omonganmu nggak ada yang bener."

"Cuma makasih doang?" Dengus Sasha.

Shine memutar bola matanya. "Steak di akhir pekan?"

"Deal. Pulangnya naik taksi aja dan hati-hati ya."

"Ayeyeyey Captain, Muah." Balas Shine bahagia.

"Euhhhh," Sasha membalasnya dengan suara jijik.

Shine tertawa lalu memutuskan sambungannya. Setelah semua laporannya selesai tercetak, diletakkannya dalam map dan segera membawanya ke lantai lima belas untuk besok menjadi bahan meeting pagi yang perlu ditandatangani pimpinan.

"Huft, saatnya menjelajah ke lantai di mana kantor CEO berada." Shine tersenyum. "Dengar-dengar dari Mbak Astrid kalau Pak Gaster lagi ada perjalanan pribadi ke luar negeri." Shine berdecak. "Jadi penasaran gimana orangnya."

Shine memeluk map itu dan berjalan mengarah ke lift yang membawanya ke lantai atas yang sepi dan gelap. Shine celingukan memandangi ornamen yang ada di sekitarnya dengan takjub. Setelah meletakkan map di meja Bu Freya, Shine menghela napas dan melipat lengannya di dada memperhatikan sekitar.

"Siapapun pemilik perusahaan ini punya selera yang tinggi dalam hal seni."

Setelah puas mengagumi desain interior di sana, Shine berniat kembali ke ruangannya, memanggil taksi dan pulang ke rumah. Minnie pasti kesal ditinggal kelamaan.

PRAAAANKKK!!!

Shine berhenti melangkah saat mendengar suara benda pecah dari arah belakang membuatnya langsung berbalik. Suara itu berasal dari ruangan CEO yang pintunya terbuka sedikit. Shine penasaran karena itu dia nekat mendekat dan mengintip tapi gelap. Shine menggidikan bahunya dan berbalik.

BRUUKK!!!

Shine kembali balik badan dan dengan mantap memegang pegangan pintu lalu membukanya perlahan. Ruangannya luas tapi gelap. Shine mengedarkan pandangan mencari sumber suara tapi yang ada hanya keheningan.

"Siapa di sana?" Ucapnya seraya melangkah pelan. "Apa ada orang?"

Shine berdiri di tengah ruangan, tidak melihat siapapun sampai merasakan ada tangan yang memegang bahunya. Shine tersentak kaget, reflek memegang tangan itu dan membanting siapapun orang itu ke depan.

BUKK!!

"Arrghh. Shit!!!!" Terdengar suara lelaki yang tubuhnya langsung tergeletak dengan punggung yang menghantam kerasnya lantai marmer dengan erangan tertahan.

Shine merunduk untuk membuka hoodienya tapi orang itu langsung menarik tangannya dan menggulingkannya ke samping, membalik posisinya.

BUKK!!

"Awwww," erang Shine saat merasakan punggungnya bersentuhan dengan dinginnya lantai marmer dengan tangan dicekal di atas kepala sedangkan orang yang dihajarnya tadi berada di atas tubuhnya. Tapi dengan kerasnya, Shine melayangkan tendangan kakinya ke punggung membuat laki-laki itu terhempas ke depan dan tergeletak lagi.

"Damn it!!!" Umpat lelaki itu.

Shine tersenyum *smirk*, berdiri dan dengan cepat mendekat dan merunduk lalu menekankan lengannya ke leher lelaki berhoodie itu di tengah ruangan. Cahaya yang masuk hanya berasal dari cahaya bulan yang terang di luar menembus dinding kaca.

"Siapa kamu?" Desis Shine.

Naik ke atas tubuh lelaki itu, mengapit kakinya dan masih sambil menekan lehernya, Shine berhasil menyingkap hoodie itu dan tertegun menatap mata biru muda yang juga terbelalak melihatnya. Sama-sama terkejut dan Shine tidak berkutik saat lelaki itu membalik posisi mereka. Shine masih cengok, napasnya naik turun.

"Kau—" ucap lelaki di atasnya dengan ekspresi geli, takjub, senyuman miring di wajahnya membuat Shine—

"AAAAAAAAKHHHH SETAAAAAAANNN!!!" Jeritnya, membuat lelaki itu menutup telinganya dengan tangan lalu terhempas begitu saja ke samping ketika Shine mendorongnya keras. Secepat kilat berdiri dan berlari keluar dari ruangan.

Zafier ternganga takjub dengan siapa yang ditemuinya. Bergegas mengambil ponsel di atas meja bar dan masuk ke server kantor untuk melihat data karyawan dan menemukan—Zaf terbahak bahagia.

"Shine Aurora, karyawan baru dengan jabatan Asisten Manager Marketing." Zafier menyunggingkan senyuman lebarnya. "Ah, sialan Williem!"

Zaf berlari keluar ruangan tapi Shine sudah menghilang.

"Jadi benar namanya Shine," decaknya seraya tersenyum geli. "Hebat. Dia yang datang sendiri ke hadapanku." Senyuman akal bulusnya muncul di wajahnya seraya melipat lengannya di dada. "Tapi kenapa setelah satu tahun berlalu, dia masih memanggilku dengan sebutan setan!"

Zaf mengacak rambutnya. Matanya pasti bermasalah!!

***

"Arsen." Arsen mengalihkan tatapannya dari ramainya jalanan di luar cafe ke lelaki yang berjalan mendekati mejanya.

"Hai bro."

Mereka berpelukan singkat dan sama-sama duduk di kursi, saling berhadapan.

"Maaf ya, aku memintamu datang di jam-jam kerja. Aku harap kamu sedang tidak sibuk."

"Santai saja. Sekalian kita bisa makan siang bersama sebelum kamu kembali ke Inggris."

Arsen mengangguk, memanggil pelayan untuk mencatat pesanan mereka lalu pergi. Arsen mengambil rokoknya dan menghisapnya sebelum berbicara. "

"Gam, aku boleh minta bantuanmu lagi nggak?"

"Bantuan seperti apa? Kalau memang aku bisa bantu maka aku akan mengusahakannya."

"Aku nggak bisa minta bantuan sama Om untuk masalah ini karena beliau sudah memiliki banyak kesibukan. Selama dua tahun aku mencoba sebisaku tapi sekarang aku *stuck*. Ini sesuatu yang berhubungan dengan Shine."

"Aku tahu hidupmu lebih banyak dihabiskan untuk seorang Shine. Jadi bantuan yang seperti apa?"

"Aku ingin kamu membantuku mencari seseorang. Kamu punya banyak koneksi jadi aku minta tolong untuk membantuku mencari informasi. Sisanya aku yang akan melakukannya. Aku hanya membutuhkan informasi."

Agam memajukan tubuhnya. "Siapa dia?"

Arsen menegakkan punggung, meletakkan rokoknya dan mengeluarkan selembar foto dari dompetnya lalu meletakkannya di depan Agam yang terkesima.

"Bantu aku mencari Abigail Rosalina Friza. Kakak perempuannya Shine yang menghilang tiga tahun lalu di London."

"Kakaknya Shine?"

Arsen menyandarkan punggung di kursi dan menghela napas. "Kami berusaha keras mencarinya."

Agam mengangkat foto itu. Dua orang wanita yang saling berangkulan dan tersenyum lebar lalu meletakkannya lagi di meja dan tersenyum ke Arsen.

"Aku akan membantumu tapi kamu harus bersabar. Mencari orang itu bukan perkara mudah."

"Tentu. Terima kasih banyak. Aku percaya padamu tapi tolong jangan beritahukan ke Om ya."

"Beres."

Arsen dam Agam sama-sama tersenyum lalu makanan pesanan mereka datang dan menikmatinya sambil mengobrol.

Shine Aurora Friza dan Abigail Rosalina Friza.

Dua wanita penting dalam hidupnya.

PART - 07

Hari kedua bekerja, Shine merasa semuanya akan berjalan lancar. Setidaknya, pagi ini dia sudah duduk cantik di balik meja kerjanya menikmati segelas susu coklat hangat yang membuat *mood*-nya kembali tenang dan damai sambil membaca ulang *job description* yang sempat dibacanya semalam untuk menghilangkan bayangan lelaki setan itu tapi malah berakhir ketiduran di sofa depan TV.

Sembari menunggu bosnya muncul, iseng dia menarik selembar kertas HVS juga pensil lalu bertopang dagu asyik mencoret-coret lembaran putih sambil menahan kesal mengingat kejadian semalam. Menciptakan coretan berwujud lelaki berhoodie yang memiliki dua tanduk di kepala.

Buru-buru diselipkannya coretan itu ditumpukan map yang akan dibawanya dan berdiri di samping meja saat dilihatnya Pak Williem melewati pintu dengan setelan kemeja yang rapi.

"Selamat pagi," sapanya setelah sampai di hadapan Shine.

"Pagi Pak."

"Kerja bagus, Shine," ucap beliau disertai seulas senyuman macho menggetarkan. Shine tentu saja balas tersenyum. "Saya sudah terima semua laporannya. Masih ada beberapa hal yang masih perlu diperbaiki dan itu untuk bahan evaluasimu nanti supaya dilaporan berikutnya lebih bagus. Saat ini saya maklum karena ini pekerjaanmu yang pertama. Jam berapa kamu selesai tadi malam?"

"Sekitar jam sembilanan Pak," jawab Shine mantap.

Williem mengangguk. "Apa sudah kamu letakkan di meja Bu Freya?"

"Sudah Pak. Seperti yang Bapak perintahkan."

"*Good.* Saya terkesan. Kamu bisa menyelesaikannya dengan baik dan cepat. Kalau begitu satu jam lagi ikut saya ke ruang rapat dan bawa semua laporan yang kamu kerjakan."

"Baik pak."

Williem mengangguk, memberikan senyuman singkat dan melewati Shine menuju ruangannya yang diikuti Shine dengan tatapan mata sampai Pak Williem kembali berbalik di ambang pintu, mengamati penampilannya dari atas sampai bawah seakan menilai.

"Selama rapat, saya tidak mau kamu mengambil kesempatan untuk tebar pesona dan acuhkan saja kalau ada yang menganggumu. Jadi, jaga sikapmu baik-baik, Shine. Saya harap kamu bisa bekerja lama di sini."

Shine mengerutkan alis mendengar kalimat penuh ancaman itu.

"Memangnya tebar pesona ke siapa?" Shine bingung lalu menggelengkan kepalanya. "Ah, nggak tahu lah."

"Good job, *dude*."

Shine berbalik saat mendengar sapaan itu dan tersenyum ke Rian, salah satu staff Marketing officer yang mendekatinya.

"Thanks."

Shine duduk lagi di tempatnya sementara Rian berdiri di depan mejanya. "Semoga betah bekerja dengan si boss. Hmm, dia kadang bisa jinak seperti merpati tapi yah kadang bisa menggigit juga seperti Elang. Aku sarankan, kalau *mood*-nya sedang jelek, lebih baik kamu iyakan saja semua permintaannya, mengangguk paham dan jangan membantah. Itu akan membuat hidupmu saat itu aman." Setelah mengatakannya, Rian tersenyum lebar hingga menampakkan sederet giginya.

"Terima kasih banyak sarannya tapi apa memang semenakutkan itu?"

"Yeah, sometimes." Rian memajukan kepalanya dan berbisik seraya melirik ke ruangan bos. "*Mood*-nya mirip seperti

perempuan yang lagi PMS tapi bedanya yang ini tidak bisa diprediksi."

Shine terkekeh pelan mendengarnya saat dua wanita seruangannya yang baru saja kembali dari pantry berhenti di samping mejanya.

"Apa kalian sedang bergosip tentang Pak CEO?" Tanya Reina seraya memainkan ujung rambutnya yang bergelombang.

"Ah, itu sudah pasti. Aku yakin Shine juga terpesona dengan lelaki bak jelmaan Dewa cinta itu," Sahut Merry di sampingnya.

"Aku bahkan tidak pernah bertemu dengan Pak CEO itu."

"Aku bosan mendengarnya," desah Rian, memutar bola matanya dan berbalik pergi.

"Jangan iri begitu, Rian," ejek Reina seraya bergeser mengisi tempat Rian tadi bersama Merry.

"Kamu belum ketemu sama Pak Gaster?" tanya Merry seraya menunduk ke arahnya membuat Shine harus memundurkan kepalanya.

"Memangnya kenapa aku harus ketemu sama bos besar? Aku tidak ada urusan dengannya."

"Ihh, setidaknya kamu harus tahu kalau perusahaan ini milik seorang titisan Dewa Yunani yang menggetarkan iman dan membangkitkan hasrat terpendam setiap wanita normal yang melihatnya," koar Merry seraya menegakkan punggung dan menempelkan kedua tepalak tangannya di wajah seakan sedang membayangkan lelaki itu bugil di dalam kepalanya.

"Dan dia adalah wujud nyata pangeran masa kini yang begitu sangat diidam-idamkan—" sahut Reina dengan tangan terentang seakan sedang membaca puisi penuh penghayatan. "Oh, andai saja, akulah pelabuhan terakhirnya. Maka aku akan bahagia dunia akhirat punya suami hot seperti dia."

Shine memandangi keduanya dengan kerutan alis tidak mengerti. "Apa dia setampan itu?"

"SANGAT TAMPAN!!" Teriak keduanya bersamaan membuat Shine termundur kaget ke belakang.

Merry merapikan anak rambutnya dan menambahkan. "Aku berharap bisa berada satu ruangan dengannya karena itu bisa membuat tubuhku terasa panas menggelayar hanya dengan memandangi pahatan wajah dengan bulu-bulu halusnya juga tubuhnya yang—" Merry mengerjapkan matanya. "Ah, aku jadi *horny*. Sial! Belum disentuh saja rasanya sudah basah."

Reina tertawa terbahak-bahak sementara Shine menggigiti ujung pensilnya karena gemas melihat ekspresi Merry.

"Ah, aku sekarang mengerti," ucap Shine. "Dari cara kalian mendeskripsikannya, aku simpulkan kalau lelaki itu benar-benar jelmaan dewa dan karena hal itulah Pak Williem memperingatkanku untuk tidak tebar pesona atau tergoda selama rapat nanti."

"Ah, si Pak Duren kalah pamor makanya begitu," bisik Merry. "Takut kalau semua populasi wanita yang berada di sekitarnya tidak tertarik padanya."

"Hmm, Pak Williem menurutku sangat menarik."

"Ck, coba saja nanti kamu bandingkan dengan Pak CEO. Kamu pasti akan langsung berpaling dari Pak Duren. Berani taruhan deh," tantang Reina.

"Oh ya—" Shine menopangkan dagu di tangan. "Yakin banget?"

"Yakinlah karena memang siapa sih yang bisa nolak pesonanya. Lelaki aja bisa jadi *belok* kok kalau sudah lihat penampakannya."

Shine memutar bola matanya. Sangat berlebihan.

"Pasti dia seorang playboy kan? Setiap lelaki tampan pasti bermental playboy." *Kecuali Arsen, tentunya.*

"Shine sayang—" Reina menggerakkan jari telunjuknya di depan hidung Shine seakan tidak terima. "Seorang lelaki itu wajar kalau punya banyak kekasih apalagi yang tampan dan tegangannya setinggi level Pak CEO hingga membuat tubuh ini rasanya bergetar nikmat bahkan hanya memandang dari jauh. Bayangkan saja apa

yang akan terjadi kalau tangan besar dan mantap itu menjamah tubuhmu—" Shine bergidik ngeri dan seketika memiliki keinginan untuk menghajar siapapun lelaki itu bukannya pasrah disengat-sengat manjah bikin basah seperti Merry dan juga Reina atau mungkin semua wanita di dalam gedung megah ini. "Dia itu hanya belum menemukan belahan jiwanya. Aku yakin, seburuk apapun reputasinya, saat dia sudah menemukan jodohnya maka dia pasti akan bertekuk lutut juga."

Reina nampak sangat yakin yang diangguki oleh Merry.

"Kalian berdua sudah pernah digeret ke tempat tidurnya sama Pak CEO?" Tanya Shine.

"Yeah--" ucap Merry seraya mengerucutkan bibirnya. Shine terbelalak. *"In my dream."* Shine terbahak-bahak.

"Menyebalkan memang," desah Reina. "Tapi ya aku berani bertaruh kalau kamu pasti juga akan terpesona. Taruhannya Ayam geprek level 50 deh!!"

Merry mendelik, Shine ternganga.

"Seriusan nih nantang?!" Ucap Shine.

Reina menaikkan alisnya berlagak songong. "Tentu saja iya."

"Deal!" Shine berdiri seraya mengulurkan tangan yang langsung disambut Reina dengan percaya diri.

"Kalian mau saya pecat!" Suara bariton itu menginterupsi membuat ketiganya reflek menoleh dan Shine melepas jabat tangannya disertai cengiran saat mendapati Pak Williem mendekat dengan tatapan tajam..

"Ampun Pak Kepala suku," kekeh Reina.

"Bubar sekarang juga!!" perintah beliau.

Reina juga Merry langsung berbalik kembali ke meja masing-masing.

Williem menoleh ke Shine. "Jangan dengarkan mereka." Shine mengangguk cepat. Ngapain mikirin obrolan yang sangat tidak berfaedah seperti tadi walaupun Shine sedikit banyak mendapat

gambaran tentang CEO perusahaannya. "Rapat dimajukan lebih awal. Bawa Ipadmu dan laporanmu."

"Siap Pak."

Shine bergegas mengambil map yang sudah dia siapkan untuk rapat juga iPad lalu berjalan mengikuti bosnya menuju ke lantai delapan. Saat di dalam lift, Shine berdoa semoga semuanya berjalan lancar karena ini rapat pertamanya.

Shine berusaha untuk melupakan bayangan setan itu.

***

Zafier keluar dari lift yang membawanya turun ke ruangan rapat besar, tempat di mana meeting bulanan perusahaannya akan dilangsungkan. Di belakangnya, Freya mengikuti dengan langkah anggun dengan tangan yang membawa berkas dan iPad-nya.

"Semuanya sudah datang?"

"Sudah. Walaupun sempat kelabakan karena jadwal *meeting* dimajukan lebih cepat. Padahal setelah ini kau tidak memiliki pertemuan penting."

Zafier tersenyum, semakin melangkah mantap menuju pintu di ujung ruangan dan merasakan darahnya terpompa naik dengan luapan gairah yang tidak bisa ditahannya.

"Tidak ada apa-apa. Aku hanya sedang bersemangat."

Freya tentu saja heran mendengar jawaban Zaf tapi tidak sempat bertanya karena mereka sudah berdiri di depan pintu yang tertutup itu.

Zaf menarik napas dan menghembuskannya, berusaha menahan getaran jantungnya yang berdetak lebih cepat. Dia sudah tidak sabar melihat ekspresi wajah wanita itu. Setelah menghajarnya tadi malam, jangan harap kalau dia bisa lepas begitu saja dari godaannya.

Freya membuka pintu, Zaf masuk dengan ketenangan seorang pemimpin dan semua yang ada di dalam berdiri menyambut.

"Good Morning," sapanya ke seluruh staff intinya.

Zaf berjalan ke tempat duduknya seraya mengedarkan pandangan dan menangkap sosok wanita berambut coklat dengan mata hitam yang terbelalak kaget melihatnya seperti melihat makhluk jadi-jadian.

Shine merasa kalau Tuhan sedang menguji kesabarannya saat ini. Setan itu ternyata pemilik perusahaan tempatnya bekerja. Menjelaskan alasan keberadaannya di ruangan CEO tadi malam. *Holly shit!!!*

Zaf menatapnya tanpa jeda, menikmati kekagetan Shine dan mengedip singkat membuat Shine langsung menutup wajahnya dengan map di tangannya di belakang Pak Williem yang sangat menyadari di mana tatapan bosnya.

"Kalau begitu mulai saja meetingnya dan aku akan menikmati setiap detiknya," ucap Zaf seraya duduk di kursinya dengan tampang sombong.

Shine menundukkan kepala, mengheningkan cipta sejenak lalu fokus dengan Ipad-nya. Kali ini dia akan menggunakan indra pendengarannya saja dan menutup indra penglihatannya.

Zaf duduk santai mendengarkan, mengangguk dan memberikan tanggapannya selama *meeting*. Tatapannya banyak difokuskan ke Shine yang memilih menulis memo di Ipadnya sambil menunduk dan menghalangi pandangan Zaf dengan rambutnya.

Saat Pak Bobby, selaku penanggung jawab di proyek memberikan laporan, Zaf berdiri. Sudah hal biasa bagi mereka melihat Zafier yang tidak tahan duduk berlama-lama di kursinya seperti dia yang tidak sanggup berlama-lama tanpa wanita dan terlihat asik sendiri berputar-putar di ruangan tapi tetap mendengarkan.

Shine tidak berani mengangkat pandangan jadi tidak menyadari ada tangan yang nangkring di sandaran kursinya dijadikan tumpuan.

"BAGUS!!!"

"EH SETAN!!!" Pekik Shine reflek karena teriakan Zaf tepat berada di sampingnya dan merasakan tabokan tangan laki-laki itu di pundaknya. Bukan belaian tapi benar-benar tabokan. Shine melayangkan tatapan membunuh untuk Zaf di sampingnya.

"Apa?!" Balas Zaf santai.

"Kamu—" Shine berdiri seraya menunjuk wajah Zaf dengan emosi tinggi.

"Ekhhm, Shine—"

Shine mengerjapkan mata mendengar teguran Pak Williem dan menurunkan tangannya sambil cengar-cengir.

"Maaf Pak," angguknya seraya duduk lagi.

Zaf berusaha menahan senyumannya dan kembali menatap karyawannya. "Terus tingkatkan kualitas mutu produk dan jangan kecewakan pelanggan karena bisnis bukan hanya tentang untung tapi juga kepuasan."

Zaf iseng memutar kursi Shine sampai dia berputar beberapa kali di tempatnya dengan ekspresi kaget.

"Oh ya ampun," Shine tobat, melayangkan tatapan kebencian ke Zaf yang duduk lagi di kursinya nampak tidak peduli dan menemukan tatapan curiga Bu Freya di sampingnya.

Meeting kembali dilanjutkan, Shine berusaha menahan sabar supaya tidak mencakar wajah lelaki setan itu dengan kukunya dan kembali menunduk sampai suara maskulin itu memanggilnya.

"Kau yang dari tadi nunduk aja kerjaannya—" ucap Zaf. Shine balik menatapnya dengan kerjapan mata. "Buatkan kopi hitam," Perintahnya. Shine ternganga. Seingatnya dia melamar pekerjaan jadi asisten Manager tapi kenapa malah berubah jadi OB. "Cepetan!!!"

"Pak Zaf—"

"Dia asisten barumu, Williem?" Sela Zaf.

"Iya Pak. Dia—"

"Ya ya saya tahu. Suruh asistenmu itu untuk membuatkan kopi hitam. Gulanya tiga sendok. Tiba-tiba saja meeting ini membuatku haus." Padahal sebotol air mineral ada di atas meja.

Shine langsung berdiri seperti robot. "Baiklah Pak Japier."

Shine mengabaikan Zaf yang mendelik, Alvi hampir tersedak mendengarnya, Williem memincingkan matanya, Freya diam mengamati.

"Sialan memang tuh orang," gerutunya saat membuat kopi hitam, menghela napas panjang dan kembali ke ruangan. Shine mengetuk pelan, masuk ke dalam dan berjalan mendekati tempat di mana Zaf berada dengan secarik kertas HVS di tangan.

Astaga, jangan katakan kalau kertas itu—Shine meletakkan kopi di depan Zaf yang tersenyum *smirk* menatapnya. *Mampus!!*

"Aku tidak tahu kalau kau memujaku sampai seperti ini hingga membuat sketsa yang sangat ekspresif. Saya yakin kau membuatnya dengan sepenuh hati," ucap Zaf santai seraya membalik kertas itu dan membuat Pak Williem mendelik. Shine melongo maksimal. "Saya merasa tersanjung."

"Pak, aslinya saya menggambar iblis di situ," balas Shine. Alvi berusaha menahan tawa dan memandang kagum seorang Shine dari tempat duduknya.

Satu hal yang Shine tahu pasti kalau semua peserta rapat sedang memandanginya dan entah bagaimana tanggapan bosnya tentang hal ini. Shine tidak akan tahan. Misinya ke depan adalah minta dipecat secepatnya supaya dia terbebas dari iblis yang tersenyum penuh kemenangan di depannya.

"Hati-hati Shine, iblis bisa sangat menyesatkan—" Zaf berdiri di depannya seraya melipat kertas itu lalu memasukkannya ke saku celananya tanpa mengalihkan tatapannya. "Dan menggoda di saat yang bersamaan."

Shine menahan keinginan untuk menendang apa yang ada di antara kedua kaki laki-laki itu sekarang juga.

Shine berbalik dan menunduk sopan ke Pak Williem, "Pak, setelah ini pecat saja saya. Permisi!!" Lalu tanpa menunggu Williem pulih dari kagetnya, Shine bergegas keluar ruangan dengan senyuman miring saat diliriknya Zaf mengambil cangkir kopinya dan menyesapnya lalu— BURSSTT!!

Freya kaget dan berdiri mengambil tissu, Zaf meletakkan cangkirnya dengan terburu-buru dan mengelap bibirnya dengan tangan.

"SHINE AURORA!!" Pekik Zaf murka ke arah pintu.

Sialan, dia minum kopi berasa minum air laut. Asinnya parah.

Oknum pelakunya terbahak-bahak di dalam lift yang membawanya turun. Bahagia.

***

"Kamu—" Williem memijit pelipisnya.

"Maaf Pak, saya tidak tahan. Jadi lebih baik, Bapak pecat saja saya sekarang juga."

"Pecat?" Ulang Williem. "Kamu minta dipecat. Bukannya kamu senang sudah berhasil mencuri perhatian seorang Zafier Gaster yang begitu dipuja semua wanita yang ada di sini." Williem memperhatikan ekspresi Shine seksama. "Kamu yakin?"

"Saya tidak tahan berada di dekat lelaki itu Pak—"

"Tidak tahan untuk segera berada di dalam pelukannya?" Tuduh Williem langsung.

"Bukan itu Pak." Shine menggelengkan kepala. "Saya tidak bisa menahan kepalan tangan saya tetap diam di tempat. Kalau ketemu dia bawaannya pengen nonjok wajahnya, Pak."

Shine menunduk, Wiiliem melongo. Lalu ponselnya berbunyi dan Williem menghela napas.

"Halo?!" Ucapnya kesal, mendengarkan suara seseorang itu lalu menutupnya disertai dengusan dan berdiri.

"Kamu ikut saya sekarang juga!"

"Loh kemana Pak?" Tanya Shine yang terpaksa mengikuti bosnya keluar dari ruangan, masuk lift dan menekan angka lima belas. Shine melotot.

"Buktikan omonganmu tadi," desah Williem di sampingnya. "Jangan buat saya memiliki anggapan kalau kamu sama seperti yang lainnya. Begitu murahan karena terpikat dengan seorang Zafier Gaster."

Shine menelan salivanya. Pokoknya dia bertekad untuk bisa keluar dari perusahaan secepatnya. Bodo amat kalau dia harus jadi pengangguran lagi.

Jadi, saat lift berhenti di lantai ruangan sang CEO, Shine sudah bersiap dengan kepalan tangannya. Apa kabarnya Reina yang bakalan makan ayam geprek level 50?

Di depan ruangan Zafier, Shine bergumam dalam hati.

Mampus lo, Bastard!

***

PART - 08

"Apa yang kau lakukan di sini?" Geram Zafier saat menemukan wanita itu berdiri di dekat dinding kaca kantornya mengamati kesibukan kota Jakarta.

Helena berbalik, tersenyum untuk Zafier di ambang pintu terlihat tidak suka dengan kedatangannya tapi toh dia tidak peduli. Dia sudah bertekad untuk mendapatkan lelaki itu untuk dirinya sendiri.

"Halo, sayangku. Bagaimana kabarmu?" Helena bergerak anggun dengan gaun press bodi di atas lutut yang menampilkan jelas lekuk gitar spanyolnya.

"Seharusnya, kau tidak menemuiku lagi dan tidak datang ke sini seakan-akan kita memiliki hubungan spesial lebih dari teman tidur." Zaf berdecak seraya menghampiri. "Jangan serakah seperti itu, Hel. Seharusnya semua uang itu cukup untuk membuatmu bersenang-senang di luar sana."

Helena tersenyum cantik menanggapi sampai mereka berdiri saling berhadapan di tengah ruangan.

"Kenapa?" Tanyanya. Seakan tersadar sesuatu, dia menambahkan. "Ah, apa karena aku tidak berada di apartemen saat kau datang dan itu artinya hubungan panas kita berakhir begitu saja." Helena tertawa sembari mengalungkan lengannya di leher Zaf, menghirup aroma maskulin dari cekungan lehernya, mengecupnya sensual dan bibir berbalut lipstik merahnya bergerak naik ke telinga Zaf lalu berbisik. "Sudah aku katakan kalau kita harus menjalin hubungan yang lebih dari sekedar teman bercinta. Aku menginginkanmu, sayang."

Zaf memasukkan kedua tangannya ke saku celana tidak berniat sama sekali menyentuh wanita yang membelitnya seperti ular itu. Mengangkat sedikit dagunya saat Helena melancarkan serangan

ciumannya di sekitar rahang juga telapak tangannya yang bergerak membelai dada.

"Apa kau tidak merindukan sentuhanku, desahanku dan kenikmatan kita berdua?" Bisiknya lagi. "Kita bisa melakukannya sekarang."

Zaf tersenyum miring, "Dengarkan ucapanku kali ini baik-baik, *bitch*." Zaf mengatakannya penuh penekanan. Helena reflek menghentikan ciumannya di pipi Zaf saat mendengar panggilan *bitch* itu, menahan geram. "Aku sama sekali tidak berminat menjadikanmu kekasihku karena aku sudah punya kekasih yang sesungguhnya." Mata Helena membulat. "Hubungan kita hanya sekedar teman tidur dan itu sudah berakhir sejak aku tidak menemukanmu di apartemen setelah kembali dari Amerika. Jadi— " Zaf melepaskan belitan Helena dalam sekali sentak, mundur beberapa langkah menikmati ekspresi Helena yang tercengang dengan penolakannya. "Kau pergi sekarang juga dari hadapanku dan jangan pernah berani-beraninya muncul lagi."

Helena terpaku, terlalu syok mendengar semua perkataan Zaf yang dia tahu tidak main-main itu.

"Kau membuangku begitu saja?!" Desisnya amarah.

"Tidak!!" Ucap Zaf enteng seakan lelah menghadapi jenis wanita seperti Helena. "Aku sudah mengatakannya sejak kita mulai berkencan. Apa kau pura-pura lupa atau tidak mendengarnya?" Zaf mengusap bekas ciuman dengan punggung tangannya, bergerak melewati Helena dan duduk di sofa.

Helena berbalik dan berdesis, "Tidak semudah itu, *bastard*!!"

Zaf tersenyum mengejek, "Terima saja kenyataannya."

"Aku yakin kau bohong tentang memiliki kekasih. Lelaki sepertimu tidak mungkin setia hanya dengan satu wanita saja!!"

"Pergilah, Hel," desah Zaf. "Kau sama sekali tidak mengenalku jadi tidak usah berbicara yang macam-macam tapi satu hal yang pasti, aku sudah memiliki satu wanita yang akan aku jadikan kekasih bukan teman tidur."

Helena jelas tidak terima, "Hah, aku meragukannya. Kalau begitu coba tunjukan, mana kekasihmu sekarang? MANA DIA?!" Teriaknya dengan emosi.

Zaf tersenyum saat ketukan di pintu ruangannya terdengar. Zaf berdiri dan melipat lengannya di dada. "Setelah melihat kekasihku maka pergilah dari hadapanku dan jangan pernah muncul lagi."

Helena mengatupkan bibir, bergeming menatap Zaf yang menyunggingkan senyuman bahagia menatap pintu tertutup di belakangnya.

"Masuk," ucap Zaf, menyisir rambutnya ke belakang dan berjalan mengarah ke pintu untuk menyambut tamunya melewati Helena yang berdiri dengan tangan terkepal. Pintu terbuka memunculkan seorang lelaki yang diikuti wanita di belakangnya. Helena menyimpitkan matanya tajam.

"Ah, datang juga," sambut Zafier setelah Williem masuk dan terlihat memperhatikan Helena, Shine sontak berhenti di ambang pintu karena kaget dengan sambutan ramah setan bergelar CEO itu. Shine sama sekali tidak tahu ada wanita yang lain kerena fokus memandangi ekspresi Zafier yang menyambutnya dengan senyuman lebar.

"Sayang—"

Eh! Sayang?

Williem yang mendengarnya langsung menoleh ke Zafier dan kaget dengan tingkah bosnya sama seperti Helena yang terbakar api cemburu. Keduanya terbelalak saat Zaf memeluk Shine yang mendelik karena pelukan tiba-tiba yang diterimanya.

Zaf mengurai pelukannya, menangkup pipi Shine dengan gemas dan menggoyangkan kepala Shine, "Aku sudah nungguin dari tadi." Shine cuma bisa bengong dengan bibir monyong ke depan dan kerjapan mata berkali-kali. Terbelalak saat Zaf mengecup keningnya, merangkul dan membawanya ke dalam melewati Williem yang sukses tercengang.

"Hel, kau seharusnya sudah angkat kaki dari sini sejak tadi. Kau lihatkan, tidak ada tempat untukmu di sini atau di hidupku. Hubungan kita berakhir."

Zaf membawanya ke hadapan Helena dan Shine hanya bisa diam memandangi ekspresi kemarahan di wajah wanita cantik yang baru dia lihat keberadaanya.

Rangkulan Zaf turun ke pinggang dan menyentak wanita itu semakin merapat ke tubuhnya, mengambil telapak tangannya yang lain dan mengenggamnya erat seakan-akan memperlihatkan pada dunia kalau mereka kekasih yang bahagia.

"Hatiku dan hidupku akan dipenuhi dengan sosok wanita dalam pelukanku ini. Kekasihku satu-satunya." Zaf membawa gengaman tangan Shine ke bibir dan mengecupnya dengan penuh penghayatan disertai senyuman lebar diiringi ekspresi cengok Shine. “Iya kan, Sunshine?”

“Ap—Hmmp.”

Baru saja akan mendebat, bibirnya langsung dibungkam oleh Zafier yang lengannya semakin memeluknya erat, tidak memberikan Shine sedikit saja jeda untuk melawan. Mencumbuynya dengan agresif hingga Shine kewalahan dan tidak bisa berpikir.

Helena menyaksikan semuanya dengan bibir terkatup rapat karena marah.

"Aku tidak terima ini semua Zaf dan aku akan membuat perhitungan kalian. Dasar brengsek!!”

Zaf mengibaskan tangannya mengusir masih sambil mencium Shine hingga membuat Helana mengepalkan tangan erat, menatap marah Zaf, berbalik pargi dengan emosi dan berakhir membanting pintu ruangan.

"Ya ampun, menyebalkan!!!" Desah Zaf seraya melepaskan ciumannya. "Wanita selalu aja menyusahkan kalau banyak maunya."

Shine mencoba menetralkan napasnya yang menderu, mengerjap beberapa kali hingga tenang lalu memandangi setan yang bermonolog sendiri di depannya dengan penuh amarah.

BUKK!!!

Terlambat menghindar, Zaf terhuyung ke belakang saat kepalan tangan Shine tepat mengenai wajahnya. Williem terbelalak kaget melihat Shine yang memukul Zaf tiba-tiba dan tidak hanya sampai di situ.

"SETAN IDIOT!!!" Teriak Shine murka. "BASTARD!!!

Lalu menjambak rambut Zaf dengan kuat sampai laki-laki itu menggerang dan mendaratkan pukulannya di perut dengan kuatnya juga teriakannya. "GO TO THE HELL!!!"

BUKK!!!!

Zaf tentu saja tidak bisa berkutik dan langsung terkapar di lantai kantornya seraya menggerang.

"Eerrgh—"

"Shine hentikan!!!" Sela Williem saat melihat Shine sudah akan maju lagi menghajar Bos besarnya. "Cukup!!"

Shine yang masih mengepalkan tangan menolah dan menatap bergantian Williem dan Zaf.

"Oopsss—" ucapnya setelah sadar apa yang dia lakukan

"Tenangkan dirimu," ucap Williem.

Shine nyengir, "Dia pantas dihajar Pak."

"Aku akan membalasmu, Shine," kekeh Zaf, tertawa sendiri seperti orang gila, bangkit dan duduk di sofa seraya memegangi wajahnya yang memar.

"Anda baik-baik saja Pak Zafier?" Tanya Williem khawatir.

Zaf mengibaskan tangannya, merenggangkan otot lehernya dan tersenyum lebar. "Aku baik-baik saja. Bahagia malah."

Williem jelas heran, Shine memutar bola mata mendengarnya dan menghadap bosnya yang berdiri di sampingnya kemudian merunduk sopan.

"Pak Williem yang terhormat, saya berterima kasih sudah diberi kepercayaan untuk bisa merasakan bekerja dengan Bapak meskipun belum ada 2 x 24 jam tapi itu sudah cukup menjadi pengalaman yang berharga." Zafier tertawa membahana. "Bapak harus sadar kalau Bos bapak ini nggak waras. Dia juga sudah melakukan tindakan pelecehan seksual," ucapnya seraya menunjuk Zafier yang mengangguk-angguk. "Jadi, saya mohon terima pengunduran diri saya sekarang juga. Saya takut tidak bisa menahan diri menghajarnya, Pak."

Williem mengerjap, Zaf semakin kencang tertawa.

"Aku tidak masalah, Shine," ucap Zaf.

"Saya mohon dengan sangat, Pak Williem," ucap Shine seraya menempelkan telapak tangannya di depan dada. Memohon.

Williem terdiam sesaat dan menyadari ada sesuatu di antara Shin juga Zaf sebelum ini tapi tidak tahu apa. "Saya takjub dengan perbuatanmu tadi yang sangat berani tapi itu jelas melanggar sesuatu di sini jadi—"

"Tidak ada yang boleh memecat Shine tanpa persetujuanku!!" Ucap Zaf tegas seraya berdiri dari duduknya dan mendekati keduanya. "Kau mengerti, Williem."

Shine terbelalak. Williem berjengit kaget.

"Tapi Pak—"

"Tidak-tanpa-persetujuanku," ulang Zaf penuh penekanan.

Williem sakit kepala, “Kalau begitu aku akan pergi. Silahkan kalian selesaikan sendiri.”

“Nah itu baru pegawaiku yang pengertian. Bekerjalah sana dengan giat,” ucap Zaf setengah mengusir.

Shine ternganga saat Williem berdecak dan berbalik pergi.

“Ah sial!” desisnya.

"Setiap penandatanganan kontrak di perusahaan ini ada hukumnya dan itu ada dendanya yang dibayar menggunakan hitungan dollar.”

“WHAAT!” teriak Shine.

“Kau masuk ke sini dan itu artinya kau sudah diberi akses untuk masuk ke semua sistem yang ada. Kau punya ID sendiri dan itu harus kau jaga jangan sampai jatuh ke tangan orang lain. Hukumannya kurungan penjara kalau sampai ID itu disalahgunakan makanya setiap karyawan yang mengundurkan diri atau dipecat pasti akan menandatangani perjanjian bermaterai untuk tidak membocorkan rahasia prrusahaan."

“Aku terjebak!!" Shine merutuki kebodohannya sendiri.

"Bisa makan mie instan terus tiap malam di depan mini market." Shine ternganga. Zaf tersenyum lebar.

“Jadi, kau tidak ada pilihan selain bekerja padaku kecuali kau punya uang untuk membayar dendanya.” Shine menjambak rambutnya sendiri. "Kerja sana yang benar, nanti kalau rajin aku kasih bonus, menginap seminggu bersama Zafier Gaster di kepulauan Hawai."

"Nggak sudi!!!"

"Oon!!!" Ejek Zaf, berjalan melewati Shine tapi wanita itu tiba-tiba menahan lengannya hingga mereka berdiri saling berhadapan dalam jarak dekat.

"Apa? Berubah pikiran?"

Shine menatapnya lekat, memajukan wajahnya hingga mendekati cekungan leher Zaf.

"Kamu—" Shine mengangkat pandangan, mengulurkan telapak tangannya dan memposisikannya di depan mata Zaf dan menghalangi pandangannya, fokus dengan dagunya. Seakan-akan dia sedang berhadapan dengan—

"Kamu lelaki berhoodie itu?" Tembak Shine membuat Zaf sempurna terdiam. “Kamu yang membuat *kissmark* di leherku?!!”

Perlahan bibir Zaf tertarik ke masing-masing sisi membentuk seringaian, menarik pinggang Shine merapat dan mengecup cepat bibirnya membuat Shine jelas kaget.

"Yah nggak asik. Cepet banget aku ketahuan."

"Bajingan memang!!!" Desis Shine, mengusap bekas ciuman Zaf dengan tangan. "Jangan pernah menciumku lagi karena bibirmu itu sudah tercemar."

Perlahan senyuman Zaf memudar. Rasanya aneh mendengar hal itu dari Shine. Menyadarkan dirinya kalau dia sudah rusak.

Shine melepaskan diri dan menatap tajam Zaf. "Kembalikan pisau lipatku!!"

"Kembalikan hatiku yang kau ambil."

Shine terdiam melihat tatapan penuh emosi Zaf di depannya dan tidak mengerti dengan maksud ucapannya. Mereka saling berpandangan intens. Zaf merasakan debaran itu jauh di dalam sana, di tempat di mana hatinya yang terbelah tersimpan rapat. *Mungkin kah?*

"Aku akan membunuhmu, Zafier Gaster," geram Shine.

Zaf memutar bola mata, melewati Shine begitu saja tapi tiba-tiba wanita itu loncat ke atas punggungnya seraya menjambak rambutnya kencang sampai terasa ngilu.

"SHINE!!!" desis Zaf.

"Aku sudah berjanji untuk membunuh siapapun lelaki yang sudah melecehkanku seperti kemarin jadi bersiaplah!!!"

Zaf berputar dan memegangi Shine dengan lengannya. "Turun sekarang juga. Kau bisa jatuh!!!"

Tidak peduli Shine menjambaki rambutnya, Zaf berusaha menurunkan Shine dan mereka berputar-putar di ruang kantor seperti anak belasan tahun main gendong-gendongan.

Krek!!

Lalu pintu terbuka, Shine dan Zaf sontak menoleh dan menemukan tatapan terkejut Freya melihat keadaan Bosnya dan seseorang di punggungnya hingga reflek membuat Shine melepaskan tangannya dan terjatuh ke bawah.

DUKK!!

"Awww—" pekik Shine yang terlentang di lantai.

"Tuh kan jatuh," kekeh Zaf, mengabaikan rambutnya yang berantakan.

Sebelum Zaf membantunya, Shine sudah berdiri seraya memegangi kepaladan bergegas keluar melewati Freya yang ternganga melihatnya.

"Siang Bu Freya," sapa Shine, padahal keadaannya sedang berantakan saat itu dan dia langsung ngacir pergi.

Di dalam lift yang membawanya turun, Shine mengetukkan kepalanya di dinding kaca dengan erangan tertahan.

"Shine idiot, Zaf gila!!"

***

"Fix, aku kena kutuk deh."

Sasha memutar bola matanya, jengah. Diabaikannya ocehan Shine dan fokus menonton film Pride & Prejudice sambil mengunyah keripik kentang.

"Bayangkan saja, dunia ini ya luasnya kebangetan tapi kenapa setan itu malah hidup di sini dan yang lebih parah lagi dia itu bos sinting yang tidak punya malu ngerjain bawahannya seperti orang yang gak punya kerjaan. Aku kan jadi pengen gampar dia terus, yah, paling gak supaya tuh setan gak kebanyakan tingkah. "

"Kalau Bos sih bebas, Shine. Mau dia jalan sambil jungkir balik juga siapa yang larang."

"Tapi kenapa harus dia yang jadi bosku." Shine duduk tegak. "Kejadian di pesawat itu sudah setahun yang lalu dan sekarang dia malah muncul mengganguku lagi."

Sasha menoleh dengan malas. "Dia memang salah tapi kamu juga. Aku bisa membayangkan kalau dia malah senang bisa bertemu denganmu lagi."

Shine mendelik. Minnie yang sejak tadi berada dipangkuannya memilih turun dan bergelung di bantal yang ada di bawah kakinya dan melanjutkan tidurnya di sana.

"Dulu, lelaki itu hanya meminjamkan bahunya supaya kamu bisa tidur. Aku yang memastikan lelaki itu tidak macam-macam

tapi ya kamu tidur juga gerusukan, mentang-mentang badan tuh lelaki sandarable, kamu malah jadikan dia seperti bantal guling. Makin ngulet lah kamu. Aku yang malu."

"Kenapa kamu malah diam saja? Kamu kan tahu kalau aku benci—"

"Shine—" desah Sasha membuatnya bungkam. "Jangan sama kan dia dengan Peter. Oke."

Shine merengut dan menghadap ke depan.

"Mereka itu sama," gumam Shine. "Sama-sama berengsek dan bajingan."

"Kebencianmu pada Peter tidak bisa kamu samakan dengan Zafier."

Shine mendengus, "Mereka nggak ada bedanya."

"Hati-hati dengan pemikiranmu itu. Kamu lihat Elizabeth—" tangannya menunjuk ke arah TV yang menyala. "Dia tidak menyukai pribadi Mr. Darcy yang terlihat angkuh dan sombong sejak pertemuan pertama dan memegang asumsi itu tanpa mencoba mengenalnya lebih jauh ditambah lagi omongan-omongan orang yang tidak suka padanya lalu memutar balik-kan fakta dan kamu menerimanya begitu saja dan semakin membencinya."

Shine melipat lengannya di dada, mengangkat dagunya menatap lurus ke depan. "Aku akan berpikiran sama dengan Elizabeth kalau melihat sikap Mr. Darcy yang terlihat arogan seperti itu mentang-mentang dia berdarah bangsawan."

"Kamu mengakui kalau kamu seperti Elizabeth?" Sasha memiringkan duduknya, menyuapi Shine keripik yang langsung di kunyah habis.

"Yah, miriplah sedikit."

"Kamu tahu kan bagaimana akhir dari kisah mereka."

Shine menoleh dan menggelengkan kepala. "Jangan! Aku tidak mau berakhir sama dengan Elizabeth."

"Kalau begitu jangan terlalu membenci laki-laki itu, Shine. Kalau kamu memang tidak suka, abaikan saja dia. Semakin kamu melawannya semakin bahagialah dia." Shine teringat dengan tawa bahagia Zaf setelah dia memberikan beberapa pukulan. Tuh orang memang pada dasarnya sinting.

Shine mendengus, meluruskan kaki dan meletakkan kepalanya di atas sandaran sofa seraya menutup wajahnya dengan tangan.

"Aku benci Zafier Gaster."

Sasha ikut merebahkan kepalanya di samping Shine. "Peter sudah mendapatkan ganjarannya dan seharusnya kamu berdamai dengan masa lalu." Shine hanya diam. "Dan Zafier—" Shine menoleh ke samping. "Dia bisa saja seperti Darcy yang ternyata begitu mencintai Elizabeth tapi sikapnya yang memang tidak terbiasa berhadapan dengan wanita membuat Elizabeth salah paham dan Zafier adalah kebalikannya. Intinya, kamu sama sekali tidak mengenalnya jadi saranku berhati-hatilah. Lebih baik menghindar dari sekarang kalau memang kamu tidak suka dan abaikan dia. Toh kamu tidak harus selalu berhadapan sama dia terus kan. Berusahalah menahan godaan dari lelaki semenawan Zafier."

"Menawan sih tapi mematikan. Nyatanya ya itu Bu Anah sudah jadi sekutunya. Memang gila tuh bos, ibu-ibu berdaster aja di godain."

Sasha tertawa. "Semakin kamu melawannya dia akan semakin bahagia, lebih baik kita jangan membicarakannya lagi dan bersikaplah acuh. Abaikan saja dia."

Shine mengepalkan tangan, "Pokoknya ya aku harus bisa keluar dari perusahaan itu bagaimanapun caranya."

"Good luck!" Sasha memberi semangat.

"Oh ya, ngomong-ngomong di mana Arsen?" Tanya Sasha.

"Pergi menghadiri undangan sama Omnya.."

“Oh.” Shine diam sesaat lalu mendesah. "Tiba-tiba aku merindukan Abigail."

Sasha memeluk sebelah lengan Shine. "Dia pasti juga merindukanmu."

Shine memejamkan mata. Dia merindukan Kakaknya itu lebih dari apapun dan bertanya-tanya tentang keberadaannya. Lebih dari itu, Shine berharap Abigail baik-baik saja.

***

Shine tersentak bangun dari tidurnya setelah mendapatkan mimpi yang selalu terulang. Keringat membanjiri wajahnya dan napasnya naik turun tidak beraturan. Shine duduk dan menyisir rambutnya ke belakang. Tahu kalau itu bukanlah mimpi tapi kenangan di masa lalu yang tidak ingin diingatnya.

Shine menoleh ke samping, melihat Sasha tertidur nyenyak lalu melihat jam menunjukkan pukul dua belas malam. Dia memutuskan untuk turun dari tempat tidur dan mengambil jaketnya lalu senter juga beberapa lembar uang ke dalam sakunya.

Shine menyelinap keluar dan berjalan sendirian di jalan sepi perumahannya menuju ke minimarket depan sekedar untuk mencari angin. Kebiasaannya yang menyebalkan karena dia butuh sesuatu untuk menenangkan perasaannya yang kacau.

"Rokoknya satu bungkus," ucapnya ke Amar, penjaga mini market malam ini.

Amar menatapnya sejenak kemudian menggelengkan kepala. "Tidak."

"Oh *come on*, Amar Dzon. Aku membutuhkannya saat ini. Hanya untuk malam ini saja."

"Shine, aku tidak mau kamu tergantung dengan benda ini setiap kali stress."

"Itu hanya rokok dan biasanya aku hanya menghabiskan dua batang saja, tidak lebih." Shine memohon dengan tatapan matanya dan Amar tetap menggelengkan kepala.

"Makan permen saja sana atau mie instan."

Shine mendengus. "Aku ini lagi pusing bukannya lagi lapar." Lalu mengambil minuman dingin, menyerahkan selembar uang

dan langsung berbalik pergi keluar. Shine membuka tutup botolnya dan meminumnya sampai sisa setengah dalam sekali teguk.

"Butuh teman, cantik?"

"Uhuk-Uhuk-Uhuk!!"

Shine terbatuk, mendelik saat menemukan lelaki berhoodie berdiri menjulang di belakangnya lalu membuka penutup kepalanya.

"Ya Tuhan!!" Shine menghadap depan, menjatuhkan kepalanya di atas meja dengan kesal. "Di mana-mana ada setan!!"

Zaf tertawa. "Anggap saja aku tidak terlihat karena aku hanya mau makan mie instan di sini." Zaf duduk di kursi depan Shine dan meletakkan mie instan yang sudah diseduh air panas di atas meja.

Shine mundur dengan hidung kembang kempis berusaha menahan amarah dan teringat dengan ucapan Sasha tadi sore. Dia tidak mau berakhir menjadi Elizabeth yang jatuh cinta dengan Darcy karena benci terhadap lelaki itu. NO WAY!!

Shine menaikkan kedua kakinya ke atas kursi lalu memeluknya dengan ekspresi kesal melihat Zaf terlihat asyik menikmati mienya.

"Kau nggak makan. Enak loh. Aku traktir deh. Terserah kau mau menghabiskan beberapa bungkus. Di bawa pulang juga boleh."

Zaf menarik keluar mienya yang panjang, memasukkannya dalam mulut, menyedotnya sampai mienya tidak terlihat dan mengunyahnya seraya memandangi Shine yang seperti menahan umpatan di dalam kepalanya.

"Tumben banget kalem," sindir Zaf.

Shine mengalihkan tatapannya ke jalanan yang tidak terlalu ramai mencoba mengabaikan keberadaan Zaf.

"Kau habis nangis ya, matamu merah." Shine semakin enggan melihat Zaf. "Kau kalau benci sama aku jangan sampai ditangisin

seperti itulah." Shine mendelik. "Oh, atau kau merasa bersalah sudah memukul wajahku yang berharga ini tadi siang." Zaf tersenyum sendiri. "Nggak perlulah sampai nangis begitu. Aku nggak apa-apa kok. Apalagi sampai harus cari rokok supaya nggak stress."

BRAK!!!

Shine menggebrak meja membuat mie milik Zaf bergetar, hingga lelaki itu kaget dan termundur ke belakang dengan tatapan horror.

"Pak Japier sudah pernah ngerasain cuci muka pakai kuah mie yang panas belum?!" tanyanya sarkas disertai pelototan.

Zaf nyengir, menggelengkan kepala sembari tangannya perlahan mengambil mienya dan menyerumput kuahnya yang masih panas tapi ditahannya sampai habis tidak bersisa. Aman.

"Udah habis kuahnya."

Shine mendelik maksimal. Sialan!!

"Aku tidak tahu apa pentingnya pisau lipat milikmu itu tapi aku berniat membuangnya. Yah, kecuali kalau pemiliknya mau setidaknya tersenyum saat melihatku besok."

Zaf berdiri dari duduknya dan mengedipkan matanya. "Yuk, aku antar pulang."

Maaf ya Sasha, sepertinya kata sabar tidak ada di muka bumi kalau sudah berurusan dengan setan yang ada di depannya ini.

Shine berdiri, mendekati Zaf yang tersenyum lebar lalu menendang tulang kering laki-laki itu.

"Aduuhhh—" erangnya.

Shine berbalik pergi dari sana, pulang ke rumah.

Sebaiknya dia pergi ke dukun dan meminta jimat penangkal setan sekalian.

***

PART - 09

"Bagaimana persiapan produk yang akan kita ikutkan dalam Event RITECH EXPO di Pekan Baru?"

Zaf membalik beberapa berkas yang dibacanya sembari menunggu laporan Williem melalui line telpon tentang keikutsertaan perusahaannya dalam pameran teknologi terbesar yang diadakan Pemerintah untuk merayakan Hari Kebangkitan Teknologi Nasional di Riau.

"Aman. Semuanya sudah siap dan beberapa karyawan pemasaran kita sudah berada di sana."

"Bagaimana dengan Alvi? Dia sudah *stand By*?"

"Dia sudah berangkat setelah rapat menghebohkan kemarin," sindir Williem membuat Zaf menahan senyum. "Kau mendapatkan kehormatan untuk menjadi tamu undangan dalam bincang-bincang Teknologi yang akan diliput stasiun televisi. Freya sudah mengatakannya bukan?"

Zaf membubuhkan tanda tangan di berkas yang sejak tadi di bacanya, mengangkat kepala nampak berpikir setelah melihat tanggal juga layar ponselnya yang menampilkan pesan seseorang. "Aku sudah mendapatkan undangan resminya. Kau saja yang wakilkan. Aku ada urusan yang lain."

"Urusan apa?" tanya Williem, penasaran.

"Urus saja urusanmu sendiri!" Desis Zaf.

Williem menghela napas. "Apa urusanmu tidak bisa dimundurkan menjadi hari lain karena bincang-bincang ini penting untuk citra perusahaan kita karena di sana banyak perwakilan perusahaaan yang bisa kita ajak kerjasama."

"Tidak perlu mengajariku hal seperti itu. Sebenarnya siapa yang bos di sini?" Zaf menarik laptop canggihnya ke depan setelah menyingkirkan berkas-berkasnya. "Kau saja yang wakilkan."

Zaf memutus perbincangan begitu saja. Duduk menyandar di kursi seraya mengelus dagu saat panggilan di ponselnya berbunyi.

"Apa maunya wanita ini!!" geram Zaf saat melihat nama Helena di sana lalu mengangkatnya.

"Aku akan datang besok untuk yang terakhir kalinya jadi jangan mengganggu ku terus," tegas Zaf.

"Kalimat pembuka yang manis sekali, sayang. Kalau begitu aku tunggu." klik.

Sambungan terputus disertai dengan helaan napas Zaf dan meletakkan ponselnya di dalam laci tapi tertegun sesaat ketika melihat lima lembar foto wanita bergaun hitam yang ditemuinya di pesta Aldrick.

"Hai *Beauty*, di mana kau sebenarnya berada?" gumam Zaf, mengangkat satu foto yang menampakkan punggungnya.Setelah mendapatkan kecupan dan ditinggalkan begitu saja di pesta, keesokan harinya dia langsung mencari tahu siapa wanita itu tapi tidak ada informasi berarti. Hanya foto dari rekaman CCTV di rumah Aldrick.

Zaf berdecak, tersenyum jahil saat membuka laptop untuk masuk ke server kantor dan mengambil alih CCTV perusahaan untuk memantau kegiatan Shine. Dia penasaran, apa yang sedang dilakukan wanita itu sekarang.

Zaf bertopang dagu saat melihat Shine tidak berada di tempatnya, mulai menyisir seluruh area gedung dengan tatapan terfokus seakan sedang mencari buronan yang kabur.

"Gotcha!!"

Zafter tersenyum saat menemukan Shine berada di ruangan HRD sedang berbicara dengan seseorang. Yang bisa Zaf lihat hanya punggung Shine hingga membuatnya tersentak karena suatu hal. Zaf mengambil foto wanita misterius itu da membandingkan punggung mereka. Mencoba berpikir dan berharap kalau mereka wanita yang sama.

Zaf mendesah, mungkinkah dunia bisa sesempit itu?

***

"Pak, saya tunggu di luar saja ya. Siapa tahu Bu Freya butuh teman."

Shine nyengir saat Williem yang berdiri di sebelahnya di dalam lift menoleh dan mendengus. "Lebih baik kamu tunggu di ruangan saja dari pada di luar seperti ibu-ibu yang mengantar anaknya ke sekolah."

Shite tersenyum. "Kalau begitu saya kembali ke ruangan ya,Pak?"

Willem menatap Shine tajam. "Tidak!!"

Shine manyun, memeluk berkas yang harus diperlihatkan ke bos Setan di dadanya.

"Rasanya aneh sekali," gumam Williem yang menatap ke depan membuat Shine heran. "Biasanya, kalau saya ajak asisten saya untuk menemui bos playboy itu, mereka akan langsung melesat ke toilet pada detik pertama keluar dari ruangan, sibuk sendiri membenarkan penampilan di dalam lift membuat saya jengah bukan main tapi kenapa sekarang keadaannya malah aneh." Williem menoleh. "Kamu malah anti bertemu dengannya. Kenapa?"

"Demi menghindari adegan kekerasan yang mungkin bisa terjadi Pak." Shine memperagakan gerakan menggaruk di depan Wiiliem yang memalingkan wajahnya ke depan menahan senyum. "Saya takut tidak bisa menahan godaan."

"Kalian berdua sama sintingnya."

"Saya masih waras Pak karena bisa melihat jelmaan setan di dalam wujud malaikat."

Williem menahan tawa saat lift berdenting terbuka. "Jaga tanganmu untuk tetap diam karena kita punya pekerjaan penting."

"Siap Pak walaupun terpaksa," gumam Shine.

Mereka melewati meja Bu Freya yang tersenyum untuk Williem tapi melotot untuk Shine yang langsung menundukkan wajahnya. Serem banget.

Williem langsung saja masuk karena tahu Zaf memang menunggunya bersama Shine namun tidak menemukannya di balik meja kerjanya melainkan duduk santai di sofa ruangannya sembari memakan buah-buahan dengan kaki disilangkan.

"Lagi santai bos," sindir Williem.

Zaf menoleh sesaat dengan gaya songong dan memakan anggurnya. "Badan boleh santai tapi otak tetap berpikir."

Shine yang terpaksa duduk di sebelah Williem menoleh ke samping dan memutar bola matanya lalu kembali menoleh ke depan tanpa senyuman seraya meletakkan berkasnya di meja. Zaf melirik Shine sesaat dengan senyuman *smirk* dan berdeham lalu fokus dengan Willliem.

"Mana berkasnya," ucap Zaf.

Shine dengan sigap langsung mengambil satu map paling atas dan menyerahkannya ke Williem yang mengulurkan tangan.

"Tunggu dulu—" sela Zaf membuat Williem tidak jadi mengambil alih berkas dan balik menatap heran.

"Kenapa?" Williem yakin kalau Zaf pasti akan bertingkah lagi.

Zaf mengambil buah apel, mengeluarkan sesuatu dari saku celananya membuat Shine melotot maksimal ketika melihat Zaf dengan santainya mengupas kulit apelnya dengan pisau lipat kesayangannya. Shine menggeram dengan tangan yang tidak memagang berkas menggaruk-garuk sofa.

"Suruh asistenmu untuk ke sini dan memperlihatkannya padaku," perintah Zaf.

Shine sudah capek melotot dari tadi jadi sebagai gantinya dia mengepalkan tangan. Memang dasar Bos setannya itu kurang ajar.

Williem memijit pelipisnya dan menoleh ke Shine. "Ikuti perintah bos."

"Pak—" Shine menggeleng.

Williem memperingatkan dengan tatapan membuatnya terpaksa berdiri dan mendekat ke Zaf yang asik sendiri dengan apelnya lalu memakannya tanpa menawari dua karyawannya yang kesal setengah mati.

Butuh kesabaran tingkat tinggi sampai Shine akhirnya berdiri di sisi lain Zaf dan mati-matian menahan tangannya agar diam supaya tidak memasukkan apel di tangan Zaf langsung ketenggorokan laki-laki itu dan menyorongkan kertas di map tepat di depan wajah Zaf hingga membuatnya kaget.

"Saya bos di sini, kau yang sopan ya," dengus Zaf.

"Silahkan Pak di lihat berkas kerjasama untuk di bawa ke pameran besok," ucap Shine datar dengan tatapan ke pisau lipatnya.

Zaf mencibir, melihat berkas kerja sama yang akan dilakukan perusahaan dengan beberapa universitas sambil mengunyah apelnya. Zaf mendorong berkas itu menjauh lalu mengambil pulpen di saku kemejanya dan menggidikkan dagunya ke arah meja. "Taruh di meja biar saya tanda tangani."

"Iya Pak," ucap Shine dengan ogah-ogahan sementara Williem menggaruk keningnya melihat tingkah keduanya. Bertanya-tanya kenapa dia bisa berada di antara dua manusia sinting di depannya ini. Terlihat sekali Shine seperti menahan kesabarannya sementara Zaf seperti orang idiot yang sengaja menjahilinya.

Setelah semua berkas ditandatangani dengan gaya bos minta ditabok, Shine bernapas lega saat kembali duduk di samping bosnya sementara mereka berbincang. Tatapan rindu dia tujukan untuk pisau lipatnya. Dia ingin benda berharga hadiah dari Abi itu kembali padanya.

"Semuanya sudah beres. Saya akan memantau perkembangan di sana selama dua hari mulai dari pembukaan dan selebihnya akan diambil alih sama Alvi." Zafier mengangguk, meletakkan sisa apelnya, mengambil tisu untuk mengelap pisaunya kemudian

memasukkannya lagi ke saku kemeja membuat Shine merengut lucu. "Jadi Pak Zafier benar-benar tidak akan ikut kami ke Riau?"

Zaf menggelengkan kepala, 'Tidak usah biar kali—" ucapannya terputus saat menyadari sesuatu, menatap Williem dengan mata menyimpit dan menunjuk Shine dengan frontal. "Apa dia ikut?"

Shine mendelik. Pak Williem belum mengatakan apapun tentang keikutserataannya ke Riau.

"Iya Pak. Saya butuh asisten saya di sana." Zafier terdiam. Shine cengok. Williem berdiri dari duduknya dan menoleh ke Shine. "Ayo kita kembali ke ruangan."

Shine langsung berdiri dengan hati senang, mengikuti Williem yang berbalik pergi. Zaf sendiri tidak bisa berkata-kata dan sempat mendapat pelototan dari Shine. Terhenyak di kursi dan mengacak rambut. "Ah sial. Kenapa aku malah tidak ikut?!"

***

Shine keluar dari lobbi dengan helaan napas panjang. Rasanya hari ini berlalu dengan lambat sekali. Digenggamnya tali tas tangannya yang berisi beberapa berkas juga amplop akomodasi untuk berangkat besok pagi ke Riau bersama Pak Williem. Bersyukur kalau bos setannya itu tidak akan ikut dan dia bisa menikmati pameran dengan hati senang.

Shine memutuskan berjalan ke arah halte bus yang berada di persimpangan jalan agak jauh dari area perusahaannya dengan berjalan kaki. Mencoba memikirkan bagaimana caranya dia bisa mendapatkan pisau kesayangannya kembali saat tiba-tiba dia berhenti karena teringat sesuatu.

"Astaga, Shine idiot!" ujarnya seraya menepuk dahi "Kenapa bisa lupa sama kalung matahari itu."

Shine melanjutkan langkah kakinya di sepanjang trotoar dengan gelengan kepala. Dia yakin kalung itu pasti punya Bos setannya yang bisa dia gunakan untuk *barter* nantinya. Kalung itu pasti berharga. Kalau dia tetap tidak mau mengembalikannya

maka Shine akan langsung datang ke toko perhiasan untuk menjualnya. Beres perkara. Lumayanlah uangnya.

TINTT..TINTT..TINT

Suara klakson itu menganggu pendengaran. Saat menoleh ke samping, Shine mendelik melihat ada setan tampan duduk di dalam mobil sport dua pintu dengan penuh gaya. Zaf membuka kacamata, menyandarkan lengannya di jendela mobil. Shine mendengus sebal dan berjalan tanpa melihat ke arahnya tapi sialnya Zaf mengikuti.

"Hai Sunshine. Aku bisa mengantarmu pulang," ucap Zaf. Shine mengabaikannya. "Aku itu orangnya tidak tegaan kalau ada wanita cantik yang pulang pergi jalan kaki. Kebetulan dipangkuanku kosong—" Shine mendelik ke arah Zaf. "Ah maksudnya kursi sebelah kosong. Imut banget sih kalau malu-malu begitu."

Sialan memang!!

Shine berhenti melangkah begitu juga Zaf yang berhenti menjalankan mobilnya. Membuka tas, menarik keluar *headset* juga ponsel dan mulai menyalakan pemutar musik.

Zaf jelas kesal diabaikan. Sebelum ini tidak ada yang pernah menolak duduk di dalam mobilnya. Zaf menekan klakson berkali-kali tapi benar-benar diabaikan sampai akhirnya dia memberhentikan mobilnya, keluar dari sana mengabaikan sekitarnya dan berjalan mendekati Shine yang bersenandung.

"Awww—" pekik Shine saat lengannya di tarik ke belakang membuat tubuhnya berbalik menghadap Zaf yang berdiri menjulang dengan wajah kesal. Headsetnya lepas dari telinganya.

"Apaan sih Pak?!" Desis Shine seraya menarik lengannya tapi Zaf menahannya.

"Kau mau aku cium sekarang juga di sini!!" balas Zaf membuat Shine jelas melotot.

"Pak Japier mau aku gampar bolak-balik?!" Geramnya.

Zaf melotot begitu juga Shine yang kembali menarik paksa lengannya tapi susah dan akhirnya berniat menonjok Zaf dengan

kepalan tangannya yang lain saat seseorang menahannya di udara. Shine dan Zaf menoleh saat tiba-tiba, Shine di tarik menjauhi Zaf dan dirangkul dengan erat.

"Bajingan sepertimu di larang keras menyentuhnya!!" Ucap Arsen dingin.

Zaf berdiri diam dengan tangan terkepal, balik menatap tajam dan menggertakkan gigi saat dilihatnya Shine balik memeluk pinggang laki-laki itu dengan erat seraya memeletkan lidahnya mengejek.

"Ingat itu, bajingan!!" Desis Arsen yang menunjuknya lalu berbalik membawa Shine pergi meninggalkan Zaf berdiri penuh amarah melihat keduanya semakin menjauh dengan mesranya.

Zaf mengambil ponselnya, menekan sederet angka dan meletakkanya di telinga.

"Hal—"

"Berikan tiket pesawatmu padaku dan kau menyusul saja pakai penerbangan berikutnya," selanya tegas.

"Loh mana bisa begitu?" Williem jelas heran. "Bapak pergi pakai pesawat sendiri aja."

"Lakukan atau setengah dari gajimu aku sumbangkan ke yayasan amal."

"GILA!!" teriak Williem sebelum Zaf mematikan teleponnya.

***

PART - 10

"Aku sanggup menghabiskan tiga bungkus nasi goreng ini sendirian," desah Shine dengan senyuman binar sambil mengunyah makanannya. Reflek, Arsen langsung menjauhkan nasi goreng di tangannya membuat Shine tertawa membahana. "Tenang-tenang, aku masih tahu diri."

Arsen yang gemas langsung mengacak rambutnya sampai berantakan. "Baguslah. Aku sudah membelikanmu dua bungkus sendiri." Arsen menggelengkan kepala. "Melihat dari napsu makanmu yang gila-gilaan malam ini, aku yakin kamu sedang kesal."

"Dua bungkus belum masuk dalam kategori gila," decaknya. "Aku memang sedang kesal. Pokoknya hari ini menyebalkan. Ah ralat—" Shine menoleh ke Arsen setelah merapikan rambutnya. "Setiap hari ketika melihat bos setan itu akan menjadi hari yang menyebalkan."

Arsen mengunyah nasi goreng miliknya dalam diam lalu mengalihkan tatapannya ke langit. Setelah membeli tiga bungkus nasi goreng, keripik pedas di pedagang pingir jalan juga minuman dingin, Arsen melajukan mobilnya ke salah satu bangunan parkir gedung dan memarkirkan mobil sportnya di lantai paling atas lalu membuka atap mobilnya hingga bisa langsung menyaksikan tebaran bintang di langit. Hal sederhana yang bisa membuat seorang Shine Aurora bahagia.

"Apa dia sering menggangumu?"

"Hanya kalau bertemu."

"Kamu harus berhati-hati dengannya."

"Tidak perlu mengkhawatirkanku karena menghajar seorang Japier sudah seperti kebanggaan tersendiri."

Arsen tertawa. "Jelas dia memilih lawan yang salah."

Shine tersenyum dan menghabiskan makanannya. "Untungnya dua hari ini aku tidak harus bertemu dengannya karena dia tidak ikut ke Riau. Aku bisa menikmati pameran itu dengan hati tenang."

"Kamu jangan berdekatan dengannya tapi juga jangan terlalu membencinya," Arsen mengingatkan. "Itu yang lebih membahayakan karena kita tidak tahu apa yang membuat rasa benci itu berubah suatu hari nanti. Jadi—" Arsen tersenyum, mengulurkan tangannya mengelus pipi Shine. "Bersikaplah biasa saja dengannya."

Sungguh, itu permintaan yang sulit bagi Shine. Membayangkan tatapan jahil Zafier saja sudah membuatnya ingin mencakar wajahnya. Tapi pikirannya teralihkan saat merasakan sentuhan Arsen membuatnya menunduk malu.

"Lusa, aku akan kembali ke Inggris."

"Secepat itu?" Shine menoleh heran.

"Ada banyak hal yang harus aku urus dan akan kembali secepatnya. Aku masih tetap berusaha mencari Abigail di luar sana juga lelaki yang menjadi alasannya untuk pergi." Arsen menahan geram di dadanya ketika teringat dengan kekasih Abigail yang juga menghilang tanpa kabar. "Kalau sampai terjadi sesuatu pada Abigail maka aku akan membunuh lelaki itu."

"Aku hanya berharap kalau Abi dalam keadaan baik-baik saja di manapun dia berada dan ingat pulang," desah Shine, menutup styrofoam makanannya dan meletakkannya di dalam plastik. Tangannya terulur mengambil teh dingin dan menegaknya.

"Aku juga begitu." Arsen menghela napas panjang.

"Semoga saja saat kamu menemukannya nanti, mereka sudah berpisah hingga kamu memiliki kesempatan untuk mendekatinya." Shine tersenyum. "Sudah seharusnya Abi tahu ada lelaki yang diam-diam sangat mencintainya dari dulu."

Arsen sempurna terdiam ketika mendengarnya. Menjadi sahabat sejak lama membuatnya jatuh hati dengan salah satu dari

duo cantik itu tapi dia tidak bisa melakukan apa-apa untuk mengubah status itu menjadi hal yang paling diinginkannya yaitu sepasang kekasih karena keadaan mereka tidak sesederhana itu.

Shine menghela napas panjang dan duduk dengan kaki lurus memandangi langit di atas kepalanya.

"Aku juga akan mulai mencarinya. Tidak semua lelaki di luar sana brengsek, bukan?" Tanyanya seraya menoleh dan tersenyum ke Arsen lalu menunjuk-nunjuk bintang di langit. "Mencari bintang milikku sendiri di antara banyak bintang di luar sana."

Shine mengangkat kedua tangannya seakan bisa menggapai bintang yang berkelip tidak menyadari keterdiaman Arsen juga tatapan penuh emosi miliknya.

***

Shine bengong di dalam cabin pesawat yang membawanya ke Pekan baru sesaat setelah salah satu pramugari yang tadi melihat *boarding pass* miliknya membawanya ke kelas bisnis lalu menyuruhnya duduk di salah satu kursi nyaman yang ada di sana.

"Apa ini tidak salah?" tanya Shine dengan wajah bingung.

"Ada apa Bu?" Sang pramugari bertanya sopan.

"Seharusnya saya berada di penerbangan kelas ekonomi. Coba tolong di cek lagi siapa tahu ada kesalahan."

Pramugari itu melihat lagi ke *boarding pass* miliknya. "Shine Aurora Friza?"

Shine mengangguk. "Tiketnya memang sudah di *upgrade* dari kelas ekonomi ke kelas bisnis. Jadi tidak ada kesalahan dan ini tempat duduk Ibu Shine."

"Hah?!" Shine ternganga. Apa mungkin Pak Williem yang menggantinya karena memang meskipun berada dalam satu pesawat yang sama tapi mereka berbeda kelas.

Shine berdecak, dari pada pusing memikirkannya dan dia juga tidak dirugikan karena tidak harus mengeluarkan uang sepeserpun maka Shine pun mengiyakan dan duduk di sana.

"Mungkin Pak Williem lagi baik," gumam Shine.

Shine melihat sekilas jam tangannya lalu menoleh ke jendela melihat kesibukan yang ada di luar saat merasakan seseorang duduk di kursi sebelahnya membuatnya tersenyum dan menoleh—Ah, sial!!!

"Morning, Sunshine," sapa Zaf seraya melepas kaca mata hitamnya dan tersenyum penuh pesona.

Shine sudah tidak sanggup berkata-kata karena saat ini yang ingin dikeluarkan dari mulutnya hanya kalimat umpatan. Setelah mangap-mangap seperti ikan kehabisan udara melihat bos setannya duduk di sebelahnya akhirnya dia bisa bersuara juga.

"Kamu—" ucapnya penuh penekanan. "Yang merencanakan ini semua?"

Zaf mengedip genit ke salah satu pramugari yang lewat sebelum menoleh ke Shine. "Merencanakan apa?"

"Merencanakan perjalanan ini?" geram Shine. "Di mana bosku?"

"Aku juga bosmu, ingat?" Zaf tersenyum *smirk*, memajukan kepalanya membuat Shine reflek mundur. "Bo-s Be-sar." Senyuman sombong dan tatapan jahil menghiasi wajah hingga membuat Shine muak.

"Dasar tukang modus!!"

Zafier terkekeh. "Yang penting usaha."

Shine mendengus, Zaf berdecak. "Dia sedang ada keperluan lain jadi memundurkan jadwal penerbangannya nanti siang."

"Tanpa memberitahuku?" Shine menyimpitkan mata. "Pasti ada ancaman terselubung!"

"Jangan berprasangka buruk begitulah, anggap saja ini takdir." Shine mendelik. Takdir dari Hongkong. Kalau rekayasa sih pasti iya. Memangnya dia bodoh apa. "Itulah kenapa aku berada di sini. Untuk menemanimu terbang melintasi langit yang cerah."

Shine geli sendiri mendengar rayuan gombal Zafier yang semakin menjadi-jadi.

"Kalau begitu anggap saja kita tidak saling kenal," dengus Shine dan menoleh ke luar.

"Menyebalkan!" Zaf bergumam sendiri. "Di saat pramugari-pramugari itu berharap bisa mendapatkan perhatianku dan duduk di pangkuanku ini, kau malah mengacuhkanku!"

"Terimalah kenyataaan kalau masih ada wanita yang waras," desis Shine tanpa mengalihkan tatapannya.

"Begitukah?" Zaf mengusap dagunya dengan tangan. "Kalau aku ingin mengubah kenyataan itu bagaimana?"

"Bodo amat!" Lama-lama Shine kesal sendiri mendengar ocehan Zaf.

"Apa kau sudah memastikan kalau tujuan pesawat ini ke Pekan Baru bukannya ke Bali untuk liburan bersamaku?"

Shin terbelalak, buru-buru mengambil tasnya mencari *boarding pass* saat suara *cabin crew* menggema mengatakan kalau mereka akan segera melakukan prosedur *take off* dengan tujuan Pekan Baru. Shine meniup poni depannya saat menyadari Zaf mengerjainya dan lelaki itu sudah tertawa di tempatnya.

"Brengsek!!" Sembur Shine seraya melipat lengannya di dada. Terlihat sekali betapa bahagianya Zafier bisa mengerjainya.

"*Sir*, jangan lupa kencangkan sabuk pengaman karena kita akan segera terbang," ucap salah satu pramugari yang tiba-tiba datang dengan senyuman genit ke Zafier.

"Tentu saja cantik. Jangan lupa bawakan minumanku nanti." Zaf mengedip membuat pramugari itu tersipu dan berlalu setelah mengeluskan telapak tangannya di bahu Zaf. Shine merinding.

"Jangan iri, kau sudah mendapatkan perhatianku lebih dari wanita manapun yang pernah aku kenal," bisik Zaf di samping Shine dengan pedenya.

Shine mendelik, "Pak Japier mau aku lempar keluar?" Zaf tertawa geli melihat ekspresi Shine yang membuat wajahnya semakin cantik kalau marah. "Memangnya aku harus bangga dengan hal itu. Jangan harap!!!"

Zaf tidak bisa menyembunyikan senyuman bahagianya. Lalu mereka duduk dalam diam sampai pesawat mengudara di level ketinggian yang aman.

"Ingat satu tahun lalu di pesawat tujuan London?" Zaf tiba-tiba bersuara. "Kita bertemu untuk yang pertama kalinya."

"Aku sudah lupa," Shine menjawab acuh seraya membuka majalah travelling.

Zaf melirik singkat dan duduk bersandar dengan nyaman. "Aku punya lebih dari lima belas pulau eksotis milikku sendiri dan aku bisa membawamu ke sana di akhir pekan untuk menikmati es kelapa dan roti sobek."

"Bapak bisa diam tidak?!" Shine berusaha menahan emosinya.

Zaf menghela napas. "Wanita yang keras sekali. Apa perlu aku ingatkan apa yang kita lakukan saat di pesawat dulu?" Shine membelalakkan mata saat melihat telapak tangan Zaf nangkring di atas pahanya dan melihat lelaki itu tersenyum tanpa dosa. "Kau memelukku dengan eratnya saat tertidur pulas. Kita seperti pasangan bahagia yang mesra sekali."

Shine menahan emosinya, menarik napas panjang lalu memajukan wajahnya disertai senyuman manis untuk Zafier. "Pak Japier tahu tidak apa yang aku ingat?'

Zaf ikut memajukan kepalanya. "Apa sayang?"

PLAK!!!

Tamparan itu sukses mengenai sisi wajah Zaf membuatnya berdesis dan mendapatkan tatapan aneh dari beberapa orang di sekeliling mereka yang kaget.

"Itu yang aku ingat. Jadi jangan menyentuhku dan mengangguku lagi dengan semua ocehanmu itu!!" Shine memiringkan tubuhnya melihat ke arah luar.

Di belakangnya, Zaf tertawa membahana seraya mengelus vpipinya. Sinting memang!!!

Begitu susahnya menarik perhatian seorang Shine Aurora. Apa Zaf harus menjadi pendeta dulu baru dia percaya?

***

"Bagaimana di pesawat? Aku harap kamu mendapatkan bogeman Shine," sindir Wlliem saat mereka duduk berdampingan di barisan depan saat sore harinya harus menghadiri pembukaan pameran teknologi sambil berbisik-bisik ketika Menteri Teknologi Prof. H. Mohamad Nasir, Ph.D., Ak. memberikan kata sambutan.

"Hanya satu tamparan."

Williem menoleh. "Hanya?"

Zaf mengidikkan bahunya. "Sudah untung dia tidak melemparku keluar karena semua ocehanku."

"Untung kamu bilang?" Williem benar-benar tidak mengerti dengan cara berpikir Zafier. "Memangnya tidak jera dengan semua perlakuan kasar Shine yang memang sih brutal banget tapi kamu juga pemicunya."

Zaf tersenyum miring. "Tidak. Kau perhatikan tidak sih kalau Shine lagi marah itu menggemaskan."

Williem ternganga memandangi Zaf yang kemudian berdiri saat dipersilahkan maju ke depan memberikan sambutan selaku *owner* Gaster Teknologi

"Wah, dia benaran sudah gila!!" Williem berdecak.

Zaf tentu saja membuat semua yang melihatnya terkesima dengan pembawaannya yang tenang dan percaya diri juga wajah tampannya. Semua wanita-wanita menatapnya penuh binar, kecuali, seorang wanita yang menyaksikan senyuman memuakkan Zaf dari depan stan perusahaannya seraya melipat lengannya di dada.

"Andai saja para wanita itu diberi kemampuan indera ketujuh sepertiku yang bisa melihat setan di balik wajah malaikatnya." Shine menggelengkan kepala saat tepuk tangan menggema untuk zafier. "Sudah bisa dipastikan kalau mereka akan lari."

Alvi yang berdiri di samping Shine yang mendengarnya berusaha menahan tawa lalu berbisik. "Sebutkan satu kata yang mewakilkan seorang Zafier?"

"Sinting!!" jawab Shine langsung.

Alvi tersenyum lebar seraya mengangguk kepala. "Setuju. Sepertinya kita cocok."

Shine tentu saja tertawa. Setelah mencoba menahan kesabarannya di pesawat tadi pagi, ada Alvi yang menghiburnya saat mempersiapkan stand pameran. Setidaknya *mood* Shine jauh lebih baik.

"Shine—"

Panggilan itu menyentaknya yang reflek menoleh ke belakang dan menemukan seseorang yang dikenalnya berdiri di sana.

"Om Martin," sapa Shine seraya maju dan memeluk Martin yang balas memeluknya tapi dengan tatapan lurus ke depan di mana seseorang yang sedang berpidato langsung mengatupkan bibirnya membuat banyak orang heran melihatnya.

Tangannya terkepal dan ekspresinya berubah keras saat melihat Shine menggandeng lengan Martin dan keluar dari gedung pameran entah ke mana.

Dalam hati menahan geram. *Bajingan Martin Allison.*

***

Helena berdiri di depan kamar tidur Zafier di dalam apartemen pribadinya yang terjaga privasinya dengan senyuman miring. Di tangannya ada beberapa benda milik Zafier yang didapatnya dari hasil menggeledah apartemen itu. Tatapan kebencian nampak jelas di matanya. Zaf tidak menepati janjinya untuk datang menemuinya jadi inilah akibatnya

"Aku sudah katakan kalau kamu harus menjadi milikku jadi tidak ada yang boleh memilikimu selain aku." Helena mengangkat dagunya penuh percaya diri. "Setelah ini, kamu yang akan mengemis cintaku, Zafier Gaster."

Helena mengangkat foto wanita bergaun hitam di tangannya, foto anak remaja berambut pirang dan beberapa benda yang didapatnya dari area pribadi Zafier. Helena yakin kalau Zaf pasti akan mencari benda-benda kesayangannya ini.

"Inilah akibatnya kalau berani mengacuhkanku!!" Dengusnya, membuka tas yang talinya tersampir di pundak dan memasukkan barang milik Zaf di sana lalu mengeluarkan lipstik merah dan berjalan mendekati kaca besar di ruangan ganti Zafier yang menguarkan aroma maskulin laki-laki itu dan menuliskan sesuatu di sana.

"Kita lihat apa yang akan kamu lakukan saat melihat tulisan ini." Helena tersenyum miring, mundur beberapa langkah dengan penuh kepuasan dan keluar dari sana dengan langkah pasti kemudian masuk ke dalam mobil yang menunggunya.

"Terima kasih bantuanmu," ucapnya pada lelaki itu.

"Jangan berterima kasih sekarang karena permainan baru saja di mulai," ucapnya seraya tersenyum misterius.

***

PART - 11

"Bagaimana kabarnya, Om?"

Shine duduk di salah satu meja di area luar gedung pameran bersama dengan Om Martin. Salah satu lelaki yang dikagumi Shine karena kepintarannya tapi juga dibenci Shine karena kelakuannya yang suka bermain wanita sama seperti bos setannya.

"Aku tidak menyangka akan bertemu dengan Om Martin di sini. Kebanyakan pemilik perusahaan akan diwakilkan yang lain."

"Oh ya, tapi aku lihat pemilik Gaster Technologi ada di sana tadi."

Oh kalau bosnya selain sinting juga labil, kemarin bilangnya ada urusan eh tahu-tahu ngongol seperti setan.

"Oh, biasalah Om. Pencitraan—" *Alias tebar pesona.*

Martin tersenyum memandangi sahabat keponakannya seraya mengusap bibirnya dengan jari. "Bagaimana rasanya bekerja di perusahaan sekelas Gaster Technologi, pasti betah kan?"

Bawaannya makan ati aja, Om. "Dibetah-betahin aja sih, Om. Namanya juga untuk menyambung hidup supaya tetap bisa makan."

Martin terkekeh. "Kalau begitu lebih baik cepat menikah saja supaya ada yang biayain."

Shine tertawa. "Belum ketemu jodohnya,Om."

Martin menggelengkan kepala. "Oh ya bagaimana kabarnya Abigail?"

Shine terdiam mendengar pertanyaan itu karena memang Martin tidak tahu menahu tentang menghilangnya Abi.

"Abi lagi di luar negeri, Om."

Martin menaikkan alisnya. "Luar negeri? Kerja?"

"Ya begitulah," Shine tersenyum sedikit dipaksakan.

Martin mengangguk. "Oh ya, selama Arsen di Inggris, kenapa kamu jarang berkunjung ke rumah?"

Takut sama Om kalau berduaan aja. "Iya Om, sibuk juga. Nanti deh kapan-kapan—" tiba-tiba ponsel dalam sakunya berbunyi. "Sebentar ya Om." Martin mengangguk dan Shine mengerutkan kening saat melihat nomor tidak di kenal di layarnya.

"Hal—"

"Dalam hitungan kelima, kalau kau masih duduk cemgengesan sama Om-om genit itu, aku pastikan kalau besok kau akan terbangun di kepulauan raja ampat satu ranjang denganku tanpa—"

"Oh hentikan *bastard*!!!" Ucap Shine geram. "Kamu yang pantas dipanggil Om-Om genit!!"

Martin menaikkan alisnya mendengar nada ketus yang dilontarkan Shine.

"Setidaknya keperkasaanku tidak perlu diragukan." Shine jijik sendiri mendengarnya. "Satu—"

"Kamu mengancamku Pak?!"

"Dua—" Shine melotot. "Aku tidak main-main. Kau mau mencobanya? Aku sih tidak keberatan kalau memang kau bersedia menemaniku—"

"Jangan harap!!!" Sela Shine.

"Sunshine, aku mulai tidak sabar sekarang. Aku tidak suka melihat tatapan Om genit itu padamu. *Wake up babe* atau perlu aku gotong—" Shine mengedarkan pandangannya dan menemukan penampakan itu berdiri di salah satu pintu masuk dengan tangan terjulur memanggilnya. Sialan!!

"Empat—"

Shine mengepalkan tangan dengan kesal lalu berdiri menatap Martin dengan senyuman maaf. "Om, maaf ya Shine harus kembali bekerja."

"Iya tidak apa-apa. Sepertinya kamu sibuk sekali." Martin ikut berdiri dari duduknya. "Pasti sebentar lagi dapat promosi."

Shine hanya meringis, "Makasih ya Om. Permisi."

Martin mengangguk, Shine berlari secepat kilat mendekat ke arah bos setannya yang melipat lengannya di dada dengan senyuman *devil.*

"Nah gitu dong nurut— aww."

Zaf mengaduh saat Shine menabrak sebelah lengannya dengan keras hingga dia termundur ke belakang disertai dengan teriakan. "SINTING!!!"

Zaf memegangi bahunya seraya memandangi wanita itu menghilang di kerumunan merasa heran sendiri melihat kekuatan seorang Shine Aurora dan mencoba membayangkan, seandainya saja mereka bergulat di dalam kamar, kira-kira akan seperti apa bentuk tempat tidurnya keesokan harinya.

Apa ambruk seperti adegan malam pertama Edward Cullen dan Bella Swan?

Zaf tidak sanggup membayangkannya karena malah akan membuatnya ingin menculik Shine dan membawanya ke Hawai.

Zaf kembali menatap tempat di mana Martin berada tapi tidak menemukan sosoknya di manapun lalu berbalik dan masuk ke dalam gedung sementara tidak jauh dari pintu, di dalam mobil yang terparkir, Martin menyunggingkan senyuman miring.

"Zafier Gaster tertarik dengan Shine Aurora," gumamnya. "Menarik."

***

Zafier tidak tahu jika Shine sedekat itu dengan Martin. Dari cara mereka mengobrol akrab tanpa ada rasa canggung seakan-akan mereka sudah saling mengenal. Zaf tidak suka dengan cara Martin memandangi Shine hingga membuatnya meradang. Kalau saja tidak ada wartawan yang meliput di gedung pameran, Zaf pasti akan langsung berhadapan dengan Martin dan membuat keributan. Ada hubungan apa mereka berdua?

Apa Shine salah satu wanita— Zaf langsung mengenyahkan pikiran itu. Shine jelas antipati dengan lelaki brengsek sepertinya dan Martin tapi dia jelas akan mencari tahu hal itu nanti..

"Pak, ada yang mencoba untuk masuk ke sistem tapi menghilang secepat kilat sebelum aku berhasil membongkar kedoknya."

"Kerjaannya orang iseng?" Tanya Zaf seraya berdiri memandangi area belakang hotel di balkon kamarnya dengan segelas *red wine* di tangan yang lain sambil mendengarkan orang kepercayaannya di perusahaan memberikan laporan saat waktu menunjukkan jam sembilan malam.

Andai saja Shine tahu kamar mereka bersebelahan dan memiliki pintu penghubung, wanita itu pasti akan langsung melemparnya ke bawah tanpa peringatan.

"Sepertinya tidak. Dia berusaha masuk ke wilayah pribadi bapak."

Zaf menaikkan alisnya. "Siapa lagi yang berniat menjatuhkanku?"

"Aku tidak berhasil mengungkap identitasnya. Dia hampir berhasil masuk dan saat aku mau menangkapnya dia menghilang tapi bisa aku pastikan kalau dia masuk dalam kategori *dark - side.*"

Dark side adalah kategori *hacker* yang menggunakan kemampuannya untuk tujuan kejahatan.

"Apa nama *username*-nya?"

"GodofDeath."

Zaf menaikkan alisnya. "Dewa kematian. Hmm, nama yang keren. Jelas, dia *hacker* yang berpengalaman. Kau harus hati-hati."

"Baik,Pak." Zaf meminum red wine-nya saat sudut matanya menangkap siluet seseorang yang di kenalnya. "Oh ya Pak satu lagi—"

"Tahan dulu, Rey. Aku akan meneleponmu lagi nanti."

"Tapi Pak—"

"Kirim saja ke emailku informasinya." Klik.

Zaf mematikan sambungannya begitu saja, menghabiskan minumannya dalam sekali teguk lalu tersenyum memandangi Shine yang berjalan bolak balik di pinggir kolam renang seraya membaca buku.

"Sebelum tidur, membuat sedikit keributan pasti akan menyenangkan."

Zaf tersenyum lebar, merenggangkan otot-ototnya kemudian berbalik masuk ke dalam kamar dan turun ke area kolam renang. Menjahili Shine itu sebentuk kesenangan pribadi bagi Zafier, tidak peduli sekeras apapun wanita itu memberikan hantaman balik.

***

Shine mencoba fokus membaca novel klasik *Wuthering Heights* yang ada di tangannya sejak setengah jam yang lalu karena belum mengantuk padahal tubuhnya sudah lelah setelah berjaga di stand membantu Alvi juga Pak Williem.

Pikirannya mencoba mengulang lagi percakapannya dengan Alvi tadi sore saat *break*, ketika Shine mencoba untuk mengorek keterangan tentang Zafier yang mungkin bisa digunakan untuk melawan lelaki itu tapi jawaban yang didapatnya tidak memuaskan.

"Kelemahan Pak Zafier?" Shine mengangguk. "Tentu saja dia lemah dengan wanita cantik yang seksi menggoda."

Shine memutar bola matanya. "Memangnya tidak ada yang lain?"

"Hmm, dia tidak bisa berenang."

"Ah yang benar?" Tanya Shine tidak percaya.

"Banyak yang menggosipkan seperti itu. Pernah ya, kita mengadakan acara barbeque party di puncak dan Pak Zafier membawa wanita semok, ya ampun, aku bahkan masih ingat dengan lekukan gitar spanyolnya—aduhh." Alvi mengusap pundaknya saat Shine menaboknya. "Ada insiden wanita itu jatuh ke air lalu meminta tolong karena kakinya kram dan Pak Zafier hanya diam saja tidak menolong jadi sebagai gantinya

aku yang melakukan adegan penyelamatan. Lumayan dapat kecupan manis di pipi— Aww. Sakit shine!!!

"Kamu jangan ikutin kebrengsekannya dia!!"

"Nggak lah. Aku masih ingat punya agama."

Shine manggut-manggut dan Alvi melanjutkan bicaranya yang mendapat perhatian penuh Shine. "Waktu aku tanya kenapa pacarnya nggak ditolongin, dia hanya jawab begini—" Alvi berdeham. "Nanti baju saya basah. Lagian kamu kan anak buah jadi ngapain saya yang bos harus turun tangan." Alva mendengus. "Ngeselin banget kan!!"

Shine ternganga. "Dia sinting!! Doyan enaknya aja tapi nggak mau susah. Pacar-pacarnya siapa eh yang nolongin siapa."

"Dari situ sudah beredar kabar kalau dia tidak bisa berenang."

"Tidak mungkin lelaki seperti dia tidak bisa berenang. Dia sempurna dalam segala-galanya walaupun yah berubah sinting saat berhadapan dengan wanita," gumam Shine, tidak lagi fokus dengan bukunya seraya mondar-mandir di pinggir kolam sampai tidak menyadari seseorang berada di belakangnya. Saat berbalik, Shine langsung memekik kaget dan hampir saja terjatuh ke kolam kalau saja tangan besar itu tidak lebih dulu menarik pinggangnya merapat ke tubuhnya.

Shine cengok, Zafier tersenyum manis. "Hati-hati cantik. Airnya dingin."

Shine mengerjapkan mata dan—Plak!!!

"Aduhh—" Zaf mengaduh saat Shine melepak kepalanya dengan buku. "Ya Tuhan, bisa tidak tanganmu yang halus itu digunakan bukan untuk memukul tapi membelai?"

Shine mundur sedikit menjauh. "Bapak mau di belai?" Zaf mengangguk. "Pake sendal mau?"

Zaf memutar bola matanya, memasukkan kedua tangannya ke saku celana. "Apa kita tidak bisa berdamai?"

"Tidak!!"

"Aku akan melakukan apapun!!"

"Aku sama sekali tidak peduli." Shine melipat lengannya di dada. "Sebenarnya, apa tujuanmu mengganggguku seperti ini? Aku yakin kamu tahu kalau aku benci berurusan dengan lelaki brengsek—"

"Tapi sikapmu dengan Martin berbeda?" Tembak Zaf dengan nada kesal.

Shine mengatupkan bibirnya dan memalingkan wajah. Zaf gemas dan maju mendekat. "Apa hubungan kalian? Kau bukan salah satu wanitanya di—"

Shine melotot, tentu saja tidak terima. "Apa seperti itu penilaianmu tentangku? Apa semua lelaki yang sempurna hidupnya sepertimu menilai wanita dengan tatapan rendah karena bisa dipermainkan!"

"Aku tidak—"

Shine maju, menuding wajah Zaf dengan jari telunjuk. "Kamu salah jika menganggap semua wanita terpesona dengan kebrengsekanmu itu. Aku wanita yamg punya harga diri dan kamu tidak berhak menilaiku seenaknya seperti itu kalau tidak benar-benar mengenalku. Kamu—" Zaf melihat tatapan kebencian itu di mata Shine membuatnya mengepalkan tangan. "Jangan pernah merasa mengenalku karena kita tidak memiliki hubungan apa-apa. Camkan itu!!!"

Setelah mengatakan semuanya, Shine berbalik pergi tapi lengannya kembali ditarik membuatnya menghadap Zafier yang menatapnya penuh emosi.

"Kau akan menjadi milikku suatu hari nanti," ucapnya penuh penekanan.

Shine tersenyum miring. "Setelah kamu bertekuk lutut di bawah kakiku bukan sebaliknya."

Mereka saling adu tatap selama beberapa detik. Zaf menggertakkan gigi dan Shine menyentak lengannya untuk

melepaskan diri dan berbalik pergi tapi baru beberapa langkah berjalan, Shine kembali berbalik. "Ah ya apa kamu mencari kalung matahari ini?"

Shine mengeluarkan sesuatu dari saku celana pendeknya dan memperlihatkan kalung milik Zafier yang tersentak melihatnya.

"Kembalikan kalungku!!" desisnya.

Shine mendegus, "Enak aja!! Tidak, sebelum kamu mengembalikan pisau lipatku."

"Aku menyimpannya di apartemenku."

"Kalau begitu bersabarlah sampai bisa memegang kalung ini lagi." Shine tersenyum miring lalu kembali memasukkan kalung itu ke saku celana tapi tergelincir lepas dan terjatuh ke dalam kolam membuat Zaf membelalakkan matanya.

"Aduh—" ucap Shine yang melongokkan kepalanya. "Aku tidak bisa berenang" Lalu menoleh ke Zafier yang ekspresinya seperti orang ketakutan. Shine menegakkan punggung melihat ekspresi tidak biasa di wajah Zaf yang pucat memandangi kalung yang mungkin sudah tergeletak di dasar kolam yang lumayan dalam.

"Victoria—" Shine mengerjap saat Zaf menggumamkan nama seseorang lalu kaget saat mendengar teriakannya. "VICTORIAA!!

Byurr!!!

Zaf masuk ke dalam air di bawah tatapan terperangah Shine dan melihat Zafier yang berputar-putar di dalam sana mencari kalungnya dan menemukannya tapi anehnya Zaf tidak segera muncul ke permukaan. Shine bergeming di tempatnya lalu terbelalak saat melihat Zafier mengambang dengan mata tertutup.

"ZAFIER!!!" teriak Shine tapi tidak ada balasan. "KALAU KAMU MEMPERMAINKANKU, AKU AKAN MEMBUNUHMU!!!"

Hening. Zafier semakin tenggelam membuat Shine mengacak rambutnya panik. "Ah gila!!!"

Byur!!

Shine lompat ke dalam air dan menarik leher Zafier untuk sampai kepermukaan. Lelaki itu benar-benar tidak bernapas

seakan nyawanya tersedot ke dalam air dan dia pasrah saja tanpa perlawanan.

Dengan susah payah, Shine mengangkat Zaf ke atas kemudian memberikan pertolongan pertama dengan menekan dadanya beberapa kali.

"ZAFIER!!!" teriaknya.

"Jangan main-main, Ya Tuhan!!!" Shine panik, terus menekan dadanya berkali-kali lalu setelah usahanya sia-sia, Shine terpaksa memberikan napas buatan beberapa kali sampai suara batuk laki-laki itu terdengar membuatnya menghela napas lega.

Nanti kalau Zafier mati, dia bisa jadi tersangka utamanya. Aduh, punya julukan mantan narapidana itu enggak banget!!

Shine terduduk di samping Zafier yang dari mulutnya mengeluarkan air dan batuk-batuk dengan napas naik turun.

"Bilang dong kalau tidak bisa berenang!!!" Desis Shine.

Zafier diam memandangi langit-langit di atasnya dengan tangan yang menggenggam separuh jiwanya. Shine yang melihat kalung itu digenggaman erat hanya bisa terdiam. Sampai akhirnya Zaf berdiri tanpa sekalipun melihat ke arah Shine dengan badan yang basah kuyup. "Seharusnya kau tidak perlu menolongku."

Shine bengong saat Zaf berlalu pergi meninggalkannya yang kemudian berteriak kesal sebelum Zaf menghilang dari pandangan.

"DASAR BASTARD, BERTERIMA KASIH KEK. GILA!!" Shine jelas berteriak kesal. "KEMBALI SANA KE AIR!!!"

Lelaki itu sudah menghilang meninggalkan Shine dengan banyak pertanyaan di kepalanya.

Siapa Victoria?

***

PART - 12

"Brengsek Helena!!'

Zaf yang seharian berada di dalam kamar hotel mengerjakan sesuatu di balik layar laptop miliknya terlihat marah saat melihat apartemen pribadinya melalui layar CCTV yang keadaannya sudah berantakan. *Underwear* warna warni bertebaran di atas tempat tidur juga tulisan dengan lipstick merah di kaca ruang pakaiannya.

Aku rindu ciumanmu yang menggelora, sayang.
Temui aku secepatnya
-Helena-

Seharusnya wanita itu tidak bisa masuk ke dalam apartemen yang terjaga privasinya karena setiap hari password untuk masuk ke sana selalu berganti sesuai keinginannya untuk menghindari hal-hal semacam ini. Tentu saja ada yang tidak beres karena wanita yang hanya tahu urusan ranjang itu bisa masuk ke dalam dengan mudah. Pasti ada seseorang yang membantunya.

Setengah hari Zaf mencoba untuk mencari siapa yang sudah berhasil membobol system keamanannya sampai dia mendapati satu nama yang sama yang sebelumnya berusaha untuk masuk ke dalam server perusahaannya.

"Damn!!" Zaf mengumpat. "Siapapun orang dibalik *user* GodofDeath ini memang cari mati."

Zaf tahu akan butuh waktu untuk membongkar kedoknya tapi Zaf tetap akan mencarinya. Entah apa yang dia rencanakan sampai bersedia membantu Helena untuk melakukan semua ini. Pasti ada rencana terselubung untuk menjatuhkannya.

Zaf menutup laptopnya, berdiri dari duduknya, mengambil ponsel yang ada di atas nakas dan menekan sederet angka seraya berjalan ke arah kaca besar kamar hotelnya. Zaf meletakkan ponsel dengan mata memandangi hujan yang turun dengan derasnya di luar. Pada dering kedua panggilannya di angkat dan suara mendesah seorang wanita di sebrang sana terdengar.

"Hai, zafier sayang. Akhirnya kamu menghubungiku."

"Aku bersumpah tidak akan membiarkanmu hidup tenang, Helena. Kembalikan foto-foto miliku juga pisau lipat itu atau aku akan mengejarmu sampai ujung dunia sekalipun!!"

Helena tertawa keras, tidak merasa takut sedikitpun dengan ancaman Zafier.

"Baiklah, aku akan menunggu. Kamu tahu harus pergi ke mana." Zaf meggertakkan giginya. "Sejak awal kamu memilih lawan yang salah sayang. Helena selalu mendapatkan apapun keinginannya dan kamu—" Zaf mengepalkan tangannya yang lain dengan arat. "Akan menjadi milikku. Ingat itu!"

Klik. Sambungan diputus secara sepihak.

BUK!!

Zaf memukul kaca di depannya dengan emosi tingkat tinggi. Dia harus memperingatkan Helena dengan cara kasar dan tidak akan berhenti sampai barang-barang berharga yang dibawanya kembali padanya.

Shine bisa menghajarnya habis-habisan kalau tahu pisau itu hilang.

***

"Terima kasih untuk kalian semua yang sudah bekerja keras mensukseskan pameran hari ini."

Shine tersenyum, duduk di samping Alvi di salah satu meja panjang yang tersedia di area privasi restoran ternama tidak jauh dari kolam renang yang dipisahkan dinding kaca yang menjadi tempat makan malam mereka setelah pameran hari kedua sukses

terselenggara. Di depannya Pak Williem berdiri memberikan sambutan.

"Sisa tiga hari lagi sampai penutupan pameran, saya harap kalian tetap dalam kondisi bersemangat dan kembali membawa hasil yang memuaskan. Besok, saya akan kembali ke Jakarta dan semuanya akan berada di bawah pengawasan Alvi selaku penanggung jawab Pameran kali ini. Jadi—" Pak Williem mengedarkan pandangannya. "Saya mewakili Pak Zafier yang berhalangan hadir hari ini karena sedang ada urusan di tempat lain mengucapkan terima kasih. Silahkan dinikmati hidangan yang sudah disediakan dengan santai."

Semua yang hadir tentu saja tersenyum sumringah mendapatkan rezeki makan enak termasuk Shine. Sejak tadi dia sudah mengamati hidangan-hidangan yang disajikan di depan matanya yang siap dia santap dan habiskan tanpa sisa.

Seharian ini ingin rasanya Shine bersorak kegirangan saat bos setannya tidak menampakkan wujudnya di dalam gedung pameran. Tidak juga saat makan pagi di restoran hotel. Mungkin diam-diam sudah pulang bukannya ada urusan seperti yang dikatakan Pak Williem tadi karena malu ketahuan tidak bisa berenang walaupun aneh juga sih karena bukannya berteriak minta tolong, lelaki itu malah terkesan ingin tenggelam.

Ah, Shine tidak mau repot-repot memikirkannya dan merusak moodnya yang cerah hari ini meskipun hujan mengguyur kota Riau sejak tadi siang.

"Pak Zafier ke mana ya?" bisik Alvi seraya mengaduk sup jagungnya.

"Kenapa? Kamu kangen sama dia," kekeh Shine, mengunyah steak daging juga kentang tumbuk miliknya.

"Kamu pikir aku lelaki apaan!" decak Alvi. "Aku masih normal bin sehat bin walafiat. Masih suka wanita berdada menonjol dari pada yang berdada bidang. Geli ah!!"

Shine tertawa tertahan. Melirik sekilas bosnya yang makan seraya memandangi layar ponselnya, "Sori *bro*, bukan bermaksud meragukan orientasi seksualmu tapi zaman sekarang lelaki doyan batangan sepertinya lagi ngetren. Pak Zafier kan memiliki segalanya, bukan hanya wanita tapi juga para lelaki pasti bakalan tertarik untuk dijadikan terget."

"Dia sepertinya lebih tertarik padamu, Shine."

UHUK...UHUK!!

Shine tersedak makanannya sendiri, cepat-cepat mengambil gelas air mineralnya dan menegaknya sampai sisa setengah. Nyengir cantik saat Pak williem berdecak melihat kelakuannya.

"Kamu kalau bicara jangan suka asal! Wanita yang menjadi incarannya itu yang belahan gaunnya naik sampai pangkal paha, belahan dadanya membusung hasil suntik silikon yang dibelai sedikit langsung ngembang dan pintar goyang ngebor di atas ranjang. Tipe-tipe seperti aku begini biasanya hanya dijadikan pembantu rumah. Mana mungkin dia itu tertarik!"

"Astaga pembantu. Sini aku jadikan istri sah aja bagaimana?"

"Sial! Kamu sekalian modusan ya?"

Alvi tertawa membuat Shine menggelengkan kepala melihat tingkah ahli software di perusahaannya.

"Ya udah deh jadi pacar aku aja dulu bagaimana?" Alvi menaikkan alisnya. Shine memutar bola mata dan sibuk lagi mengunyah daging bakarnya yang rasanya luar biasa enak.

"Mau tahu kriteria idamanku?"

Alvi menganggukkan kepalanya cepat. "Siapa tahu aku masuk nominasi."

Shine mencibir. "Pertama, lelaki itu harus orang indonesia tulen."

"Wah, aku banget itu." Alva tersenyum manis. "Eh, memangnya kenapa sama lelaki luar?"

"Kesetiaannya diragukan," bisik Shine.

"Tidak semuanya Shine Aurora."

"Tapi yang aku temukan semuanya seperti itu."

"Kamu saja yang kurang beruntung."

Shine memutar bola matanya, jengah. "Pokoknya dia harus memiliki mental lelaki setia hanya pada satu wanita sehidup seiya sekata sampai maut memisahkan."

"Wah, aku juga setia sampai pacaran aja bisa dihitung pakai jari."

"Kamu setia atau gak laku?"

"Sialan!!" desis Alvi.

"Lelaki yang sederhana juga tidak apa-apa asal pekerja keras dan tahan banting. Pokoknya intinya lelaki yang berjiwa *family man*." Shine tersenyum, memotong dagingnya dan mengunyahnya dengan nikmat. "Jelas, lelaki seperti bos setanmu itu tidak masuk bahkan mendekati kriteriaku saja tidak untuk dijadikan calon suami masa depan. Mungkin hidup lelaki itu hanya akan dihabiskan di atas ranjang bersama wanita panggilan. Kasihan sekali. Coba tolong kamu nasihatin dia supaya tobat dan kembali ke jalan yang benar."

"Kenapa bukan kamu yang memberikan nasihat?! Siapa tahu dia langsung tobat dan jadi lelaki setia."

"Mustahil!!"

Alvi tertawa. "Dia hanya manusia biasa Shine, sehebat apapun hidupnya saat ini. Ada kalanya dia pasti merasa bosan dengan apa yang sering dilakukannya dan menginginkan sesuatu yang lain tapi dia tidak menemukan *something different* itu hingga membuatnya terus melakukan kebiasaannya itu. Setiap orang memiliki sisi yang membuatnya terlihat brengsek tapi mungkin disitulah letak kelemahannya. Intinya, jangan menilai terlalu cepat."

Shine tersenyum. "Sejak awal *first impression*-nya memang sudah jelek di mataku." Alvi berdecak. "Kesan pertama yang menentukan sikap dan pandangan orang selanjutnya dan akan terus diingat sampai kapanpun. Jadi jangan salahkan aku atau siapapun yang melihat seorang Zafier itu sebagai lelaki yang

brengsek karena memang begitulah kesan yang ingin diperlihatkannya pada dunia."

"Kamu benar asal kamu tidak menyamaratakan semuanya." Alvi tersenyum, mengambil brokoli rebusnya dengan garpu dan memakannya. "Juga jaga bicaramu. Jangan terlalu membenci orang."

Shin mendesah keras, "Dan aku baru menyadari kenapa kita harus membicarakan lelaki brengsek itu saat ini!" Shine menghabiskan sisa dagingnya. "Jangan rusak hari bahagiaku."

Alvi terkekeh, Shine meninju lengannya pelan, mengambil tisu untuk membersihkan bibirnya lalu gelas minuman sodanya dan bergumam sebelum meneguknya. "Menyebalkan!"

Alvi terkekeh dan sibuk menghabiskan makanannya.

"Mungkin tanpa sadar kau merindukanku, Sunshine."

BUURTTTT!!

Reflak Shine menyemburkan minumannya dan tepat mengenai baju Pak Williem yang duduk di depannya yang langsung ternganga melihatnya. Shine gelagapan dan berdiri untuk mengambilkan tisu.

"Oh Pak Williem, maafkan aku tidak sengaja menyembur—" Shine diam saat melihat Pak Williem melotot maksimal. Untung saja makanan dipiringnya sudah habis. Shine nyengir kuda tidak mempedulikan tawa tertahan Alvi di sampingnya.

"Ck, makanya kalau makan itu jangan sambil gosipin orang, kena karmanya kan," sindir Zafier tanpa dosa.

Zafier yang datang terlambat dan duduk di belakang Shine bersama beberapa kenalannya mendengar semua yang diobrolkan Shine dan Alvi tadi.

Shine melotot garang, menghantakkan kakinya, menyenggol lengannya dengan keras dan berlalu dari sana sebelum alat-alat makan yang ada di atas meja melayang ke arah Zafier.

Sialan!!

Seharunya tadi malam dibiarkannya saja lelaki itu ngambang di kolam renang.

***

Shine berdecak di depan westafel toilet restoran, menghembuskan napas kesal membuat poninya terangkat dan mencoba menenangkan diri.

Perasaannya sudah bahagia seharian tadi,perutnya juga sudah kenyang tapi kenapa lelaki itu justru datang menghancurkan harinya. Seharusnya ya, setelah pulang dia bisa tidur nyenyak sampai besok dan kembali ke Jakarta dengan bahagia.

"Menyebalkan!!!" Umpatnya.

Tidak ada gunanya berlama-lama di toilet, Shine membilas tangannya dan mengeringkannya, memastikan penampilannya masih oke meski hanya mengenakan jeans dan kaos polo yang ada logo perusahaannya di dada bagian kanan.

Shine bergegas keluar, meronggoh ponsel di dalam saku jeansnya hingga membuatnya menabrak lengan seseorang.

"Ah, maaf—" Shine terngang saat melihat siapa yang dia tabrak. Sial!

"Ah, keponakanku sayang yang cantik." Shine bergeming di tempatnya.

"Tante Amora," desah Shine.

Memang dasarnya apes. Lengkap sudah kesialannya hari ini karena harus bertemu dengan adik tiri dari Papa brengseknya yang nyinyirnya juara sejagat raya, berkacak pinggang di depannya dengan gaya congkak mengenakan gaun mahalan.

"Kau belum lupa sama Tante kan?"

“Maaf Tante, Shine lagi sibuk.”

Amora mengibaskan rambutnya, "Masih dendam rupanya. Sekeras apapun kau mengingkari tapi di dalam tubuhmu mengalir darahnya. Kau tidak boleh melupakan hal itu sekalipun."

"Hantikan, Tan!!!" Desis Shine yang mulai kehilangan kesabaran.

Amora mencibir, melirik sekilas ke arah logo perusahaannya dan kembali nyinyir. "Hebat juga kau bisa bekerja di tempat seperti itu." Amora memperhatikan penampilan Shine. "Jadi SPG?"

Tantenya mengangguk seakan mengiyakan sendiri opininya, membiarkan Shine diam mematung di depannya dengan wajah pias menahan sengatan amarah yang menggelegak.

"Oh iya, bagaimana kabar Abigail?" Tantenya jelas tidak semudah itu melepasnya begitu saja. "Tante dengar dia lagi di luar negeri ya? Jual diri? Astaga, sementara Mama kalian berada di panti rehabilitasi, anak-anaknya jadi seperti ini—"

"Cukup Tante!" bentaknya, emosi. "Jangan menjelek-jelekan Mama dan kakakku. Jangan pernah ganggu hidup kami lagi. Tante silahkan bawa Papa pergi jauh-jauh. Aku tidak peduli. Kalian memang orang kaya tapi jangan pernah seenaknya merendahkan kami. Tante tidak lebih baik dari mereka!!"

Plak!!

Tamparan keras itu tepat mengenai wajah Shine yang langsung memegangi pipinya dan menatap tajam Tantenya.

"Kalian berdua sama sekali tidak ada yang bisa dibanggakan!! Papamu sangat menginginkan anak laki-laki tapi malah mendapatkan anak tidak tahu diri sepetti kalian."

Shine sudah akan menampar balik Tantenya yang mulutnya memang jahanam itu tapi seseorang menangkap pergelangan tangannya lebih dulu.

Shine menoleh dan melotot maksimal begitu juga dengan Amora saat melihat Zafier berdiri di antara mereka.

"Melihat dua wanita cantik berkelahi adu mulut itu membuatku gemas." Shine menarik lepas cekalan tangannya.

"Pergi sana, ini bukan urusanmu!!!"

Tante Amora tertawa membahana, "Ibu dan anak-anaknya memang sama saja. Tidak tahu diri!"

Setelah mengatakan kalimat menyakitkan itu, Tante Amora belalu pergi meninggalkan Shine yang diselimuti amarah di samping Zafier yang menatap punggung belakang wanita berdandanan menor itu sampai menghilang dari pandangan.

"Shine—"

"PERGI SANA!!" teriaknya marah dan berlalu meninggalkan Zafier begitu saja.

Zaf tahu kalau hidup Shine sebelum ini memang tidaklah mudah. Kalau diizinkan, dia ingin sekali bisa menenangkan wanita itu dalam pelukannya.

Zaf berdecak, "Aku memang sudah gila ternyata."

Lalu mengikuti langkah kaki Shine dari belakang dengan tatapan kesedihan yang mendalam.

***

Zafier menatap Shine tidak percaya. Wanita itu terlihat sangat garang, menakutkan dan seakan memiliki cakar di setiap kukunya tapi justru kesan itulah yang membuat gelagak hormon lelakinya naik ke level paling atas. Shine terlihat sangat seksi dengan aura membunuhnya. Tanpa sadar, Zafier bersiul seraya menyilangkan tangan dengan sikap menantang membuat Shine melotot maksimal.

"Sekali-sekali sikap semaumu sendiri itu harus diberi pelajaran. Kalau wanita di luar sana tidak ada yang sanggup melakukannya dan pasrah saja kamu permainkan tapi aku tidak!!" desisnya.

Zafier menganggukkan kepala. "Teori yang menarik."

Shine melepas sepatu heelsnya, menendangnya ke samping, mendekat ke arah Zafier tanpa gentar seraya mengikat satu rambutnya ke atas lalu melakukan gerakan perenggangan otot membuat dadanya tanpa sadar membusung ke depan. Zafier menatap tanpa berkedip.

Shine yang akhirnya menyadari tatapan mesum Zafier langsung bergerak cepat untuk meninju wajah Zafier keras.

BUKK!!

"Ahh—shit!!" Zaf terhuyung ke belakang.

"Ini sebabnya aku sangat membenci lelaki mesum tipe sepertimu yang hanya peduli dengan dada dan selangkangan. "

"Semua lelaki seperti itu, sayang, hanya saja kau yang tidak tahu karena banyak lelaki di luar sana bersikap munafik."

"Setidaknya mereka masih bisa menjaga kesopanan!!" Shine nyolot. "Kamu ini sudah ketahuan brengseknya masih aja banyak alasan. Benar-benar minta di *smackdown* sampai KO!"

Zaf mengelus dagunya, "Akan lebih bagus lagi kalau ada tempat tidur di sini."

Shine menggeram, maju lagi untuk memukul wajah Zafier tapi lelaki itu berhasil menghindar hingga mereka bertukar posisi. Shine menghembuskan napasnya ke udara, menerbangkan poninya dengan aura kekesalan yang nyata. Mencoba menyalurkan amarah pada Zaf yang mencampuri urusannya dan nekat mengikutinya.

"Apa begini caramu menyelesaikan permasalahan?" Zaf nampak tenang-tenang saja tidak terpengaruh dengan amarah yang ditunjukkan Shine. "Mengajak gulat siapapun orang yang tanpa sengaja menyinggung perasaanmu?"

Shine tersenyum miring, "Kamu lelaki yang beruntung, Pak Japier."

Zaf tersenyum, "Wah, suatu kehormatan bisa menjadi satu-satunya lelaki yang kau ajak bergulat."

"Sinting!!" desis Shine muak.

Zaf membuang ludahnya yang ada noda darahnya ke samping dan menatap lekat Shine tanpa cela. "Perlu kau ketahui, Shine Aurora. Sikapmu yang seperti ini membuatku semakin ingin memporak -porandakan hidupmu terutama hatimu. Kalau saja kau bersikap tenang layaknya burung merak di luaran sana mungkin— " Shine mengepalkan tangan. "Aku hanya akan menggodamu lalu beberapa hari kemudian menatapmu dengan kebosanan yang

nyata." Zaf tersenyum ala *devil*. "Dan kita tidak harus berakhir dengan keadaan perang seperti ini."

Shine bergeming. Kalimat seperti itu pernah dia dengar dulu dan diucapkan oleh laki-laki yang sangat dia benci di dunia ini lebih dari apapun karena membuat Mamanya seperti mayat hidup. Bernapas tapi tidak berjiwa dan harus berdiam diri di panti rehabilitasi untuk diterapi. Tidak mengenali lagi siapapun yang datang padanya bahkan anak-anaknya yang menderita batin melihat keadaannya.

Dulu, dia masih memiliki Abigail sehingga membuatnya merasa kalau dia tidak menderita sendirian tapi setelah kakaknya itu memilih pergi, Shine benar-benar kesepian meskipun tidak diperlihatkan secara nyata.

Zaf tahu apa yang dikatakannya keterlaluan tapi ada sesuatu yang mengusik hatinya tentang kehidupan pribadi Shine. Wanita itu terlihat sangat membenci lelaki playboy, bule dan arogan entah apa alasannya dan melihat kemarahan yang terpampang jelas di wajah wanita itu membuat Zaf bisa menarik kesimpulan kalau dia pernah dikecewakan oleh seseorang yang kelakuannya seperti dirinya.

Zaf hanya ingin mengetes dan nyatanya itu semakin membuat Shine marah. Kehidupan seperti apa sebenarnya yang Shine miliki. Sungguh, semua hal yang melekat pada diri wanita itu membuatnya penasaran setengah mati.

"Kamu memang lelaki bajingan!!" ucap Shine dengan suara bergetar. "Lawan aku kalau kamu memang lelaki."

Zaf menghela napas, berdiri gagah di sana nampak pasrah, "Baiklah. Kalau itu bisa membuat kemarahanmu mereda. Aku tidak akan melawan dan berdiri di sini menjadi samsak untuk semua kekesalanmu yang tidak beralasan itu."

"AKU MEMBENCIMU!!" teriak Shine, melesat maju menghajar Zafier dengan melayangkan kepalan tangannya ke arah wajah tapi

Zaf sigap menghindar dan menangkisnya bahkan menahan tangan Shine.

"Aku berubah pikiran, Sunshine," bisiknya.

Shine memukul perut Zaf dengan lututnya membuat lelaki itu berdesis dan mundur.

"Aku tidak peduli!!" Shine maju lagi, melayangkan tendangan juga kepalan tangannya yang semuanya bisa ditangkis oleh Zafier.

"Siapa dia?" Ucap Zaf di sela pukulan beruntun Shine yang terlihat sangat bernafsu membunuhnya mengabaikan sengatan hawa dingin bahkan rintikan hujan yang perlahan mulai turun.

Setelah bertemu dengan Tantenya tadi, Shine berjalan ke lantai paling atas dari Gedung restoran tempat di mana mereka makan malam tadi.

"Dia lelaki bajingan sepertimu!"

BUK!!

Pukulan Shine di wajahnya membuat Zaf terhuyung ke belakang tapi secepatnya dia berdiri tegak lagi. Sebagai perempuan, tenaga Shine memang tidak bisa diremehkan tapi dia lebih dari sanggup melawan tapi itu tidak akan dilakukannya. Melukai Shine akan membuatnya menyesal jadi yang bisa dilakukannya hanya bertahan.

"Mantan kekasihmu?" Zaf mencoba mengorek informasi dari kekalutan Shine.

"Aku tidak sudi memiliki kekasih dengan sifat bajingan seperti kalian!!"

Shine berputar, memberikan tendangan kakinya ke dada Zafier membuatnya langsung terkapar di lantai marmer dingin. Shine mendekat, duduk di atas perut Zaf dan menekan leher Zaf dengan lengannya.

"Kalian kaum lelaki bajingan yang sama sekali tidak bisa menghargai wanita!" Mata Shine memerah seakan menahan sengatan amarah dan tangisan yang ingin keluar. "Kalian itu penghancur. Bersikap manis di mulut tapi meninggalkan luka yang

tidak akan pernah sembuh setelahnya." Zaf merasakan tekanan di lehernya semakin mendesak tapi dia bergeming diam memandangi Shine. "Kalian seharusnya hidup di neraka!!"

"Apa lelaki itu Papamu?"

Shine sempurna terdiam dan satu pertanyaan itu memicu ledakan emosi yang selama ini dipendamnya. Tentang kemarahan, kesakitan, penderitaan dan semua trauma yang diberikan lelaki itu padanya juga Mama dan kakaknya.

"DIA BAJINGAN SEPERTIMU!!!"

BUK!!!

Shine memukul wajah Zafier berkali-kali hanya demi menyalurkan emosinya dan Zaf menerimanya tanpa melawan seakan membiarkan saja wanita itu melampiaskan apapun yang dirasakannya. Dia ingin membalas budi karena sebelumnya Shine menyelamatkannya dari kemungkinan tenggelam.

"AAARGGGHHHHH!!!" Teriak Shine dengan kekesalan yang nyata tidak peduli kalau wajah Zaf sudah babak belur,mengeluarkan darah segar dan semakin memerih saat air hujan yang mulai menderas membasahi wajahnya.

"BRENGSEK!!!" Shine mengepalkan tangan dan berniat meninju Zafier dengan kekuatan penuh hingga membuatnya hanya bisa menutup matanya.

BUKKK!!!

Zafier membuka mata saat pukulan itu menghantam lantai di sebelah kepalanya dan Shine menatapnya dengan napas naik turun juga isakan yang keluar begitu saja.

"Aku membencinya lebih dari apapun," bisiknya seraya terisak. "Aku membencinya."

Zaf menghela napas dan diam saja membiarkan Shine menangis dan memukul dadanya berkali-kali.

"Semua lelaki berharap bisa menemukan separuh jiwanya untuk dia bahagiakan dan membuatnya merasa menjadi lelaki

paling sempurna di dunia. Selalu ada alasan dari semuanya Shine. Selalu ada alasan. Begitu juga denganku atau dengan Papamu."

Shine masih belum berhenti memukul dadanya berkali-kali.

"Maafkan aku," lirih Zaf, memukul pundak belakang Shine membuatnya pingsan begitu saja meski Zaf melakukannya dengan hati-hati.

Zaf membalik tubuh Shine perlahan hingga terlentang di lantai dan duduk dengan napas naik turun seraya mengusap darah di sudut bibirnya.

"Wanita yang kuat," desahnya seraya melihat Shine. "Tapi dia tetap lemah."

Zafier berdiri, menggendong Shine yang terkulai di dadanya dan membawanya pergi.

"Pak—"

Alvi menyambut saat Zaf keluar dari lift di area lobbi.

"Panggilkan taksi sekarang juga."

Alvi dan Williem bengong memandangi antara dirinya dan Shine di gendongannya bergantian. Zaf sama sekali tidak peduli jika semua orang yang ada di sana memperhatikannya.

"Kalian berkelahi?" tanya Williem tanpa bisa menahannya.

"Pak, wajahnya—" Alvi ikut-ikutan.

"TAKSI! SEKARANG!" teriak Zafier membuat Alvi langsung berlari keluar.

Zaf semakin mengeratkan pelukannya dan membawa Shine yang pingsan pergi melewati Williem begitu saja.

"Ya Tuhan, kuatkan hambamu ini," desah Williem seraya memijit pelipisnya.

***

Shine merasa seperti sedang tertidur di atas ranjang bulu yang teramat empuk hingga membuatnya enggan membuka mata tapi rasa pegal dipunggung membuatnya mengerang dan memilih bangun. Hal pertama yang menyambutnya adalah sesuatu yang

asing. Shine mengerutkan kening, menelengkan kepala memandangi langit-langit. Sejenak berpikir.

Dia ingat menghajar Zafier malam berhujan itu dan kalut luar biasa karena Zafier mengingatkannya akan kebrengsekan Papanya. Seharusnya sih kalau memang lelaki itu balik melawannya sampai tidak sadarkan diri, dia akan terbangun di dalam kamar hotel atau lebih parahnya lagi di rumah sakit.

Tapi apa yang sedang dipandanginya jauh dari dua hal itu. Shine mengerjapkan mata berkali-kali memastikan kalau penglihatannya normal. Semoga saja pukulan lelaki itu tidak sampai merusak saraf atau apapun yang ada di kepalanya meskipun dia agak lambat berpikir saat ini.

Shine mengulurkan tangan mencoba menggapai langit-langit dan bergumam sendiri.

"Ini—"

"Yeah, cabin pesawat. Apa kau berpikir sedang ada di rumah sakit? Padahal matamu memperlihatkan tatapan terperangah dan tidak percaya seperti itu."

Mendengar suara maskulin itu membuat Shine langsung menoleh dan menemukan Zafier duduk di kursi santai di depan sofa panjang yang menjadi tempatnya tidur dengan segelas wine di tangan, buah-buahan dan laptop yang terbuka di meja depannya membuat Shine ternganga maksimal.

"Jangan katakan kalau—Aduuuhh."

Shine terlalu cepat bangun membuatnya terjatuh ke lantai di bawahnya tepat di samping kaki Zafier yang memutar bola mata sembari menyesap wine-nya dan menggerang sendiri.

"Berbahagialah karena aku sedang membawamu pulang ke rumah dengan cara paling memikat yang bisa dilakukan seorang lelaki."

Shine langsung bangun dan berdesis, "Bahagia dari Hongkong!!"

Shine memegangi kepalanya seraya mengedarkan pandangan dan memperhatikan apapun yang nampak di jarak pandangnya.

"Astaga, kepalaku pusing."

"Padahal aku hanya memukul punggungmu tapi kenapa malah kepalamu yang sepertinya bermasalah."

Shine melotot, mendekat ke arah jendela dan menempelkan wajahnya di sana yang seketika membuatnya ternganga. Di luar sana gelap karena langit tertutup awan.

"Kamu membawaku pulang?" Shine menoleh ke Zaf yang memakan anggurnya dengan nikmat.

"Tadi aku sudah mengatakannya kan."

Shine mendekat dan berdiri tidak jauh darinya. "Tapi kenapa?"

"Aku harus cepat-cepat kembali ke Jakarta karena ada yang harus aku urus."

"Dan kenapa kamu membawaku?"

"Sialnya saat jadwalku untuk pulang, kau ada di dalam pelukanku karena pingsan setelah mengamuk seperti macan betina. Ya sudah aku bawa saja sekalian." Zaf tersenyum memikat. "Aku baik hati-kan tidak membiarkanmu tergeletak begitu saja di sana."

Shine ternganga mendengarnya lalu memegangi kepalanya yang semakin pusing. "Aku lebih memilih tergeletak di sana.1"

Zaf berdecak. "Lebih baik kau duduk diam dengan tenang dan coba renungkan sebentar kelakuan bar-barmu tadi." Zaf menghabiskan wine-nya. "Tapi sebelum itu apa kau lapar?"

"Tidak!!" Shine menggelengkan kepalanya. "Aku tidak mau duduk menikmati apapun yang kamu miliki ini. Ini sama saja dengan penculikan dan pemaksaan."

Zafier tertawa membahana. "Sinting! Apa kau mau berdiri saja di situ sampai kita sampai. Kalaupun seharusnya kita ke kantor polisi, kaulah yang pantas di penjara karena membuatku babak belur begini."

Shine mengaitkan rambutnya ke belakang telinga seraya memperhatikan seksama wajah Zaf yang tadi tidak terlalu dilihatnya setelah terperangah karena terbangun dari pingsan di dalam pesawat Jet yang luar biasa mewah.

Respon pertamanya adalah tertawa membahana. Zaf mendengus kesal, mengembalikan anggur yang tidak jadi di makannya dan melipat lengan memandangi Shine yang terduduk memegangi perutnya.

"Sialan!!" desis Zaf kesal.

"Wajahmu—" Shine tertawa lagi. "Oh astaga, lebih tampan dari yang terakhir kali aku ingat."

Zaf menyimpitkan mata tajam membuat Shine menutup mulutnya. "Terima kasih atas pelampiasan kekesalannya." Zaf menarik laptopnya. "Duduklah karena ada yang harus kita bicarakan."

Tawa Shine seketika terhenti saat dilihatnya Zaf berucap serius. Shine duduk di tempatnya tidur tadi dan menaikkan kedua kakinya di sana.

"Jangan salahkan aku kalau kamu sampai berwajah babak belur seperti itu akibat dari kelakuanmu sendiri. Kalau saja kamu membiarkanku dan menganggapku seperti karyawanmu yang lain dan tidak ikut campur dengan urusan pribadiku maka hal seperti ini tidak akan terjadi. Para wanitamu pasti kabur setelah melihat wajahmu yang babak belur itu."

Sebenarnya sih wajah Zaf dalam keadaan baik-baik saja hanya terlihat beberapa memar di sana dan itu tetap tidak menghilangkan ketampanan yang dimilikinya.

Zaf tersenyum miring dan mengalihkan tatapannya ke laptop. "Mereka lebih mementingkan sex dan uang,kau tidak perlu khawatir." Shine mendengkus. "Jadi, aku penasaran dengan kehidupanmu dan tidak ada cara lain yang bisa aku lakukan untuk memuaskan rasa penasaranku selain mencari tahu sendiri karena aku yakin kau tidak akan pernah menceritakannya."

Shine sepenuhnya menghadap ke Zafier. "Apa maksudmu?"

"Dengarkan dan jangan mengataiku gila." Zaf yang duduk menyandar dan menyilangkan lengan di dada. "Shine Aurora Friza, lahir berselang lima menit dari kakak kembarmu, Abigail Rosalina Friza di Swedia dua puluh lima tahun yang lalu. Keturunan blasteran Sunda - Swedia." Zaf memandangi Shine seksama. "Tapi wujudmu benar-benar terlihat seperti murni orang Indonesia."

"Aku bersyukur akan hal itu." Shine membuang muka.

Zaf melanjutkan. "Saat berumur lima tahun kalian pindah permanen ke Bandung setelah adanya insiden yang menewaskan seseorang di dalam keluarga Papamu yang terpandang di sana tapi kasusnya sengaja dilupakan begitu saja. Di sini disebutkan kalau Papamu yang meninggal. Peter Mattias."

"Gila!!"

Zaf mengatupkan bibirnya karena dikatain gila dan melotot ke Shine yang sudah berdiri dari duduknya mendekat untuk melihat ke layar laptopnya, "Papaku yang bajingan masih hidup."

Zaf menaikkan alisnya. "Masa?"

Shine menjambak rambut Zaf kesal. "Informasi itu pasti salah."

"Hmm—"

Zaf mengotak-atik laptopnya entah melakukan apa membuat Shine terdiam melihatnya. Di layar menampilkan akta lahirnya juga kakak kembarnya Abigail, beberapa fotonya saat kecil, asal usul ibunya, foto pernikahan keduanya yang bahagia, juga tentang keluarga Papanya yang memang terpandang di Swedia meski sejak kecil Shine tidak peduli dengan itu semua juga beberapa lembar potongan berita tentang kasus kecelakaan yang menewaskan seseorang yang bernama Peter Mattias alias Papanya.

"ARE YOU CRAZY?!" teriaknya tepat di depan Zafier yang langsung menutup telinganya. "Apa yang sedang kamu lakukan?"

"Berhentilah memanggilku gila!!!" Zaf kesal sendiri."Aku hanya mencari informasi dan sudah membacanya sejak kau tidak sadarkan diri. Aku penasaran!!"

Fakta itu jelas juga membuatnya terkejut.

"Jadi gen kembarmu berasal dari Papamu yang juga kembar. Peter dan Robin."

"Papaku kembar?" Shine malah bertanya balik membuat Zaf menautkan alis heran.

"Kau sebagai anaknya tidak tahu?"

Shine menggelengkan kepala membuat Zaf berdecak. "Wah, sepertinya aku sudah membongkar rahasia keluarga seseorang."

Tiba-tiba Zaf mengerjapkan mata saat Shine menarik kerah bajunya membuat mereka saling berhadapan dalam jarak dekat.

"Beritahu aku semua yang kamu dapatkan tentang keluargaku!" Zaf menaikkan alis. "Dan juga—" Shine nampak ragu. "Apa kamu bisa membantuku menemukan kakakku?"

Mereka bertatapan selama beberapa detik sampai seringian Zafier nampak di wajahnya membuat Shine mencelos.

"Aku benci sekali melihat senyumanmu itu."

"Otakmu memang kebalik." Zaf menoyor dahi Shine. "Di saat wanita yang lain terpikat tapi kau malah tidak."

Shine menggertakkan gigi saat Zaf memajukan kepalanya beberapa senti dan menepuk-nepuk puncak kepalanya pelan.

"Kalau begitu jadilah wanita yang manis." Shine semakin mencengkram erat kerah kemejanya. "Duduk sana atau aku tidak bisa menahan kesabaranku untuk tidak melumat—aduhhh!"

Shine melepaskan genggamannya begitu saja membuat Zaf terhuyung ke belakang lalu duduk di sofa.

"Sekali bajingan tetap bajingan!"

Zaf berdiri melewati Shine mengarah ke sisi lain pesawat dan kembali membawa satu kotak P3K bersama dua wanita cantik berseragam yang mengikuti di belakang mendorong troli makanan. Zaf duduk di samping Shine yang bengong.

"Kemarikan tanganmu." Shine menggelengkan kepala. Zaf menyimpitkan mata membuat Shine langsung mengulurkan tangan dan membuka kotak obatnya.

"Tinggalkan saja di situ," ucap Zaf untuk pramugarinya yang mengangguk sopan dan berlalu pergi di bawah tatapan Shine sementara Zaf mengobati tangannya yang memar.

"Jangan terlalu baik gitu lah Pak. Jadi merinding."

Zaf berdecak. "Aku memang baik!! Ke mana saja matamu selama ini!"

Shine memutar bola matanya, duduk diam memperhatikan Zaf masih sambil memikirkan fakta tentang keluarganya. Mamanya tidak pernah menceritakan apapun tentang keluaga Papanya.

"Bagaimana kamu bisa mendapatkan semua informasi itu dengan mudah?"

Zaf menarik seulas senyuman. "Sebut saja aku siluman dunia maya." Shine terperangah karena jelas tahu apa artinya itu. Masuk akal memang karena Zafier sangat mencintai teknologi. "Jadi mana yang mau kau ketahui lebih dulu?" Shine diam. "Fakta tentang keluargamu atau keberadaan kakakmu?"

"Dan apa imbalan yang kau inginkan?"

Zaf menghentikan kegiatannya,menatap Shine yang nampak ragu dengan keinginannya sendiri.

"Kita lihat saja nanti," ucapnya misterius dengan seulas senyum menakutkan.

Setelahnya Shine hanya diam sampai pesawat mendarat di landasan pribadi untuk pesawat Zafier saat waktu hampir menunjukkan tengah malam.

"Perhatikan langkahmu," ucap zaf saat berjalan keluar menuruni tangga pesawat lebih dulu.

Shine ternganga, mengabaikan sengatan hawa dingin dan hembusan angin malam, apa yang dialaminya ini sesuatu yang tidak pernah ada dalam bayangannya. Zaf sudah berdiri di samping mobil mewahnya yang menunggu tidak jauh dari tangga

pesawat dengan beberapa orang yang terlihat membungkuk hormat.

"Hei, sampai kapan kau mau melamun di situ?" Teriak Zaf saat Shine belum juga turun. "Apa perlu aku gendong lagi?!"

"Dasar bajingan kaya!" desis Shine, menepuk-nepuk pipinya. "Aku merasa seperti Anastasia Grey dalam beberapa jam dengan semua kemewahan ini. Sialan memang!!"

***

PART - 13

"Apa kamu yakin kalau Zafier akan datang mengambil barang-barangnya?"

Helena menoleh ke arah lelaki yang duduk di balik kemudi yang memarkirkan mobilnya di basemant apartemennya. "Aku tidak yakin benda yang aku ambil itu cukup berharga hingga membuatnya datang langsung padaku."

Lelaki itu menoleh dengan seringaiannya yang misterius. "Kita tunggu saja apakah dia akan mengambilnya atau tidak!" Jarinya bergerak mengetuk pinggiran kemudi. "Yang terpenting, kamu tetap harus mengikuti semua rencanaku."

"Tentu saja, asalkan Zafier bisa aku dapatkan dan dia mau mengakuiku sebagai kekasihnya di depan publik." Helena tersenyum penuh akal bulus. "Aku sangat menginginkan laki-laki itu bagaimanapun caranya."

"Dia lelaki brengsek yang hanya tahu caranya bersenang-senang dengan semua wanitanya selain kamu. Biarpun kamu mendapatkannya, aku yakin dia tetap tidak akan berhenti melakukannya."

"Aku akan membuatnya bertekuk lutut tidak peduli kalau dia menolak dan wanita yang dia akui sebagai kekasihnya itu harus mendapatkan akibatnya. Aku tidak terima kalah dengan wanita biasa sepertinya!" Ucapnya penuh arogansi. "Zafier harus menjadi milikku bagaimanapun caranya."

Lelaki itu berdecak. "Terserahlah. Kalau begitu sekarang keluar dari mobilku!"

Helena mendengus sebal, mengambil tas tangannya, membuka pintu mobil untuk keluar dari sana dan mobil langsung melesat pergi meninggalkannya dengan wajah cemberut.

"Lelaki yang tampan tapi menyeramkan," ucapnya seraya bergidik kemudian berbalik dan berjalan menuju ke arah lift yang

akan membawanya ke lantai sepuluh tempat di mana apartemennya berada.

Helena memasukkan kode apartemennya dan membukanya yang lampunya langsung menyala , bergerak ke arah sofa dan merebahkan diri setelah melempar tas dan melepas heelnya sembarangan.

"Benar-benar wanita jalang yang licik!"

Seruan itu membuat Helena langsung menolehkan kepalanya ke belakang dan terbelalak menemukan Zafier berdiri bersandar di abang pintu kamarnya membuat Helena reflek berdiri.

"Kamu—" Helena kebingungan mendapati Zafier di sana. "Bagaimana bisa?" Di tatapnya bergantian antara Zafier dengan pintu apartemennya yang terkunci.

"Well—" Zaf berdiri tegak, berjalan mendekati Helena yang reflek mundur perlahan. "Bukan hanya kau satu-satunya orang yang bisa masuk seenaknya ke dalam area pribadi seseorang dan bertindak layaknya pencuri." Zafier semakin mendekat membuat Helena semakin mundur hingga pungungnya menabrak dinding di bawah seringaian Zafier.

"Kamu nekat datang untuk mengambil benda tidak berhargamu itu?" cibir Helena.

Zaf langsung berubah defensif, maju ke depan dan mencekal leher Helena dan mendesaknya ke dinding membuat wanita itu merigis merasakan lehernya di cengkram jemari Zafier.

"Di mana barang-barang milikku?" desisnya penuh amarah.

"Seseorang mengambilnya—Eerrrgh!!" cicitnya, membuat Zaf semakin menekan lehernya membuatnya agak susah bernapas. "Kamu tidak akan menemukan apa-apa di sini."

"Siapa yang membantumu masuk ke dalam apartemenku, HAH?" bentaknya penuh amarah. "KATAKAN SIAPA DIA?!"

Helena tersenyum miring, kembali menggerang saat Zaf semakin mencekiknya. "Apa kamu pikir aku akan dengan senang hati mengatakannya?!"

Zaf menggertakkan gigi, mengeratkan cekalannya tapi setelah itu melepasnya membuat Helena langsung menghirup napas panjang seraya memegangi lehernya dan mengumpat. "Dasar lelaki gila!!"

"Aku bisa lebih gila dari ini kalau kau tidak mengembalikan barang-barangku!!" desisnya. "Berapa uang yang kau inginkan, HAH?" geramnya. "Aku akan memberikan berapapun nominal yang kau minta dan segeralah pergi jauh dari kehidupanku!"

Helena berdiri tegak. "Apa kamu pikir ini semua tentang uang?" Helena menggelengkan kepala. "Aku tidak butuh uangmu!!"

"Lalu apa yang kau inginkan sampai melakukan semua ini?" Mata Zafier nyalang menatap Helena yang tersenyum miring, mengibaskan rambutnya ke belakang dan membusungkan dadanya seraya bergerak mendekati Zafier.

"Aku menginginkanmu sayang," ucapnya sensual. "Kita bisa saling melengkapi satu sama lain."

Zaf tertawa membahana membuat Helena kesal karena merasa ditertawakan dan kaget saat Zaf mencekal dagunya dan menarik wajahnya mendekat. "Dasar ular licik!! Kau pikir siapa dirimu sampai merasa kalau aku akan menuruti semua keinginanmu." Zaf tersenyum meremehkan. "Kau terlalu banyak maunya, *bitch*."

Helena mengepalkan tangan, berniat untuk memukul Zaf tapi laki-laki itu langsung sigap menangkap tangannya, memutar Helena dan mengaitkan kedua tangannya di belakang punggung dengan kuat.

"Kau memang wanita yang berani," decak Zaf dari belakang. "Berbahaya dan licik. Aku akan mencari siapapun orang yang berada di balik punggungmu dan membantumu untuk menjatuhkanku." Zaf berbisik tepat di belakang telinga Helena. "Dan sampai kapanpun, kau tidak akan pernah bisa memilikiku karena aku—" Zaf menekan cekalannya membuat Helena berdesis. "Sudah dimiliki oleh orang lain.Ingat itu Helena!!"

"WANITA ITU AKAN MENDAPATKAN AKIBATNYA!!" teriaknya murka.

"Aku tidak akan membiarkannya. Jadi sebelum aku benar-benar marah dan membalas semua perbuatanmu maka pergilah dari hidupku lebih dulu," desisnya, mendorong Helena ke depan, menabrak dinding dan meluruh jatuh.

"*Shit*!!" umpatnya, menoleh ke Zaf dengan tatapan amarah. "Kamu akan menyesal karena mengabaikanku!!"

Zaf tidak lagi mempedulikan Helena, berbalik pergi menuju ke arah pintu tapi belum sampai membukanya sesuatu terasa menusuk leher membuatnya langsung menggerang, mencabutnya dan berbalik ke belakang melihat seringaian Helena.

"Kau—" Zaf menjatuhkan jarum suntik di tangannya saat merasakan kepalanya perlahan pusing dan berdenyut juga panas di sekujur tubuhnya. "Sial!!" Zaf mengumpat dan berusaha tetap berdiri tegak berpegangan pada dinding dan berjalan sempoyongan ke arah sofa dan tejatuh di sana.

Helena tersenyum miring dan mendekat ke arah Zafier yang teler. "Malam ini kamu harus berada di atas ranjangku."

Zaf tahu kalau tubuhnya sedang dipengaruhi oleh obat perangsang yang tadi diberikan Helena dalam dosis yang cukup timggi membuat libidonya naik dan merasakan panas di satu pusat tubuhnya butuh dipuaskan.

"Licik!!" desis Zaf sebelum dia benar-benar kehilangan akal sehatnya.

Helena mendekat dengan senyuman iblis dan naik ke atas pangkuan Zafier yang langsung memeluk tubuhnya dan mencium Helena dengan brutal. Dia butuh pelampiasan untuk menghilangkan efek obat perangsang di dalam tubuhnya.

Brengsek!!

***

Shine harus banyak-banyak menahan kesabaran selama sebulan bekerja di perusahaan milik lelaki gila bernama Zafier.

Apalagi ditambah lelaki itu jadi bertindak semuanya sejak dia tanpa sengaja membongkar rahasia keluarganya.

"Shine—"

Shine mengalihkan tatapannya dari layar komputer saat mendengar seruan bosnya di ambang pintu dan langsung berdiri.

"Iya Pak Williem."

"Antarkan ini ke ruangannya Pak Zafier."

Williem menyerahkan beberapa katalog di tangannya ke Shine yang menerimanya dengan terpaksa.

"Aku tidak bisa membantumu apa-apa karena dia bos yang suka memerintah dan kita hanya anak buah yang harus menuruti kemauannya."

"Ya kali Pak saya selain jadi asisten juga jadi kurirnya dia," degus Shine kesal.

"Kamu tahu sendiri kalau itu hanya alibinya untuk memanggilmu ke atas."

Shine meletakkan katalog itu di lengannya dengan helaan napas berat. "Memang dasar bos sinting!!"

Williem menggelengkan kepala saat mendengar gerutuan Shine kemudian mengibaskan tangannya. "Sana cepat kasih sebelum dia muncul lagi di sini dengan tiba-tiba karena kelamaan menunggumu."

Shine cemberut dan mengangguk lalu berbalik pergi menuju ke lantai atas seraya memikirkan kelakuan lelaki itu yang semakin menyebalkan. Setiap hari ada saja alasan yang dibuatnya hanya supaya Shine mau menginjakkan kakinya di dalam ruangan kantornya sama seperti hari ini dan Shine tidak bisa kabur ke mana-mana karena lelaki itu bisa mengetahui di manapun dia bersembunyi. Seakan memiliki mata di mana-mana. Padahal setelah dia menjadi kurir, Zaf hanya menyuruhnya duduk di sofa dan menemaninya bekerja sambil melontarkan curhatan. Kan gila!!!

"Punya bos kok brengsek banget sih," decaknya dengan helaan napas panjang saat berdiri di depan pintu ruangan Zafier dan langsung membukanya tanpa permisi.

"ARGGGHHHH!!" pekiknya tiba-tiba saat dilihatnya Zafier bertelanjang dada memperlihatkan otot-ototnya yang aduhai hingga reflek menutup wajahnya dengan katalog di tangan.

"Lebay banget sampai menjerit," decak Zaf seraya memakai kaosnya lagi, melirik Shine yang mengintip perlahan-lahan dan menghembuskan napas saat dilihatnya Zafier sudah memakai bajunya dan berjalan mendekat dengan kaki menghentak melewati Zaf begitu saja menuju ke arah sofa dan menghempaskan katalog itu di sana.

"Jangan terus-terusan memanggilku!!" desisnya.

"Apa kau tetap tidak mau menanyakan masalah keluargamu ke Tante Amora?' tanya Zaf tenang,ikut duduk di sofa tidak peduli dengan kekesalan Shine.

"Malas!!" decaknya. "Kalau nanya sama dia bakalan berlanjut panjang perkaranya dan aku benci banget sama mulutnya yang penuh dengan kata-kata manis itu."

"Tapi dia kuncinya." Zaf duduk santai di sofa. "Mamamu tidak bisa ditanyai karena kondisinya sangat tidak memungkinkan saat ini."

Shine mendesah dan duduk di sofa lain. "Bagaimana kamu bisa mengetahui semua yang aku sembunyikan?" Zaf tersenyum miring. "Itu menyebalkan sekali!"

"Setidaknya kita bisa terlihat akrab saat ini karena hal itu."

"Gila!!" umpat Shine lalu berdiri dari duduknya. "Pasti nanti kamu akan meminta imbalan yang berat sebelah karena keuntungan ini?"

"Bisa jadi tapi untuk saat ini aku belum memungut bayaran untuk usahaku jadi tunggu saja."

"Licik!!"

Zaf tersenyum miring membuat Shine kesal, melipat lengannya di dada dan duduk diam di sana sampai ponsel di saku celana Zaf berbunyi yang langsung diangkatnya.

"Shine, nyalakan televisinya," perintah Zaf seraya menunjuk layar televisi.

Shine mengepalkan tangan nampak geram sendiri dengan sikap semaunya bos gilanya dan berdiri seraya misuh-misuh. "Lama-lama aku beneran jadi pembokat di sini. Sialan memang!!"

"Apa kau mau jadi istriku aja?" Sela Zaf.

"Ogah !!" Balas Shine kesal seraya menyalakan televisi layar datar itu dan duduk lagi di tempatnya. Zafier tanpa terduga mengubah salurannya hanya dari ponsel di tangannya membuat Shine mendelikkan matanya. Ngapain tadi pake nyuruh kalau dia bisa melakukannya dari ponselnya itu.

"Apa lagi maunya wanita licik itu," decak Zaf .

Shine mamandangi bergantian antara layar dan Zafier sampai terpapanglah saluran gosip di sana yang hotlinenya membuat Shine ternganga.

Helena Siregar, mengaku sedang hamil anak dari pengusaha muda yang berasal dari New York, Zafier Gaster dan meminta pertanggungjawaban dari lelaki itu yang dikabarkan tidak mau mengakui anak yang dikandungnya.

Terlihat Helena yang sedang diwawancarai oleh para wartawan dengan memasang wajah seperti wanita mengenaskan.

Zafier diam melihat berita yang beredar di luaran sana tentang dirinya dan teringat dengan kejadian sebulan yang lalu saat dia dijebak oleh wanita ular itu.

"Dasar wanita gila!!" decaknya, menoleh ke Zafier yang semakin meradang melihat pemberitaan tentang dirinya. "Cocok sama lelaki gila sepertimu, Pak Japier."

"Shine, bagaimana kalau aku meminta imbalan dengan pernikahan."

Shine ternganga maksimal mendengarnya kemudian menjerit di depan wajah Zafier.

"GO TO THE HELL BASTARD!!!"

***

"Apa kamu menganggap semua wanita akan langsung mengatakan ya untuk semua yang kamu minta!" Shine menggelengkan kepala, menunjuk sosok Helena dengan dagu yang berhasil menarik perhatian netizen di luar sana. "Kalau kamu mengatakannya ke wanita yang mengaku sedang hamil anakmu itu, aku yakin dia akan langsung memelukmu dengan suka cita karena pada akhirnya lelaki yang terkenal sering berganti wanita mau berkomitmen, dan dia akan merasa di atas angin saat mendapatkan tatapan iri wanita yang lain," oceh Shine panjang lebar yang hanya dianggukin Zaf seraya mengelus dagu. "Tapi tidak denganku!!"

Zaf menyilangkan kaki dan mengerling. "Sebagai lelaki yang mendapatkan predikat playboy dan tidak berkomitmen, kenapa menurutmu saat ini aku membicarakan perihal pernikahan?"

"Aku tidak peduli apa alasannya, tapi yang pasti bukan karena tiba-tiba kamu mencintaiku." Shine tertawa sarkas. "Astaga! itu *bullshit* kalau sampai kamu memberikan alasan yang menggelikan seperti itu. Cinta?" Shine menatap Zaf yang balik menatapnya intens. "Lelaki brengsek sepertimu bisa merasakan cinta?"

Zaf mengalihkan tatapan ke luar, mengepalkan tangan yang berada di sisi tubuhnya dan merasakan dadanya berdenyut. Perkataan Shine memang tidak sepenuhnya salah karena selama bertahun-tahun ini setelah membiarkan rasa cintanya tenggelam bersama kepergian Victoria, Zafier enggan merasakannya lagi. Luka yang ditinggalkannya masih terbuka dan dia belum bisa berdamai dengan masa lalu.

Baginya, ketertarikannya pada Shine semata karena wanita itu berbeda,membuatnya penasaran dan memiliki tingkah yang menggemaskan. Tidak ada unsur cinta di dalamnya, entahlah.

"Seharusnya kau merasa bahagia menjadi satu-satunya wanita yang aku ajak menikah, Shine Aurora." Zaf menoleh, melihat Shine yang memutar bola mata seakan dia hanya membual. "Itu tawaran yang hanya aku ucapkan padamu, bukan untuk wanita lain yang biasanya ada di atas tempat tidurku."

"Wah, aku merasa tersanjung sekali," sindir Shine. "Lupakan soal itu karena aku tidak tertarik dan seharusnya kamu memikirkan bagaimana caranya menyelesaikan masalahmu dengan wanita itu."

"Apa kau peduli padaku saat ini?" Zaf tersenyum menggoda.

"Sama sekali tidak!!"

"Padahal aku tadi mengharapkan sebaliknya." Zaf duduk tegak dan menumpukan kedua lengan di atas paha. "Apa kau tahu bagaimana cara menghadapi wanita licik seperti dia?" Zaf menatap lurus ke arah televisi yang masih menyala meskipun tanpa suara.

"Dengan menikahinya, tentu saja dan kalian akan menjadi pasangan yang sangat bahagia karena cocok sekali bersama." Shine ikut melihat ke arah televisi dan kembali bergumam. "Sama-sama brengseknya!!"

"Aku tidak akan setega itu padamu."

Shine menoleh, "Apa maksudmu?"

"Aku tidak akan menikahinya kalau calon istri pertamaku tidak setuju." Shine ternganga mendengarnya. "Memangnya kau mau di poligami?"

"MEMANGNYA SIAPA YANG MAU MENIKAH DENGANMU!!" teriak Shine murka, secepatnya mengelus dada. "Sabar Shine sabar. Perusahaan harus membiayai pengobatanku kalau nanti tiba-tiba aku terkena serangan darah tinggi."

Zaf tertawa melihat respon Shine dan wajahnya yang selalu ekspresif kalau dia sudah menggodanya.

"Kenapa kau bisa begitu menggemaskan?" kekeh Zaf.

Shine langsung menendang kaki lelaki itu dengan kesal. "Kapan terakhir kali kamu memeriksakan otakmu?!"

Zaf menggelengkan kepala geli lalu menghela napas dan membesarkan sedikit suara televisi.

"Aku harap Zafier akan datang menemuiku dan mengakui kalau ini adalah anaknya. Sebagai lelaki, dia seharusnya bertanggungjawab. Terima kasih."

Zaf tersenyum miring mendengar ucapan Helena di depan wartawan.

"Biarkan saja wanita itu merasa menang dengan apa yang dilakukannya saat ini," ucap Zaf serius.

Shine menoleh nampak tertarik. "Membiarkannya menjatuhkan namamu?" Shine tersenyum. "Wah, itu pasti sangat mengasyikan."

"Setelah itu aku yang akan menjatuhkannya tanpa ampun."

Shine terdiam mendengar nada mengancam dalam suara Zaf yang mengerlingkan mata ke arahnya. "Kalau untuk kau, aku akan menjatuhkanmu di atas ranjang."

Shine duduk tegak, memutar jarinya yang menunjuk kepala. "Apa di otakmu hanya selalu tentang sex?"

"Kau pikir perusahaan ini bisa bangun sendiri kalau tidak ada otakku ini!!"

"Hmm benar juga, otak untuk pekerjaan 15 persen dan untuk sex 85 persen." Shine mengangguk. "Masuk akal."

"Sialan!!"

"Tapi, apa kamu tidak takut dengan akibatnya? Terkena penyakit seksual dan sebagainya," tanya Shine.

"Aku tidak sembarangan memilih wanita. Sebelum melakukannya, aku akan mengeceknya dengan alat modern yang aku miliki dan juga selalu menggunakan pengaman. Ditambah lagi *check up* setiap minggunya."

Shine berdecak, "Benar-benar playboy sejati. Tapi kamu lihat sekarang akibatnya saat menemukan wanita modelan mak lampir itu."

"Yah, dia jenis yang menyusahkan," desah Zaf.

Tiba-tiba ketukan di pintu membuat keduanya reflek menoleh dan menemukan Freya masuk dengan tergesa dan kage mendapati Shine di sana, menatapnya tajam sesaat lalu fokus ke Zafier.

"Pak, di depan kantor banyak kerumunan wartawan yang meminta klarifikasi. Mereka tidak mau pergi begitu saja."

Shine langsung berdiri. "Lebih baik aku kembali ke ruanganku."

Zaf mengibaskan tangannya. "Ya sana pergilah. Kerja yang giat supaya dapat bonus. Kau tahu kan apa bonusnya?" Zaf mengedipkan mata membuat Shine memberikan kepalan tangannya. "Aku akan menghubungimu lagi nanti."

"Dasar bos sinting!!" dengus Shine dan berbalik pergi.

Zaf berdiri dari duduknya, mendekat ke arah dinding kaca dan melihat ke bawah."Biarkan saja dulu mereka karena aku mau melihat apa lagi yang akan dilakukan wanita itu," ucap Zaf.

"Hmm Pak, apa memang wanita itu mengandung anakmu?"

Zaf menolehkan kepalanya ke samping, "Aku dijebak, Freya."

Freya mengatupkan bibirnya dan tanpa sadar mencengkram erat ipad di tangannya.

***

Shine duduk di halte dalam diam seraya mengotak-atik ponsel, melihat sosial media milik Arsen dan cemberut sendiri karena lelaki itu begitu jauh di Inggris sana sampai bus yang ditunggunya datang. Masuk ke dalam dengan tergesa bersama yang lainnya dan menghela napas panjang ketika tidak menemukan tempat duduk kosong hingga akhirnya berdiri di lorong sendirian.

"Ah, begini jadinya kalau pulang telat. Penuh," gumamnya seraya berdecak dan berpegangan agar tidak terjatuh.

"Hei—"

Shine menoleh mendengar sapaan itu dan tertegun melihat ada lelaki yang tersenyum ke arahnya lalu berdiri dan menunjuk tempat duduknya.

"Duduklah. Biar aku saja yang berdiri."

Shine tercengang kemudian tersadar dan balas tersenyum. "Seriusan?"

Lelaki itu mengangguk sopan. "Ya, tentu saja. Aku tidak bisa membiarkan ada wanita yang berdiri sepertimu di sepanjang jalan."

Tanpa sadar Shine tersenyum, kemudian mengangguk dan duduk sedangkan lelaki itu menggantikan tempatnya.

"Terima kasih banyak."

"Tidak masalah," ucapnya dengan senyuman manis.

Shine tanpa sadar memperhatikan penampilan lelaki itu yang rapi dan jadi senyum-senyum sendiri. Dia manis meskipun tidak terlalu tampan tapi itu tidak masalah karena dilihat dari luar, lelaki itu memiliki kepribadian yang baik.

"Aku Shine. Shine Aurora. Kamu?" Shine mengulurkan tangan.

"Putra. Salam kenal Shine," balasnya dan menjabat tangan Shine seraya tersenyum dan akhirnya sepanjang perjalanan pulang, mereka mengobrolkan banyak hal.

***

"Keluarlah. Aku lapar—"

"Sinting!!"

Tut.

Zaf mengeryit, menatap layar ponselnya yang panggilannya sudah dimatikan dengan seenaknya dan menggelengkan kepala.

"Kapan wanita ini akan bersikap lembut padaku," decaknya, duduk di kursi depan mini market 24 jam tidak jauh dari perumahaan Shine sejak lima belas menit yang lalu. "Heran. Hanya dia yang kebal dengan semua pesonaku."

Zaf meletakkan ponselnya, mengambil sebatang rokok dan menyalakannya. Menunggu sambil menikmati malam dan suara

bising kendaraan yang lewat. Untung saja daerah ini selalu ramai karena berada di wilayah pusat kota.

Zaf tersenyum miring, menghembuskan asap rokoknya ke udara saat melihat sosok Shine yang akan menyebrang sambil memeluk tubuhnya yang dilapisi sweater kuning cerah dan mengikat satu rambutnya ke atas.

"Dalam keadaan berantakan seperti itu saja dia nampak misterius, cantik dan menggoda," gumam Shine. "Kenapa dia harus berbeda?"

Zaf menghembuskan asap rokoknya ke udara tepat saat Shine menjatuhkan sesuatu di depannya.

"Mungkin, ini bisa membantu," tunjuknya.

Zaf duduk tegak, melihat sampulnya dan menaikkan alis. "Album foto?"

"Yeah—"

"Di mana tadi kau menyimpannya, aku tidak melihatnya," sela Zaf memperhatikan Shine.

"Memangnya penting. Aku mendekapnya di balik sweaterku."

Zaf langsung mengambilnya. "Wah pasti hangat sekali di dalam sana."

Shine langsung menjambak rambut Zaf. "Mesum!!"

Zaf berdecak, merapikan rambutnya saat Shine melewatinya untuk masuk ke mini market dan berteriak. "Aku lapar!!"

"Bodo amat!!!" teriak Shine balik sebelum menghilang di dalam mini market.

Zaf membuka album itu dan mengamati satu persatu foto yang ada di sana. Mamanya Shine memiliki kecantikan wanita asia dengan aura keibu-ibuannya yang menguar kuat. Tidak heran kalau anak-anaknya sangat cantik. Zaf bisa membedakan dengan baik mana Shine dan Abigail karena mereka tidak kembar identik.

Abigail memiliki wajah yang lebih lembut dari Shine yang berwajah garang menggoda. Zaf sudah bisa menebak kalau keduanya memiliki sifat yang bertolak belakang. Diibaratkan

dengan pink dan biru. Abigail cerminan warna pink sementara Shine berwarna biru.

"Mungkin ada yang bisa dijadikan petunjuk," ucap Shine, meletakkan dua pop mie yang mengepul panas di depannya juga air mineral yang di dekapnya.

"Yeah, aku melihat perbedaan antara Shine dan Abigail."

Shine memutar bola mata, duduk di samping Zaf, menarik satu pop mie dan mengaduk-aduknya.

"Kami berbeda."

"*I know*. Tidak ada kembar yang benar-benar serupa," gumam Zaf tanpa mengalihkan tatapannya pada lembaran foto.

Zaf menarik pop mienya sambil memperhatikan foto kecilnya di Swedia.

"Dia Peter atau Robin?" tunjuknya ke arah foto Papanya lalu memakan mienya.

"Seharusnya sih itu Peter sesuai yang tertulis di akta lahir. Memangnya mereka kembar identik?"

"Kau bertanya padaku selaku orang luar?" Zaf menunjuk dirinya sendiri lalu berdecak. "Keluarga kalian penuh dengan misteri ternyata."

Shine nyolot. "Aku pun juga baru tahu darimu!!"

Zaf menikmati mienya, memperhatikan lekat foto lelaki itu begitu juga dengan Shine.

"Hanya sedikit informasi tentang kecelakaan itu dan aku harus kerja keras untuk mencarinya tapi kau juga harus membantuku kalau mau mengetahui kebenarannya," ucapnya ke Shine yang terdiam. "Tante Amora kuncinya."

Shine menghela napas, membuka air mineralnya dan meneguknya. "Aku akan memikirkannya."

Tiba-tiba ponsel Zafier berbunyi dan langsung diangkatnya. "Bagaimana?"

Zaf mendengarkan dalam diam, mengangguk sampai seringaiannya nampak di sana lalu menutupnya di bawah tatapan mata Shine.

"Ah ini akan mengasyikan," gumam Zaf.

Shine menaikkan alisnya saat dilihatnya Zaf menekan beberapa nomor di ponselnya dan menyalakannya dalam mode loudspeaker sampai suara wanita manja terdengar di sana. Shine ternganga.

"Hai sayangku. Aku tidak menyangka akan mendapat teleponmu secepat ini."

"Hai sayang—" Shine tanpa sadar duduk tegak dan diam mengikuti. Zafier tersenyum miring. "Apa yang ada di dalam perutmu itu anakku?"

"Tentu saja. Mungkin kamu tidak ingat dengan kejadian malam itu tapi ini memang anakmu."

"Ah, malam di saat aku menyelinap ke apartemenmu?"

"Tentu saja yang itu. Kamu harus bertanggung jawab dan menikahiku secepatnya atau media akan semakin gencar mengejarmu."

"Licik sekali kau sayang," decak Zafier.

"Apapun demi mendapatkanmu."

Shine hampir mau muntah mendengarnya dan Zaf yang gemas mencubit hidungnya yang langsung ditepis menjauh.

"Sepertinya, aku tidak memiliki pilihan lain. Baiklah, aku akan bertanggung jawab kalau memang itu anakku."

Shine hampir tersedak mienya yang langsung tutup mulut.

"Aku tidak menduganya. Kita bisa mengecek ke dokter sama-sama." Helena terdengar senang di sana.

"*Sure*. Aku akan menemuimu besok."

"Sampai jumpa sayang," ucapnya sebelum Zaf memutuskan sambungan dan tersenyum melihat wajah ternganga Shine lalu seperti tersadar dia mengulurkan tangan yang disambut Zaf dengan kerutan samar.

"Selamat pak bos, sebentar lagi anda akan menjadi seorang ayah," sindir Shine. "Semoga bahagia."

Berderailah tawa seorang Zafier yang langsung menarik tangan Shine sampai dia terjungkang dan jatuh ke dalam pelukannya tapi hanya sesaat karena setelahnya Zafier yang terjungkang ke bawah karena balik di dorong Shine.

***

PART - 14

"Jadi, wanita gila itu memang benar hamil anaknya bos ganteng?"

Reina mengalihkan tatapan dari layar ponsel setelah memantau perkembangan seputar gosip bos gilanya yang sedang ramai diperbincangkan ke Shine yang lahap memakan seporsi bakso di samping Merry yang menghabiskan pecel ayamnya. Soto yang Reina pesan bahkan belum tersentuh sama sekali karena pemiliknya sibuk mengenyangkan pikiran dengan gosip-gosip yang beredar.

"Iya." Shine menjawab seraya mengunyah pentolan baksonya. "Dia sendiri yang mengakuinya di depan publik kemarinkan hingga membuat kegemparan."

Reina menggeleng, terlihat berat sekali harus menerima kenyataan kalau memang wanita yang mengaku-ngaku sedang hamil itu adalah kekasih Zafier. "Dia tidak mengakuinya, hanya saja dia mengatakan akan bertanggung jawab kalau memang itu adalah anaknya."

"Tidak ada bedanya karena dengan mengatakan hal itu, artinya lelaki itu secara tidak langsung mengakui kalau dia memang menjalin hubungan dengan medusa itu. Kalau mau di tes DNA juga harus menunggu sampai bayinya lahir."

"Iya sih," Reina manyun.

"Cepat makan sotomu sebelum jadi dingin," tegur Shine. "Tidak ada gunanya juga kamu pusing memikirkan hal itu. Tidak ada faedahnya bagi hidupmu."

Reina menopangkan dagu di tangan, makin cemberut. "Aku tidak berselera."

Merry terkekeh, "Baper ya?"

Reina menarik poni Merry membuat wanita itu balas memukul lengannya.

Shine berdecak. "Ya terserah sih. Kamu lebih memilih galau dan malas makan hanya karena berita enggak penting itu tapi kalau sampai nanti di kantor kamu mengeluh lapar sama kita berdua, awas saja!!" Merry menganggukkan kepala. "Mengadu saja sana sama bos gilamu itu yang palingan juga tidak akan peduli kamu mau kelaparan atau pingsan sekalian."

"Kalian memang menyebalkan!"

"Kalau pada akhirnya mereka menikah, itu artinya bosmu itu sudah tobat dan kembali ke jalan yang benar," tambah Shine kemudian. "Disyukuri saja."

"Nyesek rasanya dada ini," Reina menunduk dengan gaya lebay mulai mengaduk sotonya.

"Najis!!!" umpat Shine membuat Merry tertawa dan Reina semakin kesal.

Mereka bertiga memutuskan makan siang di foodcourt yang berada di dalam salah satu bangunan gedung kompleks area perkantoran yang menjadi tempat pertemuan banyak karyawan dari perusahaan lain yang berada di wilayah tersebut. Biasanya mereka memilih makan di tempat lain tapi berhubung di luar sedang hujan deras dan tidak ada yang membawa mobil, mereka memutuskan ke foudcourt yang ramai dan harus mengantri lebih lama.

"Shine."

Ketiganya serempak menoleh ke sumber suara dan menemukan seorang lelaki berpenampilan rapi, mengenakan kemeja warna biru dan calana hitam slimfit berdiri di samping meja memandangi Shine seraya tersenyum manis.

"Putra."

Shine hampir saja memekik memanggil nama lelaki itu yang terkekeh melihatnya.

***

Zafier menghentikan mobilnya tepat di depan lobbi apartemen Helena.

"Sayang, kamu yakin tidak mau mampir?" Helena melepas seatbelt, mengulurkan tangan untuk mengelus paha Zaf dan mengedip genit. "Untuk merayakan kebahagiaan kita menjadi calon orang tua."

Zaf tersenyum miring, "Mungkin kapan-kapan. Aku lelah dan aku sedang tidak berminat meladenimu, sayang."

Helena cemberut, mengambil tas tangannya kamudian mengelus pipi Zafier. "Jangan lupa untuk segera mengenalkanku dengan orang tuamu supaya kita bisa secepatnya menikah. Aku mau saat anak kita lahir nanti, kita sudah tinggal bersama."

"Kita lihat saja nanti. Sekarang lebih baik kau turun dan beristirahatlah."

Helena tersenyum, memajukan tubuhnya untuk mengecup bibir Zafier yang hanya diam tidak membalas.

"Jangan kecewa seperti itu karena memang anak ini adalah anakmu."

Helena mengambil tangan Zaf untuk diletakkan di perutnya tapi Zaf langsung menariknya dan memalingkan wajah ke depan. "Cepatlah."

Helena terkekeh, mengecup pipi Zaf lalu keluar dan masuk ke dalam apartemennya setelah melambaikan tangan. Zaf langsung melajukan mobilnya dengan senyuman miring di wajah. Mereka memang baru saja dari dokter kandungan untuk mengetahui apakah Helena memang hamil atau tidak dan mendapatkan kabar mengejutkan kalau wanita itu memang tidak berbohong.

Begitu bahagianya Helena karena dia menduga kalau Zaf tidak akan lagi bisa menghindar dari kewajiban bertanggung jawab, terlebih semua media sudah menyorot mereka beberapa hari ini dan kehamilannya memang benar adanya.

Zaf melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang, saat menerima telepon dari Rey.

"Ada apa Rey?"

"Bos, Shine diantar pulang seseorang tadi sore naik motor. *Maybe*, bos mau tahu."

Zaf terhenyak, menggeram dengan dada bergemuruh sembari memikirkan siapa lelaki yang bersama Shine karena seingatnya, Shine tidak dekat dengan lelaki manapun selain dia dan lelaki yang di Inggris itu.

"Ah sial!!"

***

"Jadi, kamu merasa sedang jatuh cinta dengan lelaki yang baru kamu kenal?" Shine mengangguk dengan kencang membuat Sasha memutar bola matanya. "Wow, berita yang menakjubkan."

"Kenapa responnya seperti itu?" Shine cemberut, memakan kentang goreng di hadapannya di salah satu sudut cafe. "Seharusnya kamu bahagia karena akhirnya sebentar lagi aku bisa seperti wanita lainnya yang memiliki kekasih." Shine senyum-senyum sendiri mengingat kebaikan hati Putra tadi sore yang mau mengantarnya pulang. "Siapa tahu dia memang jodohku."

"Kejauhan kalau membicarkan jodoh. Baru juga diantar pulang sekali sudah baper."

"Iya juga sih." Shine garuk-garuk kepala. "Maklum, namanya juga lagi bahagia."

"Arsen gimana?"

Shine cemberut dan menopangkan dagunya di tangan. "Bagaimana apanya? Lelaki itu mencintai kakakku, Sha. Aku tidak mungkin menjadikannya seseorang yang seperti kekasih. Aku tidak mau merusak persahabatan kita."

"Yeah, terjebak *friendzone* memang tidak enak." Lalu mereka sibuk dengan ponsel masing-masing sampai Sasha kembali menanyakan suatu hal. "Kalau bos gilamu itu?"

"Bodo amat sama dia!!" Shine menghabiskan capuccinonya. "Biarkan dia bahagia dengan calon istrinya yang seperti medusa itu supaya tidak terus menggodaku."

Sasha berdecak. "Beritanya ada di mana-mana bersama wanita itu. Lelaki tampan yang mungkin sedang menerima karmanya karena wanita mainannya di atas ranjang sedang hamil."

"Kita doakan saja dia bertobat." Shine tertawa. "Astaga, kenapa kita jadi membicarakan dia. Tidak penting sekali."

Sasha mengangguk tepat saat ponsel Shine berdering yang langsung cemberut saat melihat siapa yang menelepon.

"Ada apa?" Jawabnya ketus.

"Bisa diperhalus lagi nada suaramu," pinta Zaf membuat Shine memutar bola mata. "Atau aku tidak akan mengatakan informasi apa yang aku dapat tentang Papamu."

Shine duduk tegak di bawah tatapan heran Sasha.

"Selamat malam Bos. Bagaimana kabarnya hari ini? Sehat? Sudah dapat jatah di ranjang?" Ucap Shine dengan intonasi mendayu-dayu.

"Aku geli mendengar nada suaramu itu," kekeh Zaf.

"Sialan!!" Shine berdecak. "Katakan apa yang kamu dapatkan?"

"Aku akan menunjukkannya nanti setelah kau datang ke apartemenku."

"HAH?!" Shine jelas kaget. "Ogah banget!!"

"Terserah. Bukan aku yang rugi. Aku akan memberikan alamatnya dan datanglah secepatnya."

"Sinting!! Aku tidak mau masuk ke kandang singa berbulu domba dan tidak tahu apa yang akan terjadi di sana. Pokoknya tidak!!"

"Terserah! Apa yang aku dapatkan ini benar-benar penting. Pokoknya, aku tunggu dan, ah ya, jangan lupa belikan juga aku paket hamburger di restoran cepat saji. Aku lapar."

Tut. Sambungan terputus, Shine ternganga.

"Bajingan!!" Umpatnya kesal.

***

"Layanan delivery."

Shine mengangkat plastik yang dibawanya di depan wajah Zafier setelah pintu terbuka tetapi lelaki yang memakai setelan casual itu hanya mengangkat alis dan melipat lengan di dada. Wajahnya yang songong menampilkan seringaian minta ditabok.

"Masuk dulu dong, sayang."

Kalau saja Shine penggila Zafier, sebelum dipersilahkan masuk, dia akan langsung menjatuhkan dirinya dalam pelukan lelaki itu dan rela di bawa ke dalam tapi maaf saja, Shine seorang anti Zafier.

"Tidak!" Shine menaikkan dagunya, menantang. Tidak sudi terpikat dengan senyuman tampannya. "Haram hukumnya gadis polos sepertiku berada satu ruangan dengan lelaki gila dada juga selangkangan sepertimu—KYYYYYAAAAAA!!!

Belum selesai berbicara, tangannya ditarik masuk ke dalam dan pintu terkunci otomatis membuat Shine melongo.

"Aku tidak mengerti dengan apa yang kau ucapkan tapi sekarang, kau sudah terlanjur masuk jadi dinikmati saja kebersamaan kita malam ini—" Shine ternganga maksimal mendengar ucapan Zaf. "Dapur ada di sebelah sana, jadi tolong siapkan apa yang kau bawa itu karena aku sudah lapar." Zaf maju mendekat dengan tatapan jahil. "Sekarang!!"

Shine mengerjap saat Zaf mengacak rambut Shine kemudian berlalu meninggalkannya.

"APA KAMU MEMANG SEMENYEBALKAN INI!!!" Teriak Shine ke arah punggung Zaf yang berjalan ke ruang santai seraya merapikan rambutnya.

"Hanya denganmu, sayangku."

"Jangan memanggilku sayang karena rasanya aku mau muntah!!"

Zafier tertawa membuat Shine keki, menuju ke dapur lalu tercengang melihat dapurnya yang mewah seraya bergumam. "Untuk apa memiliki dapur seperti ini kalau dia saja pasti tidak

pernah memasak. Orang kaya memang selalu pintar menghabiskan uang untuk sesuatu yang tidak berguna."

Shine *mengambil* piring, menghampiri Zafier lalu meletakannya di atas meja dan mengeluarkan burger juga kentang goreng di sana, melirik sekilas Zafier yang serius di depan dua Macbook yang menyala. Susah ya kalau lelaki gila teknologi, satu layar saja sepertinya tidak cukup, sama dengan wanita yang satu saja tidak akan pernah bisa memuaskannya.

"Silahkan Pak Bos," kata Shine dengan suara merdu yang dibuat-buat. "Sudah aku campur sama racun tikus."

"Hmm," gumam Zaf membuat Shine ingin sekali mencakar wajah lelaki itu tapi diurungkannya dari pada dia tidak selamat keluar dari apartemen lelaki gila itu hidup-hidup. Shine memilih duduk jauh-jauh dari Zafier seraya memeluk tas selempangnya membuat lelaki itu perlahan menolehkan kepalanya. "Siap-siap saja masuk penjara karena apartemenku ini banyak cctv-nya."

"Gila!!" Shine mengedarkan pandangan ke sekeliling apartemen mewah itu. "Semua aktivitas sexmu terekam dong."

"Ini apartemen pribadiku."

"Lalu apa hubungannya?"

Zaf melipat lengannya di dada. "Aku tidak membawa wanita ke dalam sini. Hanya istriku yang akan aku ajak bercinta di dalam kamar pribadiku." Shine memutar bola mata. "Kenapa kau tidak sekalian saja duduk di dapur sana kalau jauh-jauh seperti itu." Zaf melambaikan tangannya supaya mendekat. "Sini sayang, duduk di pangkuanku."

"Najis!!" Shine berdiri, "Lebih baik duduk di dapur saja. Masih mending dikira pembokat."

Zafier menahan geram saat melihat Shine sudah akan berbalik pergi. "Satu langkah lagi kau maju, maka semua informasi ini akan aku telan bulat-bulat dan kau—" Shine berbalik seperti robot. "Tidak akan pernah tahu apa-apa." Lalu tertawa, persis seperti lelaki pemeran antagonis di televisi yang suka sekali mengancam.

Shine mendengus, membuka tasnya dan mengelurkan sesuatu lalu menggenggamnya erat di tangan seraya mendekati Zaf tapi tidak benar-benar dekat.

"Apa itu?" Zaf menunjuk ke arah tangannya.

"Semprotan anti nyamuk, Pak."

Zafier melongo kemudian menggelengkan kepala dan berdiri sedikit dari duduknya lalu menarik paksa Shine agar mendekat ke arahnya sampai dia terduduk tepat di samping Zafier.

"Jangan macam-macam!!" Shine melotot dan melepas paksa cekalannya.

Zaf menoyor jidatnya. "Menggelikan. Hilangkan hal-hal mesum di kepalamu."

Shine menjambak rambut Zaf. "Segala sesuatu yang berhubungan denganmu itu adalah kemesuma!!"

Zaf mencubit hidungnya. "Kalau begitu apa sekalian saja aku wujudkan hayalan mesumu itu, hah?"

Shine menggeleng kencang membuat Zaf yang gemas menarik hidung Shine dan melapasnya begitu saja.

"Astaga, sakit!!" Shine menabok bahunya.

"Makanya tidak usah macam-macam!!" Zaf mengambil burger di atas meja.

"Bukannya seharusnya aku yang berkata begitu?"

"Berisik!!"

Shine mendengus lalu tanpa sengaja melihat ke arah layar Macbook pink itu dan tercengang hingga tanpa sadar melorot ke karpet bulu di depan meja pendek itu dan memperhatikan layarnya.

"Ini?"

Zaf ikut turun, duduk di samping Shine. "Aku mencoba masuk ke portal rahasia arsip jurnalis Swedia mencari berita-berita terkait dengan keluarga Mattias. Berita yang dirahasiakan dan juga yang dilempar ke publik. Keluarga Papamu terpandang di sana jadi aku yakin kalau mereka pasti pernah muncul di berita atau surat

kabar." Zaf menyentuh screen Macbook pink dan menscrollnya ke bawah. "Berita tentang kecelakan itu hanya diterbitkan sekali dan selebihnya di hapus tanpa jejak tapi bukan ke sana fokusku mencari melainkan—" Zaf menunjuk beberapa tanggal berita terbitan beberapa tahun silam dan membuka satu file yang sudah ditandai sampai laman itu menampilkan sebuah berita dengan foto yang terpampang di sana. "Aku mencari foto ini."

Shine tercengang dan menutup mulutnya sementara Zaf menikmati keterkejutan Shine seraya mengunyah burgernya.

"Mereka benar-benar kembar identik," ucap Shine seraya memperhatikan foto dua lelaki serupa yang saling berangkulan dengan setelan jas rapi.

"Kembar identik tapi berbeda kepribadian dan aku mencoba mencari perbedaannya lalu aku menemukannya."

Shine menoleh, "Perbedaannya?"

"Menurutmu, apa kau bisa mengenali yang mana Peter dan Robin hanya dalam sekali lihat?"

"Seharusnya sih bisa tapi—" Shine garuk-garuk kepala.

"Tapi kau tidak pernah berinteraksi langsung dengan keduanya jadi masih susah membedakannya."

Shine mengangguk setuju dan diam memandangi foto keduanya yang tersenyum lebar ke arah kamera.

Zaf melipat lengannya di atas meja dan menggidikkan bahunya ke arah foto. "Selama ini mana dari kedua orang itu yang kau kenali sebagai Papamu?"

Shine langsung menunjuk lelaki di sebelah kanan, terlihat lebih macho, mata berkilat menggoda, bertindik dan memiliki tato kecil bergambar tengkorak di bawah telinganya. "Dia bajingan yang membuat Mamaku menderita sekarang."

"Sudah aku duga," Zaf mendesah membuat Shine menoleh.

"Maksudmu?"

Mereka bertatapan dalam jarak dekat. Shine bisa melihat pantulan wajahnya di mata biru pucat milik Zafier dan tertegun di sana.

"Yang selama ini kau anggap Papamu itu sebenarnya adalah Robin. Entah apa alasannya dia melakoni drama sebagai saudaranya sendiri dan media menutup rapat kasus kecelakaan itu. Intinya, Papamu sudah meninggal, Shine."

Shine ternganga, menutup mulutnya dengan tangan begitu sangat terkejut lalu kembali memandangi foto keduanya.

"Sudah meninggal?" Shine merasakan tangannya bergetar. "Jadi, selama bertahun-tahun ini aku membenci saudara Papa yang brengsek."

Zaf mengelus kepala Shine sesaat lalu menunjuk tato di foto itu. "Aku lucu melihatnya. Mereka seperti perwujudan kembar yang berbanding terbalik. Dari penampilan saja sudah terlihat. Peter lebih seperti lelaki baik-baik sementara Robin terlihat seperti lelaki nakal dan tato mereka—" Shine dengan mata berkaca-kaca memperhatikan tato keduanya. "Mungkin itu lelucon masa muda mereka di mana Robin memilih tengkorak dan Peter memilih tato sayap malaikat."

"Aku hidup dengan melihat tato tengkorak itu." Shine tidak bisa menahan emosi yang mengendap di dadanya lalu tangannya yang bergetar mengelus wajah Papanya. "Apa sebenarnya yang mereka sembunyikan?"

Zaf menghela napas, mengambil album foto milik Shine dan membuka lembar demi lembar. "Sudah waktunya kau pergi menemui Tante Amora."

Shine memeluk kedua kakinya sendiri, menyandarkan kepalanya di sana memandangi foto itu dalam diam di bawah tatapan Zaf yang bertopang dagu memperhatikan Shine dan tidak ada satupun dari mereka yang berbicara setelahnya.

Shine memikirkan Mamanya yang selama ini menyimpan fakta ini darinya dan Abigail, tidak tahu alasan pasti kenapa beliau

melakukannya tapi Shine akan segera mencari tahu karena sudah cukup selama ini dia membenci Papanya sendiri sehingga membuat dadanya terasa sesak setiap memikirkannya.

"Papamu bukan lelaki brengsek seperti yang kau pikirkan selama ini, Shine," lirih Zaf. "Aku akan menemanimu melalui semuanya."

Shine membenamkan wajahnya di atas lutut dan Zaf mengelus kepalanya pelan.

***

Shine duduk di sofa ruang tamu Zafier dengan helaan napas berat, tidak tahu kenapa dia malah berakhir menginap di apartemen lelaki itu yang sekarang pergi entah ke mana meninggalkannya tanpa bisa keluar karena dia tidak tahu passwordnya. Shine merasa lega karena tidak terjadi apa-apa semalam diantara mereka. Kalau sampai dia tadi terbangun tanpa baju, Zaf akan menyesal kembali ke apartemennya.

Lalu ponselnya berbunyi dan Shine langsung sumringah melihat nama Putra di sana.

"Hai, Put?"

"Hai. Aku ingat kalau kita janjian jogging pagi ini tapi sepertinya kamu tidak di rumah."

Shine menepuk jidatnya karena melupakan hal itu. "Ah, maaf. Aku menginap di rumah sahabatku dan lupa dengan janjiku. Maafkan aku."

Putra tertawa. "Ah begitu. Santai saja Shine. Tidak masalah. Kita bisa melakukannya minggu depan."

"Terima kasih atas pengertianmu." Shine berdiri dari duduknya, berjalan ke dapur. "Bagaimana kalau kita pergi keluar nanti sore?"

"Ide yang bagus. Hubungi lagi nanti ya. Aku akan menjemputmu. Tidak masalah kan naik motor?"

Shine tersenyum lebar. "Tentu saja tidak. Kalau begitu sampai ketemu nanti sore."

"Oke, Shine."

Sambungan terputus, Shine tersenyum bahagia dan mengambil satu burger di dalam kulkas yang semalam tidak Zaf makan dan bergerak ke ruang santai saat tiba-tiba bunyi kunci terdengar. Shine terdiam sembari mengunyah sampai pintu mengayun terbuka menampilkan seseorang di sana. Sontak Shine tersedak mekanannya dengan mata melotot.

"Oh, sial!!" Gumamnya.

Zaf, di mana kamu bastard?!

***

PART - 15

"Zafier, apa maksud kiriman filemu ini, Hah?!"

Suara Helena menggelegar melalui telepon membuat Zaf yang duduk di dalam mobil Rey yang kacanya gelap di sudut basemant apartemen Helena, terkekeh mendengarnya.

"Aku juga terkejut, sayang. Apa kau tidak berniat menghentikan semua kebohonganmu ini, hmm?"

"Tidak. Kamu harus tetap menikah denganku. Kamu pasti hanya menggertakku dengan semua ini. Aku memang mengandung anakmu. Belakangan ini, aku hanya berhubungan denganmu."

"Oh ya—" Zaf menaikkan alisnya. "Apa kau yakin? Sebagai wanita yang banyak tidur dengan lelaki di luar sana, aku meragukan hal itu."

"Mungkin kamu tidak ingat dengan kejadian malam itu tapi kita memang tidur bersama dan setelahnya aku mengandung anakmu."

"Justru kaulah yang tidak ingat dengan kejadian malam itu, sayangku."

Helena terdiam, Zaf menyandar di jok kursi. "Aku memberimu kesempatan sebelum kebusukanmu terungkap. Bukti-bukti kau memeras banyak lelaki hidung belang di luar sana yang kau tiduri dan mengaku hamil anak mereka akan tersebar luas. Jadi, jangan menyesal kalau aibmu akan menyebar di luaran sana jika kau tidak menghentikan semua sandiwara ini." Zaf tersenyum penuh kemenangan. "Coba kau ingat lagi apa yang malam itu kau lakukan padaku setelah menyuntikkan obat perangsang itu. Apa kita benar-benar bercinta?"

"Dasar licik!!" Umpat Helena

"Lebih baik katakan pada partnermu untuk berhati-hati karena aku akan menangkapnya. Dengar itu, Helena!!!"

Tut.

Zaf mematikan sambungan teleponnya begitu saja, menghela napas dan menunggu dalam diam. Setengah jam kemudian, dia melihat Helena yang bergegas masuk ke dalam mobil dan melajukannya keluar apartemen.

"Rey, kita tangkap mereka," ucap Zaf seraya menyalakan mobilnya.

"Siap, Pak!!"

***

Helena menghentikan mobilnya di depan salah satu bangunan rumah sederhana, mengedarkan pandangan saat menuju ke arah pintu dan langsung masuk ke dalam.

"Apa yang kamu pikir, kamu lakukan?!" Bentak lelaki yang dikenalnya itu sesaat setelah menutup pintunya.

"Sial, Zaf mengancamku! Dari mana dia tahu kalau malam itu kita tidak tidur bersama. Aku menggunakan suntikan dengan dosis yang biasa aku pakai."

Lelaki itu menaikkan alis dan duduk di balik meja makan. "Seharusnya rencanamu malam itu berhasil seperti yang sudah-sudah."

Helena duduk di kursi, nampak panik sendiri. "Aku tahu. Apa yang harus kita lakukan? Diantara lelaki yang sering aku peras di luar sana, aku sangat menginginkan Zaf untuk diriku sendiri. Dia sangat berbeda dan aku ingin menikah dengannya."

Lelaki itu tertawa sarkas. "Aku membenci lelaki itu!"

"Kamu tidak boleh melukainya!!!" Desis Helena.

"Tidak. Aku mau melihat Zaf menderita sama sepertiku selama ini. Aku kehilangan wanitaku dan dia harus kehilangan wanitanya. Setimpal."

Helena menaikkan alisnya. "Siapa wanita yang kamu maksud?"

“Ssstttt." Tiba-tiba laki-laki itu berdiri dari duduknya seakan mendengar sesuatu kemudian mengumpat. "SIAL!!! KITA DIJEBAK!!"

Helena ternganga dan laki-laki itu dengan gerak cepat mengambil topi dan senjata api di dalam laci saat pintu rumahnya di tendang dengan brutal oleh seseorang dari luar dan muncul Zaf dengan senjata api di tangannya.

"Sebaiknya kalian menyerah sekarang juga," ucapnya seraya mengarahkan mata senjata apinya ke segala arah.

DOR!!!

"AAKKHHHH!!!"

Helene menjerit, Zaf menunduk dan terdengar suara kaca pecah membuatnya langsung bergerak mendekat lalu melihat lelaki berpakaian serba hitam itu menghilang di balik rumah lainnya.

"SIALAN!!!!" Zaf memukul dinding. "Dia melarikan diri."

"Bos, Helena tertembak," desis Rey membuat Zaf menoleh dan melihat luka di tangan wanita itu yang tergeletak pingsan di lantai.

"Sial! Lelaki yang licik! Segera bawa ke rumah sakit dan kerahkan anak buah yang lain untuk mencari bajingan itu!!"

Rey mengangguk, mengangkat Helena ke luar, membawanya ke salah satu mobil anak buahnya dan menyuruh mereka bergegas ke rumah sakit sementara Zaf yang melihat-lihat keadaan menemukan foto-fotonya dan Shine yang diberi tanda bersama pisau lipat Shine.

"Salah satu orang yang dendam padaku," desah Zaf. "Siapa wanita yang dulu aku rebut darinya sampai mengikutiku seperti ini."

Sementara Zaf berpikir, Rey datang dari luar. "Dia melarikan diri dengan cepat, Pak."

Zaf menghela napas, meletakkan pistolnya di atas meja dan memperhatikan foto-fotonya. "Lelaki itu memiliki luka bakar di sisi wajahnya."

Rey mengangguk mengerti. "Aku akan mencari tahu."

Rey pergi saat ponselnya berbunyi dan menemukan nama Shine di sana.

"Halo—"

"Zaf, tolong aku!!"

***

Flashback On

"Hei! Untuk apa kamu membawaku ke sini?" Shine protes saat Zaf menghentikan mobil sportnya di sebrang gedung apartemen mewah. "Pulangkan aku ke rumahku sendiri!"

Zaf ikut mengamati gedung tinggi itu seraya melepas seat belt dan menarik ponselnya keluar dari saku celana. Beberapa menit yang lalu mereka baru saja turun dari pesawat jet yang terbang dari Pekan Baru dan setelahnya Zaf melajukan mobilnya seperti orang gila mentang-mentang jalanan sedang sepi karena larut malam.

"Aku akan memulangkanmu nanti kalau urusanku sudah selesai," jawab Zaf enteng tanpa melihat ke arah Shine yang melongo.

"Memangnya aku peduli dengan urusanmu!!" Shine mulai sewot.

"Harus." Zaf melirik sekilas. "Aku harus menemui seseorang tapi firasatku tidak enak jadi aku akan membawamu untuk berjaga-jaga."

"Sialan!!" Shine meninju lengan Zaf yang langsung melotot ke arahnya. "Aku bukan pesuruhmu."

Zaf berdecak. "Apa kau mau pisau lipatmu kembali?"

Shine mengerjap. "Jadi, seseorang mengambil pisauku?"

"Hmm, yah begitulah."

"Bagaimana bisa pisauku dicuri seperti itu?! Demi Tuhan, itu hanya pisau biasa yang penuh dengan kenangan, bukannya pisau berlapis emas 24 karat," murka Shine. "Apa kamu tidak bisa menjaganya sebentar sampai kita harus repot seperti ini— Hmmppp." Ocehannya berhenti saat telapak tangan Zaf membekap mulutnya dan mengangkat telepon entah dari siapa.

"Bagaimana keadaan apartemen Helena?" tanya Zaf untuk seseorang. Shine melotot, akhirnya mengerti dengan apa yang terjadi sambil berusaha mencoba melepas bekapan Zaf. "Kalau begitu aku akan masuk dan membawa Shine bersamaku. Kalau ini sesuai dengan skenario kita, kau tahu apa yang harus kau lakukan."

"Shit!!" Zaf mengumpat dan melotot sangar saat Shine menggigit tangannya.

"Apa?" Shine bukannya takut malah melotot balik membuat Zaf gemas dan mencubit hidungnya kencang.

"Aduhh," pekiknya.

"Oke, Rey. Aku akan masuk."

"Jadi medusa itu yang mencuri pisauku?" tanya Shine setelah Zaf memasukkan ponselnya ke saku celana. "Wah, berani sekali dia. Belum pernah ngerasain tonjokannya Shine Aurora ya!" ucapnya dengan bengis seraya megepalkan tangan.

"*Uuuuhh i'm scared. Shine is monster,*" sindir Zaf dengan intonasi lebay lalu mencibir. "Sok jagoan!"

"Gak usah buang-buang waktu. Aku sudah ngantuk jadi sekarang kita masuk dan tuntaskan semua ini supaya aku bisa mendapatkan pisauku dan tidur nyenyak." Shine melepas seatbealt dan berniat keluar dari mobil tapi cekalan tangan Zaf di lengannya memaksanya untuk kembali berbalik.

"Kau mau ke mana?"

"Ke dalam." Shine menunjuk apartemen.

"Mau ngapain?"

"Mau nonjok medusa," balasnya dengan polos.

"Sok jagoan!" Zaf menoyor jidatnya membuat Shine jelas kesal. "Sebelum kita masuk, aku harus memberi tahumu sesuatu."

Shine menaikkan alisnya saat Zaf membuka dashboard mobilnya. "Apa? Kamu sebenarnya gay dan semua wanita itu hanya kedok belaka." Zaf yang sedang sibuk mencari sesuatu di sana langsung menghentikan gerak tangannya dan menoleh ke

Shine yang menggidikkan bahu. "Eh, dilarang marah. Ini Indonesia, *right?* Semua bebas menyuarakan pendapat."

Zaf memutar bola mata, mengeluarkan kotak hitam dari sana lalu memangkunya dan berbicara sambil lalu. "Aku sanggup menghajarmu beronde-ronde di ranjang malam ini juga setelah urusan kita di dalam selesai untuk membuktikan pendapatmu." Zaf mengerling ke arahnya. "Kau setuju?"

Shine merinding,kalah telak. "Oke. Lupakan saja apa yang aku katakan tadi!"

Zaf menyeringai, membuka kotak itu membuat Shine tercengang. "Astaga! Apa itu obat-obatan terlarang. Narkoba dan sejenisnya." Shine menunjuk beberapa alat suntik yang berisi cairan di dalam kotak lalu melotot ke arah Zaf. "Apa kamu pengedar narkoba?" Shine heboh sendiri sementara Zaf mengabaikannya. "Siapa sebenarnya dirimu ini selain siluman dunia maya dan penggila wanita juga bajingan brengsek? Mafia, pemilik rumah bordil, penjahat terlatih, pengedar—hmmmpp."

Kali ini untuk membungkamnya, Zaf tidak lagi menggunakan tangan tapi langsung bibirnya membuat Shine melotot saat Zaf melumat bibirnya, menahan belakang kepalanya agar tidak berontak kemudian melepasnya dengan cepat.

"Tutup mulutmu atau aku akan membungkammu dengan bibirku semalaman!"

Shine mengangkat tangan tanda menyerah. "Oke, bos." Lalu mengusap bekas ciuman Zaf dengan tangannya dan menabok bahu Zaf. "Sialan memang, curi-curi kesempatan!"

"Good." Zaf menyeringai, mengambil satu alat suntik dan mengayunkannya di depan Shine. "Ini obat tidur yang efeknya bekerja sangat cepat." Shine mendengarkan seksama, Zaf mengambil jarum suntik yang lain lagi. Ada tanda disetiap jarumnya. "Ini obat perangsang dan yang satunya ini penawarnya." Shine mengerjap. "Lalu satu lagi obat yang akan membuat siapapun berhalusinasi."

"Mengerikan!!!"

"Aku mau kau membawanya."

"Aku?" Shine bertanya balik. "Untuk apa?"

"Untuk berjaga-jaga kalau wanita licik itu berulah."

"Contohnya?"

"Mungkin, dia akan menyuntikku dengan obat perangsang."

"Loh, bukankah itu memberimu keuntungan. Kamu bisa tidur dengannya?"

Zaf menatap Shine yang terdiam. "Sudah lama aku tidak tidur dengannya." Shine menaikkan alis dan Zaf makin menggerutu. "Aku bahkan tidak tidur dengan wanita manapun akhir-akhir ini malah sibuk denganmu."

"Gitu aja kok curhat!!"

Zaf mengulurkan kantong kain berisi beberapa suntikan itu dan Shine menerimanya sambil bergidik. "Oh astaga! Di mana kamu mendapakan barang-barang seperti ini?"

"Dari sahabatku yang seorang mafia."

Shine melongo maksimal membuat Zaf tertawa membahana dan keluar dari mobilnya.

***

"Cepat berikan penawarnya, Shine," desis Zaf yang terlihat seperti cacing kepanasan.

Tanpa banyak kata, Shine langsung memberikannya ke Zaf yang melarikan diri ke kamar mandi meninggalkan Shine dan Helena yang pingsan di atas sofa setelah tadi dia menyuntiknya dengan obat tidur sesuai instruksi Zaf dan wanita itu langsung tumbang seketika.

Shine melipat lengan di dada seraya menggelengkan kepala memandangi medusa. "Wanita yang malang. Aku akan mendoakan semoga kamu kembali ke jalan yang benar." Shine mengedarkan pandangan dan berdecak. "Di mana wanita ini menyimpan pisauku?"

"Ada pada seseorang." Shine menoleh ke Zaf yang keluar dari kamar mandi dengan wajah basah. "Aku akan menemukan laki-laki itu dan mendapatkan pisaumu kembali." Zaf terduduk di sofa yang lain dan meluruskan kaki lalu merebahkan kepalanya di sana.

"Kamu kelihatan frustasi sekali! Tidak mendapatkan pelampiasan?" ejek Shine.

Zaf mengangkat kepalanya. "Jangan menyindir. Efeknya masih terasa. Kalau tadi aku tidak menyuntik penawar itu, kau yang akan aku lempar ke ranjang."

"*In your dream*, Pak Japier." Shine memutar bola mata. "Aku akan menendangmu lebih dulu supaya kamu sadar."

Zaf tersenyum miring. "Aku benar-benar menyukaimu Shine."

"Terserah!!" Shine masa bodoh.

Pintu apartemen Helena terbuka sendiri membuat Shine jelas kaget tapi tidak dengan Zaf yang nampak tenang-tanang saja. Muncul lelaki berotot dengan potongan rambut cepak terlihat garang tapi juga misterius seperti seorang mantan tentara.

"Dia orang kepercayaanku. Rey Arnold."

"Apa begini cara kalian masuk ke apartemen orang? membobol pasword mereka dan masuk dengan seenaknya?"

Zaf tertawa mengingat wajah bodoh Shine saat tadi dia membobol password Helena untuk bisa masuk.

"Itu cara tercepat untuk masuk tanpa undangan resmi, Nona Shine," jawab Rey dengan suara beratnya.

"Ya Tuhan, Untung saja rumahku masih menggunakan gembok bukannya ber-password begitu. Syukurlah. Setidaknya aku bisa menambah beberapa gembok lagi untuk jaga-jaga siapa tahu ada orang gila yang berniat masuk ke kamarku." Shine melirik tajam Zaf.

Zaf terbahak lagi membuat Shine jelas kesal. Rey tersenyum tipis. "Ide yang bagus, Nona. Itu bahkan lebih mudah lagi."

Shine melongo maksimal. Zaf makin keras tertawa.

"Sialan!!" dengus Shine.

Zaf mencoba meredakan tawanya lalu menunjuk Shine. "Dia lucu kan, Rey? Aku sangat ingin mengurungnya di rumah untuk hiburan." Rey hanya tersenyum tipis menanggapi.

Shine mendelik."Ogah banget!!"

"Kalau begitu pulanglah bersama Rey."

Shine terdiam. "Kamu?"

"Aku akan di sini karena aku harus memastikan Helena terbangun bersamaku besok pagi. Wanita ini biasanya yang selalu menjebak lelaki dan aku akan membuatnya seolah-olah seperti itu." Zaf langsung menoleh ke Rey. "Ini sesuai dengan skenario kita. Telpon lelaki itu untuk segera ke sini dan pastikan Shine masuk ke dalam rumahnya."

"Siap Pak," Jawab Rey yang langsung bergerak ke pintu dan membukanya. "Ayo Nona."

"Oh baiklah, aku juga sudah ngantuk. Terlalu banyak drama hari ini." Shine bergerak mendekati Rey melewati Zaf yang tersenyum ke arahnya dengan tatapan mata intens.

"Selamat bersenang-senang Pak," sindir Shine. "Aku akan berakting tidak tahu apa-apa."

"Aku mengandalkanmu. Sampai jumpa besok, Sunshine." Zaf mengedipkan mata, Shine memutar bola mata kesal dan mendekati pintu. "Rey, jaga dia dengan nyawamu."

"Siap Pak."

Di ambang pintu Shine menoleh. "Lebay banget!" Lalu keluar dari sana meninggalkan Zaf yang tertawa kemudian hanya duduk diam memandangi Helena yang akan bangun sekitar satu jam lagi. Lima belas menit kemudian, bel apartemen berbunyi dan Zaf langsung berdiri dan membukanya.

"Revan?"

Lelaki berperawakan tinggi dengan dua tindik di telinga itu mengangguk. "Di mana Helena?"

Zaf memiringkan tubuhnya supaya dia bisa masuk dan melihat Helena yang tertidur di sofa. "Aku memberinya obat tidur dosis kecil dan dia akan bangun sebentar lagi. Aku mendapatkan informasi tentangmu dari riwayat masa lalunya. Kau sangat tergila-gila dengannya kan sejak lama?"

"Yeah, tapi dia hanya menganggapku angin lalu. "

Zaf mengangguk, menyerahkan satu jarum suntik yang cairannya lebih sedikit. "Ini akan membuatnya berhalusinasi nanti sementara kau melakukan apa yang harus kau lakukan."

"Aku mengerti. Ini kesempatanku setelah sekian lama. Aku tidak akan melepaskan wanita ini lagi karena dia milikku."

"Terserah padamu." Zaf menunjuk pintu di sudut ruangan. "Itu kamar Helena, pergunakanlah dan keluar sebelum pagi karena aku yang harus ada di sana saat dia bangun."

Revan mendekati Helena, menggendong wanita itu ala *bridal style* dan membawanya ke kamar.

"Aku akan menunggu di sofa."

Revan menutup pintunya rapat-rapat dan Zaf merebahkan diri di sofa selama menunggu. Ini satu-satunya cara yang dia pikirkan untuk menjebak Helena dan lepas darinya dan hanya tinggal mengejar lelaki misterius itu.

Flashback off

***

Zaf luar biasa kalut setelah mendapat telepon dari Shine.

Di tariknya kuncian senjata apinya dengan cepat dibalik pintu apartemennya yang tertutup, memasukkan password dan menendangnya sampai terbuka, masuk diikuti beberapa anak buahnya yang bersenjata. Bisa saja lelaki yang melarikan diri tadi langsung datang ke sini dan menyergap Shine.

"BAJINGAN!! AKU AKAN MEMBUNUH—"

PRANNKKK!!

Sesuatu terjatuh sementara Zaf melongo dengan senjata api yang mengarah ke dua orang yang terbelalak maksimal melihatnya, masing-masing tangannya ke atas sampai menjatuhkan barang pecah belah ke lantai.

"ZAFIEEERRRRRR!!! APA BEGINI CARANYA KAU MENYAMBUT KEDATANGAN MAMI, HAH?" teriak wanita anggun berambut coklat dengan logat Amerikanya.

"Mami—" Zaf menurunkan senjatanya,melirik sekilas Shine yang duduk tegang sambil dadah-dadah minta tolong. "Untuk apa Mami ke Indonesia?"

"Benar-benar ya anak ini."

Julie menghampiri anaknya yang langsung menyerahkan senjatanya ke Rey yang langsung mundur keluar bersama anggotanya yang lain tepat saat Julie memiting Zaf dan menyeretnya ke sofa.

"Mam, tolong. Ada Shine di sini." Zaf menarik kepalanya lepas dari cekalan Maminya.

"Aku akan membersihkan pecahan gelas ini." Shine langsung berdiri, berniat ke dapur mengambil sesuatu untuk membersihkan rembesan teh dan pecahan kaca.

"Tidak usah Shine. Biar nanti Tante yang membersihkannya. Kau duduk saja. Aku tahu kalau kau pasti lelah menghadapi kelakuan Zafier."

Shine menatap Julie senang. "Tante pengertian sekali. Anak Tante mamang menyebalkan."

Zaf memutar bola mata lalu fokus dengan Maminya yang senyum-senyum. "Kenapa Mami datang tanpa pemberitahuan sebelumnya?"

"Untuk kejutan sekaligus memastikan kebenaran gosip itu tapi malah Mami yang terkejut menemukan wanita ini ada di apartemen pribadimu."

"Hanya kebetulan belaka kok, Tante. Jangan di anggap serius." sela Shine sambil nyengir.

"Justru itu Shine. Ini sesuatu yang serius karena Zafier bertingkah di luar kebiasaannya dan Tante senang ada di sini untuk melihat hal itu." Julie tersenyum penuh arti lalu menatap anak lelakinya yang nampak frustasi. "Jadi Zaf, kapan rencananya kau akan menikahi Shine?"

"HAH?!" teriak Zaf dan Shine bersama-sama.

"Tenang saja, Mama merestui kok."

Julie tersenyum bahagia tidak peduli dua orang dihadapannya kaget maksimal terutama Shine.

Mampus!!

***

"Aku tidak akan memasukkanmu ke penjara dengan tuduhan pencemaran nama baik dan juga membeberkan bukti penipuan-penipuan yang selama ini kau lakukan. Sebagai gantinya kau harus membersihkan namaku dan mengucapkan permintaan maaf di depan media."

Helena memalingkan wajah saat mendengar semua yang dikatakan Zaf.

"Lalu segeralah kamu bertobat," tambah Shine nampak seperti biarawati.

Zaf tersenyum tipis mendengar hal itu. Helena menoleh dan menatap tajam keduanya. "Kalian berdua benar-benar brengsek!!"

"Loh, yang penipu itu kan kamu, kenapa malah aku yang dikatain brengsek!!" Shine jelas tidak terima.

"Aku benar-benar hamil anakmu Zaf," ucapnya dengan tatapan sedih ke Zafier yang menghela napas lalu mendekati ranjang di mana Helena berbaring.

"Aku akan memberitahumu rahasia. Anak yang ada di dalam perutmu itu bukan anakku karena kita tidak bercinta malam itu." Helena sudah akan menjawab saat Zaf langsung melanjutkan bicaranya. "Aku tahu kau mau mengatakan apa. Kau merasa bercinta dengan seseorang malam itu kan?" Helena diam. "Aku

tahu. Aku memang terbangun di sampingmu tapi bukan aku yang menidurimu. Seseorang yang lain."

Helena mendelik, Shine ternganga.

"Apa maksudmu?" tanya Helena tidak mengerti.

"Aku membuatnya seolah-olah kau merasa bercinta denganku padahal tidak tapi aku tidak pernah menduga kalau kau akan mengatakan pada dunia kalau kau hamil anakku karena biasanya kau menipu lelaki yang kau inginkan dengan memeras mereka di belakang sampai puas dengan modal bukti perselingkuhan. Aku tidak tahu kenapa kau malah mengumumkannya seperti itu."

"Aku benar-benar menginginkanmu untukku sendiri. Kamu tidak sama seperti lelaki lainnya. Aku ingin kita menikah dan hidup bahagia."

"*Happily ever after* dengan cara menjebak seseorang," gumam Shine. "Luar biasa!"

Helena mengabaikannya. "Aku menginginkanmu Zaf."

"Tapi aku tidak. Aku bukan ayah dari bayi yang ada dalam kandunganmu. Lelaki itu akan datang sebentar lagi dan kau akan mengetahuinya dan untungnya dia akan mempertangungjawabkannya. Bagus bukan?" Zaf menggidikkan bahu. "Entah berapa kali lelaki itu menidurimu sampai sukses membuatmu hamil seperti ini. Aku sama sekali tidak menduganya juga. Hebat. Tapi untungnya rencanaku berjalan lancar."

Helena tidak bisa berkata-kata.

Shine menggelengkan kepala menatap Zaf. "Bos gila yang licik."

Zaf menyeringai mendengarnya. Shine merasakan ponselnya berbunyi, langsung mengeluarkannya dari saku celana dan mengeryit melihat nama Sasha di sana lalu menoleh ke Zaf. "Aku akan keluar sebentar menjawab telepon."

"Jangan jauh-jauh."

Shine memutar bola mata seraya berbalik. "Memangnya aku anak kecil."

Zaf kembali fokus dengan Helena. "Aku tidak akan menuntut apapun. Semua bukti-bukti itu akan aman dan tidak akan sampai ke tangan polisi tapi kau harus pergi dari kehidupanku dan Shine."

"Ck. Wanita menyebalkan!! Apa aku memiliki pilihan lain?"

"Tidak." Zaf tersenyum penuh kemenangan. "Tapi ada satu hal lagi yang harus kau lakukan."

Helena menaikkan alisnya. "Apa itu?"

"Siapa lelaki yang bersamamu itu? Katakan padaku sekarang supaya aku bisa menangkapnya."

"Dia—"

Ponsel di saku celana Zaf berbunyi menghentikan apapun yang akan dikatakan Helena dan Zaf mengeryit saat melihat nama Shine di sana. Firasatnya langsung tidak enak. Zaf bergegas keluar untuk mencarinya seraya mengangkat panggilan itu.

"Shine—"

"Ucapkan selamat tinggal untuk Shine selama-lamanya, brengsek. Ini untuk mengganti nyawa wanitaku. Wanita yang kau cintai harus mati."

Zaf seperti tersengat listrik ribuan volt saat medengar ancamannya. Zaf seperti kehilangan pijakannya. Disanggahnya tubuhnya dengan tangan di dinding rumah sakit dan menggenggam ponselnya teramat erat sampai buku tangannya memutih.

"Shine—" Amarah di dadanya menggelegak, menguasainya dengan cepat di antara ketakutannya.

"Bajingan!!" geram Zaf, berlari secepat kilat menuju ke mobilnya. "Kalau sampai Shine terluka, aku bersumpah akan membunuhmu, brengsek!!"

Sepertinya karma sedang mendekatinya saat ini.

***

PART - 16

"Shine Aurora."

Sasha mengucapkan namanya dengan penuh penekanan.

"Yes mom."

Shine garuk-garuk kepala, sudah bisa menduga apa yang akan diocehkan sahabatnya. Setelah keluar dari ruangan rawat inap medusa, Shine memilih berdiri tidak jauh dari area taman rumah sakit

"Kenapa Minnie maraung-raung kelaparan? Kamu gak pulang ya semalaman?"

"Err—"

"Jangan bilang kalau kamu nginap di rumahnya bule itu dan masih berada di sana sampai sekarang? Oh Tuhan! Demi kaus kaki Santa, apa kepalamu kejedot tambok?"

"*Slow down*, Sha. Ini gak seperti apa yang kamu bayangkan kok." Shine mengigit ujung kukunya.

"Memangnya apa yang aku bayangkan?" Sasha bertanya balik.

"Hmm, membayangkan kalau aku dan bos sinting itu tidur bersama—"

"WHAAATT!!!" Shine langsung menjauhkan ponselnya mendengar pekikan Sasha. "Kamu tidur sama dia?"

"NO WAY!!" bantah Shine keras. "Aku gak tidur sama dia walaupun yah—" Shine mengacak rambutnya ketika ingat kalau tadi pagi dia bangun di tas ranjang empuk ukuran King Size dengan aroma maskulin Zafier menguar di sekitarnya. Bahkan dia sempat malas bangun. Sialan memang!!

"Walaupun yah pada kenyataannya kamu tidur di atas ranjangnya?" tebak Sasha.

"Hmm, itu ketidaksengajaan yang hakiki."

"OH GOD. Kepalamu benar-benar kejedot tembok. Segera periksakan!!"

"Aku baik-baik saja. Semalam Zaf memberiku informasi baru tentang rahasia keluargaku dan aku terlalu terbawa perasaan jadinya—"

"Jadinya dia menghiburmu dan mengatakan kalau semuanya akan baik-baik saja dan berjanji akan menemanimu melewati semuanya sampai rahasia terdalam keluargamu terkuat lalu kamu luluh dan akhirnya membalas pelukan hangatnya dengan mata berkaca-kaca—" Shine mengerjapkan mata. "Lalu dia mengambil kesempatan dengan mencium bibirmu lalu kamu tidak bisa menghindar malah menikmati dan dia menggendongmu ala bridal style ke ranjang dan membantingmu di sana lalu—"

"SADAR WOI!!" Teriak Shine kesal membuat seorang laki-laki paruh baya yang melintas di depannya sontak kaget. Shine nyengir dan menganggukkan kepala lalu menutup mulutnya berbisik dan bergerak menjauh dari sana mencari tempat sepi "Lupakan semua hayalan gila di kepalamu yang menggelikan itu!!"

"Aku hanya merangkai skenario yang mungkin terjadi hingga membuat Shine Aurora yang katanya membenci lelaki bule bermental playboy level akut itu berakhir di atas ranjangnya."

"Aku akan menceritakannya nanti tapi aku tegaskan kalau skenarionya tidak seperti hayalan erotismu tadi."

"Oke baiklah. Terserah kamu saja."

Shine menghela napas. "Kau membuatku tarik urat aja. Aku akan pulang sebentar lagi jadi tunggu aku di rumah."

"Tentu saja aku akan menunggumu. Aku penasaran dengan cerita versimu itu."

Shine memutar bola matanya. "*Whatever*. Kalau begitu sampai jumpa nanti."

"Bye."

Shine menutup sambungan teleponnya dan mengedarkan pandangan tidak menyadari kalau dia berada di sekitar belakang

area rumah sakit tidak jauh dari parkiran mobil. Semua gara-gara Sasha dan hayalan erotisnya yang menggelikan itu.

"Astaga, aku jadi merinding," Shine bergidik, memutuskan untuk langsung pulang saja dari pada menunggu bos sintingnya itu dan bergerak ke arah parkiran. Melewati mobil berkaca hitam pekat yang seingatnya tadi baru saja terparkir tapi tidak ada seorang pun yang keluar dari sana. Shine hanya melihat sekilas sembari berjalan saat tiba-tiba seseorang membekap mulutnya dari belakang dengan sesuatu hingga membuatnya langsung tidak sadarkan diri.

***

Zafier geram karena lelaki gila itu mengincarnya dengan menggunakan Shine. Zaf berusaha menahan tangannya tetap diam dengan kepalan tangan yang menguat saat dirinya dilucuti dan tembakannya di ambil paksa sebelum di bawa masuk ke dalam lift yang membawanya naik entah ke mana di dalam gedung tidak terpakai jauh dari pusat kota.

Rey hanya bisa mengawasi dari jauh karena laki-laki gila itu mengancam akan melukai Shine kalau Zaf nekat membawa mereka masuk.

Zaf penasaran siapa laki-laki yang dendam padanya itu dan mungkin inilah saatnya mereka saling berhadapan dan menuntaskan apapun yang dibawanya tapi Zaf berjanji pada dirinya sendiri kalau dia akan melakukan apapun agar Shine selamat tanpa luka gores sedikitpun. Laki-laki itu harus mendapatkan pukulan kemarahannya dan Zaf tidak pernah main-main.

"Masuk!"

Zaf di dorong masuk ke dalam salah satu pintu yang langsung tertutup di belakangnya. Diedarkannya pandangan sembari melangkah waspada memperhatikan dan mendengar setiap suara yang ada di sana. Ruangan luas itu kosong dan berantakan yang mengarahkannya ke salah satu belokan yang membawanya ke

ruangan yang nampak berkilau dari jauh dan saat semakin mendekat ke sana, Zaf mengumpat.

"Ah sial!!"

"Selamat datang Zafier Gaster."

Laki-laki berhoodie itu berdiri di sana dengan seseorang yang lain yang tidak dikenalnya sementara Shine terikat di kursi yang berada di antara mereka dengan mulut dilakban. Hanya matanya saja yang menatap Zaf lekat. Sebagai seorang tawanan, Shine cukup tenang. Posisi mereka berada di pinggir kolam renang. Itulah yang membuat Zaf mengumpat tadi. Jelas, kalau laki-laki itu sangat mengenalnya. Tapi siapa?

"Siapa kau?" ujar Zaf tenang tapi tatapan matanya memperhatikan kedua lawannya.

"Saudara lama. *Remember*?"

Zaf sempurna membeku saat laki-laki berhoodie itu maju ke depan dan membuka penutup kepalanya. Laki-laki itu tersenyum miring, menatap balik Zaf dan menertawakan keterkejutannya. Separuh wajahnya membekas luka bakar dan Zaf merutuki kebodohannya karena melupakan satu kenyataan itu.

"Rindu padaku, Zaf?"

"Bukankah seharusnya kau masih berada di penjara?"

"Ah, ternyata Indonesia benar-benar sudah mengalihkan perhatianmu ya." Laki-laki itu menggelengkan kepala, melapisi kepalan tangannya dengan kain putih seperti siap menghajar seseorang. "Aku bebas dua tahun yang lalu lewat negosiasi sengit kemudian menguntitmu dan berusaha bersabar mencari celah. Jadi saat aku melihat wanita cantik ini—" Laki-laki itu menunjuk Shine. "Aku seperti mendapatkan kesempatan."

"Hubungan kami jelas tidak seperti apa yang kau bayangkan dan Victoria—" Zaf mengepalkan tangan saat menyebut lagi nama sahabat yang dicintainya itu. "Akan semakin membencimu dari atas sana"

Shine yang mendengar bergeming, sepertinya dia pernah mendengar nama Victoria sebelumnya.

"Aku akan mengetahuinya nanti apakah wanita ini berarti bagimu atau tidak? Aku juga penasaran, apa selama bertahun-tahun ini kau sudah bisa melepaskan bayangan adikku."

"Sean, apa maumu?" geram Zaf.

Sean tersenyum miring, berdiri tegak dan melipatnya lengannya di dada. "Aku hanya ingin melampiaskan kekesalan yang aku pendam bertahun-tahun yang lalu padamu karena Victoria mencintaimu lebih dari hidupnya sendiri dan aku membenci hal itu."

Zaf berusaha keras menahan dorongan untuk tidak menghajar laki-laki yang dulu menjadi penyebab Victoria depresi. Kakak laki-lakinya yang mengidap gangguan *sister complex* akut bahkan sampai sekarang dan menganggap Victoria hanya miliknya.

"Kau sudah membunuh kakak kembarku!!" desisnya penuh amarah. "Aku yakin dipenjara seumur hidup sekalipun, kau tetap akan gila!"

"AKU TIDAK GILA!!" Sean berteriak penuh amarah, berbalik menghadap Shine kemudian menamparnya dengan keras. PLAK!!

"BAJINGAN!!!"

Zaf berlari mendekat tapi secepatnya menghentikan langkah kakinya saat laki-laki kedua yang sejak tadi diam mengarahkan mata pistolnya ke kepala Shine. Zaf jelas tidak bisa bertindak gegabah. Sean tertawa membahana, kembali menatap Zaf dengan gelengan kepala.

"Laki-laki yang lemah. Aku baru menamparnya sekali dan kau sudah bereaksi berlebihan.Ck." Sean nampak geli sendiri. "Sama seperti yang kau lakukan dengan Victoria dulu yang rela pasang badan untuk melindunginya."

"Kau seharusnya membusuk di penjara," desis Zaf. "Atau aku yang akan membunuhmu setelah ini!"

"Lakukan saja tapi jangan salahkan aku kalau wanita ini yang akan kau lihat lebih dulu terkapar dan tidak bernapas."

Zaf bersuaha keras menahan amarah di dadanya.

"Saat Papa kita berdua menjodohkan Victoria dengan Max, kakak kembarmu itu, aku berpikir, kenapa kedua kembar Gaster begitu membuatku marah. Aku tahu kalau kau juga membenci kakakmu karena menerima perjodohan gila itu padahal dia tahu kalau Victoria mencintaimu dan begitu juga denganku Zaf." Sean duduk di atas meja dengan kaki terangkat satu di atas. "Aku patah hati. Adikku yang cantik harus menikah dengan orang lain dan aku tidak rela. Aku pikir lebih baik membawanya pergi jauh dan bisa mencintainya tanpa batas. Kecelakaan itu tidak terduga sebenarnya dan kalian pintar sekali membohongi publik." Zaf seakan diingatkan dengan semua masa lalunya yang berharap bisa dia lupakan. "Aku berhasil menyelamatkan Victoria tapi kalian membuat berita seakan-akan dia mati di sana tapi akhirnya—" Sean berdiri dari duduknya, menghampiri Zafier yang langsung waspada bersamaan dengan laki-laki yang membawa tembakan itu menarik Shine berdiri dan menjambak rambutnya.

"ADIKKU BUNUH DIRI!!" Teriak Sean.

BUKKK!!

Zaf merasakan nyeri di wajahnya saat pukulan Sean tepat mengenainya membuatnya terhuyung ke belakang.

"Aku menyelamatkannya sampai membuatku mendapatkan luka bakar ini tapi dia malah bunuh diri karena merasa bersalah padamu!!"

BUKK!!

Satu pukulan lagi dilayangkan membuat Zaf terkepar di lantai seraya menahan geram dan sengatan rasa sakit.

"ITU IDIOT!!" teriak Sean dan menendang perutnya dengan sekuat tenaga. BUKK!!!

"Shit!!" Zaf mengumpat saat tubuhnya terhempas. "Apa maksudmu?" tanyanya di sela rasa nyeri yang didapatnya dan mulut mengeluarkan darah.

"Apa kau tidak tahu kalau Victoria merasa bersalah padamu karena kau harus kehilangan kembaranmu itu dan untuk menghukumku karena berani mencintainya, dia memilih bunuh diri." Sean mengacak rambutnya dengan amarah. "SEMUA GARA-GARA KALIAN BERDUA!!"

Sean merunduk, duduk di perut Zaf dan menghajarnya berkali-kali dengan kemarahan menggelek. Shine yang melihatnya jelas bergerak-gerak gelisah dengan tatapan nanar dan berusaha melepaskan diri dari lelaki yang memeganginya.

Zaf babak belur, batuknya mengeluarkan darah dan tidak berkutik.

"Aku akan membunuhmu kalau melukai Shine," lirih Zaf disela batuknya.

Sean menaikkan alisnya. "Begitu." Lalu menoleh ke anak buahnya. "Buka lakban di mulutmya."

SRETT

"Awww, sakit bodoh!!" umpat Shine.

PLAK!!

Satu tamparan mendarat di wajahnya karena mengumpat tepat di depan wajah laki-laki itu.

"Dia wanita yang berani," decak Sean.

"ZAFIER IDIOT!!" Shine berteriak. "HAJAR DIA SAMPAI MAMPUS!!"

Zaf sempat memutar bola matanya seraya memandangi langit-langit dengan rasa nyeri yang semakin dirasakannya ketika mendengar teriakan Shine. Selalu saja merasa jagoan.

"Lebih baik kita akhiri saja ini semua dengan cepat." Sean tersenyum miring, menarik Zaf berdiri dan menyeretnya mendekati kolam renang.

BUKK!!

Tiba-tiba saja Shine memukul kepala lelaki di sampingnya dengan kepalanya sendiri membuatnya mundur ke belakang, tidak menduga balasan dari Shine yang bergerak cepat mengambil pisau lipat yang ditaruhnya di sepatu boot dan melepas ikatan tangannya. Laki-laki yang kesakitan tadi berusaha untuk mencekal Shine tapi tanpa keragu-raguan dia langsung memberi sayatan panjang di lengan laki-laki itu dengan pisaunya membuatnya langsung mundur dengan umpatan.

"BITCHHH!!!"

Shine menendang perutnya dengan kekuatan penuh membuat laki-laki itu terhempas ke belakang dan kepalanya menghantam pinggiran meja.

Shine tersenyum *smirk*, "Jangan menganggap remeh perempuan, bajingan!"

"Good girl," decak Zaf, lalu dengan sisa tenaganya, Zaf berbalik dan memukul Sean yang sempat terdiam melihat Shine yang nyatanya sanggup melawan.

BUKK!!

"Ini untuk almarhum kakakku, brengsek!!" Zaf memukul wajahnya dengan keras membuatnya terhuyung ke belakang lalu memukulnya lagi berkali-kali. Sean terhempas ke dinding dan Zaf menekan lehernya di sana dengan lengannya, saling menatap dengan luka masa lalu yang masih membayang. "Max memang mengakui mencintai Victoria dan dia mengatakannya padaku secara langsung tapi dia memilih mundur dan berniat membatalkan perjodohan itu tapi kau sudah lebih dulu mencelakakannya. Aku belum sempat minta maaf padanya!!" murka Zaf. "Aku membawa bayangan kematian Victoria dan penyesalan terhadap kakakku selama ini dan itu semua karena kau. Pikiran gilamu itu membuat kami semua menderita bahkan adikmu sendiri yang begitu menyayangimu."

BUK!!

Zaf memukul lagi wajahnya. "KAU SEHARUSNYA MATI SEJAK LAMA!!"

Setelah berteriak, Zaf menghajar Sean membabi buta hingga membuat Shine khawatir dan berniat menarik Zaf menjauh sebelum terjadi pembunuhan berdarah tapi seseorang lebih dulu melilitkan tali ditubuhnya membuatnya menjatuhkan pisaunya ke bawah.

"ZAAAAF!!" teriak Shine membuat Zaf menoleh dan terbelalak.

"Sial!"

Zaf maju tapi laki-laki itu berhasil mengikat kedua tangan Shine dengan tali yang melilit tubuhnya kemudian menganggkat pinggang Shine dengan mudah dan membawanya ke pinggir kolam renang, Zaf bergeming di tempatnya, Sean tertawa membahana.

"Kita lihat apa kau bisa menyelamatkannya," sindirnya.

"Zaf, kau bisa berenang kan?" tanya Shine.

Zaf mengatupkan bibirnya membuat tawa Sean semakin menggama.

"Dia bisa berenang tapi dia trauma berada di dalam air. Aku tidak tahu apakah dia bisa menyelamatkanmu tanpa membuat dirinya tenggelam lebih dulu karena dihantui bayangan kematian Victoria." Shine ternganga mendengarnya dan menatap Zaf dengan tatapan terperangah tidak menyangka. "Kita akan lihat apa kalian berdua bisa selamat dari sana."

Setelah mengatakan itu, laki-laki yang mengangkat Shine langsung menghempaskan tubuh Shine begitu saja ke dalam kolam renang dalam keadaan terikat.

BYUUURRR!!!

"SHINE!!!" teriak Zaf dan berlari ke kolam renang tapi berhenti tepat di pinggirnya dan terpaku di sana. Dilihatnya Shine bergerak-gerak berusaha melepaskan ikatan tubuhnya dan Zaf hanya bisa menatap dari atas dengan pandangan nanar.

"Victoria benar-benar mempengaruhimu ya." Sean berdecak. "Dulu, kau tidak bisa menyelamatkannya dan dia pergi begitu saja

tanpa mengucapkan selamat tinggal. Apa sekarang kau juga hanya akan melihat kematian wanita yang kau cintai itu tanpa melakukan apa-apa?" bisiknya tepat di belakang telinga Zaf.

BYURRRRR!!!

Sean bergeming saat Zaf menceburkan dirinya sendiri ke kolam dan berusaha menyelamakan Shine. Ucapan Sean tadi secara tidak langsung menjadi pemicu dan dia tanpa sadar melompat begitu saja. Zaf tidak akan membiarkan Shine berakhir sama dengan Victoria.

"Sinting!!" Sean melipat lengannya di dada kemudian berbalik pergi bersama anak buahnya membiarkan saja Zaf mencoba menyelamatkan Shine di dalam sana.

Shine kaget saat Zaf muncul dan mencoba melepaskan ikatan tali di tubuhnya supaya dia bisa bergerak tapi semakin lama Zaf semakin tidak fokus meski ikatan itu sudah mengendor. Shine terbelalak saat dilihatnya Zaf seperti melamun dan hanya menatapnya dengan mata sayu dan membiarkan tubuhnya di tarik kebelakang seperti menyerah dan mereka berputar-putar di dalam sana. Shine mencoba sekuat tenaga melepaskan talinya dan Zaf yang semakin tenggelam.

"*ZAFIER*!"

***

PART - 17

"Zafier—"

Suara seorang gadis memanggil seraya mengguncang tubuhnya.

"Oh come on. Bangunlah, Zaf."

Zaf perlahan membuka mata, merasakan sinar matahari menyinari wajah, diletakkannya lengan di atas kepala menghalangi sinar matahari agar bisa melihat lebih jelas. Matanya langsung menangkap wajah cemberut sunshine-nya. Zaf langsung bangkit untuk duduk.

"Kau gak apa-apa kan?" Victoria cemberut, memperlihatkan tangannya yang terkena cakaran kucing membuat Zaf kaget. "Demi Tuhan!!"

"Zaf, aku tahu kau takut sama kucing tapi kenapa kau malah pingsan dan membiarkanku di cakar seperti ini. Katanya kau mau melindungiku dari apapun."

"Maafkan aku." Zaf panik, meniup luka Victoria dengan wajah penuh penyesalan. "Aku pengecut. Maaf."

"Apa kucing tidak ada di dalam kata apapun yang kau ucapkan itu?"

Zaf menghela napas, duduk berhadapan di bawah pohon rindang setelah insiden kucing agresife tadi.

"Seharusnya dari apapun itu aku akan melindungimu. Fobiaku dengan kucing membuatku mundur lebih dulu. Maafkan aku."

Victoria tersenyum, menepuk pipi Zaf dan terkekeh melihat wajah penuh penyesalannya.

"Aku mengerti tapi aku tidak mau ada yang kedua kalinya lagi seperti ini. Habisnya aku lihat di televisi, setakut apapun laki-laki terhadap sesuatu yang dibencinya, dia akan lebih mementingkan keselamatan wanitanya lebih dari apapun. Yah

memang sih, kita masih remaja tapi kau pasti akan tumbuh menjadi laki-laki dewasa nanti. Jadi—" Victoria mendekat, mengelus wajah Zaf membuatnya tersenyum dan menggenggam telapak tangan Victoria di wajahnya. "Aku tahu kalau nanti setelah kita berdua dewasa, kau akan melindungiku dengan nyawamu kan."

Zaf mengangguk mantap. "Pasti, aku akan melindungimu."

Zaf menarik Victoria dalam pelukannya, membenamkan wajahnya di cekungan lehernya dan memejamkan mata.

"Siapapun wanita yang kau cintai, harus kau jaga dengan nyawamu. Tidak peduli kalau itu membuatmu terluka lebih dalam. Siapapun itu Zaf," lirih Victoria.

"Siapapun wanita yang kau cintai nantinya."

"Jangan sampai kehilangan seseorang itu hanya karena ketakutanmu sendiri dan akhirnya membuatmu menyesal seumur hidup."

Perlahan Zaf membuka matanya.

***

Rey masuk dengan kalut. Anak buahnya menyebar ke segala penjuru ruangan dan dia berlari secepatnya mendekati kolam renang. Sean dan anak buahnya berhasil dilumpuhkan di luar saat mencoba melarikan diri dan dalam penjagaan yang ketat. Sebagai mantan tentara perang Amerika, Rey punya banyak strategi untuk masuk ke wilayah lawan .

"Aku akan masuk ke dalam!" teriaknya untuk anak buahnya karena tahu Zaf akan tenggelam kalau masuk ke dalam air.

BYURRR!!!

Rey terdiam di tepatnya, beberapa langkah sebelum mencapai kolam renang saat dilihatnya Zafier menggendong Shine yang pingsan muncul ke permukaan.

"BOS!!" Teriak Rey dan langsung mendekat untuk membantu keduanya naik.

Ini adalah sesuatu yang sama sekali tidak pernah di sangkanya. Rey sangat tahu semua usaha Zafier untuk bisa lepas dari traumanya karena bayang-bayang Victoria. Selama ini dialah yang membantu Zaf kalau bosnya itu mencoba untuk masuk ke air. Jadi dia jelas kaget saat melihat bosnya berhasil keluar dari sana.

"Shine!!" Zaf buru-buru melepaskan tali yang melilit tubuhnya hingga meninggalkan bekas memar di lengan dengan kalut lalu menekan-nekan dadanya. "*Please,* bangun shine." Zaf menekannya beberapa kali tapi Shine masih diam tidak bergerak.

"Denyut nadinya lemah." Rey menekan pergelangan tangan Shine dan melihat jam tangannya menghitung denyutannya.

"Shineee, *please*. Bangun. Kau harus menghajarku nanti karena kebodohanku ini."

Zaf menekan lagi telapak tangannya tapi tidak ada reaksi. Zaf menarik napas panjang, membuka mulut Shine dan melakukan napas buatan hingga berkali-kali.

"Jangan tinggalkan aku, *Sunshine*," lirih Zaf yang terus memberikan lagi napas buatan sampai akhirnya Shine terbatuk-batuk dan mengeluarkan air dari mulutnya.

"*Thanks God*," desah zaf seraya mengatur napasnya sendiri.

"Zaf—" lirih Shine setelah batuknya berkurang dan matanya yang perih bisa menyesuaikan sekitar.

Zaf menarik Shine dalam dekapannya dan menenggelamkan wajahnya di leher wanita itu yang dia peluk teramat erat. "Aku di sini, maafkan aku. Maaf karena terlalu lama menyelamatkanmu." Zaf merutuki kebodohannya sendiri dan bersyukur masih bisa menyelamatkannya. Pelukannya makin menguat dan Shine bergeming saat bisa merasakan getaran tubuh Zaf.

"Sean berhasil kami tangkap bos," ucap Rey.

Zaf mengurai pelukannya. "Bagus. Aku akan membawa Shine ke rumah sakit dan setelah itu mengurusnya."

"Aku tidak apa-apa," kilah Shine meskipun dadanya terasa panas sekarang.

"Memangnya aku percaya," dengus Zaf.

"Terserah sih!"

Zaf berdiri, menggendong Shine dalam pelukannya kemudian mengedarkan pandangan.

"Suruh lima orangmu ganti baju untuk menjaga Shine di rumah sakit. Aku tidak mau kejadian seperti ini terjadi lagi."

"Siap bos," ucap Rey dan berbalik pergi.

"Sok bossy," dengus Shine, merasa terlalu lemah untuk jalan sendiri. Tubuhnya terasa sakit semua.

"Aku memang boss dan kau juga sok jagoan."

Zaf mendekap erat Shine dalam pelukannya dan membawanya pergi dari sana.

"Aku memang jagoan!!"

Zaf memutar bola matanya. "Oke, aku akan mengingatnya juga tindakan heroikmu tadi dan ah ya teriakan penyemangatmu. Idiot? Berani sekali kau meneriaki bosmu sendiri indiot."

Sepanjang perjalanan mereka ribut berdua.

"Kamu memang idiot. Kenapa kamu malah diam aja dihajar begitu?"

"Hei, aku memikirkan keselamatanmu. Wanita macam apa kau ini yang ditawan tapi terlihat tenang-tenang saja."

"Lalu aku harus apa? Histeris? Menangis tersedu-sedu seperti semua wanita yang dalam adegan penculikan?"

"Yah begitu lebih baik dari pada seperti tadi yang hanya diam saja. Setidaknya aku bisa merasa seperti pahlawan," kekeh Zaf.

"Pahlawan kesiangan? Kamu saja tadi nyaris tenggelam dan tidak bisa menyelamatkan dirimu sendiri apalagi menyelamatkanku," dengus Shine.

Zaf sempurna terdiam kemudian mengalihkan tatapannya ke samping. Berjanji dalam hati kalau kejadian seperti tadi tidak akan terulang lagi.

Shine menghela napas juga merasakan matanya berat saat memandangi wajah Zaf yang babak belur. "Ngomong-ngomong, Wajahmu berantakan sekali, pak."

Zaf kembali menatapnya dengan senyuman *smirk*. "Terima kasih banyak. Gak apa-apa yang penting masih kelihatan gantengnya."

"What the hell!!!" Umpat Shine.

Zaf tertawa membahana dan merasakan ada sesuatu di dalam dadanya yang terasa lega. Sesuatu yang sejak dulu berada di sana dan membuatnya sesak napas. Yang terpenting sekarang, Shine bisa diselamatkan.

"Pak, badanku sakit semua dan aku ngantuk," lirih Shine.

"Tidurlah."

Zaf masuk ke dalam mobil yang dibuka Rey dan duduk seraya mendekap Shine dalam pelukannya.

"Jangan macam-macam ya pak. Nanti aku santet—" Setelahnya Shine tertidur dan tidak menyelesaikan kalimat ancamannya membuat Zaf tersenyum, semakin memeluknya erat kemudian mencium keningnya.

"Terima kasih banyak, Sunshine."

***

"Kau harus menikahinya. Mami enggak mau tahu. Wanita ini harus jadi menantu keluarga Gaster. Titik."

Zaf menoleh ke arah Maminya dengan tatapan gemas. "Memangnya Mami gak tahu kalau Shine dalam keadaan sadar bawaannya suka nyolot sama Zaf?"

"Tahu. Seharian kemarin dia hanya membicarakan kelakuanmu yang brengsek dan sikap bossymu yang menyebalkan—" Zaf memutar bola mata, kembali menatap Shine yang tidur di bawah pengaruh obat yang diberikan dokter untuk mengistirahatkan tubuhnya. "Seharusnya ya Mami marah anak Mami dijelek-jelekkan tapi yah, bagaimana lagi kalau memang seperti itu kenyataannya dan Mami juga gak suka. Jadi ya udah Mami ladenin

ucapannya dan tidak seperti wanita pada umumnya, dia kelihatannya benci sama kau. Wanita yang mengesankan."

"Jadi karena kalian hobi dan bahagia membicarakanku di belakang, Mami mau dia jadi mantu Mami?"

"Mami suka kepribadiannya." Julie duduk di pinggir ranjang di dekat Zaf yang diam memandangi Shine. "Dia akan mengatakan tidak suka kalau memang tidak dan dia cerewet sekali," kekehnya.

Zaf terseyum, berbalik menatap Maminya. "Sangat cerewet."

Julie tersenyum, memandangi Zaf dan mengacak rambut anaknya itu dengan sayang. "Dia berarti sesuatu kan bagimu, seperti Victoria?"

Zaf diam, menghela napas panjang dan menyandarkan tubuh di kursi. "Kalau Zaf menganggapnya hanya sebagai pengganti Victoria bagaimana?"

Julie menggeleng. "Jangan!"

"Zaf membutuhkan Shine," desahnya. "Tapi untuk mencintainya, Zaf belum yakin."

"Tidak ada wanita yang mau dijadikan pengganti bayang-bayang seseorang dan keberadaannya hanya sebagai jalan keluarmu dari semua itu. Seharusnya sudah sejak lama kau merelakan Victoria dan kejadian seperti ini tidak seharusnya terjadi."

Zaf menghela napas, mengacak belakang rambutnya dan memandangi Shine. "Iya Mam."

Julie berdecak dan berdiri. "Kau jadi ikut pulang sama Mami besok pagi kan?"

Zaf mengangguk. "Aku harus menyeret Sean kembali ke penjara dan memastikan dia di sana seumur hidup."

"Sean," desah Julie. "Aku tidak menyangka dia akan bertindak seekstrim ini. Seharusnya dia mendapatkan pengobatan kejiwaan."

"Aku akan memastikan dia mendapatkanya. Mami pulang ke hotel aja dulu, Zaf mau di sini sebentar dan besok Zaf jemput untuk langsung ke bandara."

Julie mengangguk, memeluk Zaf dan mengecup kepalanya. "Tuhan memberkatimu sayang. Papi juga merindukanmu di sana meskipun sikapnya seperti itu. Semoga kalian bisa berbaikan."

Zaf hanya menepuk lengan Maminya yang melepaskan pelukannya, mendekati Shine dan mengelus puncak kepalanya.

"Wanita yang baik dan pemberani. Sampai jumpa lagi calon mantuku."

"Mam—" Zaf menegur seraya memutar bola mata.

Julie berdiri, "Berani bertaruh sebentar lagi Mami akan mendapatkan kunjungannya di rumah dan kalian mengatakan akan menikah."

"Yang benar saja!!" Zaf berdecak dan Maminya tertawa seraya keluar dari ruang rawat inap Shine meninggalkannya sendirian.

Zaf berdiri dalam diam, memperhatikan wajah Shine lekat dan menyentuh luka memar di pipi dan samping bibirnya.

"Sok jagoan," dengus Zaf seraya tersenyum. Saat tatapan matanya mengarah ke pergelangan lengan Shine yang memar, Zaf menghela napas dan duduk lagi lalu mencium bekas memar biru itu dengan pelan.

"Aku memang idiot, Shine," lirihnya.

Zaf asing dengan kata cinta karena selama ini dia hidup tanpa memikirkan dan merasakan hal itu.

***

"Shine—" Shine tersentak ketika tangan seseorang melambai di depan wajahnya.

"Kamu ngelamunin apa sih?"

"Ah maaf Put. Aku memikirkan sesuatu tadi."

Putra meletakkan sendoknya dan memandangi Shine lekat. "Apa kamu kurang nyaman selama beberapa hari ini aku ajak makan siang terus?"

Shine sontak menggeleng dan tersenyum manis. "Tentu saja aku gak keberatan. Kenapa kamu mikirnya gitu?"

"Sepertinya pikiranmu lagi ada di tempat lain dan aku masih penasaran dengan bekas memar di wajahmu itu." Putra menunjuk pipinya. "Apa sudah tidak apa-apa?"

Shine menggeleng. "Gak apa-apa kok. Kejadiannya kan sudah seminggu yang lalu. Nanti bekasnya juga hilang sendiri."

"Preman itu gak datangin kamu lagi kan? Aku khawatir sekali. Sebaiknya aku akan memastikan kamu pulang ke rumah dengan selamat."

Shine tersipu-sipu mendengar kalimat Putra itu. Siapa yang tidak bahagia saat gebetannya ternyata perhatian juga padanya. Bukankah itu artinya lampu hijau. Merry dan Reina bilang kalau Putra pasti juga memiliki perasaan yang sama dengannya dan hal itu membuat hatinya berbunga-bunga tapi tetap sebagai wanita dia harus tenang dan biarkan saja Putra yang gass poll.

"Aku sudah ngerepotin kamu dengan makan siang kita beberapa hari ini." Padahal di sisi lain Shine senang dijemput makan siang kalau tidak ada *meeting* di luar bersama bos duda.

Putra tertawa dan itu membuat Shine tersenyum lebar. Tawa hangat lelaki dihadapannya ini seperti *moodbooster*. Atau mungkin karena semingguan ini dia tidak tarik urat dengan bos gilanya yang masih berada di Amerika mengurus penjahat gila yang menyekapnya. Meskipun Shine kesal juga karena Zaf tidak menunggunya bangun dan minta maaf malah menghilang gitu aja. Sasha sudah menjelaskan kalau dia diminta langsung sama Zafier untuk menemaninya di rumah sakit.

"Aku senang kok jadi jangan merasa gak enak gitu. Habiskan makanmu, nanti dingin."

Shine mengangguk, melahap baksonya sambil senyum-senyum sementara Putra memandanginya makan.

"Apaan sih, jangan dipandangin gitu dong!" Shine malu.

Putra tertawa. "Kamu cantik, Shine."

Uhukkk..uhukkkk...uhukkkk

"Loh kok batuk?!" Putra panik dan menyerahkan gelas es teh Shine yang langsung diminumnya. "Hati-hati kalau makan."

Shine menepuk pelan lengan Putra. "Kamu kalau gombal gak lihat-lihat keadaan ah. Aku kan lagi ngunyah jadinya kaget."

Putra tertawa mendengar kejujuran Shine dan tanpa bisa dicegah tangannya mengacak rambut wanita itu gemas.

Shine cengar-cengir sambil menghabiskan makanannya dan mengobrol dengan Putra. Shine merasa semua berjalan dengan normal dan semoga saja sebentar lagi mareka bisa menjadi sepasang kekasih.

"Hujannya belum reda," desah Shine yang berdiri di depan warung tenda memperhatikan hujan yang menderas di luar.

Putra membuka payung lebarnya dan menoleh ke Shine. "Kita nikmati aja. Hujan itu anugrah, sama seperti cinta yang tercurah tanpa batas tapi harus dengan pelindung supaya kita tidak menggigil karena efeknya." Shine tersenyum mendengarnya. Putra ternyata manis juga. Lalu Shine kaget saat Putra menyodorkan lengannya. "Mau menikmati hujan bersamaku, Shine?"

Shine terkesima lalu mengangguk, memeluk sebelah lengan Putra yang tersenyum dan berjalan bersisian di bawah payung bersama pejalan kaki lainnya menikmati guyuran hujan sambil bercanda sampai Putra membuatnya tercengang dengan permintaannya.

"Shine, kita kencan yuk."

***

Los Angeles, California

"Pengadilan memutuskan terdakwa Sean Ackerley terbukti bersalah melakukan tindak pidana percobaan pembunuhan terhadap Zafier Gaster, pemalsuan identitas dan surat-surat untuk masuk ke wilayah Negara Indonesia dan penyelundupan senjata

tajam. Terdakwa dijatuhi hukuman penjara seumur hidup, fasilitas rehabilitasi juga denda ratusan ribu dollar untuk kerugian yang telah ditimbulkan."

Tok..Tok..Tok..

Zafier menghembuskan napas lega, semingguan ini dia berusaha menahan diri untuk tidak kembali ke Indonesia karena harus memastikan Sean mendapatkan hukuman yang setimpal untuk perbuatannya. Rey berhasil mengumpulkan bukti tindak kejahatan Sean setelah keluar dari penjara untuk menyeretnya kembali ke sana.

"Apa menurutmu dia akan menyesal?"

"Dia itu gila." Zaf menoleh ke Aldrick. "Sejak dulu."

Aldrick memperhatikan Sean yang duduk dengan kepala menunduk. Kedua orang tuanya yang juga orang tua Victoria terlihat terpukul tapi tidak mengajukan banding kerena mereka tidak menyangkal bahwa anak tertua mereka memang bermasalah.

"Dia hanya laki-laki yang mengidap kelainan yang aneh. Mencintai adiknya, membuatnya terobsesi,dendam yang tidak berkesudahan sampai mengorbankan hidupnya sendiri." Aldrick mendesah. "Padahal dia pintar dan aku yakin, kalau dia lelaki normal, hidupnya akan sangat menjanjikan."

"Nyatanya dia menghancurkan hidupnya sendiri." Zaf melipat lengannya di dada. "Aku tidak puas dengan hukuman yang dia dapat karena berusaha melukai Shine tapi aku bisa tenang karena tahu kalau dia tidak akan mengganggu hidupku lagi."

Aldrick menaikkan alis dan balik menatap Zaf. "Berbicara tentang wanita, kenapa nama Shine Aurora membuatmu terlihat emosional?"

"Aku sudah melibatkannya dalam masalah ini. Dia pekerjaku di kantor dan aku merasa bertanggungjawab. Apa itu salah?"

"Hanya itu?"

"Menurutmu apa lagi?"

"Kau tidak menyebut nama Shine dalam perkara yang kau ajukan tapi nama Shine selalu kau bicarakan karena wanita itu juga menjadi sasaran dan itu membuatmu terlihat seperti lelaki yang posesive—" Zaf memutar bola mata. "Sean menggunakannya sebagai umpan dan kau langsung menyambarnya. Jadi—" Aldrick menarik sudut bibirnya ke samping memperhatikan ekspresi Zaf yang tenang tapi matanya menjelaskan sesuatu. Dia hanya ingin Zaf mengakui arti seorang Shine Aurora. "apa ini hanya sekedar rasa bertanggungjawab?"

"*Of course yes*. Aku tidak akan membawanya hadir sebagai saksi di pengadilan ini dan membuat keributan karena sifatnya yang meledak-ledak seperti petasan dan akan membuatku pusing. Sudah cukup dia terlibat dan aku tidak akan membiarkannya lebih jauh." Zaf menekankan setiap katanya seraya berdiri. *"Just it."*

Aldrick tersenyum *smirk* dan ikut berdiri seraya merapikan jas hitamnya saat dilihatnya Zaf keluar dari barisan duduknya, mendekati kedua orang tua Victoria yang menghampiri.

"Kami minta maaf Zafier," ucap Om Christian.

Zaf tersenyum seraya menjabat tangan Papanya Victoria, memeluk Tante Nicole dengan erat dan mundur berdiri di samping Aldrick yang menyalami keduanya.

"Aku hanya berharap Sean menyadari kesalahannya dan mau berubah," ucap Zaf.

"Sejak dulu kami juga berharap begitu. Tidak menyangka kalau dia nekat mencarimu ke sana setelah keluar dari penjara. Kami juga merasa kecewa dan terpukul."

"Aku yakin waktu seumur hidup akan membuatnya menyadari semuanya dan memberinya penyesalan."

Om Christian dan Tante Nicole tersenyum sendu. Aldrick mencoba untuk mencairkan suasana. "Sebaiknya kalian pulang dan menenangkan diri. Aku yakin Tante sangat lelah setelah semua yang terjadi di sini."

Tante Nicole mengangguk, Om Christian menatap Zaf. "Bagaimana kabar orang tuamu, Zaf?"

"Mereka baik-baik saja. Mami titip salam untuk kalian."

"Papimu?" tanya Tante Nicole.

Zaf hanya tersenyum tipis. "Seperti biasanya, sibuk dengan urusannya sendiri."

"Kalian harus berbicara dari hati ke hati. Kami ikut menyesal dengan apa yang terjadi."

"Tidak apa-apa, Om." Zaf langsung menyela, tidak ingin membicarakan masa lalu. "Terima kasih sudah bertanya."

"Kalau begitu datanglah untuk memenuhi undangan makan malamku di rumah." Zaf bergeming di tempatnya. Nicole menepuk tangannya menguatkan. "Kau sudah lama sekali tidak pernah datang berkunjung."

"Oh tentu saja dengan senang hati kami akan datang." Aldrick yang menjawab. "Setelah semua yang ada di sini kami selesaikan. Terima kasih atas undangannya."

Nicole mengangguk lalu Christian merangkul istrinya untuk pergi dari sana sementara Zaf langsung menatap Aldrick tidak suka.

"Apa-apan itu? Seenaknya sekali!"

"Well, kau tidak bisa terus melarikan diri seperti ini Zafier. Sudah saatnya kau berdamai dengan masa lalu dan mengucapkan selamat tinggal karena—" Aldrick mendekat dengan senyuman menyebalkan, menepuk bahu Zaf yang menatapnya tajam berkali-kali. "Ada Shine Aurora yang akan menggantikan tempatnya."

Zaf melipat lengannya di dada dan menghunuskan tatapan tajam, Aldrick berjalan melewatinya begitu saja tidak peduli dengan kekesalan Zaf.

"Ah ya satu lagi—" Aldrick berbalik begitu juga Zaf.

"Apa? Kau mau aku hajar di sini?"

"Oh tentu tidak. Aku hanya bertanya-tanya dari tadi, apa di Indonesia seorang CEO menyimpan foto pekerja wanitanya yang

sedang tidur meringkuk di dalam pelukan bosnya itu hal yang wajar?"

"BRENGSEK!!" Umpat Zaf.

Aldrick tertawa membahana seraya keluar secepatnya dari sana meninggalkan Zaf yang mengacak rambut belakangnya dengan kesal. Sahabatnya itu memang kurang ajar.

Demi Tuhan, itu hanya foto yang dia ambil atas dasar iseng karena Shine terlihat seperti malaikat saat tidur. *Just it.*

***

Lima hari kemudian,

Zafier sama sekali tidak pernah menyangka akan berdiri di tempat di mana dia berada saat ini. Di depan makam Victoria.

Kepergiannya yang tidak terduga membuatnya terpukul dan tidak sanggup menyaksikan wajah sahabat yang dicintainya untuk yang terakhir kalinya. Dia memilih lari seperti pengecut dan menyimpan kenangan Victoria seperti yang terakhir dia ingat meskipun dia dihantui bayangan itu sampai saat ini, setelah beberapa tahun berlalu.

"Hai, Sunshine." Zaf tersenyum. "Aku membawakanmu bunga matahari favoritmu."

Zaf tersenyum sendu, mencoba untuk bersikap tenang tapi emosi dalam dadanya menguasai.

"Maaf aku terlalu lama datang ke sini." Zaf meletakkan bunga matahari itu di dekat ukiran nama Victoria. Memilih diam dan memandangi makan itu selama bermenit-menit ke depan. Banyak yang ingin dikatakannya tapi tidak ada yang bisa dikeluarkannya jadi dia mencoba menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan.

"Aku datang untuk mengatakan satu hal—" Zaf memasukkan kedua tangan ke dalam saku coatnya, mengapalkan tangannya di sana dan tersenyum untuk yang terakhir kalinya. "*Goodbye, my Sunshine.*"

Zaf memalingkan wajah, mengangkat kepalanya ke atas mencoba untuk mengembalikan air matanya kemudian kembali menatap makam itu.

"Semoga kau selalu bahagia di atas sana. Aku akan selalu mencintaimu sampai kapanpun. Ingatlah itu."

Zaf merasakan dadanya yang semula terasa sesak perlahan mengendur. Rasa kehilangan itu akan tetap ada tapi setelah bertahun-tahun ini dia membiarkan perasaan itu berkembang dibalut dengan rasa penyesalan, Zafier sadar, tidak akan ada gunanya lagi berdiri memandangi masa lalu karena hal itu tidak akan pernah bisa mengembalikan keadaan sekeras apapun dia menginginkannya. Jadi, yang bisa dia lakukan saat ini adalah merelakan.

Zaf tersenyum, merunduk mendekati papan nama Victoria dan mengecupnya sekali lalu mengelus ukiran namanya. Duduk diam untuk beberapa saat kemudian berdiri saat dirasanya cukup dan berbalik pergi meninggalkan area pemakaman. Walaupun ada satu lagi makan di sana yang seharusnya dia datangi tapi dia merasa belum sekarang dia menyapa lagi kakak kembarnya.

Mungkin nanti kalau dia sudah benar-benar bahagia seperti permintaan kakaknya yang terakhir kali.

Ponsel dalam saku celana Zaf berbunyi menandakan ada pesan masuk dan dia langsung mengambil untuk membukanya dan reflek berhenti melangkah saat mendapatkan banyak foto yang dikirimkan oleh nomor tidak dikenal yang membuatnya terpaku.

Foto-foto yang memperlihatkan kemesraan Shine Aurora dengan seorang lelaki yang tidak pernah diketahui Zaf sebelum ini. Bukan lelaki bernama Arsen tapi entah siapa.

Zaf langsung melakukan panggilan cepat ke Rey yang langsung mengangkatnya.

"Katakan padaku, siapa laki-laki yang bersama Shine itu?" ucapnya dengan gusar seraya berjalan ke mobilnya.

"Kekasihnya, bos." Zaf menghentikan langkahnya. "Mereka baru saja meresmikan hubungan kemarin malam setelah berkencan beberapa kali."

Zaf mengacak rambut belakangnya, luar biasa Shine Aurora. Baru saja ditinggal selama hampir dua minggu, dia sudah memiliki kekasih.

"Berikan aku profile lelaki itu yang lengkap." Zaf masuk ke dalam mobil, membanting pintunya. "Aku akan pulang sekarang juga!!"

"Siap bos!"

Lalu dengan gusar dia melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi, pergi dari sana.

***

Jakarta, Indonesia.

"Hai," sapa Shine dengan wajah malu-malu kucing.

"Hai juga." Putra yang menunggunya di atas motor berjalan mendekat, memperhatikan lekat wajah Shine seraya tersenyum. "Cantik. Kamu terlihat lebih seperti preman sekarang."

"Hah?"

Buru-buru Shine memperhatikan penampilannya. Celana panjang yang robek di bagian tengahnya, kaos yang dilapisi dengan jaket kulit dan sepatu converse putih.

"Kalau gitu aku ganti pake yang berenda-renda deh."

Shine nyengir, berniat ganti baju tapi lengannya keburu di tarik ke belakang membuatnya langsung berada di pelukan Putra yang tersenyum.

"Gak perlu ganti baju. Aku tadi hanya berkata jujur dan lebih senang melihatmu yang seperti ini. Sangat Shine sekali."

Shine mengejapkan matanya, berada begitu dekat dengan Putra membuat otaknya rada buntu.

"Gitu ya? Yakin?" ucapnya seraya berdiri tegak dan mundur.

"Yakin, Kalau gitu ayo naik supaya kita gak kemalaman."

Shine mesem-mesem seraya mengangguk dan menerima uluran helm dari Putra kemudian naik ke atas motor.

"Maaf ya, cuma pake motor."

"Untuk apa coba kamu minta maaf, yang penting kita gak ngesot."

Putra tertawa, Shine tersenyum mendengarnya kemudian Putra menghidupkan motornya dan melaju pergi dari sana menembus padatnya *traffic* saat weekend. Sepanjang jalan Shine senyum-senyum sendiri, tidak menyangka kalau dia akan dipertemukan dengan seseorang yang sesuai dengan kriteria yang diinginkannya.

Tanpa terduga, Putra membawanya ke salah satu mall yang ada di Jakarta. Shine turun dari motor dan menyerahkan helm yang dia pakai ke Putra.

"Kita mau nge-mall?"

"Nonton. Sudah lama aku gak nonton film."

Shine menoleh heran. "Kenapa?"

Putra tersenyum dan berdiri di sampingnya. "Karena baru punya teman kencan lagi."

Shine tertawa, Putra tersenyum, mengambil telapak tangannya membuat Shine sempat kaget tapi membiarkan saja Putra menggandeng tangannya sampai ke dalam bioskop.

"Yah gak ada film horor," kekeh Putra di depan penjual tiketnya saat melihat deretan film yang sedang ditayangkan.

"Jangan modusan deh." Shine meninju lengan Putra yang langsung tertawa dan mereka memilih menonton film action.

"Aku suka film bunuh-bunuhan," ucap Shine membuat Putra langsung menatapnya horor.

"Kamu memang berbeda tapi itu yang membuatku mengagumimu."

Shine tersenyum malu kemudian masuk ke dalam bioskop dan duduk merapat berdua di sana. Ini pengalaman pertamanya kencan dengan seseorang yang terasa normal baginya. Mereka

saling mengomentari setiap adegan, Shine yang membuat gerakan seperti meninju-ninju karena gregetan dengan filmnya membuat Putra tertawa tapi membiarkannya saja dan meladeni semua omongannya Shine.

"Ini kencan terbaik yang bisa aku minta," bisik Putra di telinga Shine saat adegan romantis sedang berlangsung di depan sana.

Shine mengusap tengkuk belakangnya, tersenyum malu-malu seraya menunduk tidak berani menoleh. Putra yang melihatnya jelas gemes sendiri.

"Apa itu jujur atau kamu cuma menghiburku karena aku ini terlalu cerewet?" tanya Shine seraya menoleh kemudian mengatupkan bibirnya saat tatapan mata mereka beradu begitu dekat. Tidak ada yang berbicara, hanya suara film di depan sana diiringi *backsound* syahdu dan Shine terpaku tidak bisa bersuara.

Putra mengambil telapak tangannya, membawanya ke bibir dan mengecupnya. Shine takjub dan tidak bisa berkata-kata lalu reflek menahan napas saat Putra memajukan kepalanya membuat Shine menutup mata karena dikira mau dicium seperti yang ada di film-film romantis itu.

"Kamu teman kencan yang aku inginkan, Shine Aurora."

Putra malah berbisik di telinganya membuat Shine membuka mata dan melihat senyuman manis Putra di depannya.

"Aku juga," balas Shine dengan suara pelan. Bahagia.

Putra tersenyum lebar. "*Perfect.*"

***

"Abigail ada di Italia?"

Arsen tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Agam melalui telepon yang mengabarkan tentang perkembangan pencarian Abigail. Beberapa minggu ini dia terlalu sibuk dengan kegiatan kuliahnya supaya bisa lulus tahun ini dan kembali ke tanah kelahirannya, Indonesia, hingga tidak sempat memikirkan hal yang lain.

"Susah melacaknya karena dia disembunyikan oleh seseorang tapi menurut orangku dia ada di Italia."

Arsen mengusap peluh di wajahnya. "Apa yang selama ini dilakukannya di sana?"

"Melayani seseorang, mungkin. Kamu tahu sendiri kalau Italia juga terkenal dengan mafianya. Mereka yang memiliki kekuasaan bisa melakukan apapun termasuk menyembunyikan seseorang."

"Tapi itu tidak masuk akal. Kalau itu Shine, aku percaya tapi ini Abigail. Dia kebalikan dari saudara kembarnya itu."

"Aku sama sekali tidak tahu tapi aku akan mencoba untuk melacaknya lebih lanjut."

Arsen menghembuskan napasnya. "Baiklah. Aku berterima kasih karena kamu sudah memberitahuku informasi ini. Setelah urusan kuliahku selesai, aku akan coba mencarinya di sana."

"Hati-hati. Lebih baik mencari dari jauh dulu."

"Oke kalau begitu."

"Ngomong-ngomong, aku pikir kamu dan Shine itu sepasang kekasih."

"Kekasih?" Arsen menaikkan alisnya. "Tidak."

"Oh pantas."

"Pantas kenapa?"

"Tidak. Aku hanya agak heran saat kemarin tidak sengaja melihat Shine di salah satu restoran di Jakarta. Dia terlihat seperti sedang makan malam dengan seseorang. Aku tidak menegurnya karena dia tidak mengenalku. Ternyata, dia sedang makan malam romantis dengan seorang lelaki."

Tanpa sadar, genggaman tangan Arsen di ponselnya menguat. "Apa maksudmu? Apa lelaki itu bule?"

"Bule? Tentu aja tidak. Dia orang Indonesia asli kalau dilihat dari fisiknya. Mereka berciuman di sana. Maaf, bukan maksudku mengintip atau apa tapi laki-laki itu mengajaknya makan malam dan memintanya menjadi kekasih dan aku kaget melihatnya lalu teringat padamu."

Arsen berdiri dari duduknya dengan mulut ternganga. "Apa kamu yakin?"

"Yeah. Kenapa? Apa Shine tidak menghubungimu sebagai sahabatnya?"

"Kalau begitu terima kasih banyak untuk informasinya. Aku akan menghubungimu lagi nanti." Arsen mengalihkan jawabannya.

"Oke baiklah."

Agam memutuskan sambungan teleponnya meninggalkan Arsen berdiri dengan kepala penuh tanda tanya.

"Shine memiliki kekasih?" gumamnya seraya mendekat ke kaca kamarnya, lalu satu pesan di ponselnya yang dikirimkan oleh Sasha menjawab pertanyaan di kepalanya.

Satu foto, di mana Shine sedang memeluk seorang lelaki yang tidak dikenalnya terlihat sangat bahagia sekali dan tulisan yang menyertainya membuat Arsen seperti di sengat ribuan volt listrik.

"BRENGSEK!!!"

Arsen mengumpat dan meninju dinding kaca apartemennya dengan keras.

***

PART - 18

Setelah sekian lama sendiri tanpa sandaran seorang kekasih, sekarang Shine Aurora menyandang status relationship dengan perasaan bahagia tidak terkira. Hatinya berbunga-bunga dan tidak ada yang bisa menghancurkannya.

"Kamu mau makan apa, sayang?"

Shine tersenyum malu-malu seraya menutup mulutnya dengan satu tangan sementara tangan yang lain memeluk lengan Putra yang sibuk membalik buku menu dengan wajah serius. Panggilan sayang yang tadi diucapkannya begitu menggelitik telinganya. Rasanya aneh tapi juga menyenangkan. Dia harus terbiasa dipanggil terus seperti itu.

"Hmm, aku spaghetti aja." Shine menunjuk menu. "Semua makanan yang ada di cafe Sasha ini enak banget kok jadi kamu bisa milih yang mana aja. Kalau aku kebetulan sukanya yang spaghetti."

Kebetulan malam ini Shine lagi mode pamer ke Sasha dan sengaja membawa kekasihnya itu ke sana untuk mengenalkan mereka. Sasha sempat kaget dan tidak menduga kalau hubungan mereka sudah secepat ini.

"Spaghetti ya? Oke." Putra mengangguk. "Kalau begitu aku steaknya aja deh. Sepertinya menggiurkan." Shine memperhatikan saat Putra berbicara dengan pelayan cafe yang sejak tadi berdiri menunggu dan mencatat pesanan mereka kemudian berlalu pergi.

Shine tersenyum saat Putra menarik lengannya untuk merubah posisi jadi merangkul pundaknya dan membawanya menyandar di sofa. Mereka baru saja resmi menjadi sepasang kekasih kemarin malam setelah Putra mengajaknya dinner dan mengejutkan Shine dengan permintaannya untuk menjadi kekasih.

Tentu saja, Shine langsung menerimanya. Putra itu perwujudan sempurna lelaki yang dia idam-idamkan selama ini. Dua minggu

ini hidupnya hanya dipenuhi oleh sosok laki-laki itu yang begitu baik padanya dan memberinya perasaan bahagia.

"Sebentar lagi *long weekend*, kamu biasanya ke mana, sayang?"

Shine terdiam sesaat, membiarkan saja jemarinya diganggam Putra. "Entahlah. Aku berencana ke Bandung tapi masih belum pasti."

"Bandung?" Putra menaikkan alisnya. "Apa mau aku antar biar kita bisa sekalian jalan-jalan?"

Shine reflek menggelengkan kepala. Tujuannya ke Bandung bukan untuk jalan-jalan tapi untuk menemui Mamanya dan mencoba mencari kebenaran di sana. Dia belum siap membuka keadaan keluarganya yang berantakan dan penuh drama pada Putra. Mungkin, dia akan memberi Putra pengertian tentang kondisi Mamanya pelan-pelan.

"Gak usah. Aku hanya sebentar kok. Biasanya hanya sehari."

"Kamu yakin?" Putra menatapnya seksama. "Aku gak keberatan kok."

Shine menggelang pelan dan Putra pelan-pelan paham kalau Shine memang belum siap mengenalkannya pada keluarganya.

"Oke, gak masalah. Aku bakalan nungguin kok. Setelah kamu kembali ke sini, kita harus menghabiskan waktu bersama."

Shine mengangguk cepat membuat Putra terkekeh dan mencubit hidungnya gemas.

"Terima kasih sudah mau mengerti."

"*No problem*. Kita harus saling mengenal pelan-pelan bukan?"

"Iya." Shine mengangguk setuju. "Aku tidak menyangka kita bisa sampai sejauh ini."

"*Me too*." Putra tersenyum. "Tapi gak ada yang gak mungkin."

Shine tersenyum lebar saat merasakan genggaman tangan Putra yang hangat. Hal-hal sederhana yang tidak pernah dia dapatkan dari seorang laki-laki. Lalu pelayan datang membawakan pesanan mereka bersama dengan Sasha yang mendekat dari arah pantry.

"Aku harap kalian berdua menikmatinya." Sasha tersenyum. "Aku pikir apa yang membuat malam ini begitu berbeda dan terasa panas, ternyata ada yang sedang *on fire* di sini. Kalian mesra sekali."

Shine tertawa. "Apaan sih, Sha!" Putra hanya tersenyum mendengarnya.

"Tidak ada apa-apa. Kalau begitu silahkan di nikmati hidangannya."

"Makasih Sasha sayaaaaaang," ucap Shine dengan intonasi manja membuat Sasha memutar bola mata dan berlalu pergi diiringi dadahan Shine. Ponsel di dalam saku celananya berbunyi menandakan ada pesan masuk yang langsung di ambilnya.

"Dari siapa?" tanya Putra sambil lalu.

"Hah—" Shine menoleh. "Teman."

Putra mengangguk, Shine tersenyum seraya membuka pesan itu kemudian terbelalak maksimal.

Jangan lupakan kalau aku masih ada di sini, Shine Aurora.

- Your Devil-

Shine ternganga memandangi pesan itu dan buru-buru mengedarkan pandangan ke sekitar area cafe yang tenang dengan musik jazz yang mengalun lembut tapi dia tidak menemukan sosok yang dicarinya.

Sialan Zafier Gaster, umpat Shine dalam hati.

Dia hampir melupakan sosok bos gilanya itu karena dua mingguan ini hidupnya begitu tenang walaupun Shine tahu kalau keadaan ini tidak akan bertahan lama. Bos gilanya sudah kembali.

"Kenapa sayang, kok sepertinya panik gitu?"

Shine salah tingkah."Bukan apa-apa. Tidak penting kok."

Putra menaikkan alisnya. "Kamu yakin?"

"Iya."

Putra memperhatikan ekspresi Shine sesaat yang mencoba untuk tenang lalu mengangguk dan memeluknya dengan erat yang dibalas Shine dengan senyuman. Shine lebih dari bahagia.

Bodo amat sama Bapak Japier, bos gilanya itu.

***

"Pak Zafier."

Zafier yang baru saja memasuki lobbi kantornya menoleh dan menghentikan langkahnya saat melihat Williem mendekat.

"Ada apa?" tanya Zafier ketus karena bawahannya yang ini suka nyindir. Untung pintar.

Williem menaikkan alisnya. "Pulang dari Amerika sensitive sekali."

Zaf melipat lengannya di dada. "Itu bukan urusanmu!"

"Ya memang bukan. Aku hanya bertanya demi kesopanan. Jadi bagaimana keadaan California?"

"Panas."

"Awalnya aku pikir bos pergi ke California untuk merencanakan pernikahan dengan wanita yang mengaku hamil itu tapi ternyata aku salah. Wanita itu bahkan menghilang entah ke mana saat ini."

"Apa kau bahagia kalau aku cepat-cepat menikah?"

Keduanya memgobrol di antara para pekerja yang berlalu lalang di lobbi. Bisa menemukan dua lelaki tampan berbeda ras, yang satu lokal dan yang satu import membuat mata para kaum hawa yang melewati mereka tentu saja terpesona. Meskipun duda tapi kharisma seorang Williem tidak bisa dianggap enteng. Sudah banyak yang mendekatinya dan memberikan kode kalau mereka siap dilamar untuk mengakhiri masa dudanya tapi laki-laki itu terlihat masa bodoh. Entah tipe wanita seperti apa yang diinginkannya. Kalau pesona Zafier, sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Jangankan dijadikan istri, simpananpun mereka tidak keberatan.

"Tentu. Demi kedamaian semua umat terutama demi terciptanya keamanan dan ketentraman kaum wanita yang bekerja

di sini." Zafier menatap Williem geram. "Ah ya, mau tahu sesuatu yang lebih mengejutkan lagi?"

Zaf menaikkan alisnya. "Apa?"

"Selama bos tidak ada, wajah Shine Aurora bersinar cerah sepanjang hari." Zafier mendengus. "Tapi hari ini sepertinya dia akan kembali menjadi Shine yang garang."

"Aku lebih suka begitu," Zaf tersenyum miring. "Hanya aku yang bisa membuatnya menampilkan ekspresinya yang seperti itu."

"Yang seperti itu kok bangga Pak. Itu namanya cari mati."

Williem menggelengkan kepala saat tanpa sengaja menoleh ke arah luar di mana hujan masih turun dengan deras dan terdiam sesaat. Zafier yang melihatnya ikut mengalihkan tatapan ke arah yang sama dan terpaku. Melalui dinding kaca, mereka sama-sama melihat Shine Aurora berada di bawah satu payung dengan seorang laki-laki sedang menyebrang dari sisi lain jalan sambil bercanda dan tertawa lepas seraya memeluk sebelah lengan laki-laki itu.

"Ah—" Williem melipat lengannya di dada. "Jadi itu alasan lainnya dia terlihat bahagia sekali belakangan ini."

Zaf tanpa sadar mengepalkan tangan, menatap nyalang keduanya yang tidak segan mengumbar kemesraan kalau mereka sepasang kekasih.

"Ternyata dia sudah memiliki kekasih."

Zaf diam memperhatikan tingkah laku Shine yang begitu berbeda. Dia terlihat lebih sering tersenyum meski kadang masih malu-malu, tertawa lepas, dan terlihat cantik dengan *make up* yang lebih dia tonjolkan. Laki-laki itu juga tidak segan untuk mencubit gemas hidung Shine— Zaf memasukkan kedua kepalan tangannya ke saku celana dengan tatapan tajam— mengelus puncak kepalanya, lalu yang terakhir sebelum mereka berpisah, laki-laki itu memberikan kecupan singkat di keningnya.

"Mereka serasi sekali ya Pak," bisik Williem mengompori.

Sejujurnya Williem bukan tipe bawahan yang suka ikut campur dengan kisah asmara atasannya ini, hanya saja Williem suka melihat bagaimana keduanya berinteraksi meski kadang membuatnya pusing. Zaf memperlakukan Shine begitu diistimewakan dan Shine yang tidak menyadarinya bersikap masa bodoh, garang dan bersemangat sekali kalau sudah urusan menghajar Zafier membuatnya mengidolakan keduanya. Williem bahkan berharap, kalau mereka berdua bisa bersama. Shine lebih seperti pelengkap untuk Zafier. Yah walaupun mereka lebih mirip tom & Jerry.

"Laki-laki yang beruntung," bisiknya lagi dan Zaf langsung menolehkan kepalanya menatap tajam Williem yang mencoba untuk menahan tawanya.

Shine terlihat melambaikan tangan, mengiringi kepergian laki-laki itu dengan tatapannya kemudian berbalik dengan senyuman yang masih tertinggal di wajah. Setelah memasuki lobbi kantor, menatap ke depan, langkah kakinya terhenti dan senyuman di wajahnya menghilang saat matanya bersitatap dengan Zafier yang menampilkan ekspresi dingin dan keras. Shine sempat terkejut sesaat tapi kemudian dia bisa menyesuaikan diri, merapikan penampilannya dan berjalan dengan langkah mantap mendekati dua bosnya yang memiliki ekspresi berbeda.

"Selamat Pagi Pak Williem." Shine tersenyum dan menganggukkan kepala.

"Pagi Shine."

"Pagi Pak Japier." Shine nampak malas-malasan menyapanya mengabaikan tatapan Zaf yang terasa berbeda.

"Kekasih baru?" tanya Williem. "Mesra sekali?"

Shine menutup mulutnya dengan tangan menyembunyikan senyuman lebarnya dan mengangguk. "Bapak melihat aja sih. Iya nih Pak. Kekasihnya Shine." Untuk kalimat yang terakhir, Shine mengatakannya dengan penuh penekanan seraya melirik Zaf. "Produk lokal memang idola Pak. Ganteng kan?"

"Ohhh, cinta produk dalam negeri." Williem menganggukkan kepala.

"Iyalah Pak." Shine tersenyum lebar. "Kalau begitu Shine duluan ya Pak ke dalam. Harus semangat mumpung lagi cerah dan besok *long weekend*. Permisi."

Shine tersenyum dan kembali melanjutkan langkah kakinya tapi saat melewati Zaf, lengannya dicekal membuat mereka saling berdiri berhadapan. Hal itu tentu saja membuat mereka menjadi pusat perhatian.

"Lepaskan," desis Shine pelan seraya melihat ke sekitar di mana para karyawan sedang berbisik-bisik. "Apa yang kamu lakukan?"

"Aku baru meninggalkanmu selama dua minggu untuk memastikan lelaki yang mencelakakanmu itu masuk penjara tapi kau sudah berpacaran dengan orang lain!" desis Zaf tajam hanya di antara mereka berdua.

"Laki-laki itu memang tanggungjawabmu dan kamu yang harus menyelesaikannya. Aku korban yang tidak tahu apa-apa di sini." Shine menatap balik Zaf dengan kesal. "Kalau masalah aku berpacaran dengan siapa, itu bukan urusanmu!!"

"Itu urusanku—" Zaf menekan lengannya. "Kau tidak boleh bersamanya."

Shine menatap Zaf heran. "Aku tidak butuh persetujuanmu karena ini sepenuhnya hakku. Apa alasannya kamu melarangku?"

"Dia tidak baik untukmu."

Shine berdecak, menggelengkan kepala dan menarik cekalan tangannya.

"Memangnya kamu sudah merasa lebih baik darinya." Shine tersenyum sinis. "Aku bukan mainanmu Pak Japier. Jangan membuatku marah dengan tingkah lakumu yang menyebalkan ini. Camkan itu!!"

Setelah itu Shine langsung bergegas pergi masuk ke lift yang hampir penuh membaur dengan karyawan yang lain meninggalkan Zaf yang mengepalkan tangannya dengan tatapan keras.

Williem berdeham. "Hmm, lain kali Pak kalau merasa cemburu, lebih baik langsung katakan saja dan sedikit saran, kalau mau memikat hati wanita seperti Shine Aurora, jangan jadi laki-laki brengsek. Permisi."

Zaf menatap tajam Williem yang berlalu meninggalkannya. Dia tidak cemburu hanya saja dia merasa kalau lelaki yang bersama dengan Shine itu lelaki yang patut dicurigai karena mendekati Shine di saat dirinya tidak ada di sekitar wanita itu. Zaf hanya tidak mau kalau seseorang memanfaatkannya lagi untuk membuatnya menderita.

Zaf melangkahkan kakinya menuju lift untuk naik ke ruangannya seraya memikirkan cara agar Shine mau mendengar semua omongannya.

***

"Catatannya bersih. Sama sekali tidak ada yang mencurigakan dari laki-laki bernama lengkap Putra Prasetya Wibowo itu."

"Kau yakin?"

"Yakin bos. Aku sudah menyelidiki semuanya."

Zafier duduk di sofa kantornya menghadap ke arah kaca dengan tangan terlipat di dada. Teringat dengan wajah bahagia Shine tadi pagi saat bersama dengan lelaki itu. Zaf tidak suka melihat bagaimana dekatnya mereka. Rey yang diminta untuk menyelidiki hidup laki-laki itu sampai ke akar-akarnya juga tidak membuatnya lebih baik bahkan semakin gusar.

Di dalam kepalanya, ada banyak pertanyaan yang membutuhkan jawabannya segera karena dia tidak mau lagi kecolongan. Banyak pihak yang tidak menyukainya dan menginginkan kehancurannya, dan taktik jitu yang banyak mereka gunakan masih sama dengan yang orang-orang zaman kuno lakukan, menggunakan seseorang yang berarti baginya untuk membuatnya menderita.

Zaf hanya ingin memastikan kalau Shine tidak lagi diperdaya oleh orang lain apa lagi ini menyangkut tentang hati yang sekali dikecewakan pasti akan membekas sangat lama.

Zaf geram, di sisi lain dia juga merasa iri karena tidak pernah mendapatkan tatapan binar seperti yang didapat laki-laki itu. Selalu saja tatapan macan garong yang siap mencabiknya setiap kali Zaf nekat mendekat.

"Shit!!" umpatnya seraya mengepalkan tangan. Gusar sendiri.

"Ada apa bos?"

Rey bereaksi saat mendengar umpatannya. Zaf mengusap wajahnya dengan tangan dan menghembuskan napasnya pelan mencoba meredakan apapun yang sedang terjadi dengannya dan sebisa mungkin mengabaikannya.

"Apa dia memang lelaki baik-baik?"

Rey terdiam, sudah tahu apa jawabannya tapi enggan untuk mengeluarkannya, sebagai gantinya dia memilih mengatakan hal yang lain.

"Apa yang akan bos lakukan?"

"Apalagi memangnya yang bisa aku lakukan selain mengawasinya. Kau jangan lengah dan kalau ada sesuatu yang mencurigakan segera beritahu padaku. Kita harus memastikan Shine baik-baik saja dari jauh."

"Siap bos. Tapi—" Rey terdiam sesaat, terdengar ragu untuk melanjutkan. Selama ini dia selalu melakukan apapun perintah yang diberikan Zaf tanpa berkomentar tapi untuk yang satu ini, dia memiliki banyak keingintahuan. Sudah lama Rey tidak melihat Zaf begitu terpengaruh dengan seorang wanita selain Victoria.

"Tanyakan saja apa yang ingin kau ketahui, Rey."

"Apa bos akan diam saja dan tidak akan merebut Nona Shine?"

Zaf bergeming sesaat sebelum menjawab. "Oh, aku jelas akan melakukannya tapi tidak dengan cara brutal. Aku akan menyusun rencana lain agar Shine tidak berkutik aku miliki meski dia akan membenciku semur hidupnya."

"Hmm, itu resiko yang besar sekali bos."

Zaf tertawa, mengusap keningnya dengan jemarinya. "Sepadan. Aku menginginkannya."

"Bukan mencintainya?" Zaf terdiam mendengar pertanyaan itu. Dia sadar sangat menginginkan Shine tapi bukan karena mencintainya. "Maaf bos. Aku tidak akan bertanya lagi. Apa ada hal lain yang harus aku lakukan?"

"Apa sudah ada perkembangan terkait Abigail?"

"Belum. Aku harus memastikan kalau wanita simpanan ketua Mafia klan Alonzo di Italia itu memang dia. Butuh waktu dan kehati-hatian untuk menyusup ke sana dan memastikan mengingat betapa kuatnya perlindungannya."

"Tidak apa-apa. Lakukan dengan perlahan tapi pasti. Aku tidak mau kita terlibat masalah dengan mereka sekarang walaupun yah ujung-ujungnya kita akan bermasalah dengan mereka." Zaf mengelus dagunya. "Aku heran sekali bagaimana bisa wanita itu berada di sana sebagai simpanannya Lucca Alonzo."

"Hmm, itu masih teka-teki bos. Lucca dikenal sebagai lelaki yang dingin dan mengerikan."

"Baiklah kalau begitu. Aku akan menanyakan tentang Lucca ke Aldrick nanti saat bertemu dengannya. Mereka pasti saling kenal atau bermusuhan karena sama-sama mafia gila." Rey tertawa mendengarnya. "Kalau begitu, awasi terus Shine dan laki-laki itu di mana pun. Ponsel Shine sudah disadap dan ada alat pelacaknya."

"Bos nekat sekali melakukannya," kekeh Rey.

Zaf tersenyum miring. "Aku tidak mau kehilangan jejaknya lagi.".

"Dimengerti bos."

Sambungan terputus, meninggalkan Zaf duduk diam di sana sampai suara pintu di belakangnya terbuka.

"ZAFIEEERR."

Zaf menoleh seraya berdiri, kaget mendapati seorang wanita tidak diundang datang dengan senyuman di wajah dan langsung lari mendekatinya dan berakhir dalam pelukannya.

"I Really-really miss you."

Zaf berdecak tapi memeluk balik wanita itu.

"Nakal," decaknya membuat wanita itu tertawa membahana.

***

"Kamu kenapa sayang?" tanya Putra saat merasakan Shine tidak nyaman duduk di sampingnya di antara kumpulan teman-temannya yang malam ini sedang merayakan sesuatu di club malam.

"Tidak apa-apa. Aku hanya tidak pernah terbiasa dengan tempat seperti ini."

Putra tertawa. "Kamu gak perlu takut seperti itu. Ada aku yang menemanimu kan?"

Shine tersenyum, memeluk lengan Putra dan mengangguk. "Iya sih tapi lebih asik lagi kalau kita bisa berdua aja malam ini."

Putra duduk menghadap ke Shine dan menaikkan alisnya. "Berdua aja?"

Shine mengerjapkan mata. "Maksudku kita bisa pergi nonton film atau makan nasi goreng berdua di tempat yang tidak seberisik ini."

Putra tertawa. "Besok aja ya. Kita punya banyak waktu untuk melakukannya tapi malam ini kita di sini dulu. Aku tidak enak dengan temanku yang sudah mengundang kita untuk acaranya."

Shine mengangguk dan akhirnya diam menemani Putra yang mengobrol dengan teman-temannya. Ada beberapa yang memesan minuman keras tapi Shine perhatikan kalau kekasihnya itu hanya minum soda kalengan sejak tadi. Itu membuat Shine sedikit lega karena ternyata Putra bukan jenis lelaki yang suka mabuk-mabukan.

"Aku akan mengambilkanmu minuman," ucap Putra saat melihat minuman milik Shine sudah habis.

"Tidak usah sayang. Aku sudah kebanyakan minum dari tadi."

Putra berdiri dan mengelus puncak kepala Shine. "Hanya sebentar. Tunggu saja di sini."

Shine manyun tapi mengangguk juga dan memberi jalan untuk Putra berlalu pergi ke meja bartender. Shine duduk diam, tersenyum dan menjawab saat teman-teman Putra menanyakan ke mana laki-laki itu dan mencoba untuk menikmati suasana padahal Shine tidak terlalu suka berada di club malam.

Lalu tiba-tiba bayangan Zafier dan tatapan tajamnya tadi pagi terbayang di matanya. Siang tadi saat dia datang ke ruangannya untuk memberikan berkas sekaligus ingin mengancam Zaf untuk tidak menganggunya lagi tapi ternyata laki-laki itu sedang meeting di luar.

PRAAANKKK!!!

Shine langsung menoleh ke sumber suara, berdiri saat melihat Putra sedang berkelahi dengan seseorang di dekat meja bertender.

"PUTRA!!!" pekik Shine, berlari cepat mendekati tempat di mana Putra berada dan ternganga saat dilihatnya Putra dipukul berkali-kali oleh Zafier Gaster.

"Kau pikir aku akan membiarkanmu, hah?" desis Zaf.

BUKKK!!! Pukulan itu tepat mengenai wajah Putra yang terlihat sudah memar. Shine buru-buru mendekat dan memukul pundak Zaf dengan tangannya.

"BRENGSEK!!!" umpat Shine dan pukulannya membuat Zaf terhempas ke samping hingga Shine bisa mendekat ke Putra dan membantunya berdiri.

Zaf langsung berdiri. "Shine, dia—"

"Aku membencimu Zafier Gaster!!!" Ucap Shine tajam penuh penekanan.

Zaf mengatupkan bibirnya memandangi Shine yang berbalik pergi bersama Putra. Pukulan Shine tidak seberapa tapi melihat kilat kebencian di mata wanita itu membuatnya mati rasa.

Kenapa dia jadi seperti ini?

PART - 19

"Maafkan aku. Apa masih terasa sakit?"

Shine mencoba untuk mengobati luka-luka yang di dapat Putra di beberapa area wajahnya dengan kapas, alkohol dan obat merah. Meski tidak terlalu parah tapi itu akan meninggalkan bekas.

"Aku tidak apa-apa sayang. Jangan khawatir seperti itu."

Shine tersenyum saat merasakan elusan di pipinya. Saat ini mereka sedang duduk di apotik sembari menunggu hujan yang menderas di luar mereda.

"Kenapa dia sampai menghajarmu seperti ini?"

"Aku tidak tahu. Seingatku tadi, aku hanya duduk di bar menunggu minuman sembari berbincang dengan bartender yang sudah aku kenal tapi tiba-tiba laki-laki itu nyolot, tidak terima dan menghajarku seperti ini. Aku bahkan tidak mengenalnya meski aku tahu dia siapa."

Shine menaikkan alisnya. "Memangnya kamu tahu dia siapa?"

"Zafier Gaster, *right*?" kata Putra seraya memperhatikan ekspresi wajahnya. "Pemilik perusahaan tempat di mana kamu bekerja."

Shine menghela napasnya dan mengangguk. "Aku minta maaf, dia memang kadang suka gila."

Putra bergeming, menatap Shine dengan kerutan samar di wajah. "Kamu terlihat sangat mengenalnya."

Shine berdecak. "Sebagai karyawan, aku tentu mengenalnya."

"Bukan itu maksudku. Kalian terlihat dekat secara pribadi."

"Jangan bercanda. Tidak sedekat seperti yang kamu pikirkan."

"Berarti kalian memang dekat. Pantas saja dia marah seperti itu."

"Memangnya apa yang kamu bicarakan dengan bartender itu?" tanya Shine.

"Aku hanya memberitahunya kalau aku tidak sendirian seperti biasanya tapi bersama kekasihku dan kalau hubungan kami berhasil, mungkin nanti aku akan melamarnya." Shine *blushing* saat Putra mengatakan hal semacam itu. "Dia yang sedang duduk dengan seorang wanita di bar mendengar dan mengatakan kalau aku tidak akan pernah bisa menikahimu."

"Dia sinting dan gila wanita!" Umpat Shine, duduk menghadap depan seraya meluruskan kaki. Putra menarik lengan kekasihnya agar kembali menatapnya.

"Jangan katakan kalau—" Putra tidak melanjutkan kalimatnya tapi Shine tahu apa maksud laki-laki itu.

"Apa kamu pikir aku semurahan itu?" desis Shine kesal.

"Tidak. Tentu saja tidak. Tapi, aku berpikir secara logika dan kenyataan kalau tidak ada wanita yang akan menolak bersamanya. Di luar sana pasti banyak yang ingin berada di dekatnya. Jadi—"

"Tapi aku bukan wanita yang seperti itu. Aku tidak memiliki hubungan dengannya selain sebagai bawahan yang suka diperintah seenaknya," ucap Shine penuh penekanan tepat di depan wajah Putra. "Tidak peduli apapun yang dimiliki laki-laki itu, aku sama sekali tidak tertarik."

"Kamu yakin?" Putra menaikkan alis. "Dia memiliki segalanya. Sangat berbeda denganku yang hanya seorang akuntan biasa."

"Dengar—" Shine menghadap Putra, menangkup wajah lelaki itu dan sempat meringis saat melihat luka-luka yang didapatnya. "Aku tahu lelaki seperti apa dia dan tidak peduli saat semua wanita memujanya. Aku sudah memilihmu dan kamu harus percaya padaku sepenuhnya."

Putra terdiam, menatap kesungguhan di mata Shine kemudian tersenyum dan mengangguk.

"Terima kasih. Itu berarti banyak bagiku." Shine tersenyum dan memekik sedikit saat Putra menarik pinggangnya dan memeluknya erat. "Kamu memang berbeda, Shine."

Shine tertawa. "Lebay. Kita pulang sekarang aja ya. Mampir makan nasi goreng juga gak masalah."

Putra mengurai pelukannya dan mengangguk. *"Perfect."*

***

Kepalan tangannya semakin menguat, tapi tidak ada yang bisa dia lakukan selain duduk diam memperhatikan di dalam mobilnya yang terparkir di sebrang apotik, memandangi pasangan yang baru saja keluar dan berjalan berdua di bawah payung pergi ke arah berlawanan.

Zaf melihat semua yang mereka lakukan. Bagaimana Shine mengobati luka laki-laki itu, bagaimana dia menatapnya, bagaimana Shine pasrah dipeluk dengan eratnya dan mereka tertawa bersama.

"Aku membencimu Zafier Gaster."

Kalimat itu terus terulang di dalam kepalanya. Mungkin selama ini Shine memang sudah membencinya tapi kalimat itu terasa berbeda kali ini. Shine membela laki-laki lain dan itu rasanya lebih menyakitkan.

"Apa benar kau hanya menginginkannya?" desah Sheila di sampingnya, sejak tadi diam memperhatikan semua ekspresinya dan berasumsi. "Kau mencintainya, Zaf."

"Tidak." Zaf mengalihkan tatapannya.

"Ah, menyebalkan. Laki-laki yang terlihat terluka tapi tidak mau mengakuinya itu sangat-sangat menyebalkan. Kau menyangkalnya sekarang sama seperti Alva dulu saat menyangkal perasaannya dan lihat bagaimana takdirnya."

Zaf hanya diam saja tidak menjawab. Sheila, sepupunya yang tinggal di Vancouver datang ke Indonesia untuk mengunjunginya dan malam ini dia harus disuguhi dengan perkelahiannya dengan laki-laki itu.

"Wanita yang menarik." Sheila menggeleng. "Sangat tipemu sekali. Pantas Tante begitu bersemangat menceritakannya."

"Kalian bergosip?" Zaf menoleh tidak suka.

Sheila menggidikkan bahu. "Hanya pembicaraan seputar wanita."

"Kalian berdua sama saja."

Sheila tertawa, Zaf menghembuskan napas kasar. Sedikit merunduk dan melihat pergelangan tangannya yang memar. Luka itu hanya akan dia biarkan mengering sendiri. Memangnya siapa yang akan mengobatinya?

"Jadi, Zafier kalah dari laki-laki biasa seperti dia dalam hal mendapatkan wanita?"

Zaf mendengus, "Aku belum bertindak. Perkelahian tadi murni untuk memberi mulut laki-laki itu pelajaran." Zaf menatap lurus ke depan, pasangan di mabuk asmara itu sudah menghilang di belokan jalan. "Kalau mendekati Shine sekarang tidak akan ada gunanya. Wanita itu tidak akan suka melihatku."

"Lalu kau akan diam saja?"

Zaf tersenyum miring, duduk menyandar seraya melipat lengannya di dada. "Lihat saja nanti."

Sheila terdiam melihat kesungguhan di mata Zafier saat mengatakannya dan dia tahu cepat atau lambat, wanita itu akan kewalahan menghadapi semua tingkah Zaf yang frontal.

Sheila menghela napas. Berharap Zaf akan sadar dengan apa yang dia lakukan.

"Pada akhirnya, aku yang harus menang."

***

Tiga hari ini setelah masuk kerja, ketika berpapasan dengan bos gilanya, Shine memilih menghindar. Masih keki dengan kelakuannya yang seenaknya memukul kekasihnya. Untung saja hubungannya dengan Putra baik-baik saja. Kalau sampai kenapa-napa, maka Zaf akan merasakan lagi bogemannya. Jadinya dia

kemarin mengurungkan niat ke Bandung dan memilih menghabiskan weekend bersama Putra.

"Shine, apa belum selesai?"

Williem mendekat ke arah mejanya yang sedikit berantakan, membawa tas kerjanya di tangan.

"Sebentar lagi bos. Kalau mau pulang duluan silahkan."

Williem mengangguk. "Besok pagi harus selesai sebelum saya bawa ke Palembang."

"Siap Pak."

"*Good.* hati-hati pulangnya."

Shine tersenyum. "Terima kasih Pak."

Shine mengikuti langkah kaki bos durennya yang menghilang di balik pintu seperti beberapa rekan kerjanya yang lain, meninggalkannya sendiri untuk menyelesaikan pekerjaannya sementara waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Untung saja Putra tidak menjemputnya hari ini karena harus latihan futsal jadi dia tidak perlu menunggu lama.

"Ahh, derita buruh ya begini nih," desah Shine, menyandar di kursi dan merenggangkan ototnya. Mengedarkan pandangan ke ruangannya yang sepi lalu berdiri dengan tangan terlipat di dada. "Sudah nasib jadi dinikmati ajalah."

Shine membuka tasnya, mengambil earphone dan menyambungkannya ke ponsel berniat mendengarkan musik. Lagu Little Mix langsung menggema di telinga seraya berjalan ke arah kulkas untuk mengambil es krim coklat favoritnya. Shine memasukkan ponselnya ke saku blazer, membuka freezer dan tersenyum lebar saat melihat kotak es krim dalam ukuran besar itu di sana

"Untung perusahaan ini bikin betah karena fasilitas yang disediakan."

Shine mengambil banyak scoop es krim yang dia letakkan di mangkuk bundar. Pekerjaannya hanya tinggal sedikit lagi jadi yang dia lakukan disaat seperti ini adalah menikmatinya. Shine berjalan

ke arah meja saat lagu favoritnya menggema, Power milik Little Mix. Shine tersenyum, mengemut sendoknya yang penuh dengan es krim di dalamnya dan berputar-putar di sana mengikuti dentuman musik di telinganya.

Shine, dengan suaranya gak ada merdu-merdunya bersenandung riang mencoba menyamai suara milik Jade. Berputar dengan bersemangat dan bergerak layaknya penyanyi yang sedang *show*. Shine sampai di mejanya tapi tidak langsung duduk malah melanjutkan nyanyinya sampai lirik terakhir.

"YEAAAAHHH!!" Pekiknya seraya mengangkat tangan yang memegang sendoknya ke atas dengan bahagianya. Perasaannya jauh lebih baik dan setelah ini dia akan melanjutkan pekerjaannya dengan tenang.

"Wah, luar biasa sekali performa menyanyi seorang Shine Aurora."

Suara itu yang disertai dengan tepukan tangan membuat Shine mendelik, memutar kepalanya untuk mencari sumbernya yang berasal dari lelaki yang sedang duduk santai di pojokan ruangan dengan senyuman *smirk*.

"Sejak kapan kamu di situ?" desisnya seraya melepas earphonenya.

"Sejak tadi. Apa kau tidak menyadarinya?" Zafier Gaster menaikkan alis dengan tatapan berkilat jahil.

Shine mengangkat dagunya dan memandang kesal Zaf yang nampak santai sekali dengan kemeja merahnya yang lengannya sudah dia gelung sampai siku.

"Sori, aku gak punya kemampuan indera keenam yang bisa mendeteksi makhluk gaib apalagi setan sepertimu," sindir Shine dengan seulas senyum *devil*.

"Tidak masalah kalau dengan begitu aku bisa mendengarkan suara Shine Aurora yang sangat merdu sekali," Zaf menyindir balik.

"Pintu keluarnya di sana, tolong pergilah dari sini." Shine tidak mau terus meladeni Zaf karena dia masih punya pekerjaan. Shine memilih duduk lagi di balik komputernya dan melanjutkan.

"Cuma kau satu-satunya karyawanku yang berani mengusirku dari kantorku sendiri dan tidak aku pecat." Zaf berdiri dan menghampiri Shine. "Luar biasa sekali. Tidakkah kau merasa tersanjung?"

"Bodo amat!" balas Shine dengan mata menatap layar.

"Lembur?" Zaf iseng bertanya saat sampai di depan mejanya dan duduk di kursi milik Merry yang dia bawa.

"Gak. Lagi liburan."

"Keberatan kalau aku ikut?"

"Berlibur aja sana sendiri ke Neraka!!"

Zaf meluruskan kaki dan diam memandangi Shine yang berusaha mengabaikannya.

"Kalau bersamamu, itu akan terasa lebih seperti di syurga."

"Dalam mimpimu!!" Desis Shine membuat Zaf tersenyum mendengarnya.

"Aku tahu beberapa hari ini kau menghindariku." Shine hanya diam. "Kita punya sesuatu yang harus dibicarakan, *right*?"

"*Nothing*. Aku sudah bilang kalau aku membencimu kan dan itu tidak main-main. Aku masih meladenimu karena kau itu bosku tapi di luar dari itu kita tidak punya urusan."

"Oh ya." Zaf mengelus dagunya, Shine mengetik di keyboardnya dengan cepat supaya dia bisa lepas dari bos gilanya. "Aku hanya ingin tahu apa yang dikatakan kekasihmu itu."

Shine diam tapi tangannya tidak berhenti bergerak. Zaf terus berbicara.

"Aku sama sekali tidak menduga kalau kepergianku ke California membuatmu dengan cepat bisa mendapatkan kekasih. Apa itu tidak aneh?"

"Yang aneh itu otakmu Pak." Shine menekan *enter* dan print leser mengeluarkan beberapa lembar kertas dan pekerjaannya selesai. "Tidak ada yang perlu kita bicarakan. "

Shine mengemasi barangnya di bawah tatapan mata Zaf, mengambil kertasnya dan meletakkanya di map lalu mematikan komputernya. Secepat kilat bergegas pergi dari sana. Tidak peduli meninggalkan Zaf sendirian.

Ting!

Lift terbuka dan Shine masuk tapi langsung tersentak kaget saat Zaf mengikutinya. Shine bergerak cepat keluar berniat memakai lift yang satunya tapi anehnya lift tetap terbuka hingga dia bisa memandangi Zaf yang berdiri di sana dengan dagu terangkat dan tangan terlipat di dada. Shine menekan tombolnya supaya lift tertutup tapi tidak ada yang terjadi meski ditekan berulang kali.

"Lift tidak akan bergerak sedikitpun dan kalau kau mau kita berdiri seperti ini semalaman, aku juga tidak masalah."

"Apa yang kamu inginkan?" Desis Shine.

"Berbicara."

"Kalau kamu mau membela diri untuk kelakuanmu waktu itu, aku tidak mau mendengarnya."

"Aku tahu. Aku hanya ingin mendengar dari versi laki-laki itu."

Shine memalingkan wajah, Zaf diam menunggu dan lift juga seakan ikut mati, tidak bergerak.

"Ah sial!!!" Shine mengumpat, masuk ke dalam dan pintu langsung tertutup membuat Shine jelas melongo dan memandangi Zaf tidak percaya.

"Bukan aku," Zaf menggidikkan bahu.

"Rey—" desis Shine, berputar unuk menghadap ke cctv dan memasang wajah sangar dan isyarat tangan seperti gerakan menggorok di leher. Zaf berusaha menahan tawa melihat tingkah Shine lalu saat sampai di lantai dasar lift tidak terbuka.

"Kamu membuatnya marah dan dia mengurung kita di sini," decak Zaf.

Shine mendelik dengan wajah cengok lalu memekik. "*ARE YOU CRAZY?*"

Zaf menggidikkan bahu, berdiri menyandar nampak tenang sekali. Shine langsung menekan tombol lift berulang kali tapi tidak terjadi apa-apa.

"Biarkan aku yang mengantarmu pulang, kita bicara."

Shine berbalik. "Aku tidak mau. Jangan memerintahku sesuka hatimu!!!"

"Aku meminta baik-baik," desah Zaf.

Shine jelas murka. "Buka pintunya sekarang atau aku tidak akan bertanggungjawab membuatmu babak belur di sini."

"Oh silahkan saja. Pintu itu akan tetap tertutup sampai kau mengatakan iya." Zaf menaikkan kedua tangannya tanda pasrah, menatap wajah Shine yang kesal dengan hidung kembang kempis.

"Brengsek!!!" Shine maju, mencengkram kemeja Zaf dengan kedua tangan di dada dan mendorongnya ke dinding. Zaf sempat kaget tapi tidak memberontak dan menikmati kemarahan Shine yang menatapnya tajam dalam jarak dekat.

"Licik—" desisnya di depan wajah. "Dasar licik!"

Zaf tersenyum smirk, menarik pinggang Shine dengan satu tangan, menekan belakang kepala Shine dengan tangan yang lain dan dengan gerak cepat membawa tubuhnya merapat dan mencium bibirnya membuat Shine yang kaget langsung terdorong ke depan semakin rapat tepat saat lift terbuka perlahan.

"Hmmmmp—" Shine mencoba memberontak dan menarik rambut Zaf supaya menjauhkan kepalanya dan melepaskan ciumannya tapi yang Zaf lakukan malah membalik posisi mereka dan mendesaknya di dinding.

"Hhhmmmppp, Zaf—" Shine bergumam, mencengkram belakang kepala Zaf dan agak kewalahan menghindari ciuman Zaf yang brutal dan saat Shine menyadari lift terbuka matanya terbelalak maksimal.

Ada dua orang yang berdiri di depan lift, memandanginya dengan eskpresi berbeda seakan tercengang melihatnya. Zaf melepas ciuman mereka membuat napas pendek-pendek mereka terdengar.

"Aku suka membuat kekacauan, Shine," bisik Zaf di telinga Shine yang tidak sanggup berkata-kata.

"Shine, kalian—" Putra dengan baju futsalnya berdiri dengan wajah luar biasa kaget hingga tidak sanggup berkata-kata.

"Shine—" Ekspresi Arsen tidak terbaca tapi tangannya mengepal erat.

Keduanya menatap Shine yang *shock* melihat dua lelaki kesayangannya ada di sana melihatnya masih di dalam dekapan Zaf yang menundukkan kepala, tersenyum penuh kemenangan lalu setelah beberapa saat, dia berdiri tegak dan berbalik seraya menyeka bibirnya menatap bergantian Arsen dan Putra.

Zaf melipat lengannya di dada dengan sikap menantang.

"Shine milikku!"

***

Kedatangan Arsen ke Indonesia semata-mata hanya untuk melihat dengan mata kepalanya sendiri siapa laki-laki yang sekarang berstatus kekasih Shine Aurora. Dia ingin memastikan kalau laki-laki itu tidak akan melukai sahabatnya, kalau perlu mengancamnya untuk tidak bertindak macam-macam. Kalau sampai Shine di sakiti maka Arsenlah yang akan maju dan menghajar sendiri laki-laki itu.

Setelah perjumpaan mereka yang tanpa kesengajaan di depan kantor Shine, Arsen bisa melihat kalau dia hanya seorang lelaki sederhana yang sepertinya peduli dan serius menjalin kasih dengan sahabatnya tapi jelas Arsen akan tetap mengawasi mereka beberapa hari ini untuk memastikannya dan kembali ke Inggris setelah yakin kalau tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Arsen jelas tahu kalau Shine pasti bahagia bisa mendapatkan kekasih seperti yang diinginkannya selama ini dan semarah

apapun dia pada dirinya sendiri yang pengecut, Arsen tidak akan menghancurkan kebahagiaan itu. Sudah cukup Shine sendirian dan hanya memiliki Sasha, mungkin laki-laki itu bisa sedikit membuat Shine tahu kalau hidupnya tidak hanya selalu tentang kesedihan dan kesendirian.

Tapi apa yang dilihatnya saat ini benar-benar membuat semua indra tubuhnya mati rasa hingga tidak sanggup mengeluarkan kata-kata. Hanya tangannya yang mengepal begitu erat dan gemuruh di dadanya terasa seperti membakarnya perlahan. Dia jelas tidak akan pernah terima, Shine di miliki oleh seseorang yang berkelakuan brengsek seperti lelaki di depannya ini yang berdiri menantang dengan wajah penuh senyum arogansi karena merasa menang. Walaupun di sisi lain, dia juga tidak mengerti dengan sikap Shine yang terlihat menikmati ciuman bajingan itu bahkan tidak melawan karena Arsen tahu kalau Shine sanggup melakukannya tapi Shine malah membiarkannya begitu saja.

"Jadi ini jawaban sebenarnya atas pertanyaaanku yang kemarin, Shine?"

Arsen menoleh ke arah Putra yang terlihat juga sama kagetnya dengan pandangan nanar menatap Shine yang perlahan-lahan keluar dari lift.

"Tidak. Putra. Aku—" Shine terlihat seperti berusaha menahan air matanya.

Putra tersenyum kecut, berdiri tegak dengan tangan yang juga mengepal. "Ternyata, kamu sama saja dengan wanita yang lainnya."

Putra berbalik pergi tanpa berniat menghajar oknum bajingan yang sengaja melakukannya.

"PUTRA!!" Shine berlari mengejarnya keluar. "Tunggu Putra, Aku bisa jelaskan!"

Shine berusaha mengejar Putra kemudian adu mulut di luar sana.

"Welcome back, Arsen Marvello."

Suara itu membuat Arsen menoleh ke Zafier yang tersenyum miring dan perlahan mendekat ke arahnya. "Aku bisa menduga, kenapa kau yang begitu sibuk dengan kegiatanmu di Inggris, masih menyempatkan waktu untuk menemui sahabatmu yang sedang dimabuk asmara."

Arsen maju, mencoba menahan tangannya tetap diam di samping tubuhnya dan balik membalas tatapan mengintimidasi Zafier.

"Apa aku mengenalmu sebelum ini karena seingatku, aku tidak memiliki urusan dengan seorang penjahat wanita sepertimu. Jangan terlalu sok mengenalku, Zafier Gaster."

Mereka berdiri saling berhadapan dalam jarak dekat, mencoba memberi kesan kalau mereka sama-sama mendominasi.

"Apa kau tadi tidak mendengar apa yang aku katakan?" Zaf tersenyum smirk. "Shine itu milikku jadi siapapun orang yang berada disekitarnya tentu aku harus mengetahui asal usulnya dan kebetulan kau berlagak seperti sahabatnya selama ini jadi aku terpaksa mencari tahu tentangmu juga."

"Shine bukan wanita yang bisa kamu jadikan mainan seperti wanitamu yang lain." Arsen mulai hilang kesabaran. "Jadi aku peringatkan dari sekarang untuk tidak lagi mengganggunya dan tidak usah bermimpi bisa memiliki Shine karena dia tidak akan pernah berminat dengan lelaki bajingan sepertimu."

Arsen berharap kalau Zafier tahu dia tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan Shine, terlebih setelah ini Arsen yakin kalau Shine akan membencinya.

"Aku lebih dari tahu semua hal yang terkait dengan Shine. Tidak perlu kau memperingatkanku seperti ini tapi—" Zaf melipat lengannya di dada. "Yang Shine butuhkan itu juga bukan lelaki sepertimu yang sembunyi di balik topeng yang namanya persahabatan. Aku pikir, kau juga tidak akan bisa semudah itu memilikinya."

Arsen semakin panas mendengarnya dan berniat menghajar Zaf kalau saja laki-laki itu tidak membisikkan sesuatu yang membuatnya hanya bisa berdiri kaku.

"Shine atau Abigail?"

Zaf menepuk pundak Arsen kemudian berlalu pergi meninggalkannya begitu saja.

***

"Put,Dengar dulu penjelasanku. Apa yang kamu lihat tadi gak seperti apa yang kamu pikirkan." Shine menarik lengan Putra agar menghentikan langkah kakinya dan berbalik menghadapnya.

"Aku gak perlu penjelasan lagi karena apa yang aku lihat dengan mataku sendiri itu sudah menjelaskan semuanya." Putra terlihat marah. "Kemarin aku baru aja tanya sama kamu dan menganggap kalau kamu memang wanita yang berbeda tapi nyatanya—" Putra tersenyum miris. "Kamu juga terpesona dengan lelaki berparas tampan dan banyak uang itu kan sampai mau diperlakukan seperti tadi."

"Itu bukan karena kemauanku!" Shine mencoba menahan serbuan air matanya sementara dia berusaha meyakinkan Putra. "Laki-laki itu melakukannya atas dasar kesengajaan. Dia memang laki-laki brengsek yang suka bertingkah semaunya. Aku sama sekali tidak menyukainya bahkan membencinya."

"Tapi kalian berciuman panas seperti tadi dan di mataku kamu seperti menerimanya begitu saja."

"Tidak Put. Demi Tuhan!"

Putra mendengus, mengacak rambutnya dan memajukan tubuhnya hingga jarak mereka menjadi lebih dekat.

"Aku mencari wanita baik-baik yang mau menerimaku apa adanya dan aku sadar kalau aku memang tidak semenarik dan sekaya bosmu itu—" Shine menggelengkan kepalanya, membantah ucapan yang Putra. "Aku mencoba menahan keinginan untuk menghajarnya karena aku tahu ujung-ujungnya aku akan kalah. Dia jelas lebih berkuasa. Sekarang aku sadar kalau sepertinya, kita

itu gak cocok. Melihat kamu yang dikelilingi lelaki rupawan seperti mereka membuatku berpikir ulang. Mungkin, bukan kamu wanita sederhana yang bisa menerimaku apa adanya. Jadi—" Shine sudah berlinang air mata melihat kemarahan dan juga tatapan putus asa Putra. "Kalau kamu memang tidak seperti anggapanku tadi, tolong buktikan."

Shine mencoba untuk menyentuh wajah Putra tapi laki-laki itu langsung mundur beberapa langkah.

"Kita berpisah dulu untuk sementara waktu."

"Put—"

"Aku pulang duluan."

Putra tidak memberi kesempatan Shine untuk membela diri dan pergi meninggalkannya sendirian di pinggir jalan dengan isakannya yang mulai terdengar dan air matanya yang tidak bisa berhenti mengalir. Dadanya terasa sesak dan bergemuruh hebat. Padahal beberapa hari ini dia baru saja merasakan apa yang namanya bahagia bersama lelaki yang dia idam-idamkan selama ini. Lelaki tulus yang mau menerimanya tanpa embel-embel ketenaran dan juga kekayaan.

Shine menghapus air matanya dengan punggung tangan saat merasakan rangkulan seseorang, dia menoleh dan langsung memeluknya dengan erat, membenamkan wajahnya di dada Arsen yang balik memeluknya dan menangis di sana.

"Aku berharap bisa membunuh Zafier Gaster sekarang juga," bisik Shine yang hanya dijawab Arsen dengan memeluknya semakin erat.

Shine-nya menangis dan bajingan seperti Zafier harus mendapatkan akibatnya. Arsen berjanji dalam hatinya.

***

"Kau membuatnya patah hati Zaf." Sheila menggelengkan kepala saat mengetahui kelakuan sepupunya itu. "Dia pasti akan semakin membencimu."

"Tidak apa-apa." Zaf menggoyangkan gelas berisi wine-nya. "Aku tidak masalah dibenci olehnya asal mereka berpisah."

"Kau memang penjahat!"

Zafier menundukkan kepala, menghela napas panjang lalu kembali menatap ke arah luar dari kaca restauran hotel tempat di mana Sheila menginap yang besok sudah akan kembali ke Vancouver karena suaminya sudah menyuruhnya pulang.

"Julukan itu sudah aku dapatkan dari dulu jadi sekarang apa bedanya."

"Kau mencintainya."

Zaf tersenyum miring. "Aku butuh kehadirannya untuk membantuku menghilangkan bayangan Victoria sepenuhnya."

Sheila ternganga mendengarnya lalu meletakkan gelas wine-nya di meja dan menelengkan kepalanya memandangi Zaf yang terlihat sangat santai menyesapnya.

"Sebagai wanita, aku jelas mengutuk alasan kenapa kau melakukannya bahkan sampai membuatnya patah hati seperti ini dan itu semata-mata untuk kepentinganmu sendiri. Tidakkah kau berpikir kalau kau sudah keterlaluan? Dia bukan boneka apalagi obat yang bisa kau gunakan untuk keegoisanmu itu. Victoria sudah lama menghilang dalam hidupmu dan kau seharusnya belajar pelan-pelan menerima kepergiannya bukannya malah berdiri di belakang wanita itu seperti seorang pengecut!" Sheila menumpahkan semua kekesalannya yang hanya ditanggapi seulas senyuman di wajah Zafier. "Zaf, aku mencoba untuk memperingatkanmu sebelum semuanya terlambat. Lepaskan dia dan cobalah untuk menjalani hidupmu dengan benar."

"Sejak aku mengenal Shine, aku tidak pernah lagi tidur dengan wanita manapun.Bukankah itu suatu kemajuan?"

"Itu karena kau menginginkannya!" desis Sheila. "Jangan menyentuhnya apalagi memaksanya atau aku akan murka dan mencakar wajahmu itu. Aku bisa melihat kalau dia wanita yang baik, tidak seperti wanita gila harta di luar sana karena nyatanya

dia memilih lelaki lain yang jauh perbandingannya darimu. Jangan merusaknya, Zaf."

"*Oh come on, Sheila*. Aku dan dia memiliki hubungan timbal balik yang tidak kau ketahui alasannya. Aku membantunya semaksimal mungkin dan aku hanya menginginkan dirinya sebagai balasan."

"Licik!" Sheila mengambil gelas wine-nya dan meminumnya dalam satu kali teguk. "Aku yakin dia tidak tahu selicik apa dirimu hingga berani meminta bantuanmu seperti ini. Kau menjebaknya."

"Tantu saja tidak. Aku membantunya dan aku menginginkannya agar bayangan Victoria tidak menghantuiku terus. Dia seperti obat yang menghilangkan rasa sakit dan membuatku tenang. Aku membutuhkannya."

"Tapi kau menghancurkan kehidupan percintaannya. Sangat brilian sekali," dengus Sheila.

Zaf tersenyum miring, mengambil sesuatu dari balik jas-nya dan mengeluarkan kotak beludru warna merah membuat Sheila ternganga maksimal. Zaf membukanya dan memperlihatkan cincin sederhana yang didesain khusus dengan ukiran nama Shine di dalamnya.

"Aku akan memastikan wanita itu memakai cincin ini." Sheila sudah tidak sanggup berkata-kata bahkan saat Zaf tersenyum miring di depannya. "Aku tidak akan merusaknya dan menganggapnya seperti wanita murahan di luar sana yang aku gunakan demi kepuasanku tapi aku akan menjadikannya Nyonya Zafier."

"GILA!!!" Hanya itu yang bisa Sheila katakan yang membuat Zaf tertawa. "Itu bahkan lebih parah dari pada kau meniduri semua wanita murahan di luar sana."

"Aku akan memberikan semua hal yang aku bisa untuk membantunya dan aku hanya membutuhkan kehadirannya. Sama-sama saling menguntungkan bukan?"

Sheila sudah tidak tahu lagi harus mengatakan apa. Dia hanya berharap Zafier tidak akan menderita karena permainan yang dia mainkan. Cinta bukan sesuatu yang bisa dipermainkan sesuka hati karena efeknya kadang melebihi apa yang dibayangkan.

"Aku berharap wanita itu menghajarmu sampai mampus."

Zafier tertawa mendengarnya seraya memasukkan kotak cincin itu ke dalam saku. Itu sudah menjadi keputusannya yang tidak bisa diganggu gugat. Bagaimanapun jalan ceritanya, Shine harus menjadi istrinya.

Kalau keegoisannya bisa membuat Shine berada di sisinya, Zaf akan melakukannya.

***

PART - 20

"Apa yang harus aku lakukan sekarang supaya Putra percaya kalau aku tidak seperti apa yang dipikirkannya."

Sasha menghela napas panjang seraya mengelus rambut Shine yang memeluknya sementara Arsen duduk di sofa lain di dalam rumah Shine. Sudah tiga hari Shine memilih tidak pergi bekerja dengan alasan sakit dan bosnya, Pak Williem terdengar bersalah saat meneleponnya, mengira kalau Shine sakit karena harus lembur.

"Pergi dan cari dia. Jangan mendekam di dalam rumah seperti ini," usul Sasha.

"Lebih baik kamu keluar dari sana, Shine. Aku akan mencarikanmu pekerjaan yang lain."

"Aku juga dari dulu sudah berniat mengundurkan diri tapi tidak semudah itu berurusan dengan Zafier."

Arsen berdecak. "Aku yang akan mengurusnya. Berapapun denda yang dia mau, biar aku yang bayar."

"Tidak!" Shine menolak keras. "Aku tidak mau seperti itu."

"Lalu kamu akan tetap bekerja dengan bos yang memang 99% sinting?" tanya Sasha.

Shine menoleh. "Aku akan mencari cara lain untuk keluar dari sana. Yang harus aku pikirkan sekarang bagaimana membuat Putra mau kembali padaku."

Arsen dan Sasha saling bertatapan, Shine duduk dengan kepala menunduk.

"Kamu sangat mencintainya?" tanya Sasha pelan.

"Aku mencintainya. Mungkin masih belum bisa dikategorikan dengan kata sangat tapi aku bahagia bersamanya."

Arsen mengalihkan tatapan dari ekspresi berbinar Shine. "Kalau begitu, kamu harus berusaha meyakinkannya."

"Ya, kalian benar. Aku akan mencobanya."

Sasha tersenyum dan memeluk Shine erat. "Aku doakan kamu selalu bahagia Shine, siapapun lelaki yang kamu pilih."

"Terima kasih Sha. Itu berarti banyak bagiku. Aku pasti akan merasa sendirian jika tidak ada kalian."

Arsen menghela napas. "Aku selalu ada untukmu, Shine."

Shine menoleh dan tersenyum lalu menarik serta Arsen untuk dipeluk. Kata-kata yang diucapkannya tadi lebih dalam maknanya dari yang ditangkap oleh Shine sendiri.

"You're my superhero, Arsen. Thank you."

***

"Apa Shine sudah masuk kerja?"

Tanpa mengalihkan tatapannya dari kertas di tangan, Zaf berbicara dengan Williem yang baru saja duduk di kursi depan mejanya.

"Iya. Dia datang hari ini."

"Baguslah kalau begitu."

"Dia mengundurkan diri dari perusahaan."

Zaf langsung mengangkat pandangannya dan meletakkan berkas di tangannya ke meja. "Aku tidak akan menyetujuinya."

"Dia tidak peduli. Dia merasa tidak nyaman selama bekerja di sini." Zaf menyandarkan punggungnya di kursi seraya melipat lengannya di dada. "Apa yang akan kamu lakukan?"

"Itu urusanku!!"

Zaf berdiri dari duduknya, mengambil coat panjangnya dan bergeges melangkah ke arah pintu. Williem menggelengkan kepala melihat kelakuan bosnya yang entah kenapa terlihat terobsesi dengan wanita yang bahkan tidak tertarik padanya.

Zaf turun ke lobbi, mengedarkan pandangan dan melihat sosoknya berjalan dengan langkah gamang di bawah payung di saat hujan turun dengan derasnya.

"Aku pinjam payung." Adel mengerjapkan mata kaget saat tiba-tiba bos besarnya berdiri di depan mejanya.

“Sebentar saya ambilkan,Pak."

Zaf mengetukkan jemarinya di atas meja sembari melihat ke arah luar di mana Shine sudah terlihat lagi.

"Ini Pak Zafier."

Zaf menoleh, mengambil alih payung hitam itu dari tangan Abel dan mengangguk. "Terima kasih."

Tanpa menunggu balasan sang resepsionis yang terpana melihatnya, Zaf bergegas keluar dari kantor, membuka payung dan menyusul langkah kaki Shine yang untungnya berjalan pelan tidak jauh di depan sana.

"Kau tahu kan aku tidak akan mengizinkanmu keluar dari perusahaanku," ucap Zaf saat bisa mengimbangi langkah Shine di sampingnya tapi Shine terlihat lebih memilih mengacuhkannya. Zaf tetap mengikuti kemana wanita itu pergi. "Jadi lupakan tentang pengunduran itu."

Perkataannya diabaikan. Zaf menahan langkah Shine dengan mencekal lengannya. "Shine, katakan sesuatu."

Shine berbalik menghadapnya tapi tatapannya membuat Zaf bungkam. Pandangannya sayu dan putus asa. Tersentak saat Shine menarik lengannya lepas dan kembali berjalan ke arah depan. Zaf termangu melihat sikapnya, lebih memilih Shine yang garang dari pada Shine yang mengacuhkannya seperti ini.

"Kau akan melupakannya sebentar lagi." Zaf berdiri di depan Shine yang mendadak berhenti. "Lebih baik patah hati dari pada terjebak dengan lelaki seperti dia, Shine."

Shine mengangkat pandangannya, menatap Zaf dengan kelebatan emosi di dalamnya tapi dia sama sekali tidak mau buang-buang tenaga untuk menghajar laki-laki itu seperti yang diinginkannya karena telah merusak hubungannya dengan Putra. Shine sadar, biar dihajarpun, Zaf akan tetap bertindak sesuka hatinya tanpa mempedulikan perasaanya sama sekali.

"Dan aku lebih memilih mati dari pada terjebak denganmu."

Shine melanjutkan langkahnya melewati Zaf yang tercengang dengan apa yang dikatakannya. Zaf berbalik, melihat Shine berdiri memandangi salah satu gedung kantor bercat biru dan setelah itu masuk ke dalam. Zaf tidak beranjak meski Shine sudah menghilang di dalam gedung tempat di mana Putra bekerja.

Genggaman tangan pada pegangan payungnya mengerat, dadanya terasa berat dan memaksa langkah kakinya untuk berbalik.

"Kau akan lebih aman bersamaku, Shine Aurora," ucap Zaf lebih untuk dirinya sendiri.

***

Shine Aurora duduk di halte yang sepi saat hari sudah berubah gelap dan hujan yang semakin menderas menahannya di sana, tidak peduli sekalipun tubuhnya terasa dingin dan kepalanya terasa agak pusing karena seharian dia belum makan. Mungkin ini kesempatan yang diberikan padanya untuk berbicara dengan Putra yang berhasil dia temui setelah menunggu selama beberapa jam di lobbi kantornya dan sedang duduk diam di sampingnya. Tidak mengeluarkan satu katapun dengan pandangan lurus ke depan tapi Shine tahu kalau dia menunggu semua penjelasannya.

"Aku tidak memiliki hubungan apa pun dengan Zafier Gaster yang melibatkan masalah asmara." Shine menunduk, meremas kedua tangannya sendiri, menghela napas panjang "Kami memang memiliki hubungan yang tidak biasa terjadi diantara atasan dan bawahan—" Putra sontak menoleh dan itu membuat Shine langsung menjelaskan dengan cepat. "Kami memiliki kepentingan masing-masing."

"Kamu menginginkan uangnya?" tembak Putra langsung.

"Tidak!!" Shine menggelengkan kepala. "Ini bukan tentang uang."

Putra mencibir, "Memangnya alasan apalagi seorang wanita mendekati lelaki sekelas Zafier Gaster kalau bukan tentang uang!"

"Apa kamu menganggap semua wanita bisa segampang itu menjual diri?" Shine nampak kesal sendiri. "Aku punya harga diri dan semiskin apapun aku saat ini, aku tidak akan pernah mau menggoda lelaki arogan dan gila seperti Zafier hanya untuk uang!!"

"Bisa kamu jelaskan hubungan tidak biasa kalian?"

Shine menelan salivanya, sedikit bimbang apakah dia akan menceritakan masalahnya dan juga informasi terkait Zafier yang dia ketahui selama bersama dengan lelaki itu. Putra diam menunggu dan Shine menelan lagi kebimbangannya saat teringat dengan kelakuan brengsek Zafier. Shine sama sekali tidak peduli dengan akibat yang akan terjadi dengan lelaki itu. Walaupun Shine yakin tidak akan terjadi apa-apa. Toh, Zafier memiliki kekuasaan.

"Aku membutuhkan pertolongannya untuk mencari tahu tentang masalah keluargaku yang rumit dan mencari sudara kembarku yang hilang tidak ada kabar." Putra mengeryit, terlihat mencoba memahami ucapannya. "Zafier juga memiliki masalah dengan masa lalunya dan aku balik membantunya."

"Bagaimana Zafier membantumu?" tanya Putra, nampak terlihat penasaran. "Dengan menggunakan kekuasannya?"

"Dia—" Shine terdiam sesaat lalu mengatakannya dengan penuh keyakinan. "Dia memang memiliki kekuasaan untuk mendapatkan apapun yang diinginkannya tapi dia sendiri seseorang yang bisa mengendalikan dunia hanya melalui teknologi dan otaknya."

"Maksudmu—" Putra terlihat agak ragu memberikan pendapatnya.

"Yeah, bisa dibilang dia siluman dunia maya. Dia bisa mencari tahu tentang apapun hanya dengan kemampuannya itu dan aku meminta tolong untuk mencari tahu tentang keluargaku juga saudaraku." Putra nampak terkejut, Shine mengambil telapak tangannya dan menggenggamnya erat. "Percayalah kalau hubungan kami sama sekali tidak melibatkan perasaan."

"Maksudmu dia itu *hacker*?"

"Yah bisa dibilang seperti itu. Aku tidak tahu hal gila apa yang Zafier lakukan dengan kemampuannya itu dan aku tidak peduli. Hubungan kami hanya sebatas itu. Tidak lebih."

"Lalu bagaimana kamu menjelaskan sikap Zafier yang sepertinya saat menginginkanmu? Dia bahkan mengatakan kalau kamu adalah miliknya."

"Aku tidak tahu apa yang laki-laki itu inginkan. Dia arogan, memaksakan kehendak dan menyebalkan. Aku sudah berusaha

keras untuk menghindarinya tapi aku juga membutuhkan bantuannya."

Putra mengalihkan tatapannya ke depan, menarik lepas tangannya membuat Shine menampilkan wajah kecewa.

"Percayalah, kalau aku juga tidak ingin berada di dekatnya. Semua ini hanyalah kesalahpahaman yang sengaja dia ciptakan."

Putra terdengar menghela napas dan kembali menatap Shine. "Seandainya aku percaya dengan semua yang kamu katakan kalau kalian sama sekali tidak memiliki hubungan apapun, apakah ada jaminan kalau kamu tidak akan terpikat dengannya kalau kalian masih saja berhubungan karena kepentingan kalian itu?"

Shine diam melihat Putra yang nampak kesal dan putus asa.

"Melihat kalian berciuman seperti kemarin itu membuatku merasa—"

"Apa yang harus aku lakukan supaya kamu percaya?" Shine menyela, maju mendekat dan menatap Putra lekat.

"Aku tidak suka kamu berada dekat dengan lelaki itu apapun alasannya," bisiknya di tengah derasnya hujan yang turun tapi bisa Shine dengar dengan jelas. "Aku tidak mau melawannya karena aku sadar posisiku yang tidak memiliki apa-apa dan berhadapan dengan lelaki seperti dia, aku tidak akan pernah menang. Dia bisa mendapatkan apapun yang diinginkannya bahkan harga diri seseorang sekalipun."

"Jangan pedulikan dia," ucap Shine, berusaha meyakinkan Putra. "Yang terpenting kamu percaya padaku sepenuhnya."

"Itu dia masalahnya, Shine." Putra memegangi kepalanya dengan kedua tangan, mengacak belakang rambutnya kemudian berdiri. "Aku ingin mempercayaimu tapi selama kamu masih berhubungan dengannya, aku tidak bisa menghilangkan kecurigaanku bahkan bayangan menyebalkan seperti kalian saling bercumbu di belakangku."

Shine ikut berdiri. "Seharusnya kamu bisa lihat kalau aku serius dengan hubungan kita. Sejak awal, aku sama sekali tidak terpikat padanya. Lelaki sepertimulah yang aku inginkan sejak dulu. Tidak peduli sekalipun kamu tidak tampan, tidak kaya dan tidak memiliki kekuasaan." Shine menggelengkan kepala, menatap Putra dengan pandangan memohon untuk dimengerti. "Aku hanya menginginkan laki-laki yang mau mencintaiku dengan tulus dan

begitupun sebaliknya. Hanya itu. Aku lebih bahagia dengan hal sederhana seperti itu. Percayalah padaku."

Mereka berdua saling berhadapan dalam diam selama beberapa saat, tidak peduli dengan mobil yang lalu lalang di jalan hingga menciptakan cipratan ke segala arah karena melewati jalan yang menggenang.

Shine melihat Putra mengalihkan tatapannya membuatnya mengigit bibirnya dan merasakan matanya berkaca-kaca. Seperti teringat sesuatu, Shine bergerak mengambil tasnya, mengeluarkan sesuatu dari sana dan menyerahkannya ke Putra yang terdiam.

"Aku sudah mengundurkan diri dari perusahaan Zafier tadi pagi. Bawa tanda pengenal ini kalau kamu tidak percaya. Aku tidak akan mau kembali bekerja di sana."

Putra ternganga, memandangi kartu pengenal Shine yang ada fotonya di bawah tulisan Gaster Coorporation di bagian paling atas dan barcode di bagian belakang, entah apa fungsinya.

"Kamu serius?" tanya Putra tidak percaya.

Shine mengangguk mantap. "Aku tidak main-main. Itu bukti kalau aku berusaha untuk tidak lagi berhubungan dengannya."

"Oke, aku hargai keputusanmu ini tapi satu hal yang masih aku pertanyakan—" Putra mendekat dan berdiri di depan Shine. "Bagaimana dengan kepentinganmu bersama Zafier? Apa kamu akan tetap meminta bantuannya?"

Shine sempurna terdiam. Dia tahu kalau menjauh dari Zafier, itu artinya dia harus berusaha sendiri mencari tahu kebenaran tentang masa lalu keluarganya yang masih penuh teka-teki. Mungkin hal itu bisa dia lakukan sendiri dengan membuang malu datang ke rumah Papa dan Tantenya di Bandung atau menanyakannya langsung ke Mamanya jika beliau sudah bisa diajak berbicara tapi dia sama sekali tidak tahu bagaimana caranya mencari Abigail.

Putra mundur membuat Shine sedikit kaget dari lamunannya.

"Aku tahu kalau kamu pasti masih membutuhkan bantuannya untuk hal itu." Putra tersenyum miring, perlahan mundur menjauhi Shine yang terdiam menatapnya. "Kalau begitu pikirkan lagi, mana yang lebih penting bagimu, Shine."

Putra kemudian berbalik, menerobos hujan entah pergi ke mana meninggalkan Shine yang tercengang berdiri sendirian di sana.

"Putra—"

Shine mencoba memanggil tapi sia-sia. Laki-laki itu pergi meninggalkannya tanpa memberinya waktu. Shine mundur, duduk lagi di tempatnya dan memeluk dirinya sendiri yang mulai mengigil.

Tanpa sadar, dia menangis. Duduk menyandarkan punggungnya di dinding halte dan menatap lurus ke depan. Memikirkan kenapa kisah cintanya bisa begitu rumit seperti ini padahal dia hanya ingin bahagia dengan seseorang yang dia cintai dan mencintainya. Jawabannya hanya karena dia berurusan dengan laki-laki brengsek seperti Zafier yang suka bersikap seenaknya.

Semakin lama, Shine merasakan kepalanya terasa pusing dan perutnya sakit. Shine tahu dia tidak bisa lama-lama menangisi kisah cintanya seperti ini karena hanya akan melukai dirinya sendiri. Dengan sisa kekuatannya yang ada, Shine mengusap air matanya dan berdiri seraya memakai tasnya berniat mencegat taksi untuk pulang tapi baru berjalan selangkah dia terjatuh tidak sadarkan diri di lantai halte.

Hujan yang menderaspun semakin mengaburkan keberadaanya yang tergelatak kedinginan di sana.

***

"Sepertinya kita harus memundurkan tanggal liburan kita ke Alaska."

"Kenapa?" tanya Aldrick dengan alis terangkat melalui sambungan *video call* Jakarta - London. Saat melihat sesuatu yang tidak biasa, kepalanya maju mendekat ke layar dengan mata menyimpit. "Kenapa wajahmu memar? Kau berkelahi dengan seseorang?"

"Bukan masalah penting."

Aldrick menaikkan alisnya, Zaf terlihat cuek membuatnya berdecak dan duduk menyandar lagi. "Aku sudah mempersiapkan banyak hal untuk liburan nanti. Kellan dan Jenna juga sudah tidak sabar untuk menghancurkan kamar villaku yang ada di sana," kekeh Aldrick, menyesap wine-nya seraya menunggu penjelasan

Zafier yang mendengarkan pertanyaannya seraya menghisap rokoknya dalam-dalam dan menghembuskannya ke udara dengan asap yang lumayan tebal. "Kau merokok itu tandanya kau sedang pusing. Ada apa?"

Zafier tersenyum miring, menoleh ke arah kaca transparan apartemennya dan melihat matahari bersinar terang di luar tapi sialnya, lagi-lagi Jakarta di guyur hujan yang tidak ada habis-habisnya padahal semalam hujan sudah turun dengan derasnya. Tiba-tiba Zafier merindukan kehangatan matahari California.

"Hujan di Jakarta begitu menyusahkan," gumam Zafier, menoleh lagi ke Aldrick yang terbahak mendengarnya.

"Kau stress memikirkan masalah cuaca di sana?" Aldrick menggelengkan kepala. "Apa CEO sepertimu tidak memiliki pekerjaan lain yang lebih penting?"

Zaf menghisap lagi rokoknya, menyilangkan kaki dan duduk menyandar di kursi ruang kerjanya. "Aku masih memiliki masalah yang harus aku selesaikan di sini."

"Masalah apa? Bukankah wanita penggoda itu sudah tidak akan mengganggumu lagi dan Sean sudah di penjara." Zafier diam dan hal itu membuat Aldrick semakin penasara. "Ini berhubungan dengan Shine Aurora, *right*?"

Zaf mengangguk singkat. "Aku membuatnya menderita."

Aldrick menumpukan dagunya dengan kedua tangan yang bertaut dan menggelengkan kepala. "Jadi sekarang kau menyesal. Apa kau tidak bisa memikirkan cara yang lebih elegan untuk mengambil alih hatinya?"

"Apa kau yang terlalu kaku pada perempuan memiliki saran yang lebih bagus?" sindir Zaf.

Aldrick mengangkat tangannya ke atas. "Aku bukan ahlinya. Kalau kau memintaku mengancam seseorang, aku lebih bisa melakukannya."

Zaf berdecak, menghisap lagi rokoknya. "Aku jadi ingat sesuatu yang seharusnya aku tanyakan padamu sejak kemarin tapi aku terlalu sibuk hingga melupakannya."

"Apa itu?"

"Aku mau minta bantuanmu untuk mempertemukanku dengan Lucca Alonzo."

Uhuukkk..Uhukkkk...Uhuukkk

Aldrick batuk-batuk, meletakkan gelasnya di meja dan menatap Zafier dengan wajah serius. "Ada urusan apa kau dengan Lucca?"

"Bukan dengannya tapi dengan wanita simpanannya—"

"Astaga!" Aldrick menggelengkan kepalanya. "Kau memantau wanita sampai ke Italia sana? Wanita simpanannya Lucca? Kau sudah gila!"

"Kenapa? Kau kenal dekat dengannya?"

"Aku berteman dengannya sejak lama." Aldrick menghembuskan napasnya yang terdengar berat seakan dia dipaksa mengingat kenangan masa lalu yang ingin dilupakan. "Tapi karena kesalahpahaman, kami berjarak saat ini. Kau pikir kenapa aku tidak pernah menginjakkan kaki lagi di Italia?"

"Hanya karena Lucca?" Zaf menaikkan alisnya heran.

"Ya, karena dia. Dia akan tahu kalau aku sampai masuk ke dalam wilayahnya di sana."

"Aku benar-benar membutuhkan bantuanmu," desah Zaf. "Aku curiga kalau wanita simpanannya itu saudara kembarnya Shine yang hilang."

"Saudara kembar?" Aldrick nampak takjub. "Bagaimana dia bisa ada di sana?"

"Itulah yang harus di cari tahu. Aku harus memastikan sendiri kalau itu memang benar Abigail tapi aku tidak bisa masuk ke wilayah mereka tanpa ditemani seseorang yang sama-sama memiliki kekuasaan yang setara sebagai pemimpin klan mafia. Apalagi ini menyangkut wanita."

"Brengsek kau Zaf!! Itu sangat beresiko terlebih lagi Lucca orang yang posesif," desis Aldrick, memijit pelipisnya. "Lagipula aku bukan pimpinan klan mafia. Aku tidak mau menyandang status itu."

"Tapi kau akan menyandangnya nanti jika Papimu bersikeras agar kau menggantikan posisinya sebagai ketua mafia." Zaf tersenyum prihatin.

Aldrick menghela napas. "Orang tua yang menyebalkan memang!"

Zaf tertawa melihat sahabatnya yang frustasi. "Jadi bagaimana? Bisa memikirkan cara untuk aku bertemu dengannya?"

"Akan aku pikirkan. Setahuku, Lucca tidak sembarangan memilih wanita karena sama sepertiku, dia sangat kaku dan dingin

meski dia memiliki banyak pemuas nafsunya. Kalau wanita itu ada di sana sebagai pelacurnya, aku tidak akan heran tapi kalau wanita simpanannya, itu agak membingungkan. Terlebih lagi wanita itu sudah lama bersamanya."

"Kau sangat mengenalnya ya?"

Aldrick terdiam, mengalihkan tatapannya ke arah lain. "Lebih tepatnya kami serupa dalam banyak hal."

Zaf menaikkan alisnya, melihat wajah sedih sahabatnya, Zaf menuntaskan obrolan mereka terkait Lucca. "Semoga kau bisa membantuku karena aku benar-benar membutuhkannya."

"Ck. Kenapa aku jadi ikut campur dalam urusanmu memikat wanita seperti ini," decakmya.

"Itulah gunanya sahabat."

"Aku akan meminta imbalan yang setimpal nantinya. Hubungi aku kalau urusanmu sudah selesai dan kita bisa liburan."

Tut..

Sambungan diputus begitu saja oleh Aldrick membuat Zaf menggelengkan kepala, menghisap rokoknya sampai habis dan duduk menghadap ke arah kaca memandangi rintikan hujan yang menderas di luar memikirkan banyak hal tapi semua itu berhubungan dengan Shine Aurora.

Apakah dia tanpa sadar sudah terpikat hingga membuatnya melakukan semua kegilaan ini atau hanya karena ingin menghilangkan bayangan Victoria?

Zaf membuka laci mejanya, mengambil foto gadis bertopeng yang dia cari tapi belum juga dia temukan, pisau lipat Shine yang dia ambil dari Sean dan satu kotak beludru yang berisikan cincin. Memandangi benda-benda itu dalam diam sampai ponselnya berbunyi nyaring.

Zaf langsung mengangkatnya. "Bagimana?"

Setalah mendengar balasan disebrang sana, Zaf tanpa sadar menghela napas panjang dan meletakkan lagi ponselnya. Ada kelegaan dalam suaranya, duduk menyandar lagi sambil memijit pelipisnya dan menghisap rokok yang baru saja dia hidupkan.

Terlihat lebih mengenaskan tapi dia enggan menyalurkan frustasinya ke wanita-wanita murahan yang biasa dia tiduri. Dia saat menginginkan Shine Aurora dalam pelukannya saat ini.

***

"Maaf aku merepotkanmu, Arsen." Arsen berdecak, memakaikan jaket Shine yang duduk di tepi ranjang rumah sakit. "Aku tidak tahu bagaimana nasibku kalau tadi malam kamu tidak menemukanku yang pingsan dan membawaku ke rumah sakit."

Arsen menghela napas, duduk di samping Shine, mengambil telapak tangannya dan mengusapkan tangannya sendiri di sana.

"Sudah berapa kali harus aku katakan kalau aku tidak masalah membantumu sebisaku selama aku berada di sini. Aku tidak akan membiarkan sahabatku merasa sendirian."

Shine tersenyum, menarik tangannya dan memeluk Arsen erat. *"I know*. Aku senang kamu kembali lagi ke sini di saat aku sangat membutuhkan bantuan juga dukungan."

Arsen memeluk leher Shine, mengecup puncak kepalanya dan membenamkan wajahnya di rambut Shine. "Aku berjanji pada diriku sendiri, selama Abigail tidak ada maka aku dan Sasha yang akan menemanimu jadi kamu jangan merasa sendirian."

Shine tersenyum dan mengangguk. Arsen memang penyelamatnya sejak dulu hingga membuatnya memiliki perasaan khusus yang akhirnya harus dia telan dan lenyapkan saat Shine tahu kalau Arsen menyimpan perasaan untuk kembarannya. Shine terpukul tapi dia juga tidak mau merusak persahabatannya jadi saat dia pernah diam-diam melihat Arsen mencium Abigail, Shine bersikap seakan tidak pernah melihat apapun. Tapi sayangnya, kakaknya itu jatuh cinta dengan lelaki brengsek yang mungkin membawanya pergi jauh dari Indonesia karena laki-laki itu juga menghilang tanpa kabar.

"Oke, karena kamu sudah sehat, bagaimana kalau kita pulang sekarang?" Shine mengurai pelukannya dan tersenyum. "Sementara ini menginaplah di rumah Sasha supaya ada yang nyerewetin kamu tentang yang namanya makan. Aku gak mau melihatmu pingsan lagi. Ke mana perginya Shine yang kuat?"

Shine tertawa dan berdiri dari duduknya. "Namanya juga jatuh cinta."

Arsen menggelengkan kepala, merangkul bahu Shine dan membawanya ke luar ruang inapnya yang VVIP.

"Biarkan dulu Putra berpikir. Aku yakin, kalau dia cinta sama kamu maka dia akan kembali."

"Kamu yakin?" Shine menatap Arsen lekat dari samping membuat laki-laki itu menoleh.

"Ya jika dia memang mencintaimu."

Shine tersenyum dan mengangguk. "Aku berharap dia akan cepat datang."

"Semoga," balas Arsen, berhenti sesaat di dekat lobbi rumah sakit. "Aku akan mengurus sesuatu dulu, kamu tunggu saja di sini."

Shine duduk di kursi dan mengangguk, melihat Arsen yang menemui perawat jaga. Shine menghela napas dan melihat tangannya yang ada bekas suntikan infus yang didapatnya seharian tadi. Saat melihat ke luar, hari sudah gelap.

"Nona Shine Aurora."

Panggilan itu membuatnya menoleh dan menemukan seorang perawat yang mendekatinya dan menyerahkan amlop putih dengan lambang rumah sakit padanya.

"Ini catatan medis dan catatan IGD saat kamu di bawa pertama kali ke sini untuk dirawat inap. Tolong di simpan dan ditebus resep obatnya."

Shine menerimanya dengan senyuman. "Terima kasih."

"Sama-sama. Permisi."

Perawat itu berlalu pergi, Shine menatap amlop itu dalam diam kemudian memasukkannya ke dalam tas.

"Ayo pulang." Arsen datang dan membantunya berdiri.

"Oke."

Mereka berjalan ke arah parkiran rumah sakit dan masuk ke dalam mobil yang kemudian melaju pergi. Shine duduk dalam diam memikirkan Putra yang dia harapkan akan mempercayainya lagi sampai Arsen memanggilnya.

"Shine—"

"Hmm." Shine menoleh, bertatapan dengan Arsen sesaat yang kemudian fokus mengendarai mobilnya.

"Bagaimana kalau kamu ikut denganku ke Inggris selama aku menyelesaikan sekolahku yang sisa setahun ini?"

Shine ternganga maksimal mendengarnya sementara Arsen menatap lurus ke depan.

"Aku yang akan menjagamu dan memastikan kamu baik-baik saja." Ada jeda saat mengatakannya. "Aku akan menjauhkanmu dari Zafier Gaster.

PART - 21

"Om—"

Setelah keheningan yang melanda meja makan, Arsen yang duduk berhadapan dengan Omnya akhirnya buka suara. Martin meletakkan cangkir kopinya lalu memusatkan perhatiannya.

"Kenapa? Kamu ada masalah?"

"Minggu depan, aku akan kembali ke Inggris."

"Memang sudah seharusnya begitu kan? Untuk apa kamu mengatakannya?"

"Aku berencana membawa Shine Aurora."

Martin menaikkan sebelah alisnya, agak kaget dengan keputusan yang diambil Arsen . "Membawa Shine ke Inggris?" Arsen mengangguk. "Kenapa?"

"Aku tidak bisa meninggalkannya di sini karena itu hanya akan membuat perasaanku tidak tenang. Aku merasa memiliki tanggung jawab sebagai seorang sahabat untuk menjaganya sementara Abigail tidak ada. Aku harap Om mau mengerti."

Martin sepenuhnya diliputi rasa ingin tahu. Tidak biasanya Arsen bersikap berlebihan seperti ini.

"Kelakuanmu ini seperti seorang suami yang tidak mau jauh-jauh dari istri saja," decaknya membuat Arsen tersenyum miring tidak membantah. "Kenapa Om merasa itu solusi terakhir yang bisa kamu pikirkan karena terlalu meresahkan sesuatu yang menyangkut Shine. Menurut Om, dia itu wanita dewasa yang bisa menjaga dirinya sendiri dan kamu tidak perlu sampai melakukan hal seperti ini, kecuali ada alasan lain yang lebih masuk akal. Sebenarnya, ada apa?"

Arsen tidak langsung menjawab pertanyaan Martin lalu menghela napas berat.

"Kamu bisa menceritakan masalahnya dan Om akan bantu." Martin duduk melipat lengannya di dada memperhatikan Arsen lekat. "Tapi Om tidak akan memaksa."

"Aku ingin menjauhkan Shine dari Zafier Gaster." Arsen kembali menatap Om-nya yang jelas kaget dengan apa yang dikatakannya. "Laki-laki itu berbahaya dan saat ini dia sedang mengincar Shine untuk dijadikan wanita yang bisa dia permainkan. Aku tidak akan membiarkan bajingan itu menyentuh Shine dan cara paling aman hanyalah dengan membawanya bersamaku. Dia bisa bekerja di sana sementara aku menyelesaikan kuliahku sampai kami kembali ke sini. Aku yang akan bertanggung jawab penuh."

Martin mengelus dagunya. Keponakannya itu terlihat sekali begitu membenci Zafier.

"Jadi hanya untuk menjauhkan Shine dari Zafier, kamu mengambil keputusan ini?"

Arsen mengangguk. "Iya Om. Bukankah seharusnya lelaki itu saingan perusahaannya Om?"

"Oh kami berteman tapi juga rival di saat yang bersamaan. Dia memang lelaki yang seperti itu dan Om bisa mengerti dengan keinginanmu."

"Apa Om keberatan?"

“Tentu saja tidak. Kau jarang meminta sesuatu pada Om jadi kali ini Om akan mengabulkannya. Om tentu tidak mau wanita secantik dan sepolos Shine jatuh ke dalam pelukan lelaki brengsek seperti Zafier."

Arsen tersenyum senang. "Terima kasih banyak Om dukungannya. Aku akan melakukan apapun untuk menjauhkan Shine darinya. Laki-laki itu seharusnya mendapatkan karmanya karena berkelakuan bajingan."

"Om jadi ikut merasa tersinggung kalau begitu."

"Ah tentu saja tidak Om. Kalian jelas berbeda. Dia begitu arogan padahal Shine sudah mengacuhkannya tapi laki-laki itu

dengan tidak tahu dirinya tetap memaksa. Aku tidak bisa tinggal diam begitu saja dan kembali ke Inggris dalam keadaan resah seperti ini malah akan semakin membuatku khawatir."

"Ya, Om mengerti. Apa perlu Om memberikan pelajaran untuk Zafier?"

"Aku ingin tapi tidak usah Om. Biarkan saja dia asal tidak mengganggu Shine."

"Hatimu terlalu baik, Arsen." Martin menggelengkan kepala. "Jangan terlalu lembek dengan lelaki seperti dia yang memang pantas diberi pelajaran keras atau kamu akan menyesali diri nanti saat dia yang memenangkan pertarungan dan kamu hanya bisa melihatnya sebagai pecundang." Arsen terdiam mendengarnya. "Om bisa melakukannya dengan mudah. Hanya tinggal masalah waktu sampai bom itu meledak tepat mengenai sasaran dan dia akan hancur berkeping-keping."

"Aku tidak akan meragukan itu Om." Arsen berdiri dari duduknya. "Om pasti bisa melakukan tindakan pembalasan yang sangat mengerikan. Aku tidak peduli selama Shine aman. Hanya dia yang terpenting. Terserah Om saja mau melakukan apa. Kalau begitu aku pergi dulu ya."

"Baiklah. Sampaikan salamku untuk Shine. Beruntung sekali wanita itu diperhatikan oleh sahabatnya sampai seperti ini. Apalagi kalau bukan karena cinta kan?" kekeh Martin seraya memperhatikan ekspresi Arsen yang hanya tersenyum.

"Aku keluar dulu Om," ucapnya seraya melambaikan tangan dan menghilang dari pandangan.

"Zafier Gaster," decaknya dengan senyuman *smirk*.

***

Nomor yang anda hubungi sedang sibuk. Silahkan tinggalkan...

"Kemana sih Putra kok gak bisa dihubungi?!"

Sudah puluhan kali Shine mencoba menghubungi Putra sejak pertemuan terakhir mereka malam itu tapi tidak juga

membuahkan hasil. Laki-laki itu sepertinya masih enggan untuk berbicara dengannya padahal Shine sudah menjelaskan semuanya. "Apa dia masih marah?"

"Kalian sudah membicarakannya baik-baik?" Tanya Sasha, sibuk membuat spaghetti di dapur rumahnya.

Shine menyandarkan kepala di sofa dan menatap langit-langit seraya mengelus Minnie yang tidur dipangkuannya. "Sudah. Aku bahkan menjadi pengangguran saat ini supaya dia melihat kalau aku benar-benar serius tapi kenapa dia masih saja tidak mau mengangkat telepon dariku?"

"Mungkin dia butuh waktu." Sasha membawa sepiring spaghetti dan duduk di sampingnya. "Aku agak kesal dengannya karena meninggalkanmu begitu saja di sana malam-malam. Untung saja ada Arsen yang menolong."

"Ini semua juga salahku karena membiarkan Zafier bertindak seenaknya hingga membuat kesalahpahaman. Arrgghh, aku bisa botak kalau begini caranya."

Sasha menoyor jidatnya. "Berlebihan. Gak usah sok baper gitu. Lebih baik kamu biarkan aja dulu dia berpikir dan kalau memang dia percaya sama kamu, dia pasti datang."

Sasha mengulurkan sendok garpu yang langsung diambil Shine dan menyantap spagheti berdua.

"Kalau dia tetap tidak datang?"

"Ya kamu datangin aja rumahnya."

Shine mendesah. "Masalahnya, aku gak tahu rumahnya."

Sasha menyimpitkan mata. "Apa yang kalian lakukan selama ini?"

"Kencan, jalan-jalan, nonton bioskop. Yah begitulah. Selalu dia yang datang menjemputku tapi aku tidak pernah sekalipun diajak ke rumahnya."

"Idiot," ejek Sasha. "Setidaknya kamu harus tahu di mana dia tinggal!"

Shine menghela napas. "Kami baru berhubungan beberapa minggu ini dan bos setan itu muncul mengganggu kebahagiaanku." Shine menyendok spaghetinya dan memakannya dengan raut wajah kesal. "Dasar gila!! Seharusnya dia tidak usah kembali saja."

"Sudah aku katakan, jangan terlalu membencinya."

"Tapi aku memang benci sama dia."

"Sepertinya dia tertarik padamu sampai melakukan hal seperti ini."

Shine mendelik. "Gak mungkin banget. Ah pokoknya dia menyebalkan! Kebalikan dari Putra yang selalu bisa membuatku bahagia." Shine tersenyum saat membayangkan sosok kekasihnya itu.

"Kamu cinta banget ya sama dia? Padahal kalian belum lama bertemu."

"Tentu saja. Dia laki-laki yang sesuai dengan kriteriaku setelah selama ini aku mencarinya. Aku gak bisa ngelepasin Putra gitu aja. Aku percaya padanya."

"Entahlah. Laki-laki itu terlihat begitu misterius. Aku tidak bisa menebak apakah dia lelaki yang memang baik-baik atau lelaki yang berusaha tampil baik. Kalau bos gantengmu itu kan sudah jelas brengsek tanpa ditutup-tutupi karena memang begitulah dia. Yang berbahaya itu laki-laki yang pura-pura baik."

Shine duduk tegak. "Memangnya untuk apa dia melakukan itu?"

Sasha menggidikkan bahunya. "Entahlah. Itu kan hanya pendapatku."

"Jangan mencurigainya seperti itu. Yang pantas diwaspadai itu ya si Zafier."

"Ya..ya terserah. Kamu gak akan dengerin juga. Ngomong-ngomong Arsen kemana? Katanya pagi ini mau ke sini."

Shine menggidikkan bahu dan melanjutkan sarapannya dengan tatapan menerawang teringat dengan tawaran Arsen kemarin yang tidak dia jawab karena menganggap Arsen hanya main-main.

"Sha—"

"Hmm."

"Kalau aku tinggal di luar negeri, apakah aku punya kesempatan lebih besar untuk menemukan Abigail?"

Sasha terdiam sesaat. "Untuk apa kamu tinggal di sana?"

"Aku hanya bertanya. bagaimana menurutmu?"

"Hmm, yah, kamungkinannya cukup besar."

Shine menghela napas membuat Sasha menyimpitkan mata ingin tahu. "Katakan padaku apa yang kamu sembunyikan?'

"Aku akan membawa Shine ke Inggris."

Suara itu membuat keduanya menoleh ke arah pintu dan menemukan Arsen sedang melepas sepatunya di sana.

"Inggris?" tanya Sasha dengan intonasi tinggi.

"Arsen, aku belum mengiyakan," bantah Shine.

Arsen tersenyum seraya mendekat. "Yeah, tapi nanti aku akan pastikan kalau kamu setuju."

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya Sasha bingung.

"Aku akan kembali ke Inggris minggu depan dan membawa Shine bersamaku. Dia bisa bekerja di cafe yang dikelola sahabatku sementara aku kuliah sambil mencari Abigail."

Sasha berdiri seraya mengeryit nampak tidak terima. "*Are you seriously* membawanya ke sana meninggalkanku sendirian di sini?"

Arsen menghela napas dan merangkul Sasha. "Mengertilah. Ini demi kebaikannya."

Sasha menaikkan alis menatap Arsen penuh arti yang dibalas Arsen juga dengan tatapannya yang penuh makna tapi mereka berdua jelas tahu maksudnya.

Shine berdecak, "Aku masih memikirkannya kok, Sha. Pertimbanganku belum menolak tawaran Arsen hanya karena aku bisa mencari Abigail di sana."

Sasha menghela napas dan mengalihkan tatapannya ke Shine. "Aku akan mendukung apapun keputusanmu."

Shine tersenyum lalu terdiam saat ponsel yang dia letakkan di atas meja berdering nyaring membuat Shine tersenyum lebar seakan ini adalah senyuman pertamanya dan buru-buru mengambilnya tidak mempedulikan Sasha dan Arsen yang saling menatap lalu menekan tanda jawab tanpa benar-benar melihat siapa yang menelepon.

"Halo Putra—"

"Sejak kapan bosmu ini ganti nama." Shine mengatupkan bibirnya saat mendengar suara lelaki lain. "Shine Aurora, apa begini caramu mengucapkan salam perpisahan dengan menghilang begitu saja?"

"Maaf Pak Williem."

"Datang ke kantor dan menghadap padaku sekarang juga!!"

Tutt..

Shine mendesah, memandangi Arsen juga Sasha yang diam memperhatikan lalu mengacak rambutnya seraya berdiri dan berlari masuk ke dalam kamarnya lalu menutupnya dengan satu hantaman kuat.

BUK!!!

Arsen dan Sasha hanya bisa menghela napas panjang dan gelengan kepala.

***

"Apa kau siap menantang bahaya?"

Zaf menghentikan gerak tangannya dan melirik sekilas Aldrick di layar. "Wah, sepertinya serius sekali. Jawabannya tergantung bahaya itu untuk siapa."

"Shine Aurora."

Pikiran Zafier sepenuhnya teralihkan. Diletakkannya bulpoint mahal miliknya mengabaikan berkas penting yang tadi menyita perhatiannya dan duduk menyandar di kursi di bawah senyuman kemenangan Aldrick.

"Respon yang sangat cepat sekali padahal tadi kau terlihat tidak peduli."

"Kenapa dia dalam bahaya?"

"Bukan dia. Kalau kau mau memastikan wanita simpanannya Lucca Alonzo itu kembarannya Shine tentu kita harus ke sana dan itu penuh resiko."

Zaf menaikkan alisnya. "Kau mau menemaniku?"

Aldrick menghela napas. "Aku memikirkannya sejak menerima teleponmu hari itu. Sudah lama aku tidak bertegur sapa dengannya sejak kesalahpahaman kami terjadi. Kebetulan besok malam akan ada perayaan tahunan di wilayahnya dan itu waktu yang tepat untuk berkunjung." Aldrick melipat lengannya di dada. "Tanpa undangan resmi."

"Kau bisa menjamin kalau kita tidak akan terbunuh di sana?"

"Kau berlebihan tapi yah, kemungkinan itu tetap ada karena kita masuk tanpa izin ke wilayahnya dan bermaksud menemui wanitanya. Tidak ada salahnya berjaga-jaga."

Zafier mengangguk mengerti. "Kita berdua lebih dari cukup atau aku harus membawa orangku?"

"Jangan lakukan itu karena sama saja dengan ancaman. Kita berdua saja."

"Deal."

"Waah, ini rencana gila!!"

"Aku akan mengingat terus bantuanmu ini seumur hidupku," kekeh Zaf yang melihat wajah frustasi Aldrick. "Apa kita harus mengajak Kellan sekalian jalan-jalan?"

"Jenna akan membunuh kita berdua meski rencana itu hanya berupa niat."

Zafier memutar bola matanya. "Dasar wanita posesif."

BRUKK!

Zafier menoleh ke arah pintu kantornya dan menemukan Freya berusaha mencegah seorang wanita cantik dan seksi masuk ke dalam ruangannya.

"Maaf, kamu tidak bisa masuk seenaknya saja seperti ini."

"Aku mau menemui Zafier Gaster dan aku tidak perlu meminta izinmu lebih dulu karena lelaki itu yang memanggilku ke sini."

Zafier berdiri dari duduknya seraya melambai singkat ke Aldrick yang menggelengkan kepala lalu mematikan sambungannya dan berjalan ke tengah ruangan memperhatikan penampilan wanita itu dari atas sampai bawah.

"Kamu yang namanya Joana?" tanya Zafier rmembuat kedua wanita itu menoleh ke arahnya.

Wanita bernama Joana itu tersenyum. "Ya benar."

"Biarkan saja dia Freya. Tinggalkan kami berdua."

Freya menyimpitkan mata seraya berbalik dan keluar dari sana dengan wajah kesal sementara Joana berjalan menghampiri Zafier dengan dada membusung.

"Hai, tampan. Apa kamu yang menyewaku hari ini?" Joana mengedipkan matanya dan mengelus dada Zafier yang berdiri diam di depannya.

"Instruksiku jelas kalau kita akan bertemu di suatu tempat bukannya di sini."

Joana mendekat dengan gemulai dan dengan berani memajukan kepalanya berbisik. "Di manapun sama saja asalkan aku dibayar."

***

"Kamu yakin dia ada di sini?" tanya Arsen, sedikit menundukkan kepalanya agar bisa melihat dengan jelas nama club malam di depan sana yang suara musiknya terdengar sampai ke luar dan nampak ramai di salah satu sudut kota Jakarta.

"Kata teman kantornya tadi begitu." Shine duduk seraya memijit pelipisnya. "Hari ini dia cuti entah sampai kapan tapi janji akan datang ke club untuk memenuhi undangan temannya."

Arsen menoleh. "Aku pikir dia lelaki baik-baik."

"Dia memang begitu."

Arsen menaikkan alisnya. "Tapi dia datang ke tempat seperti ini padahal kalian sedang ada masalah."

"Mungkin saja dia hanya tidak enak menolak ajakan temannya dan terpaksa datang. Kemungkinan itu bisa saja terjadi kan. Aku juga pernah diajak ke sini dengan teman-temannya."

"Kamu?" tanya Arsen tidak percaya. "Diajak ke tempat seperti ini?"

"Iya. Hanya duduk sebentar."

Arsen berdecak. "Kalau begitu ayo kita masuk dan buktikan laki-laki seperti apa dia."

Arsen sudah ýakan membuka pintu saat lengannya dicekal oleh Shine agar kembali berbalik. "Kenapa kamu sepertinya memiliki pikiran negative tentang dia?"

Arsen menyentil dahinya. "Sepertinya kamu sudah dibutakan sama cinta hingga selalu membelanya." Shine manyun dan mengusap dahinya. "Kita buktikan sedang apa dia di dalam. Apakah hanya duduk dan menikmati suasana agar terlihat menghargai temannya atau dia memilih menikmati malam dengan bersenang-senang seakan-akan ingin melupakan masalah kalian?"

"Ah sial!!" Shine melepas seatbeltnya. "Aku akan menyeretnya keluar kalau sampai dia berbuat yang macam-macam."

Arsen membuka pintu mobil. "Lebih baik kamu putuskan saja dia."

Shine melongo mendengarnya tapi Arsen sudah lebih dulu keluar dan berjalan mengarah ke pintu masuk club hingga Shine harus buru-buru menyusulnya dan memeluk sebelah lengan Arsen seraya mengedarkan pandangan dan mengantri di depan pintu. Berhubung sedang ada party jadi pengunjung umum yang berniat masuk harus membayar harga lebih mahal dan Shine terbelalak saat melihat Arsen mengelurkan berlembar-lembar uang merah dari dompet dan menyerahkannya ke bodyguard sangar yang menerimanya.

"Gila!!" desis Shine.

"Kalau sampai laki-laki itu ternyata brengsek, kamu harus ikut denganku ke Inggris," teriak Arsen di telinganya akibat suara

musik menghentak yang terlalu bising sambil berjalan pelan-pelan semakin masuk ke dalam di antara padatnya pengunjung. Beberapa kali bahunya tertabrak pengunjung yang bodinya lebih kekar hingga membuat Arsen harus merangkulnya dan Shine tidak punya pilihan lain selain merapatkan tubuhnya.

"Lebih baik kita lihat ke area yang lebih private di dalam sana," teriak Shine yang diangguki oleh Arsen yang membawanya ke area party.

Shine menyimpitkan mata, mencoba menemukan wajah familiar yang dicarinya beberapa hari ini di antara banyaknya pasangan yang sedang asyik berangkulan, minum-minum, merokok dan sebagainya yang sebagian besar anak-anak mudanya kota metropolitan.

"Tidak ada," ucap Arsen yang ikut membantu mencari. "Coba kita lihat ke lantai dansa."

Shine mengangguk dan berjalan agak ke depan memperhatikan *dance floor* yang ramai saat matanya menangkap sosok Putra diantaranya sedang memeluk wanita berambut coklat yang hanya mengenakan rok mini dan tank top. Gerakan dansa mereka cukup intim dan wanita itu tidak segan mengalungkan lengannya di leher Putra lalu mengecup pipi dan semakin berani ke bibirnya sementara Putra yang nampak sempoyongan terlihat tidak peduli.

"Arhh sialan!!" Shine melepaskan diri dari Arsen dan menerobos para pedansa,menarik lengan wanita penggoda itu, menyeretnya pergi menjauh dan menghempaskannya begitu saja.

"Aduhhh!" Wanita itu mengaduh

"Shine." Shine menoleh, melihat Putra yang mendekat dan kaget melihatnya. "Shine, aku—"

"Kita akan berbicara setelah ini," desis Shine penuh amarah menunjuk ke Putra yang berjalan ke arahnya dengan mata merah seperti orang mabuk dan Arsen menarik lengan Putra agar mengikutinya.

"Lebih baik kita keluar Shine. Kamu bawa wanita itu."

"Oke." Shine menarik lengan wanita itu agak kasar yang wajahnya tertutup rambut dan membawanya keluar club.

"Hei, lepaaass!!!"

"DASAR JALANG!" teriak Shine seraya menghempas lagi wanita itu di depannya.

"Apa maumu,HAH?" Wanita itu menatapnya dan membuat Shine terbelalak.

"Kamu?" ucap mereka sama-sama sambil saling menunjuk.

"Kamu wanita yang aku temui di perusahaan Zafier tadi siang kan?" Tanya Shine.

"Kamu wanita yang tadi—" Wanita itu tertawa. "Jadi laki-laki ini kekasihmu?" Tunjuknya ke Putra. "Wahh, kebetulan sekali."

"Shine—" Panggil Putra. "Wanita ini datang dan merayuku tadi. Aku sepertinya dipaksa minum."

"Yeah—" Wanita itu merapikan rambutnya. "Kamu terlihat sangat kesepian sayang jadi aku datang untuk menemanimu bersenang-senang."

PLAAKK!

Shine menampar wanita itu kencang membuatnya kaget lalu Shine ditampar balik.

PLAKK!!

"SIALAN!!" teriak wanita itu.

"Shine—" Arsen menarik Shine mundur.

Shine maju mencekal lengan wanita itu sampai mengaduh dan berteriak. "SIAPA YANG MENYURUHMU UNTUK MERAYUNYA, HAH?!"

"Erghh lepas," rintih wanita itu. "Berikan aku uang dan aku akan mengatakannya."

"Dasar mata duitan!!!" desis Shine,menarik rambutnya sampai wanita itu mengeryit sakit. "Katakan atau aku akan menghajarmu di sini?!"

"Aaahh sialaan!!! Jauhkan tanganmu dari rambutku!!"

"Siapa yang membayarmu?" Desis Shine makin kesal.

"Zafier."

Shine tercengang mendengarnya saat wanita itu dengan gerak cepat menghantupkan kepalanya ke wajah Shine agar melepaskan cekalannya kemudian lari entah ke mana.

"Ahh shitt!!" Shine mundur dan mengumpat.

"Shine—"Arsen mendekat, melihat hidungnya berdarah. "Kamu gak apa-apa?"

Shine menggeleng dan menatap Arsen. "Bawa Putra ke rumahku dan tunggu di sana."

"Tapi—"

Shine berlari mendekati taksi yang berhenti menurunkan penumpang tidak jauh dari parkiran mengabaikan teriakan Arsen dan segera melaju pergi menuju ke aparteman Zafier. Sepanjang jalan, Shine berusaha menahan emosinya yang membara.

Setelah mobil berhenti di lobbi, Shine buru-buru membayar lalu keluar dan naik lift menuju ke apartemen Zaf. Dipencetnya bel apartemen lelaki itu berkali-kali tanpa jeda sampai akhirnya pintu terbuka dan Shine yang tangannya mengepal langsung menonjok lelaki yang membuka pintu.

BUK!!

"BRENGSEK!!" Teriaknya.

"KYAAAA," seorang wanita menjerit di dalam sana. Shine melotot.

"Ahhh shit!!"

Lelaki yang termundur ke belakang akibat pukulannya itu mengerang dan saat bisa melihat lebih jelas wajahnya Shine langsung menutup mulutnya kaget.

"Oh No!"

***

PART - 22

"Di manapun sama saja asalkan aku dibayar."

Zafier tersenyum *smirk*, melingkarkan lengannya di pinggang Joana, menariknya merapat membuatnya memekik genit seraya mengigit bibir bawahnya dan menekan telapak tangan di dadanya. Zaf mendekatkan wajahnya dengan tatapan menggoda, menelengkan kepala ke samping mengarahkan bibirnya ke telinga dan berbisik sensual. Joana sama seperti wanita-wanita bayaran pada umumnya yang mudah diperdaya hanya dengan sentuhan juga uang.

"Begitulah wanita murahan bekerja."

Zaf melepaskannya secepat dia menggodanya tadi membuat Joana harus menyeimbangkan tubuhnya yang tadi bersandar padanya dengan wajah menahan kesal dan tangan terlipat di dada.

Zaf duduk di sofa kantornya membiarkan Joana berdiri di tempatnya. "Jadi, Putra sering datang ke club malammu?"

Joana menghentakkan heelsnya saat berjalan mendekati Zaf dan duduk di sisi sofa lainnya. "Begitulah."

"Minum dan menggoda wanita?"

"Tidak. Sesekali hanya minum."

"Kau pernah menggodanya?" Joana mendengus, Zaf menaikkan alisnya. "Kenapa?"

"Aku hanya menggoda lelaki yang banyak duitnya. Putra tidak termasuk karena dia bukan dari kalangan atas sepertimu."

Zaf melipat lengannya di dada, memperhatikan penampilan Joana dari atas sampai bawah yang sempurna tanpa cela, padat dan berisi. Pantas kalau dia memiliki tarif yang mahal sekali kencan.

Merasa diperhatikan, Joana menyilangkan kaki jenjangnya, mengangkat dagu dan membusungkan dadanya yang menggoda diakhiri dengan kedipan genit, menantang. "Pekerja wanitaku

pernah ada yang mencoba menggodanya tapi laki-laki itu mengacuhkannya."

Zaf menaikkan alis, "*Maybe*, dia sadar tidak sanggup membayarnya."

"Dia pernah menawarkan diri untuk bersenang-senang karena biarpun laki-laki itu tidak kaya tapi tampan juga hot. Namun, Putra tidak juga tertarik."

"Laki-laki yang setia rupanya."

Joana menyimpitkan mata, "Kenapa kamu begitu tertarik mencari tahu tentangnya?"

"Kenapa aku harus memberitahumu?" Zaf bertanya balik, Jaona mendengus kesal. "Kalau begitu aku ingin tahu apa laki-laki itu memang tidak tertarik atau dia berusaha mempertahankan sisi baiknya karena suatu hal dan itu tugasmu untuk mencari tahu bukan anak buahmu."

"Maksudmu, aku yang harus menggodanya?"

Zaf menyisir rambutnya ke belakang dan mengerling ke Joana. "Aku yang akan membayarmu."

Joana tersenyum, merapikan rambut hitam panjang bergelombangnya dan mengangguk. *"Deal."*

"Kalau begitu pergilah sekarang juga karena aku sedang sibuk," usir Zaf seraya mengibaskan tangan tapi bukan Joana namanya kalau pantang menyerah meski diacuhkan karena sejak awal dia sudah membayangkan bagaimana sosok Zaf yang rupawan ada dalam dekapannya.

Zaf menaikkan alis saat Joana berdiri, mendekat ke arahnya dengan tatapan menggoda seraya membuka dua kancing teratas blousenya. Zaf merentangkan tangan ke masing-masing tubuhnya bersandar di pinggiran sofa, duduk santai dengan kedua kaki terbuka ingin melihat sejauh mana Joana akan menggodanya. Kebiasaannya yang tidak dia lakukan berminggu-minggu ini. Saat berdiri di depan Zaf, dia menunduk, mengulurkan kedua tangan dan meletakkannya di bahu Zaf membuat dadanya menggantung

sempurna di sana. Belahannya yang padat benar-benar tidak bisa diacuhkan.

Zaf menarik satu sudut bibirnya ke samping saat Joana mengedip genit. "*Maybe,* aku bisa memberimu bonus," ucapnya, mengeluskan jemari lentiknya membelai wajah, leher dan dada Zaf yang membiarkannya saja hingga Joana semakin berani menggoda. "Kita bisa bersenang-senang sebentar."

Joana naik ke pangkuan Zaf, duduk di atas pahanya dan mulai menelengkan kepala mencium leher Zaf tapi hanya sesaat karena Zaf mencengkram rambut belakang Joana dan menariknya mundur dengan kasar membuatnya terkesiap sesaat lalu mencium Joana yang langsung mengalungkan lengan di leher dan mengimbangi ciuman Zaf yang kasar dan bringas tepat saat bunyi alarm penanda di ponselnya berbunyi.

Zaf membuka mata, mendorong Joana ke samping dan berdiri seraya mengancingkan lagi celananya.

"Hei, kita belum selesai. Ini baru pemanasan," ucap Joana yang berdiri seraya mengelap bibirnya dengan kesal.

Zaf mendekati meja, berdiri mengamati banyaknya layar cctv perusahaannya di komputer dengan lengan terlipat juga kerutan di dahi seperti sedang mencari seseorang .

"Zaf—" Panggil Joana.

"Pergilah! Aku akan membayarmu *double,*" ucap Zaf tanpa menoleh.

"Brengsek!!" Umpat Joana dan secepatnya pergi dari sana dengan kaki menghentak dan keluar dari ruangan. Zaf duduk di sofa dengan tangan di kepala dan menyandar di kursi kerjanya.

"Shine—"

Tatapannya tidak beralih dari sosok Shine yang sedang mengobrol dengan resepsionis kantor di lobbi dan tertawa-tawa di sana. Zaf sudah memasang alat pelacak di ponsel Shine yang terhubung dengan ponselnya dan saat wanita itu berada beberapa radius dari tempatnya, otomatis ponselnya akan berbunyi. Zaf

bukan melakukannya untuk menguntit Shine meskipun kadang dia ingin tahu di mana wanita itu berada tapi lebih untuk keamanan dan Zaf bersyukur melakukannya karena sangat berguna.

Zaf menghembuskan napasnya kasar dan memalingkan wajahnya ke samping menatap langit cerah di luar dalam diam.

***

Penanda bunyi di ponselnya menggema lagi.

Dari balik kacamata hitam yang dikenakannya, Zaf melambatkan mobil sportnya masih di area perkantoran dan memindai area sekitar. Bunyi ban berdecit terdengar saat Zaf melihat di kejauhan Shine Aurora berdiri di samping mobil Audy dalam pelukan Arsen tidak jauh dari lobbi perusahaan Putra. Wajahnya menampakkan kesedihan yang nyata.

Zaf berusaha keras menahan diri untuk tidak menendang pintu mobilnya, berlari mendekati mereka dan menarik Shine dalam pelukannya lalu membawanya pergi jauh dan mengatakan kalau semuanya baik-baik saja supaya Shine menghilangkan raut wajah sedihnya itu.

Terbiasa melihat ekspresi Shine yang galak, ketus, jutek, nyolot dan marah membuatnya tidak suka saat Shine menampilkan ekspresi kesedihan yang nyata.

Zaf benar-benar harus menekan dorongan hatinya untuk melakukan itu, sebagai gantinya mencengkram erat kemudi mobil yang dia anggap pegangan agar tidak kehilangan kendali.

Zaf punya firasat aneh tentang Putra meskipun laki-laki itu terlihat tanpa cela persis seperti yang diinginkan oleh Shine untuk menjadi pendampingnya. Zaf perlu mencari tahu lebih dalam tapi ternyata tidak semudah yang dia kira. Laki-laki itu penuh dengan rahasia dan Shine terlalu naif untuk sekedar berpikir mungkin saja dia sedang dimanfaatkan. Di matanya, apapun yang dilakukan Putra sekalipun itu kesalahan tetap akan dimaafkan tapi berlaku sebaliknya untuk dirinya.

Memaksa juga tidak akan memperbaiki keadaan karena Shine sudah membencinya. Yang bisa dia lakukan saat ini hanyalah menjaga Shine dari jauh dan mencari bukti yang bisa merubah banyak hal.

Ponselnya berdering, menyentak Zaf dari pikirannya dan terpaksa mengalihkan tatapannya dari Shine yang tersenyum mengangguk untuk semua yang dikatakan Arsen.

"Hmm."

"Zaf, kami sudah ada di apartemenmu. Jenna sudah siap dengan semua kata-kata umpatannya untukmu juga Aldrick."

"Oh Jenna sayang. Kau tidak perlu repot-repot seperti itu," kekeh Zaf dan suara nyaring Jenna terdengar.

"LELAKI IDIOT." Zaf memutar bola matanya. "KAU MAU BUNUH DIRI,HAH?"

"Kau berlebihan sayang."

"Seharusnya aku tidak perlu khawatir seperti ini, hanya buang-buang tenaga. Tapi kau idiot Zafier Gaster. Lucca Alonzo!! Dia itu preman—"

"Gengster lebih keren atau mafia," sela Zaf dengan tatapan mata memandangi Shine.

"PREMAN!!" teriak Jenna. "Itu sebutan ala Indonesia dan dia bukan sembarangan preman. Ke mana otakmu, hah?"

"Masih terpasang di kepalaku dengan aman," jawabnya.

"Sini biar aku yang obrak abrik kepalamu, idiot!!"

"Sayang, tenanglah. Zaf hanya jalan-jalan di sana."

"Jalan-jalan mencari keributan dengan pimpinan para preman di wilayahnya sendiri?" sindir Jenna untuk Kellan.

"Mereka hanya berkunjung. Itu saja," Kellan membela.

"Anggap aja itu untuk bersenang-senang. Bagaimana kalau aku ajak Kellan sekalian," sela Zaf.

"Langkahi dulu mayatku kalau kau mau membawanya. Dasar gila!!" teriak Jenna lalu sambungan terputus.

Zaf tertawa beberapa saat lalu menghembuskan napas panjang. Dilihatnya jam di tangannya dan dia harus segera pulang ke apartemen untuk berkemas lalu berangkat secepatnya ke bandara dan menjemput Aldrick di London lalu pergi berdua ke Italia. Ini akan menjadi perjalanan yang panjang baginya karena entah apa yang akan dia dapatkan di sana.

"Shine—" desah Zaf saat melihat wanita itu yang memang luar biasa cantik di matanya. "Aku akan merindukanmu."

Zaf menekan pedal gas dan pergi dari sana dengan kecepatan tinggi diiringi raungan suara mobil sportnya yang memekakan telinga.

Untuk sesaat tadi Zaf seperti melihat Shine memandanginya dari spion sebelum mobil berbelok di persimpangan.

***

"Apa masalahmu, gadis bar-bar?!"

Bukan lelaki tampan yang tadi ditonjoknya yang nyolot tapi wanita cantik seperti barbie yang mendelikkan mata ke arahnya seraya mengelus wajah lelaki yang berdiri menjulang memegangi rahangnya dengan kening berkerut menatapnya.

"Ini—" Shine mengedarkan pandangan. "Apartemennya Zafier kan?"

"Kamu punya masalah sama dia sampai harus main tonjok seperti tadi?" Laki-laki itu buka suara.

"Sudahlah Kellan sayang. Zaf kan memang bermasalah dengan banyak wanita. Palingan juga dia ini salah satu wanita penggoda Zaf." Shine melotot garang. "Walaupun yah, agak diluar tipenya yang biasa."

"Hei—"

"Tidak ada wanita penggoda yang tahu apartemen Zaf yang ini Jenna." Shine mengatupkan bibirnya tidak jadi bersuara saat mereka mengobrol sambil menatapnya. "Biasanya Zaf membawanya ke tempat biasa."

"Iya juga sih." Sama-sama memandanginya dengan seksama secara keseluruhan membuat Shine jelas kesal.

"Mana Zafier gila itu?!" Shine mengedarkan pandangan tapi tidak nampak Zaf di manapun. "Aku akan menghajarnya sekarang juga. Dasar brengsek!!!"

"Dia lagi bersenang-senang di Italia," jawab wanita itu acuh.

"Waahh—" Shine menyibak rambutnya ke belakang seraya berdecak tidak percaya. "Setelah menciptakan kekacauan, dia dengan seenaknya pergi berlibur? Sungguh luar biasa sekali memang bos sinting itu."

"Lalu apa urusannya denganmu? Memangnya kamu siapanya Zaf?" Tanya si wanita penasaran.

"Aku mimpi buruknya!!" sembur Shine membuat keduanya nampak kaget dan saling memandang. Shine menghembuskan napasnya perlahan mencoba meredakan emosinya karena percuma, Zaf juga tidak ada. Shine menatap keduanya yang memperhatikan dan seperti ragu-ragu mengenalinya.

"Aku minta maaf karena menonjok kekasihmu tadi karena terlalu emosi. Aku pikir yang membuka pintu pasti Zafier jadi aku tidak tanggung-tanggung melakukannya. Aku tidak tahu kalian siapa tapi tindakanku tadi murni untuk Zafier."

"Makanya lain kali jangan bar-bar," dengus si wanita dengan raut wajah kesal.

"Kalau berurusan dengan Zaf itu gak bisa pake kelembutan!" Sembur Shine, keki. "Laki-laki seperti dia itu lebih suka dikasarin karena terlalu arogan!"

Jenna mendekat dengan bibir mencebik, "Kamu pasti hanya mengenalnya setengah-setengah."

"Mengenal kebrengsekannya lebih tepatnya," Shine menggidikan bahu. "Dan aku tidak tertarik mengenal sisanyanya."

"Jaga omonganmu gadis gar-bar. Aku akan menertawakanmu kalau sampai kamu yang akhirnya jatuh hati padanya," ucapnya dengan senyuman miring.

"Tidak akan!" ucap Shine yakin. "Kalau begitu lebih baik aku pergi saja." Shine berbalik tapi tidak jadi dan kembali menghadap Jenna. "Ah ya satu lagi, tolong katakan padanya kalau dia akan berhadapan dengan kemarahan Shine Aurora setelah kembali dari liburannya itu. Permisi!"

Shine kali ini melangkah pasti ke arah pintu.

"Dia yang namanya Shine Aurora?" tanya wanita itu untuk kekasihnya.

"Wah, Zaf benar-benar tidak tanggung-tanggung jatuh di kaki wanita seperti dia. Tipe yang antimaintream sekali."

Shine masih bisa mendengar pembicaraan mereka berdua.

"Aku tidak sabar untuk menertawakannya karena mulut bar-barnya itu nanti," decak Jenna tepat saat Shine membanting pintu aparteman Zaf dan pergi dari sana kembali ke rumah.

***

Shine bahagia.

Pagi ini dia bangun dengan penuh semangat dan sedang menyiapkan sarapan berupa nasi goreng sosis dan teh hangat. Bibirnya tidak henti bersenandung saat dia sibuk menata meja makan, melirik ke arah kamar tamu kemudian tersenyum lebar.

"Beres," desahnya bahagia tepat saat pintu kamar tamu terbuka menampilkan sosok Putra yang sudah segar setelah mandi.

"Gimana keadaanmu?" tanya Shine seraya mendekat.

"Semalam kacau," ucapnya seraya mengacak belakang rambutnya."Tapi pagi ini aku jauh lebih baik."

"Kita sarapan bareng ya."

Putra berhenti sebentar memandangi Shine yang tersenyum lalu menghela napas dan mendekatinya dengan langkah lebar, menarik pinggang Shine agar merapat ke tubuhnya dan mendaratkan ciuman singkat di bibir.

"Maaf. Aku berhutang penjelasan padamu tentang kejadian semalam."

Shine mengelus wajah Putra disertai gelengan kepala. "Santai saja.Aku akan mendengarkan nanti tapi sekarang lebih baik kita makan dulu. Aku sudah buatin kamu nasi goreng."

Putra melirik sekilas ke meja makan dan tersenyum. "Pasti enak." Putra mencium kening Shine. "Kekasihku yang membuatkannya dan aku akan menghabiskannya sampai kenyang."

Shine tersenyum lebar dengan hati berbunga-bunga lalu keningnya mengkerut samar dan reflek memeluk lengan Putra saat laki-laki itu berniat duduk.

"Tunggu Put."

"Apa Shine?" tanya Putra bingung.

"Kita masih berpacarakan setelah semua kesalahpahaman yang terjadi?" Shine menatap lekat Putra yang diam mendengarkan. "Aku merindukanmu beberapa hari ini."

Putra menghela napas, menarik Shine dalam pelukannya dan mengecup keningnya. "Aku yang seharusnya mendengarkan bukannya malah bersikap kekanakan seperti itu. Kamu mau memaafkanku?"

Shine mendongak. "Tentu saja. Kamu dan juga aku, tidak ada yang salah tapi Zafier yang brengsek!"

Putra tersenyum. "Kalau begitu menjauhlah dari laki-laki itu."

Shine memeluk Putra erat. "Tanpa diminta pun, aku akan melakukannya Put."

"Kalau begitu kita akan bersama mulai sekarang."

Dan itu sudah cukup membuat Shine kembali menyunggingkan senyuman secerah mentari dalam pelukan Putra yang memeluknya erat dan diakhiri dengan senyuman miring penuh arti tapi Shine tidak melihatnya

***

Sejak kepergian Abigail, Shine selalu merasa sendirian meskipun dia masih memiliki sahabat seperti Sasha juga Arsen. Rasa kesepian itu melekat kuat seperti bayangan yang semakin

lama semakin menakutkan. Setiap pulang ke rumah, Shine memandangi kamar Abigail yang pintunya selalu tertutup. Bertanya-tanya sendiri, kapan saudara kandung satu-satunya yang dimilikinya itu akan pulang dan menemaninya lagi seperti dulu.

Abigail sosok kakak yang lembut dan perhatian. Dia takut di luar sana kakaknya tidak bisa menjaga diri dengan baik atau dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Shine tidak mau hal itu terjadi padanya. Setiap minggu dia berdoa, di mana pun kakaknya berada, dia selalu dilindungi dan pulang dalam keadaan baik-baik saja.

Kakaknya memang memiliki keinginan untuk berkelana di luar sana. Katanya, dia ingin menemukan cinta tapi pada akhirnya, dia malah terjebak kisah asmara dengan seorang laki-laki kaya brengsek yang hobi berjudi. Shine sudah memperingatkan bahkan tidak setuju kalau mereka berhubungan tapi nyatanya Abigail tidak mendengarkannya sama sekali.

Puncaknya, Abigail meninggalkannya untuk mengikuti laki-laki itu dan tidak ada kabarnya lagi. Mamanya yang memang sudah depresi jadi semakin parah membuat Shine hanya bisa menelan air matanya setiap kali berkunjung. Seakan semua yang dialaminya membuatnya merasa kalau dia tidak akan merasakan yang namanya bahagia. Keluarganya berantakan dan sekarang dia sendirian. Tapi Shine akan selalu menunggunya pulang atau kalau dia tahu di mana Abigail berada maka dia sendiri yang akan datang menjemput. Tapi semakin lama tidak ada kabar, membuat Shine semakin takut.

Di tengah kekalutan yang disimpannya rapat-rapat, melihat Putra seperti menemukan pegangan. Sebentuk rasa aman yang selama ini dicarinya agar dia merasa seperti manusia yang diperbolehkan bahagia.

Shine tidak pernah merasa sebahagia ini. Berada dalam dekapan Putra di atas sofanya, fokus menonton film romantis, mengobrolkan banyak hal yang menyenangkan dan normal.

Seperti pasangan kekasih dimabuk asmara. Hanya ada gema tawa mereka serta raungan manja Minnie di bawah sofa. Putra benar-benar perwujudan laki-laki yang dia idam-idamkan.

"Kenapa waktu terasa cepat sekali," desah Shine saat melihat semburat jingga diluar dari kaca jendela lalu menatap Putra yang tengah memeluknya dengan senyuman manja. "Bersamamu lebih baik."

Putra tertawa, mengelus pipi shine lembut. "Kita sudah seharian berada di sini seperti orang tidak punya kerjaan."

"Kamu tidak akan meninggalkanku lagi kan?"

"Aku akan pergi kalau kamu sudah bosan dan mengusirku keluar," kekeh Putra, Shine tergelak dan makin memeluk erat.

"Aku tidak akan bosan," lirihnya.

"Kalau begitu aku akan tetap di sini."

"Deal."

Shine memandang Putra disertai tawa bahagia dan saling menatap penuh makna sampai Putra menurunkan wajahnya dan menyatukan bibir mereka yang disambut Shine dengan membuka bibirnya agar Putra bisa menciumnya lebih dalam. Awalnya begitu lembut, semakin lama ritmenya semakin naik sampai leguhan Shine terdengar lirih. Tubuhnya terdorong ke belakang, terdesak di sofa dengan Putra yang menindihnya sambil membalas ciumannya yang bertubi-tubi.

Putra melepas ciumannya, menatap mata Shine dengan napas naik turun, menelengkan kepala mencium leher jenjang Shine yang mencengkram rambut belakang Putra saat merasakan tangan laki-laki itu menelusup di balik kaosnya bersentuhan dengan kulit dan menaikkannya perlahan ke atas tepat saat bel pintunya berbunyi membuat mereka berdua kaget dan menghentikan kegiatannya.

"Apa kamu menunggu tamu?" Tanya Putra dengan suara serak.

"Seingatku tidak." Shine bangkit duduk, merapikan kaos dan rambutnya. "Aku lihat dulu siapa yang datang."

"Aku ke toilet dulu," ucap Putra, Shine mengangguk dan tersenyum saat puncak kepalanya di kecup.

Shine bergerak ke pintu sementara Putra ke kamar mandi dan saat membukanya, wajah Arsen dengan senyuman tipisnya yang terlihat.

"Hai."

"Hai," balas Shine. "Aku gak tahu kalau kamu mau datang."

"Aku mengkhawatirkmu." Arsen memperhatikan penampilan Shine keseluruhan. "Kalian gak tidur bareng kan?"

Shine tergelak, menggelengkan kepala dan meninju dada Arsen. "Itu bukan urusanmu!!" Lalu berbalik masuk diikuti Arsen. "Kami tadi sedang asyik menonton tv."

"Itu akan menjadi urusanku kalau dia berani menyentuhmu!!" Shine memutar bola mata sementara Arsen duduk di sisi lain sofa, mengedarkan pandangan. "Mana dia?"

"Kamar mandi." Arsen menyimpitkan mata. "Astaga, jangan berkelakuan seperti itu Arsen!"

"Tapi tetap saja, kita harus menanyakan perihal semalam." Arsen melipat lengannya di dada. "Dan juga kamu harus secepatnya bilang kalau kamu akan ikut denganku ke inggris."

Shine melirik sekilas ke arah pintu kamar mandi seraya mengaitkan rambut panjangnya yang terjuntai ke belakang telinga dan berbisik ke Arsen. "Tapi aku belum memutuskan akan ikut atau tidak!"

"Kenapa tidak? Kamu tidak ada kerjaan di sini dan di sana kamu bisa sekalian mencari Abigail."

"Aku dan Putra baru saja memutuskan untuk kembali bersama," seru Shine, kesal. "Masa aku harus meninggalkannya."

"Jadi kamu lebih mementingkan dia dari pada mencari Abigail?" Tanya Arsen, memojokkan.

"Astaga, menyebalkan!!!" Shine mendengus dan menyandar di sofa.

"Dia pasti bisa mengerti Shine."

"Ada apa?" Keduanya menoleh ke belakang dan menemukan Putra berdiri di ambang pintu. "Apa ada masalah?"

"Kita harus bicara serius," Arsen yang menjawab. "Pertama-tama, aku ingin dengar tentang kejadian semalam."

"Arsen, jangan sekarang," ucap Shine dengan sorot memohon.

"Kita harus tahu apa yang sebenarnya terjadi," balas Arsen. "Kamu juga kan?"

"Aku sudah yakin kalau semua ini pasti rekayasa Zafier!" Shine kesal saat mengingat bos setannya itu.

"Tidak apa-apa. Kita memang harus membicarakannya." Putra duduk di sebelah Shine dan merangkulkan lengannya di bahu membuat Arsen tanpa sadar mengepalkan tangan dengan ekspresi tak terbaca. "Semalam aku diundang untuk datang ke club, sama sekali tidak berniat mabuk-mabukan dan menggoda wanita malam di sana. Lalu tiba-tiba wanita itu datang, mengenalkan dirinya bernama Joana, membawakan minuman beralkohol yang tidak bisa aku tolak dan tahu-tahu kami berdansa. Hanya itu!"

"Bukan kamu yang menggodanya?" Tanya Arsen penuh selidik mengabaikan pelototan Shine.

"Tidak. Aku tahu kalau dia itu wanita mahal dan aku tidak segila itu menggodanya kalau tidak sanggup membayar."

"Kamu sudah mengenalnya sebelum itu?"

"Aku tahu dari obrolan beberapa temanku kalau tarifnya mahal. Apa cerita itu tidak cukup memuaskanmu kalau aku memang tidak berniat menggoda wanita lain hanya untuk mengalihkan pikiranku dari Shine." Putra menatap Shine yang tersenyum, mengelus pipinya dan mengecupnya.

"Aku percaya padamu," ucap Shine.

Arsen memalingkan wajah, tangannya makin mengepal di sisi tubuhnya mencoba menekan amarah di dadanya yang terusik.

"Apa tidak aneh tiba-tiba dia datang dan menggodamu?" Tanya Arsen lagi.

Shine yang menjawab dengan nada kesal. "Kamu tidak dengar apa yang dikatakan wanita murahan itu kalau Zafier yang membayarnya. Dia pasti ingin membuat kami saling salah paham." Shine mendengus. "Aku benar-benar bernafsu ingin menghajarnya semalam tapi laki-laki itu ternyata sudah pergi jalan-jalan ke Italia."

"Italia?" Tanya Arsen keget.

"Iya. Kenapa?"

Arsen terdiam sesaat lalu menggelengkan kepala. "Tidak apa-apa. Laki-laki itu memang brengsek!"

"Sangat." Shine berdecak. "Aku harap bisa menghajarnya!"

"Shine, kamu sudah janji akan menjauhi laki-laki itu kan?" Putra menarik dagu Shine agar menghadap ke arahnya. "Aku benar-benar tidak suka kamu masih menemuinya."

Shine manyun, "Aku hanya merasa kalau Zaf pantas mendapatkan beberapa tonjokanku."

Putra menggeleng, "Jangan lakukan itu, *baby*. Aku cemburu."

Shine tertawa dan mencubit gemas hidung Putra yang tersenyum.

"Aku akan membawa Shine ke Inggris beberapa hari lagi," sela Arsen dengan tatapan ke arah luar, enggan melihat kemesraan yang mereka perlihatkan juga pelototan Shine.

"Inggris?" Putra nampak kaget. "Kenapa Shine harus ikut ke sana?"

"Aku belum setuju untuk ikut!!" Shine kesal.

"Aku dengar Abigail ada di sana."

Shine terdiam menatap Arsen yang juga sedang menatapnya. "Abigail ada di sana? Kamu pernah bertemu dengannya?"

Arsen menggelengkan kepala. "Aku punya banyak kesibukan di sana jadi tidak punya waktu untuk mengeceknya. Kalau kamu ada di sana, kamu bisa mencarinya." Shine terhenyak dengan tangan di kepala. "Pikirkan itu Shine. Aku takut dia menghilang lagi dan akan semakin sulit ditemukan."

"Siapa Abigail?"

Arsen tersenyum miring melihat wajah bingung Putra. "Saudara kembar Shine yang hilang."

Putra menoleh ke Shine meminta kepastian tapi dia hanya tersenyum, menghela napas panjang dan memegang telapak tangan Putra. "Put, apa kamu bisa menungguku sebentar sementara aku mencari kakakku di sana?" Putra terdiam. "Aku tidak akan menetap lama, kalau aku bisa memastikan itu Abigail atau bukan, aku akan segera pulang."

Mereka saling menatap selama beberapa saat lalu helaan napas Putra terdengar membuat Shine nampak lega. "Aku tidak punya pilihan dan akan menunggumu di sini."

Shine tersenyum lebar dan memeluk Putra dengan erat, "Terima kasih."

Arsen tanpa sadar juga lega. "Aku akan mengurus semuanya, kita pergi beberapa hari lagi."

Shine mengurai pelukannya dan mengangguk lalu seperti teringat sesuatu, Shine menoleh cepat ke Putra. "Oh iya Put, kartu akses milikku yang aku berikan padamu kemarin, bisa aku mengambilnya kembali karena pihak HRD memintanya."

"Kartu akses?" Putra sedikit kaget. "Ah ya ada. Aku lupa mengembalikannya—" Putra melihat jam tangannya dan berdiri. "Kalau begitu aku akan mengambilnya dulu di rumah dan besok akan mengantarnya ke sini."

"Oke baiklah." Shine mengangguk, Putra mencium keningnya lalu menoleh ke Arsen.

"Kalau begitu aku pulang dulu."

"Oke."

Shine memeluk sebelah lengan Putra saat berjalan ke pintu dibawah tatapan Arsen yang nampak tidak suka.

***

PART - 23

Napoli, Italia

"Kita nampak seperti *gay* di sini," kekeh Zaf.

Aldrick mendengus, mengedarkan pandangan ke area jalanan Naples yang ramai. "Menggelikan!"

Di sekeliling mereka, banyak pasangan yang saling bergandengan tangan dan bercanda mesra seraya menunjuk lampu-lampu juga hiasan yang menggantung indah di sepanjang jalan.

Zaf menyesap rokoknya, membiarkan asapnya menghilang terbawa angin malam, mengimbangi langkah kaki sahabatnya menuju pusat kota yang ramai dipadati pengunjung dan wisatawan karena saat ini tengah berlangsung Festival *Maggio Dei Monumenti Napoli* atau Festival kebudayaan yang memang diadakan satu tahun sekali. Belakang coat mahal mereka berkibar pelan seiring langkah kaki menuju kerumunan di depan akibat hembusan angin pantai menciptakan siluet mempesona di dinding bangunan tinggi di samping mereka.

Mengabaikan cafe juga restoran yang menawarkan kenikmatan Pizza yang terkenal di Napoli, mereka membaur seakan kedatangan mereka semata untuk berjalan-jalan bukannya dua lelaki idiot yang mencoba mencari gara-gara dengan penguasa bawah tanah Napoli.

"Apa ini setimpal, Zaf?" tanya Aldrick.

Zaf tersenyum miring, "Entahlah."

"Kau melakukan hal gila seperti ini untuk membantunya tapi wanita itu sama sekali tidak tahu bahkan membencimu." Aldrick nampak geli. "Wanita itu menonjok Kellan di apartemenmu."

"Aku tahu. Dia pasti marah besar. Aku pantas mendapatkannya meski Kellan yang harus menerimanya."

"Aku tidak mengerti caramu berpikir."

Zaf berdecak, "Nanti kau juga akan paham saat duniamu perlahan berubah gravitasi. Bukan lagi kau yang menjadi pusat dunia tapi orang lain."

"Jadi kau mencintainya?" desah Aldrick. "Pada akhirnya kalah."

"Aku masih belum yakin dengan diriku sendiri."

"Belum yakin?" Aldrick menoleh. "Aku yakin seandainya Shine dalam keadaan bahaya maka tubuhmu duluan yang akan ambruk karena menjaganya."

Zaf tersenyum. "Gila memang tapi itu yang akan aku lakukan untuknya."

Aldrick mendesah. "Seharusnya aku tidak perlu menanyakan kau mencintainya atau tidak. Apa yang kau lakukan ini sudah menjelaskan banyak hal."

"Selama bersamanya aku benar-benar seperti orang baru bukan Zaf yang pernah dibayangi kematian cinta masa lalunya. Aku menginginkannya tapi takut tidak bisa membuatnya bahagia."

Aldrick tergelak. "Wah Zafier yang malang. Akhirnya mengalami yang namanya krisis kepercayaan diri."

"Kau diperbolehkan untuk tertawa sekarang."

"Aku akan melakukannya—" desah Aldrick, mengedarkan pandangan, mencoba memastikan tidak ada yang mengintai mereka. "Nanti setelah semua kegilaan ini berakhir."

Zaf terkekeh, "Kau bahkan lebih gugup dari pada aku."

"Aku sudah lama sekali tidak pernah bertemu dengannya."

"Lucca pasti akan menyambutmu dengan pelukannya. Aku yakin itu."

"Aku meragukannya Zaf."

Akhirnya mereka berdua sampai di depan salah satu bangunan bersejarah di Napoli yang dipadati pengunjung. Zaf membuat puntung rokoknya dan mengedarkan pandangan melihat orang-orang dengan seksama.

"Kita lebih baik lewat sini saja."

Zaf mengikuti Aldirck melewati deretan gedung menjauhi pusat keramaian menuju ke satu tempat yang mungkin saja bisa membawa mereka ke Lucca meski harus menghadapi anak buahnya terlebih dahulu.

"Berhenti Zaf." Zaf sontak menghentikan langkahnya. "Ada lima orang mencurigakan yang terus memandangi kita dari beberapa titik." Zaf reflek mengedarkan pandangannya dengan kewaspadaan penuh. Tidak perlu waktu lama untuk menerka karena lima lelaki yang keluar dari bayang-bayang segera mengelilingi mereka. Zaf dan Aldrick reflek bersinggungan punggung dengan tangan yang siap dengan senjata mereka.

"Jatuhkan senjata kalian ke bawah," ucap salah satunya yang mengacungkan pistol. "Jangan ada perlawanan."

"Ah menyebalkan," gumam Zaf, meletakkan pistolnya di jalan begitu juga Aldrick yang langsung diambil.

"*Well*, lihat siapa yang tersesat di sini."

Seruan itu membuat Zaf dan Aldrick menoleh ke salah satu pilar gedung dan menemukan seorang laki-laki berjalan mendekat dengan gaya angkuh. Mereka kaget karena bos mafianya sendiri yang menyambut.

"Ah, saudara jauhku sedang berkunjung rupanya."

"Lucca," gumam Aldrick. Zaf menyimpitkan mata dan melihat laki-laki Italia yang tampan di sana.

"Kejutan yang menyenangkan sekali."

Sampai akhirnya Zaf bisa melihat jelas sosok itu dan terdiam. Hidup di keluarga mafia dan sekarang mewarisi kejayaan keluarganya dalam mempertahankan posisi mereka sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di Napoli jelas membuat sosok Lucca begitu berkharisma sekaligus ditakuti.

"Apa kabarmu Lucca?" tanya Aldrick berusaha santai. "Hmm, kota yang bagus."

Lucca mendekat dan berdiri di depan Aldrick dengan tatapan tidak ramah. "Apa maksud kedatanganmu ke sini? Tadinya saat

anak buahku mengatakan melihatmu di Napoli, aku sama sekali tidak percaya tapi aku juga penasaran jadi karena kebetulan aku juga sedang berjalan-jalan, jadi kenapa tidak aku sambut sekalian."

"Tidak perlu repot-repot karena kami memang sengaja datang untuk menemuimu."

Alis Lucca terangkat, "Setelah sekian lama kau baru memiliki niat berkunjung." Zaf merasakan tubuh Aldrick menegang sementara dia waspada dengan sekitarnya.

"Aku yang memiliki kepentingan pribadi denganmu." Lucca langsung mengalihkan tatapannya ke Zaf dengan tatapan menyelidik, Sorot matanya yang mengintimidasi membuat Zaf terdiam

"Siapa kau?"

"Aku ingin menemui Abigail."

Keterkejutan nampak di wajahnya. Lucca sekarang berdiri di hadapannya dengan tatapan marah, Zaf mengepalkan tangan mengantisipasi apapun yang akan terjadi.

"Kenapa kau ingin menemuiku?"

Suara lembut wanita menyela tatapan mereka dari arah belakang membuat Zaf juga Aldrick langsung berbalik dan terdiam membeku. Wanita cantik dalam balutan gaunnya itu berdiri melipat lengan dikawal ketat beberapa orang berbadan sangar, balik memandangi Zafier dengan tatapan penasaran lalu perlahan maju mendekat. Zaf menelan salivanya dengan susah payah saat melihat sosok Abigail.

Seperti melihat Shine Aurora dalam versi yang lebih dewasa dan lembut.

Saat mereka akhirnya berhadapan dan memandang mata hitamnya, Zaf tidak menampik pesona wanita itu yang tanpa cela dan tidak heran kalau Lucca menjadikannya wanitanya.

BUUUKK!!

Zaf meluruh ambruk setelah seseorang mendaratkan pukulan menyakitkan di punggungnya membuatnya terkapar begitu saja di jalanan dingin Napoli begitu juga Aldrick.

***

Mansion kediaman keluarga Alonzo

"Apa yang membawa kalian sampai ke sini?" tanya Lucca dengan tatapan mengintimidasi, memandangi bergantian Aldrick dan Zafier namun manik matanya selalu lebih lama menatap Aldrick.

"Ini sahabatku, Zafier Gaster. Aku menemaninya kemari untuk memastikan kalau di sini ada wanita bernama Abigail—" Aldrick terdiam sesaat mencoba menahan emosinya. "Sekaligus aku ingin berbicara denganmu masalah pribadi."

Zafier masih merasakan nyeri di punggung akibat pukulan Lucca, berdiri di samping Aldrick dengan tatapan mengarah ke Abigail yang duduk di atas pangkuan Lucca di balik meja kayu panjang dengan ukiran rumit di sekitarnya di dalam salah satu ruangan luas yang ada di mansion. Saat terbangun, mereka berdua berada di dalam kamar yang pintunya tertutup dan dipaksa keluar berhadapan dengan Lucca keesokan siangnya.

Sejak dia masuk, berdiri di depan mereka, Abigail memandanginya dalam diam dengan keryitan di dahi, mungkin mencoba mengingat, apa mereka pernah bertemu sebelumnya. Wanita itu terlihat santai berada di sisi Lucca bahkan mengalungkan lengan di lehernya.

"Aku baru tahu kalau kau sahabat yang baik," sindir Lucca. "Apa aku harus mengucapkan terima kasih padanya karena akhirnya bisa membuatmu datang ke sini?"

Zaf tahu kalau hubungan mereka benar-benar buruk di masa lalu.

"Jelas banyak yang harus kita bicarakan berdua." Aldrick terlihat menahan emosinya.

"Aku bahkan sudah lupa, masa lalu apa yang kita miliki dulu." Aldrick mengepalkan tangan melihat senyuman *smirk* Lucca yang akhirnya mengalihkan tatapan ke Zafier. "Ada perlu apa kau dengan wanitaku?" desisnya, nampak tidak suka. "Aku peringatkan kalau aku tidak suka ada laki-laki lain yang menganggu milikku dan jaga sikapmu karena ini wilayah kekuasaanku."

Zafier nampak tenang, tidak terintimidasi. Tujuannya semula hanya untuk memastikan kalau wanita itu memang Abigail dan Zaf tidak perlu meragukannya lagi di lihat dari kemiripannya dengan Shine. Zaf mengangkat kedua tangannya tanda damai. "Aku sudah memiliki wanitaku sendiri jadi kau tidak perlu takut."

Lucca menyimpitkan mata, Zaf balas menatapnya tanpa rasa takut sedikitpun.

"Apa kita pernah bertemu?" Suara merdu dan lembut Abigail terdengar. "Aku tidak ingat pernah bertemu denganmu."

"Aku tidak akan melepaskan laki-laki ini kalau di masa lalu kalian pernah menjalin kasih," desis Lucca, mengeratkan pelukannya di pinggang Abigail, posesif. Aldrick dan Zaf yang menyadari sikap protective Lucca hanya bisa menaikkan alisnya, heran.

"Kenapa kau begitu marah?" tanya Aldrick penasaran. "Bukankah kau memiliki banyak wanita seperti dia di sini—" Lucca nampak marah. "Dari rumor yang aku dengar kalau kau suka bermain wanita."

"Dia istriku, bajingan!!" teriak Lucca membuat Aldrick dan Zaf terkesiap, jelas luar biasa kaget.

"Istrimu?" tanya mereka berbarengan. "Bagaimana bisa?"

"Kenapa kalian begitu kaget?" tanya Abigail dengan alis berkerut, lalu menoleh ke Lucca. "Biarkan mereka mengatakan apa maksudnya mencariku, aku penasaran sekali."

Lucca beralih menatap Abigail dan berucap lembut. "Tapi kau tidak mengenal mereka kan?"

"Sama sekali tidak," Abigail menggelengkan kepala. Lucca mengangguk dan kembali menatap mereka berdua.

"Bicaralah. Aku sedang murah hati saat ini."

"Kau menatapku seolah-olah aku ini seseorang yang sangat kau kenal," ucap Abigail. "Siapa kau?"

Zaf maju, melipat lengannya di dada dan menatap Abigail. "Wajahmu mengingatkanku dengan seseorang yang aku lindungi di luar sana karena dia hidup sendirian." Abigail menyimpitkan mata. "Wanita cantik yang mengeraskan hatinya untuk laki-laki sepertiku karena mengingatkannya pada perbuatan Ayahnya di masa lalu hingga menyebabkan Ibu mereka masuk panti rehabilitasi tapi dia juga memohon padaku untuk membantunya mencari satu lagi anggota keluarganya yang lain, yang pergi meninggalkannya beberapa tahun yang lalu." Abigail terkesiap saat menyadari semua yang dikatakan oleh Zaf yang mengeluarkan sesuatu dari balik coatnya.

"Mungkin kau kenal dengan benda ini."

Abigail bergegas turun dari pangkuan Lucca, berjalan mendekat dengan tatapan terperangah saat Zaf memperlihatkan pisau lipat milik Shine Aurora dan langsung mengambil pisau lipat itu untuk dia lihat dengan seksama, seperti magnet, Lucca mengikuti di belakangnya tapi Aldrick menghadang langkahnya.

"Kita harus bicara," ucap Aldrick.

"Tidak! Tidak akan ada gunanya kita bicara sekarang karena masa lalu sudah tidak bisa lagi diubah."

"Setidaknya kita bisa menyelamatkan pertemanan kita."

"Pertemanan?" Lucca nampak geli, menarik kerah Aldirck dengan tatapan bengis. "Seharusnya kau muncul bertahun-tahun yang lalu kalau memang merasa bersalah."

"Aku tahu." Lucca melepas cekalannya.

"Kau mengenal adikku?" Tanya Abigail, tidak percaya. Lalu ada kelebatan pemahaman di matanya saat memandangi Zaf. "Jangan katakan kalau kau— tadi kau bilang wanitaku. Aku tidak percaya

Shine akhirnya memilih lelaki bule setelah dia berikrar akan membenci lelaki sepertimu."

"Kisah yang panjang. Dia masih Shine yang sama dengan yang kau katakan tapi kau bisa menebak sendiri apa arti dia bagiku hingga aku berani muncul di hadapanmu saat ini."

Abigail menatapnya tidak percaya tapi dia jelas paham maksud Zaf. Dipandanginya pisau lipat itu dan dipeluknya dengan penuh perasaan.

"Dia merindukanmu. Pulanglah," ucap Zaf tapi Abigail hanya diam.

"Dia tidak akan kemana-mana!!" Desis Lucca, menarik lengan Abigail agar kembali ke sisinya.

"Lucca biarkan mereka bicara sebentar dan kita bicara berdua," Aldrick nampak putus asa.

Abigail tersentak dan menoleh ke Lucca. "Dia benar. Aku tidak akan ke mana-mana tapi biarkan aku bicara dengan Zafier. Ini tentang adikku, Shine Aurora."

"Kembaranmu itu?" Tanya Lucca, Abigail mengangguk dan memeluk sebelah lengan Lucca.

"Aku mohon."

Zaf memperhatikan ekspresi Lucca yang berbeda saat berhadapan dengan Abigail. Seperti laki-laki petarung yang tidak bisa melawan matahari, kalah bertekuk lutut dan hanya bisa mengabdikan hidupnya. Entah apa yang dilakukan oleh Abigail sampai seseorang yang di luar sana memiliki julukan menakutkan, memiliki banyak musuh juga sekutu, memiliki Napoli dan daerah sekitarnya bisa bertekuk lutut.

Lucca mengangguk, "Baiklah." Lalu menatap Zaf. "Aku mengawasimu. Jangan macam-macam!!" Tunjuknya dengan aura mengancam membuat Zaf reflek mengangguk. Di tariknya tengkuk Abigail dan diciumnya sebelum Lucca membawa Aldrick ke ruangan yang lain.

Abigail berbalik, menatap Zaf dengan senyuman tulus dan tatapan lembut lalu tiba-tiba dia mendekat dan memeluk Zaf yang membeku. "Terima kasih sudah menjaga adikku."

Saat Abigail mengurai pelukannya, menatap mata hitamnya, Zaf seperti melihat Shine Aurora.

"Sekalipun hidupku taruhannya, aku akan memastikan dia bahagia. Sekalipun dia membenciku, aku tetap akan berjuang membahagiakannya."

Sekalipun aku bukan apa-apa baginya.

Berbeda dengan *image* playboynya selama ini, dibalik sikap brengseknya, Zaf sanggup melakukan apapun untuk wanita yang dicintainya.

***

Zaf merasakan tubuhnya nyeri dari atas sampai bawah dan cipratan air laut membasahi wajahnya. Saat dia membuka mata, sinar matahari langsung menerpa wajahnya membuatnya harus menghalau silaunya dengan tangan.

"Untung kau masih hidup," decak Aldrick yang duduk tidak jauh darinya.

"Yeah, masih untung."

"Tapi wajahmu babak belur," Aldrick tertawa.

Zaf bangkit, bersandar di sisi perahu motor yang membawanya menjauh dari pelabuhan Napoli dan menengadahkan kepalanya memandangi burung-burung yang terbang di langit.

"Yang penting aku masih kelihatan ganteng."

Aldrick tertawa, menendang kakinya nampak geli. Zaf menghela napas panjang saat meraba sesuatu yang dia simpan di balik coatnya yang untungnya sudah dimasukan ke plastik pelindung agar tidak terkena air dan menoleh ke belakang di mana kota Napoli semakin lama semakin kecil.

"Kau benar-benar membuatnya marah, *right*?" tanya Zaf tanpa menoleh ke Aldrick yang menunduk.

"Parah. Mungkin hubungan kami tidak akan pernah membaik."

Zaf menyeka darah di sudut bibirnya, meludahkan darah yang ada di mulutnya ke laut. Aldrick tidak berhasil membujuk mantan sahabatnya itu untuk berdamai hingga membuatnya marah. Untung saja Zaf sudah berbincang panjang lebar dengan Abigail dan membawa kenang-kenangan dari sana untuk Shine Aurora. Itu sudah cukup baginya untuk kembali.

Keadaanya cukup mengenaskan setelah mendapat beberapa pukulan juga tendangan dari anak buahnya Lucca tapi mereka semua berhasil dilumpuhkan dan mereka harus berusaha keluar dari mansion.

Di tengah laut, Rey mematikan mesin kapal motornya dan berbalik menghadap Aldrick juga Zaf.

"Bos, aku punya kabar buruk."

Zaf duduk tegak begitu juga Aldrick dengan wajah serius.

"Apa Shine—"

Rey menggeleng. "Shine aman bersama Arsen tapi ini tentang nasibmu ke depannya bos."

Aldrick dan Zaf saling memandang dalam diam lalu kembali menoleh ke Rey.

"Kita punya masalah besar yang sudah menunggu di Indonesia."

***

PART - 24

Pasti sesuatu telah terjadi.

Seharian ini Shine gelisah. Seharusnya hari ini berjalan sesuai dengan rencana mereka kemarin, Putra datang menjemput tapi ditunggu sampai malam pun laki-laki itu tidak muncul bahkan sama sekali tidak ada kabarnya.

Shine sudah berkali-kali mencoba untuk menghubungi Putra tapi selalu terhubung dengan mailbox. Shine khawatir terjadi sesuatu sama kekasihnya.

"Arsen." Shine melintasi halaman rumahnya, menghampiri Arsen yang baru keluar dari mobilnya. "Aku sama sekali tidak bisa menghubunginya," ucapnya khawatir saat mereka berdiri berhadapan. "Aku takut terjadi sesuatu padanya."

"Aku sudah mengutus seseorang untuk mencari alamatnya dan mendapatkannya. Lebih baik kita cek ke sana."

Shine mengangguk, masuk ke dalam mobil yang pintunya dibuka Arsen dan segera melajukannya menuju ke alamat Putra. Untung saja *traffic* jalanan Jakarta saat malam tidak terlalu padat. Shine sudah berpikiran yang tidak-tidak. Duduk dengan tangan saling meremas dan menggigiti ujung kukunya. Kali ini firasatnya sangat tidak enak.

Arsen menekan pedal rem hingga mobil berhenti tidak jauh dari rumah besar yang sepertinya di desain seperti rumah kontrakan pada umumnya.

"Itu orang suruhanku." Arsen melepas seatbelt, menunjuk seorang laki-laki yang duduk di atas motor sport besarnya. Shine buru-buru keluar mengikuti Arsen mendekati laki-laki itu.

"Bagaimana?" tanya Arsen sementara Shine memperhatikan wajahnya yang tertutup masker hitam.

Laki-laki itu menunjuk salah satu pintu kontrakan. "Putra menyewa kontrakan itu selama tiga bulan. Kata pemiliknya, laki-laki itu sudah keluar dari sana kemarin malam meskipun sudah membayar full uang sewanya. Aku sudah mengecek isi kamarnya dan bersih. Sama sekali tidak ada apapun bahkan sisa-sisa barang yang mungkin tertinggal." Shine sempurna terdiam saat mendengarnya. "Aku sudah menanyakan ke pihak HRD perusahaannya dan secara mengejutkan, dia mengambil cuti sebelum mengundurkan diri."

Arsen memegang kedua bahu Shine saat dilihatnya wanita itu akan limbung seperti mencoba menahan emosinya terkait berita yang pasti mengagetkannya.

"Maksudmu, kemungkinan besar dia sudah pergi?"

Laki-laki itu mengangguk. "Begitulah. Dia sama sekali tidak punya keluarga di sini dan tidak ada alamat yang lain. Bersih."

"Kamu bohong kan?" suara Shine bergetar saat menanyakannya.

Laki-laki itu terdiam, memperhatikan Shine yang menatapnya penuh harap kalau informasi yang dia dapatkan salah tapi harapannya runtuh saat laki-laki itu menggelengkan kepala.

"Semuanya akurat. Dia hanya dikontrak bekerja selama tiga bulan tapi keluar sebelum waktunya begitu juga dengan kontrakannya. Aku bisa memberikan datanya jika kalian mau mengeceknya lagi."

Shine menutup wajahnya dengan tangan, Arsen sigap menariknya dalam pelukan membuat Shine langsung membenamkan wajahnya di sana. Menangis tanpa suara karena dia sedang patah hati malam ini. Kenapa Putra tega melakukan hal ini padanya?

"Apa hanya itu saja?" tanya Arsen seraya mengelus rambut Shine yang tubuhnya terasa begetar.

"Hanya itu. Laki-laki ini menutupi identitasnya dengan sangat baik bahkan ada beberapa yang dimanipulasi."

Shine meremas kaos Arsen erat dengan tubuh yang semakin bergetar hebat mencoba menahan isakannya menjadi-jadi membuat Arsen yang dijadikan pegangan berusaha menyeimbangkan tubuh Shine agar tidak limbung.

"Baiklah. Aku akan mentransfer ke rekeningmu malam ini." Arsen menepuk lengan laki-laki itu."Kerja bagus. Pergilah."

"Ah ya aku menemukan ini di tempat sampah."

Shine menoleh dengan mulut dia bekap dengan tangannya sendiri karena ingin tahu meski matanya berkaca-kaca dan terbelalak saat melihat tali tanda pengenalnya berwarna pink.

"Hanya talinya saja yang aku temukan." Shine langsung mengambil tali itu dan menatapnya dengan seksama. "Kalau begitu permisi."

Arsen mengangguk, membiarkan anak buahnya pergi sementara Shine diam seribu bahasa memandangi tali yang biasanya dia gunakan untuk menggantung kartu akesesnya saat bekerja di Gaster coorporatioan.

"Ah sial!" Shine memejamkan mata saat menyadari kebodohannya dan mencengkram erat tali itu. "Brengsek!"

Shine terisak lagi dan Arsen langsung memeluknya dengan erat menenangkan. Dia tidak mengerti apa maksudnya Shine dengan tali itu tapi dia tahu kalau Putra seorang penipu berpengalaman. Apa motifnya mendekati Shine?

Arsen pasti akan mencari tahu penyebabnya hingga membuat Shine benar-benar patah hati dibuatnya.

"Shine, beberapa hari lagi kita ke Inggris. Kamu harus ikut denganku dan lupakan dia."

Shine hanya diam memikirkan kebodohannya selama ini. Hanya ada satu orang yang ada dalam kepalanya meski Arsen memeluknya dengan erat.

Arsen hanya ingin mencoba melindungi wanita yang selama ini dicintainya tapi tidak berani dia katakan hingga membuat Shine salah paham beranggapan kalau dia mencintai Abigail. Shine

hanya tidak menyadari kalau mata Arsen selalu tertuju padanya selama ini begitu juga hatinya.

***

"Kerja bagus."

Putra tersenyum miring, menarik satu koper coklat yang disodorkan padanya.

"Ini namanya keberuntungan karena wanita itu begitu mudah dibodohi. Awalnya aku pikir akan lama mendapatkan sesuatu yang berguna buat kalian tapi dia malah memberikannya dengan sangat mudah."

"Kalau begitu kamu harus kembali ke tempat di mana kamu berasal untuk menghindari resiko apapun yang akan merugikan nantinya."

Putra menyeringai, membuka kuncian kopernya dan tersenyum puas saat melihat uang dalam satuan dollar memenuhi koper itu dan menutupnya dengan bersemangat.

"Tanpa anda beritahupun, aku akan melakukannya." Putra berdiri. "Kalau begitu aku pergi. Semoga anda bersenang-senang dengan apa yang aku berikan itu."

Laki-laki yang duduk di sisi lain meja dengan gaya santai itu tersenyum sombong. "Itu urusanku. Anggap kita tidak pernah berurusan. Pergilah."

Putra mengangguk, "Senang bekerja sama dengan anda."

Lalu berbalik pergi keluar dari ruangan tertutup yang terjaga privasinya dengan wajah penuh kepuasan. Saat berdiri di samping mobil sportnya, Putra mengeluarkan ponsel dan menghidupkannya lalu tersenyum miris saat melihat panggilan tak terjawab dari Shine juga chatnya yang bertubi-tubi menanyakan tentang dirinya.

"Wanita yang malang," decaknya, menjatuhkan ponselnya ke aspal dan menginjaknya dengan kuat hingga layarnya pecah berkeping-keping lalu membuangnya ke tempat sampah. "Selamat tinggal Shine Aurora."

Putra yang mengenakan pakaian serba hitam itu masuk ke dalam mobil, meletakkan tas di kursi penumpang dan melajukan mobil sportnya mengarah ke luar kota dengan kecepatan tinggi saat malam semakin larut.

***

"Zaf—"

Zafier membuka mata saat mendengar panggilan itu, melihat kegelisahan yang ditunjukkan sahabatnya, Aldrick, yang nampak tidak tenang duduk di kursinya sementara pesawat pribadinya sebentar lagi akan mendarat di Bandara Halim Perdanakusuma setelah menempuh perjalanan dari Bandung yang terasa singkat bagi Zaf.

Setelah dari Napoli, mereka singgah ke London lalu kembali ke Indonesia tapi tidak langsung mendarat di Jakarta melainkan ke Bandung lebih dulu.

"Apa kau yakin?"

"Kau sudah menanyakannya puluhan kali," decak Zaf.

Aldrick mendengus, melihat ke arah luar melalui jendela pesawat. Kota Jakarta sudah nampak semakin jelas di bawah sana. "Dasar sinting, licik, dan gila!!"

"Kau tahu jelas gimana aku." Zaf tersenyum miring, "Jangan lupa beritahu Kellan juga Jenna dan ingat tugas yang aku limpahkan padamu."

"Yeah," ucap Aldrick disertai sindiran. "Aku sudah tidak sabar untuk melakukannya."

"Aku akan merindukanmu," ucap Zaf tenang, Aldrick menatapnya sesaat dan menghembuskan napas.

"Ini benar-benar gila, Zaf!!"

"Aku sudah menjelaskan semuanya padamu."

Zaf mengambil sesuatu dari saku coatnya, memandangi pisau lipat milik Shine juga satu benda yang diberikan Abigail saat mereka bertemu. Ditatapnya kedua benda itu dalam diam.

"Semoga beruntung Shine Aurora," gumamnya seraya menggenggam kedua benda itu di tangan, menariknya mendekat ke wajah seperti berdoa tepat saat guncangan halus terasa dan pesawat mendarat di lintasan.

Zaf membuka mata, menghela napas panjang, memberikan pisau lipatnya Shine ke Aldrick dan memakai kalung milik Shine yang disimpan Abigail selama ini yang terukir namanya di balik bandul bunga matahari. Aldrick memperhatikan dalam diam begitu juga dengan Rey.

"Ini jimatku."

Aldrick memutar bola mata. "Kau jelas sudah diperbudak."

"Nona Shine memang tidak ada tandingannya," Rey yang sejak awal duduk di sisi lain keduanya menambahkan disertai seulas senyum tipis. "Tuan Zaf lebih suka Nona Shine yang mengamuk dari pada saat dia terlihat manis."

Aldrick mendengus. "Mereka berdua memang sama sintingnya."

Zaf tersenyum, mengelus dan mencium bandulnya, memasukkannya ke balik kaos yang dikenakannya lalu berdiri diikuti Aldrick dan Rey tepat saat pintu terbuka. Zaf yang wajahnya masih memar, memakai kaca mata hitam untuk melindungi matanya dari sinar matahari dan turun saat dilihatnya mobilnya mendekat di kejauhan.

Zaf mengambil ponsel, melakukan panggilan cepat dan tersambung ke seseorang yang menyapanya dengan suara selembut sutra.

"Zafier? Apa terjadi sesuatu sampai kau menghubungiku?"

Zaf tersenyum, duduk dalam mobilnya. "Azalea, aku membutuhkan bantuanmu."

***

Shine berdiri diam menatap nanar pintu di depannya yang tidak juga terbuka meski dia sudah memencet belnya puluhan kali. Sudah satu jam dia berada di sana berharap bisa bertemu dengan

Zaf untuk minta maaf atas ketololannya tapi tidak ada hasilnya. Shine berkali-kali mendatangi apartemen Zafier dan melakukan hal yang sama tapi pintu tetap tidak terbuka yang artinya Zafier belum pulang dari berliburnya.

Rasa sesak mengganggunya sejak beberapa hari lalu. Dia patah hati, mengutuk Putra juga kebodohannya yang sangat fatal karena dibutakan oleh cinta dan mengacaukan semuanya hingga membuatnya perlahan-lahan merasakan penyesalan di dalam hatinya.

"Zafier—" desah Shine, menyandarkan kepala di pintu dan menunduk ke bawah seraya bergumam, "Aku harap kau akan baik-baik saja."

Ponsel di saku celananya berbunyi, Shine berdiri tegak. Saat dilihatnya siapa yang menelepon, Shine menghela napas dan mengangkatnya.

"Aku akan segera menyusul."

Setelah mendengar jawaban Arsen, Shine menutup ponselnya dan menjatuhkan tangannya terkulai di sisi tubuhnya. Kembali menatap pintu di depannya dengan tatapan nanar selama beberapa saat sampai dia akhirnya mundur, mengerjapkan matanya berkali-kali dan menarik ke atas pegangan kopernya.

"Semoga kita bisa bertemu lagi Zaf. Aku minta maaf."

Shine mencengkram kopernya, memutar badan dan berjalan ke arah lift seraya menarik koper berpergiannya untuk turun ke lobbi dan masuk ke taksi yang sudah menunggunya.

"Bandara Pak."

Akhirnya Shine mengiyakan ajakan Arsen ke Inggris. Sudah saatnya dia kembali mencari saudara kembarnya dan pelan-pelan melupakan sosok Putra yang tega-teganya mematahkan hatinya dan menelan penyesalannya yang dalam untuk Zafier.

Apa laki-laki itu akan membencinya?

***

"Apa kamu tahu apa motif Putra mendekatimu?"

Shine yang duduk di ruang tunggu penerbangan Internasional menoleh ke Arsen yang duduk di sebelahnya.

"Dia bajingan berbulu domba." Shine mengalihkan tatapannya dengan kesal. "Apapun alasannya, aku akan menghajarnya sendiri kalau aku bisa menemukannya nanti."

Arsen berdecak, mengelus puncak kepala Shine. "Setelah ini kamu harus hati-hati terhadap siapapun yang mendekatimu."

"Aku hanya tidak habis pikir—" Shine menoleh, menatap mata Arsen yang memandanginya. "Laki-laki itu terlihat begitu sempurna, tanpa cela, sikapnya sangat manis dan matanya terlihat hangat juga bisa dipercaya tapi siapa yang sangka kalau dia—" Shine menekan emosi itu di dadanya. Hatinya hancur saat mengetahui laki-laki pertama yang membuatnya begitu jatuh hati ternyata memiliki maksud terselubung. "Brengsek penipu yang sepertinya sangat berpengalaman."

"Jelas dia itu penjahat bayaran yang sudah biasa melakukan tugas menyamar seperti ini," desah Arsen, melipat lengannya di dada.

"Apapun alasannya, tujuannya hanya satu. Zafier." Arsen diam. "Gara-gara dia aku harus mengalami hal seperti ini. Dijadikan alat untuk mencari kelemahannya."

"Kenapa laki-laki brengsek dan suka bermain wanita seperti dia bisa membuatmu menjadi sasaran seperti ini? Bukankah wanitanya banyak di luar sana?" Tanya Arsen.

Shine hanya diam tidak menjawab. Beginilah kalau berurusan dengan Zafier yang memiliki banyak musuh. Bukan pertama kalinya dia dijadikan target padahal dia bukan siapa-siapanya Zafier. Kemana wanita-wanita pemuas nafsunya? Kenapa bukan mereka saja?

Shine meremas tangannya. Memikirkan apakah keputusannya untuk pergi seperti ini tanpa meminta maaf pada Zaf merupakan keputusan yang tepat. Mungkin saja laki-laki itu akan menertawakan tingkahnya dan bahagia di atas penderitaannya

karena ternyata dia benar. Putra patut dicurigai dan memang seorang bajingan. Tapi bisa juga Zaf sangat marah karena dia membeberkan informasi yang sangat rahasia. Entah apa sebenarnya yang ada dibalik kartu eksesnya. Apakah *barcode* itu berarti sesuatu? Zaf memang sudah gila dan tidak bisa ditebak pikiran liciknya.

Lagi-lagi Shine berpikiran yang negatif tentang Zafier. Anggapannya kalau laki-laki seperti Zaf sudah tidak memiliki kebaikan di dalam hatinya membuatnya selalu berpikir negatif, curiga dan penuh amarah saat bertemu dengannya.

"Semuanya akan baik-baik saja Shine, kamu jelas tahu Zafier laki-laki yang juga licik."

Shine hanya diam, duduk menyandar memperhatikan layar datar ukuran besar yang sedang menayangkan liputan gosip, sedikit kaget saat Arsen berdiri.

"Aku ke toilet dulu."

Shine mangangguk dan tersenyum lalu diam memandangi punggung Arsen menghilang di kejauhan. Shine menghela napas, mengambil ponselnya dan menarik ke depan tas berpergiannya mencoba mencari headset. Masih ada waktu setengah jam menunggu sampai mereka masuk ke dalam pesawat.

Shine mengeryit saat melihat amplop dengan logo salah satu rumah sakit ternama Jakarta di dalam tasnya. Shine membukanya dan melihat beberapa resep obat saat dia pingsan tidak ditebusnya karena memang tidak terbiasa minum obat. Shine membacanya, membaliknya dan berdecak lalu meremasnya berniat membuangnya saat manik matanya melihat kertas yang lain berisi copian formulir masuk, copian resume medis, hasil pemeriksaaan darahnya dan tercengang saat melihat sesuatu yang baru saja diketahuinya.

"Aku agak lapar. Apa sebaiknya kita makan dulu?"

Arsen menghempaskan tubuhnya di samping Shine yang termangu dengan kertasnya membuat Shine reflek berdiri dan berhadapan dengan Arsen yang nampak kaget melihat sikapnya.

"Kenapa Shine?" Tanya Arsen.

"Siapa yang membawaku ke rumah sakit saat pingsan tempo hari?"

Arsen diam, tidak mengerti. "Aku—"

"Katakan sejujurnya!! Bukan kamu kan yang pertama kali membawaku ke sana?" Sela Shine dengan emosi tinggi seraya mencengkram kertasnya.

Arsen berdiri. "Memangnya kenapa Shine? Apa itu penting? Aku yang ada di sana menungguimu."

"Ini penting Arsen." Shine menatap penuh arti. "Apa Zafier yang menolongku?"

Arsen diam, tidak menjawab tapi Shine tahu kalau dia benar. Kertas di tangannya memperlihatkan dengan jelas tanda tangan Zafier. Shine terduduk di kursinya, menopang kepalanya dengan tangan yang sikunya dia sandarkan di paha.

"Shine—" Shine menepis tangan Arsen yang tadi mau menyentuhnya dan menoleh dengan mata berkaca-kaca.

"Sudah puluhan kali aku mencoba menutup mata dari semua hal yang dilakukan Zaf hanya karena aku benci kelakuannya yang suka memainkan perasaan wanita hingga mengingatkanku pada sosok Papa di masa lalu. Aku gak mau menjadi seperti Mama yang hanya bisa duduk diam di dalam dunianya sendiri yang sudah hancur dan tenggelam dalam kesedihannya. Aku berusaha mati-matian tetap mempertahankan egoku kalau aku tidak akan pernah jatuh ke tangan laki-laki seperti dia." Air matanya menetas, Arsen diam membeku. "Tapi idiotnya, laki-laki itu melakukan banyak hal untuk melindungiku meskipun caranya licik dan gila." Shine menyandar di kursi dan menghapus air matanya. "Aku benar-benar persis seperti wanita tidak berperasaan meskipun aku tidak yakin akan tahan menghadapi sikap Zaf yang semaunya sendiri

tanpa melayangkan kepalan tanganku. Tapi begitulah dia, Laki-laki brengsek yang idiotnya bersikap baik di belakangku. Sial!!"

"Dia tidak akan pernah berubah Shine. Zaf tetap akan menjadi seorang yang brengsek sampai dia dapat karma dan sadar betul kalau hidupnya butuh wanita baik yang dia sebut istri." Arsen mencoba menenangkan dan mengelus lengan Shine. "Kamu tidak perlu merasa seperti ini hanya karena dia. Laki-laki itu pantas mendapatkannya."

Shine menatap Arsen yang tersenyum. "Selama ini kamu jelas hanya dipermainkan."

"Berita terkini yang menghebohkan publik terkait Zafier Gaster." Shine sontak melihat ke arah layar dan ternganga saat melihat berita yang ada di sana. *"Pengusaha asal Amerika yang mendirikan salah satu anak cabang perusahaannya, Gaster Coorporation, di wilayah Asia, tepatnya Indonesia saat ini sedang tersandung masalah kriminal. Zafier diduga seorang Cybercrime atau sering kita sebut penjahat dunia maya yang sudah lama menjadi incaran Badan Intelijen Amerika karena kemampuannya meretas situs web negara milik CIA. Ini masih informasi awal yang bisa kami dapatkan dari tempat kejadian yang dijaga ketat polisi Amerika juga Indonesia yang berjaga-jaga."*

Shine berdiri, menutup mulutnya dengan tangan dan mata berkaca-kaca saat melihat berita mengejutkan itu.

"Zafier sendiri diketahui berada di dalam kantornya bersama beberapa orang dari lembaga yang dibentuk khusus untuk mengumpulkan informasi tentang ancaman keamanan fasilitas fisik dan infrastruktur Internet Amerika guna dilakukan pemeriksaan awal dan juga penangkapan. Entah bagaimana bisa Zafier yang selama ini tidak memiliki riwayat kriminal apapun bisa tersandung masalah seperti ini. Yang perlu diketahui, selama masa penyelidikan, Zafier akan di bawa kembali ke Negara asalnya, California, Amerika untuk

penyelidikan lebih lanjut. Selama masa pemeriksaan, Zafier tidak diperbolehkan berpergian dan kemungkinan besar dia tidak akan berada di Indonesia sampai kasusnya selesai. Pilihannya hanya ada dua, kalau dia terbukti seorang Cybercrime yang mengancam keamanan Negara maka dia akan langsung dijatuhi hukuman atau dia bisa bebas jika memang terbukti tidak bersalah."

Shine sudah berlinang air mata saat melihat kantor Zaf yang sangat ramai.

"Zaf—" Shine mundur, berbalik dan berlari sekencangnya keluar dari bandara tidak menghiraukan teriakan Arsen. "Zafier."

***

Shine berlari kencang dari area depan pusat perkantoran menuju ke Gaster Coorporartion karena mobil dilarang untuk masuk ke dalam. Tidak peduli napasnya sudah naik turun dan juga lelah tapi dia tetap memacu diri bisa sampai di sana secepatnya untuk bertemu dengan Zaf. Semoga saja dia tidak terlambat datang.

Shine menghentikan langkahnya saat melihat beberapa orang berkewarganegaraan Amerika dengan bajunya yang seragam keluar satu persatu dari sana membawa beberapa dokumen juga benda lainnya yang terbungkus plastik dan para wartawan sibuk menyorot ke arah dalam. Sudah seperti tersangka kasus korupsi tapi yang ini jelas lebih keren karena tertangkap sebagai kriminalnya dunia Cyber.

Shine tersentak saat melihat Zafier Gaster muncul di kawal beberapa polisi Amerika bersenjata di kanan dan kirinya menuju ke mobil hitam mengkilat yang berjejer di pintu masuk. Ekspresinya tidak terbaca dan tanpa rasa takut seakan-akan dia sedang dikawal untuk bertemu dengan Presiden.

"ZAFIER!!" teriak Shine, berharap laki-laki itu melihatnya. Shine kembali berlari tapi seseorang langsung memeluk pinggangnya dari belakang dan mengangkatnya dari bumi

membuatnya menoleh dan terbelalak saat melihat siapa yang menahannya.

"REY!!" teriaknya. "TURUNKAN AKU!!"

"Maaf Nona."

"BOSMU DALAM MASALAH DI SANA REY!!!" bentak Shine seraya mencoba melepaskan diri tapi Rey yang memang berbadan kekar jelas bisa menahannya. "LAKUKAN SESUATU?!"

"Tidak ada yang bisa kita lakukan. Anda tidak boleh mendekat. Maafkan aku."

"REY!!" Shine terisak masih sambil membentak. "Aku ingin bertemu dengannya!!"

Shine berhenti memberontak saat matanya menangkap tatapan Zafier di kejauhan yang berdiri di ambang pintu mobil yang mengarah padanya, membuatnya terdiam mematung dengan napas menderu dan jantung berdetak kencang. Ekspresi Zaf datar tapi matanya penuh dengan emosi membuatnya tanpa sadar kembali berlinang air mata tanpa suara. Kemudian laki-laki itu memalingkan wajahnya, masuk ke dalam mobil yang segera ditutup dan bergerak pergi beriringan menjauhi kerumunan.

Rey menurunkan Shine dan memegangi lengannya yang matanya terpaku mengikuti pegerakan mobil sampai lewat tidak jauh di depannya dan Zafier yang memandanginya dari dalam.

"Zaf—" Saat mobil semakin menjauh, Shine terduduk di lantai marmer dingin dan memegangi kepalanya.

"Zafier—" Shine diliputi perasaan bersalah, menangis untuk mengurangi sesak di dadanya dan tidak menyadari kalau Rey sudah membawanya masuk ke dalam mobil di kursi belakang.

Pintu di sisi lainnya terbuka, Shine menoleh dan terdiam saat melihat laki-laki bule yang sangat tampan dengan wajah memar duduk di sebelahnya dan mobil yang dikemudikan Rey bergerak pelan.

"Hai Shine Aurora. Akhirnya kita bertemu." Laki-laki itu tersenyum dan berbicara bahasa inggris dengan logat Eropa "Aku Aldrick, sahabatnya Zafier."

Shine hanya diam memandangi Aldrick dengan kening berkerut samar.

"Zafier memintaku mewakilinya untuk mengucapkan kalimat perpisahan." Aldrick mendesah. "Laki-laki sinting itu tidak sanggup mengucapkannya sendiri karena dia tahu kalau wanita yang dicintainya akan menghajarnya tanpa ampun."

Shine memalingkan wajah ke arah luar, memejamkan mata menghayati rasa sesak di dadanya yang semakin bergemuruh dan menangis tanpa suara.

"Aku berharap masih punya kesempatan itu," jawabnya lirih.

***

PART - 25

Flashback On

Tinn Tinn Tinn Tinn Tinn Tinn

"Rey, hentikan mobilnya." Zafier mengeluarkan ponsel, melepas seatbelt dan mengedarkan pandangan, mencoba melihat di antara derasnya hujan di luar. "Shine di sekitar sini."

"Aku tidak bisa melihat dengan jelas bos," Rey ikut mengedarkan pandangan.

"Aku akan melacaknya. Lebih cepat menemukannya dari pada harus mencari lagi." Zaf terlihat serius menatap layar ponsel, mobil masih berada di sekitar area perkantoran dan hujan turun semakin deras. Saat Zaf menemukan titik koordinat Shine, helaan napasnya terdengar. "Halte."

"Malam-malam begini?"

Zaf menyimpan ponsel di saku celana, melepas jasnya menyisakan kemeja dan menggulung lengannya. "Aku akan ke sana hanya sekedar untuk mengeceknya. Sepertinya aku tahu kenapa dia ada di sana."

"Halte masih satu blok di depan sana bos."

"Dia akan memgamuk kalau melihatku menguntitnya. Aku hanya akan mengecek. Kau tunggu saja teleponku."

"Baik bos."

Rey menyerahkan payung hitam dan Zaf keluar dari mobil menyusuri jalanan sepi di bawah guyuran hujan yang menderas untuk sampai di halte dan bersembunyi di balik pilar bangunan saat menemukan Shine sedang berhadapan dengan Putra dengan ekspresi serius lalu terpaku saat Putra meninggalkan Shine begitu saja yang tidak lama kemudian ambruk tidak sadarkan diri.

"SHINEEE!!" Zaf reflek berteriak, membuang payungnya begitu saja, berlari secepat kilat seraya mengumpat. "Brengsek!!"

"Shine—"

Zaf menarik tubuh Shine dalam dekapannya yang rasanya seperti dejavu, lalu cepat-cepat dihubunginya Rey dan mengangkat Shine ala *bridal style* dan memeluknya erat.

"Bertahanlah," Zaf menempelkan dagunya di kening Shine. "Sial!! Badannya panas."

Mobil berhenti tepat di depan halte, Rey membuka pintu belakang dan Zaf segera masuk seraya mendekap Shine erat mencoba menahan kepanikan dalam dirinya dan mobil segera melaju menuju rumah sakit.

"Shine." Zaf mengusap wajah Shine yang pucat. "Jangan membuatku ketakutan seperti ini." Zaf memeluk Shine erat, membenamkan wajah di rambut Shine yang lembab mencoba meredakan rasa takut dalam dirinya selama perjalanan ke rumah sakit dan baru bisa bernapas lega saat dokter mengatakan kalau Shine hanya mengalami demam tinggi karena kondisinya menurun.

Zaf yang kacau terduduk di sisi tubuh Shine yang terbaring di ranjang rumah sakit. Diambil telapak tangan Shine yang tidak dipasang infus, membawanya ke bibir dan memejamkan mata. Mencoba meresapi rasa berdebar penuh rasa takut yang dirasakannya tadi. Zaf tidak mengerti, kenapa wanita yang terbaring ini seperti separuh nyawa miliknya yang paling dia jaga dalam hidupnya tapi selama ini dia mencoba menganggap seakan-akan semuanya hanya karena Shine seperti Morfin yang menghilangkan bayangan Victoria.

Zaf mengecup tangan Shine dengan untaian doa semoga dia selalu diberikan kebahagiaan dan Zaf akan berusaha melakukan apapun untuknya sekalipun Shine tidak pernah menganggapnya ada.

Zaf membuka mata, merebahkan diri di samping Shine dan membenamkan wajahnya dibahu Shine dan memeluknya erat. Shine sedang dalam pengaruh obat tidur untuk menenangkan fisiknya yang kelelahan membuat Zaf memiliki kesempatan semalam untuk memeluk Shine dan mencoba mencari tahu keadaan hatinya sendiri.

Saat Arsen mengusirnya keluar keesokan harinya, Zaf berdiri dengan kepala menunduk di balik dinding ruangan rawat inap Shine dan seketika merasakan kehilangan juga kerinduan. Zaf tahu kalau hatinya sudah dimiliki oleh wanita yang mati-matian berusaha membencinya itu.

Zaf pergi dari rumah sakit dengan langkah goyah dan hati yang tertinggal.

***

"Aku menyebutnya jebakan bunuh diri."

Aldrick mengerutkan kening, Rey mendengarkan dengan seksama, Zaf melihat ke arah luar saat mereka berada di dalam pesawat menuju London setelah meninggalkan Napoli. Mengabaikan rasa nyeri di wajah dan beberapa bagian tubuhnya yang memar.

"Kau gila ya?!!" Ucap Aldrick berang. "Ini sangat beresiko dan lihat apa akibatnya."

Zaf menyandar di kursi dan menghela napas, menatap Aldrick. "Itulah kenapa aku sebut ini bunuh diri karena aku sudah muak dengan orang-orang yang mencoba untuk mencari celah dan menjadikan Shine sebagai sasarannya. Sudah beberapa kali aku mendapati seseorang mengikutinya diam-diam. Yang mereka inginkan itu kehancuranku. Aku tidak bisa tinggal diam lebih lama dan terbuktikan sekarang firasatku. Mereka bergerak cepat."

"Jadi, semua ini sudah kau rencanakan?" Tanya Aldrick, tidak habis pikir.

"Aku sengaja mengganti ID Card Shine, memasukkan semacam kode di dalamnya untuk bisa mengakses lebih jauh ke dalam

sistemku. Istilahnya semacam kunci dan aku sudah mengarahkan pintu mana yang bisa dibuka dengan kunci itu dengan satu tujuan kalau mereka berhasil mengambil Id Card Shine dan mencoba masuk, aku bisa melacak username yang sudah puluhan kali mondar mandir mencoba meretas *firewall* atau sistem keamananku agar bisa mengakses data yang aku simpan rapat-rapat tapi selalu lolos setiap kali aku mencoba menangkapnya." Aldrick mencoba memahami penjelasan Zaf. "Masalahnya hanyalah, aku tidak tahu seberapa jauh kemampuan hacker itu dan ternyata dia berhasil mengambil beberapa informasi yang berkaitan dengan data yang aku ambil dari CIA sebelum Rey memblokirnya dan mereka langsung melaporkannya sampai akhirnya perwakilan CIA datang sendiri untuk menangkapku di Indonesia."

"Apa kau berhasil mendapatkan usernamenya?" Tanya Aldrick penasaran.

Zaf tersenyum miring, menoleh ke Rey yang duduk diam di sisi lainnya terlihat berkonsentrasi memandangi iPad-nya.

"Diibaratkan rumah kosong yang dibobol maling tapi tidak menyadari gerak geriknya diamati dari jauh hingga menggurangi kewaspadaan, aku berhasil melacaknya dan selama aku pergi nanti, Rey yang akan mengumpulkan semua informasi tentang hacker ini dan aku sendiri yang akan mengeksekusinya nanti juga dalang di baliknya setelah bisa melepaskan diri dari jerat CIA yang bernafsu menyeretku ke sana sejak dulu."

Aldrick tidak bisa berkata-kata. "Mereka jelas berurusan dengan orang yang salah."

"Orang licik harus dilawan dengan cara licik."

"Tapi bagaimana kau akan lepas dari jerat hukum CIA?"

"Aku akan memikirkannya nanti. Mereka akan merasa aman selama aku pergi dan artinya Shine juga akan baik-baik saja. Kepergianku semacam hawa segar buat mereka tapi juga

kesempatan Rey untuk menggali informasi karena mereka pikir aku sudah tidak bisa berbuat apa-apa."

"Kau gila Zaf! Gila dan licik. Menggunakan Shine untuk semua ini?"

Zaf terdiam ketika Aldrick menyebut nama Shine. "Ini hanya jebakan tapi aku tetap berusaha untuk menjaga Shine bukannya menjadikannya umpan dan memastikan dia tetap aman walaupun nyatanya dia malah mendapatkan sakit hati dari laki-laki brengsek itu. Aku juga tidak menyangka kalau mereka akan memperdaya Shine meskipun aku sudah curiga dengan Putra yang ternyata orang bayaran untuk hal ini. Dia pasti sakit hati. Karena itu aku juga sudah mengambil keputusan tentang hal ini."

Aldrick menelengkan kepala, Zaf menoleh dengan tatapan penuh kegusaran. "Kesempatan untuknya bahagia tanpa dicampuri rasa benci saat melihatku." Zaf menghela napas. "Walaupun aku memiliki keuntungan lain dari penangkapan ini."

"Maksudnya?"

"Aku penasaran, bagaimana reaksi Shine saat aku benar-benar pergi dari hidupnya sekalipun aku akan tersiksa batin merindukannya nanti."

Aldrick bungkam melihat kemelut sahabatnya.

Zaf mengusap wajahnya dengan gusar beberapa kali, menatap ke arah luar lalu menyanggah kepalanya dengan kedua tangan. Dia sudah merasa sangat kehilangan—

Mataharinya.

Flashback Off

***

"Ini—"

Shine menatap tidak percaya tiga benda yang disodorkan Aldrick di depan matanya. Tanpa sadar, tangannya bergetar hebat, air matanya merebak saat mencoba mengambil seuntai kalung yang dia hapal mati. Kalung milik Abigail.

Shine menangis saat menggenggam kalung itu seakan Abigail-lah yang sedang dia peluk.

"Zaf mendapatkan informasi kalau Abigail ada di Italia—" Shine mengangkat pandangan dengan mulut terbuka. "Kemarin kami pergi ke sana untuk memastikannya dan memang benar kalau saudara kembarmu ada di sana dan ini buktinya." Aldrick menunjuk kalung Abigail. "Zaf tidak bisa membawamu karena itu terlalu beresiko. Saat ini Abigail sudah menjadi istri dari Mafia Italia dan berbahaya jika mendekatinya."

"Mafia?" Tanya Shine tidak percaya.

Aldrick mengangguk, menyandar di kursi salah satu cafe yang tidak terlalu ramai.

"Zaf mengambil resiko besar datang ke sana dan yah kau bisa lihat sendiri wajah memar-memar kami ini tapi untung saja tidak sia-sia karena Zaf bisa bertemu dengan Abigail."

Shine tidak tahu lagi harus bereaksi seperti apa. Dadanya sesak dan air matanya tidak berhenti mengalir meski dia menahan isakannya tetap di dalam.

"Kau bisa tenang karena kakakmu dalam keadaan baik-baik saja dan bersama dengan seseorang yang benar-benar menjaganya."

Shine memegang kepalanya, menatap pisau lipat yang sebelumnya di bawa Zaf dan sebuah surat dari Abigail terlihat dari tulisan meliuk di bagian depan yang ditunjukkan untuknya. Shine terdiam cukup lama dan Aldrick duduk dengan sabar sampai Shine mengangkat pandangannya untuk bertanya sesuatu.

"Zaf melakukan semua ini untukku?" Aldrick diam sesaat kemudian mengangguk. Shine mengatupkan bibirnya dan bertanya dengan suara serak. "Kenapa?"

"Kau pikir kenapa?" Aldrick bertanya balik. "Kau bisa menebaknya Shine. Alasan apa yang mendasari seorang lelaki nekat menantang bahaya demi bisa melihat seseorang bahagia?"

"Tapi—"

"Zaf punya masa lalu. Selama ini dia mencoba menghilangkan bayangan seseorang yang sudah lama mati dengan mengencani banyak wanita hanya untuk bersenang-senang." Shine mengatupkan bibirnya, Aldrick menatapnya serius. "Tapi dia tidak pernah mau membahayakan hidupnya untuk semua wanita-wanita itu."

Shine memalingkan wajahnya ke arah luar di mana hujan turun dengan derasnya. Mencoba mencerna semuanya tapi itu hanya menambah sesak dadanya yang bergemuruh sampai suara televisi di sudut cafe menggemakan nama Zafier.

"Pesawat yang membawa Zafier Gaster baru saja lepas landas meninggalkan Indonesia kembali ke Negara asalnya, Amerika, bersama para anggota CIA untuk penyelidikan kasus lebih lanjut—"

Shine menutup mulutnya dengan tangan, memalingkan wajahnya keluar membiarkan air matanya yang jarang sekali dia keluarkan merebak tidak terkendali. Merutuki Zafier yang meninggalkannya dalam keadaan seperti ini meski tahu kalau semua ini salahnya.

Aldrick memalingkan wajah dari layar televisi ke Shine. "Kau tidak perlu merasa bersalah tentang hal ini. Zafier menerima akibat dari kegiatannya sebagai seorang hacker yang sejak lama dia lakukan."

"Tapi dia masih bisa lolos, hidup damai mengencani banyak wanita sebelum bertemu denganku," sela Shine. "Tapi sekarang dia tertangkap."

"Itu artinya dia sedang sial. Keberuntungan tidak selalu berpihak setiap saat."

Shine diam lalu menatap Aldrick penuh harap, "Berapa lama dia akan pergi?"

"Entahlah. Mereka bisa menahan Zaf sesuka hati dan tergantung dari betapa liciknya Zaf menghindari mereka lagi.

Mungkin setahun atau dua tahun atau lebih. Dia akan menjadi tahanan CIA di sana."

"Dipenjara?" tanya Shine dengan mata membulat.

"Tidak. Sebelum Zaf benar-benar terbukti bersalah telah melakukan kesalahan yang merugikan Negara, dia hanya akan menjadi tahanan CIA sementara."

"Aku tidak mengerti."

"Tidak perlu kau mengerti." Aldrick melihat ke arah jam tangan mahalnya, Shine mengeryit. "Dengarkan perkataanku baik-baik Shine." Aldrick memajukan tubuhnya, menyandarkan kedua sikunya di atas meja dengan jemari saling bertaut dan menatap Shine serius.

"Jangan khawatirkan Abigail karena dia dalam keadaan baik-baik saja. Lanjutkan hidupmu seperti biasa dan berbahagilah." Aldrick tersenyum. "Kau tidak perlu lagi merisaukan lelaki pengganggu bernama Zafier Gaster, si bos gilamu itu." Shine terdiam, Aldrick menghembuskan napas dan berdiri membuat Shine harus mendongak menatapnya. "Itu kata-kata perpisahan dari Zafier."

Shine menggenggam erat pisau lipatnya. Bagimana bisa Zaf mengira kalau dia akan baik-baik saja setelah ini.

"Aku harus pergi. Semoga suatu hari nanti kita bisa bertemu lagi seperti seorang teman." Aldrick tersenyum, menatap Shine seksama kemudian melangkah pergi tapi dia berhenti lagi dan menoleh ke Shine. "Zafier benar-benar peduli padamu. Lebih dari yang bisa kau bayangkan. Hidupnya bukan lagi tentang dirinya tapi wanita yang dicintainya. Seseorang yang berhasil menyita fokusnya dan menyelamatkannya dari trauma masa lalu. Itu pembenaran dariku selaku sahabat yang mengenal Zaf sejak lama. Selamat tinggal Shine."

Aldrick berlalu meninggalkan Shine yang memejamkan mata, menundukkan kepala, menutup mulutnya dengan tangan dan

menangis dalam diam, mengabur diantara pengunjung cafe yang semakin ramai.

***

George Bush Center for Intelligence
Kompleks Markas CIA, Fairfax County, Virginia, Amerika Serikat

"Akhirnya kita berjumpa lagi Zafier Gaster."

Zafier berbalik, membelakangi dinding kaca di dalam ruangan luas seperti apartemen di salah satu gedung yang ada di kompleks Markas CIA. Zaf mengangkat dagunya, memasukkan kedua tangannya ke saku celana dan memperhatikan laki-laki paruh baya yang baru saja duduk di sofa.

"Kau kelihatan lebih tua dari terakhir kali kita bertemu, Trav." Travis, perwakilan CIA itu mendengus. "Tapi juga nampak berseri-seri."

"Binggo." Travis memberikan jempolnya. "Kau datang di saat yang sangat tepat karena aku butuh pengakuan saat ini. Ketika aku mendapatkan laporan tentangmu, hal pertama yang aku lakukan adalah tersenyum lebar. Akhirnya, aku memiliki alasan kuat menahanmu di sini dan setelah itu, kurang dari dua puluh empat jam aku mengutus anak buahku menjemputmu dan sekarang kita bisa saling bertatap wajah. Aku sungguh beruntung."

"Apa segitu besarnya keinginanmu menahanku di sini?" Zaf mendekat, duduk di sofa yang bersebrangan dengan Travis yang menatapnya serius berbeda sekali dengan ekspresinya saat masuk tadi.

"Aku akan memastikan kalau kau akan lama berada di sini dan selama itu pula kau tidak akan memiliki alasan untuk menghindar lagi. Aku akan benar-benar membuatmu mendekam di sini sampai semua urusan selesai, entah kapan."

"Tetap ambisius dan arogan," decak Zaf santai.

Travis berdiri, membawa berkas di tangannya dan menjatuhkannya di atas meja di depan Zaf dan bergerak mondar mandir tidak jauh darinya.

"Itu harus. Kalau tidak maka aku tidak akan berada di posisi ini." Travis menatap Zaf. "Bagaimana kau bisa seceroboh ini sampai aku berhasil menangkapmu lagi?"

"Anggap aja itu kesialan."

Travis mengangguk. "Aku memang sedang beruntung." Lalu tersenyum lebar seraya menyisir rambutnya ke belakang. "Ini yang akan menjadi ruangan pribadimu. Gerak gerikmu di awasi dan kau akan diberi alat pelacak juga penyadap dan jangan coba-coba melarikan diri. Aku sudah memperingatkanmu dan barangmu akan disita. Kedua orang tuamu sudah dihubungi dan kita akan mulai melakukan prosedur penyelidikan besok pagi jadi sebaiknya kau baca berkas-berkas itu dengan baik."

Zaf menghela napas, mengambil berkas itu dan membukanya, "Apa aku punya pilihan lain?"

"Tidak!!"

"Kalian memang tahu cara memanfaatkan situasi!"

Travis melipat lengannya di dada dan tersenyum *smirk*. "Nikmat waktumu mendekam di sini Zaf."

Travis keluar meninggalkan Zafier yang langsung menghempaskan berkas yang tadi dipegangnya ke meja dengan keras. Menyisir rambutnya ke belakang dan menyandar di sofa seraya meluruskan kaki.

Saat memandangi langit-langit, Zaf teringat dengan Shine Aurora dan air mata yang diunjukkannya membuat Zaf sempat merasakan hatinya menghangat.

Zaf memejamkan mata, menarik keluar kalung Shine dan menggenggamnya erat. "Kau harus bahagia Shine. Ini kesempatan yang aku berikan padamu. Biarkan saja aku yang merana merindukanmu di sini sampai takdir kembali membawamu padaku."

PART - 26

2 Tahun kemudian,
Jakarta, Indonesia

Shine memejamkan mata, mencoba meredakan gemuruh jantungnya yang menderu, digenggamnya erat buket bunga cantik yang menyebarkan aroma semerbak dan berdoa sesaat lalu menghembuskan napas panjang seraya membuka mata. Hal pertama yang dilihatnya adalah wajahnya sendiri yang sudah dipoles cantik rupawan. Manik matanya berbinar di balik Veil brokat seputih gading dengan hiasan bunga di tepiannya lalu memperhatikan penampilannya secara keseluruhan.

Gaun putih *two piece* berbahan sutera dengan atasan *off shoulders* dan rok yang mengembang dibagian bawahnya. Perpaduan kuat antara klasik dan juga modern yang dihiasi detail ukiran rumit penuh bunga di setiap sisinya. Tiara di kepala melengkapi penampilannya yang sempurna dalam balutan gaun pengantin yang terasa nyaman dia kenakan.

"Shine, Ayo."

Shine menoleh, memperhatikan penampilan Andrew yang gagah seperti biasanya tapi ekspresinya nampak aneh. "Kenapa wajahmu kesal begitu?"

Andrew menyodorkan lengannya yang langsung Shine sambut dan membawanya berjalan. "Aira dan gerombolannya memekik heboh saat aku keluar dari ruang ganti. Memangnya aku ini apa disorakin seperti itu. Menyebalkan!"

"Dia hanya mencoba menarik perhatianmu. Seperti itu saja kamu tidak mengerti."

Shine dan Andrew berhenti di dekat sebuah pintu dan stylist merapikan penampilan mereka terutama gaun Shine.

"Aku tidak peduli. Oh Shine, semua ini akan mudah kalau kamu mau menjadi kekasihku."

Shine memutar bola mata. "Aku bosan mendengarnya."

Andrew tertawa. "Cuma kamu yang menganggap omonganku tadi angin lalu."

Shine menoleh, mengeratkan tangan yang memegang lengan Andrew. "Kamu mengatakannya lebih dari puluhan kali dalam sebulan. Aku jadi bosan."

"Oh ya?" kekehnya. "Aku tidak sadar melakukannya sebanyak itu."

"Dan aku capek mengatakan tidak."

"Kalau begitu katakan saja iya."

Shine tersenyum. "Jawaban itu sudah ada pemiliknya. Jadi—" Shine menggidikkan bahu. "Silahkan kamu cari yang lain. Aira pasti akan langsung mengatakan ya."

"Aku tidak mau dengan wanita genit seperti dia. Ah menyebalkan! Aku penasaran siapa laki-laki beruntung itu."

Shine memilih tidak menjawab tepat saat seseorang melambai di kejauhan. Andrew membawanya berjalan keluar berhadapan dengan banyaknya pasang mata yang menunggu dan memperhatikan setiap detail yang mereka pakai dari atas sampai bawah.

"We are ready," gumam Andrew, Shine mengangguk, mengangkat dagunya dan berjalan bersama Andrew melintasi *runway* yang terasa panjang mencoba menampilkan gaun pengantin *masterpiece* dari semua gaun pengantin yang sudah keluar sebelumnya.

Gemuruh tepukan tangan menggema saat mereka berdua berdiri di area paling depan dan bertahan beberapa saat sampai MC memanggil seseorang.

"Kita sedang melihat gaun pengantin terbaru di musim panas ini yang begitu menonjol dan spektakuler. Menampilkan ciri khasnya berupa detail ornamen bunga yang dirajut di setiap sisi

dan model yang mencerminkan dua generasi yang membaur menjadi satu. Klasik dan juga modern." Shine berputar bersama Andrew, memperlihatkan gaun yang berkilau di bawah kilatan blitz. "Hasil karya desainer gaun pengantin kenamaan Indonesia yang sudah merambah sampai Paris Fashion Week. Kita sambut Azalea Aprilia Chou."

Shine tersenyum, berbalik bersama Andrew dan ikut bertepuk tangan saat wanita cantik yang jadi panutannya selama ini keluar dengan senyuman bahagia, menerima uluran buket bunga besar dan berjalan mengarah ke tempatnya berdiri bersama model-model lain di belakangnya dan bergabung bersamanya.

"Terima kasih semuanya." Azalea melambaikan tangannya ke seluruh hadirin yang kebanyakan berasal dari industri fashion juga hiburan. Terakhir, Azalea tersenyum padanya. "*Good job* Shine."

***

Shine yang sudah berganti baju dengan gaun selutut berjalan bersisian dengan Azalea yang membawa buket bunga di tangannya keluar dari gedung yang langsung di sambut banyaknya kamera wartawan yang menunggu mereka keluar. Shine tersenyum, melambaikan tangannya saat mereka berdua diminta untuk berfoto.

"Senyum Shine—" Azalea berbisik dan tersenyum ke wartawan. "Setelah itu kabur."

Shine menutup mulut dengan tangan mencoba menahan tawa geli. "Siap *Eonni*. Tunggu sang pangeran berkuda putih datang menjemput dulu."

Azalea menoleh sedikit, "Pangeranmu pakai kuda putih? Kelamaan ah." Shine menahan senyum mendengarnya. "Kalau gitu ikut sama Rajaku aja pakai BMW."

"Okelah ikut," ucap Shine langsung membuat Azalea tertawa dan melambai lagi ke arah kamera menjawab beberapa pertanyaan yang dilontarkan. Shine juga mendapat pertanyaan yang dia jawab

dengan sopan dan senyuman. Saat mobil BMW hitam berhenti di belakang wartawan mereka pamit pergi.

"Terima kasih semuanya. Kami harus pergi. Permisi."

Shine menggandeng Azalea masuk ke dalam mobil, menghempaskan diri di sana disertai helaan napas panjang dan punggung yang menyandar di kursi, sangat lelah.

"Besok kita harus makan malam. Kamu harus datang dan setelah itu terserah kamu mau kemana."

"Aku tidak punya daya mau menolak. Terserah padamu saja *Eonni*."

Azalea menyimpitkan mata dan tertawa saat mendengar panggilan itu. Mobil melaju pergi dari gedung menyatu dengan padatnya lalu lintas Jakarta.

"Memangnya Shine mau kemana?" Valen yang duduk di kursi depan menoleh ke belakang melihat ke arahnya lalu ke istrinya.

"Mau mengarungi samudra mencari sandaran hati," ucap Shine dramatis membuat Valen tertawa, sementara Azalea tersenyum penuh arti meski Shine tidak melihatnya. "Aku bosan ditanya sudah punya kekasih atau belum."

"Itu akan jadi perjalanan yang panjang Shine," ucap Valen. "Semoga kamu sudah mendapatkannya saat kembali ke Indonesia."

Shine hanya tersenyum dan memalingkan wajahnya ke arah luar. Dia berharap tapi dia juga tidak tahu apakah mungkin?

***

Hidupnya berubah 180 derajat sejak hari itu.

Beberapa minggu, dia lebih banyak diam menghayati rasa penyesalannya tapi setelah bertemu dengan Azalea dan bekerja untuknya, memperhatikan kehidupan wanita cantik itu yang begitu sempurna karena memiliki seorang suami yang saat pertama kali bertemu dulu membuatnya hampir kena serangan jantung. Seorang drummer band Internasional yang sangat

tampan, muda dan rupawan. Shine memang jarang menonton tayangan televisi tapi dia tahu dengan jelas siapa Valen Ackerman.

Shine seperti mendapatkan pencerahan sampai akhirnya dia mengambil keputusan untuk merubah hidupnya dan bertransformasi dari seorang Shine Aurora yang bukan siapa-siapa menjadi seorang Shine Aurora yang dikenal sebagai seorang model, brand Ambasador produk kecantikan juga perhiasan. Semua itu tidak lepas dari bantuan Azalea yang seperti sengaja didatangkan Tuhan untuk membantunya bangkit dan *survive*. Itulah kenapa, Azalea seperti panutan baginya. Wanita yang mau berbagi ilmu yang dimilikinya hingga membentuknya menjadi sekarang ini dalam waktu singkat tapi butuh kerja keras yang tidak mudah.

Semua ini dia lakukan untuk seseorang yang setiap hari dia doakan agar segera kembali datang meski kabarnya sama sekali tidak pernah terdengar tapi dia yakin baik-baik saja di luar sana.

Setelah mengumpulkan uang, ini pertama kalinya Shine pergi ke Amerika sendirian tanpa seorang pun yang tahu. Dia hanya ingin pergi tapi juga tidak berharap besar bisa menemukannya karena Shine tidak mungkin menerobos CIA dan meneriakkan nama Zafier Gaster di sana.

Penyesalan di hatinya tidak akan pernah padam.

Shine berdiri di sebrang bangunan megah yang menjadi markas CIA dengan seksama. Hanya selama beberapa saat karena supir taksi yang membawanya menyuruhnya untuk segera masuk dan pergi dari sana. Shine duduk diam sampai mobil tiba di The Fairfax County Park Authority, salah satu taman besar yang ada di Fairfax County. Setelahnya Shine memilih berjalan kaki menyusuri taman, memperhatikan banyak orang yang berlalu lalang dan memutuskan duduk di salah satu bangku memikirkan Zafier.

Laki-laki itu sudah banyak membantunya diam-diam selama ini. Yang mengejutkan adalah, Zafier juga datang sendiri menemui Mamanya sebelum dia dibawa kembali ke Amerika. Hanya untuk

memberikan titipan Abigail juga surat yang dia bacakan sendiri membuat Mamanya bereaksi setelah seminggu surat itu selalu dibacakan untuknya sesuai dengan instruksi Zafier. Shine tahu kalau Mamanya begitu merindukan Abigail sama sepertinya. Shine masih tidak menyangka kalau Zafier melakukan semua itu untuknya.

Lamunannya buyar saat ponselnya berdering dan melihat nama penerimanya.

"Ya Andrew?"

"Kamu pergi ke mana?"

"Bukan urusanmu. Ada apa?"

"Aku menunggumu di Hongkong. Jangan lupa."

"Iya. Aku tidak akan lupa," desah Shine. "kalau saja ini tidak penting, aku tidak akan datang."

"Kamu harus datang!"

"Iya. Ya sudah kalau begitu. *See you.*"

"Jaga dirimu Shine. Di mana pun kamu berada."

Shine tersenyum, mematikan sambungan teleponnya dan menyandarkan punggung dengan helaan napas panjang dan tatapan lurus ke depan. Satu hal yang tidak pernah dipercayainya hanyalah, saat ini dia berusaha keras mengimbangi pamor seorang laki-laki yang dulu begitu sangat dia benci karena *image* dan kelakuannya.

Bagaimana bisa dia menunggu seorang lelaki playboy yang lebih sering membuatnya darah tinggi?

Shine tidak percaya, dia bisa menjadi seperti ini. Sialan Zafier Gaster!!

***

Markas CIA, Fairfax County, Virginia , Amerika

"Kami berhasil menangkap buronan besar yang selama tujuh tahun ini menjadi incaran CIA karena tindak kejahatannya sebagai penjual senjata tajam ilegal dan pembunuh

berdarah dingin di wilayah Amerika dan Eropa. Bakat menghindarnya yang ahli membuat kami membutuhkan waktu lama untuk menangkapnya tapi berkat kerja keras tim, semua pengorbanan itu terbayar saat akhirnya kami berhasil memenjarakannya di tempat berkeamanan tinggi. Saya selaku ketua operasi misi ini, Travis Acgory, bahagia bisa mengumumkan berita ini—"

Seseorang mematikan suara televisi layar datar, membiarkan saja gambarnya bergerak-gerak di sana.

"Dia terlihat bahagia sekali," decak seorang wanita. "Laki-laki tua yang ambisius. Akhirnya misi yang membuatnya seperti lelaki gila berhasil dia selesaikan dengan kemenangan meskipun yah, dia hanya membutuhkan semua pengakuan dan ucapan selamat itu."

"Biarkan saja dia menikmati apa yang dia inginkan selama ini." Zafier memasukkan baju-baju, berkas penting dan barangnya ke dalam koper setelah disterilkan. "Biar nanti dia bisa mati dengan tenang."

Angelina tertawa, "Dia pasti akan mati dengan bahagia."

Zafier menutup kuncian kopernya, menoleh ke Angelina yang berdiri dari sofa dengan tatapan penuh arti dan berjalan mendekatinya. "Kau tidak perlu pergi, Zaf. Kita bisa memulai sesuatu yang baru di sini."

Angelina, salah satu agen CIA yang lumayan dekat dengannya karena memiliki kepribadian dan percaya diri yang tinggi dengan wujud wanita dewasa yang rupawan. Wajahnya eksotis, perpaduan antara darah timur tengah dan Amerika membuatnya begitu cantik tapi juga mematikan karena kemampuan menembak juga manipulasinya.

"Memulai apa misalnya?" tantang Zaf dengan senyuman miring.

Angelina tersenyum, rambut panjang bergelombangnya bergerak gemulai saat dia mengalungkan lengan di leher Zaf, mendekatkan wajah mereka dan mengusap dagunya dengan

sensual. "Kita menjalin hubungan yang mengikat, hidup bahagia, memiliki anak-anak yang berbakat. Bukankah itu nampak begitu menyenangkan?"

"Kita?" alis Zaf terangkat.

Angelina menelengkan kepala, mengecup leher Zaf yang hanya diam tanpa membalas dan merasakan ciumannya semakin naik ke belakang telinga dan berbisik. "Aku tidak mau kau acuhkan lagi seperti dua tahun ini. Aku menginginkanmu Zaf. Apa aku tidak cukup menarik untuk kau tarik ke tempat tidur?"

"Aku mengacuhkanmu karena aku harus fokus dengan sesuatu," balas Zaf, membiarkan Angelina menciumi rahangnya. "Apa yang akan kau lakukan untuk menahanku tetap berada di sini sekarang?"

Angelina menarik kepalanya, mengusapkan jemarinya di bibir Zaf lalu mendorongnya keras ke belakang hingga Zaf terlentang di atas tempat tidur. Zaf memperhatikan Angelina yang mengigit bibir berlipstik merahnya dengan sensual, menarik rambutnya ke satu sisi, naik perlahan ke atas tempat tidur dan merangkak di atas tubuh Zaf sampai mereka saling berhadapan.

"Aku tidak mau ditolak kali ini."

Zaf menaikkan alis, Angelina menelengkan kepala dan turun mencium bibirnya dengan tangan aktif membuka kancing kemejanya perlahan memperlihatkan bulu-bulu halus di dada Zaf yang bidang dan menjamahnya tanpa jeda. Ciumannya semakin ganas meski Zaf sama sekali tidak balik menyentuhnya. Saat Angelina berniat membuka kaitan celana Zaf, tiba-tiba tubuhnya di balik dan sesuatu yang dingin melilit di pergelangan tangannya. Zaf memborgol satu tangannya dan borgol yang lain dikaitkan di ranjang membuat Angelina terbelalak.

"ZAFIER!!" teriaknya. "LEPASKAN AKU!!"

Zaf berdecak, berdiri memperhatikan Angelina yang berusaha melepaskan borgolnya seraya mengancingkan lagi kemejanya dan merapikan penampilannya.

"Jangan tersinggung, Gel. Kau memang cantik tapi aku tidak berminat sedikitpun padamu meskipun selama dua tahun ini aku hidup *selibat*." Zafier menghembuskan napas, nampak kesal sendiri. "Ahh, aku harus mencari pelampiasan di tempat lain meskipun harus dihajar sekalipun tapi—" Zaf mengambil kopernya, bergerak mendekat ke samping Angelina yang marah. "Sori. Wanita itu bukan kau." Zaf tersenyum miring. "Aku tahu apa sebenarnya motifmu selama ini mendekatiku dan merayuku tapi aku tidak akan terpedaya. Aku tidak akan pernah mau menginjakkan kakiku lagi di sini."

"KAMU IDIOT ZAF!! CIA BISA MEMBERIKAN BANYAK HAL BUATMU!"

"*I don't care*. Aku sudah memiliki segalanya—Ah, aku lupa belum punya istri." Zafier berdecak. "Aku harus mencari istri setelah ini dan—" Zaf merentangkan tangan. "Aku memiliki segalanya. Kalau begitu selamat tinggal Angelina. Sampaikan salamku buat Trev." Angelina melotot saat Zaf melambaikan tangan. "Aku ikut bahagia kalau dia bahagia," sindir Zaf, berbalik pergi dari sana tidak lagi menoleh ke belakang.

"ZAFIER!!!!" teriak Angelina.

Zaf tersenyum miring, menutup pintunya dengan perasaan bebas. Mengabaikan orang-orang yang berlalu lalang, Zaf keluar dan menghirup udara segar yang baginya seperti kebebasan. Selama dua tahun ini dia terpenjara di dalam sana.

Zaf tersenyum, merentangkan tangan saat melihat tiga laki-laki yang sangat dikenalnya berdiri menunggu.

"Akhirnya Zafier Gaster," sambut Alva Alexander. "Saudaraku yang akhirnya bebas." Lalu mereka berpelukan singkat, saling menepuk bahu. "Aku pikir kau akan keluar dalam wujud lelaki tua keriput karena tidak melakukan sex selama dua tahun."

"Sialan!!" umpat Zaf. "Walaupun yah, rasanya seperti terlahir kembali."

"*Bullshit!!*" sela Aldrick. "Aku yakin otakmu masih sama kotornya seperti dulu." Lalu memeluknya dengan erat.

"Kita akan buktikan nanti," Zaf tersenyum *smirk* dan terakhir berpelukan dengan Kellan kemudian—BUK!!!!

"Ahh shit!!" Zaf mundur memegangi perutnya setelah mendapatkan pukulan dan menatap kesal Kellan.

"Itu karena melewatkan pernikahanku, brengsek!!'

"Jangan menyalahkanku," decak Zaf, merangkulnya menuju ke mobil. "Aku akan memberikan hadiaku nanti khusus buat Jenna tersayang. Oh ya, gimana kalau nanti kita ke club malam? Aku sudah rindu."

"Ahhh brengsek memang!!" ucap ketiganya bersamaan lalu tertawa dan masuk ke dalam mobil melaju pergi dari sana.

***

Zafier berdiri di bawah sinar matahari yang menyinari Malibu saat sore dari balkon beach house pribadinya. Mata biru pucat dibalik kacamata hitamnya memandang lurus ke arah pantai. Selama seminggu ini dia berdiam diri di sana hanya untuk menenangkan diri sebelum nantinya kembali mengurus banyak hal yang dulu ditinggalkannya. Hal pertama yang dia tanyakan pada Rey adalah kabar sunshine-nya dan lega saat mengetahui dia baik-baik saja dan bahagia menjalani kehidupan tanpanya. Zaf berusaha menahan diri untuk tidak langsung terbang ke Indonesia, berdiri di depan rumah Shine dan akan langsung memeluknya saat bertemu. Zaf benar-benar berupaya keras agar tidak melakukannya.

Selama dua tahun, dia hanya berada di dalam sana. Tidak ada yang bisa dia lakukan bahkan bertukar kabar dengan Rey. Hanya orang tuanya yang datang berkunjung meski hanya Maminya. Bisa melihat dunia di belahan bumi lain tapi tidak bisa melakukan apapun untuk menyalurkan rindunya pada Shine.

Zaf benar-benar frustasi. Berjanji dalam hatinya, kalau nanti mereka bertemu, Zaf tidak akan melepasnya lagi.

Disibaknya rambut kebelakang dengan helaan napas panjang lalu meraba kalung Shine yang selalu ada di lehernya.

"*Shine, i'm really stuck wih you.*" Zaf mencium bandul kalungnya. *"What should i do?"*

***

PART - 27

Satu Minggu kemudian,
Hongkong

Salah satu kegiatan yang harus dihadiri saat menjadi sosialita adalah pesta. Shine tidak bisa mengelak meski dia tidak terlalu suka berada diantara kerumunan orang-orang yang merasa uang adalah segalanya. Selama menjadi model, dia banyak mendapat undangan serupa tapi hanya beberapa yang dia hadiri. Malam ini salah satunya, saat dia mendapat undangan dari *owner* perhiasan terkenal yang menjadikan Shine sebagai Brand Ambasadornya yang diadakan di salah satu restoran hotel mewah yang ada di Hongkong.

Shine datang bersama Andrew, partnernya dalam banyak hal sejak mereka kenal satu tahun yang lalu karena sama-sama berprofesi sebagai model. Laki-laki yang baik walaupun dia sering menggoda Shine.

"*Well*, lihat siapa yang datang ini." Shine menoleh ke belakang, melihat Aira menggandeng lelaki tampan yang entah didapatnya dari mana mendekat dengan tatapan prihatin yang memuakkan. "Seharusnya kamu tidak usah datang kalau memang tidak suka berada di pesta seperti ini, Shine Aurora." Aira menggelengkan kepala. "Sendirian membuatmu nampak mengenaskan."

Shine yang sudah biasa mendapatkan tatapan iri dari Aira menanggapinya sambil lalu dan menyesap red winenya. "Aku tersanjung kamu begitu perhatian padaku seperti ini, Ai."

Aira mencebik, menarik laki-laki itu pergi, sengaja menubruk lengannya saat lewat hingga red wine yang dipegangnya tumpah sedikit ke gaunnya yang memang berwarna putih.

"Ah menyebalkan!" Shine menggerutu, bergegas ke toilet untuk membersihkan gaunnya saat berpapasan dengan Andrew yang tadi meminjam ponselnya untuk menelepon seseorang.

"Kenapa itu?"

"Aira sialan!!" Decaknya kesal. "Kalau saja ini lapangan sepak bola, maka aku sudah membantingnya ke tanah."

Andrew tergelak, "Aku takjub kamu tidak melakukannya tadi. Kalau gitu aku mau ke atas dulu, pinjam ponselmu ya."

"Hmm."

Shine melambai, membiarkan Andrew berlalu dan pergi ke toilet. Setelah beberapa menit berada di sana Shine memutuskan untuk pergi ke rooftop menyusul Andrew. Dia butuh udara segar. Untung saja acara inti sudah berlangsung jadi dia bisa menyelinap pergi. Pemandangan di atas jauh lebih memanjakan mata karena bisa melihat keindahan kota Hongkong yang gemerlap.

Keluar dari lift, Shine mengedarkan pandangan mencari Andrew. Sayup-sayup lagu *Zayn - Dusk Till Dawn* mengalun lembut dari bar yang ada di sisi lain kolam renang besar dan dalam yang permukaannya nampak berkilau.

Shine melipat lengan di dada, mencari-cari sosok Andrew. Saat akan berbalik, saat itulah dia melihat punggung familiar seseorang yang berjarak beberapa meter dari tempatnya berdiri sedang merangkul wanita seksi, mendudukkannya di salah satu kursi dan merunduk di depannya nampak sedang mengobrolkan sesuatu.

Shine luar biasa kaget hingga membuat tubuhnya kaku. Tatapannya tidak teralihkan sedikitpun dan matanya melotot saat melihat laki-laki itu memijit betis juga kaki jenjangnya. Tanpa sadar kepalan tangannya menguat dengan tatapan bengis. Gatal ingin melampiaskannya.

"Astaga, aku nyari kamu kemana-mana Shine. Aku masih ada di bawah tadi bertemu temanku." Suara Andrew datang dari arah belakang, menyerahkan sesuatu di tangannya yang terurai meski tatapan Shine menghunus ke depan. Takut kalau laki-laki di depan

sana tiba-tiba menghilang lagi. "Ini ponselmu. Aku mau ke kamar dulu sebentar karena ada yang ketinggalan. Nanti aku nyusul ke sini lagi." Andrew buru-buru pergi meninggalkannya.

Shine mengangkat dagunya, menyimpitkan mata, menggenggam erat ponsel di tangannya dan membisikkan nama itu.

"Zafier Gaster."

Seperti mantra, setelah mengatakannya, dilihatnya tubuh Zafier yang tadinya asik memijat kaki wanita itu nampak menegang, melepaskan kaki wanita itu begitu saja, meraba saku celananya lalu perlahan berdiri dengan kepala menunduk dan sedetik setelahnya dia mengedarkan pandangan sampai tatapan mereka akhirnya terkunci.

Zafier terperangah melihatnya. Gotcha!!!

Laki-laki itu memang harus diberi kecupan manjah lebih dulu ala Shine Aurora. Jadi, saat Zafier berbalik menghadapnya dengan tatapan tidak percaya, Shine tersenyum miring dengan seringaian mematikan, mengangkat dagunya dan membusungkan dadanya lalu berjalan mendekat dengan tatapan yang menancap lekat pada Zafier.

Gaunnya berkibar seirama gerakannya, kaki jenjangnya yang mulus terekspos karena belahannya yang tinggi dan Shine menunjuk Zaf dengan tangannya yang gemulai disertai senyuman manis lalu setelahnya membuat gerakan seperti menggorok di lehernya.

"Mati kau Zafier Gaster brengsek!"

***

Penanda yang terpasang diponselnya kembali berbunyi setelah dua tahun lamanya mati suri.

Sontak saja membuat Zafier yang sedang membantu wanita bergaun merah berdandanan menor yang dia pijat betis dan kakinya karena tidak sengaja dia tabrak dan berlagak sok kesakitan membuat tubuhnya menegang. Jantungnya menderu kencang,

aliran darahnya berdesir cepat dan perasaan di dalam hatinya kembali bergejolak. Dilepasnya begitu saja kaki wanita itu dan meraba saku celananya memastikan kalau bunyi itu berasal dari sana bukan halusinasinya belaka, mengabaikan tatapan wanita di depannya yang bingung dengan tingkahnya. Zaf memantapkan niat berdiri dengan kepala menunduk, menarik napas panjang dengan dada berdebar lalu mengedarkan pandangan mencari sosoknya yang akhirnya kembali datang tanpa dia duga dan tertangkap radarnya.

Lalu tatapan mereka terkunci dan Zaf terperangah bukan main.

Wanita itu luar biasa cantik, rambut panjangnya tergerai ke satu sisi tubuhnya, gaun putih yang dikenakannya nampak seksi. Sialan Shine Aurora!!

Siapa yang menyuruhnya memakai gaun yang terlalu terbuka seperti itu?

Zaf sama sekali tidak suka melihatnya meski saat ini dia melihat Shine dengan tatapan binar. Dia tidak suka kalau yang terekspos itu diperhatikan laki-laki lain. Zaf tidak percaya melihat Shine Aurora dalam wujud yang lebih dewasa, lebih sexy dan garang.

Zaf termundur saat melihat seringaian juga ancaman tersirat saat Shine berjalan mendekatinya dan ketika mereka akhirnya berhadapan, Zafier sama sekali tidak bisa mengalihkan tatapannya. Mereka saling menatap selama beberapa saat sampai Shine mengeluarkan senyuman manis.

"*Long time no see,* Pak Japier."

JAPIER. Sialan memang!!

Zaf mengeryit saat Shine menyisir ujung rambutnya dengan anggun. "Apa kau tidak merindukanku?"

"Shine—"

Hanya itu yang bisa Zaf ucapkan. Shine tertawa pelan seraya menutup mulut dengan tangan. Ke mana perginya wanitanya yang bar-bar? Apa yang sudah dilakukan Azalea? Wah, nanti Zafier harus protes.

"Iya, aku Shine Aurora." Shine mengangkat tangannya memperlihatkan penampilan barunya. "Apa kau tidak percaya?"

"Aku—"

"Ah, aku tahu bagaimana membuatmu yakin." Zaf mengatupkan bibir saat Shine maju semakin dekat, mengalungkan satu lengannya di leher membuat aroma lilacnya semakin kuat dan menyapukan jemarinya di dada dengan gemulai. Zaf lebih fokus dengan wajah Shine yang begitu dekat seraya berusaha membuang jauh dorongan untuk memeluk balik Shine.

"Apa kau merindukanku?" Tanya Zaf lirih.

Shine menatapnya dengan senyuman lalu kepalanya bergerak maju mendekat ke telinga dan berbisik. "Sangat."

Zaf tersenyum senang mendengarnya, Shine menelengkan kepala. "Aku rindu melakukan ini."

BUUKKK!!

"Arghh shitt!!!" Umpat Zaf yang termundur memegangi perut setelah mendapat pukulan keras yang tidak tanggung-tanggung dari kepalan tangan Shine. "Shine!!"

"Brengsek memang kau Zafier!!!" sembur Shine marah, hilang sudah sisa-sisa keanggunannya yang tadi. "Apa selama dua tahun ini otakmu isinya masih aja selangkangan?!"

"Kau ngomong apa sih?"

"Memangnya aku buta tidak melihat betapa asyiknya kau menghayati memijat kaki wanita ini!" Shine menunjuk wanita yang masih duduk di sana memperhatikan. "Lalu setelah memijat kakinya, apa kau akan membawanya turun dan melemparnya ke ranjangmu, HAH??!"

"Kakinya sakit karena tadi aku tidak sengaja menabraknya jadi aku menolongnya. Kenapa kau masih saja menuduhku yang tidak-tidak?!" Balas Zaf. "Tanya saja padanya."

"Halah, itu palingan juga akal-akalanmu aja." Zaf melotot mendengar tuduhan itu. Shine nampak seperti wanita pencemburu berat. "Pura-pura disenggol terus dijerat." Shine melipat lengannya

di dada, berbalik menghadap ke wanita itu yang langsung berdiri, nyengir dan lari menjauh. Shine menyimpitkan mata saat kembali melihat Zaf yang melongo.

"Oh, aku jelas sedang dimanfaatkan jadi tukang pijat tadi," ujarnya, membela diri.

"Brengsek!!!" Shine mendekat dengan amarah sementara Zaf mundur perlahan. "Kapan kau keluar?"

"Shine—"

"Kapan Zafier?" Desis Shine seraya mendorong dadanya dengan kesal.

"Sebulan yang lalu."

Shine ternganga, tatapannya makin bengis. "Sebulan? Kau sudah keluar selama sebulan dan asyik kesana kemari?"

"Aku ditahan selama dua tahun." Zaf pasrah dadanya di dorong-dorong tapi tetap waspada mencoba menjauh dari kolam. "Aku ingin menikmati hidupku sesaat sebelum kembali."

"Kapan kau berniat ke Indonesia? Menemuiku? Supaya aku bisa lepas dari penyesalanku ini, Hah?" Shine melampiaskan semuanya. "Berapa puluh purnama lagi?"

"Apa maksudmu?"

"Kau sama sekali tidak mengerti." Shine nampak tidak percaya. "Kau melihatku hari itu tapi tetap pergi bergitu saja meninggalkanku—" Mata Shine nampak merah seakan menahan sesuatu. Zaf terperangah. "Kau malah mengucapkan kata-kata perpisahan melalui sahabatmu. Apa itu bukan pengecut namanya? Meninggalkanku tanpa penjelasan, tanpa kesempatan untuk meminta maaf, tanpa mengucapkan terima kasih untuk semua kelakuanmu di belakangku." Napasnya naik turun emosi saat Shine berhenti mendorong, berputar arah berusaha menguasai emosinya dan kembali berbalik menyembur Zaf seraya memukul dadanya dengan keras.

BUKKK!!

"AKU KHAWATIR, BRENGSEK!!!" teriaknya.

Zaf memegangi area dadanya yang nyeri. Pukulannya masih sama bikin nagih.

"Shine—" Panggil Zaf. "Hei, aku baik-baik saja."

Zaf mendekati Shine yang memijit pelipisnya dan menangkup wajahnya lembut seperti memegang porselen dan melihat matanya yang berkaca-kaca. "Aku baik-baik saja meski dua tahun aku harus menahan banyak hal di dalam diriku ini—
"

"Menahan jiwa playboymu lalu setelah keluar kau kembali menjadi brengsek seperti dulu," sela Shine, melepas paksa cekalan Zaf dan mundur seraya menunjuk wajahnya. "Selama ini aku mencoba memikirkan banyak hal, berharap kalau di sana kau bisa berubah tidak lagi meniduri banyak wanita—"

"AKU MEMANG TIDAK TIDUR DENGAN WANITA MANAPUN!!" Teriak Zaf membuat Shine bergeming dan mata mengerjap. "Aku keluar dari sana merasa seperti seorang pendeta. Ck." Zaf menyisir rambutnya ke belakang dengan frustasi. "Apa kau bisa bayangkan itu?"

"Sekarang kau akan melakukannya lagi."

Zaf menatap Shine tidak percaya. "Apa kita tidak bisa bicara baik-baik, saling bertukar kabar dan mengobrol dengan santai. Kenapa kau menuduhku begitu?"

Zaf melihat Shine yang diam memperhatikan wajahnya lalu memalingkan wajahnya sendiri. "Entahlah. Rasanya aku masih sangat membencimu seperti dulu tapi aku juga berharap kalau kau bisa berhenti melakukan semua kegilaanmu itu."

Zaf menarik lengan Shine agar menghadapnya. "Kalau aku bisa berubah, bagaimana denganmu?"

"Apanya?"

"Kau mau menerimaku?"

Mereka saling menatap, Zaf benar-benar sangat merindukan Shine dan melihat bagaimana bibir merah itu semakin merekah

membuat Zaf menggila. Dia rasanya ingin membenamkan dirinya dalam pelukan Shine semalaman dan kalau bisa selamanya.

"Banyak yang berubah di antara kita—"

"Oh, kau jelas berubah banyak. Coba lihat dirimu saat ini. Astaga!! Aku sama sekali tidak percaya kalau tidak melihat sendiri wujudmu. Kemana Shine-ku yang garang dan tomboi," sela Zaf. "Kenapa jadi feminim persis singa berbulu kucing anggora?"

Shine menyimpitkan mata. "Perumpamaan yang sinting!

"Yah karena di luar kau nampak lebih anggun tapi dalamnya—" Shine melotot membuat Zaf terkekeh geli. "Masih sama. Meledak-ledak."

Shine mencebik. "Supaya aku bisa mengimbangi seorang dan membuatnya berhenti bertingkah brengsek."

Zaf menaikkan alisnya sesaat seperti kaget lalu menyeringai. "Maksudmu? Kau—"

Shine mundur, membusungkan dadanya membuat Zaf melotot sangar dan menunjukkan kaki jenjangnya yang putih dibalut heels tinggi warna hitam lalu berkacak pinggang dengan dagu terangkat menantang Zaf yang memperhatikan dari atas sampai bawah.

"Apa yang kau lakukan?" desis Zaf kesal.

"Memperlihatkan padamu apa yang aku lakukan dua tahun ini. Aku sendiri tidak percaya aku melakukannya dan—" Shine menunjuk Zaf dengan tatapan marah. "SEMUA INI GARA-GARA KAU BRENGSEK!!!"

"*Oh my*—" Zaf mengacak rambutnya frustasi. "Aku tidak bisa menahannya. Bibirmu menggemaskan sekali."

Shine melotot dan kaget saat Zaf maju, menarik tengkuknya dan menciumnya tanpa permisi. Bibirnya berusaha mencari jalan dan lumatannya terasa begitu bergairah seperti Zaf sudah lama tidak mencium wanita. Shine mengerjap dan mendorong dada Zaf sampai ciumannya terlepas dan—PLAKKK!

Zafier Gaster tertampar dengan kerasnya.

"Aku masih Shine yang sama dengan Shine yang dulu. Aku wanita Indonesia yang punya etika dan prinsip. Kalau kau mau bersamaku, maka hargai aku seperti kau menghargai ibumu bukan seperti semua wanita pemuas nafsumu di luar sana. Kalau kau tidak sanggup maka enyahlah dari hadapanku dan jangan pernah kembali lagi. Aku tidak akan segan-segan menghajarmu. Aku memberimu kesempatan juga pilihan." Shine menatap Zaf tajam. "Mana yang mau kau pilih Zafier Gaster?"

Zaf bergeming, tamparan Shine dan kata-katanya benar-benar membuka matanya.

"Aku akan memujamu sampai aku tidak lagi bernapas di dunia, Shine Aurora. Benar-benar memujamu."

Shine terpana sesaat lalu melipat lengan di dada dan menyeringai dengan alis terangkat. "Oh ya?" Shine maju dan Zaf mundur perlahan ke belakang. "Memujaku?"

"Sangat-sangat memujamu. Kakimu benar-benar indah."

Shine tergelak sesaat lalu tatapannya menajam. "Selamat tinggal Zafier."

Zaf membulatkan mata saat Shine Aurora mendorong dadanya keras ke belakang, melihat senyuman Shine sesaat dan dalam hitungan detik punggungnya membentur permukaan air kolam dan menenggelamkannya. Zaf tidak mencoba melawan karena bayangan masa lalunya kembali mengambil alih.

Victoria.

Shine.

Zaf memejamkan mata saat dia kembali berhadapan dengan bayangan Victoria dan bersiap untuk tenggelam tapi hanya sesaat karena samar-samar dia mendengar seseorang masuk ke dalam air, menarik kerah kemejanya, menarik tengkuknya dan menciumnya.

Zaf membuka mata dan menemukan Shine Aurora yang melilitkan tubuhnya yang gaunnya mengurai cantik dan menciumnya di dalam air. Zaf yang merasakan Shine akan terpisah

dari tubuhnya langsung memeluk pinggang Shine erat dan balik membalas ciumannya sampai Shine menarik Zaf dari dalam air ke permukaan.

"HAAAAAHHHHH," desah Shine dan Zaf berbarengan.

Shine merangkul leher Zaf dan melilitkan kakinya di pinggangnya, berdua di sana saling menatap penuh arti. Hubungan mereka memasuki tahap baru.

"Aku hanya berpikir, apakah Zafier, laki-laki yang ternyata diam-diam melakukan banyak hal dibelakangku untuk melindungiku bisa aku buat diam dengan merubah penampilanku seperti wanita yang biasanya dia goda. Bukan berarti aku mau disamakan dengan mereka tapi aku tahu wanita cantik dan anggun seperti mereka yang laki-laki sepertimu inginkan. Bodohnya, aku memang melakukannya tapi aku juga menyadari kalau aku memang harus merubah hidupku hingga membuatku menemukan duniaku yang baru. Sekarang, aku melakukannya untuk diriku sendiri."

Zaf mengelus wajah Shine. "Aku tidak pernah melihatmu seperti aku melihat mereka, Shine. Kau jelas berbeda dan justru itu yang menarikku mendekat. Aku senang kau yang seperti ini tapi itu hanya untukku bukan yang lain."

Shine tersenyum dan mengangguk. Zaf menghela napas. "Aku pikir pertemuan kita akan lebih dramatis dari pada ini." Shine menyimpitkan mata. "Aku sudah membayangkan kau nangis-nangis lagi seperti hari itu."

"In your dream. Aku berusaha keras untuk tidak membuatmu besar kepala!"

Mereka saling menatap dan tersenyum lalu Zaf mendekatkan wajahnya dan mencium kening Shine penuh perasaan. "*Thank you my sunshine."*

Shine menangis dalam diam saat merasakannya.

"Ada alasan kenapa kau menciumku di dalam sana alih-alih di daratan?" decak Zaf.

Shine nyengir. "Traumamu. Aku ingin menarikmu dari traumamu dan membuatmu merasa baik-baik saja."

Zaf tidak lagi sanggup berkata-kata. "Aku benar-benar akan memuja kakimu seumur hidupku."

Shine tergelak di bawah tatapan Zaf yang tersenyum bahagia lalu menarik tengkuk Shine dan mencium bibirnya lagi dan membawanya masuk ke dalam air. Ciuman yang penuh makna sampai mereka merasa tidak bisa bertahan lebih lama di bawah sana.

Mereka saling berpandangan saat Zaf membawa Shine kembali naik ke permukaan dengan tatapan penuh cinta.

***

"Aku kedinginan."

Zafier melirik singkat disela kegiatannya mengacingkan kemejanya yang basah ke tubuh Shine untuk menutupi gaun bagian atasnya.

"Kau terlalu sok-sokan mau cium aja pakai aksi teatrikal begitu. Sekalipun di darat, aku pasti akan tetap membalasnya bahkan lebih brutal."

Shine mencebik, mencubit bibir Zaf kesal. "Kau memang tukang cari kesempatan!"

Zaf menarik tangan Shine dengan senyuman miring, setelah selesai mengancingnya, dia merangkul Shine dan membawanya menuju ke lift. "Ayo kita ke kamar."

"Kamarnya siapa?"

"Kamarku pemandangannya lebih bagus," tawar Zaf, Shine melotot. "Tempat tidurnya juga lebih besar."

"Cih, memangnya aku peduli sebesar apa tempat tidurmu!" Cibirnya, lalu memperhatikan Zaf yang bertelanjang dada. "Kau memang senang ya pamer otot?!"

"Tidak!" Zaf mendengus, saling berdebat seraya menunggu lift. "Aku hanya melindungi milikku dari mata lelaki yang akan melotot melihatnya." Zaf menatap kesal Shine yang memutar bola mata.

"Apa kau tidak sadar kalau gaunmu ini terlalu seksi, terbuka dan coba lihat belahan gaunnya sampai pahamu yang mulus itu terekspos. Besok-besok kau pakai jubah saja."

Shine ternganga, melipat lengannya, "Aku ini model, gaunku di acara-acara tertentu memang seperti ini jadi kau harus menerimanya dengan lapang dada."

"Siapa yang menyuruhmu jadi model, hah?!" Zaf gak mau kalah. "Lebih baik nanti kau bekerja lagi denganku"

"Ihh, gak sudi!!!" Shine mendengus. "Bawaannya makan ati kalau bosnya modelan kau!"

Zaf melotot yang dibalas Shine dengan pelototan juga lalu menoleh bersamaan saat lift berdenting dan terbuka menampilkan sosok Aldrick yang terdiam memperhatikan keduanya yang basah kuyup dari atas sampai bawah dengan tetesan air yang masih menetes.

"Shine Aurora—" Aldrick menyapa seraya keluar nampak terkejut, memperhatikan Shine lekat. "Ini beneran kau, Shine?"

"Aldrick," sapa Shine dengan senyuman. "*Long time no see*. Tentu saja ini aku, Shine."

"Kejutan yang menyenangkan."

Shine membalas senyum Aldrick saat Zaf merangkulnya masuk dalam lift dan Shine menekan nomor lantai di mana kamarnya berada. "Ayo kita turun ke kamar."

Aldrick mengikuti dan berdiri di samping Zaf. "Kalian ngapain berenang malam-malam dengan pakaian lengkap?"

Shine menjawab asal. "Lagi pengen aja."

Aldrick menggeleng. "Kalian memang cocok gilanya!"

Zaf tersenyum miring, menarik Shine ke depan tubuhnya dan memeluknya dari belakang. Satu lengan melingkar di leher dan yang satu di pinggang lalu berbisik sensual di telinga Shine. "Tolong tutupi tubuhku yang polos ini."

"Haissst—" Shine menyikut rusuk Zaf membuat laki-laki itu berdesis. "Bukannya kau memang senang pamer otot!"

"Menggelikan," decak Aldrick, kesal.

"Hai, aku sedang tidak pakai baju sekarang!!" Zaf membela diri tepat saat lift terbuka di lantai restoran, ada laki-laki berjas abu-abu berdiri di sana yang langsung cengok saat dia hendak masuk menatap ketiganya bergantian.

"Andrew," sapa Shine, mengulurkan tangan tapi Zaf langsung menarik tangan dan tubuh Shine ke samping dan merangkulnya erat.

"Shine, apa yang terjadi? Kenapa kau basah?" Ucapnya kaget, "Ayo kuantar ke kamar."

"Berhenti di situ!!" Desis Zaf saat Andrew akan menghampiri disertai tatapan tajam saat lift di belakangnya menutup lagi. Jangan salahkan Zaf jika dia bertindak posesif karena dia harus mewaspadai hadirnya orang baru terutama yang ada di dekat Shine.

Andrew langsung mundur dan melirik Shine minta penjelasan, berusaha mengabaikan tatapan tajam yang rasanya mencabik keberaniannya. "Siapa dia, Shine?"

"Aku kekasihnya. Siapapun kau, aku akan mengawasimu!" Zaf menggeram. "Aku peringatkan sekarang sebelum tubuhmu tercabik nantinya." Ancamannya membuat Andrew menelan salivanya.

"Ah berlebihan." Shine memukul lengan Zaf lalu menatap Andrew yang terdiam. "Jangan dengarkan dia selama niat di kepalamu itu baik."

"Dia—" Andrew menunjuk Zaf. "Mr. Yes?"

Zaf menoleh ke Shine. "Mr what?"

Shine mengabaikan Zaf dan tersenyum tipis ke Andrew yang langsung paham, mendesah dan mundur ke sisi yang lain seraya bergumam. "Ah,aku kalah telak!"

"Apa sih?" Tanya Zaf, bingung.

"Mana aku paham," decak Aldrick masa bodo, tapi tatapannya memperhatikan lekat sosok Andrew.

"Kau gila!!!" Sembur Shine dan mendapat cubitan gemas di hidungnya. "Aku mau mandi air hangat di kamarku. Drama tadi rasanya sangat melelahkan dan menguras tenaga."

"Aku temani," sambar Zaf, Shine melotot tepat saat lift berbunyi dan terbuka dan shine yang berdiri di apit ketiga laki-laki itu keluar dan berpapasan dengan Aira yang ternganga maksimal melihat tiga laki-laki rupawan mengelilingi Shine.

Shine tersenyum miring, memeluk pinggang Zaf dan berpapasan dengan Aira yang menatap Zaf juga Aldrick tanpa berkedip. Sesaat setelah melewatinya, Shine berhenti membuat Zaf bingung dan berbalik mengikuti pergerakan Shine.

"Aira—" Shine menyapa dengan senyuman ramah, masih sambil memeluk Zaf. "Jangan jalan-jalan sendirian, kamu terlihat seperti wanita kesepian."

Aira ternganga dengan wajah kesal mendengar sindiran Shine yang tersenyum miring, berbalik diikuti ketiganya meninggalkan Aira yang marah karena merasa kalah.

"Wow, aku suka Shine yang seperti ini. Licik!!" Gumam Zaf, menarik kepala Shine yang tersenyum menang dan mengecup puncak kepalanya lalu menyadari kalau Andrew mengikuti.

"Kau mau ngapain?"

"Aku—" Andrew kaget. "Aku juga mau ke kamar dan kebetulan berada di sebelah kamar Shine."

Zaf berdecak. "Wah, ini tidak bisa dibiarkan!"

Sampai di depan pintu Shine, Zaf berbalik menatap Aldrick lalu Andrew yang ikut berhenti di sana.

"Aku akan menemuimu besok pagi. Sebaiknya mereka sudah datang dan kita tetap akan pergi sorenya."

"Tentu saja kita tetap akan pergi setelah kau nyatanya bisa mendapatkan belahan jiwamu lagi." Zaf tersenyum miring meski Aldrick menekankan kata-kata terakhirnya. "Okelah, aku akan pergi."

Zaf menatap tajam Andrew dan berbalik saat Shine yang masa bodoh membuka pintunya diikuti Zaf tapi langkahnya terhenti saat Shine menghadang langkahnya dengan mengangkat kakinya dan menyandarkan heelsnya di pintu hingga pahanya terlihat jelas membuat Zaf melotot maksimal begitu juga Andrew dan Aldrick yang tadinya mau berbalik.

"Siapa yang bilang aku memperbolahkan kau masuk ke dalam?" Desis Shine.

"Kakimu Shine!!! Jangan membuatku marah." Zaf berbalik, menghalangi pandangan dan menunjuk Aldrick juga Andrew bergantian. "Kalian pergi sekarang juga. Cepat!!!"

Aldrick mendengus, melambai singkat dan berbalik pergi, Andrew langsung ngacir ke kamarnya sendiri dan Zaf langsung berbalik, menggendong Shine yang melotot dan membawanya masuk.

"LEPASKAN AKU!!!" Shine berontak, menjambak rambut Zaf brutal.

Zaf mendorong pintunya dengan keras memakai kaki dan menatap marah Shine. "Sekali lagi kau berbuat seperti itu, aku akan membantingmu ke ranjang. Sekarang mandi!!"

Zaf meletakkan Shine di bath up, menyalakan air super dingin hingga tubuh Shine kembali basah dan langsung ngacir keluar.

"ZAFIER GASTER, KUHAJAR KAU!!!" Teriak Shine dari dalam, sementara Zaf berdiri di kamar hotel Shine dengan senyuman bahagia di wajah dan perasaan lega yang luar biasa.

Sunshinenya kembali dan bersedia menjadi miliknya meski dia tahu kalau mereka tidak akan selalu akur seperti pasangan pada umumnya.

***

Shine menikmati coklat mahalan yang diberikan Zaf setelah laki-laki itu mengambil barangnya dan berganti baju. Duduk di atas perut Zaf dan tersenyum memperhatikan kerutan samar di

dahi Zaf saat memperhatikan cover majalah di tangannya dan nampak sebal sendiri.

Shine mengalihkan tatapan ke pemandangan malam kota Hongkong di belakangnya.

"Aku tidak percaya ini." Zaf berdecak, mengambil ponselnya yang lain karena ponsel yang satunya basah dan menghubungi seseorang. Shine menelengkan kepala, Zaf memundurkan ponsel menjauhi wajah seperti akan melakukan panggilan video call.

"Zafier Gaster—" Shine mendelik mendengar suara yang sangat dikenalnya itu. "Kau sudah bebas?"

"Iya begitulah," jawab Zaf.

Shine menelan coklatnya, merunduk dan memaksa dirinya masuk melewati bawah ponsel dan Zaf reflek memberi Shine celah untuk tidur di sampingnya agar dia bisa melihat siapa yang Zafier hubungi.

"Eonnie?!"

"Ya Tuhan, Shine Aurora," Azalea jelas kaget maksimal. "Kalian berdua—" ada jeda sesaat. "Kembali bersama?"

"Supriseeeeee," jawab Zaf dengan senyuman.

Azalea langsung tersenyum lebar dan memanggil suaminya. "VALEEEEN, KAMU HARUS MELIHAT KEAJAIBAN ALAM INI!!!"

"Ah hebohnya," decak Zaf, menunggu seraya mengelus sebelah wajah Shine yang manyun karena dia kaget ternyata Zaf mengenal Azalea. Membiarkan Zaf menciumi kepalanya sampai Valen dan Azalea kembali dan tercengang.

"Luar biasa!!" Sapa Valen, Azalea tersenyum lebar. "Apa aku harus sujud syukur melihat laki-laki brengsek sepertimu akhirnya menemukan rantainya, Zafier?"

"Ah terserah padamu," ucap Zaf acuh mengabaikan sindiran keras Valen dan menatap Azalea. "Azalea, aku mau protes. Aku minta tolong padamu untuk memperkerjakan Shine sebagai pramuniaga butikmu tapi kenapa dia malah jadi model?"

"*Eonnie* membantuku karena laki-laki playboy ini?" Tanya Shine dengan tatapan tidak percaya.

"Shine, dengarkan aku. Kamu itu spesial. Bukan hanya buat Zaf tapi juga buatku. Zaf memang minta tolong padaku dan mempertemukan kita tapi setelah aku bertemu denganmu, aku benar-benar menganggapmu sahabat, teman, keluarga, adik." Valen merangkul Azalea yang menatap lekat Shine. "Selama bersamamu akhirnya aku paham kenapa Zaf menggilaimu meskipun dia belum mengakuinya. Kamu wanita yang tangguh. Aku bahagia bisa membantunya menjagamu." Azalea menatap Zaf. "Aku tidak mungkin menjadikan dia pramuniaga tapi asistenku dan menjadi model benar-benar diluar prediksi. Sekarang, kau yang harus menjaganya karena di luar sana banyak laki-laki yang mengejarnya." Zaf menghela napas panjang dan mencium kepala Shine. "Aku harap kamu tidak marah Shine."

Shine menggeleng. "Tidak. Aku berterima kasih padamu, *eonni*."

Azalea tersenyum dan mengangguk. Valen mengambil alih. "Zaf, jaga dia. Kau beruntung mendapatkan wanita sepertinya yang pasti tidak akan segan menghajarmu kalau kau macam-macam."

"*I know*. Baiklah. Sampai jumpa nanti di Jakarta."

"Nikmati liburanmu Shine." Azalea dan Valen melambai dan mematikan sambungannya meninggalkan Zaf yang memeluk Shine erat, memandangi kota Hongkong dari kaca transparan tepat di depan mereka.

Shine merapatkan tubuhnya, "Kau melakukan banyak hal yang tidak aku duga."

Zaf tersenyum. "Apa kau bahagia?"

Shine memejamkan mata, memeluk Zaf. "Ya. Meskipun aku juga menyesal tidak mengetahuinya lebih cepat."

"Aku melakukannya untukmu Shine. Hanya untukmu." Shine tidak tahu harus mengatakan apa. "Kemana Putra?"

Shine membuka mata dengan kesal. "Laki-laki brengsek itu sudah kabur. Aku tidak sempat menghajarnya."

"Tidak perlu repot. Nanti, aku yang akan mencarinya sendiri dan membalasnya."

"Aku tahu kau bisa melakukannya. Ah ya—" Shine mendongak dan menatap mata Zaf yang balik menatapnya. "Apa kau tidak terbukti bersalah hingga bebas secepat ini? Dua tahun? Aku pikir bisa lebih lama."

"Secara teknis aku ditahan. Aku tidak terhubung dengan dunia luar bahkan Rey tapi itu juga membantuku berkonsentrasi supaya aku bisa cepat keluar. Trevis, pimpinan di sana mengenalku secara pribadi dan pernah menawariku bekerja di CIA karena dia tahu aku ini apa meski dia belum pernah menangkapku secara resmi. Tapi itu yang membuatnya tertarik padaku karena aku licin. Saat kemarin ada yang melaporkanku bersamaan dengan dia yang sedang pusing mengalami kebuntuan mencari pejahat kelas kakap, dia jelas bahagia dan benar-benar memanfaatkanku untuk membantunya dengan perjanjian kalau aku bisa menangkap penjahat buronannya selama apapun itu, maka aku akan bebas dengan nama yang bersih. CIA akan menganggap aku tidak terbukti seorang *hacker*."

"Dan kau berhasil menangkap buronan itu?" Tanya Shine tidak percaya. "Itu sebabnya kau nampak pasrah ditangkap."

"Anggap saja aku masih beruntung. Butuh waktu dua tahun untuk mendapatkannya. Itu menurutku lama dan membuatku frustasi. Aku merindukan apa yang aku tinggalkan tapi sekarang bisa memelukmu seperti ini, aku benar-benar bersyukur." Zaf menangkup sisi wajah Shine dan mengelusnya. "Kita bertemu di sini murni kebetulan. Aldrick harus bertemu dengan seseorang dan aku menemaninya."

Shine menopangkan dagunya dan menepuk wajah Zaf beberapa kali. "Aku memang memberimu kesempatan jadi jaga batasanmu."

"*I know*. Seharusnya kau sadar kalau kau memang spesial." Zaf menarik wajah Shine dan mencium bibirnya lembut. "Aku melakukan banyak hal tak terduga demi kau." Lalu menciumnya lagi. Saling tersenyum dan menciumnya lagi, lagi dan lagi sampai Shine naik ke atas tubuh Zaf dan memandanginya intens.

"*Thank you so much, my devil Japier.*"

Zaf tertawa bersama Shine lalu menarik tengkuknya dan mencium Shine dengan lumatan dalam seperti menumpahkan semua rindunya. Ciuman panjang, dalam dan penuh makna yang berlangsung bergitu lama sampai Zaf bangkit dan membawa Shine ke tempat tidur dan memeluknya erat seraya memejamkan mata.

"Rasanya seperti kembali ke rumah," gumam Zaf, membenamkan wajahnya di rambut Shine yang tertidur dengan senyuman dalam dekapannya.

***

"Andrew Frazat Syailendra, anak kedua dari empat bersaudara, menjadi model sejak tiga tahun lalu, tidak ada catatan kejahatan, keluarganya bersih, menjadi partner Shine di berbagai job model hingga membuat mereka dekat, tidak ada hubungannya dengan orang-orang yang kita kenal."

Zaf berdiri dengan satu tangan di dalam saku celana mendengarkan semua yang dikatakan Rey seraya memperhatikan gerak-gerik Andrew di kejauhan yang sedang berbicara dengan seseorang.

Ballroom hotel sudah ramai karena sebentar lagi acara peluncuran produk *new release* salah satu perhiasan merek ternama akan segera dimulai.

"Kita tidak bisa mempercayainya begitu saja. Awasi terus dia dan laporkan padaku kalau ada yang aneh. Aku tidak mau kejadian seperti Putra terulang lagi."

"Siap bos," balas Rey. "Orang-orang belum tahu kalau bos kembali terutama yang di Jakarta karena CIA juga tidak ada mengeluarkan pernyataan."

"Biarkan saja. Tunggu sampai aku kembali. *Good job* Rey."

"Baik bos. Selamat berlibur dengan nona Shine."

Zaf tersenyum, memasukan ponsel ke saku celana dan mengedarkan pandangan sampai Aldrick bergabung dengannya. "Semua sudah siap. Mereka sudah datang dan menunggu kita."

Zaf mengangguk. "Baiklah. Setelah Shine selesai, kita bersiap-siap ke sana."

Tepat saat itulah, acara segera di mulai yang dibuka dengan MC dan pemilik jawelery dan satu persatu model yang memakai perhiasan mewah di tubuhnya keluar dan memamerkan produk *new release*. Zaf memperhatikan tanpa minat sampai pada model terakhir yang memakai perhiasan berkilau di lehernya yang jenjang karena memakai gaun yang bagian pundaknya terbuka, muncul berjalan dengan anggun.

"Dia jelas berubah banyak. Aku masih ingat tatapan menyesalnya dulu dan lihat dia sekarang. Model ternama yang terkenal."

"Aku sudah mengancamnya untuk tidak memakai gaun terlalu terbuka," decak Zaf. "Tapi coba lihat dia—"

Aldrick memutar bola mata dan membiarkan saja Zaf memandangi Shine Aurora yang berjalan layaknya model profesional di *catwalk* dengan senyuman menawan dengan tatapan tercengang.

"Wanita yang luar biasa cantik," gumam Zaf merasa sangat bangga dan tidak bisa mengalihkan tatapannya.

Satu jam kemudian acara selesai. Shine terlihat berbicara sebentar dengan Hendrik Varon, pemilik perhiasan mewah itu dan mendekat ke tempat di mana Zafier dan Aldrick berada.

"Hai. Kalian menikmati?"

"Benar-benar berbulu anggora," decak Zaf membuat Shine mendelik. "Gaunmu terlalu terbuka!!"

"Bodo amat!!!" Shine berdesis. "Kau mau aku hajar nanti karena ngomel terus!!"

Zaf tersenyum miring, mengambil telapak tangan Shine dan membawanya pergi dari sana bersama Aldrick. "Tahan dulu keinginanmu unuk menghajarku sampai kita berada di tempat berikutnya." Zaf membawa Shine masuk ke dalam mobil yang terparkir di lobbi dengan heran.

"Kita mau ke mana?" Tanya Shine. "Barang-barangku!!"

Zaf duduk di samping Shine yang bingung karena mobil sudah bergerak menjauhi hotel sementara Aldrick di depan. "Apa yang kau lakukan? Kita mau ke mana?"

Zaf menghela napas. "Liburan. Aku butuh kehangatan. Jadi, ucapkan selamat tinggal untuk Hongkong dan bersiaplah untuk perjalanan kita selanjutnya."

Shine cengok, Zaf memakai kaca mata hitamnya dan mendesah bahagia. "Kita akan berlibur ke Alaska."

"Setelah dua tahun lamanya, rencana itu baru akan terwujud," sambung Aldrick seraya mendesah.

"WHAAAAATTT!! KAU GILA, JAPIERRRR?!" Teriak Shine kaget dan menjambak rambut Zaf dengan kesal. "KALAU KAU MAU CARI KEHANGATAN KENAPA GAK PERGI KE GUNUNG MERAPI AJA SANA HAH??!"

Aldrick geleng-geleng kepala, pusing saat mereka berdua akhirnya saling berdebat selama perjalanan ke bandara di mana pesawat pribadi Zafier berada.

***

PART - 28

Zafier tertegun menatap wajah Shine yang semula pucat berangsur kembali berwarna. Rasa panik di dalam dadanya menyurut perlahan. Disapukannya jemarinya di pipi Shine yang masih terasa dingin dengan hati-hati seakan-akan wajahnya perwujudan sempurna sebuah kristal yang mudah pecah meski pada kenyataannya wanita yang tertidur dengan kepala di pangkuannya itu begitu tangguh.

Satu jam yang lalu, dia hampir kehilangan Shine Aurora. Detak jantung wanita itu sempat terhenti sesaat akibat hipotermia yang menyerangnya karena tubuh tropisnya belum bisa menyesuaikan dinginnya udara Alaska padahal dia hanya keluar tidak lebih dari beberapa menit di luar sana.

Tapi sekian detik detak jantungnya melemah dan sempat menghilang, dunia Zafier seakan berhenti berputar untuk selamanya.

"Kate, *please*, periksa lagi keadaannya." Zafier menoleh ke Kate, kekasih Aldrick beberapa bulan ini yang berprofesi sebagai dokter. "Katakan kalau dia sudah baik-baik saja."

Kate yang duduk di pangkuan Aldrick di sisi bagian lain pesawat berdiri begitu juga dengan Jenna dan mendekatinya.

"Tidak perlu tegang begitu Zaf." Kate memeriksa kembali denyut di tangan Shine yang diinfus. "Sekarang dia baik-baik saja. Untung kau benar-benar mengantisipasi hal seperti ini dan membawa peralatan medis."

"Terima kasih," ucap Zaf tulus, mengambil alih tangan Shine dan menggenggamnya erat dengan kedua tangannya. "Syukurlah kalau begitu."

"Aku suka wanita ini Zaf," ujar Jenna yang duduk di sofa depannya. Kate kembali ke Aldrick, membiarkan mereka mengobrol. "Kau terlihat lebih bahagia."

"Benarkah? Kau pernah bilang kalau Shine terlalu bar-bar."

"Itu penilaian awalku tapi setelah melihat bagaimana pribadinya, melihat interaksi kalian yang seperti Tom & Jerry selama berjam-jam yang lalu, dia hanya membentengi diri supaya tidak mudah kalah dihadapan laki-laki sepertimu." Zaf tersenyum miring, menunduk menatap wajah Shine. "Biarkan hubungan kalian mengalir perlahan. Jangan terlalu memaksanya."

"*I know*." Zaf mengangkat pandangannya.

"*Good boy*," kekehnya. "Lengkap sudah anggota club bucin. Kalian bertiga."

"HEIIII!!" Kellan, Aldrick dan Zafier berseru kesal karena tahu arti dari bucin yang dikatakan Jenna membuatnya harus menutup mulut menahan tawa dan kembali kepangkuan suaminya.

Zaf mengusap-usap tangan Shine dalam genggamannya, memandangi wajahnya dan menghela napas panjang berusaha merilekskan dirinya sendiri. Dielusnya sisi wajah Shine, menyandarkan kepalanya di sofa empuk, memejamkan mata dan membawa genggaman tangan mereka ke dadanya. Hanya diam dan meresapi banyak hal.

Setengah jam kemudian, Shine bangun membuat Zaf lega luar biasa bersamaan dengan pesawat jetnya yang bersiap untuk pergi.

"Kita sebenarnya di mana? Kenapa terlalu dingin dan tidak ada cahaya di luar?" tanya Shine setelah duduk, membenamkan diri di pelukan Zaf dan menatap ke luar yang gelap melalui jendela pasawat. "Padahal sekarang masih—"

"Siang. Aku tahu." Zaf memeluk Shine. "Kita terpaksa mendarat di luar lokasi tujuan masih di sekitar Alaska. Kota Barrow menjadi salah satu lokasi Polar Night."

Shine mengangkat pandangannya dengan heran, "Polar Night?"

Dielusnya wajah Shine dan menatap matanya intens. "Lokasi yang tidak mengalami terbitnya matahari selama lebih dari 24 jam bahkan untuk 65 hari ke depannya." Pesawat perlahan lepas landas, Shine mengalihkan tatapan ke luar dan masih bisa melihat lampu-lampu kota Barrow yang langitnya terlihat mendung tanpa adanya cahaya matahari. "Itulah kenapa langitnya selalu mendung saat siang dan kelam saat malam juga udara lebih dingin dari kota-kota Alaska yang lain. Mereka tidak mendapatkan cahaya matahari."

"Rasa dinginnya benar-benar mencekam," gumam Shine, takjub.

Zaf tidak sekalipun mengalihkan tatapannya dari wajah Shine. "Aku tahu bagaimana kuatnya perasaan mencekam itu." Shine menoleh, terkunci dalam manik mata Zafier. "Tanpa ada matahari yang menyinari dan membuat semuanya terasa begitu berat. Dinginnya begitu menggigilkan, napas seakan tercekat. Padahal hanya dalam hitungan menit. Aku biasa melihat matahari dan saat dihadapkan pada sesuatu yang seperti ini membuatku ketakutan." Zaf memeluk Shine lebih erat. "Orang-orang kota Barrow harus menunggu matahari kembali bersinar dan itu pasti akan terjadi meski membutuhkan waktu berhari-hari tapi bagaimana denganku, kalau sunshineku tidak lagi bersinar?"

Shine sempurna terdiam, tenggelam dalam mata biru pucat yang nampak frustasi lalu memalingkan tatapannya, tidak kuat.

"Kau hanya harus pergi ke tempat lain sampai menemukan matahari yang baru. Tidak sesulit itu."

Zaf berdecak, kepalanya yang bersandar menoleh ke luar lalu memejamkan mata tapi pelukannya semakin menguat membuat Shine hanya mampu terdiam.

"Pilihan yang bagus. Itupun kalau aku tidak mati lebih dulu."

Shine tercengang, menatap Zaf tidak percaya dan mereka hanya diam untuk beberapa waktu ke depan.

***

"Para wanita ini begitu menyebalkan dan juga cerewet," desah Aldrick membuat Zaf dan Kellan yang ada di masing-masing sisinya mengangguk bersamaan seraya memandangi para wanita yang sibuk tertawa-tawa dan berfoto untuk di upload di sosial media mereka. "Tapi kalau tidak ada mereka, perjalanan ini hanya akan terisi tiga laki-laki yang mungkin dicap *gay*."

"Brengsek!!" ucap Zaf dan Kellan seraya memukul bahu Aldrick di masing-masing sisi.

Zaf berdecak, melihat Shine yang berfoto dengan senyum bahagia. "Kita ada di sini untuk membahagiakan mereka. Persetan dengan klub bucin atau apalah itu namanya!!"

"Aku sama sekali tidak suka mendengar istilah itu," decak Aldrick. "Mereka memang sangat berbakat membuat kita terlihat mengenaskan."

Kellan menepuk bahu Aldrick. "Kau masih belum ada apa-apanya dibandingkan aku dan Zaf jadi jangan menggerutu terus. Pikirkan saja apa yang akan kita dapatkan nanti malam di atas ranjang. Percintaan panas di tengah pegunungan es dengan taburan bintang di atasnya. Ahhh, aku sudah tidak sabar."

Zaf memutar bola mata. "Bagaimana denganku? Kalian mau lihat aku ditendang sama Shine ya!!"

Aldrick dan Kellan menoleh dengan tatapan prihatin. "Itu sih nasibmu. Ayo kita dekati mereka."

Saat ini mereka berada di Moose Mountain Ski Resort di Fairbanks untuk bermain ski. Matahari bersinar cerah menghangatkan karena Alaska saat ini memasuki musim panas. Zafier tadi memberikan pelatihan singkat untuk Shine yang bersemangat bermain ski dan sekarang para wanita itu sedang taruhan dan berlomba untuk adu ski ke bawah.

"Shine, kau masih pemula," Zaf mengingatkan. "Jangan jauh-jauh dariku!"

"Tidak mau!" Shine jelas menolak. "Pokoknya aku harus mengalahkan mereka."

"Enak aja!!" Kate menyela. "Aku sudah terlatih dibandingkan kalian berdua jadi terima saja kekalahan dari sekarang."

"Jangan meremehkan!!" sela Jenna. "Kau pikir aku takut?"

Mereka bertiga sudah siap sedia di tempat masing-masing sementara tiga laki-laki yang menatap frustasi berdiri di belakang.

"Kalian ini sok-sokan banget," cibir Zafier.

"SHUT UP!!" desis ketiganya membuat Zaf mengangkat tangan, kalah. Aldrick dan Kellan tertawa.

"Kami akan menyusul di belakang kalian," ucap Kellan. "Kalau ada yang cidera, jangan salahkan kami."

Ketiganya menoleh, Jenna mendengus. "Kalian dong yang harus siaga!"

Ketiga laki-laki itu memijit pelipisnya, pusing. Tidak akan pernah menang melawan tiga wanita keras kepala.

"Shine—" panggil Zaf.

"Aku pasti akan menang Pak Japier."

Kellan, Aldrick, Jenna dan Kate menoleh dan tertawa membahana membuat Zaf melipat lengannya dengan kesal dan iseng mendorong punggung Shine sampai hampir terjorok ke dapan.

"WOOOII!!" teriak Shine kesal ke arah Zaf. "Tunggu pembalasanku Zaf!!"

Zaf memutar bola matanya. Setelah itu mereka bertiga bersiap dan melaju bersamaan turun ke bawah dengan pekikan bahagia.

"WUHUUUUUUU!!" pekik Shine yang melaju dengan lincah menuruni bukit tapi tetap fokus dan waspada. Meski agak grogi tapi sejauh ini jalannya masih mulus dan meliuk-liukan papan skinya seperti Jenna dan Kate.

"Ini akan mengasyikan," ucap Zaf seraya tersenyum dan meluncur turun ke bawah menyusul Shine begitu juga Aldrick dan Kellan di sisi yang lain. Mereka berenam meliuk-liuk dengan mulus meski Kate yang saat ini memimpin. Saat hampir mencapai

daratan datar di bawah, Shine tergelincir dan kehilangan keseimbangan sampai dia terpelanting dan terguling beberapa kali.

"SHINEEEEEEE!!!" teriak Zaf panik, mendekati Shine yang tergeletak di atas es dan keempat orang yang lain juga langsung berhenti meski agak berjauhan. Zaf melepas papan skinya begitu juga milik Shine dan memeluk tubuh wanita itu yang tidak sadarkan.

"Ya Tuhan, Shine," Zaf menepuk pipi Shine berusaha untuk membangunkannya dengan kecemasan yang nyata. "*Please*, bangun Shine."

"KATEE!" Zaf berteriak saat Shine tidak juga bergerak.

"Sebentar," ucap Kate yang berusaha naik lagi.

"Hai, bangun wanita keras kepala!" ucap Zaf, frustasi. "Begini akibatnya kalau kau ngotot! Astaga, Shine."

Zaf melihat ke arah Kate dengan kecemasan yang nyata saat tiba-tiba Shine memeluk lehernya, menariknya dan menggulingkannya ke salju dengan gerakan cepat dan duduk di atas tubuhnya dengan kedua tangan Zaf yang dicekal membuat laki-laki itu mengerjap kaget tidak bisa berkata-kata.

"KENAAA KAUUUU JAPIEERRRRR!" teriak Shine kencang dan tertawa setelahnya membuat Zaf melongo karena dikerjain.

"Brengsek!" Zaf menarik cekalannya, membalik posisi Shine lalu mereka berguling-guling berdua ke bawah sampai berhenti dengan Zaf yang ada di atas tubuh Shine dengan napas naik turun. keempat temannya yang lain berdecak kesal melihat kelakuan keduanya.

"Sial!! Balas dendam, heh?" ucap Zaf.

Shine menyeringai dan Zaf langsung menangkup wajah Shine dan mendaratkan ciumannya yang brutal tidak peduli saat Shine memukuli punggungnya.

"Brengsek kalian berdua!!"

Kellan, Aldrick, Jenna dan Kate melempari keduanya yang masih berciuman dengan bola salju berkali-kali sampai keduanya terlentang di salju dan tertawa kencang. Sama-sama sinting!!

"Kau membuatku takut Shine," decak Zaf saat membantu Shine berdiri.

Shine tersenyum, memeluk Zaf yang langsung mencium kepalanya lalu menggendongnya sampai Shine harus melilitkan kakinya di pinggang Zaf yang memiringkan tubuhnya ke depan membuat Shine tertawa kencang seraya memeluk lehernya erat menciptakan senyuman lebar Zafier di wajahnya.

***

"Apa kau masih takut masuk ke dalam air?"

Mereka berdua berdiri di pinggir kolam air panas yang berada di antara hamparan salju di balik bukit yang ada di Fairbanks tidak jauh dari Villa Aldrick.

"Aku belum begitu yakin."

"Siapa dia?" Zaf bergeming mendengar pertanyaan Shine. "Sampai kau mendapatkan trauma seperti ini?"

Zaf mengalihkan tatapannya. "Masa laluku. Kemarin saat kau mendorongku ke air, aku masih bisa melihat wujudnya dengan jelas terbayang di mataku hingga menyeretku semakin dalam kalau saja kau tidak datang. Mungkin sekarang pun masih akan tetap sama."

"Kau belum benar-benar merelakannya." Zaf kembali menoleh mendengar nada menyindir Shine. "Aku tidak tahu apa yang terjadi tapi aku melihatmu seperti seorang pengecut. Aku ingat kau langsung pergi setelah aku menyelamatkanmu yang tenggelam saat di Riau. Apa kau langsung menangisinya di kamar?"

Zaf mengalihkan tatapannya. Shine berdecak. "Apa kau akan tetap terus seperti ini?"

"Percayalah Shine." Zaf menghadapnya. "Ini tidak semudah mengatakannya. Trauma itu, mimpi itu dan bayangan kematiannya dulu masih membuatku menyesal berkepanjangan

dan hadir bagai mimpi buruk. Selama ini aku mencoba menenggelamkannya dengan mencari pelarian dan menjadi brengsek karena aku tidak tahu cara yang benar untuk berdamai dengannya meski aku sudah mengucapkan selamat tinggal pada Victoria."

"Victoria—" Shine menaikkan alis, melihat Zaf seraya berpikir. "Jadi inisial di kalung milikmu dulu itu Victoria."

"Ya." Zaf tersenyum samar. "Aku sudah menyimpannya dan tidak pernah memakainya lagi."

Shine melihat ke leher Zaf yang ada untaian kalungnya tapi bandulnya ada di dalam kaosnya dan mengambil napas panjang. "Kalau begitu, sebaiknya kita tidak usah bersama."

Zaf tersentak kaget, maju perlahan tapi tangan Shine menahan dadanya agar tidak mendekat.

"Apa maksudmu?" tanya Zaf gusar.

"Kau tidak benar-benar menginginkanku." Zaf menatap Shine tidak percaya. "Mungkin aku sama saja dengan wanita-wanita yang kau inginkan hanya untuk sekedar menutupi luka hatimu." Shine tersenyum miris, mengabaikan tatapan Zafier yang menghunus. "Aku tidak ada artinya bagimu."

"HENTIKAN SHINE!!" bentak Zaf.

"APA?!" Shine balik nyolot membuat Zaf terdiam. "Aku benar kan?" Shine tersenyum miris. "Aku pernah sampai di satu titik untuk kembali mengambil langkah mundur. Dua tahun ini duniaku berubah Zaf. Dengan begitu banyak keraguan, pertimbangan juga bayangan kelam keluargaku di masa lalu." Shine menahan agar air matanya tidak mengalir. "Aku bertanya-tanya, apa kau bisa berubah nantinya sepertiku? Aku mencoba belajar untuk memaafkan laki-laki yang selama ini aku anggap duri dalam diriku dan berusaha meleburkan semuanya. Aku ingin menjadi seseorang yang baru saat kita bertemu lagi dan memulai segalanya dari awal. Kau berhasil menarikku, memberiku jalan keluar dan aku langsung menyambutnya." Air matanya mengalir

dan tangannya bergetar. "Karena aku menyadari, kalau kau menyentuh hatiku dengan cara yang tidak pernah aku duga sebelumnya padahal aku sudah mati-matian membentengi diri. Tapi kenyataannya sekarang kau masih Zaf yang sama. Pengecut!"

"Kau tidak tahu apa-apa Shine," geram Zaf, mengepalkan tangan. "Aku berusaha keras untuk melupakannya."

"Jangan dilupakan tapi direlakan Zaf." Suaranya bergetar. "Benar-benar direlakan dengan bantuan wanita yang benar-benar kau cintai. Mungkin, memang bukan aku wanita itu tapi masih ada di luar sana."

Zaf seketika teringat dengan wanita bertopeng yang belum dia tahu identitasnya dan tersentak saat melihat Shine mundur perlahan.

"Kau tidak menginginkanku." Shine menggeleng. "Sepertinya tidak akan menjadi masalah kalau aku tidak ada." Shine tersenyum tipis. "Aku bukan mataharimu Zaf."

Shine berbalik, Zaf merasa kebas seketika. Teringat dengan perasaan mencekam saat jantung Shine sama sekali tidak berdetak. Itu perasaan kuat yang meluluhlantahkannya.

"Shine Aurora—" Shine menghentikan langkahnya. "Duniaku akan berubah beku dan dingin kalau kau berjalan semakin jauh lagi."

Shine tekesiap saat tangannya dicekal sampai berbalik, menangkup wajahnya kemudian menciumnya dan mendorongnya ke dalam air dan Zaf membalik posisinya berada di bawah sebelum mereka berdua masuk ke dalam air dan tenggelam berdua di sana.

Zaf melepas Shine dan dia terdorong hingga terpisah ke arah berlawanan. Shine naik kepermukaan lebih dulu dan menunggu dengan harap-harap cemas.

"*Please*, Zaf—" Shine mengusap air matanya yang mengalir seraya menunggu. "Aku memberimu kesempatan, aku ingin benar-benar bisa mencintaimu. Keluarlah dari sana untukku."

Beberapa detik berlalu, Shine semakin cemas dan berniat masuk ke dalam air saat tiba-tiba Zafier yang berada sangat jauh darinya keluar sendiri membuat Shine terkesiap kaget. Lalu setelah Zaf mengambil napas panjang, mereka saling berpandangan.

"SHINE!!" teriak Zaf, berenang mendekat dan membuka bajunya hingga Shine bisa melihat kalung miliknya yang dulu di bawa Abigail. Shine menutup mulut, berlinang air mata lalu Zaf berbisik.

"I'm yours."

***

"Shine—" Shine tersenyum meski saat ini matanya dipaksa untuk memejam dan terhalang tangan Zaf yang memeluknya dari belakang. "Aku ingin menunjukkan sesuatu."

"Apa? Jangan-jangan kau mau bugil di tengah salju ya—AWWW!" Shine memekik saat Zaf mencubit lengannya karena perkataannya.

"Itu kata-kata termesum yang pernah aku dengar darimu," decaknya.

"Aku hanya bercanda. Sensitive sekali." Shine manyun. "Aku akan menghajarmu kalau kau tidak bisa membuatku terpana dengan apa yang mau kau tunjukan."

"Meremehkan," cibir Zaf. "Aku yakin kau akan bengong."

"Berisik!!" desis Shine. "Mana sih lama banget!"

"Bisa sabar gak?" Zaf balik nyolot.

Saat ini mereka berada di Borealis Basecamp setelah menempuh beberapa jam perjalanan dari Villa Aldrick dan mereka akan menginap semalam. Penginapan berbentuk setengah lingkaran yang bagian atasnya transparan hingga yang ada di dalam bisa melihat langsung ke arah langit.

Zaf mengecup kepala Shine lalu berbisik. "Aurora milikku datang bagai keajaiban untuk duniaku dan Aurora yang ini keajaiban alam untuk semua yang melihatnya."

Shine terdiam saat Zaf tidak lagi menutup matanya dan retina matanya menangkap cahaya kehijauan yang menyilaukan di langit dan berpendar cantik di atas sana.

"Aurora Borealis yang menakjubkan untukmu."

Shine tidak bisa mengalihkan tatapannya ke arah langit dengan penuh takjub sementara Zaf menenggelamkan wajahnya di bahu Shine.

"*Beautifull*," decah Shine. "Cahayanya berpendar."

Zaf bergeming, membiarkan Shine menikmati keindahan alam Alaska.

"Terima kasih sudah membawaku ke sini," ucap Shine tulus.

"Aku hanya meminta satu hal—" lirih Zaf. "Jangan pernah berbalik pergi."

Shine diam melihat Aurora sementara Zaf memeluknya erat dari belakang dan tiba-tiba kaget saat Shine berbalik.

"Apa?" tanya Zaf heran.

"Mami selalu menanyakanmu." Zaf tercengang. Shine mengusap wajah Zaf dengan senyuman. "Dia tanya kapan Zafier akan menemuinya?"

Beberapa saat Zaf tidak merespon dan setelah tersadar dia langsung memeluk Shine erat yang dibalas Shine sama eratnya.

"Secepatnya."

***

"Zaf—"

Kellan yang duduk di sampingnya memanggil, membuatnya mengalihkan tatapan dari cangkir kopinya yang baru saja dia sesap.

"Apa kau yakin kalau Shine benar-benar jatuh cinta padamu?"

"Kenapa kau bilang begitu?" Zaf melipat lengan di dada. Memperhatikan beberapa wanita di sisi lain restoran yang duduk bergerombol sedang mencuri-curi pandang ke arahnya yang di balas Zafier dengan kedipan mata. Saat ini mereka memang sedang makan siang di salah satu restoran terkenal di Fairbanks.

Aldrick dan Kate entah berada di mana sementara Jenna dan Shine sedang ke kamar mandi hingga mereka bisa mengobrol juga Zaf yang mengedip kesana kemari.

"Kalau Shine melihat kau menggoda mereka, bisa patah tulangmu."

"Dia sedang tidak ada dan aku hanya membalas sapaan mereka." Zaf berujar santai. "Shine tidak akan berada di sini bersamaku tanpa ada adegan penculikan yang dramatis kalau dia tidak mulai terpesona padaku. Kalau saja kau tahu gimana inetraksi kami dua tahun yang lalu, kau pasti akan terkejut kami bisa seperti ini."

"Terpesona?" Kellan berdecak. "Kau sungguh besar kepala. Mungkin dia mulai menyukaimu karena kasihan melihatmu yang mengemis cinta."

Zaf menoleh dengan mata menyimpit. "Apa maksud semua pembicaraan kita ini?"

"Tidak ada. Aku hanya mengutarakan pendapat karena menurutku, dia masih berusaha keras menjaga jarak meskipun dia membiarkanmu menciumnya tapi tidak lebih. Dia tahu bagaimana kebiasaanmu yang mungkin tidak akan hilang dalam sekejap—"

"Kau pikir dua tahun yang lalu itu apa?" geram Zaf.

"Itu karena dipaksa keadaan. Kau tidak bisa apa-apa di sana."

"Sial!! Apa kau tahu ada berapa banyak anggota wanita CIA yang menurunkan belahan dadanya padaku dengan harapan aku akan menghangatkan mereka saat malam?" ucapnya sombong. "Tapi aku mengabaikan mereka. Itu pencapaian yang luar biasa."

"Jadi kau benar-benar tobat sekarang?"

"Yah, nanti kalau Shine sudah aku nikahi."

Kellan memutar bola matanya. "Jadi sebelum kau menikahinya, kau masih bisa mengedip pada wanita-wanita yang lain."

Zaf tersenyum miring, mengambil lagi cangkir kopinya dan menyesapnya dengan nikmat. "Anggap saja hiburan."

"Sinting!!" Kellan mengumpat. "Seharusnya aku rekam tadi supaya Shine mendengarnya."

"Apa kau bahagia melihatku di hajar Shine?"

Kellan melipat lengan di dada. "Anggap saja hiburan." Zaf memutar bola mata. "Akui saja kalau kau sudah kalah telak darinya. Zafier Gaster benar-benar sudah tunduk di bawah kaki Shine Aurora, wanita yang tidak segan memberikan tamparan cinta untuk playboynya tersayang." Zaf menatap Kellan kesal tapi sahabatnya itu tidak peduli. "Riwayatmu sudah tamat."

"Aku tidak merasa seperti itu," kilahnya.

Kellan mendengus. "Oh ya? Sepertinya kau harus berkaca saat menatap Shine penuh binar dengan rasa kepemilikan yang tinggi dan melihat bagaimana suksesnya dia memperbudakmu sementara dia nampak masih bisa menguasai diri dengan baik."

"Aku yakin Shine akan cemburu dan menghajarku saat melihatku menggoda wanita lain. Bukankah sudah jelas kalau itu tandanya dia benar-benar menganggap aku miliknya?"

Kellan mengelus dagunya. "Aku pikir dia bukan tipe wanita yang akan menangis histeris dengan tatapan amarah karena cemburu."

"Ah sok tahu!!" dengus Zaf. "Saat aku akan ditangkap CIA hari itu, dia datang sambil berurai air mata memanggil namaku dan aku bahagia sekali melihatnya."

"Itu karena dia sangat menyesal." Kellan menendang kaki Zaf saat ada dua wanita cantik lewat di depan meja mereka dengan tatapan mengerling nakal menuju ke pagar pembatas restoran yang diselimuti salju, berdiri mengobrol di sana dan sengaja memamerkan bokongnya.

"Itu undangan, *right*?" bisik Kellan tanpa mengalihkan tatapannya.

"Buatku. Bukan buatmu."

"Kau berani?"

Zaf berdiri. "Shine akan cemburu buta. Lihat saja!" Zaf tersenyum *smirk,* pergi meninggalkan Kellan untuk menghampiri dua wanita itu yang langsung menyambutnya dengan penuh antusias bersamaan dengan Shine yang kembali dari kamar mandi.

Kellan tidak peduli dengan Zaf tapi dia memperhatikan jelas ekspresi kaget Shine yang langsung menghentikan langkah kakinya dengan tatapan tajam ke arah Zafier.

"Sayang sekali Aldrick tidak ada. Ini akan seru," ucapnya seraya menyesap minumannya.

***

Jakarta, Indonesia

"Foto-foto ini—"

Lelaki yang duduk dibalik meja kerjanya di ruangan Chief Executive Officer salah satu perusahaan Multimedia itu terlihat memperhatikan satu persatu lembaran foto di tangannya dengan tatapan tidak percaya. Dahinya berkerut samar, sesaat setelah melihat satu lembar foto terakhir, dia hempaskan semua tumpukan foto itu di atas meja dengan amarah yang tidak bisa disembunyikan.

"Zafier Gaster kembali," ucap Sekretarisnya, seakan mengonfirmasi ulang bukti foto yang terpampang dengan tujuan ingin mengobarkan amarahnya semakin besar.

Lelaki itu mengangkat pandangannya. "Kenapa CIA tidak mengeluarkan pernyataan resmi?"

"Entahlah. Aku berpikir kalau Zafier Gaster sendirilah yang akan memberikan pernyataan di depan publik nantinya setelah dia pulang dari liburan romant—"

BAAAKKK!!!

Meja kerjanya bergetar akibat pukulan kepalan tangannya. "Brengsek!! Dia sengaja belum menampakkan diri seperti ini dengan maksud terselubung."

"Mereka tidak sengaja bertemu di Hongkong—"

"Bullshit!!" Laki-laki itu berdiri. "Aku tidak percaya yang namanya kebetulan kalau ini menyangkut tentang Zafier." Laki-laki itu merunduk, menumpukan telapak tangannya di pingiran meja melihat lagi foto-foto yang berserakan. "Aku tidak percaya Shine menerima lelaki brengsek itu dengan tangan terbuka. Selama dua tahun ini dia tidak pernah menyebut lagi nama Zafier. Aku pikir dia sudah melupakannya."

"Sepertinya tidak seperti itu. Dia bahkan terlihat bahagia."

"SHIT!!" Umpatnya, kepalan tangannya menguat lagi. "Aku tidak bisa membiarkan ini terjadi."

Hening. Tidak ada yang berbicara di antara mereka sampai seseorang yang sejak awal duduk di salah satu sofa di ruangan kantornya angkat bicara.

"Sudah Om peringatkan kalau kamu terlalu lembek dan pikiranmu terlalu sederhana, Arsen." Martin menyesap wine-nya. "Sekarang kamu punya kekuasaan tinggi yang sejajar dengannya, jadi jangan mau kalah dalam hal apapun bahkan masalah cinta sekalipun." Martin berdiri, mendekat seraya memperhatikan keponakannya yang tidak bisa mengalihkan tatapannya dari foto-foto kebersamaan Shine dan Zafier di Hongkong juga Alaska. Berhenti di depan meja kerja Arsen, menelengkan kepala dan tersenyum miring meski Arsen tidak melihatnya. "Rebut dia. Gunakan cara apapun untuk mendapatkannya. Jangan lagi jadi pecundang seperti dulu dan menyesal kemudian. Zafier itu brengsek juga licik. Jangan sampai kalah langkah."

Martin mengulurkan tangan, menepuk bahu Arsen seakan memberikan dukungan moral padahal dia semakin membuat kobaran apinya semakin besar.

"Kamu yang pantas bersanding dengan Shine Aurora." Martin memajukan kepalanya dan berbisik. "Apa kamu rela Shine menjadi salah satu mainannya Zaf?"

"TIDAK!!!" Arsen menatap Omnya dengan tatapan bengis.

"Good boy," Martin mengangguk dan mundur lagi membiarkan Arsen dikuasi kemarahan.

"Agam—" Arsen berdiri tegak, menatap sahabat sekaligus sekretaris yang membantunya menjalankan perusahaan Multimedia miliknya. "Kita harus menyambut Zafier dengan sesuatu yang mengejutkan dan menggemparkan sampai dia benar-benar tercengang."

"Siap Pak." Agam mengangguk hormat. "Aku akan menyiapkannya."

Arsen mengangguk lalu menoleh ke Om Martin. "Katanya Om mau berlibur?"

Martin tersenyum. "Tentu saja. Aku akan pergi setelah ini dan menikmati masa-masa berliburku bersama wanita-wanitaku."

Arsen berdecak, "Lima wanita melawan satu lelaki. Om semakin bahagia saja melakukannya."

Martin melipat lengannya di dada dengan dagu terangkat. "Beginilah caraku menikmati hidup."

Arsen tersenyum miring, mengambil ponsel dan memasukkannya ke saku celana kerja, diam sesaat memperhatikan foto wajah Zafier yang tercetak jelas, mengulurkan tangan ke arah Agam yang langsung mengerti dan menyerahkan pematiknya. Arsen tersenyum miring, mengangkat foto itu di depan wajahnya dan menyalakan api di bagian ujungnya yang perlahan tapi pasti membakar keseluruhan sampai menjadi abu yang berterbangan di meja kerjanya.

"Aku tidak mau melihat foto-foto itu lagi di meja kerjaku," ucapnya sebelum berlalu pergi meninggalkan Martin dan Agam yang menatap punggungnya sampai menghilang di balik pintu kerjanya.

Martin melipat lengan di dada, menyandar di meja kerja Arsen dengan senyuman penuh kemenangan. "Kejatuhan Zafier Gaster kali ini pasti akan menghancurkan hidupnya."

Agam tersenyum miring dengan tatapan berbahaya.

***

Zafier tetaplah Zafier. Sang penggoda yang bisa menjerat lawannya hanya dengan senyuman. Shine tidak tahu kenapa dulu dia begitu yakin kalau Zaf bisa menghilangkan kebiasaannya itu. Hubungan mereka memang berubah tapi Shine masih tetap berhati-hati. Dia tidak mau jatuh yang benar-benar jatuh karena itu akan menghancurkan dirinya sampai berkeping-keping.

"Apa kau akan tetap membiarkan lelaki itu bertingkah semaunya sendiri?" Jenna berdiri di sampingnya, sama-sama memandangi Zafier yang sedang berbincang akrab dengan dua wanita cantik yang kelihatan sekali berusaha menggoda. "Kalau aku jadi kau, dia sudah aku tendang sampai keluar."

Shine menaikkan dagunya. "Mungkin dia berharap, aku marah dan menangis melihat tingkahnya." Shine tersenyum miring dengan mata menyimpit tajam. "Aku punya ide yang lebih bagus dari itu."

Jenna menoleh heran, "Maksudmu?"

Shine mengerling, bergerak mendekati mejanya di mana ada Kellan memandanginya di sana, mengambil cangkir coklat hangat miliknya yang sisa setengah dan membawanya dengan langkah mantap, punggung tegak dan dada membusung ke arah seseorang.

Shine menoleh ke belakang dengan senyuman di mana Jenna dan Kellan duduk,mengabaikan tatapan Zafier, meminum coklat hangatnya dan kembali menatap ke depan tepat saat lelaki yang tadinya asyik menelepon berbalik dan—

"Awwww—" Shine memekik saat coklatnya tumpah mengenai jaket lelaki yang bola matanya berwarna coklat itu. Buru-buru ditaruhnya cangkirnya di meja. "Astaga, maafkan aku yang ceroboh ini. Biar aku bersihkan."

"Hai, tak apa. *Its ok*!"

Laki-laki itu tidak marah tapi sebaliknya, malah tersenyum seraya mengambil tisu yang langsung diambil alih Shine, menarik lengannya dan membawanya duduk di salah satu kursi saling

berhadapan. Sempat melirik Zafier yang menatapnya setajam elang. Shine masa bodoh, memberikan lelaki di depannya senyuman secerah mentari saat dia berusaha membersihkan noda coklat itu dan memajukan kepalanya agak ke depan tepat di dadanya dengan tatapan serius.

TERBAKAR KAU ZAFIER!!!

"Aku orangnya gak enakan jadi aku harus membersihkan noda coklat ini sendiri." Shine mengangkat kepalanya, laki-laki itu menunduk menatapnya. "Tidak apa-apa kan?"

"Kalau begitu aku akan menunggu dengan sabar. Sepertinya akan membutuhkan waktu lama untuk membersihkannya. Aku harap kau tidak keberatan."

"Oh tentu tidak. Ini kecerobohanku, jalan gak lihat-lihat."

"Kau orang Indonesia ya?"

"Kok tahu?" Shine nampak kaget. "Kau orang Indonesia juga?"

"Hmm—" Laki-laki itu menarik telapak tangannya dan mengarahkanya ke noda coklat di sisi lain jaketnya dan tersenyum. "Aku orang Indonesia tapi menetap di Singapura."

"Salam kenal kalau begitu," ujar Shine, melirik Zaf yang menatapnya penuh marah, tidak peduli dua wanita di sekitarnya menuntut perhatian.

"Aku Liam Zayindra. Siapa namamu cantik?" Shine terdiam sesaat, melihat laki-laki itu menyentuh tangannya dan menatapnya nyalang menunggu jawaban. "Wajahmu nampak tidak asing."

Shine duduk tegak, menopangkan pipinya di tangan dan balas tersenyum. "Wajahku ini memang pasaran."

"Oh tentu saja tidak." Liam meletakkan sikunya di atas meja, memajukan kepalanya dan berbisik. "Kecantikanmu ini begitu memikat."

Mereka berdua saling bertatapan, Shine tahu kalau Liam tipe lelaki sejenis Zafier Gaster. Kelihatan dari tatapan matanya yang mencoba menggoda dan tidak risih saat berbicara dengan wanita asing asalkan cantik di matanya.

"Apa aku boleh merasa tersanjung mendengarnya?" Shine melirik sekilas Zafier yang sudah benar-benar marah dan berjalan mendatanginya membuat Shine reflek berdiri membuat Liam kaget. "Kelihatannya jaketmu sudah bersih, kalau begitu aku permisi."

Shine melangkah pergi tapi tangannya di cekal membuatnya kembali berbalik menatap Liam dengan alis terangkat. "Berikan nomor teleponmu?"

Shine tersenyum, mengangkat dagu ke arah Zafier yang semakin mendekat penuh kecemburuan lalu Shine perlahan menundukkan kepala masih sambil menatap Zaf tanpa rasa takut sedikitpun dan berbisik ke Liam.

"Kau terlambat sayang."

Shine menyentak tangannya lepas, pergi berlalu dari sana, melewati Zafier yang menahan lengannya dan Shine langsung menyentaknya melepaskan diri, mengacungkan ibu jarinya ke bawah dengan seringaian penuh kemenangan. "Aku bisa mendapatkan sepuluh lelaki yang menatapku seperti itu, lebih dari yang bisa kau lakukan dengan para wanita itu Zafier Gaster," cebiknya, lalu memalingkan wajah dan melangkah pergi dengan senyuman kemenangan.

Kalau Zafier tidak bisa berubah maka Shine yang akan meninggalkan Zafier.

"Sial!!" Zaf mengumpat di belakangnya. "Kau balas dendam, Shine. *Shit!!*"

Shine tertawa membahana lalu melangkah cepat menuju ke area depan restoran yang permukaannya tertimbun tumpukan salju dan berbalik saat Zafier mencekal lengannya lagi.

"Jangan pernah lagi menggoda lelaki seperti itu. Aku tidak suka melihatnya."

Shine tersenyum miring, mendekat seraya menepuk-nepuk dada Zaf. "Kau melakukan apa yang ingin kau lakukan dan aku melakukan seperti yang kau lakukan. *Simple.*" Zafier menggeram

marah. "Ingat itu *baby*." Shine mengecup bibir Zaf singkat mencekal balik tangan Zaf, berputar ke belakang hingga rambut panjangnya terkibar menyebabkan tangan Zaf terpelintir kebelakang.

"SHINE AURORA!!" geram Zaf, balik badan saat Shine melepas tangannya dan WUSHHH--

Zaf bergeming saat bola salju menghantam tepat di wajahnya di bawah derai tawa Shine tidak jauh darinya.

"DASAR PLAYBOY!!!" ejek Shine.

Zaf tertawa, mengejar Shine yang langsung berlari seraya melemparkan bola-bola salju yang kebanyakan tepat sasaran. "Aku akan mengikatmu di ranjang kalau bisa menangkapmu Shine. Tidak ada ampun!!"

"Aku tidak takut Japier. Tidak takut." Shine melempar lagi bola Saljunya, berlari ke belakang punggung Zaf dan melompat lalu nangkring di sana.

"Kau tidak akan bisa melawanku," desisnya, memeluk leher Zaf erat yang memegangi kakinya.

"Kau memang tidak ada tandingannya."

Zaf dan Shine tertawa sampai seseorang memanggilnya.

"Zaf—" Aldrick mendekat dengan wajah keruh dan menatap Zafier lekat. "Aku baru saja mendapat kabar buruk untukmu. Kita harus mengakhiri liburan kita sekarang."

Shine takut sesuatu yang buruk terjadi karena itu dia memeluk Zaf erat. Apa secepat ini?

***

PART - 29

"Selama ini dia tertekan memikirkanmu, sayang."

Zaf hanya diam, duduk di kursi di samping tempat tidur Papinya yang masih terlelap. Keadaannya sudah jauh lebih baik setelah kemarin sempat kritis meski alat kedokteran masih terpasang di tubuhnya.

"Dia hanya memikirkan Max," jawab Zaf akhirnya. Max, kembarannya selalu menuruti semua kemauan Papinya.

Maminya menghela napas, menatapnya penuh sayang. "Mungkin Papi pernah mengambil keputusan yang salah tapi dia selama ini menyesalinya."

"Kalau dia tidak pernah mengambil keputusan itu, Max akan berdiri di sini bersama kita." Zaf mengepalkan tangan, mencoba menahan emosinya. "Nyatanya kita semua kehilangannya." Dan memberikan Zaf rasa penyesalan yang dalam karena pertemuan terakhir mereka diwarnai dengan perkelahian. "Dia terlalu egois untuk sekedar mengatakan penyesalannya dan memilih mengacuhkanku, menyalahkanku untuk musibah itu."

"Kalian berdua sama keras kepalanya," desah Maminya.

"Itulah kenapa dia mencintai Max yang selalu menuruti apapun keinginannya. Bukannya aku yang lebih suka membantah."

"Tidak seperti itu."

"Jangan membelanya, Mam," Zaf mengalihkan tatapan dari wajah Papinya yang semakin menua. "Hubungan kami sudah jauh sejak lama. Aku tidak yakin apa kami bisa memperbaikinya."

Maminya berdiri, mengecup pipi Papinya dengan sayang kemudian menghampiirinya dan juga mengecup pipinya lalu menepuk bahunya. "Saling memaafkan akan membuat hidup kalian lebih bahagia kedepannya. Terutama kau sayang." Maminya

memeluknya singkat. "Bicaralah dengannya. Aku akan menemani Shine. Aku rindu wanita itu."

Zaf tersenyum, kembali menatap Papinya membiarkan saja Maminya berlalu pergi. Zaf seakan kembali ke masa lalunya. Memikirkan apakah hubungan mereka yang sudah berjarak bisa diperbaiki. Zaf bukan Max. Sampai kapanpun Zaf tidak akan pernah bisa menjadi Max.

Zafier menyanggah kepalanya dengan dua tangan yang dia sandarkan di pinggir ranjang dan memejamkan mata. Mencoba mencari ingatan, kapan dia terakhir kali memeluk Papinya hingga menciptakan perasaan sesak yang sudah sejak lama mengganggunya.

"Zafier—"

Zaf mengangkat kepala ketika mendengar suara lemah itu dan matanya bertemu tatap dengan mata yang serupa dengan miliknya, biru pucat. Zaf lupa kalau dia serupa dengan Papinya sementara Max memiliki bola mata berwarna abu-abu seperti Maminya.

Dulu Zaf mendapat panggilan, Stevan Miller junior karena begitu miripnya dia dengan Papinya dari pada dengan saudara kembarnya sendiri.

"Aku bertanya-tanya sejak dulu, apakah kau baru akan datang menemuiku saat aku mati." Zaf yang seperti tertampar dengan kalimat itu berdiri dari duduknya. "Dan menyusul Max supaya kau bisa hidup lebih bahagia." Papinya merentangkan kedua lengannya dengan tatapan penuh harapan.

"Aku sudah tahu kalau dari dulu hanya Max yang kau pikirkan."

Papinya tersenyum miring, persis seperti kebiasaanya. Dari beliau jugalah Zaf mencintai dunia teknologi dan mewarisi bakatnya menjadi seorang hacker. "Selama ini Papi memikirkan banyak cara untuk menyuruhmu kembali tapi—" Papinya terbatuk singkat, Zaf tanpa sadar maju selangkah tapi ditahannya lagi. "Papi

sadar kalau kesalahan Papi tidak bisa dimaafkan. Ini hukumanku meski kau menganggapnya lain."

"Itu sebabnya selama ini kau hanya diam tapi diam-diam mengamati dari jauh?"

"Aku bangga, kau bisa menjadi hacker yang hebat Zaf. Meskipun aku benci kau berkelakuan brengsek. Tapi Shine, wanita yang patut diperhitungkan."

"Penguntit," decak Zaf. Seperti dirinya.

Begitulah pembicaraan mereka yang mungkin tidak sedramatis seharusnya setelah aksi diam mereka selama bertahun-tahun ini tapi itu cukup untuk melumerkan semuanya.

Zaf perlahan maju dan memeluk Papinya yang balas memeluknya.

***

"Zaf— Shine mengusap telinganya, takut salah dengar. "Apa tadi, Tan?"

Tante Julie yang duduk di sampingnya memberikan isyarat dengan tangan menyuruhnya mendekat hingga membuatnya langsung merapat dan bersiap untuk mendengarkan bisikannya.

"ZAFIER ITU TERLAHIR KEMBAR!"

"Demi Tuhan!" Shine langsung mundur seraya mengusap telinganya. "Tante gak perlu pakai teriak kayak gitu dong. Shine kaget."

"Salah kau sendiri. Sudah dua kali Tante kasih tahu masih aja gak percaya."

Shine cengengesan. "Shine tetap gak percaya ah, Tan."

Tante Julie jelas mendelik, Shine langsung berkilah. "Satu Zafier di muka bumi aja sudah lebih dari merepotkan dan membuat orang kesal apalagi ada dua." Shine menggeleng kencang. "Jangan lakukan ini padaku Tan."

"Seharusnya Tante marah ya, anak Tante dijelek-jelekin modelan gini tapi karena memang itu kenyataannya ya gak bisa dibantah." Tante Julie memotong steak daging di piringnya

sementara steak milik Shine sudah ludes duluan karena lapar. Tante Julie tadi menyeretnya keluar dari rumah sakit dan membawanya ke salah satu restoran steak terkenal di Florida.

"Mereka butuh waktu untuk mengobrol berdua. Kata dokter, Papi Zaf juga sudah stabil kok kondisinya. Sekarang waktunya para wanita makan steak."

Ya sudahlah. Shine sih gak masalah. Steaknya enak.

"Zaf gak pernah bilang, tapi Shine juga gak pernah nanya sih," gumamnya, bertopang dagu. "Tapi kemana kembarannya?"

"Max sudah meninggal."

Shine mengatupkan bibir, bergeser mendekati Tante Julie yang asyik ngunyah dan memegang lengannya membuatnya menoleh. "Maaf ya Tan."

Tante Julie tersenyum, "Gak apa-apa. Sudah takdirnya seperti itu."

Shine bersandar di kursinya. "Aku harap, apapun masalah bapak dan anak itu bisa cepat selesai." Shine menghela napas, padahal urusannya dengan laki-laki yang dia anggap Papanya sendiri selama ini juga belum beres. Berharap kalau nanti Zaf mau menemaninya menemui laki-laki itu juga Abigail.

"Hati yang sudah lama berjarak, bisa dicairkan dengan saling menatap satu sama lain. Meskipun untuk bertemu membutuhkan waktu yang lama karena ego masing-masing." Shine mendengarkan omongan Tante Julie. "Penyesalan selalu berada jauh di depan tapi semuanya tergantung bagaimana kita menyelesaikannya." Tante Julie menatapnya yang bergeming, seperti menamparnya dengan kelimatnya. "Tante sudah lama merelakan Max juga apapun penyebabnya. Saat ini Zafier satu-satunya anak yang Tante miliki tapi kau lihat sendiri bagaimana dia, jarang pulang ke rumah hingga membuat Tante hanya bisa mengikuti perkembangannya dari jauh." Ada tatapan kesedihan yang nyata di sana, seorang Ibu yang jelas-jelas merindukan anaknya yang bandel. "Begitu juga Papinya."

Shine tersenyum, mengusap lengan Tante Julie, memberikan dukungan yang dibalas dengan senyuman hangat.

"Sabar-sabar ya menghadapi Zafier," pesan beliau.

"Jangan khawatir Tante. Shine tahu bagaimana caranya membuat Zaf diam."

"Good job." Tante Julie tersenyum lebar. "Ayo kita pesan steak lagi."

"SETUJU!!" Shine mengangguk seraya tertawa. "KYAAAAA!"

Tiba-tiba Shine memekik saat merasakan kursi yang didudukinya terangkat menjauhi Tante Julie yang kaget dan melongo, memberikan *space* di antara mereka, lalu muncul satu kursi di tengah-tengah dan Zafier duduk di sana, merentangkan tangannya, merangkul bahu Shine juga Maminya dan mengecup pipi keduanya bergantian.

"ZAFIER!!!" pekik Shine dan juga Tante Julie kesal.

"Apa?" decaknya. "Kalian makan steak berdua aja." Zaf mengambil gelas Shine, mengisinya dengan red wine dan menyesapnya nikmat tidak peduli dua wanitanya nampak murka.

"Kebiasaan banget nih anak muncul tiba-tiba!" Tante Julie menggelengkan kepala.

"Dari mana kau tahu kami disini?" tanya Shine kesal.

"Aku memasang alat melacak di—"

"WHAAATT!!" teriak Shine dengan pelototan sangar, Zaf mengatupkan bibir rapat-rapat. Tante Julie memutar bola mata. "KAU SINTING YA!!!"

"Kau baru sadar?" Zaf menaikkan alis.

"Cih." Shine melipat lengan di dada.

Zaf menopangkan pipi memandangi keduanya bergantian. "Kalian berdua begitu menggemaskan saat bersama."

Shine tahu kalau Zaf pada dasarnya memang gila dan dia menyukai orang gila itu.

Sinting memang!!!

***

"Papi tahu kalau kami berdua menyukai matahari yang sama." Zaf memejamkan mata, merasakan semilir angin membelai wajahnya, tangannya menggenggam erat tangan Shine. "Victoria."

"Max yang selalu lebih unggul di matanya sementara aku pembawa masalah tapi Victoria menyukaiku bukan Max."

"Jadi dua saudara merebutkan satu matahari?"

"Max mundur, merelakan Victoria untukku—" Zaf membuka matanya, menatap pusara kakak kembarnya. Maximus Miller Gaster Forze. "Tapi dia menyanggupi ketika Papi menjodohkannya dengan Victoria untuk kepentingan bisnisnya. Mereka bertunangan saat masih berumur sangat muda."

"Dan kau marah?"

"Aku mendiamkannya lalu menghajarnya tanpa ampun." Ingatannya kembali ke masa lalu. "Sampai kecelakaan itu terjadi. Sean penyebabnya hingga Max meninggal tapi Victora selamat. Aku tahu dia menyesal juga malu dengan tingkah kakaknya. Dia tertekan dan itu sebabnya dia bunuh diri meninggalkanku sendirian dengan penyesalan." Zaf membawa genggaman tangan Shine ke bibirnya. "Max berusaha melindungiku dan Victoria merasa bersalah padaku dan aku membenci Papiku."

"Terlalu drama," desah Shine, Zaf tanpa sadar tersenyum, berbalik menghadap Shine dan menariknya mendekat.

"Aku akan meninggalkannya sekarang dan sekembalinya kita ke Indonesia, kau juga harus melakukan hal yang sama." Shine bergeming. "Lalu kita akhiri drama ini."

"Mengakhirnya dengan bagaimana?"

"Dulu sesorang pernah mendoakan semoga kisah cintaku berakhir *happilly ever after* dan aku tertawa menanggapinya. Aku tidak percaya dongeng tapi aku ingin punya kisah seperti itu. Bahagia selamanya. Bersamamu."

"Mulutmu manis sekali. Sangat Zafier yang ahli menggoda," sindir Shine.

"*I know*, aku terbiasa melakukannya." Shine mencebik, Zaf menoleh ke pusara kakaknya. "Tapi aku pernah berjanji di sini, kalau aku akan membawa wanita yang membuatku ingin hidup lebih lama untuk melindunginya ke sini ." Zaf kembali menoleh ke Shine yang tersenyum. "Dan aku hanya membawamu. Kau harus percaya satu hal itu."

"Anggap saja aku percaya saat ini."

"Bisa di terima." Zaf tersenyum, lalu tersenyum *smirk*. Shine menyimpitkan mata. "Sebelum kembali, aku akan memaksamu melakukan sesuatu."

Shine mengeryit, lalu ponsel di dalam sakunya berbunyi begitu juga ponsel Zafier membuat keduanya bungkam. Shine mengambil ponselnya, dari Sasha sementara Zaf dari Rey.

"Kamu di mana Shine?" Sasha nampak gusar. "Ini gawat!!"

"Gawat kenapa?" Tanya Shine heran.

"Beritamu dengan Zafier menyebar di dunia maya. Kamu harus cek *link* yang aku kirimkan. Sekarang!!" Tut.

Shine menutup teleponnya bersamaan dengan umpatan Zaf.

"*Shit!!!* Mereka tidak bisa didiamkan lebih lama" desis Zaf. "Kalau begitu aku akan segera kembali."

Shine melotot saat melihat hotline news yang tersebar di sana.

SHINE AURORA, MODEL PENDATANG BARU YANG MENJADI WANITA BAYARAN UNTUK PEMUAS ZAFIER GASTER YANG SUDAH BEBAS DARI TAHANAN.

"Ini gila!!" Sembur Shine, melotot melihat foto-fotonya bersama Zaf di Hongkong.

Zaf merangkulnya, membawanya pergi. "Selamat datang di dunia yang kejam Shine. Sudah saatnya kita kembali."

"Wanita bayaran? Pemuas Zafier Gaster? Hah!!" Shine ngomel. "Belum tahu aja mereka siapa yang jadi bucin sekarang," geramnya kesal.

"Yang benar saja Shine," desah Zaf, kesal.

Shine tertawa kencang.

***

Mobil BMW hitam mengkilat berhenti tepat di depan lobbi perusahaan. Tidak berselang lama, pintu dibuka oleh sang supir, lelaki rupawan mengenakan setelan jas lengkap keluar dari sana, berdiri sesaat memandangi bangunan perusahaan miliknya yang sudah dua tahun dia tinggalkan seraya melepas kaca mata hitamnya.

Kedatangannya tentu saja membuat para karyawan yang kebetulan melihat langsung kalang kabut, meski keluarnya dia dari CIA sudah diketahui publik tapi berita itu belum benar-benar dikonfirmasi sampai dia muncul sendiri tanpa pemberitahuan, sehingga tidak mendapatkan upacara penyambutan selayaknya. Meski memang seperti itulah yang diinginkan Zafier Gaster.

"Selamat pagi Pak Zafier."

Semua karyawan yang kebetulan berada di lobbi menyambut saat Zafier melangkah masuk meski tanpa karangan bunga. Berhenti sesaat memperhatikan karyawannya dan balas menyapa. "Selamat pagi juga. Terima kasih banyak."

"Maaf Pak—" Adelia, sang resepsionis maju dengan kepala menunduk. "Kami tidak menyambut sebagaimana mestinya."

Zaf memasukkan satu tangan ke saku celana, bergerak mendekat membuat Adelia semakin menunduk dengan wajah merona terlebih saat Zaf berhenti tepat di depannya. Tidak berani memandang balik mata biru pucat bosnya yang selalu menghipnotis. Pamornya sebagai playboynya Amerika sudah jadi rahasia publik.

"Aku tidak membutuhkan upacara penyambutan yang meriah. Anggap saja aku baru pulang dari liburan. Jadi, kau tidak perlu minta maaf seperti itu—" ucap Zaf lembut, menyibak ke samping rambut panjang Adelia yang menutupi name-tagnya membuat wanita itu berdiri dengan tegang. "Adelia." Zaf menarik tangannya. "Nama yang cantik sekali."

Adelia menunduk seraya tersipu. "Terima kasih Pak."

Zaf mundur, mengedarkan pandangan, "Silahkan kembali bekerja."

"SIAP PAK!"

Zaf memakai lagi kacamatanya, kembali melangkah menuju lift yang akan membawanya ke lantai atas. Tersenyum menatap pantulan dirinya di dinding lift yang terbuat dari kaca sampai bunyi lift berdenting dan pintu perlahan terbuka. Ruangan besar yang memiliki satu pintu di bagian sebelah kanan menjadi tujuannya.

Zaf memegang kedua pegangan pintu coklat besar itu, membukanya perlahan membuat banyak pasang mata yang ada di dalam langsung menolehkan kepala dan tercengang melihatnya. Satu persatu mereka berdiri, Zaf melangkah masuk, melepas kacamatanya dan berjalan ke satu kursi besar yang saat ini di duduki oleh seseorang yang dia beri kepercayaan untuk menghandle perusahaannya selama dia tidak ada.

"Pak Zafier."

Seruan-seruan tidak percaya itu yang menyambutnya.

"Selamat pagi semuanya. Apa aku ketinggalan *meeting* penting ini?" ucapnya santai.

Williem yang berdiri tidak jauh darinya melipat lengan di dada. Freya yang tadinya menutup sebagian wajahnya dengan iPad di tangan, mengerjapkan mata.

"Kenapa kalian menatapku seperti melihat iblis yang baru keluar dari neraka?"

"Itu perumpamaan yang bagus sekali Pak," sindir Williem, tidak berubah.

"Pak Zafier sudah kembali," ucap Freya, nampak sangat senang.

"Hai sekretarisku yang cantik—" Zaf mengedipkan mata. "Kau rindu padaku?"

"Tentu saja tidak," Freya menggelengkan kepala. "Menghilang selama dua tahun dan tiba-tiba datang seperti hantu."

Zaf tersenyum miring, memperhatikan satu persatu karyawannya. "Kalian semua terlihat sehat."

"Kami tidak tahu kalau kau akan datang Pak Zafier," ucap Handoko. "Kami benar-benar sangat terkejut."

"Aku tidak sempat membuat pengumuman kalau aku akan kembali."

"Apa kau tidak membutuhkan acara penyambutan yang meriah Pak Zafier yang terhormat?" ucap Wiliem. "Kau terlihat lebih bahagia. Apa di Amerika sana, CIA memperlakukanmu dengan baik atau karena berita yang akhir-akhir ini aku dengar tentang skandalmu dengan model pendatang baru itu?"

Zaf tertawa, mendekati Williem dan menepuk bahunya. "Kau tidak akan percaya, bukan?"

"Sama sekali tidak," jawab Williem.

"Kau masih tetap sama Will." Zaf mengangguk. "Apa status dudamu sudah hilang?"

Williem menatap Zaf sebal dan memalingkan wajah. Zaf menepuk bahunya beberapa kali dan kembali ke tempat di mana seharusnya dia berada.

"Silahkan Pak, kursi Anda."

Zaf mengangguk. "Terima kasih Rey."

Zaf berdiri di depan kursi besar miliknya di bawah tatapan seluruh karyawannya dan bersikap lebih tegas dan berwibawa. "Ini akan menjadi *meeting* yang panjang. Aku harus tahu apa saja yang terjadi selama aku tidak ada di sini karena dari yang aku dengar, pamor kita tertinggal dari perusahaan Allison." Zaf tahu kalau Martin pasti akan memanfaatkan kesempatan mengalahkan perusahaannya di saat dia tidak ada. "Kita akan membahas semuanya di sini."

"Baik Pak," semuanya serempak menjawab, Zaf mengangguk dan berniat duduk diikuti oleh semuanya.

"Tunggu dulu—" Zaf berdiri lagi membuat semua orang yang tadinya sudah mau duduk kembali berdiri dengan tatapan heran.

"Hal pertama yang akan aku inginkan saat ini adalah siapkan konfrensi pers dan makan malam mewah sabtu malam nanti karena aku harus memberikan klarifikasi resmi tentang kebebasanku. Undang semua kolega juga rival-rival kita."

"Tiga hari lagi Pak?" Freya mendelik. "Kenapa mendadak sekali?"

Zaf duduk di kursinya tapi karyawannya sama sekali tidak ada yang berniat duduk. "Aku maunya begitu."

Williem yang pertama duduk dikursinya disertai decakan. "Sangat Zafier Gaster. Semaunya sendiri."

Zaf hanya mengeluarkan senyuman *smirk*. "Kalian akan terkejut dengan berita yang akan aku sampaikan nanti."

***

Menjadi publik figure itu gak jauh dari yang namanya gosip. Begitu kata Azalea yang sudah kenyang dengan hal-hal semacam itu. Katanya, hadapi saja dengan senyuman. Kalau Shine sih berharap bisa kasih mereka bogeman mentah satu-satu, terlebih saat gosipnya gak bermutu, seperti gosipnya saat ini. Andai saja judul gosipnya lebih mendekati kenyataan ya gak apa-apa tapi yang ini malah menimbulkan fitnah.

"Seharusnya judul artikelnya gak seperti itu," ucapnya seraya menikmati es krim di gelas kelima yang dia habiskan. Tidak terima dengan pemberitaan miring yang ada di luaran sana. "Bikin kesal deh lihatnya."

"Memang seharusnya kamu gak terlibat dengan playboy *high class* itu. Lihat sendiri gimana jadinya sekarang." Sasha yang duduk di sampingnya mendengus. "Mereka pikir kamu itu wanita simpanannya, wanita hiburannya yang sama seperti wanita-wanita yang lainnya. Kebetulan aja kamu model baru jadinya makin dibesar-besarkan."

Shine mengaduk-aduk es krim digelasnya, duduk bersila di ruang tamu apartemennya bersama Sasha yang selama ini menjadi asistennya.

"Seharusnya ya, judulnya yang benar itu begini." Sasha menaikkan alis saat melihat Shine merentangkan tangan kemudian berucap lantang. "Akhirnya, playboynya Amerika, Zafier Gaster, tobat dan bertekuk lutut di bawah kaki Shine Aurora."

Sasha tersedak es krimnya disertai pelototan, membuat Shine terkekeh geli. "Itu baru kenyataan dan aku sih gak masalah tapi yang ada mereka malah membuat berita yang mengatakan sebaliknya, menyamakanku dengan wanita murahan Zafier yang kebanyakan gila."

Sasha menoyor kepalanya membuat Shine merengut. "Kamu sadar gak kalau secara gak langsung, kamu itu juga gila karena sekarang menjadi wanitanya Zafier."

Shine menggelengkan kepala, "Aku gak ngerasa begitu."

"Sinting!!" semburnya. "Semua orang menganggapnya begitu, Shine!!" Sasha jelas kesal dengan sikap Shine. "Kamu itu model pendatang baru, sasaran empuk media gosip yang haus akan berita, ditambah lagi pamor Zaf yang memang sudah jelek karena dia itu *player*. Sebelum beritanya bertambah buruk mendingan kamu klarifikasi."

"Itu biar urusannya Zafier."

"Kamu menyerahkan hidupmu di tangannya begitu saja?" tanya Sasha gak percaya.

"Apa aku begitu?" Tanyanya balik.

"Idiot!!" Sasha frustasi. "Errghhhh!!

Shine hanya tersenyum, mengaduk lagi es krimnya yang mulai mencair, dan menghabiskannya. "Aku harus bertemu dengan Mamaku besok."

"Besok?" Sasha menoleh. "Untuk meluruskan gosip supaya Mamamu tidak kaget saat melihat televisi yang isinya berita tentang anaknya yang jadi simpanan lelaki brengsek."

Gantian Shine yang menoyor kepalanya. "Aku rindu padanya."

Sasha mencebik, "Sebaiknya sih begitu supaya Mamamu sudah tahu lebih dulu kebenarannya supaya tidak kumat saat melihat

berita yang ada. Sama siapa?" tanya Sasha, menelan satu sendok es krim coklatnya dalam mulut.

"Zafier."

Sasha tersedak lagi membuat Shine tertawa tepat saat pintu apartemennya berbunyi membuat keduanya reflek menoleh.

Sasha mendelik, "Jangan katakan kalau itu kekasih brengsekmu!"

Shine berdiri seraya menggidikan bahu. "Entahlah."

"Jangan menambah gosip yang tidak-tidak!!" ancam Sasha saat Shine sudah berdiri di ambang pintu.

"Memangnya aku mau ngapain?" decaknya, membuka pintu dan tersenyum saat melihat siapa yang berdiri di sana.

"Apa ada yang merindukanku?" ucap Arsen, membawa plastik berisi lima kotak es krim favorite Shine.

"AKUUUUUU!!" pekik Shine, memeluk erat Arsen yang tersenyum dan memeluknya balik mengabaikan tatapan Sasha di kejauhan.

***

"Apa berita itu benar?"

"Menurutmu?"

"Mungkin kau yang menjebak Shine. Pamornya jatuh gara-gara kau sekarang."

"Hei, itu penghinaan."

Williem menoleh ke Zaf yang berdiri di sampingnya, di dalam lift yang menbawa mereka turun setelah menyelesaikan meeting mereka seharian ini. Williem tetap tidak berubah, bawahannya yang lebih berani membalas semua ucapannya tapi juga lelaki yang bisa dipercaya.

"Aku masih ingat dengan jelas bagaimana garangnya Shine saat berhadapan denganmu. Jadi melihat situasi kalian saat ini,hmm—" Williem mengelus dagunya yang ditumbuhi bulu-bulu halus. "Mungkin ada unsur ancaman dan juga pemaksaan di sini."

"Hei, dia sudah jinak sekarang," Zaf tersenyum songong.

"Apa tidak terbalik? Mungkin saja kau yang dijinakkan Shine."

Zaf mendengus, memasukkan kedua tangan disaku celananya. "Jangan lupa berikan padaku semua berkas tentang tender besar Fretas Corp sebelum kita menemuinya nanti. Aku harus mempelajarinya lebih teliti."

Williem menyimpitkan mata. "Apa kau mencoba untuk mengalihkan pembicaraan? Apa yang aku katakan tadi benar?"

Zaf melipat lengannya di dada dengan ekspresi datar saat lift berdenting dan berhenti di departemen Marketing. Zaf berbalik dan keluar lebih dulu diikuti Williem menuju ruangan kerjanya.

"Nanti kau juga akan tahu seperti apa hubungan kami."

"Ohh, berencana *go public* ternyata."

Zaf tersenyum *smirk*, masuk ke dalam ruangan Marketing dan berhenti di sana saat melihat kerumunan staff di salah satu meja, membelakangi Zaf juga Williem, nampak sedang mendebatkan sesuatu.

"Taruhan ya kalau Pak Zafier yang tergila-gila sama Shine."

Zaf menaikkan alis, masuk dengan pelan begitu juga Williem, mencoba mendengarkan pembicaraan para staff itu.

"Itu pasti. Dari dulu kan Shine gak suka sama Pak Bos ganteng."

"Tapi kalian gak lihat pemberitaan ini? Jelas-jelas mereka itu liburan bareng. Lihat dong!!"

"Ah bisa aja direkayasa. Gue gak percaya ah kalau Shine mau jadi wanita simpanannya Pak Bos. Sudah pasti langsung dapat bogeman dulu tuh."

"Hmm—" Mereka semua nampak berpikir seraya memperhatikan seuatu di layar monitor. "Mungkin Shine akhirnya sadar kalau Pak Zafier itu lelaki yang menggiurkan."

"Itu sih elo!!" desis seseorang.

"Loh, memang begitu kan. Pak Zafier itu sexy, hot, tampan, menggiurkan, tatapan matanya bikin meleleh, belum lagi senyumannya yang menawan, hartanya yang melimpah, aset

pulaunya yang banyak dan masih banyak lagi. Wanita gila mana yang mau menolaknya? Jadi istri kelima juga gue gak masalah."

Zaf tersenyum miring, melirik Williem yang memutar bola mata kesal.

"Dasar memang lo mental selir."

"Sialan!! Tapi itu semua kenyataan jadi gak heran kalau Shine akhirnya sadar dan jatuh hati."

"Kok gue gak yakin ya?" ucap lelaki yang sejak awal diam. "Kalau boleh milih sih mending Shine sama pengusaha tampan ini aja. Dia mungkin sama seperti semua kriteria yang lo sebutin tadi tapi jelas pamor mereka berdua itu beda. Kalau Pak Zafier terkenal karena playboy, kalau yang ini terkenal karena bisnisnya."

"Iya juga sih. Kenapa gak sama si Arsen ini ya? Mana foto-foto mereka kayaknya mesra banget. Ini kapan muncul di akun gosip sih?"

"Barusan aja. Biasalah ya akun-akun lambe itu ambilnya diam-diam. Mereka kayaknya udah lebih dari dekat sampai berangkulan begitu. Gue bisa ngenalin Shine sekalipun dia pakai topi buat nutupin wajahnya. Duh, Shine kok hoki banget sih dikelilingin lelaki model beginian semua, mana dia udah terkenal jadi model. Lupa kali ya sama kita-kita."

Zaf menaikkan alis mendengar semua omongan mereka yang bisa dia tangkap dengan jelas. Memiliki sahabat asli Indonesia yang gila membuatnya *up to date* dengan bahasa-bahasa gaul orang-orang Jakarta.

Zaf menyibak kerumunan membuat semua yang ada di sana langsung termundur kaget bahkan melotot maksimal dan menutup mulutnya. Zaf melihat ke arah layar, terdiam saat melihat foto-foto juga video Shine yang sedang berada di cafe bersama Arsen di salah satu akun instagram gosip.

"Pak Zafier." Salah seorang wanita dari kerumunan itu nampak ketakutan. "Kami—"

Zaf mundur dan berbalik pergi melewati Williem yang tersenyum saat dia melewatinya.

"MAMPUS KALIAN!!"

"PAK WILLIEM!!"

Zaf mendengar pekikan semua staf Williem sebelum menutup pintunya dan berlalu pergi.

***

"Terima kasih jalan-jalannya."

Shine berdiri di depan pintu apartemennya, melepas topi yang tadi dipakainya. Arsen mengangguk, mencubit pipinya dan saling melempar senyuman.

"Dari tadi aku menahan diri untuk tidak menanyakan hubunganmu dengan Zafier." Nada suaranya berubah lebih posesif. "Aku harap semua pemberitaan di luar itu tidak benar. Aku percaya Shine Aurora tidak sebodoh itu untuk mempercayakan hidupnya di tangan lelaki seperti Zafier yang lebih banyak bertingkah brengsek."

Shine terdiam, mengamati ekspresi Arsen yang tidak seperti biasanya. "Kalau itu benar, memangnya kenapa?"

Gantian Arsen yang terdiam, maju selangkah mengikis jarak dan memegang lengannya dengan kedua tangan. "Jangan bodoh Shine."

Shine menatap balik Arsen. "Aku tidak bodoh."

Arsen tertawa sarkas, menggelengkan kepala dan kembali menatap Shine yang diam dengan kening berkerut. "Tidak bodoh? Orang-orang di luar sana menganggapmu wanita murahan karena bersama Zafier. Kamu menganggap semuanya ini bukan masalah? *really*?"

"Biarkan itu menjadi urusanku."

Arsen mencengkram lengannya, menampilkan ekspresi keras di wajahnya, menatap Shine tidak percaya. "Jadi akhirnya kamu memilih dia?"

"Lalu aku harus memilih siapa?" Arsen bungkam. "Kamu?" Gantian Shine yang tertawa dipaksakan. "Yang benar saja!! Mana mungkin seorang Arsen menyukai wanita bar-bar sepertiku. Sayang sekali kakakku sudah menikah di Italia sana."

Arsen menyentak Shine hingga terdesak di pintu membuat Shine kaget bukan main. Kepalanya dia turunkan agar sejajar dengan Shine dan menatap lekat matanya. Shine dulu pernah memimpikan Arsen untuk menjadi kekasihnya tapi lambat laun, mimpi itu dia pendam saat menyadari kalau Arsen mencintai kakaknya. Shine tidak mungkin merebutnya karena melukai hati kakaknya berada dalam urutan pertama hal-hal yang tidak akan pernah dia lakukan.

"Apa selama ini kamu tidak bisa melihat kemana mataku ini tertuju?" Shine tercengang, melihat emosi nyata yang ada di mata Arsen yang selama ini tidak pernah dia tunjukkan. "Semua hal yang telah aku lakukan untuk seseorang hanya dianggap angin lalu."

"Kamu tidak pernah mengatakannya dan diam bukan pilihan bagus karena itu hanya akan membuat orang berspekulasi dan salah paham."

"Lalu—" Arsen menekankan kata-katanya. "Dari mana kamu mengambil kesimpulan kalau aku mencintai kakakmu?" Shine terdiam, dia berasumsi sendiri setelah melihat ciuman mereka bertahun-tahun yang lalu.

"Kamu menciumnya." Arsen menaikkan alisnya. "Aku melihatnya sendiri."

"Tidak ada ciuman karena saat itu kamu melihatnya dari sudut pandang yang salah."

Shine mengerjap,nampak bingung. "Apa maksudmu sebenarnya Arsen? katakan padaku?"

Mereka saling bersitatap dalam jarak dekat dan berucap lirih. "Kenapa kamu tidak melihatku Shine?"

Arsen menangkup wajahnya, mencium bibirnya dengan tiba-tiba membuatnya melotot dan melumatnya penuh desakan dan paksaan agar Shine membalasnya, ditekannya tubuhnya ke pintu, menurunkan kedua tangannya untuk mengambil lengannya dan menyentaknya ke atas kepala lalu menahannya dengan satu tangan. Ciumannya makin dalam sampai leguhan Shine terdengar hingga memberi akses lebih untuk semakin melumat bibirnya saat tangannya mengelus punggung belakangnya.

"Seharusnya kamu menjadi milikku," lirih Arsen, kembali melumat bibirnya tanpa jeda lalu ciumannya turun ke lehernya yang jenjang. Shine memejamkan mata, mencoba untuk mengartikan Arsen di hidupnya.

"Kenapa baru sekarang?" Tanyanya lirih.

Arsen tidak menjawab, kembali mencium bibirnya dan kali ini shine membalasnya.

***

PART - 30

Dulu, Shine pernah bermimpi bisa memiliki hubungan dengan Arsen lebih dari sahabat. Menjadi sepasang kekasih, menggandengnya kebanyak tempat, menyeretnya ke kondangan, mengajaknya berkencan, berciuman mesra dan melakukan banyak hal berdua. Namun, semua itu tidak pernah terjadi. Arsen memang ada saat dia membutuhkan dan ada sebagai sahabat yang baik tapi Shine menganggap kalau Arsen mencintai kakak kembarnya jadi saat Arsen mengatakan, kenapa dia tidak pernah melihatnya, itu salah besar.

Pertanyaan yang perlu dilontarkan hanyalah, kenapa dia baru mengakui hal sepenting itu padanya sekarang?

Demi Tuhan, kenapa saat ini, sekarang, disaat dia—

"Ahh, bagaimana ini?"

Shine mondar mandir di dalam apartemennya seraya menggigit ujung kukunya, nampak frustasi dan bingung.

"Bagaimana reaksi Zaf kalau dia—"

TIN..TIN..TIN..TIN

Shine terdiam saat mendengar seseorang memasukkan kode pintu apartemennya, mendelik ketika pintu mengayun terbuka lalu muncul sosok lelaki berhoodie hitam di sana membuatnya langsung waspada, melesat cepat mendekat dan mengayunkan kepalan tangannya tepat saat laki-laki itu berbalik, dengan tangkas menahan kepalannya yang hanya tinggal sedikit lagi mengenai wajahnya membuat Shine melotot.

"Selamat malam Sunshine," sapa Zaf dengan senyuman tampan, menarik kepalan tangannya maju hingga dia menubruk tubuh Zaf, yang langsung melingkarkan satu lengan di pinggang dan telapak tangan di belakang kepalanya, memutarnya dan

memiringkan tubuhnya sampai Shine terkesiap dan reflek memeluk leher Zaf. "Manis sekali caramu menyambutku."

"ZAF—" teriakannya teredam ketika tiba-tiba Zaf mendaratkan menciumnya selama beberapa saat, menegakkan tubuhnya lagi yang langsung melepasnya begitu saja membuat Shine terhuyung.

Zaf terkekeh, "Baru dikecup gitu aja sudah mabuk."

"MENYEBALKAN!! sembur Shine. "Apa kau tidak bisa seperti lelaki normal lainnya yang menekan bel lebih dulu untuk masuk bukannya seenaknya seperti ini?" Shine menekan setiap katanya saat mereka berdiri saling berhadapan dengan tatapan menantang satu sama lain. Zaf yang bisa mencari tahu banyak hal, terlihat menakutkan dari stalker manapun.

Zaf dengan gaya songong tanpa bersalah sedikitpun,mengelus dagunya dan tersenyum miring, "Kelamaan. Lagipula, kau tidak perlu repot memberitahuku karena aku tahu semua yang harus aku ketahui darimu, Shine." Zaf melewati Shine yang tercengang, menjatuhkan tubuhnya di sofa dan duduk santai di sana. "Bahkan ukuran dalamanmupun aku tahu."

Shine mendekat, menendang kaki Zaf keras dengan kesal, "Brengsek!!!"

"Terima kasih."

Shine mendengus, tetap berdiri sementara Zaf mengedarkan pandangan. "Aku lapar."

"LAPAR? Apa kau—" Shine yang mau menyembur Zaf lagi teringat sesuatu, langsung mengatupkan bibirnya dan menghela napas. "Oke baiklah. Kebetulan aku tadi bikin spaghetti."

Shine langsung bergerak ke dapur, menyiapkan piring, mengambilkan spaghetti untuk Zaf, mengabaikan tatapan laki-laki itu yang memperhatikan gerak-geriknya dengan dagu bersandar di sofa.

"Benar-benar istri idaman," gumam Zaf, Shine memutar bola mata, malas menanggapi karena pasti akan panjang dramanya.

"Kau mau minum apa? Jus atau –"

"Jus boleh."

"Oke. Kau mau porsi banyak atau sedikit?"

"Semuanya juga gak apa-apa."

"Hmm oke. Kau mau penutup mulutnya sekalian?"

"Itu nanti kau aja."

Shine melotot, Zaf tersenyum miring membuatnya menunduk lagi, sibuk dengan kegiatannya. Berharap kalau Zaf tidak akan curiga. "Kau mau makan di meja makan atau—"

"Dipangkuanmu aja." Shine melotot lagi dan memalingkan wajahnya saat Zaf menambahkan. "Suapin juga boleh?"

Shine mendekati Zaf seraya membawa piring berisi spaghetti dan segelas jus jeruk lalu meletakkannya di meja. "Jangan manja. Makan aja sendiri!" Dihempaskan tubuhnya ke sofa samping Zafier yang bergerak mengambil piringnya.

"Ini kau yang membuatnya?" Zaf memperhatikan gulungan mie itu seksama. "Kenapa tidak meyakinkan sekali?"

"Itu enak." Shine tidak terima, memperhatikan Zaf yang mengaduk-aduk mienya searah jarum jam, nampak tidak yakin. "Demi Tuhan!" Shine gemas, mengambil alih piring itu dari tangan Zaf, menyendokkan gumpalan spaghetti yang disodorkan ke Zaf yang ternyata sudah membuka mulutnya. Ditahannya mienya seraya menyimpitkan mata. "Dasar licik!"

Zaf tersenyum miring, mengunyah spaghetti yang disuapin Shine seraya mengangguk nikmat, duduk menyandar dengan kaki menyilang, merentangkan kedua tangannya ke arah berlawanan di sofa. "Ternyata penampilan bisa menipu. Rasanya enak."

Shine mendengus melihat gaya bossy Zaf, "Menyebalkan!"

Shine ikut menyandar di sofa menghadap Zaf, menyodorkan suapan demi suapan Spaghetti ke Zafier seperti anak kecil yang gak bisa makan sendiri hingga akhirnya dia ikut juga memakannya di bawah tatapan Zafier yang intens.

"Untuk permulaan, makan sepiring berdua,romantis juga."

"Terserahlah terserah."

"Shine—" Zaf memanggil.

"Hmm," Shine memutar mienya sembari mengunyah.

"Apa kau menyembunyikan sesuatu dariku?"

"Uhuuukkk...Uhuukkkkk...Uhuukkk..."

Buru-buru Shine mengambil jus jeruk Zaf dan menegaknya sampai habis agar makanan yang tadi dikunyahnya masuk ke perut dengan mulus. Zaf melipat lengannya di dada dengan tatapan menyelidik.

"Apa maksudmu?"

"Tadinya sih gak ada maksud apa-apa. Aku hanya bertanya karena kau terlihat mencurigakan tapi sekarang aku tahu dengan jelas ada yang kau sembunyikan." Zaf menarik piring berisi mie yang sisa sedikit itu, meletakkannya di meja, menarik lengan Shine hingga mereka bertatapan dalam jarak dekat dan Zaf diam memperhatikan mata Shine lekat yang jelas salah tingkah.

"Kenapa kau gelisah?" Zaf menyimpitkan mata. Shine mencoba melepas cekalannya tapi laki-laki itu malah menarik pinggangnya merapat. "Katakan apa yang kau sembunyikan?"

"Astaga, memangnya aku menyembunyikan apa?"

Zaf diam, memperhatikan Shine yang balas menatapnya tapi tahu kalau wanita itu meresahkan sesuatu.

"Arsen."

Zaf hanya mengatakan nama itu tapi Shine langsung melotot maksimal. Zaf meremas pinggangnya membuat Shine menggigit bibir bawahnya.

"Seharusnya kau memberitahuku bukan?" Tatapannya mengintimidasi. "Kalian berdua tadi—"

"Oke-oke." Shine menyela. "Aku tidak bermaksud menyembunyikannya. Aku—" Shine diam sesaat, seperti sedang merangkai kata di kepalanya. "Aku hanya mencari waktu yang tepat untuk mengatakannya. Ini diluar kendali. Aku juga tidak menyangka. Aku tidak tahu kenapa itu bisa terjadi. Mungkin, Arsen hanya ingin aku tahu kalau ternyata selama ini dia

mencintaiku karena aku pikir dia mencintai kakakku—" Zaf menaikkan alisnya. "Aku juga kaget saat dia menciumku dan aku tanpa sadar membalas ciumannya—"

"WHATT!!" teriak Zaf luar biasa kaget. "Dia menciummu dan kmu membalasnya?" tanyanya balik, tidak percaya.

"Aku tidak sadar dan—" Shine mengatupkan bibir, memandangi Zaf yang terlihat marah karena cengkraman di pinggangnya menguat. Satu pemahaman bekelebat. "Kau tidak tahu kalau kami tadi—"

"Tidak!" geram Zaf, Shine mendelik. "Kau sendiri yang mengatakannya, bukan?"

Shine ternganga, "Aku pikir kau tahu dan—"

"Aku hanya tahu dari sosial media kalau kau pergi keluar bersama Arsen tanpa mengatakannya padaku tapi di sana jelas tidak meliput adegan ciuman yang tidak sadar kau balas itu—" sindir Zaf. Shine tahu kalau dia sudah melakukan kesalahan bodoh. "Yang mungkin berlangsung sangat lama."

"Aku—"

Zaf melepaskan belitannya di pinggang Shine yang tidak tahu harus mengatakan apa, melotot saat melihat Zaf mengambil ponselnya. "Di mana kalian berciuman?"

"Apa yang mau kau lakukan?"

"Di mana Shine Aurora?" Zaf menatapnya tajam, sangat marah. Shine mengatupkan bibirnya, tidak menjawab. Zaf mendengus dan kembali fokus dengan ponselnya. "Kau pikir aku tidak akan tahu, hah?"

Shine menggigit ujung kukunya dengan perasaan campur aduk, Zaf mengetik cepat di ponselnya, terlihat kesal sampai tiba-tiba dia menendang meja di depannya lalu menoleh dan berteriak, "DI MANA?!!"

"Depan pintu apartemen," Shine reflek mengucapkannya dan mengatupkan bibirnya lagi. Zaf kembali fokus dengan ponselnya. Shine duduk gelisah di tempatnya sampai tiba-tiba Zaf

memitingnya, menariknya merapat dan memperlihatkan layar ponselnya.

"Kita lihat seberapa lama hal itu berlangsung—" desis Zaf di telinganya, menarik lengannya menutupi bibir agar kepala Shine makin merapat ke kepalanya. "Aku benar-benar marah Shine. Kau tahu sendiri kan apa alasannya?"

Shine bukannya melepaskan diri, malah mengangguk, melotot saat layarnya bergerak menampilkan rekaman cctv dari lorong apartemennya yang tidak begitu jauh dari pintunya, hingga pembicaraan mereka juga terdengar. Zaf menggertakkan gigi saat Arsen menciumnya sementara Shine malah mengigit lengan Zaf kencang melihat adegan itu. Setelah ini dia tidak akan bisa menyembunyikan apapun. Apa sebaiknya cctv di apartemennya dilepas aja?

"Sial!!!" umpat Zaf, marah. "Itu cukup lama untuk toleransiku Shine," geramnya, bahkan tidak merasakan sakit saat Shine mengigit lengannya kencang. Tiba-tiba ponselnya, dia lempar ke ujung sofa, berdiri membuat Shine hampir terjungkang dan memekik saat Zaf menariknya, memanggulnya di pundak.

"NOOOOOO!!" Shine berteriak. "Aku punya alasannya Zaf!!"

"Persetan!!!" geram Zaf. "Dia menciummu dan kau menerimanya!!"

"ZAF!!" teriak Shine saat Zaf masuk ke dalam kamarnya. "Biarkan aku menjelaskannya."

Zaf menurunkan Shine di atas ranjang begitu juga dirinya, memberikan ciuman dan lumatan panjang sampai mereka terengah, membiarkan saja Shine membelit kakinya, menjambak rambutnya membabi buta.

"Katakan—" Zaf mengangkat kepala. "Apa ini karena dia dulu pernah menjadi cinta masa lalumu?" Shine nampak ngos-ngosan, menatap Zaf yang mengelus permukaan bibirnya dengan tangan. "Sampai kau membalasnya?"

"Kau dengar sendiri kalau aku sudah mengatakan kata terlambat untuknya tadi. Ciuman itu anggap saja rasa penasaranku setelah bertahun-tahun yang lalu hanya memendam cinta. Aku sudah mengatakan padanya aku memilihmu."

"Jangan pernah melakukannya lagi," desis Zaf. "Kau dengar?"

"Okeeeee," teriak Shine.

Zaf menghela napas, mencium lagi Shine dengan lembut dan berguling ke samping. Shine berbalik menghadap Zaf seraya menyusuri bulu-bulu halus di wajah Zaf dengan tangan. "Aku sudah mengatakan padanya kalau lusa kita mau ke Bandung menemui Mama untuk mengatakan kita menjalin hubungan serius."

Zaf mengangguk, mengambil genggaman tangan Shine dan menghadapnya. *"Good."*

"Bagaimana denganmu?"

"Apanya?"

"Sudah berhenti menggoda wanita lain?"

"*Well*, itu masih seperti kebiasaan—" Shine melotot. "Aku berusaha, *you know*. Yang penting aku tidak memeluk mereka, mencium mereka atau tidur dengan mereka." Shine memutar bola mata. "Aku hanya menyapa mereka dengan cara manis."

"Caramu menggelikan."

Shine membiarkan saja Zaf maju hingga bisa memeluk pinggangnya, menatapnya intens. "Aku sudah tidak sabar bertemu dengan Mamamu."

Shine tersenyum, "Aku juga."

Zaf memeluk Shine erat saat sesuatu yang berbulu itu loncat ke tengah-tengah mereka entah dari mana membuat Zaf kaget dan –

"SHITTT!!" Zaf langsung berbalik, terjatuh di lantai, cepat-cepat berdiri. "BUANG KUCINGMU SHINE!!"

"ENAK AJA!!!" Shine balik berteriak. "MINNIE INI BELAHAN JIWAKU!!"

"Buang atau aku yang buang?!!" ancam Zaf seraya menunjuk Minnie yang santai dalam pelukannya.

"Langkahi dulu mayatku!!" desisnya. "Kalau mau tidur di sini, biasakan untuk tidur bersamanya."

"WHATT!!" Zaf nampak tidak terima.

Shine turun dari tempat tidur seraya menggendong Minnie, menciumnya penuh perasaan seraya melirik Zaf dan bergerak mendekatinya yang langsung mundur menjauh dengan wajah ngeri sampai punggungnya menempal dinding.

"Dia mau kenalan denganmu?" Shine tersenyum *smirk*. "Ayo peluk dia."

"Brengsek!!!"

Zaf langsung bergegas keluar saat Shine lari mendekatinya membawa Minnie sampai di ruang tamu, hingga mereka terhalang sofa dan meja.

Zaf menunjuk Minnie. "BUANG HEWAN BERBULU ITU!!"

"TIDAK AKAN!!!"

"KELUARKAN DIA DARI SINI!!!"

"KAMU AJA YANG KELUAR!!!"

"APA GUNANYA HEWAN BERBULU ITU—" Mereka bergerak berputar-putar. Zaf menjauh sementara Shine mendekat.

"Dia ini kesayanganku, teman saat aku sendiri, pendengar setia curhatanku—" Shine memeluk sayang Minnie, Zaf bergidik. "Dia segalanya."

"Sekarang sudah ada aku, jadi kau gak perlu hewan itu!!!"

"Enak aja!!!" Desisnya. "Kau tidur di sofa aja!" Zaf tercengang. "Aku biasanya tidur sama Minnie. Enak aja kau mau memisahkan kami!!!"

"Shine Aurora!!!" geram Zaf.

"AYO KENALAN!!" Shine berteriak, lari mendekati Zaf yang langsung ngacir dan mereka main kejar-kejaran di dalam ruang tamu sampai Zaf masuk ke dalam kamar dan— BRAAKKK!

"WOIIII!!" Shine menggedor pintunya. "BUKA WOY!"

"JANGAN HARAP!!" Teriak Zaf dari dalam.

"PENAKUTTTT!!!"

"BODO AMAT!!"

Shine menggelengkan kepala, duduk menyilangkan kaki di sofa, mengajak ngobrol Minnie. "Laki-laki macho dan tahu segalanya itu begitu takut kucing. Kasihan dia. Ternyata gak ada yang namanya manusia sempurna itu ya Minnie."

Shine mendengus melihat pintu dan membaringkan tubuhnya di sofa, mengehela napas panjang. Teringat dengan tatapan kecewa juga terluka Arsen saat dia mengatakan sudah memilih Zaf. Dibiarkannya saja Minnie tidur di bawah sofa, Shine menutup matanya dan terngiang dengan ucapan Arsen sebelum pergi.

"Kau akan menyesal telah memilih Zaf, Shine."

Shine berbalik menghadap sofa dan terlelap di sana hingga pagi menjelang dan dia mendapati dirinya terbangun di atas tempat tidur dalam pelukan Zafier di dalam selimut.

"Zaf—" Shine bangun seraya mengucek mata, menggoyang Zafier. "Pak Japier!!"

"Apasih? Aku baru tidur lewat tengah malam," gumam Zaf, memeluk perutnya.

Shine mengedarkan pandangan," Minnie mana?"

Zaf menarik selimutnya ke atas seraya bergumam, "Aku buang!!!"

"NOOOOOOOOOO!!!" Teriak Shine, mendorong Zafier Gaster sampai terjatuh ke lantai dan lari keluar kamar tidak peduli umpatan Zaf. "MINIIIIIEEEEEEEEKUUUU!!"

"Ribut banget ah!!!" Zaf naik ke ranjang dan tidur lagi.

***

"Deal. Good for us."

Zaf meletakkan bulpoint, menutup berkas kerja sama Mega proyek yang baru saja dia tandatangani dan dia sendiri yang akan turun tangan. Zaf duduk menyandar di sofa dengan dagu terangkat, melihat tatapan bersemangat Gayindra Akmasara, CEO

utama Waster Group, salah satu perusahaan konstruksi besar yang mendapatkan proyek pembangunan gedung utama anak perusahaan asal Dubai di Jakarta. Proyek yang tidak tanggung-tanggung anggarannya.

"Kita sudah sepakat dan kalian setuju dengan ketentuannya. Aku yakin kalau kalian berdua tidak akan mengecewakan. Perpaduan yang pas dan menguntungkan. Ini akan menjadi mega proyek kita bersama."

"Saya tentu akan memberikan yang terbaik untuk proyek ini bersama partner saya ini," ucap Arsen.

Zaf tersenyum miring, merapikan jasnya dan membalas tatapan Arsen yang duduk bersebrangan dengannya, nampak santai melihatnya.

"Kita berdua bahkan langsung turun tangan mengurusnya. Saya yakin, kita akan menjadi pertner yang hebat," balas Zaf.

Zaf dan Arsen saling menghunuskan tatapan penuh arti, yang tidak disadari Gayindra yang tersenyum seraya mengangguk. "Aku memang tidak salah memilih partner. Aku tertarik dengan perangkat lunak perusahaan Arsen dan sistem keamanan juga perangkat keras milik Zafier."

"Bukankah pamannya Arsen juga sama denganku Pak Gayindra?" Tanya Zaf.

"Ya ya saya tahu tapi saya lebih tertarik dengan milikmu Zaf. Lagi pula, dua lelaki pintar dan muda seperti kalian, jelas akan berbeda hasilnya." Zaf tersenyum miring. Gayindra berdiri diikuti keduanya, "Kalau begitu kita sudah sepakat. Sampai jumpa di meeting kita berikutnya."

Gayindra menjabat tangan Arsen dan Zafier bergantian lalu Zaf dan Arsen berjabat tangan dengan genggaman erat dan senyuman di wajah.

"Kami permisi dulu Pak Gayindra."

"Baiklah."

Arsen bergerak menuju ke pintu mengikuti Agam yang sejak awal berdiri di belakangnya sementara Zaf juga melakukan hal yang sama didampingi Rey dan sama-sama keluar dan masuk ke dalam lift berempat.

"Aku mencium Shine kemarin," ucap Arsen, menatap dari pantulan kaca lift. "Jangan pernah merasa menang karena dia memilihmu."

Zaf mengangkat dagunya, "Aku menciumnya setiap hari."

Zaf kaget saat Arsen mendorongnya ke dinding lift dan mencekik lehernya dengan jemarinya, menekannya di dinding. Rey dan Agam saling menatap dengan tangan terkepal, siap maju jika bos mereka dicelakai.

"Aku peringatkan—" desis Arsen. "Jangan merasa memang saat ini karena aku akan merebutnya bahkan kau tidak akan bisa melakukan apapun untuk mencegahnya. Lihat saja nanti!!!"

Zaf mencekal lengan Arsen, mendorongnya mundur ke belakang, membalik posisi, dan menekan lehernya dengan lengan. Rey dan Agam saling menatap begis.

"Jangan pernah berani menyentuhnya lagi," desis Zaf. "Kalian sudah lama menjadi masa lalu. Untuk lelaki pengecut sepertimu, seharusnya kau lepaskan dia." Agam makin mencengkram, Zaf makin menekan lengannya. "Shine Aurora milikku!!"

Arsen berkilat amarah, siap menghajar Zaf saat suara ponsel berbunyi bersamaan dengan lift yang hampir mencapai lantai dasar. Mereka melepaskan diri setelah melempar tatapan mengancam, Zaf mengambil ponselnya dan tersenyum miring saat melihat siapa yang menelpon.

"Hai Sunshine—" Arsen mengepalkan tangan mendengarnya. "Kau rindu padaku?"

Ting!!

Lebih berdenting, mereka keluar dari sana dan berbelok ke arah yang berlawanan tepat saat teriakan Shine menggema di telinganya.

"RINDU FROM THE HELL. BELIKAN MAKANAN KUCING KALAU KAU PULANG. ITU SEBAGAI PERMINTAAN MAAF KARENA KAU MENGUNCI MINNIE DI KAMAR MANDI. AKU MASIH—"

Zaf langsung melempar ponselnya ke Rey yang kaget menerimanya. "Dengerin aja dia ngoceh apa, nanti kasih tahu aku ringkasannya."

Rey memandangi ponsel dan Zaf yang berlalu pergi menuju parkiran, dan mengeryit saat mendengar semua omelan Shine Aurora di sana tentang Minnie.

***

"Zaf—"

Shine mengeryit, sejak sapaan pertamanya tadi, Zafier tidak lagi membalas semua omelannya tentang Minnie. Dijauhkannya sedikit ponselnya dari telinga dan melihat kalau teleponnya masih tersambung.

"ZAFIER GASTER!!" teriak Shine. "Kau masih mendengarkanku atau tidak?"

"Ehmmm—" Seseorang di sebrang sana berdeham, di susul suara berat yang sangat dikenalnya. "Selamat siang Nona Shine."

"Rey?"

"Iya Nona. Tuan Zafier sedang berkendara, jadi sejak tadi dia menyerahkan ponselnya padaku—" Shine ternganga. "Oh, tapi tenang saja Non. Saya hapal dengan semua kalimat yang Nona katakan tentang Minn—"

"Sejak kapan kau berubah jadi bos dan Si bos songong itu yang berubah jadi supir?"

"Sejak Nona menelepon."

Shine ternganga lagi, terdengar suara gemerisik di sana lalu sapaan merdu Zafier terdengar, "Halo Sunshine—"

"Brengsek!!!" Umpat Shine, menutup teleponnya begitu saja dan melemparnya ke samping, memeluk Minnie seraya menyandar di sofa dengan wajah kesal. "Zafier memang lelaki paling

menyebalkan sejagat raya ya Minnie," gumamnya ke kucingnya yang terlihat masa bodoh. "Tega sekali semalam dia mendorongmu dengan sapu sampai kamar mandi dan menguncimu di sana. Eh sekarang dia malah mengabaikan semua perkataanku.Ck." Minnie menggeliat, "Heran aja, bagaimana bisa lelaki yang terlihat sempurna itu fobia sama kucing. Padahal, kamu kan imut-imut, bahkan lebih imut dari semua wanita garang yang pernah bersamanya. Sinting memang!!!" Shine ngomel sendiri. "Tapi aku malah menerima bos sinting itu." Shine menggelengkan kepala kencang sampai rambutnya berantakan. "Aku juga sinting!!"

"Meongg," Minnie menjawab seakan mengiyakan, membuat Shine manyun saat pintu apartemennya berbunyi tanpa henti.

Ting Tong Ting Tong Ting Tong Ting Tong

"Astaga!!" Shine bergegas ke pintu. "Iya sebentar."

Brukkk!!

Shine termundur ke belakang, kaget saat pintu menjeblak terbuka dan masuklah Sasha yang langsung menutup pintunya dan berbalik seraya berkacak pinggang.

"Kamu kan bisa masuk sendiri tanpa memencet bel beruntun begitu," dengus Shine, berjalan kembali ke sofa.

"Biar lebih dramatis. Eeeehhh—" Shine tidak jadi duduk saat Sasha mencekal lengannya. "Kamu harus ganti baju sekarang karena kita punya urusan mendesak."

"Urusan apa sih?"

"Urusan apa kamu bilang?" Mereka berdiri berhadapan. "Beberapa kontrakmu dibatalkan secara sepihak sama vendor karena berita skandalmu sama kekasih playboymu itu!"

"Hah?" Shine jelas kaget.

"Sekarang ganti bajumu. Cepetan!!" teriak Sasha.

"Ahh sial. Masalah!!" Shine buru-buru ngacir ke dalam kamarnya, membuka lemari pakaiannya, mengambil celana jeans dan blouse merahnya dan memakainya buru-buru. Saat akan menutup lemari pekaiannya, dia tertegun sesaat di sana.

"Mana fotoku?"

Shine memperhatikan deretan foto lama yang memang dia tempel di sana. Kenang-kenangan dari masa lalu yang tidak lagi dimilikinya, mencari dua foto yang tidak ada lagi di tempatnya. Shine mengedarkan pandangan ke bawah lemari mencoba untuk mencari tapi tidak ada foto yang tercecer. Dia pegangi kepalanya dengan tangan nampak kesal.

"Kemana foto-fotoku?"

"SHINEE!!" teriakan Sasha menggema. "CEPAT!!"

"Ah menyebalkan!"

Shin menutup pintu lemarinya, menyambar tasnya lalu buru-buru keluar dari kamar.

"Kenapa mereka bisa seenaknya seperti ini?" tanya Shine, berjalan bersisian dengan Sasha keluar apartemen.

"Karena mereka tidak mau skandalmu mempengaruhi penjualan mereka sayang. Masa gitu aja gak ngerti. Menjadi wanita yang digosipkan dengan Zafier yang memiliki pamor seperti itu hanya akan menciptakan masalah."

"Bukannya seharusnya dengan skandal ini, pamorku jadi naik ya dan penjualan mereka bisa melesat."

Sasha menggidikkan bahu, "Nyatanya mereka berpikiran yang sebaliknya."

Sepanjang perjalanan ke lobbi, Shine hanya diam. Bukan memikirkan tentang pemutusan kontrak itu tapi tentang fotonya yang hilang.

"Kamu jadi besok ke Bandung?"

"Iya. Bersama Zafier."

"Aku hanya berharap, Mamamu bisa menerima laki-laki itu terlepas dari status playboynya yang tersohor. Orang tua mana yang mau anaknya bersama dengan lelaki yang hobi berganti pasangan kencan yang rata-rata wanita bayaran."

Shine diam seribu bahasa mendengar sindiran keras Sasha, membenarkan tapi juga tidak mau menerima.

PART - 31

"Apa hanya ini kesempatan satu-satunya kita untuk mendekati Arsen?" tanya Rey, berdiri di depan meja kerjanya. "Dengan kerja sama ini?"

Zaf yang sedang serius dengan laptopnya menjawab tanpa mengalihkan tatapannya. "Arsen bukan sasaran utama kita tapi hanya melalui dia kita bisa menjebak orang ini. Meskipun kita punya bukti tapi aku tidak mau terburu-buru membuka kedoknya. Kita harus gunakan cara halus dan membuatnya tidak menyadari kalau dialah sasarannya." Zaf menyandar di kursi, menatap Rey serius. "Arsen hanya menginginkan Shine dan aku yakin Omnya pasti menyarankan dia untuk menggunakan cara licik." Zaf diam sesaat. "Membiarkan Shine bersamaku tentu tidak akan lama-lama dia lakukan setelah berani mengungkapkan isi hatinya. Aku tahu dia sedang merencanakan sesuatu, tapi aku hanya bisa menebak-nebaknya sekarang."

"Saya punya firasat tidak enak Pak. "

"Aku sedang merisaukan hal lain," Zaf menghela napas.

"Apa itu?"

Tok..Tok..Tok..

Mereka berdua sontak melihat ke arah pintu dan muncul Freya di sana yang tersenyum seraya membawa iPad di tangan. Zaf tentu membalas senyumannya. "Apa apa Freya?"

"Maaf pak Zafier. Saya ingin memberitahu kalau lusa, ada pesta yang diadakan Waster Group."

"Pesta?"

Freya mengangguk, "Pesta sebelum proyek di mulai. Semua kolega diharapkan hadir."

Zaf mengangguk. "Baiklah kalau begitu, aku akan datang. Kebetulan, aku sudah kembali dari Bandung hari itu."

"Baik Pak. Hmm, kalau boleh tahu, Pak Zafier akan datang dengan siapa?"

Zaf menaikkan alisnya, memperhatikan Freya seraya mengelus dagunya. "Mungkin dengan kekasihku, kalau dia tidak keberatan."

"Shine Aurora?" jawabnya langsung, Zaf tersenyum smirk. "Ah maaf."

"Kau jelas sering menonton tayangan gosip akhir-akhir ini."

"Saya pikir, gosip hanya sesuatu yang belum pasti dan belum tentu benar. Tapi baiklah Pak. Saya akan mengonfirmasi kedatangan Bapak ke acara itu. Permisi."

Zafier mengangguk, Freya melirik sekilas Rey kemudian berbalik pergi meninggalkan mereka kembali berdua.

Zaf kembali menatap Rey yang masih memandangi pintu, "Pergilah Rey. Aku harus memikirkan sesuatu. Kau tahu apa yang harus kau lakukan."

Rey mengangguk, "Baiklah Pak."

Zaf diam sampai Rey keluar dari ruangannya dan bergeming di tempatnya dengan pikiran penuh. Memandangi lukisan abstrak penghias kantornya dengan tatapan menerawang lalu mengambil sesuatu di saku celananya dan meletakkannya di atas meja.

Dua buah foto yang semalam tidak sengaja dia lihat menempel di lemari pakaian Shine Aurora saat dia akan mencari sesuatu yang bisa digunakannya untuk mengusir Minnie menjauh dari Shine dan hal itu sungguh mengejutkan. Zaf menarik laci mejanya, mengeluarkan foto wanita bertopeng yang bertahun-tahun lalu pernah ditemuinya dan meletakkannya sejajar dengan foto Shine. Zaf memegangi kepalanya dengan dua tangan memandangi foto itu atau lebih tepatnya, memandangi Abigail, yang mengenakan gaun yang sama dengan wanita yang pernah mengecup bibirnya di pesta Aldrick di London. Foto yang satu lagi, Abigail berdiri sendirian dengan segelas wine di tangan.

"Abigail—" Desah Zaf, mengangkat kedua foto itu dan memandanginya bergantian. Sama, serupa karena memang

gaunnya memiliki potongan dan hiasan yang sama. Abigail yang mengenakan gaun hitam merangkul Shine yang mengenakan gaun biru dengan latar belakang sebuah pesta.

Zaf memotret foto milik Shine dengan ponselnya, memasukkannya ke laptop dan mengetik cepat di sana dengan pikiran tidak karuan, harus menunggu sampai beberapa saat disertai umpatan-umpatannya karena dia tidak menemukan apa yang dicarinya sampai akhirnya dia menemukan foto asli yang pernah diunggah seseorang ke sosial media. Ketika menelusurinya, Zaf menaikkan alis saat melihat kalau mereka berfoto di pesta Arsen, tiga tahun sebelum mereka bertemu di pesta Aldrick, sebelum dia meninggalkan Shine untuk pergi sendirian dan berakhir di Italia bersama Lucca Alonzo.

Meski memakai topeng di pesta Aldrick, Zaf bisa mengenalinya karena memiliki gaya yang sama.

"Damn!!!" umpat Zaf, menyandarkan punggung dan memijit pelipisnya, memandangi foto Abigail di sana. *"This's joke?"*

Wanita itu abigail, saudara kembar Shine Aurora. Zaf pusing seketika. Haruskah dia pergi ke Italia dengan taruhan nyawa untuk membuktikannya?

***

"Aku tidak percaya kita kehilangan iklan-iklan itu," decak Sasha di sampingnya saat mereka baru saja menghempaskan diri di sofa cafe Sasha. Setelah bertemu dengan beberapa vendor untuk mencoba meyakinkan mereka kalau skandal ini tidak akan mempengaruhi apapun tapi nyatanya mereka tetap kehilangan beberapa. "Dan kamu kebanyakan hanya diam saja."

Shine duduk dengan tangan terlipat, antara mendengarkan sama sibuk dengan pikirannya sendiri. Kaget saat Sasha mencekal lengannya dan mendapati tatapan curiganya. "Kamu sedang memikirkan sesuatu?"

"Tidak." Shine menggelengkan kepala. "Aku hanya lelah."

"Lelah ngapain?"

Shine nyengir, Sasha menghela napas dan duduk menyandar di sampingnya. "Aku tetap sahabatmu yang bisa kau ajak bicara Shine."

"Aku tahu," desahnya. "Aku memikirkan beberapa hal sekaligus. Iklan-iklan yang hilang itu bukan perkara besar selama vendor-vendor pentingku yang menjadikan aku brand ambassadornya tidak ada masalah.Jadi aku pikir, biarkan sajalah." Sasha diam mendengarkan. Shine bimbang, antara mengatakannya atau tidak.

"Aku tidak akan menyela apapun yang ingin kamu katakan," ucap Sasha.

Shine tersenyum, "Apa Arsen ada datang menemuimu?"

Sasha menggelengkan kepala dengan kerutan di dahi. Shine menghela napasnya.

"Kemarin Arsen menciumku." Sasha hanya diam. "Aku tidak tahu bagaimana hubungan kami setelah ini. Rasanya tentu akan berbeda, *right*?"

"Bagaimana denganmu sendiri?" tanya Sasha.

"Aku membalas ciumannya, itu sesuatu yang sudah lama aku nantikan tapi—" Sasha menaikkan alisnya. "Hanya sebatas sampai di situ."

"Maksudnya?"

Shine tersenyum, "Aku memilih Zafier, Sha."

"Tapi kamu menyukainya sejak dulu dan sekarang di saat dia berani menunjukkan rasa cintanya, kamu malah tidak menyambutnya." Sasha terdiam, Shine menelengkan kepalanya.

"Sejak kapan kamu tahu kalau dia mencintaiku?"

Sasha menghela napas dan menundukkan wajahnya. "Sejak lama."

"Kenapa tidak mengatakannya padaku?" Shine nampak tidak percaya.

Sasha kembali menatapnya, "Dia tidak mau kamu tahu."

Shine memutar bola mata, "Selama ini aku beranggapan kalau dia mencintai kakakku, hingga pelan-pelan membuat rasa itu memudar dan ketika dia menciumku kemarin, aku malah memikirkan apa tanggapan Zafier kalau tahu apa yang aku lakukan ini meski ciuman itu hanya sebatas memenuhi rasa ingin tahuku tentang arti Arsen untukku selama ini."

"Zaf tidak cocok denganmu, Shine," desah Sasha.

Shine berdiri, nampak kesal, "Tidak cocok karena aku hanya wanita biasa?"

Sasha ikutan berdiri, "Bukan itu maksudku. Zaf tidak pantas mendapatkanmu. Seperti pendosa yang mendapatkan malaikat bersih yang—"

Shine menggeleng, "Aku bukan malaikat. Aku tahu dengan jelas bagaimana Zafier, kenapa dia bisa seperti itu juga semua usaha yang dia lakukan."

"Kamu masih bersih, tidak seperti Zafier yang banyak meniduri wanita. Buka matamu Shine!" Shine memalingkan wajah. "Lalu bagaimana dengan Arsen?"

Shine mengambil tasnya, "Seharusnya dari awal dia jangan jadi lelaki pengecut."

Setelah mengatakannya Shine keluar dari sana meninggalkan Sasha, mencegat taksi dan pergi ke satu tempat yang tidak akan ada orang tahu kecuali pemiliknya sendiri. Benarkah kalau sekarang dia tidak bisa memberi Arsen kesempatan?

***

Bandung, Panti Rehabilitasi Kasih Bunda

"Kau kehilangan berapa banyak iklan?"

"Kau baru menanyakannya sekarang?"

Zaf tersenyum miring, "Aku terlalu sibuk tadi malam hingga tidak sempat berpikir apa-apa lagi."

Shine memutar bola mata. "Aku kehilangan empat kontrak. Kau senangkan?"

"Apa itu semua gara-gara aku?"

"Memangnya karena apa lagi," Shine berdecak. "Pamor playboymu itu yang membuat mereka enggan bekerja sama denganku. Mereka mungkin menganggap aku wanita murahan sekarang."

Zaf tersenyum, tidak nampak bersalah sedikitpun. "Nanti mereka juga akan tahu kebenarannya jadi biarkan saja. Aku yang akan mengontrakmu untuk iklan pribadiku."

Shine berhenti dan menatap Zaf, "Iklan apa?"

"Iklan pakaian dalam transparan."

Shine menarik genggaman tangan Zaf dan mengigitnya kencang membuat Zaf mengumpat dan cepat-cepat menarik tangannya.

"Sial!!!" Zaf mengibaskan tangannya. "Dari siapa kau belajar gigit begitu? pasti kucingmu itu kan?"

"Iya!"

"Sudah aku duga. Kucingmu itu membawa pengaruh buruk."

"Bukan dia tapi kau!!" sembur Shine.

"Ya terserahlah." Zaf merangkulnya dan membawanya kembali berjalan. "Aku sudah membawakan makanan kucing sekarung. Sudah untung gak aku kasih campuran racun."

Shine berhenti dengan mulut ternganga, Zaf mengetukkan dahinya di dahi Shine gemas. "Bercanda. Jangan cakar aku!!"

"Aku baru berniat mau melakukannya," desis Shine.

"Aku akan mencakarmu balik sampai bajumu robek-robek!" ujar Zaf santai.

"Sinting!!"

Zaf tersenyum, mereka kembali berjalan sambil berangkulan di area panti rehabilitasi dengan buket bunga di tangan Zaf yang lain mengarah ke kamar inap Mamanya. Meskipun kesehatannya sudah jauh membaik tapi beliau tetap harus diawasi perkembangannya sampai dokter benar-benar yakin dan memperbolehkannya pulang.

"Apa beliau akan suka padaku?"

"Tentu saja. Mama menanyakanmu karena datang membawakannya surat Abigail. Bukankah itu tandanya, Mama ingin melihatmu."

"Mungkin hanya untuk mengucapkan terima kasih."

"Sudahlah. Lebih baik kita temui saja dia."

Belokan terakhir, mereka sampai di sisi bangunan rumah sakit yang lain dengan pemandangan taman yang asri. Shine menghentikan langkah kakinya, menoleh ke Zafier dengan senyuman lebar, memeluk lengan Zafier dan menyeretnya mendatangi tempat di mana Mamanya yang duduk tidak jauh dari kolam.

"Mam—"

Wanita cantik berambut panjang itu menolehkan kepala, lalu senyumannya mengembang, berdiri dari duduknya dan merentangkan tangannya. "Shine."

Shine memeluk Mamanya, "Shine rindu sama Mama."

"Mama juga," seraya mengurai pelukannya lalu mengalihkan tatapannya ke Zafier yang menggenggam buket bunganya lebih erat. Setelah menghela napas panjang meredakan gugupnya, Zafier maju beberapa langkah untuk menyapa.

"Selamat siang Tante Melvina. Perkenalkan, saya Zafier Gaster."

"Oh, Zafier yang itu," ucap Mamanya, agak kaget.

Zaf maju mengulurkan buket bunganya, "Iya. Ini bunga untuk anda."

Melvina menerima uluran bunga itu dengan senyuman mengembang di wajah. "Terima kasih banyak. Aku sudah mengira-ngira kapan bisa bertemu denganmu."

"Aku membawanya langsung ke sini untuk menemuimu Ma," ucap Shine.

Melvina memandangi Zafier lekat yang hanya bisa berdiri tegak dan tersenyum tulus. "Aku mau mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya padamu karena membawakanku surat dari anak gadisku yang lain. Selama ini aku mengira-ngira, apa dia

masih hidup atau—" jeda sesaat, Shine melihat Mamanya nampak bersedih saat memikirkan Abigail. "Syukurlah kalau dia baik-baik saja. Sungguh, surat itu sangat berarti bagiku."

Zaf tersenyum, "Senang bisa membantu."

Melvina mengangguk, kembali menatap anak gadisnya. "Mama punya dua kabar baik untukmu sayang."

Shine nampak terkejut, " Apa itu Ma?"

"Kata dokter, kalau pemeriksaan terakhir Mama ini tidak ada masalah, Mama bisa pulang."

Shine terrcengang, langsung memeluk Mamanya dengan erat dengan perasaan lega. "Itu kabar yang Shine tunggu-tunggu selama ini. Kita bisa tinggal bersama lagi."

"Kita bisa sama-sama membangun kehidupan yang baru lagi dan berharap Abigail segera pulang. Tapi akan ada perawat yang merawat Mama kalau sekiranya terjadi sesuatu."

"Iya Ma, itu tidak masalah," Shine tersenyum, menggenggam tangan Mamanya dan menatap Zafier. "Mam, Kami juga mau menyampaikan sesuatu. Shine dan Zafier sudah—"

"Shine Aurora."

Suara itu membuat mereka menoleh dan mendapati Arsen yang muncul entah dari mana dengan senyuman di wajah, mendekat tanpa sekalipun melihat ke arah Zafier dan berdiri di samping Melvina. "Aku sudah menunggumu sejak tadi pagi."

"Hah?" Shine jelas bingung.

"Arsen sudah sejak pagi berada di sini menemani Mama nungguin kamu datang." Shine memandangi Arsen yang tersenyum seakan-akan tidak ada yang terjadi diantara mereka. "Dan juga Mama sudah menyetujui pemintaannya untuk melamar kamu."

Shine melotot, Zaf mengepalkan tangannya dengan tatapan tajam ke arah Arsen, tidak menyangka kalau inilah yang dia rencanakan. Dia jelas luar biasa terkejut.

"Tapi Mam—" Shine jelas tidak bisa diam saja. "Shine dan Zafier—"

"Shine--" panggil Mamanya membuat Shine bungkam, membalas tatapan matanya yang lembut tapi jelas tidak mau dibantah. "Mama bisa tenang kalau kamu bersama dengan laki-laki yang baik seperti Arsen yang Mama percayai. Zafier pasti akan mengerti kan?"

Melvina menoleh ke Zaf yang terdiam kaku. Zafier tahu kalau dia ditikam dengan cara yang halus. Kalimat itu biasa tapi terasa begitu sangat berbeda. Ya, dia sadar, kalau dia bukanlah laki-laki yang baik, sebelum ini. Sebelum bertemu dengan Shine.

Arsen angkat bicara, "Aku serius meski selama ini aku memilih diam. Tidak apa-apa kalau kamu menyebutku pengecut tapi aku serius melamarmu langsung ke Mamamu."

"Tapi Mam. Shine gak bisa nerima Arsen."

"Loh kenapa?"

"Karena—"

"Shine." Zafier akhirnya buka suara, mereka menoleh ke arahnya, tatapannya menghunus tajam ke Arsen. "Dengarkan apa kata Mamamu." Zaf tahu dari Shine kalau Mamanya masih suka kumat kalau tertekan.

Shine kaget. "Tapi—"

"Jangan membantahnya, Shine." Zaf mengatakannya dengan emosi terpendam, memilih mengepalkan tangan, berusaha mengabaikan seyuman miring Arsen. "Mamamu tidak mau anak gadisnya memiliki nasib yang sama dengannya."

Shine mengeryit, Melvina menyahut. "Kamu dengar sendiri kan Shine, Zafier tidak masalah. Ayo sekarang kita ke kamar."

"Tapi Zaf—"

"Terima kasih karena sudah membawanya ke sini Zaf. Biar Arsen yang membawanya pulang," ucap Melvina yang Zaf tahu kalau itu sebagai bentuk pengusiran secara halus. Tidak bisa melakukan apapun saat Melvina memegang lengan anaknya

sementara Arsen pindah posisi ke samping Shine dan memeluk pinggangnya.

"Kita akan bertemu lagi dalam proyek Zaf. Bersikaplah professional," ucap Arsen seraya melambaikan tangan, mengejek.

Zaf memandangi Shine dengan mata berkaca-kaca sebelum berbalik pergi mengikuti Mamanya, bergerak sedikit saat melihat seringaian penuh kemenangan Arsen dan pelukannya di pinggang Shine. Setelahnya hanya bisa menatap punggung Shine sampai mereka tidak terlihat lagi.

Zaf bergeming, mengabaikan rasa sesak di hatinya setelah mendapatkan penolakan secara terang-terangan. kepalan tangannya semakin menguat, menumpukan amarahnya di sana tapi tetap berdiri tegak, menolak untuk kalah. Setelah beberapa saat, Zaf berbalik dan berjalan dengan langkah berat menuju ke mobilnya.

BUKK!!

Zaf meninju kaca mobilnya dengan kekuatan penuh, mencoba melampiaskan amarahnya. Tidak peduli saat melihat buku tangannya berdarah meninggalkan jejak merah di retakan kacanya.

"Brengsek!!" Geramnya. "Brengsek Arsen!!"

Seharusnya Zaf tahu kalau hal seperti ini bisa saja terjadi. Dia terlalu percaya diri, kalau Mamanya Shine akan merestui hubungan mereka.

Zaf masuk ke dalam mobil, mengacak rambutnya, menatap area panti selama beberapa saat mencoba menetralkan amarahnya. Setelah itu dia tancap gas dengan kecepatan penuh dengan perasaan campur aduk.

Benarkah seperti ini karmanya?

***

Mamanya juga Arsen tersentak kaget saat Shine melepaskan diri dari himpitan mereka sesaat setelah masuk ke dalam kamar, berdiri menghadang dengan tatapan sarat emosi.

"Apa kalian sama sekali tidak peduli dengan pilihanku?"

Shine berusaha menahan sengatan emosinya, berbicara dengan suara rendah tapi terasa lebih bergetar dari pada seharusnya. Shine harus berhati-hati karena Mamanya sedang dalam masa pemulihan dan kondisinya masih rentan jika sedang tertekan. Tapi dia jelas tidak bisa terima ketika mereka memutuskan sesuatu seenaknya sendiri, terlebih jika hal itu menyangkut hidupnya.

"Apa kalian berdua tidak mau bertanya dulu bagaimana perasaanku?"

"Shine—"

"Jangan mendekat!!" Shine melotot garang ke Arsen. "Aku ingin menonjok wajahmu itu sekarang juga. Kalau kamu mau tetap aman, diamlah di tempatmu, Arsen Marvello!!"

"Sayang—" Mamanya yang maju mendekat. "Jangan seperti itu sama Arsen."

Shine mengalihkan tatapannya, mengabaikan kenyataan kalau Mamanya lebih membela Arsen.

"Gak apa- apa kok,Tan," ucap Arsen lembut membuatnya melotot maksimal.

"Mam—" Shine melunakkan suaranya. "Kenapa Mama tidak mau melihat dulu bagaimana Zafier dan mendengarkan apa yang ingin kami beritahukan?"

"Kalian menjalin hubungan. Itu kan yang mau kalian beritahu tadi."

"Mama bahkan tidak tahu seperti apa bentuk hubungan kami dan bagaimana Zafier saat ini tapi langsung mengatakan hal-hal seperti itu di depannya." Shine menatap Mamanya dengan tatapan sedih, membayangkan kembali ekspresi keras Zafier. "Apa hanya karena dia dulunya seorang playboy?"

"Sampai sekarang dia masih seperti itu dan akan tetap seperti itu Shine," sela Arsen.

"DIAM KAMU!!" teriak Shine, menatap marah Arsen yang langsung menghela napasnya. "Kamu bicara seperti itu karena kamu memang tidak suka dengannya!!"

"Semua orang tahu bagaimana reputasinya di luar sana. Mungkin sekarang kamu tidak sadar sudah diperdaya sama dia," Arsen ikut emosi. "Kenapa kamu bisa jadi seperti ini padahal dulu kamu sangat membencinya?"

Shine menaikkan dagu, menatap nyalang Arsen yang jelas cari ribut. "Apa kamu segitu yakinnya kalau aku tidak akan mungkin berbalik mencintainya?"

Arsen mengepalkan tangan, memalingkan wajahnya ke arah lain. "Seharusnya memang begitu."

Shine mencibir, "Sepertinya mulai sekarang kamu harus menerima kenyataan. Bukannya malah mengambil jalan cepat dengan memanfaatkan reputasi buruk orang dan menggunakan Mama untuk mendapatkanku." Arsen mengatupkan bibirnya, Shine tersenyum miring. "Atau memang begitukah seorang Arsen Marvello atau aku yang tidak pernah mengetahui, seperti apa sahabatku sendiri?"

"Kamu diperdaya, kamu tidak mencintainya, Shine!"

"Itu kan anggapanmu!!" Sembur Shine, bergerak perlahan mendekat hingga berhadapan dengan Arsen dan menatapnya tajam. "Aku mencintai Zafier Gaster."

Kepalan tangan Arsen makin menguat, Shine menatapnya garang, Mamanya memegang lengannya.

"Tolong hentikan kalian berdua." Mamanya menengahi, mengambil telapak tangan Shine, menggenggamnya erat yang membuatnya berpaling dari tatapan tidak terima Arsen, balik menatap Mamanya yang tersenyum. "Shine, dengarkan Mama."

"Aku selalu mendengar Ma," desahnya. "Tapi untuk hal yang satu ini—"

"Untuk kali ini saja percaya sama penilaian pribadi Mama," Melvina menyela, Shine mengatupkan bibir. "Zafier memang terlihat baik, Mama tulus sangat berterima kasih karena dia mau membawakan surat Abigail tapi menyerahkan hidup putri Mama begitu saja padanya, jelas perkara yang lain. Mama gak mau kamu

betindak gegabah, mengabaikan kenyataan bagaimana sebenarnya tabiat laki-laki itu." Shine bergeming. "Mama hanya tidak bisa begitu saja mempercayakan hidup anak Mama di tangan lelaki yang salah. Mama percaya sama Arsen dan Mama yakin kalau kalian pasti akan bahagia nantinya." Telapak tangan Mamanya perlahan naik ke wajah, mengelus masing-masing pipinya, matanya berkaca-kaca. "Bukan tanpa alasan, Mama seperti ini. Dulu Mama pernah berada di posisimu ini tapi kamu lihat bagaimana Mama menyesalinya. Mama hanya tidak mau kamu bernasib sama dengan Mama."

Shine mencoba menahan air matanya, "Ucapan Mama hampir sama dengan Zafier tadi. Mam—" Shine menatap lekat. "Sudah saatnya Shine mendengar dan mengetahui masa lalu kalian yang begitu rumit ini. Shine lelah menebak-nebak apa yang terjadi."

"Jangan sekarang sayang." Mamanya menarik tangannya dan menggelengkan kepala. "Mama belum sanggup menceritakannya." Mamanya mundur, terduduk di ranjang dan mengusap-usap telapak tangannya sendiri. "Rumit. Semuanya menjadi rumit." Shine hanya bisa diam, jelas melihat raut kekhawatiran Mamanya.

"Shine—" Tiba-tiba Arsen mendekat, memegang lengannya.

"Don't touch me!!!" Desis Shine, menjauh. Arsen jelas terlihat kecewa. "Aku tidak bisa melihatmu seperti Arsen yang selama ini aku kenal."

"Aku tidak berubah, aku masih sama. Jangan hanya karena aku melakukan hal ini, kamu menganggap aku licik, memaksakan kehendak—"

"Memang seperti itu kenyataannya," desis Shine.

Arsen menatap sendu, "Inilah yang aku takutkan sejak dulu kalau aku mengatakan aku mencintaimu."

"Kalau kamu mengatakannya sejak dulu, justru akan sangat berbeda," decak Shine. "Pertanyaannya kenapa sekarang setelah aku memilih Zaf."

"Lebih baik jauhi dia Shine," Mamanya menyela. "Mama melihat semua berita kalian di luaran sana. Imagemu jadi ikut jelek gara-gara bersamanya." Shine terdiam, Mamanya menatap penuh harap. "Lupakan dia. Mama hanya minta satu hal ini."

Shine tidak bergerak di tempatnya, merasakan sesak menghimpit dadanya. Skenario awal dia dan Zaf saat datang tidak seperti ini tapi semuanya malah berantakan. Shine meneteskan air mata dalam diam meski tanpa isakan.

Mamanya menatapnya dengan senyuman sendu. "Suatu hari nanti, kamu akan berterima kasih sama Mama karena menjauhkanmu dari kemungkinan patah hati yang lebih dahsyat. Mama sudah tertekan sejak lama dan Mama tidak mau lagi tertekan memikirkan masa depanmu bersamanya."

Ucapan Mamanya bagaikan hukuman mati bagi Shine yang tidak bisa diganggu gugat lagi. Dia tidak tahu harus menjawab apa sampai tiba-tiba, Arsen mengambil telapak tangannya, menyematkan cincin berlian di sana. Shine menatapnya dengan ekspresi datar meski air matanya tidak berhenti mengalir, tidak punya daya saat Arsen mencium punggung tangannya.

"Menikahlah denganku, Shine Aurora."

Shine seketika membeku mendengarnya, terdiam untuk beberapa saat melihat cincin itu kemudian menatap Mamanya.

"Mam—" Shine mengambil napas. "Siapa yang sebenarnya kamu cintai, Peter atau saudara kembarnya yang brengsek, Robin?"

Mamanya mematung, mereka saling menatap. "Shine ingin mengerti kenapa Mama bisa tertekan seperti ini dan takut kalau Shine akan seperti Mama nantinya."

Mamanya perlahan berdiri, menghampirinya, "Setelah kamu tahu masa lalu menyakitkan Mama, berjanjilah untuk menerima Arsen supaya Mama tenang."

Shine mengatupkan bibirnya, terdiam dengan pikiran berkecamuk, memanggil-manggil nama Zafier Gaster dari lubuk

hatinya yang terdalam sebelum mengangguk mengiyakan permintaan Mamanya.

Di sampingnya, Arsen tersenyum melihatnya.

***

Zafier sudah lama tahu kebenaran tentang masa lalu keluarga Shine Aurora.

Dia sengaja tidak mengatakannya karena dia tidak memiliki hak melakukannya. Itu akan menjadi pembicaraan yang panjang antara Melvina dan putrinya dan Zaf tidak bisa melangkahinya dengan memberitahukan kebenaran itu lebih dulu.

Zaf pernah memiliki pemikiran kalau Melvina akan bersikap lebih protektive pada putrinya karena didekati jenis lelaki sepertinya, persis seperti sikap Shine dulu padanya yang begitu membencinya, tapi pemikiran itu dia tepis saat dia membawakan surat Abigail dua tahun lalu, berharap Melvina melihat kesungguhannya. Banyak hal yang Zaf katakan saat itu, tentang perasaannya ke Shine tapi hal itu jelas sia-sia dan tidak sampai ke Melvina yang masih dalam keadaan depresi.

"Ini kedua kalinya kau datang."

Zaf duduk, menyorongkan bir yang dibawanya di atas meja kecil di samping lelaki bule paruh baya yang asyik dengan alat pancing di tangannya, di pinggir kolam pemancingan. Zaf mengeluarkan rokok dari saku celananya dan menyalakannya satu, menghisapnya dalam dan menghembuskan asapnya yang menguar ke udara yang menghilang di sapu angin.

"Seharusnya, keadaanmu sudah jauh lebih baik dari dua tahun lalu saat aku datang. Melvina perlahan sudah sembuh tapi kenapa kau malah duduk memancing di sini."

Robin menoleh, menatap laki-laki yang dulu pernah datang dengan niatnya yang mengagetkan terkait Shine, keponakannya, terlebih lagi dia tahu tentang masa lalunya dengan Melvina secara garis besar.

"Penyesalanmu tidak akan hilang begitu saja hanya dengan memancing," Zaf menatap balik.

"Kau tahu arti dari penyesalan kan?" Robin mengalihkan tatapannya lurus ke depan. "Hanya butuh waktu singkat semuanya hancur berantakan tapi efeknya akan bertahan sampai waktu yang tidak ditentukan."

Zaf tidak akan menyangkal hal itu.

"Jadi perkiraanku benar?" Robin tersenyum miring. "Melvina tidak mau memiliki menantu seperti dirimu." Zaf menghisap lagi rokoknya dalam-dalam, tidak menjawab tapi Robin jelas tahu apa jawabannya. "Kalau begitu, artinya dia masih sangat membenciku."

Zaf mendengus, "Kau harus menemuinya. Katakan padanya kalau kau sudah lama menyesali semua perbuatanmu, minta maaf dan yakinkan dia. Jangan mempersulitku seperti ini."

"Kau sendiri yang mempersulitnya anak muda. Makanya jangan jadi bajingan. Melvina jelas tidak mau punya menantu playboy sepertimu yang mengingatkannya padaku!!"

"Aku sudah tidak seperti itu lagi," desis Zaf.

Robin mengeratkan pegangannya, memutar alat pancingnya dengan sigap saat umpannya di sambar. "Aku tidak menyangka Shine akhirnya memilihmu setelah bertahun-tahun ini dia melihat dan menganggap aku bajingan yang tak termaafkan."

"Itulah kenyataannya dan aku harus melakukan banyak hal untuk mencapai hal itu tapi aku tidak peduli. Aku akan melakukannya agar dia melihatku."

Robin berdiri, menarik tali pancingnya dengan bersemengat sampai seokar ikan sekepalan tangan nampak bergerak-gerak saat dia mengangkatnya. Zaf = memperhatikan dalam diam seraya menghisap rokoknya.

"Dulu, aku tidak punya pemikiran sepertimu." Robin melepas kailnya dan meletakkan ikannya di baskom, mengaitkan umpan baru dan melemparnya lagi ke dalam kolam. Laki-laki itu semakin

kurus, meski sisa-sia ketampanan wajahnya bisa terlihat jelas. Beberapa tahun lalu dia didiagnosa penyakit jantung, sempat membuatnya kehilangan semangat dan hanya bisa terbaring sakit, tapi entah semangat dari mana, kondisinya sudah jauh lebih membaik saat ini. "Aku masih bertingkah brengsek meski aku mencintai Melvina dalam hatiku."

"Kisah kalian begitu rumit," decak Zaf, meminum birnya.

Robin duduk dan menghela napasnya, "Aku mengabaikan Melvina, dia tetap berharap aku berubah. Saat aku sadar, aku mencintainya, dia mundur menjauh tapi bodohnya, aku tetap diam saja sampai aku tahu dia hamil anak Peter sebagai bentuk balasan saudaraku dulu karena aku pernah tidur dengan kekasih yang dicintainya padahal itu ketidaksengajaan. Seburuk-buruknya aku sebagai saudara, aku tidak akan merebut pacar saudaraku tapi wanita itu seperti menyerangku. Peter jelas tidak percaya." Robin menundukkan kepala, mengusap-usap tato di pergelangan tangannya. "Aku tetap diam sampai Peter terpaksa menikahi Melvina, menganggap aku tidak akan pernah berubah karena setelah tahu dia hamil, kelakuanku semakin mirip binatang."

Zaf mengambil rokok kedua, menghisapnya lagi, "Padahal itu bentuk rasa frustasimu."

"Lebih untuk diriku sendiri. Aku memutuskan pergi, membiarkan Melvina mencoba hidup dengan keluarganya sampai aku mendengar kabar tentang kecelakaan itu dan saat aku datang—" Robin terdiam sesaat, mengambil botol birnya dan menegaknya sampai sisa setengah. "Shine memanggilku dengan sebutan Papa."

"Itukah yang membuatmu memutuskan untuk meminta Melvina membiarkan anak-anaknya menganggapmu Papa mereka?"

"Aku berharap itu kesempatan tapi ternyata itu bencana. Melvina seakan sudah mati rasa, aku yang mencoba untuk menunjukkan kalau aku mencintainya jadi frustasi sendiri sampai

aku kembali menjadi diriku yang dulu. Bajingan dan kedua anak Peter membenciku habis-habisan. Aku hanya ingin Melvina melihatku, marah dan menamparku, mengatakan kalau dia masih mencintaiku tapi yang aku dapat hanya keterdiamannya dan tatapan datarnya sampai saudariku memasukkannya ke panti rehabilitasi." Robin menghela napas. "Semua memang salahku. Sampai saat ini aku tidak berani menemuinya padahal aku tidak pernah jauh darinya. Shine bersikap seperti itu padamu juga karena kesalahanku padahal selama ini aku mencoba untuk mencintai mereka seperti anakku sendiri."

Zaf menghabiskan rokok keduanya, duduk menumpukan lengan di kedua pahanya dan menatap Robin serius.

"Untuk anak dari wanita yang kau cintai, aku meminta dengan sangat—" Robin menatap Zaf, mendengarkan. "Selesaikan urusan masa lalumu dengan Melvina. Dia tidak merestuiku karena dia takut, Shine akan bernasib sama dengannya karena mencintai lelaki brengsek sepertimu padahal aku berbeda denganmu."

Robin hanya diam, seperti bergulat dengan pikiriannya sendiri, setelah beberapa saat saling menatap. Robin mengalihkan tatapannya dan duduk menyandar di kursinya, memandang perbukitan di kejauhan.

"Kalau dia tidak lagi percaya padaku?"

"Setidaknya kau datang untuk mencobanya." Zafier mengambil bungkus rokoknya dan berdiri. "Penyesalan mungkin tidak akan bisa menghilang begitu saja tapi tidak ada kata terlambat untuk mulai memperbaikinya."

Robin menundukkan pandangan, Zaf memijit pelipisnya. "Aku tidak akan pasrah bergitu saja seperti kau dulu tapi kalau kami berdua sampai menderita karena sikapmu ini, seharusnya kau menyesal sampai mati."

Setelah mengatakannya, Zafier pergi dari sana meninggalkan Robin yang menyandarkan kepalanya di kursi dan menutup matanya dengan helaan napas berat.

Dia mencintai Melvina tapi keadaan membuat semuanya menjadi begitu sangat rumit.

***

"Shine—"

"Aku mengangguk setuju di depan Mamaku, bukan berarti aku benar-benar setuju untuk menikah denganmu," desis Shine, melipat lengannya di dada sepanjang perjalanan di samping Arsen.

"Kamu sudah berjanji dan Mamamu akan kecewa kalau kamu bersikap lagi seperti ini."

"Dengar Arsen!!" Shine menoleh penuh amarah. "Kamu tidak bisa bersikap seenaknya seperti ini padaku. Pokoknya aku mau pulang!"

"Ya ini kita lagi dalam perjalanan pulang."

"Aku gak mau pulang sama kamu!!" teriak Shine, Arsen memukul setir mobilnya dengan kesal membuat Shine mendengus dan memalingkan wajah.

"Kamu akan menjadi milikku," desis Arsen. "Milikku Shine. Zafier gak pantas buatmu."

Shine menoleh dengan mulut ternganga lalu kaget saat tiba-tiba Arsen menginjak rem mobilnya sampai menimbulkan bunyi berdecit nyaring dan dia tersentak ke depan saat mobil sempurna berhenti.

"BRENGSEK!!" umpat Arsen dengan tatapan lurus ke depan, melihat mobil Zafier menghadang jalan dan sosoknya berdiri di sana dengan tangan terlipat. Mereka memang masih berada di jalanan menuju ke arah panti yang sepi saat malam.

"Zafier!!" Shine memekik, berniat turun tapi tangannya langsung dicekal membuatnya menoleh.

"Kali ini aku membiarkannya tapi mulai besok, jangan pernah lagi menemuinya dan ikuti keinginan Mamamu."

Shine melepas cekalannya, "Aku tidak percaya kamu sebrengsek ini!"

Shine berbalik, membuka pintu mobil bersamaan dengan Zafier yang melebarkannya dari luar dan menarik Shine dalam pelukannya dan menutup pintunya dengan keras membuat Arsen keluar dan berdiri di samping mobilnya.

"Pergilah!!' desis Zaf.

"Kami akan segera menikah Zaf," balas Arsen. "Kau tidak akan bisa menghalanginya."

"Persetan denganmu. Langkahi dulu mayatku!!" ucapnya berang.

Arsen tersenyum miring, "Aku hanya khawatir kalau malah kesehatan Tante Melvina yang jadi taruhannya."

Zafier bungkam begitu juga dengan Shine, Arsen menatap Shine yang berada dalam pelukan Zafier.

"Besok kamu bersamaku Shine," ucapnya tegas, melayangkan tatapan kebencian ke Zafier, masuk ke dalam mobilnya dan melesat pergi lalu – BRAAAAKKKKK!!!!

Arsen menghantamkan mobilnya ke mobil Zaf hingga terminggir ke pinggir jalan menimbulkan bunyi memekakkan telinga, meninggalkan kerusakan yang cukup parah dan melesat pergi dengan kecepatan tinggi.

"Dia sinting!!' Shine tidak menyangka kalau sahabatnya bisa jadi seperti itu.

"Dia sinting karenamu, begitu juga aku. Jadi siapa yang harus disalahkan?" Shine ternganga menatap Zaf yang memeluk pinggangnya. "Tentu saja kau yang pantas disalahkan karena membuat kami sinting begini."

DUKKK!!

"Ahh shit!" Zaf memegangi dahinya yang tadi dihantam kepala Shine.

"Kalau ngomong jangan asal." Shine mengacak rambutnya lalu memperlihatkan cincin di tangannya. "Aku akan menikah Zaf. Arsen sudah merencanakan semuanya dan Mama akan pulang beberapa hari lagi. Kita—"

Zaf membungkamnya dengan ciumannya yang penuh rindu selama beberapa saat.

"Percaya padaku, lakukan saja apa yang dia katakan, beri aku waktu untuk mencari cara menyelesaikan masalah ini." Shine terdiam. "Tapi satu hal yang harus kamu ingat—" Zaf tersenyum, mengecup kening Shine dan memeluknya erat. "Jangan sampai dia menyentuh milikku."

Shine membenamkan wajahnya di dada Zafier dan balik memeluknya erat seraya mengangguk. "Kau tahu kan aku bisa menghajar Arsen dengan tanganku sendiri kalau dia berniat macam-macam."

Zaf tersenyum dan mengecup puncak kepala Shine Aurora dengan banyak pikiran di kepalanya.

***

PART - 32

"Katakan sekali lagi."

Arsen memasukkan satu tangan ke saku celana, berdiri di balik dinding kaca tidak jauh dari ruangan meeting perusahaan Waster Grup, memegang ponsel yang menempel di telinga di tangan yang lain. "Om takut salah mendengarnya."

"Aku akan segera menikahi Shine Aurora."

Di sebrang sana, Om Martinnya terdiam sesaat lalu perlahan tawanya menggema disertai pekikan. "BRAVO ARSEN MARVELLO!!"

Arsen tersenyum miring, menatap bangunan tinggi di luar dengan tatapan menerawang. Pagi-pagi sekali, Arsen datang ke apartemen Shine untuk membawa wanita itu pergi dan tinggal bersamanya di apartemennya agar Zafier tidak bisa seenaknya datang. Meski awalnya mereka harus adu mulut tapi Shine akhirnya menyetujui, dengan syarat, Arsen tidak boleh ikut campur dalam urusan pekerjaannya dan juga dia hanya tinggal sementara sampai Mamanya keluar dari Panti minggu depan dan tinggal di apartemennya. Arsen mengiyakan, tidak mau memaksakan kehendaknya lebih jauh, karena yang terpenting, Shine aman dalam pengawasannya.

"Kamu tidak bercanda kan Arsen?" tanya Om-nya lagi, nampak tidak percaya.

"Gak Om. Aku sudah melamar Shine langsung ke Tante Melvina dan beliau menyetujui."

"Bagaimana dengan Shine? Apa dia bahagia?"

Arsen terdiam sesaat sebelum menjawab dengan penuh keyakinan. "Dia akan bahagia nanti. Meskipun saat ini dia membenci sikapku yang terlalu memaksakan kehendak."

"Wanita memang seperti itu—" ucap Omnya. "Mereka terlalu mengandalkan perasaan dan biasanya lebih sering mengabaikan hal-hal yang membahayakan hati mereka nantinya kalau tidak dihentikan. Beruntung, Shine memilikimu yang mencintainya dan peduli padanya."

"Tapi—" Arsen menundukkan kepala, mengusap belakang tengkuknya. "Sekarang dia tidak lagi menatapku seperti dulu Om. Ada kebencian yang nyata di sana. Aku hanya takut, menghancurkan hubungan kami lebih parah."

"Arsen, dengarkan Om." Arsen terdiam, kembali menatap ke arah luar. "Kamu melakukan hal yang benar. Shine harus disadarkan kalau dia tidak akan pernah bisa bahagia bersama dengan laki-laki bejat seperti Zafier yang tidak bisa terikat dengan satu wanita saja, sama sepertiku. Kalau Zaf mendekati Shine, mungkin dia memiliki maksud terselubung atau bisa jadi hanya sebagai mainannya sesaat, karena setelah dia puas, Shine akan ditinggalkan begitu saja." Arsen mengepalkan tangannya erat yang terkulai di samping tubuhnya, tidak mau membayangkan ekspresi kosong yang dulu di miliki Tante Melvina saat menderita akibat dari kelakuan Om Robin, nampak di wajah wanita yang dicintainya. "Om yakin, nanti dia akan berterima kasih dan mau menerimamu."

"Benarkan seperti itu?"

"Apa kamu tidak percaya sama Om?" tanya Martin balik. "Om memiliki pemikiran yang sama dengan Zafier terkait dengan wanita jadi Om bisa berbicara seperti itu."

Arsen mendesah, "Baiklah Om. Aku tidak akan mundur lagi setelah ini."

"Good." Arsen tersenyum miring. "Oh ya bagaimana dengan kerjasama mega proyek itu?"

"Sesuai yang Om minta, kami bekerja sama sekarang."

"Good." Arsen melihat jam tangannya. "Selama bekerja bersama Zafier, lihatlah sendiri bagaimana laki-laki itu."

"Aku selalu ingin menghajarnya."

"Kamu pasti akan memiliki kesempatan itu nanti. Percayalah."

Arsen tersenyum, menanyakan kabar Omnya yang masih liburan di Hawai bersama para wanitanya sebelum mematikan sambungan teleponnya, berjalan mengarah ke ruangan meeting tepat saat lift di kejauhan terbuka dan keluarlah Zafier bersama wanita cantik di belakangnya.

Arsen tidak mengalihkan tatapannya begitu juga Zafier sampai keduanya bertemu di depan pintu ruangan *meeting* yang terbuka. Saling menatap satu sama lain dengan aura kebencian yang nyata sampai Arsen tersenyum miring dan menepuk lengan Zafier layaknya sahabat baik.

"Aku hanya mengingatkan kalau proyek ini menentukan eksistensi perusahaanmu di Indonesia. Sekali hancur, maka kamu harus rela kehilangan banyak investor. Jadi—" Arsen maju, menatap lekat Zaf dalam jarak dekat. "Jangan bertindak gegabah terlebih lagi nanti saat aku dan Shine tinggal bersama dalam satu kamar. Profesionallah dalam bekerja."

Arsen tersenyum penuh kemenangan dan masuk lebih dulu ke dalam ruangan mengabaikan Zaf yang menatapnya dalam diam.

***

"Kamu membela Arsen!" Shine mendengus marah, membiarkan saja perias menyapukan make up di wajahnya untuk pemotretan hari ini. "Kamu tidak mau menerima pilihanku."

Sasha yang duduk di sampingnya menghela napas, menatap dari pantulan kaca rias. "Aku hanya mau kamu bahagia Shine, sama seperti keinginan Mamamu."

"Bukan berarti sama Arsen," desisnya.

"Jadi bersama Zafier?" tanya Sasha, memijit pelipisnya, nampak juga kesal. "Aku tidak begitu percaya padanya. Bagaimana nanti kalau kamu disakitin sama dia?"

Shine sudah akan melontarkan kata-kata balasan untuk membela Zaf, tapi tertahan di ujung lidah, dikatupkannya lagi

bibirnya saat melihat tatapan kesedihan juga khawatir Sasha di sana hingga membuatnya sadar, sahabatnya hanya mengkhawatirkannya.

Shine menoleh, mengambil telapak tangan Sasha dan menggenggamnya seraya tersenyum. "Aku tidak bisa menjabarkan bagaimana Zafier Gaster saat ini untuk mematahkan anggapanmu kalau dia tidak bisa dipercaya tapi percayalah Sha—" Shine menatap lekat sahabatnya. "Aku tahu apa pilihanku."

"Pada awalnya, kita semua tahu apa pilihan yang kita ambil tapi kadang ada saatnya, kita menyesali pilihan itu suatu hari nanti." Shine sempurna terdiam. "Aku hanya tidak mau kamu mengalami hal itu."

Shine menghela napas, "*Please*, dukung saja aku saat ini."

"Aku mendukungmu Shine."

Shine tersenyum tipis, kembali membiarkan wajahnya di rias sampai Andrew yang sudah tampan dalam balutan Tuxedonya datang menghampiri.

"Perubahan jadwal," ucapnya.

"Maksudnya?" Shine dan Sasha menoleh dan bertanya bersamaan.

Andrew duduk menyandar di meja rias dengan tangan terlipat memandangi keduanya. "Pak Alex meminta semua model untuk video clip Klarisa, bertolak ke bogor sore ini."

"Astaga," Sasha mendesah.

Shine tersenyum miring, "Keberuntungan bagiku yang tidak harus mengikuti kemauan Arsen menemaninya ke pesta."

***

"Nanti malam sasarannya, lelaki bernama Zafier Gaster." Seorang lelaki menelepon di balik dinding bangunan megah dengan kacamata yang bertengger di wajah. "Sudah dipastikan kalau dia akan datang sendirian ke pesta." Laki-laki itu tersenyum miring mendengar jawaban seseorang disebrang sana. "Aku mau semuanya sempurna seperti yang direncanakan."

"Beres Pak."

Laki-laki itu menurunkan ponselnya dan menatap kejauhan di mana sosok yang menjadi incarannya baru saja masuk ke dalam mobil bersama Sekretarisnya dan berlalu pergi dari sana.

"Mampus kau Zafier Gaster," ucapnya dengan senyuman iblis sebelum berbalik pergi menjauhi bangunan perusahaan Waster Grup.

***

Ternyata Pesta yang diadakan Gayindra bukan pesta seperti biasanya. Pesta exclusive, tertutup dan diadakan di salah satu club malam yang ada di salah satu hotal dengan pangamanan ketat. Zafier duduk di salah satu sofa panjang bersama dengan Arsen dan Gayindra juga beberapa undangan lainnya, menikmati jamuan berupa minuman-minuman mahalan juga wanita-wanita cantik berseliweran yang semuanya memakai gaun silver press bodi sepangkal paha dan memakai topeng di wajah, menjamu semua yang ada.

"Kalian berdua datang sendirian?" Gayindra duduk bersama istrinya yang cantic, menggeleng melihat dua bujangan tampan yang tidak memiliki pendamping.

Arsen tertawa, "Calon istriku tidak bisa ikut tapi aku harus tetap datang jadi yah, sendirian saja tidak masalah."

"Calon istri?" Gayindra menaikkan alis. "Aku tidak tahu kalau Arsen Marvello sudah memiliki pendamping. Tidak ada beritanya di media." Lalu Gayindra mengalihkan tatapannya ke Zafier yang menggoyangkan minuman di tangan dalam diam mengikuti pembicaraan, meski sangat tahu siapa wanita yang dimaksud Arsen. "Lain dengan Zafier yang beritanya ada di mana-mana. Mana kekasih modelmu?"

Zafier menegak whiskeynya lebih dulu sebelum menjawab tapi Arsen menyela, "Zafier tidak perlu dipertanyakan di mana wanitanya. Dia fleksibel. Jika di sini ada wanita cantik yang menganggur dan bisa dikencani, tentu saja dia tidak akan

menyiakan kesempatan seperti itu." Zafier menoleh, menatap Arsen penuh makna. "Benar begitu kan Zafier yang tersoroh?"

Zaf tersenyum miring, "Sepertinya kamu mengenalku dengan sangat baik."

"Baguslah Zaf," ucap Gayindra. "Di sini ada beberapa wanita yang sengaja aku hadirkan untuk menemani laki-laki sepertimu tapi aku tidak akan memaksa. Kamu bisa membawa mereka atau mengacuhkan mereka. Terserah padamu saja. Wanita-wanita bertopeng di sini bisa kamu culik kapan saja."

Zaf menyorongkan gelas whiskeynya yang baru saja kembali di isi wanita cantik ke Gayindra dan Arsen, "Itu tawaran yang sangat menggiurkan, Tidak menyangka kalau Pak Gayindra menyukai jenis pesta seperti ini."

Semua tersenyum, Arsen menegak winenya dengan senyuman miring, Zaf menghabiskan whiskeynya dalam sekali teguk dan membanting gelasnya di atas meja saat beberapa wanita mendekat. Arsen memperhatikan mereka satu persatu dan tidak berminat sama sekali meski ada salah satu dari mereka yang datang mendekat. Wanita cantik dan seksi berbelahan dada rendah, berambut blonde berpotongan bob pendek dengan lipstik yang berwarna merah menyala. Membiarkan saja saat wanita itu duduk di atas pangkuannya, menyusuri rahangnya dengan bibir dan membelai dadanya menggoda.

"Aku akan membayarmu mahal malam ini," ucap Arsen, membuat wanita bermata abu-abu itu menatapnya, masih sambil menggerayangi tubuhnya. "Godalah laki-laki di sana." Arsen melihat ke arah Zafier yang menggelengkan kepala untuk beberapa wanita yang mendekat, terlihat mulai tenggelam di balik minuman kerasnya. "Gunakan tubuhmu malam ini. GO AWAY BITCH!!"

Wanita itu mencebik, berdiri dari pangkuan Arsen dan pergi mendekati Zafier yang kaget saat dia duduk di atas pahanya setelah mendorong jauh wanita yang tadi berusaha menggoda Zaf.

"Pergilah," ucap Zaf, menegak lagi whiskeynya, terlihat sudah mulai kehilangan kesadarannya karena mabuk. "Aku tidak membutuhkanmu."

Wanita itu mengacuhkannya, bibirnya yang seksi menjelajah di rahang Zafier yang tanpa sadar menengadahkan kepalanya, menyandar di sofa dan menikmati setiap kecupannya yang tidak hanya berada di satu tempat. Membuat Zaf kehilangan akal, merasakan perasaan terbakar yang tidak bisa ditahannya, melarikan tangannya di sekitar pinggang wanita berambut blonde itu dan meremasnya di sana, meleguh saat wanita itu tidak berhenti menciumi setiap jengkal kulitnya yang terekspos.

Zaf sedang berada di dalam pengaruh obat yang sejak awal di campurkan ke dalam minumannya. Tidak lagi bisa mengelak dan mengusir wanita itu yang membangunkan hasratnya.

"Sial!!" desis Zaf, menarik tengkuk wanita itu agar mereka bisa saling menatap. "Kamu membahayakan." Wanita itu hanya tersenyum miring dan tersentak kaget saat Zaf menarik tengkuknya dan melumat bibirnya tanpa ampun di bawah tatapan penuh iblis Arsen Marvello yang nampak jijik. Wanita itu tidak kalah agresif membalas cumbuan Zafier diantara suasana club yang semakin malam semakin panas dan musik yang mengiringi sejak awal.

Zafier tidak bisa berhenti menyentuh wanita dalam pelukannya itu di sela rasa panas di tubuhnya. Dia tahu kalau ada sesuatu yang salah tapi dia tidak sanggup berhenti sampai wanita itu berdiri dari duduknya, menarik Zafier bersamanya dan membawanya ke lantai dansa, mengalungkan lengannya di sana, saling merapatkan tubuh.

"Aku bisa menemanimu malam ini," bisik wanita berambut blonde itu. "Aku bisa membawamu pergi dari sini." Zaf tidak lagi sadar, menatap balik mata abu-abu itu dengan kerutan samar.

Zafier melayangkan ciumannya di leher jenjang wanita itu saat bergerak gemulai di lantai dansa, menariknya semakin merapat dan memberikan bercak-bercak merah di kulitnya yang jenjang.

"Sebaiknya kita ke kamar. Tubuhmu rasanya pasti seperti terbakar kan?"

"Aku butuh kau untuk meredamnya," bisik Zaf dengan suara serak, menenggelamkan wajah dilekukan leher wanita itu.

"Me too."

Zafier tidak berontak saat wanita itu memapahnya pergi dari sana, sempat mengedip genit untuk Arsen yang berdiri dari duduknya, keluar dari club dengan Zafier yang berjalan sempoyongan di bawah pengaruh alkohol.

"Begitu mudahnya laki-laki brengsek itu tergoda," desis Arsen, berang, tadinya dia hanya ingin mengetes, apa Zaf masih akan tergoda atau dia akan menolak tapi nyatanya laki-laki itu memang brengsek.

Zaf menumpukan tangannya di dinding kaca lift, menahan tubuhnya yang menyandar di tubuh wanita yang memeluknya itu yang membawanya entah kemana, pasrah di bawa ke kamar dan terlentang di atas tempat tidur dengan erangan tertahannya. Tubuhnya benar-benar butuh dipuaskan dan wanita yang berdiri tidak jauh darinya itu adalah obatnya.

"Kita tuntaskan semuanya," ucap wanita itu seraya melepaskan gaunnya, membuka topengnya dan mendekati Zafier yang langsung membalik tubuhnya dan mencumbunya tanpa ampun, tidak lagi ingat apa yang dia lakukan dan sedang bersama dengan siapa.

Membiarkan dirinya masuk dalam jebakan seseorang yang berniat menghancurkannya karena foto-fotonya sudah dikirimkan seseorang ke ponsel Shine Aurora.

***

Flashback On

"Kamu harus ikut denganku ke pesta!"

Shine meletakan tas juga jaket jeans miliknya di sofa, melipat lengan seraya memandangi Arsen yang tiba-tiba saja datang tidak

lama setelah menerima pesan singkatnya. Nada memerintahnya jelas membuat Shine meradang.

"Aku punya pekerjaan yang lebih penting dari pestamu itu!" Desis Shine. "Jangan mengaturku sesuka hatimu. Kamu sudah janji untuk tidak mencampuri pekerjaanku."

"Tapi aku membutuhkanmu di sana."

"Untuk apa?" Shine mengangkat dagu. "Untuk pamer atau membuatmu merasa menang dari Zafier. Begitukah?"

Arsen mengeraskan rahang mendengar tuduhan Shine, bergerak mendekat dan memegang lengannya. "Jangan membuat seakan-akan akulah penjahatnya di sini."

Shine tersenyum miring, "Jadi kamu mau disebut pahlawan?"

"Kamu tahu kalau sejak dulu aku berusaha keras untuk menjagamu begitu juga saat ini. Seharusnya kamu bisa mengerti bagaimana pandanganku terhadap si brengsek itu!"

"Zaf memang bajingan tapi bukan berarti dia tidak bisa berubah!" Arsen mengatupkan bibirnya, benci melihat Shine membela Zafier. "Aku tahu kalau dia berusaha. Jangan memanfaatkan pamornya dan membuatnya seakan-akan dia tidak termaafkan."

Mereka saling menatap untuk beberapa saat sampai Arsen menarik Shine agar lebih mendekat. "Lihat Mamamu, lihat siapa yang dia cintai, lihat bagaimana hidupnya saat ini. Apa itu belum cukup untuk membuka matamu?"

Shine terhenyak, kembali memikirkan kondisi Mamanya dan banyak hal yang beliau ceritakan tentang masa lalunya. Masih tidak percaya kisah tragis yang Mamanya miliki dan kalimat pembelaan untuk Zafier tadi membuatnya berpikir,apa Robin bisa berubah kalau saja Mamanya mau kembali membuka hatinya yang sudah terlanjur berdarah-darah.

"Perbedaannya, Robin itu bajingan pengecut sementara Zafier itu bajingan yang tahu apa artinya berjuang mendapatkan seseorang." Shine terdiam sejenak untuk menghela napas

kemudian berucap lirih. "Jangan seperti ini,Ar. Aku tidak mau semakin jauh membencimu karena kamu tetaplah sahabatku."

"Apa aku sudah tidak memiliki kesempatan sama sekali?"

Shine bergeming, "Maafkan aku."

"Apa kamu sudah tidur dengannya dan mendapat keuntungan dari Zafier sampai buta seperti ini?" Ucap Arsen penuh amarah.

Shine ternganga mendengar tuduhan menyakitkan itu. Tidak menyangka Arsen bisa melontarkan kalimat yang membuatnya kecewa. Setelah tersadar, Shine menyentak lengannya mundur dan— PLAKK!

Tamparan itu tepat mengenai wajah Arsen, Shine menarik tangannya yang bergetar dengan amarah yang menyesakkan dada. Arsen memejamkan mata, mencoba menahan geramannya agar tidak semakin mengatakan hal yang tidak-tidak. Dia sadar sudah keterlaluan tadi.

"Aku tidak tahu sejak kapan kamu menganggapku murahan seperti itu. Zaf tidak pernah menyentuhku seakan-akan aku ini wanita murahan, dia tahu kalau aku tidak mau disentuh sebelum ada sumpah pernikahan di depan Altar."

Arsen mendengus, kembali menatap Shine, "Laki-laki seperti dia tidak akan pernah mau menjalin komitmen."

Shine tidak lagi ingin berdebat, dia mengambil tas dan jaketnya lalu berhenti di depan Arsen. "Aku harus bekerja. Semoga pestanya menyenangkan."

Shine berbalik pergi meninggalkan Arsen yang berdiri mematung sampai suara pintu tertutup terdengar nyaring. Arsen mengepalkan tangan dan berpikir, apa memang dia sudah kalah telak dari Zafier?

***

Kepulauan Hawai,

Kabar pernikahan Arsen dan Shine tentu saja membuat Martin senang. Dia sudah bisa membayangkan bagaimana Zafier akan

mengalami patah hati dan hancur perlahan. Hanya tinggal sedikit lagi, dia bisa menyingkirkan Zafier Gaster dan akan kembali berjaya seperti dulu. Martin sudah menyuruh orangnya untuk membantu keponakannya itu mendapatkan Shine tidak peduli bagaimana caranya meskipun Arsen sama sekali tidak tahu apa-apa.

Saat ini dia sedang sibuk menikmati liburannya yang berkualitas bersama wanitanya yang setiap hari ada untuk melayaninya sembari menuggu Zaf terjebak dalam permainannya setelah sebelumnya dia gagal menjebloskan Zaf ke tahanan resmi CIA meski butuh dua tahun untuk laki-laki itu kembali.

Martin keluar dari kamar mandi hanya mengenakan jubah, membiarkan saja wanita yang memuaskannya tadi masih tergeletak lelah di atas ranjang tanpa sehelai benang pun dan duduk di kursi meja makan yang sudah tersaji dengan aneka makanan berkelas. Martin menyesap kopinya seraya mengotak atik ponselnya sampai dia mendapatkan panggilan *video call* dari nomor rahasia. Dengan agak ragu, Martin menjawabnya dan terkejut saat melihat sosok Zafier Gaster muncul di sana.

"Martin Allison," sapanya. "Senang melihatmu bahagia di sana. Pasti liburanmu sangat menyenangkan, bukan?"

Martin meletakkan ponselnya di meja, duduk menyandar dengan tangan terlipat di dada. "Aku sama sekali tidak menyangka kalau Zafier Gaster akan menanyakan bagaimana kabarku saat ini."

"Aku hanya ingin memastikan kalau kau masih hidup."

"Aku jelas sedang berada di surga."

Zaf tersenyum miring, "Seharusnya kau ingat dosa karena usiamu semakin hari semakin tua."

Martin berdecak, "Aku tidak butuh kata-kata bijak darimu anak muda. Pikirkan saja nasibmu sendiri."

Martin menatap penuh kecurigaan, melihat Zaf duduk di kursi besarnya dengan santai. "Aku pikir kau akan berhenti tapi ternyata

tidak. Setelah melaporkanku ke CIA, membayar Putra agar bisa punya akses meretas sistemku dan menghasut keponakanmu sendiri untuk merebut wanitaku, aku pikir, aku sudah tidak bisa tinggal diam seperti sebelumnya."

"Seharusnya kau berpikir dari jauh-jauh hari," sindir Martin.

"Hei, aku ini lelaki yang murah hati. Tidak sepertimu yang semakin tua semakin menjadi-jadi."

"Jadi,apa yang akan kau lakukan? Meretas sistemku lagi untuk mencari kelemahanku?" Martin nampak angkuh di sana. "Kau tidak akan bisa melakukannya semudah itu."

Zaf tersenyum miring, "Aku sudah lama melakukannya meskipun selama ini aku membiarkannya." Martin terdiam mendengarnya, melihat Zafier yang nampak serius dengan ucapannya. "Aku hanya menunggu waktu untuk menjatuhkan bom atom itu dan aku pikir inilah saatnya." Zaf terdengar mendesah. "Aku juga ingin sepertimu yang setiap hari berada di surga bersama keluargaku sendiri."

"Kau menggertakku dengan omong kosongmu itu!"

Zaf mengelus dagunya, "Aku tahu kau akan bicara seperti itu." Zaf memajukan kepalanya, terlihat begitu berbahaya dengan tatapan tajamnya. "Aku peringatkan. Berhentilah sekarang atau kau akan menyesal sampai mati. Aku tidak main-main dengan ucapanku ini."

"Apa yang kau punya?" tanya Martin.

Zaf menarik mundur kepalanya, mengambil sesuatu di mejanya dan memperlihatkan satu kaset CD. Martin menunggu dalam diam dan mencoba menebak apa yang ada di dalam sana.

"Tiga tahun lalu, pihak kepolisian mencoba untuk mencari nama-nama pengusaha yang terlibat dalam kasus pencucian uang tapi sayangnya, mereka mengalami jalan buntu sampai kasusnya di tutup membuat orang-orang yang bermain di sana tentu saja masih bebas berkeliaran dan semakin merajalela. Aku hanya ingin

tahu, bagaimana akibatnya kalau nama-nama itu kembali dilempar ke luar." Zaf tersenyum *smirk*. "Pasti akan menghebohkan sekali."

Martin mencengkram erat pegangan kursinya, meski tetap tampil tenang membalas tatapan Zaf.

"Silahkan nikmati liburanmu sementara aku membuat huru hara di sini dan juga, aku sedang membayangkan, bagaimana perasaan Arsen Marvello saat tahu perusahannya menjadi salah satu tempat pencucian uang Omnya sendiri untuk semakin memperkaya diri." Zaf tersenyum miring. "Pasti dia kecewa sekali."

Zafier memutuskan sambungannya meninggalkan Martin yang mengepalkan tangannya erat, menggebrak meja makan dengan kuat, menyingkirkan makanan yang ada di sana hingga jatuh ke lantai berserakan dan menimbulkan bunyi yang keras.

"BRENGSEK!!" umpat Martin dengan tangan terkepal. Setelah tenang, dia menyambar ponselnya dan menelepon orang kepercayaannya.

"Agam, aku akan pulang sekarang juga."

Flashback OFF

***

PART - 33

Arsen memilih untuk menginap di hotel yang sama karena dia penasaran dengan wanita yang tadi menggoda Zafier. Saat mengikutinya tadi, wanita itu membawa Zaf masuk ke dalam kamar hotel yang berada satu lantai di bawahnya dan menunggu selama beberapa saat tapi tidak ada yang keluar dari sana. Zaf mungkin benar-benar tidak ingat lagi dengan Shine Aurora karena membiarkan dirinya begitu mudah dijerat wanita *bitchy* itu.

Arsen berdiri di balik dinding kaca kamarnya memandangi lampu-lampu di bawah sana, membayangkan reaksi Shine saat dia tahu kalau Zaf tetaplah bajingan brengsek. Sama sekali tidak berubah seperti yang dikatakannya tadi siang saat membelanya.

Arsen menghela napas, memijit pelipisnya dengan kepala yang terasa berdenyut. Dia ingin Shine bahagia tapi dia tidak rela jika Zafierlah laki-laki yang dipilihnya. Shine berhak mendapatkan laki-laki lain yang lebih baik.

TING TONG TING TONG

Arsen menoleh ke arah pintu lalu ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul dua malam. Lima jam sejak dia keluar dari club mengikuti Zafier dan wanita itu. Dengan kerutan samar di dahi, Arsen mendekati pintu sembari mencoba menerka, siapa yang bertamu dini hari seperti ini. Arsen tertegun saat menemukan pegawai hotel yang berdiri di balik pintunya.

"Selamat malam Pak Arsen Marvello."

"Malam. Ada keperluan apa menganggu saya di jam seperti ini?"

"Maaf Pak tapi seseorang meminta saya mengantarkan ini sekarang juga." Arsen melihat amplop yang disodorkan pegawai hotel itu tapi tidak langsung mengambilnya.

"Dari siapa?"

"Seorang wanita yang menginap di lantai bawah."

Arsen langsung mengambil amplop itu dan mengangguk untuk pegawai hotel yang langung pergi. Arsen menutup pintunya seraya membalik amplop di tangannya dan membukanya setelah duduk di sofa kamarnya. Tertegun saat menemukan kunci kamar hotel, satu foto Zafier yang tertidur hanya tertutup selimut dan selembar kertas.

Aku sudah memuaskannya dan menunggu bayarannya. Mungkin setelah ini, kita bisa bersenang-senang berdua.

"Dasar Bitchy!!" desis Arsen, berdiri dari duduknya seraya menggenggam kartu juga foto di tangannya dan bergegas keluar. Di dalam lift yang membawanya turun, Arsen memperhatikan foto itu lebih seksama. Pakaian Zafier berserakan di sekitar tempat tidur sementara laki-laki itu nampak tertidur hanya tertutupi selimut di area pinggangnya.

"Aku yakin Shine tidak akan sudi melihatmu lagi setelah melihat foto ini," ucap Arsen dengan senyuman miring.

Arsen keluar dari lift menuju satu pintu tertutup itu dan berdiri sesaat di sana. Menimbang apakah dia langsung masuk saja atau tidak, tapi Arsen langsung memasukkan kuncinya hingga pintu terbuka. Arsen masuk ke dalam kamar yang otomatis penerangannya menyala, tapi sudah tidak ada siapa-siapa di sana. Yang tertinggal hanya tempat tidur yang berantakan, heels wanita blonde itu juga gaunnya.

"Apa-apaan ini?" decak Arsen, nampak jijik sendiri.

Arsen mengedarkan pandangan, tertegun melihat satu kotak berpita yang ada di atas meja, bergegas mendekatinya dan langsung membukanya. Arsen terperanjat bukan main saat menemukan wig juga topeng yang dikenakan wanita bitchy itu

dengan ekspresi bingung sampai matanya menangkap benda lain yang ada di dasar kotak.

Diangkatnya kaset CD itu dengan bingung, duduk di kursi dan memandangi barang-barang itu sampai dia menyadari sesuatu dan terburu-buru menelepon seseorang.

Butuh beberapa menit sampai Andrew mengangkat panggilannya. "Di mana Shine Aurora?"

"Hah?"

"Di mana Shine Aurora? Apa dia masih di sana bersamamu?"

"Tidak. Aku juga menunggunya begitu juga produser musiknya sampai dia marah dan berniat akan minta ganti rugi. Aku tidak tahu Shine di mana."

Tangan Arsen yang mengepal terkulai di atas pahanya. Dia sama sekali tidak menyadari kalau wanita yang menggodanya dan dia katai bitchy itu Shine Aurora. Ditatapnya foto itu lagi dalam diam dan perlahan mendapat pemahaman terlebih saat dia mengingat perkataan Shine tadi siang.

"GAK MUNGKIN!!!" Arsen berteriak marah. Kalau memang asumsinya benar, dia sudah kalah telak. Dilemparnya kotak, wig dan topeng itu seraya mengumpat. "BRENGSEK ZAFIER!!"

***

Zafier memacu motor besar yang dikendarainya semakin menjauh dari hotel bersama dengan Shine yang duduk di belakangnya dan memeluk pinggangnya erat. Suara motornya yang diantarkan anak buahnya tadi untuk mengecoh orang-orang yang menguntitnya di hotel menggelegar membelah Jalanan lenggang saat dini hari menuju kelandasan pacu, di mana pesawat jetnya menunggu untuk membawa mereka berdua pergi jauh sebentar dari Indonesia agar bisa kencan tanpa ada yang mengganggu.

Zafier tersenyum di balik helm yang dikenakannya, tangan yang satunya mencoba menggenggam tangan Shine , bersyukur Shine

Aurora datang untuk menyelamatkannya keluar dari skenario yang sempat meleset dia prediksi dan hampir menjerumuskannya.

Zaf merunduk, kembali memegang stang motornya dan melajukan motornya semakin kencang. Dia sudah lelah dan ingin bahagia bersama Shine Aurora. Tapi sebelum itu, dia harus menuntaskan semuanya. Sesuatu yang seharusnya sudah dia lakukan dari kemarin-kemarin.

***

Flashback ON

"Menjadi wanita penghibur di club Nine?" Shine yang sedang berada di ruangan ganti terdiam saat mendengar suara Aira di bagian luar. "Kenapa mendadak sekali kamu memberitahuku?"

"Tentu saja aku tidak akan melewatkan menggoda laki-laki kaya di sana." Aira terdengar menggerutu. "Masalahnya hanyalah saat ini aku baru saja sampai di Bogor."

Shine yang tadinya berniat ganti baju langsung menguping.

"Tidak. Jangan berikan ke yang lain. Aku yang akan ke sana. Masih sempat kok. Ini pesta exclusive kan?" Shine mengintip dan melihat Aira berdiri di depan meja rias. "Oke, jadi aku hanya harus datang memakai gaun seksi juga topeng dan menemani laki-laki yang ada di pesta dan bayarannya akan berlipat jika ada yang berhasil aku puaskan. Begitukan?"

Shine merasa jijik seketika, tidak menyangka kalau Aira juga memiliki kerja sampingan sebagai wanita murahan meski level pelanggannya kelas atas.

"Oke sip. Aku akan cari alasan untuk bisa pergi ke sana. Bagaimana aku masuk?"

"Model undangan Pak Gayindra dan cari pengurus club bernama Stevan." Aira bergumam seraya mencoret-coret sesuatu dikertasnya. "Oke baiklah. Aku akan ke sana."

"Pesanan khusus?" Aira berdiri tegak lagi, Shine semakin penasaran. "Satu laki-laki yang harus bisa aku goda dan ajak tidur? Siapa?"

"Zafier." Shine melotot dengan mulut terbuka saat mendengar satu nama itu. "Oke baiklah tidak masalah. Aku akan menanyakan pada Stevan nanti."

Aira mematikan ponselnya, memasukkan ke dalam tas beserta catatannya dan saat dia hendak berbalik pergi tiba-tiba— BUKKK!

Aira tergeletak pingsan di lantai setelah Shine memukul pundaknya dengan tangan. Untungnya hanya ada mereka berdua di penginapan karena yang lainnya sudah lebih dulu berada di area lain Villa. Shine memang datang terlambat dan belum ada yang melihatnya datang.

"Aku tidak akan membiarkanmu menyentuh Zafier," desis Shine kesal, menarik Aira ke dalam kamar mandi dan menguncinya. Shine bergegas mengambil wig blonde berpotongan pendek karena dia harus menyamar, topeng pesta juga gaun lalu keluar seraya mencoba menelpon Zafier tapi ponselnya tidak aktif dan mengumpat saat masuk ke dalam taksi yang lewat di depan penginapan.

"Gila!! Siapa yang mau menjebak Zafier sampai kayak gini?" Shine menyisir rambutnya ke belakang dengan gusar. "Sinting!! Aku tidak akan membiarkannya."

Flashback Off

***

Merlion Park, Singapura

Zafier memandangi lekat ekspresi Shine Aurora di sampingnya yang sibuk membaca barisan kata yang ada di layar ponsel dengan efek pelototan mata. Tidak bisa sedetikpun mengalihkan tatapannya meski saat ini mereka berada di salah satu sudut

Merlion Park tidak jauh dari Patung Merlion, mengabaikan gemerlap keindahan kota Singapura.

Sesaat Shine melotot, merengut lucu dengan bibir monyong ke depan, meniup poni atasnya terlihat kesal, juga memutar bola mata hitamnya dengan dahi berkerut samar. Hingga mampu menciptakan sebentuk senyuman dan kehangatan yang tidak terelakan bagi Zaf sendiri. Betah memandangi apapun yang diukir wajah Shine dan tidak akan pernah bosan. Wanita paling jujur yang pernah Zafier temui karena sikapnya yang tidak dibuat-buat.

Sepertinya dia memang harus mengakui sudah menjadi bucinnya Shine, tapi dia jelas tidak akan mengatakannya. Bisa makin sombong dia nanti.

"Aku harus membayar denda tiga ratus juta seperti yang tertera di kontrak—" Shine menoleh, menyorongkan layar ponselnya ke depan wajah Zaf yang reflek memundurkan kepalanya. "Karena tidak datang. Seharusnya aku membaca ulang kontrak ini sebelum bertindak jadi wanita bertopeng. Mungkin bisa membatalkan niatku yang sok jadi pahlawan." Shine mendesah dengan ekspresi sedih,membuat Zaf ingin mengacak wajahnya. "Ini uang yang banyak sekali."

"Tiga ratus juta?" ulang Zaf. Shine mengangguk, menarik ponselnya dengan kepala menunduk, "Itu hanya beberapa lembaran, Shine. Jangan terlalu sedih begitu."

Shine melotot garang, Zaf menahan senyuman di sudut bibir sebelum disemprot, "Dasar songong. Itu uang Pak bukan daun!!"

"Itu hanya kertas," balas Zaf acuh.

"Kertas yang bisa membuat banyak orang jadi gila jika tidak memilikinya. Enak sih situ orang kaya," cibirnya, Zaf tersenyum *smirk*, menyisir rambutnya dengan jemari dan langsung mendapat tabokan di lengan.

"Shit!!" Zaf bergeser sedikit menjauh. "Kenapa kau lebih suka menghajarku ketimbang membelaiku sih?"

"Ngarep banget dibelai terus," decaknya. "Berkelakuanlah yang manis dulu Pak, baru nanti dibelai-belai seperti ini." Shine membelai pipi Zaf dengan telapak tangannya agak kasar. Zaf menariknya menjauh, menepukkan telapak tangan Shine berbalik ke pipinya, membuatnya merengut dan menariknya.

Zaf menyimpitkan mata, "Apa ada hal lain yang kau sesalkan selain tiga ratus juta itu?"

Shine menutup mulut dengan tangan,nampak kaget saat ketahuan menyembunyikan sesuatu, Zaf makin curiga.

"Aku kehilangan kesempatan menjadi penggoda Rio Dewanto dalam video klip itu." Zaf bengong, Shine manyun berat. "Aku sudah menantikannya dari jauh-jauh hari. Bisa beradegan pelukan dengan suami orang—" Zafier langsung melingkarkan lengannya di leher Shine, menariknya merapat dan semakin mempererat pitingannya sampai Shine memekik.

"Aaduhhh!!" Shine sigap memposisikan sepuluh jemarinya di rambut Zafier dan menjambaknya. "Lepas JAPIEEERRR!!!"

Zaf semakin menekan lengannya meski tatapannya fokus ke layar ponsel di tangan yang lain, nampak serius mengetik cepat sementara Shine semakin aktif menjambak dan hanya seperti itu selama beberapa saat.

"Jadi, karena ada Rio Dewanto, hmm?" geram Zaf, akhirnya, setelah mendapatkan notifikasi di ponsel. "Apa Zafier Gaster belum cukup buatmu?"

"Zafier Gaster itu nyebelin, sok ganteng, pemaksa, mesum, bermulut semanis madu, super duper licik—Aww!" Shine menjambak rambut Zaf lebih kencang saat Zaf makin kuat memitingnya. "Oke-oke. Zafier itu lelaki tampan sejagat raya yang kaya sampai mati dan pantas dipuja-puja—" Zaf melepas lengannya, merapikan rambutnya yang berantakan. Shine menggerutu, "Jadi kau hanya mau dipuji. Ngomong dong dari tadi!"

"Aku sudah membayarkan denda uang yang kau sedihkan tadi ke pihak mereka—" Shine melotot. Zaf mengayunkan ponsel di tangan dengan sikap santai. "Beserta email pemberitahuan langsung dari akun milikmu, kalau kau membatalkan kontrak itu. Jadi kau bisa tenang sekarang." Shine tidak bisa berkata-kata, dia hanya membuka tutup mulutnya. Zafier tersenyum penuh kemenangan, "Aku laki-laki yang bertanggungjawab, oke?"

Shine menyimpitkan mata, "Bukan karena Rio Dewanto?"

Mereka saling menatap sampai Zaf mendengus, "Itu alasan utamanya."

"Sinting!!" umpat Shine, "Licik!" Memalingkan wajah menatap Marina Bay Sands di kejauhan. "Lagipula mereka juga sudah syuting tanpaku."

Zafier tersenyum misterius, "Sekarang aku punya hutang budi padamu. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana marahnya kau kalau sampai skenario mereka terjadi."

"Arsen." Shine menyela, jemari tangannya yang bebas memainkan bulu tangan Zafier dan menarik-nariknya tanpa sadar. "Aku tidak menyangka dia seperti itu."

Zaf menatap kejauhan. "Aku mengerti dengan apa yang dia lakukan. Dia hanya khawatir denganmu. Laki-laki mana yang akan suka melihat wanita yang selama ini dijaganya, bersama dengan seseorang sepertiku. Arsen sama seperti orang lainnya yang sudah biasa melihatku berkelakuan brengsek, dan menganggap tidak akan semudah itu berubah."

Shine merapat, mengangkat kedua kakinya ke atas pangkuan Zaf dan bertopang dagu, "Tapi Arsen tidak seharusnya ikut menjebakmu seperti ini. Jelas-jelas dia menyuruhku untuk menggodamu bahkan tidak mengenaliku dan memanggilku *bitch*." Shine nampak kesal. "Aku rasanya ingin menggigit lehernya saat itu juga—" Zafier tertawa. "Untungnya bisa aku tahan dan hanya mencebik. Sepertinya kepalanya perlu dipukul supaya sadar."

"Kau merubah semua penampilanmu semalam. Rambutmu, matamu memakai softlense, aroma parfummu, gaunmu yang terbuka itu—" geram Zaf. "dan begitu liar. Aku tidak akan menyadarinya sampai kau berbisik di telingaku."

Shine tersenyum sombong, "Penyamaranku ternyata oke juga."

"Jadi wanita yang dibayar untuk menggodaku itu teman sesama modelmu?"

"Begitulah. Aira yang menyebalkan. Tentu saja aku tidak bisa tinggal diam dan membayangkan dia—" Shine mengatupkan bibirnya, bergidik sendiri.

"Bukan karena tiga ratus juta atau Rio Dewanto tapi karena bayangan Aira yang menyentuhku?" tembak Zaf dengan alis terangkat naik.

"Tentu saja yang utama karena Rio Dewanto dan uang itu," dengus Shine.

"Kapan kau akan mengaku?"

"Mengaku apa?"

"Kalau kau cemburu dan tidak suka aku disentuh wanita lain?"

"Aku sudah sering mengaku hal itu," decak Shine memalingkan wajah, enggan melihat seringaian Zaf yang besar kepala. "Saat kau tidur."

"Kau menggemaskan." Zaf mencubit pipi Shine kencang membuat wanita itu harus menjambak balik Zaf agar melepasnya.

"Sakit tahu!!" Shine mengusap pipinya dengan tangan. "Kapan orang-orang itu akan berhenti melakukan hal-hal seperti ini?"

Zaf menghela napas, memandangi patung singa, "Aku yang lebih dulu menyulut apinya jadi aku juga yang harus memadamkannya. Ini hanya urusan lelaki dengan gengsinya yang tidak mau dikalahkan. Tapi aku akan segera menyelesaikan semuanya dan kau harus berada di sisiku apapun yang terjadi. Karena kalau sampai kau juga tidak percaya padaku lagi—"

Zaf kembali menatap lekat Shine dengan tatapan cinta yang dia miliki untuk satu-satunya wanita menjadi mataharinya. Zaf

bergerak maju, mengecup sesaat bibir Shine lembut, menciptakan jarak yang teramat dekat hingga membuat Shine tersesat di dalam mata biru pucatnya.

"Maka aku akan menderita sendirian."

"Bukankah selama ini, sejak kematian Victoria kau sudah terbiasa sendirian?" tanya Shine, akhirnya, setelah tadi hanya memandangi Zaf.

"Apa aku terlihat seperti itu?"

"Yah, kau kan lebih suka wanita-wanita itu memuaskanmu bukan menemanimu jadi aku melihat kalau kau lebih suka sendirian dan terbiasa dengan hal itu. Keberadaanku tidak menjadi masalah. Jadi, aku kurang terkesan dengan kalimatmu yang tadi."

"Sial!" Zaf mendengus. "Aku lupa sedang berhadapan dengan wanita yang mentalnya susah diajak romantis."

"Hei, aku ini wanita yang suka hal-hal romantis tapi tadi kau memang terdengar seperti membual." Shine menepuk-nepuk bahu Zaf menyabarkan. "Aku tidak akan lupa kalau mulutmu itu manis untuk semua perempuan."

Zaf tidak lagi bisa mendebat, dipijatnya pelipisnya dengan tangan membuat Shine terkikik. Lalu mereka diam memandangi cakrawala di kejauhan, sibuk dengan pikiran masing-masing, menunggu sesuatu yang akan membuat Sunshinenya tersenyum lebar saat melihatnya nanti.

"Aku memang berbicara manis dengan semua wanita tapi aku tidak pernah lagi mengatakan kalimat cinta setelah kepergian Victoria." Shine terdiam mendengar suara lirih Zaf, merasakan genggaman tangannya erat. "Sejak aku menyadari kalau kau berarti untuk hidupku, aku yakin akan menderita sendirian jika kau pergi dan tidak lagi percaya padaku." Shine tidak menjawab dan Zaf juga tidak membutuhkan jawaban. "Terima kasih sudah datang untukku."

"Aku memang harus datang." Shine perlahan tersenyum. "Oke baiklah, kau menang. Aku merinding mendengarnya." Zaf tertawa, Shinenya akan selalu seperti ini. Menggemaskan. Lalu tiba-tiba kecupan Shine di pipinya membuatnya terdiam. "Anggap aja bonus."

Zaf tidak lagi bisa menahan tawanya lebih kencang, menarik tengkuk Shine dan mencium keningnya. "Aku merinding menerimanya."

Shine memutar bola mata, mereka saling menatap sambil tersenyum sampai Zaf teringat sesuatu dan memandangi gedung megah di kejauhan. "Aku sudah menyewa satu kamar mahal di Marina Bay Sands tapi kenapa kau malah ngotot ingin melihat sunrise dengan gaya lesehan begini?"

"Sekali-sekali merakyatkan tidak apa-apa," dengus Shine.

"Oh oke. Aku jelas tahu kalau bersamamu, aku tidak akan takut jatuh miskin."

"SIALAN!!" umpat Shine. "Ngomong-ngomong, bagaimana reaksi Arsen kalau tahu wanita blonde itu aku?"

"Dia jelas akan menyesalinya karena tidak mengenalimu juga mengataimu Bitch lalu mengumpat untukku." Zaf nampak yakin.

Shine menggelengkan kepala, "Aku harus berbicara serius dengannya nanti."

"Dia datang." Zaf menatap kejauhan, saat melihat sinar matahari pagi mulai memberi warna jingga di langit, membuat Shine menoleh, tersenyum lebar dan beranjak menuruni anak tangga, berdiri di depan Zafier.

"Aku selalu suka matahari terbit," ucapnya.

Zaf memandangi punggung Shine dengan binar kagum, matahari yang bergerak naik membuat siluetnya nampak semakin indah.

"Matahari terbit berarti harapan," ucap Zaf, memandangi wanitanya yang mengangkat kepalanya ke atas, melebarkan kedua tangannya, seakan ingin menyerap kehangatan yang datang.

Mereka dalam posisi seperti itu untuk beberapa saat. Gemerlap lampu kota meredup perlahan seiring dengan cahaya matahari yang semakin bersinar terang. Sama seperti arti Shine bagi Zaf. Harapan, kalau hidupnya yang dulu gelap bisa menjadi terang. Apalagi kalau dia bisa melihat Sunrise setiap hari di mata hitam Shine Aurora.

"*Perfect*," Shine berbalik, menelengkan kepalanya dengan senyuman cantik. "*Thank you* Zaf sudah membawaku ke sini."

Zaf balik tersenyum, mengulurkan satu tangannya, "Imbalannya kecup dulu sini."

Shine memutar bola mata tapi bergerak mendekat, menyambut rentangan tangan Zaf dan memeluknya erat lalu mengecup bibirnya lembut penuh perasaan membuat Zaf merasa menjadi lelaki paling bahagia di dunia.

Zaf menarik Shine berdiri dan menggandeng tangannya, "Nanti siang kita akan terbang lagi. Aku ingin membawamu menemui seseorang."

"Siapa?"

Baru saja akan menjawab, ponsel Shine berbunyi dan melotot kaget saat melihat siapa yang menelepon. Zaf diam memperhatikan.

"Selamat pagi Pak Alex."

"KAMU BENAR-BENAR MEMBATALKAN KONTRAK KITA SEPERTI INI, SHINE!!" Teriaknya di sana.

"Maaf Pak—"

"Kalau begitu aku anggap tiga ratus juta yang kamu kirimkan ini sebagai bentuk ketidakprofesionalanmu dalam bekerja."

"Bukankah saya memang melanggar kontrak karena tidak datang—"

"Syuting bagianmu dan Rio bersama Aira belum dilakukan dan akan dijadwalkan ulang!!" Shine bengong. "Kalau begitu, hubungan kerja sama kita berakhir." Tut

Shine ternganga, mencoba mencerna apa yang barusan produsernya katakan sampai dia paham kalau— Shine baru menyadari kalau Zafier sudah mundur jauh ke belakang dengan seringaian iblisnya membuat Shine ternganga maksimal.

"Aku tidak suka melihatmu menggoda Rio Dewanto itu. Aku jauh lebih ganteng dari dia," ucapnya tanpa dosa.

"ZAFIER GASTER!!!" Shine jelas berteriak murka. "KUHAJAR KAU!!!"

Shine langsung berlari menghampiri Zaf ingin mengulitinya tapi sialnya laki-laki itu langsung balik badan dan ngacir.

"BRENGSEK. DASAR ZAFIER LICIK!!!!" Teriaknya kencang.

Semua gara-gara Rio Dewanto.

***

Jakarta, Indonesia

Arsen duduk diam di dalam ruang kantornya sejak pagi hingga hampir mendekati jam makan siang. Membiarkan saja layar laptopnya menggelap setelah tadi dia mencoba untuk mencerna semua hal yang muncul di dalam CD yang di dapatnya semalam. Sama sekali tidak pernah berpikir kalau Omnya memperkaya diri dengan cara licik selama bertahun-tahun dan berhasil memperdayanya karena dia memiliki kaki tangan yang berkompeten.

"Sial!" umpatnya, menyanggah kepalanya dengan tangan saat ponselnya berbunyi. Alisnya terangkat naik saat melihat siapa yang menghubunginya dan tanpa pikir panjang mengangkat panggilannya.

"Apa maumu?" desisnya.

"Apa kau sudah menerima hadiah yang aku tinggalkan semalam?" Ucap Zafier.

"Apa wanita blonde itu Shine Aurora?" Arsen malah menanyakan hal lain.

"Wanita yang mencoba menggodamu tapi kau usir begitu saja, wanita yang kau panggil bitchy dan wanita yang kau coba bayar untuk menggodaku itukah maksudmu?" Arsen menutup matanya, memijit pelipinya. "Dia memang Shine Aurora. Sayang sekali kau tidak mengenalinya."

SIAL!! Umpat Arsen dalam hati.

"Kau merencanakan semua ini kan? Mencari kelemahan Omku karena kalian musuh dan berusaha membuatku terlihat idiot di depan Shine?"

"Kenapa kau menuduhku seperti itu Arsen," decak Zaf. "Apa kau tahu kalau data-data yang ada di dalam sana itu Valid. Semuanya disimpan dan disembunyikan rapat sama Om-mu selama bertahun-tahun bahkan dari orang tuamu sendiri dan menjalankan bisnis kotornya tanpa hambatan." Arsen mengepalkan tangan. "Aku hanya ingin kau melihat seperti apa sebenarnya Om yang kau percayai itu."

"Apa yang kau harapakan dariku dengan semua ini?"

"Aku—" Zaf tertawa. "Kau tahu kalau aku tidak akan dirugikan sama sekali kalau informasi itu menyebar dan polisi akan sangat senang mendapat bukti yang selama ini mereka cari, muncul sendiri kepermukaan. Pemilik Allison grup menjadi kepala dari kegiatan pencucian uang yang merugikan banyak pihak. Kau pikir, perusahaan yang kau pimpin, tidak termasuk di dalamnya." Zaf mencebik. "Dia punya kekuasan yang bisa membeli banyak hal termasuk melakukan banyak transaksi dengan menggunakan namamu tanpa kau pernah menyadarinya." Arsen semakin kuat mengepalkan tangan. "Jadi, apa harus aku yang turun tangan melakukannya atau kau yang melaporkannya?"

"BRENGSEK KAU!!" Umpat Arsen, berang.

"Begitu juga dengan Om-mu. Kami memang memiliki dendam pribadi dan aku tidak menyangka akan berakhir seperti ini tapi aku tidak lagi bisa tinggal diam, disaat Ommu terus saja mencoba untuk menjatuhkan dan menjebakku. Salah satunya seperti

semalam." Arsen hanya bisa diam. "Aku bisa memastikan, dalam hitungan beberapa jam ke depan, Om Martinmu akan muncul sendiri di depanmu dengan kewaspadaan penuh dan aku memberimu kesempatan untuk memikirkan semuanya dari sekarang." Zaf menghela napas. "Aku ikut sedih tapi kau harus mengakui kalau Om mu lebih gila sex dan uang."

Arsen tidak lagi bisa mendebat tapi sebagai usaha terakhirnya, dia berkilah, "Aku tidak bisa mmepercayaimu begitu saja."

"Terserah. Aku hanya memerlihatkan seperti apa Martin Allison itu sesungguhnya."

Zaf terdiam sesaat. "Dan untuk Shine Aurora, aku akan melepaskannya untukmu—" Arsen menegakkan punggungnya dengan alis berkerut. "Kalau aku mati."

Sambungan terputus begitu saja meninggalkan Arsen yang terdiam, menjatuhkan ponselnya dan menyandarkan punggungnya seraya memijit pelipis.

"Shine Aurora," gumamnya.

Lalu tiba-tiba pintu kantornya terbuka menampilkan sosok laki-laki yang baru saja dibicarakan membuat Arsen langsung berdiri dengan wajah kaget.

"Om Martin?"

"Halo keponakanku sayang. Aku pulang lebih cepat dari jadwal karena ada yang harus aku lakukan. Bagaimana kabarmu?"

Arsen tidak bisa mengelak saat Omnya mendekat dan memeluknya erat, meski kepalan tangannya tiba-tiba menguat karena teringat dengan perkataan Zafier. Matanya menatap Agam yang berdiri mengamati, menyadari kalau semalam laki-laki itu entah berada di mana.

Sialan!!

***

PART - 34

"Selamat siang Pak Robin."

Robin hanya mengangguk singkat tanpa senyuman, duduk di salah satu bangku kayu favoritnya di sudut terjauh koridor rumah sakit, membiarkan saja perawat yang menyapanya tadi berlalu entah kemana. Diusapnya jam tua di pergelangan tangannya, disela helaan napas yang mengaburkan detak jantungnya yang menderu lalu mengangkat pandangan, menatap kejauhan—tepatnya ke arah taman tidak jauh dari kolam buatan yang ada di sana.

Menghitung di dalam kepalanya sampai bibirnya menyunggingkan senyuman. Wanita itu baru saja duduk di sana, terlihat melanjutkan kegiatan merajutnya dalam diam setelah menghabiskan makan siang juga obatnya.

Robin selalu datang ke rumah sakit di jam yang sama setiap harinya. Tidak peduli apa yang dia lakukan dan apa yang sedang terjadi dengannya, dia akan mengusahakan tetap datang. Meski kehadirannya lebih seperti bayangan yang tidak disadari oleh objeknya sendiri. Padahal para perawat juga dokter di sana tahu benar siapa Robin dan apa yang dilakukannya.

Robin bukannya sama sekali tidak menemui Melvina dan Zafier tahu benar hal itu tapi selama ini dia hanya datang sebatas mengamati dari jauh seperti pengecut. Mengikuti jadwal keseharian Melvina yang dihapalnya di luar kepala meskipun sama sekali tidak berani mendekat dan bertatap mata langsung.

Dia belum memiliki keberanian sebesar itu. Takut kalau Melvina akan sakit hati dan kondisinya kembali memburuk jika dia nekat muncul bergitu saja dihadapannya.

Setahunan ini kondisinya membaik dan itu sudah lebih dari cukup bagi Robin dan berharap Melvina bisa secepatnya keluar dari tempat yang mengisolasinya ini untuk bersama dengan putri

tercintanya meski resikonya, dia tidak bisa lagi melihatnya setiap hari.

Tapi Robin tidak mempermasalahkannya, dia menganggap kalau ini memanglah karma yang harus ditanggungnya asalkan Melvina dan Shine bahagia lagi bahkan jika nyawanya yang harus dia berikan.

Shine Aurora.

Helaan napasnya menjadi jauh lebih berat saat mengingat keponakannya yang cantik itu, tidak tahu bagaimana caranya untuk bertemu sapa dengannya. Iri dengan Zafier yang bisa membuat Shine berbalik jatuh hati dengannya.

Dasar bajingan yang beruntung!

Robin duduk sampai tiba waktunya dia untuk pulang dan kembali keesokan harinya. Dengan berat hati membiarkan Melvina mengemasi alat rajutnya dan berjalan ke arah kamarnya untuk mandi karena hari sudah semakin sore. Robin tersenyum, benar-benar nampak seperti pria tua yang kesepian dan berbalik pergi saat seseorang melintas dan menabrak bahunya membuat keduanya terhuyung mundur.

"Ah maaf," ucapnya. Saat melihat siapa yang dia tabrak, Robin terdiam maksimal.

"Kau?"

Tubuh Robin menegang, belum siap bertemu kembali dengan Shine yang nampak kaget melihatnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?!" tanyanya dengan tatapan gusar. Robin tahu kalau cepat atau lambat, pertemuan seperti ini tidak akan terhindarkan.

Di belakang Shine Aurora, Zafier Gaster tersenyum menatapnya dengan wajah penuh kemenangan.

Bajingan licik yang benar-benar bajingan!

***

"Urusan apa yang membuat Om langsung memutuskan untuk pulang?"

Arsen mengamati ekspresi Om Martin yang duduk di sofa kantornya, nampak santai seperti biasanya.

"Urusan yang harus aku selesaikan secepatnya." Hanya itu jawabannya, Arsen mengangguk sebagai balasan. "Di mana Shine Aurora? Aku ingin sekali bertemu dengannya dan mengucapkan selamat untuk pernikahan kalian."

Arsen memalingkan wajah ke arah lain, menyembunyikan ekspresi getirnya. "Sepertinya sedang bekerja. Jadi model ternyata membuatnya sangat sibuk."

"Ahh begitu. Mungkin lain kali." Arsen menatap Martin yang juga sedang menatapnya dengan tatapan menyelidik. "Oh ya, apa Zafier ada memberimu sesuatu?"

Arsen menaikkan alisnya, "Sesuatu seperti apa Om?"

"Entahlah. Apapun yang bisa membuat perusahaan kita terancam. Dia itu licik, jadi wajar saja kalau kita harus waspada."

"Untuk apa kita takut Om, kalau Perusahaan milik kita bersih dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan." Martin diam tanpa ekspresi dan Arsen benar-benar mengamatinya. "Saat ini aku hanya terancam tidak bisa memiliki Shine jika Zafier tetap berada di sekitar kami."

Martin berdiri membuat Arsen juga ikut berdiri, "Baiklah kalau begitu. Kalau untuk masalah itu, kamu jangan takut. Om akan bantu apapun yang Om bisa. Oh ya, lebih baik kamu bersiap-siap karena besok malam kita harus menghadiri dinner yang diadakan Zafier Gaster."

Arsen terdiam, hampir melupakan undangan yang dia dapat dari Gaster Coorporation tentang acara makan malam untuk menyambut kembalinya Zafier sekaligus konfirmasi resmi tentang penangkapannya oleh CIA.

"Om juga akan datang?" Arsen jelas kaget karena Omnya ternyata berniat untuk hadir.

"Kenapa tidak?" Martin tersenyum misterius. "Aku harus ikut menyambut kedatangannya dan memberinya ucapan selamat juga hadiah kejutan."

Arsen tidak menjawab, menatap punggung Omnya yang berbalik, berjalan mengarah ke pintu dan keluar dari sana meninggalkannya berdiri dengan tatapan tanda tanya.

Hadiah kejutan?

Arsen merasakan firasat yang tidak enak.

***

Shine duduk memandangi wajah pria yang selama beberapa waktu lalu dia anggap sebagai Papa kandungnya. Wajah mereka berdua sangatlah mirip meski memiliki aura yang berbeda tapi tetap saja hal itu menimbulkan gejolak batin yang meresahkan Shine. Teringat dengan semua rindu juga kebencian yang melebur menjadi satu sebelum dia tahu kebenaran dibalik kisah cinta Mamanya. Laki-laki di depannya ini yang dicintai Mamanya.

"Aku—"

"Sejak kapan kau datang ke rumah sakit seperti ini?" sambar Shine sebelum Robin menyelesaikan kalimatnya. Melihat Robin mengangkat pandangannya setelah tadi hanya duduk dengan kepala menunduk memandangi tangannya yang bertaut seperti sedang merangkai kalimat yang tepat untuk di katakan setelah semua hal yang terjadi.

"Sejak kapan?" Shine sendiri juga menganggam tangannya sendiri, mencoba menahan serbuan emosi juga bayangan-bayangan masa lalu yang perlahan muncul.

"Sejak lama. Setelah kondisiku membaik."

"Hanya melihat?'

Robin mengangguk, "Tidak ada yang bisa aku lakukan selain itu."

"Apa kau akan tetap melakukan hal itu sampai mati." Robin hanya diam, matanya menyiratkan kesedihan yang nyata. "Mama menceritakan kisah kalian dan dia histeris setelahnya."

Robin kaget dan tidak menyangka kalau Melvina akan melakukannya. Menceritakan kisah tragis mereka di masa lalu. Shine mengalihkan tatapannya ke arah kejauhan, masih di tempat yang sama, duduk berdua di bangku kayu sementara Zafier sedang menelepon seseorang. Tidak ada yang berbicara di antara mereka, meski hening yang terasa tidak menimbulkan ketenangan yang seharusnya tapi gejolak di masing-masing dari mereka.

Shine mencoba untuk kembali memikirkan semuanya setelah memperhatikan kondisi Robin saat ini yang nampak seperti lelaki tua kesepian yang terjebak di antara masa lalu dan juga masa depan. Terjebak di tengah-tengahnya dan membiarkan saja dirinya seperti itu karena merasa, dia tidak lagi memiliki masa depan meski harapan pasti selalu ada di sela-sela pikirannya.

"Aku memang tidak pantas untuk dimaafkan setelah semua hal yang aku lakukan dulu. Membuatmu dan Mamamu menderita hingga keadaan kita menjadi seperti sekarang ini." Robin mulai berbicara, Shine mendengarkan dengan tatapan lurus ke depan. "Aku memikirkannya puluhan kali bahkan ratusan kali, kenapa dulu aku bisa bersikap seperti itu—" jeda, helaan napasnya yang berat terdengar putus asa. "Sekarang, aku terima jika kau juga ibumu tidak bisa memaafkanku lagi tapi percayalah, aku menyesali semuanya."

Shine memalingkan wajah, mengusap air mata yang mengalir di sudut matanya dengan cepat, berharap Robin tidak melihatnya.

"Aku katakan pada diriku kalau ini karma dan aku harus menerimanya. Aku menyakiti orang-orang yang aku sayangi bahkan yang aku anggap seperti anakku sendiri karena kalian lahir dari saudara kambarku seburuk apapun hubungan kami dulu."

Shine tidak lagi menatap apapun yang ada di sekitar area rumah sakit karena dia menemukan pegangan lain yang memberinya dukungan meski hanya melalui tatapan mata dari jauh.

Zafier Gaster berdiri menyandar di dinding rumah sakit, menatapnya intens dan menunggu di sana. Mengingatkan dia kalau laki-laki brengsekpun bisa berubah jika diberi kesempatan dan kepercayaan. Teringat dengan sikap bajingan dan liciknya Zaf yang dulu begitu dibencinya tapi nyatanya banyak hal yang tidak sesuai perkiraannya bersembunyi di baliknya. Bertemu dengan Zafier jelas memberikan pandangan baru setelah bertahun-tahun yang lalu, dia seperti menutup mata dengan semua hal yang mengingatkannya pada sikap bajingan Robin yang dia anggap Papanya.

Sekarang, Zafier benar-benar nampak berbeda di matanya dan seharusnya dia bisa melakukan hal yang sama ke Robin, terlebih saat mengetahui apa yang dilakukan laki-laki itu dalam diam.

"Aku berharap, ada sesuatu yang bisa aku berikan untuk menebus semua kesalahanku dan mendapatkan maaf dari kalian."

"Itu tidak akan mudah. Perbuatanmu dulu bukan hanya mempengaruhi Mama tapi juga mempengaruhiku. Kami semua tidak hidup baik-baik saja selama ini." Shine menggenggam erat tangannya. "Tapi aku tahu, kita semua akan tetap dalam kondisi seperti ini jika tidak bisa saling merelakan masa lalu sesakit apapun itu." Shine menghembuskan napasnya perlahan. "Kita memang tidak bisa memperbaiki yang sebelumnya tapi kita masih diberi kesempatan untuk memperbaiki yang akan datang." Shine membiarkan saja air matanya mengalir, tetap menatap Zafier, enggan melihat Robin karena itu hanya akan membuat air matanya semakin menderas. "Samar-samar aku masih ingat beberapa kebaikan yang kau lakukan saat aku kecil dulu."

Robin tersenyum di sela rasa bersalahnya. "Aku masih ingat saat kau memanggilku dengan sebuatan Papa dan saat itu aku berharap kalau memang akulah Papa kandung kalian."

Shine mnegusap air matanya, "Aku akan memaafkanmu kalau Mama juga melakukan hal yang sama. Tidak peduli apa yang akan kau lakukan, sebaiknya gunakan kesempatanmu untuk

memperbaikinya." Shine menoleh, bertemu tatap dengan mata Robin yang berkabut, memperhatikan ekspresi sayu wajahnya yang seakan membawa beban berat di sisa umurnya. "Sekalipun kau harus berkorban nyawa."

Untuk beberapa saat mereka saling memandang, Robin sudah mendapatkan jawaban atas pertanyaannya selama ini seperti yang dia duga sampai panggilan itu membuat keduanya tersentak kaget.

"Shine."

Keduanya menoleh ke arah jalan setapak di sisi lain mereka, terhalang pot-pot bunga, membuat keduanya reflek berdiri saat menemukan Mamanya di sana dengan tatapan luar biasa kaget terlebih saat dia menyadari siapa yang sedang bersamanya.

"Melvina," lirih Robin yang jelas sama sekali tidak menduga hal ini. Hanya bisa mengucapkan namanya meskipun dia berharap bisa mendekat tapi saat melihat tatapan kebencian itu nampak di mata Melvina, Robin hanya sanggup diam di tempatnya.

"Mam—" Shine berniat maju tapi Mamanya langsung termundur dengan tangan bergetar, mata yang memerah dan air mata yang merebak memandangi Robin hingga akhirnya berteriak histeris.

"PERGI KAU DARI SINI LAKI-LAKI BRENGSEK!!" Teriaknya. "PERGIIIIIII!!!"

Robin membeku di tempatnya, mungkin sampai dia matipun akan tetap dicap lelaki brengsek terlebih sama wanita yang dicintainya selama ini.

"PERGIIIII!" teriaknya lagi, lalu seperti orang ketakutan, Mamanya bergerak semakin mundur tanpa melihat arah dan Shine bergegas mendekat tapi terlambat karena kaki Mamanya tersandung hiasan batu di sana dan terjerembab ke belakang.

"MAMAAAA!!"

"MELVINAAAA!!!" Begitu juga Robin yang mencoba mendekat secepat yang dia bisa.

Buk!!!

Shine terkesiap kaget saat tubuh Mamanya terjatuh ke belakang dan seharusnya membentur bebatuan penghias taman di bawahnya kalau saja Zafier tidak segera melontarkan dirinya untuk menangkap Mamanya yang pingsan setelah histeris dan kaget hingga membiarkan punggungnya terkena bebatuan.

"ZAAAFFF!!!" Teriak Shine.

"Robin, cepat bawa dia ke dalam!!!" Ucap Zaf yang memeluk Mamanya.

Robin mengambil alih Melvina ke dalam pelukannya, menggendongnya dan berlari secepatnya ke rumah sakit sementara Shine berlutut dan membantu Zafier duduk seraya membersihkan pasir di lengan dan baju lelaki itu.

"Terima kasih," ucapnya tulus.

"It's ok, Sunshine," ucap Zaf seraya berdiri begitu juga Shine.

"Apa Mama akan baik-baik saja?" Tanyanya lirih seraya memeluk pinggang Zaf yang membawanya ke dalam.

"Seharusnya begitu. Mereka memang harus bertemu cepat atau lambat. Kita berdoa saja semoga semuanya baik-baik saja."

Shine mengangguk, Zaf memeluk dan mengecup puncak kepala Shine dengan harapan besar di hatinya.

***

Keesokan Malamnya,
Ballroom Hotel Mulia, Jakarta

Zafier berdiri di area depan, menjadi pusat perhatian semua undangan yang ada di ballroom salah satu hotel mewah yang menjadi tempat gala dinnernya. Hadir dengan tampilan sempurna meski sendirian tanpa pasangan seperti yang lainnya. Banyak wartawan yang menunggu konfirmasi resmi yang disiarkan *live* terkait penangkapannya oleh CIA juga mengenai hubungannya dengan Shine Aurora dan kabar skandal yang beredar di dunia maya sejak semalam tentang dirinya yang mabuk dan membawa

wanita bayaran berambut blonde itu ke dalam kamar hotel lengkap dengan foto-fotonya.

Matanya menatap nyalang sosok lelaki berjas hitam yang mengangkat tinggi gelas wine-nya dengan senyuman smirk penuh kemenangan, duduk dengan nyaman di sana. Seharusnya dia memang tidak berbaik hati lagi dengan laki-laki itu.

"Aku hanya akan mengatakan beberapa hal," ucapnya dengan tenang. "CIA tidak menemukan bukti kuat untuk semua tuduhan yang dilayangkan meski mereka membutuhkan waktu cukup lama untuk membuktikannya. Jadi aku bebas dari semua yang dituduhkan."

Zaf mengedarkan pandangan, melihat ada beberapa orang mencurigakan yang berkeliaran dengan penyamaran yang sempurna, memastikan dia tidak akan berbuat macam-macam.

"Foto-foto yang kalian lihat semalam memang benar. Itu memang aku yang bersama dengan wanita blonde itu. Dan terkait hubunganku dengan Shine Aurora—" Zaf terdiam sesaat sebelum menambahkan. "Kami tidak memiliki hubungan serius dan dia akan menikah dengan orang lain." Gemuruh terdengar di sekelilingnya lalu banyak wartawan yang mengajukan pertanyaan yang diabaikan Zaf. "Satu hal lagi yang ingin saya sampaikan yang mungkin akan membuat kaget semua orang." Zaf mengamati semua koleganya juga semua karyawan pentingnya.

"Saat ini Gaster Coorporation sudah diambil alih kepemilikannya karena alasan yang tidak bisa disebutkan dan saya bukan lagi orang yang bertanggungjawab di dalamnya." Sontak semua orang kaget mendengarnya. Williem, Freya dan beberapa manager perusahaannya bahkan berdiri dari duduknya dengan wajah menganga tidak percaya. "Perusahaan Gaster diambil alih Allison Coorporation di bawah kendali Martin Allison. Terima kasih."

Zafier menatap tajam Martin yang tersenyum menang sebelum berbalik dan pergi mengarah ke area luar, tidak lagi menatap ke belakang sampai dia berhadapan dengan Agam.

"Apa seperti ini yang kalian inginkan?" Desisnya penuh amarah yang coba ditahannya.

"Keputusan yang bijak Pak Zafier. Selamat malam."

Lalu berbalik begitu saja di bawah tatapan tajam Zafier yang mengepalkan tangannya saat ponselnya berbunyi dan langsung di angkatnya.

"Rey, kau sudah sampai di sana?"

"Kacau Bos. Robin terkena luka tusukan dan sudah dilarikan ke rumah sakit. Sementara Nona Shine—"

Zaf tidak percaya dengan apa yang dikatakan Rey disana.

"*Shit*!!!" Umpat Zafier yang langsung berlari mengarah ke parkiran meninggalkan keramaian pesta yang sebelumnya diperuntukkan untuknya kembali menuju ke Bandung.

Martin benar-benar lelaki gila!!

***

PART - 35

Langkah kaki Arsen terhenti sesaat setelah keluar dari lift ketika melihat punggung seseorang berdiri di depan pintu ruangannya dengan satu ponsel di tangan. Sebelumnya tadi, dia sudah dalam perjalanan pulang tapi memutuskan kembali karena teringat ada barangnya yang ketinggalan, juga CD yang diberikan Zafier Gaster masih tersimpan di laci meja kerjanya. Setelah kepergian Omnya tadi siang, Arsen menghabiskan sisa waktunya dengan berpikir juga melihat lagi bukti itu yang berakhir dengan satu kesimpulan; dia tidak peduli karena itu urusan Omnya. Tidak mungkin dia menjebloskan keluarga dekatnya sendiri ke penjara.

Arsen melangkah mendekat saat mendengar seseorang itu berbicara.

"Saya sudah memeriksa semuanya."

Langkah kakinya terhenti, bergeming di tempatnya berdiri lalu buru-buru mundur ketika punggung yang dikenalnya itu akan berbalik, bersembunyi di balik pilar bangunan di belakang hiasan pot bunga besar dan diam menunggu sampai di dengarnya langkah kaki seseorang itu semakin mendekat masih sambil berbicara.

"Arsen berbohong. Dia memiliki informasi yang dikirimkan Zafier Gaster dan sudah melihatnya." Arsen membeku saat mendengar suara Agam yang berdiri di depan lift. "Aku sudah melenyapkannya, memeriksa komputernya dan memastikan dia tidak menyalinnya. Semuanya *Clear*." Tanpa sadar kepalan tangannya menguat, tahu dengan jelas dengan siapa Agam berbicara. "Aku akan mengawasi gerak geriknya lebih ketat."

Ting!

Lift berdenting, hening untuk beberapa saat lalu perlahan Arsen keluar setelah mendengar bunyi lift yang tertutup, menatap nanar

lift dengan pikiran campur aduk. Arsen yakin kalau Om Martin sedang memastikan posisinya tetap aman dan seperti perangainya, tidak akan ada yang dibiarkan lolos jika ada yang mengancam hidupnya juga hartanya.

Termasuk keponakannya sendiri.

***

Zafier berdiri dengan satu tangan masuk ke dalam saku celana sementara tangan yang lain merangkul bahu Shine yang duduk di sisi ranjang Mamanya yang masih belum sadarkan diri di dalam kamarnya. Di depannya, Robin nyaris seperti mayat hidup dengan tatapan nanar, diam menunggu.

Zafier merunduk, mengecup puncak kepala Shine yang nampak cemas dan mengusapkan hidung mancungnya di helaian rambutnya.

"Dia akan baik-baik saja," bisiknya lembut.

Zaf merasakan tangannya digenggam erat, Shine menghela napas dan mendongak, mata hitamnya mengunci manik mata biru pucat Zaf.

"Dia baru saja dinyatakan sembuh dan kita seperti menjatuhkan bom tepat di depannya. Aku tidak mau dia terluka lagi."

Zaf berdiri tegak, setuju dengan ucapannya. Tadinya, dia memang sengaja mempertemukan Shine dengan Robin yang setiap hari di jam-jam tertentu, datang mengunjungi Melvina diam-diam. Tidak menduga kalau Melvina juga akan melihat Robin.

"Ini semua salahmu, anak muda." Robin buka suara, mengalihkan tatapannya ke Zaf. "Kau terlalu bernapsu ingin mendapatkan restu Melvina dengan memaksa kami bertemu seperti ini. Sebelumnya kami sudah baik-baik saja dengan keadaan kami sebelumnya."

"Mau sampai kapan kau bersembunyi?" Tembak Zaf santai. "Membiarkan rasa bersalah pelan-pelan merenggut hidupmu dan mati dengan lebel pecundang!"

"Setidaknya Melvina baik-baik saja!!" Desis Robin, nampak kesal dengan kalimat Zaf. "Aku tidak peduli apa yang akan terjadi padaku tapi yang terpenting, Melvina harus hidup dan bahagia."

"Dia memaksakan dirinya untuk bahagia!" balas Zaf, menggenggem erat tangan Shine, mencoba untuk menyadarkan Robin agar semua masalah masa lalu ini terselesaikan meski tidak akan merubah banyak hal. "Dia tidak akan pernah dalam keadaan baik-baik saja. Sampai kapanpun." Zaf juga sama pesimisnya dengan Robin tapi tidak ada salahnya mencoba.

"Lalu apa yang harus aku lakukan supaya dia mau memaafkanku?!" Robin berdiri dengan tangan mengepal, nampak marah, "Kau lihat sendiri dia berteriak histeris menyuruhku pergi seperti tadi."

"Melakukan apa yang seharusnya sejak dulu kau lakukan. Minta maaf dan tunjukkan kalau kau memang sudah menyesalinya. Kalaupun dia menyuruhmu pergi, setidaknya kau sudah berusaha untuk memperbaiki keadaan yang ada sekarang ini."

"Kau enak saja mengucapkan hal seperti itu," decaknya. "Semua itu tidak semudah apa yang diucapkan."

"Manusia itu lebih suka memperumit banyak hal yang sebenarnya mudah." Zaf mencibir sikap pengecut Robin.

"Sok bijak!!" Cebik Robin.

"Lakukan secara perlahan," Shine menyela, membuat keduanya beralih menatapnya. "Aku juga tidak yakin, aku juga takut tapi aku rasa Zaf benar. Mungkin Mama hanya kaget karena bertemu lagi denganmu."

Robin terduduk, menumpukan kedua sikunya di atas ranjang untuk memegangi kepalanya yang menunduk, nampak putus asa.

"Aku benar-benar ingin meminta maaf padanya sejak lama tapi aku tidak tahu bagaimana caranya, juga denganmu dan Abigail." Robin mengangkat kepalanya, menatap Shine yang bergeming.

Zaf merasakan ponsel di saku celananya berbunyi, meronggohnya dan melihat siapa yang menelepon.

"Aku keluar dulu sebentar," ucapnya tanpa melihat ke arah Shine atau juga Robin dan berlalu keluar.

"Ada apa Freya?" jawab Zaf, berdiri di samping pintu.

"Maaf Pak Zafier, saya hanya mengingatkan kalau gala Dinner untuk besok sudah siap."

"*Good.* Aku tahu, kau memang sangat bisa diandalkan. Apa tamu istimewaku akan datang?"

"Kalau Pak Martin Allison yang Bapak maksud, iya, beliau secara mengejutkan lewat sekertarisnya, mengonfirmasi akan datang."

Zaf tersenyum miring, "Oke baiklah. Aku akan ke kantor besok. Terima kasih."

"Sama-sama Pak."

PRANNKKK!!!

Zaf menoleh cepat saat mendengar suara benda dilemparkan dari arah dalam, buru-buru masuk dan kaget saat melihat Shine sedang memeluk Mamanya yang menatap nyalang Robin yang berdiri tidak jauh darinya dengan tubuh kaku. Vas bunga sudah hancur berserakan di lantai.

"Pergi kalian berdua laki-laki brengsek!" teriak Melvina, memandangi antara dirinya dan Robin.

"Mam, *please*, tenanglah."

"Aku minta maaf." Robin maju dan berlutut di sana, menatap nanar Melvina. "Maaf karena kau harus melalui semua ini karena perbuatanku. Aku akan menebus semuanya. katakan saja apa yang harus aku lakukan agar kau bisa bahagia."

"Aku sudah menganggap kalau kau sudah lama mati—" ucap Melvina dingin, kata-katanya begitu menusuk. "Jadi pergilah sekarang juga dan jangan pernah mendekatiku atau anakku lagi."

"Mam—" ucap Shine.

"Dan untukmu Shine—" Zaf begeming saat Melvina menatapnya tajam. "Menjauhlah dari laki-laki brengsek itu. Dia tidak akan pernah bisa membuatmu bahagia dan Mama tidak akan

rela kalau kau berakhir sepertiku di masa depan karena mencintai lelaki yang salah."

Shine mengatupkan bibirnya, menahan sengatan air mata saat menatap Zaf yang maju dengan sikap tenang, berhenti di samping Robin yang perlahan berdiri, balik memandangi Shine dengan tatapan dalam sebelum beralih menatap Melvina, menggenggam erat ponsel di tangannya.

Ada dua lelaki yang banyak melakukan kesalahan di masa lalu dan salah satunya menyesal selama sisa hidupnya. Robin hanya bisa diam memandangi Melvina yang baginya akan tetap terlihat cantik, wanita yang tidak bisa dia bahagiakan karena keegoisannya.

Tidak ada yang bisa kembali ke masa lalu untuk memperbaiki apa yang telah merusak pandangan orang lain tentang mereka tapi bukan berarti mereka tidak bisa berhenti di saat wanita yang mungkin memang digariskan takdir untuknya datang dan mengikat seluruh tubuhnya secara perlahan dan kasat mata. Keadaanlah kadang yang membuat semuanya hancur berantakan.

Zafier dulu pernah meragukan dan mempertanyakan, dimana dan seperti apa wanita yang ditakdirkan untuknya setelah kepergian Victoria, karena baginya tidak ada yang sesempurna sunshinenya yang telah lama tenggelam itu. Hari-hari berlalu, bulan juga tahun berganti, banyak wanita yang berada dalam pelukannya silih berganti untuk mengisi ruang kosong di hidupnya tapi tetap saja tidak ada yang bisa membuatnya berhenti melakukan semua kegilaan yang dilakukannya. Zaf sadar betul akan hal itu dan tidak bisa membantah jika sekarang banyak orang yang menganggapnya bajingan.

Tapi, dia sudah menemukan kembali mataharinya. Sunshinenya. Shine Aurora.

"Apapun yang kami katakan mungkin tidak akan pernah kau percayai," ucap Zaf dengan tenang. "Kami memang pendosa tapi setiap orang bisa berubah. Satu hal yang harus kau ketahui—" Zaf

menatap Shine lembut yang berlinangan air mata. "Kami berani mati untuk wanita yang bisa membuat kami merasa,di hidupnyalah napas kami berada."

Shine menutup mulutnya dengan tangan, Melvina membuang muka. Zaf tersenyum lalu berbalik pergi keluar sementara Robin tetap bertahan memandangi Melvina.

"Aku sungguh-sungguh minta maaf. Kau tetap seperti bunga bagiku sampai detik ini, Mel."

Robin tersenyum lalu berbalik pergi keluar menyusul Zafier meninggalkan Shine yang memeluk Mamanya yang bergeming di tempatnya.

***

Sore hari sebelum Gala Dinner, kantor CEO Gaster Coorporation

BRAKK!!

Zaf menoleh saat mendengar suara pintu kantornya dibuka keras, meletakkan bulpoint yang tadi dipegangnya dan menyandarkan punggung di kursi. Memperhatikan sosok tamu tidak diundang yang berjalan mendekat sampai akhirnya berdiri di depan mejanya.

"Apa kau sudah membuat keputusan?" tanya Zaf.

"Aku tidak peduli dengan apa yang dilakukan Omku." Arsen melipat lengannya di dada.

Zaf menaikkan alisnya, *"Really?"*

"Aku tidak akan menuruti kemauanmu untuk menjebloskan Omku sendiri ke penjara."

"*Well*, kalau begitu kau yang idiot. Apa kau tidak sadar dan tidak tahu kalau Ommu bisa melakukan apapun untuk menjaga kehormatannya termasuk menyingkirkan keponakannya sendiri."

BRAKKK!!

Arsen memukulkan kepalan tangannya di meja Zaf dengan sorot amarah. "Dia tidak mungkin melakukan hal itu. Kau tidak

bisa memecah belah kami. Biar bagaimanapun, aku tetaplah keluarganya."

Zaf menggidikan bahu, nampak santai. "Tidak ada yang menjamin hal itu. Dalam permainan bisnis, siapapun orang yang menghalangi jalan ataupun yang mengetahui rahasia hitamnya, seharusnya tidak dibiarkan hidup, kecuali—" Zaf memajukan kepalanya, menatap Arsen dengan senyuman miring. "Kau memiliki pemikiran yang sama dengannya. Picik, licik dan juga bajingan."

"Aku tidak sama dengannya!" desis Arsen, ikut memajukan kepalanya. "Aku tidak peduli dengan hartanya karena bagiku, Shinelah yang utama."

Untuk beberapa saat mereka saling berpandangan sampai Zaf menarik mundur kepalanya dengan senyuman miring. "Kalau yang itu, kau sudah kalah telak. Aku yang memilikinya."

Arsen berdiri tegak dengan kepalan tangan yang menguat, memandangi tajam Zaf yang memberi peringatan keras di tatapannya. Arsen ingin mengonfirmasi sesuatu yang dia asumsikan belakangan ini tentang hubungan sebenarnya Shine juga Zafier tapi bibirnya terasa kelu karena dia sama sekali tidak siap mendengar kenyataannya. Kalau memang benar, Shine sudah benar-benar menetapkan pilihannya dan Arsen juga ingin tahu alasan mereka sama sekali tidak mengatakannya.

Telepon interkom di meja Zaf berbunyi dan suara Freya menginterupsi.

"Pak Zafier, CEO Allison Corp, Pak Martin dan sekretarisnya Agam, datang untuk menemui Anda."

Keduanya langsung menatap ke arah pintu secara bersamaan. Zaf berdiri dan melangkah ke samping Arsen seraya melipat lengannya.

"Apa kau tadi melewati Freya?" tanyanya.

"Dia tidak ada di tempat."

Zaf langsung merangkul Arsen, menariknya paksa menuju ke satu pintu rahasia milik Zafier di sudut kantor dan mendorong laki-laki itu masuk ke dalam.

"Apa yang kau lakukan?" ucap Arsen seraya memperhatikan beberapa peralatan komputer canggih yang ada di dalam ruangan bernuansa black itu. Zaf bergerak ke arah komputernya dan menyalakan salah satu yang ada di sana dan mengetik cepat hingga menampakkan ruangan kerjanya di luar. Zaf mendekati Arsen dan menunjuk satu-satunya kursi empuk di sana.

"Sebut saja ini ruangan bermainku dan sekarang, kau duduk saja di sana dan menonton."

"Menonton apa?" tanya Arsen seraya minggir saat Zaf berjalan ke arah pintu.

Zaf menoleh, "Lihatlah seperti apa sebenarnya Ommu itu." Lalu menutup pintunya dan bergerak keluar untuk menyambut tamu terhormatnya. Perlahan Arsen mendekati layar saat melihat Omnya juga Agam masuk ke ruangan Zafier Gaster.

***

"*Well*, Gaster Coorporation memang tidak bisa diremehkan." Martin duduk santai di salah satu sofa kantor Zaf seraya mengedarkan pandangan. Di belakangnya, Agam berdiri mengikuti pembicaraan tapi Zaf tahu kalau dia sedang memperhatikan sekitarnya.

"Apa kau lupa kalau aku bukan pemain baru di dunia bisnis. Kita saja yang baru bertatap muka dan memulai semua kegilaan yang tidak ada habis-habisnya ini," balas Zaf santai.

"Tapi mengasyikan bukan?" ucapnya dengan seringaian. "Sejak datang, kau membuat banyak sekali perbedaan. Di luar sana, mungkin kau berjaya tapi tidak di wilayahku."

"Tidak bisa menerima saingan berat rupanya?"

Martin tersenyum miring, "Hanya ada satu orang yang boleh menduduki posisi puncak."

"Aku yakin kedatanganmu ke sini bukan untuk beramah tamah," ucap Zaf *to the point.*

"Aku tidak tahu apa motif kau mengirimkan informasi itu ke Arsen tapi kau tidak akan mendapatkan apa yang kau inginkan. Keponakanku itu terlalu lembut hatinya terlebih dengan Omnya sendiri."

"Ohh, terlalu lembut ya?" Zaf menganggukkan kepalanya. "Sepertinya dia memang tidak bisa melakukan banyak hal menakutkan seperti Omnya yang bisa melakukan apapun untuk mendapatkan keinginannya." Zaf tersenyum miring. "Atau Omnya saja yang tidak tahu seperti apa keponakannya."

"Aku dengar, Shine Aurora menemui Mamanya di Bandung?" Martin mengalihkan pembicaraan disertai dengan seringian. Zaf terdiam, nampak was-was. "Disaat kau memiliki banyak musuh, tidak seharusnya kau membiarkan wanitamu sendirian seperti itu Zaf."

"Tidak ada yang akan menyentuhnya," desis Zaf. "Aku bahkan yakin kalau Arsen pun akan melindungi Shine sekalipun dia harus berhadapan dengan Omnya sendiri."

"Oh, aku akan membantunya mendapatkan wanita incarannya." Martin duduk tegak, mengangkat tangannya memberikan kode untuk Agam mendekat. "Aku ke sini hanya untuk satu hal. Bagaimana kalau kita akhiri saja permainan kita dengan ini."

Agam menyodorkan satu berkas di tangannya di atas meja di depan Zaf yang melihatnya tanpa menyentuhnya, membacanya seksama dan tertawa kencang setelahnya, nampak geli.

"Pengambilalihan Gaster Corporation," decaknya, setelah tawanya mereda, duduk bersandar di kursinya. "Apa begini cara kau mengakhirinya?"

"Aku melakukannya secara legal. Aku akan membeli perusahaanmu ini dan kembalilah ke Amerika. Penguasa teknologi di sini haruslah aku seorang."

"Apa yang membuatmu yakin kalau aku akan setuju begitu saja." Zaf jelas harus waspada. Kedatangan Martin sendiri adalah sesuatu yang mengejutkan ditambah lagi niat yang dia bawa untuk mengambil alih perusahaannya dengan sikap tenang. Pasti ada yang Martin milikki untuk memaksanya.

"Aku dengar, Melvina sudah sembuh dan bisa pulang untuk bersama dengan putrinya. Akan sangat menyenangkan bisa melihat mereka bersama tapi—" Martin menggerakkan jemarinya di atas punggung tangannya. "Semuanya tergantung padamu."

Zaf duduk tegak, tidak bisa santai lagi. "Apa maksudmu?"

Martin tersenyum miring, Agam maju mendekat, menyodorkan layar Ipadnya hingga membuat Zaf menahan geraman di dada, kepalan tangannya menguat dan melayangkan tatapan membunuh ke Martin.

"Kebahagiaan Shine ada di tanganmu."

"Brengsek!!!" Geram Zafier.

"Aku tidak punya banyak waktu Zaf. Aku yakin, perusahaanmu tidak lebih penting dari kebahagiaan Shine dan juga satu hal lagi—" Martin mencondongkan tubuhnya ke depan. "Hapus semua bukti yang kau punya tanpa terkecuali. Kalau aku tahu kau masih menyimpannya maka kau tahu akibatnya. Milik Arsenpun sudah aku lenyapkan dengan mudah."

Zaf bergerak maju saat Agam menyela. "Satu perintah, dia tidak akan pernah membuka matanya lagi."

Zaf mengepalkan tangan, melihat ke arah layar dengan umpatan-umpatan di dalam kepalanya. Tidak pernah menyangka kalau puncaknya, Martin akan melakukan hal ini. Di layar, di kamarnya Melvina yang sepi, hanya ada dia yang terbaring dengan mata terpejam dan seseorang yang berdiri di samping ranjangnya, siap menyuntikkan cairan di infusnya. Zaf tidak tahu apa, tapi jelas dia tidak bisa mengambil resiko.

"Tanda tangani berkas itu, konfirmasi di depan semua orang saat gala dinner dua jam lagi dan semuanya akan baik-baik saja.

Kehilangan satu perusahaan demi wanita yang kau cintai tentu tidak masalah, bukan?"

Zaf memandangi layar dengan tangan terkepal dan gereman amarah di dalam dadanya.

"Bajingan kau Martin!!!"

Martin membalasnya dengan tertawa penuh kemenangan.

***

"ARRGHHHH TOLONGGGG!!!" Melvina yang baru terbangun kaget mendapati lelaki berpakaian serba hitam yang separuh wajahnya tertutupi kain berdiri di depan ranjangnya, mengawasi. Kedua tangannya diborgol di ranjang hingga membuatnya tidak bisa kemana-mana dan hanya mampu berteriak. "TOLOOOONGGG!!"

Laki-laki itu hanya diam, seperti sedang menunggu sesuatu. Diedarkan pandangannya ke sekitar area kamar yang sepi dan kordennya yang tertutup rapat dan kembali ke arah lelaki itu.

"Siapa kamu?!" Teriaknya.

Laki-laki itu menelengkan kepala, memperhatikan. Melvina jelas semakin ketakutan dan berusaha keras menarik tangannya meski hanya menimbulkan nyeri di pergelangan tangannya.

"Senang bisa bertemu dengan Mama dari si cantik dan polos Shine Aurora," ucapnya. "Meski dalam keadaan seperti ini."

"PERGI SANA!!!" Teriaknya.

"Nasibmu ada di tangan Zafier brengsek. Kita tunggu saja."

Melvina mengerutkan alis, lalu telepon laki-laki itu berbunyi yang langsung diangkatnya dan Melvina hanya bisa diam melihatnya.

"Oke, aku akan pergi." Setelah memasukan ponselnya ke saku, laki-laki itu berjalan mendekatinya, duduk di tepi ranjang dengan tangan terlipat. "Beruntung atau bencana ketika anakmu yang sangat cantik itu terlibat dengan Zafier Gaster—" Melvina mengatupkan bibir saat laki-laki itu membelai pipinya dengan

pisau lipat dan memejamkan mata saat merasakan goresan di kulitnya yang langsung nyeri. "Jelas kalau dia sangatlah bodoh."

BRAKKK!!!

Pintu ruangannya terbuka, lelaki di sampingnya langsung berdiri dengan sikap waaspada, Melvina terbelalak melihat Robin yang terlihat babak belur masuk, menyusul lelaki lainnya yang memakai setelan dokter sebagai penyamaran dan menutup cepat pintunya.

"BAJINGAN KALIAN!!" Teriak Robin, maju menyerang lelaki yang berdiri di dekat ranjang Melvina.

DUKK!!

Tubuhnya terhempas ke belakang karena lelaki itu menendang perutnya sebelum dia melayangkan pukulannya, dan lelaki berpakaian dokter itu menginjak dan menekan dadanya yang tergeletak di lantai, menimbulkan sesak.

"JANGAAAN!!" Melvina menggelengkan kepala, menatap Robin dengan linangan air mata.

Robin terhempas ke belakang saat lelaki itu menendang pinggangnya tapi dia langsung berdiri, mendorong tubuh lelaki itu ke dinding dengan kepalanya dan memukulinya membabi buta.

"ROBIINNNNNNN!!" Teriakan Melvina membuatnya berbalik dan dia terbelalak saat merasakan hawa panas di perutnya akibat tusukan benda tajam yang dilayangkan tiba-tiba padanya dari lelaki yang satunya, membuat tubuhnya perlahan meluruh jatuh ke lantai dengan darah yang merembes di pakaiannya. "TIDAAAAKKK!" Melvina menarik-narik tangannya yang diborgol dengan brutal.

"Ayo kita pergi," ucap salah satunya, diangguki yang lain. Sempat menendang pinggang Robin yang tergeletak di lantai sebelum berlalu keluar.

Keduanya berjalan di area koridor yang sepi ke arah belakang rumah sakit menjauhi lobbi yang ramai saat Shine melintas di sisi yang lain membawa tas pakaian di tangannya dan heran saat

melihat keduanya. Ada perasaan aneh ketika melihat mata salah satu lelaki yang separuh wajahnya tertutupi itu hingga membuatnya berhenti dan terus memandanginya.

"PUTRAAAA!!!" Teriaknya, membuat salah satu dari lelaki itu berhenti. Shine meremas tas di tangannya saat lelaki itu berbalik dan balik memandanginya. Shine tercengang saat lelaki itu memberikan *kiss* jauhnya sebagai jawaban.

"Sial!!!"

Kedua lelaki itu berbalik dan berlari pergi saat barisan petugas medis bergegas datang mengarah ke ruangan di mana Mamanya berada. Shine mengepalkan tangan, menjatuhkan tasnya dan berlari mengejar lelaki yang dia tahu kalau itu Putra.

"Putra, aku akan membunuhmu!" desis Shine, menghidupkan mesin mobil Range Rover mewah berwarna merah mengkilat pemberian Zaf dan bergegas menyusul mobil hitam yang sudah melaju pergi itu, sendirian.

***

PART - 36

"Aku akan segera menyusul ke Bandung. Pastikan mereka dalam keadaan baik-baik saja."

Arsen bergegas menuju mobilnya setelah keluar dari lobbi kantor Zafier masih sambil berbicara dengan anak buahnya di telepon. Rambutnya nampak berantakan dan tatapannya begitu gusar. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Omnya setega itu padanya meski hal itu untuk mengancam Zafier. Seharusnya Omnya mengerti kalau Shine juga Tante Melvina, berarti untuknya.

"Aku harus mengambil sesuatu lebih dulu." Setelah mengatakanya, Arsen mematikan sambungan telepon, melangkah semakin cepat ke mobil.

Mobil Audy hitamnya berkedip dua kali saat dia menekan remote di tangan, berdiri sebentar di samping pintu dengan tatapan fokus ke ponsel berniat menelepon seseorang dan saat akan membuka pintu mobilnya, dia bergeming memandangi pantulan wajah seseorang yang tiba-tiba saja berada di belakangnya dari kaca mobil.

Arsen berbalik cepat penuh antisipasi, tapi terlambat, saat dia bisa merasakan lehernya di tusuk dengan jarum suntik entah berisi cairan apa yang seketika membuat pandangannya menggelap, ponselnya terjun bebas ke lantai dan berakhir tidak sadarkan diri.

***

Kalaupun dia harus mati saat ini, Robin sama sekali tidak mempermasalahkannya.

Setelah semua penyesalan yang bersarang di dadanya, menggerus hidupnya sedikit demi sedikit dan tidak memiliki tujuan selain ingin mendapatkan maaf dari Melvina, mungkin sudah saatnya dia melepaskan semuanya. Yang terpenting baginya,

Melvina dalam keadaan baik-baik saja karena senyuman Melvina saja sudah diibaratkan seperti dia yang tersenyum.

"Robin—" Suara lirih Melvina membuatnya tersenyum. Akhirnya, Melvina kembali mengucapkan namanya hingga menjadi kekuatan untuk bergerak, mengabaikan perutnya yang terasa panas dan noda merah yang merembes kemana-mana, menyeret tubuhnya mendekati tepi ranjang. "Robin."

"Aku da-tang say-ang—"

Ucapnya terbata, wajahnya pucat, mengeryit menahan rasa sakit yang tidak terelakan.Susah payah mencoba menggeser tubuhnya, perlahan naik mendekati wanita yang dicintainya. Dilihatnya, Melvina sudah berlinangan air mata dengan tatapan kesedihan yang nyata tapi itu justru membuatnya tersenyum lega. Setidaknya dia tahu kalau Melvina masih menyimpan namanya di dalam hati.

"Ha-i—" sapa Robin sambil mengeryit menahan sakit. "Ka-u baik-baik sa-ja?"

Melvina menggelengkan kepala, mengigit bibir bawahnya, tangannya memberontak ingin melepaskan diri.

"Jang-an luka-i tang-anmu se-perti i-tu. Dia-m saja," ucapnya seraya mengelus pergelangan tangannya seraya memperhatikan noda darah di pipi Melvina akibat tergores benda tajam.

"Aku tidak pernah dalam keadaan baik-baik saja selama ini."

Robin mengulurkan tangan, membelai pipi Melvina lembut, "Begitu-pun dengan-ku. Tidak ada yang baik-baik saja diantara ki-ta ka-rena—" Robin merunduk, rasanya tidak bisa bertahan lebih lama. "Rasanya napas-ku han-ya penuh den-gan rasa penyesa-lan." Mereka saling bertatapan, tapi itu sudah lebih dari cukup bagi Robin untuk meluapkan rindu. Saat dia tidak lagi bisa menahannya, tubuhnya ambruk di samping Melvina yang semakin lirih menangis dan berusaha menggerakkan kedua tangannya. "Mung-kin ini saat-nya untukku pe-rgi."

Melvina hanya bisa menangis mendengarnya, merasakan hembusan napas Robin yang semakin berat di sampingnya.

"Maaf-kan aku yang penuh pen-yesalan ini—" Robin tersedak salivanya sendiri, dengan napas pendek-pendek membuat Melvina makin bergetar dalam tangisannya. "Ber-bahagialah dan jalani hidupmu se-bagaimana mestinya setelah ini."

"Jangan seperti ini—" Melvina mengelengkan kepala, Robin tergeletak di sampingnya, tidak berdaya.

"Ak-u men-cintaimu, Mel."

Melvina menangis, Robin tidak lagi bergerak di sampingnya.

"Aku membencimu seumur hidupku," balasnya dengan perasaan hancur dan linangan air mata. "Juga sangat mencintaimu."

***

"Ah sial!!!" Umpatnya kesal saat tidak bisa menemukan ponsel di saku celananya. Lalu teringat kalau benda itu ada di dalam tas yang dia tinggalkan di rumah sakit. Mungkin sudah hampir dua jam lebih dia berputar-putar mengikuti mobil dua lelaki yang dia duga, salah satunya Putra. Seperti mengejek atau mempermainkan, mobil yang diikutinya malah berputar-putar ke segala arah. Shine sudah berusaha untuk memperkecil jarak tapi selalu gagal. Benar-benar dipermainkan.

"Mau kemana mereka sebenarnya?" Shine menginjak pedal gas semakin dalam, mobil mengarah ke daerah pingiran Bandung. Menolak untuk mundur karena dia tidak mau kehilangan kesempatan untuk menghajar Putra sampai babak belur.

Di luar, langit sudah menggelap sejak satu jam yang lalu.

Masih sambil fokus mengikuti mobil di depannya, Shine mencoba mengotak-atik interior canggih Zaf yang serba merah, berharap ada sesuatu yang bisa dia gunakan untuk menghubungi Zafier di Jakarta. Tapi nihil, tidak ada.

Dia tidak tahu bagaimana menggunakan peralatan canggih yang terpasang di dasboard mobil.

Saat itulah layar kecil di dekatnya berpendar nyala membuatnya mendelik, kaget saat wajah Zafier Gaster tiba-tiba muncul dan menyapanya. Padahal dia tidak menekan tombol apapun yang ada di sana.

"Hai Sunshine."

CIIIIITTTTT!!!!

Reflek, Shine menginjak rem. Beruntungnya, jalanan di belakangnya sedang sepi kendaraan. kalau tidak, dia sudah menyebabkan kecelakaan beruntun yang tidak terelakan hanya karena sapaan Zafier Gaster.

"Zafier!" pekik Shine takjub.

"Wah senang mendengar pekikan bahagiamu melihatku," ucapnya dengan seringaian, nampak juga sedang menyetir mobil. "Ada mobil dari arah belakang yang sedang melaju. Jangan berhenti di tengah jalan seperti itu."

Shine tercengang, menoleh ke belakang dan melihat lampu berpendar-pendar di jalanan perbukitan Lembang. Shine langsung menginjak pedal gas dan melihat ke depan tapi sayang, mobil Putra sudah tidak terlihat.

"Sial!!" Shine memukul setir mobil. "Mobil itu menghilang."

"Mobil hitam itu masih ada di jalurnya. Tambah kecepatanmu sedikit karena kecepatan mereka melambat di balik bukit sana. Seperti sengaja menunggu."

Shine menoleh sekilas dengan kening mengkerut, "Bagaimana kau tahu?"

"Aku mengawasi melalui jaringan satelit. Aku bisa melihat di mana posisimu, mengetahui berapa kecepatan mobilmu, begitupun mobil hitam itu. Memangnya kau pikir, bagaimana kita bisa saling berbicara seperti ini tanpa sambungan jaringan telepon?" Shine ternganga. Dia memang tahu Zaf sepintar itu tapi tetap saja dia takjub. "Jangan terperangah seperti itu sayang. Aku memang bisa melakukan banyak hal hebat."

Biar bagaimanapun, Zafier tetaplah Zafier. Songong.

Shine memutar bola matanya, "Terserah kau lah terserah." Shine menambah kecepatan saat melihat mobil hitam itu di kejauhan yang langsung mempercepat lajunya. "Aku merasa sedang main kejar-kejaran dengan mereka."

"Percayalah, mereka sengaja melakukannya. Mempermainkanmu. Mereka pasti sedang bersenang-senang sekarang."

"Putra bajingan!!" umpat Shine kesal, menekan pedal gas dengan emosi.

"Putra?" tanya Zaf. "Jadi kau mengejar mobil itu karena ada Putra di sana. Bagaimana kau tahu?"

"Matanya. Aku mengenali tatapan matanya."

"Shit!" Shine menoleh mendengar umpatan Zaf. "Kenapa kau masih mengingat lelaki itu?"

"Kenapa kau malah marah?"

"Aku tidak suka kau mengingat lagi cinta gilamu dengan lelaki brengsek itu."

Shine memutar bola matanya, "Apa kita harus memperdebatkan hal itu saat ini? Dalam keadaan begini?" Digelengkannya kepala dan kembali melihat Zafier. *"Really?"*

"Tetap dijalurmu Shine. Mobilmu menyerong ke samping. Lalu lintas akan padat setelah belokan di depan dan mereka juga melambat di sana."

"*Yes sir."* Shine menuruni perbukitan dan benar saja kalau lalu lintas di depan agak padat. Mobil hitam di depan juga menurunkan kecepatannya.

"Kau tidak diperbolehkan mengingat tatapannya bahkan ukuran sepatunya sekalipun!!" ucap Zaf tegas.

"Kalau ciumannya?"

"Aku bersumpah akan menonjok bibir laki-laki itu saat bertemu dengannya," ucapnya geram membuat Shine tertawa kencang.

"Sinting!!" Shine menggelengkan kepala. "Bukankah seharusnya sebagai lelaki normal, kau berusaha membujukku

untuk berhenti dan tidak mengejar mereka?" Shine mencoba menyalip-nyalip kendaraan. "Atau menangis sekalian dengan tatapan memohon kalau aku tidak mau berhenti."

"Buat apa? Bikin capek saja." Shine mendelik. "Tidak ada gunanya."

"Hei, tapi kau belum mencobanya!"

"Kalau begitu menepilah, Shine," ucap Zaf.

"Tidak!" Shine malah menambah kecepatan mobilnya.

"Demi Tuhan, aku sudah menduganya!!" dengus Zaf, Shine tersenyum. "Kau tetap tidak akan berhenti. Begitulah kau dengan sikap keras kepalamu jadi yang bisa aku lakukan hanya mempercepat laju mobilku untuk sampai di posisimu."

"Kau di Bandung?" tanya Shine tidak percaya.

"Aku baru saja mendarat, melacakmu sambil berkendara. Untung saja aku sudah mengantisipasi banyak hal." Zaf nampak bangga dan juga senang. "Untung saja aku memberimu mobil berhargaku itu."

"Kau senang sekali menguntit orang!"

"Apalagi menguntitmu."

Shine mendengus kesal, fokus dengan jalanan ramai di depannya lalu terlihat mencari-cari. "Aku tidak melihat mobil hitam itu lagi?"

"Simpangan di depan kau belok kanan mengarah ke daerah perkebunan. Sebentar—" Shine melirik Zaf yang nampak fokus dengan sesuatu. "Aku mencoba untuk melihat apa saja yang ada di area sekitar sini. Aku penasaran sebenarnya mereka mau kemana."

"Itu juga yang aku pertanyakan sejak tadi. Untung saja mobilmu begitu nyaman untuk kebut-kebutan."

"Kau akan tercengang kalau aku ceritakan tentang mobil ini." Shine menoleh heran, belum sempat bertanya, Zaf kembali berbicara. "Aku melihat ada gedung kosong beberapa kilometer dari sini selain villa-villa. Kalau di lihat dari satelit seperti tidak berpenghuni. Mungkin saja mereka menuju ke sana." Shine

melihat spion, membanting setirnya ke kanan. "Aku sudah tidak jauh di belakangmu."

"Bagaimana caranya kau bisa melakukan semua ini?" tanya Shine, menambahkan kecepatan mobil.

"Teknologi. Aku hanya memanfaatkan mereka lebih dari yang digunakan orang-orang normal pada umumnya."

"Yeaah, kau tahu benar cara memanfaatkannya. Berapa banyak bank yang sudah kau bobol?"

"Aku sudah mencoba membobol semua bank yang ada di Amerika hanya untuk melihat-lihat." Shine mendelik. "Aku tidak mengambil sepeserpun walaupun nomilan yang ada di sana bisa membuatmu gila. Aku sudah kaya tanpa harus bermain kotor seperti itu."

"Ohh lihat betapa sombongnya dirimu."

"Karena memang begitulah kenyataannya." Shine memutar bola mata. "Aku sudah hampir menyusulmu. satu kilometer lagi shine, satu kilometer. Tunggu aku dan kita hajar Putra."

"Bolehkah aku saja yang melakukannya?"

"Dendam pribadi, heh?"

"Laki-laki itu memang pantas mendapatkannya." Shine menghela napas panjang. "Aku menyesal tidak membawa pisau lipatku."

"Ada senjata di dalam mobilmu itu—" Shine mendelik, melihat Zaf yang terseyum. "Murni hanya untuk berjaga-jaga."

"Sebenarnya, apa lagi yang ada di dalam sini?"

"Ohh, aku bisa mengendalikan mobilmu dari sini. Seperti memutarkan musik untukkmu. Mau dengar?"

"Tidak!!" Zaf tertawa melihat tampang kesal Shine. "Mobil apa sebenarnya ini?"

"Aku menyebutnya Twin Ranger."

"Hah?" Shine melongo. "Apa mobil ini dilengkapi semburan api supaya bisa melaju lebih cepat?"

Zaf tertawa lagi. "Aku bisa menambahkannya nanti."

"Gila!!!" ejek Shine. "Kau orang kaya yang gila!"

"Kenapa aku bilang kalau mobil ini Twin Ranger? Itu karena mobil kita saling terkoneksi. Seperti manusia kembar yang memiliki koneksi tidak kasat mata. Aku sudah memodifikasinya sedemikian rupa agar mobilku selalu bisa menemukan mobilmu di manapun. Dan juga, aku bisa mengendalikan perangkat apapun di mobilmu dari mobilku sini dan mengetahui apapun yang kau lakukan. Dengan kata lain—" Shine garuk-garuk kepala. "Kita akan menemukan jalan untuk kembali bersama dan aku akan selalu bisa mengetahui apapun yang kau lakukan."

"Aku pusing mendengarnya. Jadi untuk hal-hal seperti ini, untuk antisipasi, kau memaksaku menerima mobil ini."

"Yeah, terutama saat kita berjauhan."

Shine mengerjapkan matanya. Malam semakin pekat dan mobil-mobil semakin jarang. Dia tidak tahu berada di bagian Bandung sebelah mana atau mungkin dia sudah berada di luar Bandung karena yang ada di depannya hanya perbukitan.

"Bagiku itu semua terdengar seperti; Shine Aurora akan selalu dikuntit Zafier Gaster."

"Itu terlalu frontal," ucap Zaf, Shine memutar bola matanya. "Ini memang mobil yang sudah lama khusus aku siapkan untuk istriku di masa depan."

"Ohh—" Shine nampak kaget. "Aku pikir dulu, kau tidak pernah membayangkan akan memiliki seorang istri."

"Hei, aku juga ingin memberikan kado berupa kaos kaki pink kecil saat Natal tiba," ucapnya. Shine menyunggingkan senyum di sudut bibir. "Mereka berhenti di gudang tidak terpakai itu. Hanya tinggal satu belokan menjauh dari jalan raya besar dan kau akan sampai di sana tapi aku minta, berhentilah dan tunggu aku sampai. Aku bukan memohon Shine tapi memaksa. Aku tidak mau kau masuk sendirian ke sana. Mengerti?"

Shine menghela napas, tidak bisa membantah. "Baiklah." Shine melihat sekitarnya hanya ada pohon-pohon lebat sampai Zaf sendiri yang menegurnya.

"Aku beberapa meter di belakangmu. Apa yang kau pikirkan?"

"Kenapa Putra melakukan semua ini?" itu merupakan pertanyaan yang sudah sejak dulu dia ingin tahu.

"Kau sungguh ingin tahu?"

"Ya."

Hening. Shine menghentikan mobilnya seperti instruksi Zaf di tengah keheningan malam, hanya satu atau dua mobil saja yang melintas, duduk memeluk setir mobilnya.

"Dia pembunuh bayaran." Shine tercengang mendengarnya, hingga tanpa sadar mencengkram kemudinya. "Sejak awal dia didatangkan memang untuk mendekatimu dan kejadian hari ini di mana tiba-tiba dia muncul memanglah untuk melakukan sesuatu."

Shine menoleh, menatap Zaf, "Melakukan apa?"

"Mengancamku dan—" Zaf sekilas-sekilas menatap Shine. "Maaf, aku harus mengabarkan hal buruk ini."

Shine duduk tegak penuh antisipasi. "Mama—"

"Tidak. Mamamu tidak apa-apa tapi—" Zaf terlihat menghela napas. "Robin mendapatkan luka tusukan di perut dan dia tidak bisa diselamatkan." Shine membeku, benar-benar terkejut. "Aku turut berduka cita, Shine."

"Brengsek!!" umpat Shine setelah keterkejutannya, menarik perseneling dan menekan pedal gas, melajukannya membabi buta dengan penuh emosi.

"Berhenti Shine!!!" teriak Zaf tapi Shine sama sekali tidak peduli. Dia terlalu marah. Semakin mempercepat laju mobilnya saat melihat gerbang yang dibaliknya ada gedung tidak terawat. "Kau tidak boleh masuk sendirian."

"Aku akan membunuh Putra," desis Shine.

"SHINEE, AWAAAS MOBIL DI SISI KANANMU!!"

Peringatan Zaf terlambat sepersekian detik karena mobil yang melaju dari arah samping itu menabrak dan menyeret Mobil Range Rovernya keluar dari jalur dan menyudutkannya hingga menabrak pepohonan menyebabkan kerusakan yang parah.

BRAAAAAKKK!!

Dilihatnya layarnya sudah mati disana. Sambunganya dengan Zaf terputus. Saat menoleh ke samping, Snine terdiam karena ada seseorang yang berjalan mendekati mobilnya.

"Errghhh," erang Shine seraya melepas seatbelt, mengabaikan darah di keningnya, melihat sesuatu keluar dari dasboard mobil yang awalnya tertutup dan langsung mengambilnya tepat saat seseorang membuka pintu di sisi yang lain.

Terdiam melihat sosok lelaki yang berdiri di sana.

"Halo sayang. Kamu merindukanku?"

Shine menyeringai, mengulurkan tangannya yang memegang pistol, mengacungkannya ke Putra.

"Tentu saja *baby*."

***

Laki-laki itu berdiri dengan tatapan bengis meski bibirnya menyunggingkan senyuman. Nampak begitu berbahaya dan mematikan. Shine tidak pernah menduga kalau dia adalah laki-laki yang sama yang dulu berhasil merebut perhatiannya karena menampakkan perwujudan kekasih sempurna yang begitu dia idamkan.

Percayalah Shine, kalau dulu dia pasti sudah buta.

Atau memang laki-laki itu yang bergitu lihai membodohinya sampai terpedaya. Nyatanya, Shine sama sekali tidak melihat jejak Putra yang dulu dikenalnya di mata lelaki itu.

Shine mengangkat dagu, menggenggam pistol Zafier erat meski dia sama sekali belum pernah menggunakannya tapi Putra tidak perlu tahu hal itu. Shine jelas menolak terlihat lemah dan dia memang bukanlah wanita yang lemah.

"Sweety, sejak kapan kamu berani memegang benda seperti itu?" tanyanya, tidak terlihat takut meski mata pistolnya tepat menghadap tubuhnya.

Shine menyeringai, "Kamu jelas tidak mengenalku dengan baik, *baby*."

Matanya berkilat takjub tapi ekspresinya meremehkan. Aura kelamnya nampak jelas dengan pakaian serba hitam yang dikenakannya. "Aku jelas mengenal ciumanmu yang memabukkan itu dengan baik. Apa kamu sudah lupa dengan kenangan kita yang dulu?"

Shine menggenggam pistolnya makin erat, "Aku sama sekali tidak sudi mengingatnya!!"

Putra tertawa, menggelengkan kepala dengan ekspresi geli. "Apa karena saat ini bibir juga tubuhmu sudah dimiliki oleh Zafier?"

KLIKK!

Shine membuka kuncian pistolnya membuat Putra reflek mundur meski hanya sejengkal. Ada amarah, dendam, rasa sakit hati dan kesedihan yang nyata Shine rasakan. "Apa kamu sama sekali tidak takut kalau aku berani melepaskan satu untuk bersarang di tubuhmu?"

"Kau tidak seberani itu sayang—"

DORR!!

Putra termundur setelah Shine menembakkan pelurunya ke tanah sebagai bentuk peringatan. Tatapannya nyalang, waspada dan begitu berbahaya. Tidak lagi meremehkan. Shine tersenyum smirk, perlahan keluar dari mobil masih dengan pistol di tangan sementara Putra mundur merentangkan jarak. Cukup puas setelah memberinya peringatan. Siapa bilang dia tidak berani melakukannya?

Putra jelas berhadapan dengan wanita yang salah.

"Apa kamu masih meragukan niatku ini?" Shine berdiri tegak, mengambil posisi mempertahankan diri. Mengayunkan pistol yang

matanya tertuju ke kaki Putra dan perlahan naik ke kepala. "Apa kamu mau mencoba lagi tapi kali ini aku pastikan pelurunya tidak akan salah sasaran."

"Wow." Putra nampak takjub, bertepuk tangan. "Kamu memang wanita yang mempesona sayangku. Seharusnya dulu aku menjeratmu lebih dalam sampai kau tidak bisa melupakanku sedetikpun dan meninggalkamu di saat yang tepat."

"Aku jelas masih beruntung. Terlepas dari iblis sepertimu."

"Benarkah?" Alisnya terangkat naik. "Sepertinya dulu kau bahagia bisa terlepas dari setan seperti Zafier."

"Iblis sepertimu jelas lebih mematikan."

"Yeah begitulah. Jadi, kau dendam padaku?" Putra menyeringai. "Majulah kalau kamu memang semarah itu selagi aku muncul sendiri di hadapanmu setelah tadi bertemu dan mengobrol sebentar dengan Mamamu yang cantic—"

KLIKK!!

Putra mengangkat kedua tangan dengan seringian, berhasil memancing kemarahannya. Shine maju mendekat, Putra berjalan mundur dengan sikap tenang, saling memandang dan waspada di saat yang bersamaan.

"Dasar pembunuh!!" Dadanya terasa sesak memikirkan Robin dan perasaan Mamanya. Sebenci apapun Mamanya pada laki-laki itu, semua karena rasa cintanya yang besar. Mamanya jelas masih mengharapkan suatu hari nanti bisa bersama dengan kekasih hatinya. Tapi sekarang sudah tidak ada kesempatan lagi karena perbuatan laki-laki yang menyeringai di depannya ini. "DASAR PEMBUNUH!!"

"Itulah aku Shine," balasnya tenang, tanpa ekspresi. Seperti pembenaran dan pengakuan kalau seperti itulah dia sejak dulu.

"Kamu gak pantas hidup!" desisnya.

"Aku yang menentukan seperti apa aku hidup. Jangan membuatku marah karena aku sama sekali tidak mau melukai mantan kekasihku!"

"DASAR BAJINGAN!" Teriak Shine emosi. "Aku tidak akan membiarkan kamu bebas berkeliaran setelah bertemu denganku."

Mereka keluar dari jalan setapak, berada di jalanan beraspal tidak jauh dari rumah besar yang nampak gelap dan tidak terurus itu. Suasana sepi dan minim penerangan. Saling berdiri berhadapan di tengah jalan.

"Kalau begitu lakukanlah. Aku memberimu kesempatan karena jika aku lolos—" Putra menjatuhkan kedua tangannya terkulai di samping paha, menatap tajam Shine. "Aku yang akan memburumu."

Shine bersiap dengan pistolnya, tidak akan ragu menembak lagi. Sebelum itu dia membisikkan kalimat perpisahan yang manis.

"Semoga masih ada tempat di neraka untukmu."

Putra menyeringai, Shine bersiap menembak saat sorot lampu mobil dari arah berlakang punggungnya membuat pandangannya silau dan kehilangan momen sepersekian detik meski kemudian dia tetap menembakkan pelurunya.

DORR!!

Tapi Putra sudah tidak ada di hadapannya.

Gantinya suara raungan mobil memaksanya berbalik, terbelalak saat menemukan mobil Fortuner besar melaju ke arahnya seperti ingin melindasnya. Jalan raya masih jauh di depan dan Shine hanya bisa berlari, berinsiatif berbelok dari jalurnya menuju ke arah jalan setapak yang ditumbuhi pohon.

CIIITTTTTTT!!

BRAAAKKKKKK!!!!

Sepersekian detik dia menginjak jalan setapak, bersamaan dengan dia yang terjatuh di tanah dan terhantam pohon besar karena mobil fortuner itu berhasil menyenggolnya meski terdengar bunyi hantaman yang memekakkan telinga setelahnya.

"Errrghhhh," erangnya, mencoba bangkit dan bersandar di pohon merasakan nyeri di sikunya yang tergores saat melihat mobil Fortuner itu di dorong menjauh dengan mobil Zafier yang

semakin di gas gila-gilaan, menyeret keluar dari jalanan beraspal dan menghantamkannya ke pohon besar.

BRUUUMMMMM!!

Mobil Zafier mundur menjauh setelah membuat sebelah sisi mobil fortuner itu penyok mengantam pohon, secepat kilat kembali tancap gas menubruk mobil itu tanpa ampun, semakin terdesak ke pohon. Melakukannya berkali-kali sampai mobil Fortuner itu hancur di setiap sisinya.

Shine berdiri, tidak mempedulikan tangannya yang sakit dan mendekati mobil Zaf yang sudah mundur dan berhenti.

"Sedetik lagi terlambat, aku pasti akan menyesal seumur hidup." Zafier keluar dengan pakaian hitamnya lengkap dengan sarung tangan yang biasanya digunakan untuk berkelahi. Kalau Putra auranya terlihat kelam, berbeda sekali dengan Zafier yang mempesona.

"Zafier," pekik Shine senang.

Shine loncat ke dalam pelukan Zaf yang balik memeluknya begitu erat sampai kakinya terangkat dari bumi. Shine memundurkan kepalanya, memandangi Zaf yang kemudian mencium bibirnya penuh rindu selama beberapa saat. Shine mengalungkan lengannya di leher Zaf dan mencium balik.

"Aku mampu bertahan selama menunggumu," ucapnya setelah Zaf melepaskannya.

"Yang tadi itu nyaris saja." Zaf menggelengkan kepala, mengurai pelukan mereka, menoyor keningnya pelan membuat Shine manyun. "Keras kepala."

Shine melipat lengan di dada sementara Zaf membuka pintu mobil fortuner itu dan menarik lelaki yang terlihat masih sadarkan diri meski tubuhnya luka-luka keluar dari mobil,melayangkan beberapa pukulan bertubi-tubi sampai tergeletak pingsan di jalanan. Setelah keheningan selama beberapa saat, sementara hari semakin malam, Shine dan Zaf berdiri bersisian memandangi bangunan yang berada jauh di depan sana.

"Sejak tadi aku berperang dengan diriku sendiri," ucap Zaf. Shine menoleh. "Memaksamu pulang dan membiarkan aku yang menyelesaikannya."

"TIDAK!!" sahut Shine, menolak keras. "Kau tidak bisa menyuruhku pulang begitu saja."

Zaf berbalik, "Jadi apa aku harus membiarkan kau dalam bahaya?" Shine jelas melihat tatapan khawatir Zaf. "Itu melukai egoku, Shine."

"Menghilangkan kesempatanmu untuk disebut pahlawan." Zaf memutar bola mata. Shine maju, memegang lengan Zaf dan menatapnya dalam. "*Please*, kita masuk sama-sama. Kita bisa saling menjaga."

Shine mencoba meyakinkan Zaf kalau dia akan baik-baik saja, tidak membiarkan keraguan muncul di matanya dan menatap Zaf penuh tekad yang akhirnya menghela napas berat, membuatnya tersenyum.

"Seharusnya aku membawa obat bius."

Shine meninju lengan Zaf dengan kesal, lalu saling menatap, saling meyakinkan kalau mereka akan baik-baik saja berdua kemudian mengangguk dan menatap ke arah yang sama. Mereka tahu, Putra menunggu di dalam sana dengan permainannya.

"Kau harus ikut denganku tinggal permanen di Seattle kalau nanti semua ini selesai. Aku tidak mau didebat lagi apapun alasannya. Ini pertukaran yang aku ajukan untuk keras kepalamu ini."

Shine ternganga sesaat, mendengus setelahnya. "Licik!!"

"Itu namanya negosiasi."

"Licik!!"

Zaf menyeringai, Shine menghela napas panjang. Zaf memang memintanya untuk tinggal dengannya di Amerika nanti, di mansion pribadi Zafier yang akan ditempati permanen sebagai kediaman. Bukan New York atau bahkan California melainkan kota Seattle yang memang menjadi pusat perusahaan Gaster

seperti perusahaan teknologi besar lainnya. Shine belum menyetujuinya karena memiliki banyak pertimbangan.

"Deal?" tanya Zaf.

Shine tidak punya pilihan.

"D*eal* Pak Zapier."

Zaf tersenyum menang, melewati Shine menuju mobilnya, mengambil sesuatu di sana lalu menutupnya dan menyerahkannya ke Shine.

"Jaga dirimu baik-baik."

Shine memegang pistol dan senjata yang diberikan Zaf, memperhatikan sejenak dan mengangguk. "Oke."

Zaf sempat mencium kening Shine yang tersenyum, memeriksa isi pistol di tangannya. "Ayo."

Shine mengangguk, berjalan bersisian bersama Zaf menuju ke arah rumah besar itu di antara deru angin yang semakin malam semakin kencang dengan kewaspadaan penuh. Berhenti tepat di depan pintu besar. Zaf menarik mundur Shine sebelum menendang pintu itu yang langsung terbuka begitu saja.

Saat mereka masuk, peluru dari pistol yang ditembakkan dari lantai atas langsung menyambut mereka.

DOORRR!!

***

"Mereka nekat mengejar Putra, Pak."

Martin menyunggingkan senyum, menggerakkan gelas berisi es batu dan whiskey di tangannya seraya memperhatikan pemandangan kota Jakarta dari kantor yang baru saja direbutnya. Kantor milik Zafier Gaster.

"Arsen?"

"Dia dalam pengawasan."

Martin mengangguk, menyesap minumannya dengan helaan napas panjang. "Biarkan Putra yang menyelesaikannya karena mereka memang memiliki urusan, bukan denganku." Martin bergerak maju, memasukkan satu tangan ke saku celana.

"Perusahaan Gaster sudah aku miliki dan ini saatnya aku kembali menduduki apa yang seharusnya tetap menjadi milikku. Martin Allison tetaplah yang menguasai teknologi sebelum kita memperluasnya ke perusahaan Zafier di luar Indonesia."

Agam ikut tersenyum, "Saya akan segera menyiapkan acara untuk konferensi pers. Silahkan anda beristirahat lebih dulu. Permisi."

Agam mengangguk hormat, keluar dari ruangan Martin dan meninggalkannya tertawa sendirian penuh kemenangan.

***

DORRRR

BRAAAKK!

Zaf terpaksa mendorong Shine berlawanan arah dengannya untuk menghindari tembakkan tiba-tiba seseorang hingga membuatnya membentur tumpukan kotak dari bahan kayu yang banyak bertumpuk di sana. Rumah ini dari luar saja kelihatan usang dan lama tapi dalamnya seperti rumah yang masih digunakan meski banyak kotak kayu bertumpuk di berbagai sudut.

"*Shine, are you okey*?" teriak Zaf, di sisi yang lain.

"Okey. Ini akan sangat menyenangkan." Shine berlindung di balik tumpukan kotak kayu di masing-masing sisinya, terlihat menarik kuncian pistolnya dan mengedarkan pandangan dengan sikap waspada.

Zaf memutar bola mata, bergumam sendiri, "Dari pada seperti ini, aku lebih baik melihatmu dalam wujud model terkenal, Shine."

DOORR!!

Zaf merunduk, bergerak memutar memperhatikan sekitar, menembakkan pelurunya ke salah satu pilar di lantai atas di mana seseorang berada sementara dia bergerak untuk mencapai pilar tidak jauh dari anak tangga. Suara tembakkan lain bersahutan yang dibidik antara dirinya dan Shine yang juga sudah pindah. Zaf berputar ke sisi yang lain, secepatnya membidik tangan seseorang

yang mengarahkan pistolnya ke Shine dan tepat sasaran. Jelas, ada lebih dari satu orang yang mereka hadapi.

"Membawa pasukan ternyata," dengus Zaf. "Pengecut!"

Zaf bergegas naik ke lantai atas dengan cepat dan kewaspadaan penuh saat seseorang menyerangnya dari arah belakang hingga pistolnya terjatuh. Secepatnya Zaf bangkit, melihat lelaki memakai pakaian hitam juga masker bergerak maju mendekat lalu melayangkan pukulannya. Zaf berhasil menangkis, memberikan tendangan balik sampai terhempas di lantai. Saat Zaf mendekatinya, laki-laki itu bangkit dan mendorong tubuhnya hingga terseret ke belakang dengan kepala,mencapai pinggiran pembatas, memojokkannya dan mendapatkan beberapa pukulan di perut.

"Shit!" Umpat Zaf, menangkis pukulannya, membalik posisi hingga separuh tubuh lelaki itu terayun ke depan, keluar pagar. Dicengkramnya erat lehernya, mencoba untuk menjatuhkan lelaki itu ke bawah tapi dia masih bisa menahan tubuhnya.

"Jangan lengah Zaf."

Suara itu mengalihkannya, dilihatnya dari sisi yang lain, Putra terjun dari lantai dua tepat berhenti tidak jauh di belakang punggung Shine yang langsung berbalik—

"SHINEEEEE!" Teriak Zaf.

Shine mengacungkan pistol yang langsung Putra tendang dengan kakinya dan menendang perut Shine sekalian hingga terhempas ke dinding.

"Brengsek!"

Zaf menghantamkan sikunya ke dada lelaki itu hingga mengerang dan melemahkan pertahannya lalu menjatuhkanya ke bawah dan tidak sadarkan diri. Zaf menyusul loncat dan mendarat dengan sempurna tapi Putra sudah lebih dulu membawa Shine, mencekal lehernya dengan lengan tangan dan menekannya, mengarahkan mata pistolnya ke kepala Shine.

"Zaf—" panggil Shine, digeret Putra bergerak.

"*Slow down, baby*," ucap Zaf, ikut bergerak. Matanya mencari setiap kesempatan yang bisa digunakan untuk menyelamatkan Shine.

"Apa kau lupa kalau dulu, Shine Aurora begitu menggilaiku, Zaf." Ucap Putra.

"Dia sedang tidak waras saat itu. *I know*," balas Zaf santai. Shine memutar bola matanya.

Putra mendengus, bergerak naik ke lantai atas dan Zaf mengikuti. "Aku mencicipi bibir wanitamu lebih dulu."

Zaf mengepalkan tangan, tersenyum miring. "Tentu saja tidak. Aku yang lebih dulu mendapatkan ciumannya yang manis meski dengan sedikit drama paksaan. Shine Aurora sejak dulu milikku. Tapi kau jelas harus diberi pelajaran karena memperdayanya."

"Eeerghh—" Shine mengerang saat Putra menekan lehernya lebih erat, menekan pistolnya. Zaf ingin bergerak mendekatin tapi ditahannya.

"Aku menyukai wanita ini tapi sepertinya, kita berdua tidak bisa memilikinya." Putra menarik kuncian pistolnya, Zaf langsung waspada. "Aku lebih suka kisah cinta yang berakhir Sad Ending. Terlebih untukmu. Bukankah adil kalau kita berdua sama sekali tidak bisa memilikinya."

"Aku akan membunuhmu," desis Zaf. "Aku bersumpah!"

Putra tersenyum miring. Sampai di atas, Zaf baru menyadari kalau disekitarnya ada banyak tumpukan drum berisi cairan yang mudah terbakar. Pistol miliknya tergeletak begitu saja di lantai tidak jauh darinya.

"ZAF, DIBELAKANGMU!" teriak Shine, menggerang saat lehernya di tekan lagi.

BUUKKK!!

"Shit!!" Umpat Zaf, seseorang memukul pundaknya sebelum dia berhasil menghindar hingga jatuh bersimpuh dan merasakan sesuatu menekan kepalanya dari belakang.

Putra makin menyeringai, "Kalau begitu, kalian mungkin bisa bersama di neraka sana. Menyenangkan bukan?"

Zaf menatap Putra tajam, tidak bisa bergerak karena dia tahu mata pistol tepat di belakang kepalanya.

"Apa yang diberikan Martin sebagai imbalannya?" tanya Zaf. "Apa itu sepadan dengan hukuman atau mungkin kematianmu jika saat ini kau kurang beruntung sementara di luar sana Martin berkuasa."

"Aku tidak peduli selama dia memenuhi bayaran yang aku inginkan. Aku tidak menetap di satu tempat yang sama, karena aku begitu sibuk—" Zaf balik menatap Shine yang menatapnya penuh arti. Menangkap kode yang diberikan Shine dan mengangguk tidak kentara untuk mengiyakan. "Aku sudah lebih dari berpengalaman melakukan ini dan kau tidak akan bisa membayangkan apa saja yang sudah aku lakukan, berapa banyak orang yang sudah aku perdaya dan berapa banyak yang sudah aku bunuh." Zaf menggertakkan gigi melihat seringaian Putra di samping wajah Shine. "Malam ini akan ada tambahan dua nama yang akan menjadi kenangan. Kisah kalian akan berakhir bersama-sama. Bukankah itu indah?"

"Indah *from the hell*!!" desis Shine.

Dengan gerakan cepat tidak terduga di tusuknya lengan Putra yang melingkar di leher dengan pisau lipat miliknya yang memang tadi dia simpan, memukul perut Putra kuat dan menendangnya sampai terhempas ke belakang bersamaan dengan Zafier yang menarik tangan seseorang yang memegang pistol di belakangnya, mengambil alih benda itu yang sempat mengeluarkan pelurunya tapi meleset mengenai satu tangki drum yang langsung mengeluarkan aroma menyengat. Zaf membanting laki-laki itu dengan cepat, menghantamkan kaki ke dadanya. Sementara Putra berusaha berdiri setelah terhempas, mengacungkan pistolnya ke Shine sementara lelaki yang dilumpuhkan Zat tadi masih bisa berdiri dan mengacungkan pistol yang lain ke arah Zaf.

"ZAF!" teriak Shine, berlari secepatnya mendekati Zaf yang juga berlari ke arahnya, saling menangkap dan berpelukan melindungi, sedetik setelahnya terdengar suara dua tembakan dilepaskan.

DORRR!!

DOORR!!

Dua orang tumbang dengan luka tembak yang fatal.

***

Arsen tidak menyangka kalau wanita yang ada di depannya ini pengkhianat. Arsen baru saja sadarkan diri di salah satu rumah yang entah berada di mana.

"Kamu—"

"Kenapa terkejut begitu?" ucapnya santai, duduk di sofa merah maroon.

"Zafier akan membunuhmu!!" desis Arsen

"I know," ucapnya dengan seringaian. "Kalaupun dia masih hidup."

Arsen terdiam cukup lama, "Apa maksudmu?"

Wanita itu menatapnya prihatin, memperlihatkan foto-foto kondisi rumah yang sudah ludes terbakar entah dimana menggunakan iPad miliknya dan mendapati kenyataan kalau Shine dan Zafier ada di sana.

"Sayang sekali, mereka tidak selamat."

Arsen bagai disiram air dingin, membuat tangannya yang terikat mengepal erat. Hidupnya seperti terenggut saat itu juga.

***

PART - 37

Pintu Ballroom terbuka lebar saat Martin menerima ucapan selamat dari beberapa kenalannya. Suara terkesiap kaget dan gumaman beberapa orang yang terdengar membuatnya mengalihkan tatapan ke arah pintu dan sama seperti yang lainnya ikut tertegun melihat siapa yang berdiri di sana.

Sontak saja kehadiran Zafier Gaster yang tampan dalam balutan jas abu-abu menggandeng wanita cantik bergaun merah, Shine Aurora, menjadi pusat perhatian. Semua wartawan berebut mendekat untuk mengambil foto karena jelas mereka akan menjadi berita yang mengejutkan di luar sana. Siapa yang sangka, pengusaha yang juga terkenal dengan reputasi playboynya bergandengan mesra dengan model seterkenal Shine Aurora.

Saat mereka berdua melangkah masuk dengan gerakan selaras mengarah ke tempat di mana Martin berada membuat suasana berubah hening. Mata mereka mengikuti langkah keduanya dengan banyak spekulasi. Sama-sama menunggu, apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Martin Allison," sapa Zafier disertai senyuman saat akhirnya mereka sampai di depan Martin. "Apa kami terlambat untuk menikmati pesta kemenanganmu?" Sindirnya.

Martin dengan sikap tenangnya menjawab, "Aku malah tidak berpikir sama sekali kalau kalian akan datang." Tatapannya tajam meski suaranya terdengar begitu halus. Kemudian beralih ke Shine. "Kau nampak sangat cantik sekali malam ini, Shine. Sayang sekali, keponakanku tidak melihatmu malam ini."

"Terima kasih pujiannya,Om.Mungkin dia sedang disibukkan dengan hal lain. Aku tentu tidak mau melewatkan pesta kemenanganmu ini," ucap Shine sarkas seraya mengibaskan rambut panjangnya dengan anggun ke belakang.

Martin tersenyum, mengangkat gelas wine-nya. "Aku merasa tersanjung sekali."

Martin menatap penuh antisipasi saat melihat Zaf mengedarkan pandangan ke arah orang-orang yang jelas dikenalnya dan berakhir menatapnya.

"Kalau kau tidak keberatan, aku ingin berpidato sebentar di depan para karyawan Gaster Coorporation. Mereka pasti membutuhkan penjelasan langsung."

"Tentu. Manfaatkanlah kesempatan terakhirmu untuk mengucapkan kalimat perpisahan pada mareka sebagai penyemangat untuk nanti bekerja denganku."

Zaf hanya tersenyum miring menanggapi, mengedarkan pandangan dan melihat semuanya fokus menunggunya bicara.

"Selamat malam semuanya." Zaf buka suara. "Mungkin banyak yang bingung dengan apa yang terjadi, untuk itulah kami datang kemari meski terlambat untuk memperjelas semuanya." Martin menggenggam erat gelasnya, menatap Zaf tajam. "Sebagai pendiri dan juga pemilik, aku jelas tidak akan semudah itu menyerahkan perusahaan ini ke orang lain, sekalipun diambang kebangkrutan. Aku akan mengusahakan banyak hal untuk tetap mempertahankannya bersama dengan timku yang handal." Zaf menatap Williem dan yang lainnya.

"Tapi kau sudah menyerahkan perusahaan ini padaku, Zaf," sela Martin, mengingatkan, dengan ekspresi sombong.

"Kau pikir begitu?" Zaf balik bertanya.

"Kau sudah menandatangani surat sah-nya."

"Ya memang." Zaf mencium punggung tangan Shine sebelum bergerak mendekati Martin sampai mereka berhadapan. "Di bawah ancaman yang sangat membahayakan sampai aku tidak memiliki pilihan lain dengan menandatangani surat itu."

Suara gumaman dan bisik-bisik terdengar. Para wartawan makin gencar meliput juga mengambil gambar, sampai Agam harus menegur mereka.

"Tidak ada bukti aku melakukan itu. Yang terpenting saat ini, kau sudah menyerahkan sahammu padaku dan itu sudah cukup bagiku untuk mengambil alih kursi CEO Gaster Coorporation."

Zaf tertawa membuat semua yang melihatnya bingung. Martin jelas waspada melihat sikap santai Zaf. Sekaligus mengingat, apa ada yang luput dari pengawasannya. Martin menoleh ke Agam yang menggelengkan kepala, juga tidak mengerti. Kesimpulan akhirnya setelah menerka, Martin mengira Zaf sedang tidak waras saat ini.

"Aku tidak akan lupa sudah terpaksa menandatanganinya tapi aku benar-benar lupa memberitahumu satu hal penting saat itu."

"Jangan main-main denganku Zaf!" desis Martin.

"Tidak!" balas Zaf tajam, "Sejak awal bukankah kita sudah bermain-main dan aku sudah melihat hal licik apa saja yang bisa kau perbuat." Zaf maju dengan menantang.

Martin maju, menantang balik, "Sebaiknya secepatnya kau selesaikan dan pergilah dari sini. Kehadiranmu jelas tidak dibutuhkan."

"*Sure*, kalau memang pemilik acara sudah berkata seperti itu." Mereka bertatapan untuk beberapa detik sampai Zaf tersenyum penuh misterius.

"Asal kau tahu, tanda tanganku tidak ada artinya di lembaran kertas milikmu karena sebelum itu, aku sudah menyerahkan sahamku pada Nyonya Gaster sebagai hadiah pernikahan."

Sontak saja semua yang ada di sana langsung tercengang. Perkataan Zaf jelas membuat semuanya terkejut termasuk Martin dan Agam.

"Jangan mencoba untuk membodohiku Zaf!!" Desis Martin, tidak terima.

"Tidak. Aku mengatakan yang sebenarnya."

Martin berusaha menahan sengatan emosinya. Zaf menyeringai dan mundur kembali ke samping Shine yang tersenyum dengan

dagu terangkat. Memeluk pinggang Shine erat dan mengedarkan pandangan.

"Dengan bahagia aku mengumumkan dan memperkenalkan Shine Aurora sebagai istriku yang sah sejak aku kembali menginjakkan kaki di Indonesia setelah masa liburanku bersama CIA."

Semua orang benar-benar dibuat tercengang dengan pengumuman itu.

Martin benar-benar dikuasai dengan amarah yang nyata di dalam dadanya. Zafier benar-benar mempermainkan dan mempermalukannya dengan telak. Siapa yang menduga kalau hubungan keduanya bukan lagi hanya pasangan kekasih biasa tapi pasangan suami istri.

"Nyonya Gaster memiliki sahamku di perusahaan meski aku yang tetap akan bertindak sebagai pemimpin di sana. Jadi—" Martin tidak bisa berkata apa-apa lagi saat Zaf kembali mendekat dan berhenti tepat di depannya dengan seringian kemenangan. Tangannya sudah mengepal dengan erat. "Kertas yang aku tanda tangani itu tidak sah. Kau tidak berhak mengambil alih apapun dari Gaster Coorporation tanpa tanda tangan Shine Aurora."

"Brengsek!!!" geram Martin, pada akhirnya.

"Maaf membuatmu terkejut Om tapi begitulah kenyataannya." Shine buka suara. "Aku saja kaget saat Zaf memberikan sahamnya. Padahal, aku tidak butuh perusahaannya tapi butuh lelaki yang bisa menjadi suami yang setia." Shine nampak geli sendiri. "Walaupun yah, diajak menikah sama si playboy sudah seperti keajaiban alam."

Beberapa orang yang ada di sana tertawa mendengarnya dan membenarkan. Sebelumnya tidak ada yang mengira Zafier dengan predikatnya di luar sana akhirnya memilih menjalani kehidupan pernikahan dengan satu wanita.

"Kau dengar sendiri." Tatapan Zaf tajam dan begitu menusuk. "Sejak awal aku sudah tahu kau lelaki yang berbahaya. Seharusnya

aku menghentikanmu sejak dulu tapi aku masih memiliki hati. Tidak sepertimu yang sanggup melakukan apapun untuk mendapatkan apa yang kau inginkan. Sekarang, terimalah kekalahanmu dan masuklah ke dalam penjara bersama dengan orang-orang yang masih setia padamu."

Martin maju, mencengkram kerah kemeja Zaf dengan amarah menggelegak, "Kau tidak bisa melakukan itu dengan mudah."

Zaf menaikkan alisnya, melepas paksa cekalan Martin dengan seringaian, "Siapa bilang? Meski sekarang bukan aku yang melaporkanmu ke polisi tapi—" Saat itulah pintu terbuka lagi, muncul Arsen Marvello bersama beberapa orang dengan tatapan tajam ke Martin yang kaget melihatnya.

"Arsen—" Ucap Martin tidak menyangka. Tapi Arsen tidak menjawab panggilan Omnya.

"Selamat malam. Kami dari pihak kepolisian mendapatkan surat resmi penangkapan untuk Martin Allison dan Agam atas tindak pidana pencucian uang,meretas sistem Zafier Corp, pembunuhan terhadap Robin dan penculikan terhadap Arsen Marvello." Martin terdiam maksimal, menatap keponakannya sendiri dengan tatapan tidak percaya. Bahkan tidak berkutik saat para petugas polisi memborgolnya juga asistennya yang selama ini membantunya. "Silahkan berikan pembelaan di kantor."

"Tunggu—" Martin menatap Arsen, "Apa-apaan ini Arsen? Kau tega memenjarakan Om-mu sendiri?"

"Aku hanya melakukan apa yang menurutku benar Om. Bukti yang berusaha kalian lenyapkan masih sempat aku *backup*." Martin terbelalak, Arsen maju mendekat. "Hal yang paling tidak bisa aku maafkan adalah, Om berusaha untuk mencelakakan Shine juga Tante Melvina. Aku tidak bisa tinggal diam."

"Tapi—" Martin tidak lagi diberi kesempatan untuk berbicara karena dia sudah digeret paksa untuk keluar.

"Aku akan bebas. Lihat saja nanti!!" Ucap Martin saat dibawa pergi di bawah tatapan semua yang ada di sana dan para wartawan

yang mengikuti, gencar mengambil foto untuk berita spektakuler mereka.

"Arsen—" Shine mendekat, memeluk Arsen yang tersenyum, balas memeluknya dan memberikan kecupan di kening. "Kau akan baik-baik saja setelah ini. Kau masih punya kami."

"*I know*. Tapi aku tidak bisa menetap di sini lagi. Aku harus pergi." Arsen mengurai pelukan Shine dan mengelus wajahnya. "Berbahagialah Nyonya Gaster. Aku akan datang kalau Zafier berulah dan menghajarnya lalu merebutmu kembali." Arsen menatap tajam Zaf. "Aku tidak main-main."

Zaf menggidikkan bahu dengan santai, "Siapa yang bilang aku menikahi Shine untuk main-main."

"Aku tahu. Sekarang nikmatilah pestanya. Aku harus pergi."

Shine mengangguk, memeluknya erat dan memberikan kecupan di pipi, Zafier memberikan pelukan singkat dan Arsen pergi dari sana dengan hati yang lapang dan merelakan. Melihat Shine bahagia lebih baik dari pada apapun baginya karena dia benar-benar mencintai wanita itu tapi lebih mengutamakan kebahagiaannya. Membiarkan saja hatinya terluka karena tidak bisa memilikinya. Sejak awal semua memang salahnya, yang tidak berani bertindak lebih cepat untuk mendapatkan Shine.

"Selamat untuk Tuan dan Nyonya Gaster. Selamat atas pernikahan kalian yang sangat tidak terduga," ucap Williem dengan gelengan kepala seraya mengangkat gelas winenya yang disambut sorakan semua yang hadir. Zaf memeluk pinggang Shine yang tersenyum dan sama-sama mengangkat gelas wine mereka.

"Terima kasih," ucap Zaf dan Shine bersama dan meminum wine mereka. Kembali mendapatkan apa yang seharusnya milik mereka.

***

Flashback On

Florida, Amerika Serikat

"Kau memintaku untuk apa—"

Shine jelas tidak percaya dengan apa yang baru saja diucapkan Zafier.

"Apa aku harus mengulangnya berkali-kali sampai kau percaya."

"*Maybe*—" Shine menggidikan bahu. "Ini terlalu tiba-tiba hingga membuat otakku agak pusing untuk mencernanya."

Zaf memutar bola mata, meronggoh sesuatu di dalam saku celana, mengeluarkan kotak beludru dan membukanya di depan Shine yang tercengang. Cincin bermatakan berlian biru pucat seperti mata Zafier. Terlihat mewah dan cantik meski berdesain sederhana. Setelah puas tercengang dengan cincin itu, matanya mengamati ekspresi Aafier di depannya yang menatapnya lembut. Ada keseriusan yang nyata di sana dan Shine tidak sanggup mendebat meski tahu apa yang akan dilakukan Zaf.

"Aku akan memberikan kesetian juga sisa hidupku untukmu tapi kau harus menikah denganku besok." Shine melongo sesaat, Zaf mengulurkan cincin itu. "Ini cincin warisan keluargaku. Kau, mempelai pengantin generasi berikutnya yang akan memakai cincin ini besok."

"Aku—" Shine menunjuk dirinya sendiri, lalu menoleh ke arah ranjang rumah sakit di mana Papi dan Mami Zafier menatap mereka dengan mata berkaca-kaca juga anggukan kepala mengiyakan perkataan Zaf diikuti seluruh sahabat Zaf seperti Kellan & Jenna, Juga Aldrick dengan senyuman bahagia. Shine mengamati lagi cincin cantik itu dan kembali menatap Zaf yang diam menunggu. "Apa aku punya pilihan?"

"Tidak," Zaf nampak menyesal mengatakannya tapi juga bahagia memaksanya. Shine melotot. "Apa lagi yang membuatmu ragu?"

"Err, Zaf. Ini resikonya besar sekali untukku. Jelas, aku harus memikirkannya lebih dulu, bukan?"

"Tidak ada waktu. Besok, kita akan ke Las vegas dan menikah. Selesai." Zaf nampak begitu yakin dengan rencana pernikahan buru-burunya membuat Shine ternganga. "Lalu kita kembali ke Indonesia dengan status suami istri."

Shine menggigit bibir bawahnya, mengamati cincin itu dan Zaf. Dia tidak tahu apakah mengiyakan permintaan Zafier tidak akan membuatnya menyesal di kemudian hari.

"Shine—" Zaf tahu, Shine masih ragu. Perlahan dia mendekat, mengelus pipi Shine lembut dan saling bertatapan. "Aku melamarmu di depan kedua orang tuaku. Apa itu belum cukup bagimu untuk percaya padaku?"

Shine tahu kalau Zaf tidak main-main. Sementara matanya menatap mata biru pucat Zaf, pikirannya kembali *flashback* ke momen-momen awal mereka bertemu kembali juga rasa bencinya terhadap Zafier yang dia anggap bajingan.

"Bagaimana dengan Mamaku—"

"Dua tahun lalu, aku datang menemui beliau untuk memberikan surat Abigail sekaligus meminta izin menikahimu suatu hari nanti jika kita bersama meski beliau tidak meresponnya."

"Kau melakukannya?" Shine nampak tidak percaya.

Zaf mengangguk, mengambil telapak tangan Shine Aurora dan mengecupnya lembut. "Aku melakukannya karena kau, Shine."

Shine terdiam, menatap Zaf untuk mencari pijakan dan menemukannya di dalam mata laki-laki itu. Sebelum ini, Zafier memang lelaki yang brengsek karena bersama dengan banyak wanita tapi tidak mungkin dia tidak serius menyangkut perihal komitmen seperti ini.

"Apa ini karena aku mengatakan, jangan pernah menyentuhku sebelum ada janji pernikahan di depan Altar?" tanya Shine.

"Salah satunya. Aku sangat menghormati keputusanmu itu dan aku mengambil keputusan seperti ini."

Shine menarik napasnya, menoleh ke orang tua Zaf yang menatapnya penuh harap, sepertinya siap bersorak jika dia mengatakan ya untuk permintaan memaksa Zafier.

"Aku akan mengajukan pembatalan pernikahan jika aku melihatmu mencium wanita lain dengan mata kepalaku sendiri, tidak peduli apapun alasannya dan kau—" ucap Shine serius. "tidak bisa memaksaku untuk tetap berada di sisimu."

Zaf terdiam untuk beberapa saat lalu mengangguk. "Aku hanya akan menciummu setiap hari, setiap detik yang aku punya."

"*One more*—" ucap Shine. "Jangan beritahukan pada siapapun tentang pernikahan kita sampai Mamaku mengatakan setuju menerima hubungan kita."

"Setuju," Zaf mengangguk mantap. "Kita bisa menikah ulang di Indonesia sesuai dengan pernikahan yang kau inginikan."

"Oh Zaf—" Shine menghela napas. "Yang aku inginkan saat ini bukan pernikahan yang dipestakan besar-besaran tapi hanya suami yang setia."

"Dan aku akan memberikannya. Janji."

"Kalau begitu, aku bersedia menikah denganmu."

"YEEAAAAYYYYYYYY," sorak Jenna dan Mama Zafier dengan linangan air mata haru bahagia. Lalu memeluk suaminya yang mengangguk bahagia.

"KYAAAA!!"

Shine memekik saat Zafier mengangkatnya tinggi-tinggi seraya berucap, *"Las Vegas, we're coming!"*

Flashback Off

***

Bandung, Indonesia

"Kau memiliki dua putri yang luar biasa."

Melvina mengingat ucapan Zafier dua tahun lalu yang didengarnya melalui perekam audio tadi malam. Laki-laki itu

ternyata sengaja merekamnya, agar nanti, saat dia sudah sehat seperti sekarang, ada bukti yang memperlihatkan kalau dia sungguh-sungguh dengan niatnya.

"Tidak heran jika keduanya sangat diinginkan oleh lelaki bukan dari jenis lelaki biasa. Abigail yang lembut bisa memiliki hidup dan hati lelaki yang berbahaya. Bukan saja sifat dan sikapnya tapi juga kedudukannya sebagai seorang ketua klan Mafia. Tapi kau tidak perlu mengkhawatirkannya, karena lelaki itu menjadikan Abigail seperti Ratu di sana. Tidak ada yang akan menyakitinya karena dia begitu dilindungi. Kau tenang saja."

"Sementara Shine Aurora. Dia bagaikan matahari agar aku tetap bisa melanjutkan hidup. Aku bersedia menyerahkan banyak hal untuknya termasuk komitmen dan juga kesetiaan. Kedatanganku ini sekaligus untuk meminta restumu agar suatu hari nanti kau bisa merestui kami jika Shine bersedia menikah denganku meski aku tidak tahu apakah kemungkinan itu bisa terjadi. Aku sadar kalau aku brengsek tapi bukan berarti aku tidak bisa berubah. Shine adalah kuncinya dan aku sangat menginginkannya. Percayalah padaku."

"Aku bahkan belum mengatakan hal ini padanya tapi lebih dulu mengatakannya padamu." Melvina menghela napas panjang saat mengingat yang terakhir di ucapkan Zafier. *"Aku mencintai Shine Aurora."*

"Aku akan belajar untuk mengikhlaskan segalanya." Melvina mengusap tanda salib dipusara Robin dengan senyuman. "Aku menyesali banyak hal untuk masa lalu kita tapi semuanya sudah terjadi." Dia harus belajar untuk mengendalikan air matanya jika berkunjung dan itu adalah kegiatan rutin yang akan dilakukannya mulai saat ini. Menggantikan banyak waktu yang tidak bisa mereka habiskan berdua meski sekarang dunia mereka berbeda. Setidaknya di atas sana Robin tahu, kalau dia tetap mencintainya. "Berbahagialah di sana dan aku akan berbahagia di sini bersama dengan putriku. Dialah yang terpenting."

Melvina membiarkan saja rambutnya diterbangkan angin pemakaman yang sepi saat sore hari. Mendung pekat nampak menggelayut di atasnya.

"Aku hanya berharap Shine dan Abigail bahagia dengan lelaki pilihan mereka," ucap Melvina dengan sepenuh hati.

"Mam—"

Panggilan itu membuatnya mengangkat pandangan dan tersenyum saat menemukan Shine bergandengan tangan bersama suaminya.

"Mereka datang. Aku akan kembali lagi nanti." Melvina mengecup nama Robin sebelum berdiri menyambut.

"Ayo kita pulang."

Melvina mengangguk, "Iya sayang."

Shine memeluknya lebih dulu dengan erat kemudian menyusul Zafier. "Aku akan menyiapkan makan malam untuk kalian. Sebaiknya kita pulang sebelum hujan."

"Wah, aku memang sudah lapar," ucap Zaf membuat Shine dan Melvina tertawa.

Lalu mereka berjalan bersisian bersama-sama menjauh dari pusara Robin. Shine memeluk sebelah lengan Mamanya sementara tangan yang lain di genggam Zafier. Tiba-tiba Melvina merindukan putrinya yang lain.

Kapan sekiranya Abigail akan pulang untuk mengunjunginya?

***

SPESIAL PART

Las Vegas, Amerika Serikat

"Kalian telah sah menjadi sepasang suami istri."

Lonceng katedral menggema nyaring bersamaan dengan ekspresi Zafier Gaster yang mengembangkan senyuman lebar dipenuhi raut bahagia tanpa perlu ada yang ditahan lagi karena akhirnya kalimat sah itu menggema bagaikan sinar matahari pagi yang akan menerangi kehidupannya setelah sebelumnya tersesat tanpa arah di dalam kegelapan yang bertahun-tahun ini dia jalani. Memperhatikan lekat istri yang dia dapatkan penuh perjuangan, Meskipun Shine Aurora di hadapannya menatap horror karena mungkin di matanya sekarang, ekspresinya perpaduan antara setengah bahagia setengah mesum. Semuanya terasa benar bagi hidupnya, memperjuangkan Shine untuk dijadikan satu-satunya wanita yang akan dia cintai seumur hidup sampai kematian memisahkan.

"Istriku—" Zafier menatap intens, menarik pinggangnya merapat dengan kebahagiaan membuncah.

"Geli." Shine menggelengkan kepala meskipun tidak menghindar saat Zaf semakin mendekatkan tubuh mereka. "Panggilan itu geli banget di telingaku Pak Zafier."

"Bukan Pak Zafier tapi suamiku—" Shine sontak mengatupkan bibir saat Zaf meralat panggilannya. "Ayo coba katakan dengan bibir seksimu ini sebelum aku buat bengkak."

Bukannya menurut, Shine malah menutup mulutnya dengan tangan. Zaf menyimpitkan mata, berusaha menarik tangannya menjauh disertai ucapan penuh penekanan, "Suamiku sayang—"

"Tolong Pak—" Shine menggelengkan kepala,nampak menderita harus meladeni kesintingan Zafier. "Jangan memaksa mengatakan hal menggelikan begitu. Aku masih belum siap."

Zaf melotot, Shine nyengir, seseorang menginterupsi adu pelototan keduanya.

"Silahkan pasangan suami istri untuk saling berciuman setelah sah menjadi suami istri."

Sontak saja keduanya langsung menoleh ke pendeta yang menikahkan mereka. Zaf tersenyum, Shine mencelos.

"Ayo ucapkan, suamiku tersayang." Zaf benar-benar memaksa membuat Shine ingin mengumpat tapi berusaha untuk ditahannya. Nanti saja dia akan mengatai Zafier setelah pergi jauh dari katedral karena tidak tahan dengan ekspresi mesum laki-laki itu yang begitu pemaksa.Shine membuka mulutnya tapi tidak ada suara yang keluar membuat Zaf harus mendekatkan telinganya.

"Mana? Gak kedengaran."

Shine menelan salivanya, entah kenapa begitu geli harus memanggil Zaf dengan panggilan seperti itu sekalipun kenyataannya saat ini dia memang sudah menjadi suaminya.

"Su—" kalimatnya terpotong, Zaf makin mendekatkan kepalanya. Shine harus berusaha keras menahan kekesalannya dengan cara mencengkram jas Zaf dengan erat. "Su—"

"Oh, *come on*, istriku. Kau tidak perlu malu-malu kucing begitu. Gak pantas buat imagemu yang garang—" Shine mendelik. "Seharusnya kau bangga memiliki lelaki sempurna sepertiku untuk—"

"SUAMIKU!" teriaknya kesal tepat di telinga Zaf karena malas mendengar bualannya.

Pecahlah tawa Zafier yang gemas juga bahagia ketika akhirnya mendengar panggilan itu keluar dari mulut Shine hingga membuat Zaf tidak tahan lagi, menarik belakang tengkuknya dan menciumnya penuh gairah. Ciuman pertama mereka setelah sah menjadi sepasang suami istri. Kalau saja Shine tidak menarik

kepalanya lebih dulu, mungkin Zaf akan membuatnya pingsan kehabisan napas masih di depan Altar.

"Dasar mesum!" desisnya kesal dengan napas naik turun. "Bisa tidak kau menahan nafsumu yang sebesar gunung es itu."

"Bukan gunung es—" Shine memekik saat Zaf menggendongnya ala bridal style dan membawanya menjauhi altar. "Tapi gunung merapi yang laharnya mau meletus. Lebih baik kita tumpahkan saja semuanya tanpa perlu ditahan-tahan lagi."

"Dasar bajingan mesum!!" desis Shine, paham dengan maksud suaminya itu hingga membuatnya kesal dan menjambak belakang rambut Zaf dengan kuat yang dibalas derai tawa suaminya.

"Siapa yang tidak mesum memiliki istri yang ternyata masih perawan," kekeh Zaf.

"Bajingan!!!" umpatnya. Melupakan etika seorang istri pada suami. Menurutnya, punya suami modelan Zaf pasti kebanyakan makan ati. Belum jadi suami aja sudah bikin keki bukan main apalagi sudah jadi suami.

Tidak mempedulikan Shine meronta-ronta saat Zaf melintasi katedral menuju mobilnya yang terparkir di luar. Yang bisa dia rasakan saat ini hanyalah kebahagiaan yang tidak terhingga. Setelah menjatuhkan Shine di kursi mobil diiringi pekikan dan umpatan wanita itu, Zaf berdiri di ambang pintu menatap sesaat ke arah langit yang berpendar jingga menghiasi kota Las Vagas dengan senyuman penuh kelegaan. Untuk seseorang yang berada jauh di atas sana yang mungkin sedang melihatnya saat ini, Zafier berharap, Victoria tidak perlu mengkhawatirkannya lagi karena setelah ini dia yakin akan baik-baik saja sekalipun harus menghadapi huru hara yang akan mereka hadapi sekembalinya ke Indonesia. Selama Shine Auroralah yang berada dalam pelukannya dan rumah yang menjadi tempatnya untuk pulang.

***

Shine berdiri di depan kaca westafel memperhatikan penampilannya saat ini. Hanya mengenakan gaun tidur merah

membara sehalus satin dengan rambut tergerai. Mencoba meredakan gemuruh hatinya yang sejak masuk ke dalam hotel mewah di kawasan elite Las Vegas tidak berhenti berdegup cepat. Mencoba mencari alasan masuk akal yang membuatnya menjadi seperti ini.

Dulu, dia sama sekali tidak membayangkan akan menikah dengan lelaki seperti Zafier Gaster. Jangankan membayangkan, memikirkannya saja dia sudah kesal bukan main. Berusaha keras berpegangan pada akal sehat dan janji yang teguh dia pegang sebelum Zaf datang dan meluluhlantahkan semuanya. Kalau dia belum bisa menerima laki-laki itu, dia jelas tidak akan berada di dalam kamar bersama Zafier seperti saat ini. Degupan jantungnya yang semakin mengacaukan perasaannya seperti menjelaskan dengan gamblang kalau dia juga menginginkan Zafier Gaster untuk hidupnya. Sama seperti lelaki itu yang menginginkannya.

"Aku yakin istriku bukan wanita pengecut yang sembunyi di kamar mandi untuk menghindari melawan suaminya di atas ranjang malam ini," ucapan Zaf tiba-tiba dari luar pintu membuat Shine sontak mengumpat.

"Bajingan!!!" desisnya kesal yang dijawab derai tawa Zaf yang semakin menjauh. Memberinya waktu untuk keluar sendiri.

Besok, mereka sudah harus bertolak ke Indonesia untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul di sana. Yang dipikirkan oleh Shine bukan semua masalah itu melainkan tanggapan Mamanya terkait dengan pernikahannya ini. Shine berharap Mamanya bisa menerima Zafier seperti dia yang sudah bisa menerima laki-laki itu untuk menjadi suaminya.

"Haaaaahhh—" Shine menghela napas panjang. Yang harus dihadapinya saat ini adalah bajingan lapar di luar sana yang sialnya suaminya sendiri yang tidak akan membuatnya tidur malam ini bahkan mungkin membuatnya tidak bisa jalan besok. Tapi, berlama-lama di kamar mandi juga tidak akan membuatnya lepas dari malam pertama yang sangat ditunggu Zaf. Siapa yang

akan menjamin kalau lima menit lagi Zaf yang tidak sabar akan menendang pintu dan menyeretnya ke atas ranjang.

Shine mengibaskan rambutnya ke belakang, mencoba untuk menguatkan hati sebelum berbalik dan membuka pintu kamar mandi. Rasanya seperti masuk ke dalam kandang macan liar. Tidak tahu akan seperti apa penampakannya besok pagi.

Shine mengedarkan pandangan ke sekitar area kamar yang temaram, tidak menemukan Zafier di manapun dan berhenti melangkah tidak jauh dari tempat tidur ukuran king size yang terlihat nyaman dan menggoda. Bergidik sendiri membayangkan apa yang akan terjadi nanti di atas sana.

"Kemana dia?" guman Shine. "Apa mungkin dia membiarkanku untuk tidur saja malam ini." Pemikiran itu membuat senyumannya terbit.

"Mana mungkin!" jawaban Zafier dari balik punggungnya membuat Shine mencelos. Berbalik dan melihat Zafier berdiri menyandar di samping pintu kamar mandi sembari memegang segelas anggur merah. "Bagaimana bisa aku tidak memanjakan istriku malam ini."

Shine memutar bola mata dan melipat lengannya di dada melihat sosok suaminya yang tanpa cela. Zaf menghabiskan anggurnya dalam sekali teguk dengan tatapan instens ke arahnya.

"Aku baru saja berpikir untuk menerobos masuk dan menyeretmu keluar dari sana saat kau muncul tadi."

"Sangat Zafier Gaster," decaknya.

Zaf tersenyum, berjalan menghampirinya membuat Shine berdiri tegak dengan gemuruh di dada. Reflek, kakinya melangkah mundur hingga membuat Zaf menarik senyuman di sudut bibirnya. Senyuman smirknya membuat Shine bergidik.

"Kau menakutkan," ucap Shine,berhanti mundur saat punggungnya menempel pada kaca kamar yang transparan, membelakangi kota Las Vegas yang ramai.

"Apa kau takut?" Zaf berdiri menjulang di depannya, mencengkram pinggangnya dan menghentaknya merapat ke tubuhnya membuat Shine sempat memekik kaget.

"Aku? Takut padamu?" Shine mengangkat dagunya, menantang. "Tidak mungkin!"

"Itu baru istriku," kekehnya, semakin menyudutkan Shine dan merapat tanpa cela membuat Shine blushing karena bisa merasakan sesuatu yang ada di antara mereka tapi dia berusaha untuk tidak memikirkannya. Zaf yang melihat ekspresi tidak nyaman Shine semakin melebarkan senyumannya.

"Jangan tersenyum begitu!" desis Shine. "Membuatku merinding."

"Kenapa memangnya? Aku hanya tersenyum karena bahagia."

"Cih!"

Zaf mengangkat Shine hingga kedua kakinya melingkar di pinggang, menghentak punggungnya menempel di kaca dan mencekal kedua tangan Shine di atas kepalanya dengan satu tangan sementara tangan yang lain dengan lembut menyusuri setiap jengkal kulit wajah istrinya yang tanpa sadar mengigit bibirnya sendiri.

"Kau tidak bisa lagi lari dariku Shine," bisiknya sebelum melumat bibir Shine yang reflek terbuka, memberi celah bagi Zaf untuk menjelajah dan bermain di sana hingga leguhan Shine terdengar seperti lagu penghantar yang memabukkan. Kakinya gelisah, pinggang Zaf yang menekan tubuhnya membuat Shine bisa merasakan sesuatu menggesek tubuhnya. Tangan Zaf yang lain tidak tinggal diam, dada Shine yang membusung membuat semuanya menjadi lebih mudah lagi baginya hingga leguhan Shine semakin tidak terkendali sampai puncaknya Zaf menarik lepas gaun tidurnya, bahkan hampir merobeknya menampakkan bra berenda tipis yang dikenakannya yang akhirnya ikut tergeletak mengenaskan di lantai saat Zaf dengan tidak sabaran menariknya.

"Shit!!" pekik Shine, Menarik tangannya yang dicekal Zaf dan mengalungkannya di leher Zaf. Meremas rambut suaminya saat Zaf menyentuh bagian-bagian tubuhnya yang sensitive.

"Tunjukkan keliaranmu Shine. Jangan tahan apapun karena kau sekarang adalah istriku."

Kalimat itu membuat Shine lupa diri, dia sadar betul kalau malam ini Zaf akan mengambil sesuatu yang selama ini dia lindungi tapi sialnya, dia menginginkan Zaf sama besarnya.

Shine dengan napas naik turun, menatap Zaf instens, "Kalau begitu terima akibatnya."

"I'm ready," balas Zaf dengan senyuman lebar dan kembali mencium Shine yang turun, membalik posisinya hingga Zaf terdesak di dinding, dan menyentuh setiap inci tubuhnya dengan bibirnya yang seksi hingga Zaf yang biasanya selalu menahan erangannya untuk keluar, tidak bisa mengendalikan dirinya lagi.

Shine benar-benar membuatnya gila.

***

Tidak peduli jika ruangan kamar berantakan akibat *foreplay* mereka yang tidak terkendali. Tidak peduli jika dia harus mengganti rugi beberapa penghias kamar yang pecah saat Shine menariknya kesana kemari. Tidak peduli tubuhnya mengeluarkan peluh keringat bahkan sebelum mereka sampai ke intinya karena tidak bisa berciuman hanya diam di tempat, Zafier Gaster bahagia. Saat akhirnya dia bisa menyeret Shine yang berubah liar ke atas tempat tidur, Zaf tidak habis-habisnya kagum memandangi tubuh istrinya yang menggeliat penuh gairah di bawah tubuhnya.

"Sunshine—" Bisik Zaf, memandangi istrinya yang dikuasai gairah, siap untuk dia miliki seutuhnya. "Aku mencintaimu."

Shine memekik kencang, mencengkram punggung Zaf dengan kukunya yang tajam diiringi desisan samar dari mulut Zaf yang tidak sanggup menanggung rasanya karena dia hampir gila saat ini. Tubuh mereka berdua terasa terbakar, Shine menggeliat dengan erotisnya, Zaf menahan diri untuk tidak menyakitinya.

Setelahnya, tidak ada yang bisa menghentikan mereka berdua dari kenikmatan yang melanda. Zaf tidak pernah membayangkan jika bercinta dengan seseorang terlebih lagi wanita yang sudah sah menjadi istrinya bisa begitu melenakan seperti ini. Shinenya begitu ekspresif dengan erangan-erangan juga umpatan yang keluar dari bibirnya yang bengkak akibat dari gerakannya yang intens.

"Damn, this's crazy!!" gumam Zaf, semakin membuat sesuatu itu meningkat naik seirama dengan ritme gerakan yang dia berikan, tahu kalau sebentar lagi lahar gunung merapi yang selama ini tersimpan di dalam tubuhnya akan meledak tidak terkendali.

"Don't stop, Zaf!!"

Zaf tersenyum smirk, tidak memberikan waktu sedikitpun bagi Shine untuk bernapas dan terus merancau hingga dia merasakan tubuh istrinya perlahan menegang dan lahar dalam dirinya membuncah. Perasaan kuat itu semakin tidak bisa ditahan hingga akhirnya meledak bersamaan dengan pekikan mereka berdua yang saling berpelukan, meresapi kehangatan masing-masing dengan tubuh lelah bercampur keringat dan bergetar hebat.

"Sial, kakiku gemetaran," desis Shine saat bisa menguasai dirinya lagi dan mendapati tubuhnya terasa sakit dan kakinya bergetar memeluk pinggang Zaf yang tertawa membahana.

"Mungkin, kau harus aku gendong besok karena tidak bisa jalan untuk semetara waktu."

Shine mendelik, "Sial!"

Setelah yang pertama, Zafier tidak bisa berhenti membuat Shine berhenti berteriak sepanjang malam.

***

"Ini benar-benar hal yang memalukan!!" desis Shine, pasrah digendong Zafier turun dari mobil saat tiba di landasan pesawat di mana peswat pribadi Zafier sudah menuggu. "Kau menguras tenagaku seperti ini dan membuatku malu."

"Siapa yang peduli," balas Zaf masa bodoh. "Aku sudah bilang akan menggendongmu dan itulah yang aku lakukan."

"Errgghh—" Shine menyembunyikan wajahnya saat Zaf menyapa para bawahannya dan naik ke pesawat.

"Aku tidak akan pernah puas melalukannya denganmu, istrku," kekeh Zaf, duduk di salah satu kursi dan memeluk Shine yang berada dalam pelukannya.

"Jangan menggodaku seperti itu!" Shine memalingkan wajah Zaf yang mengedipkan sebelah matanya. "Biarkan aku tidur sebentar sekarang. Kau benar-benar hewan buas."

"Tapi kau menyukainya—" Zaf melihat tubuh Shine yang merah-merah akibat ulahnya. "Kau sendiri juga tidak mau berhenti."

"Shut up!!" Shine memeluk erat Zaf dan memejamkan matanya.

Zaf terseyum, mengelus punggung Shine yang meringkuk dalam pelukannya saat pesawat akhirnya lepas landas dan terbang menuju Indonesia.

"Tidak boleh ada yang merebutmu dariku Shine. Kau milikku," bisik Zaf, mencium kening Shine dan membenamkan wajahnya di rambut istrinya.

"Tapi kau harus ingat merahasiakan hubungan kita ini sampai Mama memberi restu," lirih Shine.

"Baiklah, kalau itu memang maumu." Zaf menghela napas. "Aku harap semua masalah ini cepat selesai agar aku bisa membawamu pergi berlibur ke pulau pribadiku."

"Dasar sombong!!!" ejek Shine, meski dia tersenyum.

Zafier tertawa, memeluk Shine dan membiarkan istrinya tidur sepanjang perjalanan sebagai ganti dia tidak tidur semalaman. Zaf berjanji dalam hati untuk menyelesaikan masalah mereka secepatnya agar dia bisa fokus membuat Shine memberinya malaikat-malaikat yang lucu.

Membayangkan Shine menjadi ibu dari anak-anaknya saja bisa membuat Zaf tersenyum begitu lebar diiringi dengkuran halus Shine yang sudah tidur karena kelelahan.

***

PART - 38

"Kamu yakin tidak salah memilih suami atau mungkin sedang menyesalinya saat ini dan memikirkan cara terbaik untuk lepas darinya."

Alih-alih menjawab kegusaran lelaki di belakangnya, Shine memilih mengabaikan. Menarik sedikit sudut bibirnya ke samping, mengeratkan kedua lengan yang melingkari pinggangnya dengan dagu terangkat.

"Apa kau tidak kasihan padaku sedikit saja," desahnya. "Cintaku yang tak sampai karena kau lebih memilih lelaki playboy itu dan sekarang malah menjadikanku tumbal," decaknya kesal meski wajahnya tetaplah semaskulin biasanya. *"Perfect!"* geramnya.

"Mungkin aku bisa menggunakanmu sebagai alasan yang bagus untuk melepaskan diri," ujar Shine.

"Setelahnya berita tentang kematianku akan gempar di luar sana," desisnya.

"Aku hanya memberi usul." Tubuh mereka makin merapat. "Apa kamu tahu, ekspresi Zafier Gaster yang paling aku favoritkan?" Shine mengubah posisi, berbalik menghadap Andrew.

"Percayalah kalau aku sama sekali tidak ingin tahu dan tidak peduli."

Shine mengabaikannya, "Ekspresi penuh kesal miliknya. Ada kepuasan tersendiri bisa membuatnya seperti itu."

Andrew mundur dengan ekspresi tercengang,*"Are you Crazy?"*

Shine mengedipkan matanya, membiarkan saja Andrew nampak bergidik.

"Andrew!" suara Reyhan, sang Fotografer menggema. *"What's wrong?* Biasanya kamu bersikap professional. Hanya tinggal satu gaun lagi dan kita selesai. *Maybe*, kamu butuh minum."

Shine tertawa, Andrew mencebik. "Aku butuh bodyguard sekarang. Ada yang bisa pinjamkan satu?"

Rayhan tertawa melihat tingkah modelnya. Namun dia juga tidak bisa disalahkan karena memang alasan ketidaknyamanan itu berada di sekitar mereka, seperti mengintai meski hanya berupa tatapan tajam. Kalau saja kontrak Shine dan Andrew tidak ditandatangani sebelum Shine diberitakan telah menikah dengan lelaki kaya raya yang namanya banyak diperbincangkan wanita-wanita penggoda kelas atas, maka pihak perusahaannya akan mempertimbangkan menggunakan jasa model yang lain meskipun Shine itu model yang sempurna.

"Apa ada masalah di sini?" Suara maskulin itu terdengar dari belakang punggungnya membuat Rayhan berbalik, berhadapan langsung dengan Zafier. "Sebaiknya kalian cepat selesaikan sebelum kesabaranku habis karena aku harus membawa istriku pulang karena dia harus melayani suaminya."

"Zafier—" tegur Shine. "Kita sudah sepakat tentang hal ini."

"Apa kau tahu apa yang aku lakukan sejak satu jam lalu, sayang?" tanya Zaf.

"Hanya duduk diam seperti orang kurang kerjaan," balas Shine.

"Mengintai lebih tepatnya," tambah Andrew membuat Shine tertawa. Kaget saat tiba-tiba Zafier menariknya menjauhi Andrew yang langsung mengangkat kedua tangannya ke atas tanda menyerah. Melingkarkan lengannya dengan posesif membuat semua yang ada di sana fokus menatap pasangan yang menggemparkan dunia hiburan tanah air seminggu yang lalu dengan status baru mereka.

"Menurutmu begitu?" bisik Zaf di telinga Shine, mengusap pipinya lembut dengan jemari, mengalihkan tatapan ke Andrew yang tanpa sadar menahan napasnya. Tatapan peringatan yang begitu jelas dan tidak bisa diabaikan. Bukannya Andrew penakut hanya saja berurusan dengan Zafier akan sulit. "Aku berusaha keras untuk tidak melempar vas bunga beserta mejanya sekalian ke

wajah lelaki yang menggerayangimu sejak tadi—" Andrew melotot. Padahal, niat menggerayangi saja tidak ada karena dia sibuk mencoba mengabaikan keberadaan Zafier. "Dan bersikap tidak professional dengan memperlambat kegiatan kalian."

"Hei, aku harus mengklarifikasi kalau hal itu tidak benar. Itu semua karena kau berada di sini—" Andrew yang protes langsung mengatupkan bibirnya saat Zafier tiba-tiba berdiri menjulang di depannya.

"Apa masalahmu kalau aku di sini?" ucapnya dengan suara dingin.

"Zaf, kau membuatnya takut," tegur Shine yang makin kesal dengan tingkah suaminya.

"Sudah seharusnya dia takut," ucap Zaf dengan senyuman *smirk*. "Supaya dia tahu diri dan tidak macam-macam."

"Aku tidak melakukan apa-apa!!"

"Kau memeluknya dengan erat."

"Pekerjaan kami memang begini. Kau harus menerimanya!"

"Berhadapan denganku sudah menjadi resiko pekerjaanmu!!"

Andrew baru akan membuka mulut tapi dia langsung mengatupkannya. Dia sama sekali tidak pernah menduga berada di posisi menyebalkan seperti ini. Berhadapan dengan suami partner kerjanya yang pencemburuan.

"Beginilah kalau punya suami yang menyebalkan," decak Shine dengan gelengan kepala.

"Sudah aku bilang kau akan menyesal menikahinya—" Andrew bungkam saat Zaf mencekal lehernya.

"Zaf, hentikan!!" Pinta Shine.

"Apa kau bilang?" ucapnya penuh penakanan. Andrew hanya diam seribu bahasa.

"Oke-oke," sela Reyhan. "Aku akan mempercepat photoshootnya. Sebaiknya kita mulai lagi karena masih ada satu gaun yang harus dikenakan." Tidak ada yang mengalihkan tatapan

hingga membuat Reyhan harus mendekat untuk menengahi. "Pak Zafier, bisa anda duduk lagi dan biarkan istri anda bekerja."

Untuk beberapa saat tidak ada yang bergerak.

"Aku akan membuat perhitungan denganmu nanti di rumah karena hal ini. Minggirlah!" dengus Shine dengan ekspresi kesal.

"Sepertinya kita bisa berteman baik untuk kedepannya," ucap Zaf. "Kita bisa sama-sama menonton pertandingan tinju dan mencoba berduel di sana." Dilepasnya Andrew membuat laki-laki itu langsung mundur menjauh. "Sejak awal aku sudah menghitung berapa lama dan berapa kali kau menyentuh Shine tadi. Jadi—" Zaf mundur dengan senyuman *smirk*. "Tunggu saja undanganku."

Andrew bergeming sementara Zafier berbalik, mencium Shine sebelum kembali ke tempatnya.

"Oke, sebaiknya kita cepat selesaikan—" Reyhan memberikan instruksi agar semua yang ada di dalam ruangan kembali bekerja. "Dan untukmu, Andrew—" ucapnya dengan tatapan prihatin. "Sebaiknya kau menyewa bodyguard selama beberapa hari kedepan karena resiko pekerjaanmu sangatlah berbahaya."

"Berkatmu, aku punya alasan untuk mendebat Zafier nanti."

Shine tertawa, mengabaikan ekspresi horor Andrew yang kemudian berbalik dengan gelengan kepala dan mengomel saat menuju ke ruang ganti sementara Zafier kembali duduk di tempatnya dengan tatapan yang tidak teralihkan dari isrinya.

"Dasar pasangan sinting!!"

***

"Freya melarikan diri Pak."

Zaf berhenti melangkah,berdiri di balik pintu kamar mandi mengenakan jubah tidurnya.

"Bagaimana bisa?" Tanyanya tidak percaya.

Saat ini, Martin dan Freya sedang dalam penahanan selagi pihak polisi melakukan penyelidikan dan berita yang diberikan Rey jelas membuatnya kaget.

"Aku pikir ada yang membantunya kabur. Dia tidak mungkin melakukannya sendiri."

"Seharusnya bukan Freya yang dibantu kabur jika memang seperti itu yang terjadi melainkan Martin. Aku merasa ada yang aneh." Zaf mengelus rahangnya seperti sedang berpikir. "Bagaimana dengan Martin?"

"Dia menyewa pengacara paling handal untuk menangani kasusnya melawan keponakannya sendiri."

Zafier memijat pelipisnya, mencoba menerka apa yang sedang terjadi. "Apa kau tidak bisa melacak Freya?"

"Sama sekali tidak Pak. Terakhir kali dia terlihat di stasiun kereta api tapi tidak ada informasi lebih lanjut kemana tujuannya. Sama sekali tidak ada transaksi atas namanya yang bisa membantu kita melacaknya."

"Ah sial!!" Umpatnya. "Sebaiknya kau mencarinya sampai ketemu. Aku tahu ada yang tidak beres."

"Apa yang Tuan pikirkan perihal kaburnya Freya?"

Zafier terdiam sesaat, mengingat semua hal tentang mantan sekretarisnya itu yang tanpa cela. Dia sangat tahu kalau Freya begitu tergila-gila dengan Martin dan bisa melakukan apapun untuk laki-laki pujaannya itu yang sebenarnya tidak pantas dipercaya. Namun, siapa yang bisa disalahkan kalau cinta buta seperti itu sudah menyerang?

"Ada sesuatu. Aku masih mencoba mengira-ngira. Freya bisa jadi lebih berbahaya kalau dia mengikuti Martin."

"Ya Pak. Itu benar."

"Kalau begitu cari dia sampai dapat dan usahakan jangan sampai Shine tahu. Jadi lakukan tugasmu dengan baik."

"Baik Pak."

Zaf menghela napas, "Itu saja kalau begitu."

"Semoga malam ada menyenangkan Pak."

"Hmm Rey, mungkin kau bisa pergi keluar di sabtu malam bersama Sasha disela kegiatanmu mencari Freya. Itu bisa jadi hiburan yang menyenangkan."

Zafier memutuskan sambungan teleponnya begitu saja dan keluar dari kamar mandi lalu tercengang saat mendapati Shine meringkuk di ranjang king sizenya.

"*Shit!!*" Umpat Zaf seraya mendekat dengan ekspresi kesal. *"Are you kidding me, Shine Aurora?!"* desisnya.

"Aku sedang mencoba untuk tidur," ucapnya.

"Bukan itu rencana awal kita kan!" Zafier berdiri tidak jauh dari ranjang. "Apa ini termasuk dalam rencanamu untuk membalas kelakuanku tadi sore?"

Shine membuka matanya dan bangkit duduk, "Wah, itu tuduhan yang sangat menggelikan sekali Pak Japier. Aku hanya mencoba untuk tidur. Apanya yang salah?"

"Jauhkan Minnie dari ranjangku!!!" teriak Zaf.

Shine memutar bola matanya, membelai bulu-bulu halus Minnie yang nampak nyaman di tangannya sembari turun dari ranjang. Gaun tidurnya yang transparan dan seksi membuat penampilannya sempurna tanpa cela. kalau saja Shine tidak sedang menggendong Minnie dia sudah tenggelam dibalik tubuh kekarnya sejak tadi.

"Oke baiklah kalau itu maumu," ucap Shine enteng, begerak mendekati pintu sambil memeluk Minnie penuh sayang.

"Mau kemana kau?" ucap Zaf makin berang.

Shine berbalik, "Keluar. Tadi kau bilang menjauh dari ranjangmu!"

"Minnie," ucap Zaf. "Aku bilang Minnie. Sejak kapan namamu serupa dengan kucing jelekmu itu!!"

"Hei!!" Shine protes. "Kau menjelekkan Minnie sama saja dengan menjelekkanku!" Zaf melipat lengannya disertai geraman di dada. "Aku merasa tersinggung!"

"Shine Aurora," panggil Zaf penuh penekanan. "Bawa Minnie ke kandangnya dan kembalilah ke pelukanku."

Shine memutar bola mata, mengangkat Minnie yang nyaman di tangannya. Zaf mundur seraya bergidik. Keinginan untuk membuang Minnie lewat jendela begitu besar.

"Aku baru saja bisa memeluknya setelah semingguan ini dia mengungsi di tempat Sasha demi kau. Malam ini aku ingin tidur dengannya. Aku tidak mau dia berpikir kalau aku membuangnya karena sudah memiliki harimau mesum—" Zaf mendelik mendengar julukannya. "Aku tidak akan melakukannya. Aku ingin bersama Minnie dan membuat dia yakin kalau aku masih menyayanginya."

Hidung Zafier kembang kempis, kesal maksimal. Enaknya, diapakan istrinya yang penuh akal bulus itu.

"Persetan dengan apa yang kucing itu pikirkan!" desis Zaf. "Bagaimana denganku?"

Shine menggidikan bahunya, "Pilihannya hanya tidur bersamaku juga Minnie atau di sofa, *Simple*!"

Zaf maju mendekat tapi langsung berbelok seraya mengacak rambutnya dengan kesal. "*Shit!!* Kau benar-benar menguji habis kesabaranku seharian ini!"

"Kau tahu pekerjaanku sekarang model jadi aku harap kau bisa memberiku kepercayaan penuh. Aku tidak mau kau bersikap seperti itu lagi terutama dengan Andrew. Dia sudah aku anggap seperti kakakku sendiri."

"*Good*. Aku bisa mengajaknya berdual sebagai kakak dan Ipar. Begitukan?"

Shine mencebik, naik lagi ke atas ranjang, menidurkan Minnie di sampingnya dan bergelung nyaman diselimut membiarkan saja Zaf melongo melihatnya.

"*Good night Sweety baby*. Semoga malammu menyenangkan. Kau diperbolehkan bergabung dalam pajamas party kami malam ini." Shine menahan senyum gelinya. "Kalau kuat!"

"Sial!" Zaf berbalik menuju kamar mandi seraya mengacak rambut.

"Mau kemana kau?" tanya Shine.

"Berendam!"

"Awas ketiduran—" Shine tertawa geli. "Bangun-bangun kau bisa jadi keriput!"

"Peduli setan!" desis Zaf.

BRAKKKKK!!

Zaf membanting pintunya dalam satu hantaman kuat meninggalkan Shine yang tertawa penuh kemenangan.

***

Shine menoleh ke arah nakas saat mendengar ponselnya berbunyi. Perlahan dia bangun, membiarkan Minnie tidur dengan nyenyak dan bergegas mengambil ponselnya. Mengeryit melihat nomor tidak dikenal yang muncul di sana.

"Halo?" Tidak ada yang bersuara membuat Shine heran. "Halo?"

"Shine Aurora."

Shine terdiam saat mengenali suara itu namun dia tidak percaya. "Freya?"

"Sebelum aku pergi jauh, ada yang ingin aku beritahu padamu tentang Zafier."

"Bukankah seharusnya kau dipenjara?"

Freya tertawa, "Aku berhasil kabur. Zafier dan anak buahnya sedang mencariku saat ini tapi yah, aku akan pergi. Aku hanya ingin mengatakan hal ini padamu. Tentang suami yang coba untuk kau percayai. Apakah kau merasa sudah mengenal Zafier lebih dari yang seharusnya?"

"Apa maksudmu?!" Shine melihat sekilas ke arah pintu kamar mandi yang tertutup.

"Tentang sesuatu yang dia sembunyikan dan tersimpan rapi di laci meja kerjanya. Kau akan mengerti jika melihatnya."

"Zaf pasti akan menangkapmu!!" Desis Shine.

"Sampai jumpa, Shine. Kita akan bertemu lagi suatu hari nanti. Sampai saat itu tiba, berhati-hatilah."

Klik!

Sambungannya terputus begitu saja meninggalkan Shine yang terdiam di tempatnya memikirkan semua ucapan Freya.

Apa yang disimpan Zafier darinya?

***

Zafier berendam di bathup seraya memandangi kerlipan lampu gedung di luar dengan segelas wine di tangan. Memikirkan tentang kaburnya Freya. Martin pasti memiliki rencana hingga meloloskan wanita pemuas napsunya itu dari tuntutan penjara. Tapi apa alasan Martin melakukannya?

Martin bukan lelaki yang murah hati. Pasti ada alasan kuat dibaliknya.

Ponselnya berbunyi lagi. Zaf mengambil dan mengangkatnya.

"Aku harap ini yang terakhir aku mengikuti kemauanmu. Sekedar informasi, saat pesta topeng itu, aku mengundang semua kenalanku untuk datang. Salah satunya seorang lelaki yang ternyata adalah mantan pacarnya."

"Mantan pacar? Apa mungkin itu lelaki yang dulu dikejarnya sampai ke London?"

Aldrick melanjutkan, "Sepertinya begitu. Kalau dihubungkan, wanita itu mungkin saja memang Abigail yang sedang mencarinya. Laki-laki itu sekarang sudah tidak tahu lagi berada di mana dan semuanya terasa benar saat aku mengetahui kalau lelaki itu juga berurusan dengan Lucca Alonso."

"Ah dia memang mengatakannya. Gara-gara hal itulah dia terjebak dengan Lucca."

"*Well,* masih banyak kemungkinan yang bisa terjadi."

"Apa kita bisa menghubungkannya dengan Shine?"

"Apa kau berharap dia itu Shine?" Zaf hanya diam, Aldrick menghela napas, "Aku hanya ingin mengatakan, siapapun wanita itu sebaiknya kau tidak mencarinya lagi. Kau sudah memiliki Shine

dan dia hanya wanita yang kau temui sesaat. Tidak seharusnya membuatmu penasaran seperti ini."

"Aku hanya ingin tahu, kenapa wanita itu begitu membekas diingatanku."

"Hentikan sekarang sebelum terlambat Zaf. Kau sudah bahagia dengan Shine. Lagipula, Abigail itu saudara kembar Shine. Ini tidak benar "

Zaf menghela napas, "Ya kau benar. Aku akan melupakannya dan mengembalikan foto-foto itu ke Shine dan membuang semua informasi itu."

"Itu seharusnya yang sudah kau lakukan sejak dulu. Ya sudah kalau begitu, aku akan secepatnya datang ke Indonesia."

"Baiklah!"

Zaf meletakkan ponselnya, memandang ke arah luar seraya menghabiskan winenya selama beberapa saat sampai suara pintu terbuka membuatnya menoleh.

Shine tersenyum di sana, bergerak layaknya model victoria secret, mengikat rambutnya ke atas model sanggul, menyusul kemudian melepas gaun transparannya hanya menyisakan sehelai kain tipis berenda putih di tubuhnya.

Zaf mengangkat sedikit kepalanya dengan senyuman *smirk* setelah tadi terdiam memandanginya, menghabiskan winenya dalam sekali teguk tanpa mengalihkan tatapannya saat Shine duduk di pinggiran bath up, memamerkan kakinya yang menyilang seksi.

"Berubah pikiran Nyonya Gaster?" Ucap Zaf seraya mengelus perlahan kaki Shine. "Mau bergabung denganku?"

"Aku masih belum memaafkan kelakuanmu tadi. Kau harus mengerti pekerjaanku. Ini penting."

"Kau juga harus mengerti sikapku ini," balasnya.

"Sikapmu berlebihan! Pastikan ini yang terakhir kali terjadi!"

"Pastikan kau mencari job yang aman. Aku tidak suka melihat kau berinteraksi seintim itu ke banyak lelaki." Zaf mengulurkan tangan. "Kemarilah. Aku merindukanmu seharian ini."

"Rindu?" Shine menggelengkan kepala. "Kau menguntitku seharian ini. Kurang apa lagi?!"

"Melihatmu saja tidak akan menghilangkan rinduku."

Shine berdiri, masuk ke dalam bathup bergabung bersama Zafier diantara busa yang tersebar menutupi tubuhnya. Zaf menariknya mendekat dengan Shine yang mengalungkan lengan di leher dan tidak lama kemudian bunyi kain robek terdengar. Saat menoleh, Zaf mengangkat kain berenda miliknya dan menjatuhkannya begitu saja di lantai kamar mandi.

"Apa kau tidak bisa membukanya dengan cara yang lebih manusiawi?" decaknya, berhadapan dengan Zaf yang memeluknya.

"Seharusnya kau melepas semuanya. Kain itu begitu mengganggu!"

Shine menjambak rambut belakang suaminya hingga kembali mendongak menatapnya. "Berjanjilah untuk tidak bersikap kekanakan seperti tadi. Aku malu sekali. Dasar tukang pencemburuan!"

Zaf menelusupkan jemarinya di helaian rambut shine sementara tangan yang satu menarik pinggangnya semakin rapat, berhadapan dalam jarak dekat, saling menatap ke manik mata masing-masing.

"Oke." Zafier tersenyum *smirk*, mengelus punggung Shine sensual membuatnya berdesis dan semakin menjambak rambut Zafier lebih erat. "Kalau kau bersedia menyerahkan Minnie ke penampungan hewan."

"In your dream," desis Shine.

"Begitu juga denganku."

Shine menghentakkan kepalan tangannya ke air hingga membuat percikannya keluar, menjambak rambut Zaf dengan kedua tangan hingga mendongak dan berdesis lalu mencium

suaminya itu dengan kekesalan yang nyata hingga menimbulkan riak air di dalam *bath up* semakin tidak terkendali akibat pergerakan liar mereka.

"Hm,Zaf—" Shine berbicara disela ciuman mereka.

"Hmm—" Zafier turun menciumi leher dan berakhir di dada istrinya dengan tangan yang tidak tinggal diam.

"Boleh aku ikut ke kantor bersamamu besok?"

Zaf mengangkat kepalanya menatap Shine, "Tentu. Kalau kau bisa bangun besok pagi setelah seranganku malam ini."

Shine memekik saat Zaf kembali mencumbunya hingga menciptakan desahan dan teriakannya yang semakin tidak terkendali, berlanjut semakin memanas di bawah shower lalu pindah ke ruang tamu hingga melewati tengah malam dan berakhir berpelukan di sofa sampai pagi tanpa sehelai benangpun.

Mengabaikan ranjang king size miliknya dimana Minnie masih tidur nyenyak di sana.

***

"Zaf—"

"Hmm."

"Berhenti dulu. Kau ada meeting kan?"

Shine menjambak rambut Zaf yang sejak tadi menciumi lehernya, duduk di atas meja kerjanya dengan kaki melingkar di pinggang Zafier.

"Aku tidak harus datang," ucapnya singkat, sibuk lagi dengan kegiatannya sendiri.

"No!" tolak Shine, menangkup wajah Zaf dan memaksa untuk menatapnya. "Kau punya tanggungjawab."

Mereka bertatapan untuk beberapa saat sampai Zaf menghela napas dan melonggarkan dekapannya. "Oke baiklah Nyonya Gaster. Aku akan berkerja dengan giat supaya semakin tua kita semakin bahagia dengan limpahan uang." Shine memutar bola mata seraya merapikan lagi blousenya yang terturun ke bawah akibat ulah Zaf. "Padahal aku tadi sudah berharap kita bisa

bermain di atas meja kerjaku ini." Shine mendelik, Zaf terkekeh melihatnya. "Ngomong-ngomong, kenapa aku belum mendapatkan tagihan shopping layaknya laki-laki di luar sana yang memiliki istri seorang model juga sosialita kelas atas?"

Shine menelengkan kepala, menepis telapak tangan Zafier yang mencoba untuk meraba pahanya, "*Really?* Apa kau lupa kalau aku sudah membelanjakan uangmu yang berlimpah itu beberapa hari lalu."

Zaf menaikkan alis, mundur beberapa langkah seraya melipat lengan di dada, "Tagihan lima ratus juta itu maksudmu?" Shine mengangguk. "Kenapa sedikit sekali? Sebaiknya kau shopping lebih giat lagi." Shine mendelik, Zafier memutar dan duduk di kursi meja kerjanya. Shine turun, menghadap Zaf disertai dengan gelengan kepala. "Aku dengar, terapi paling baik untuk *mood* wanita hanyalah menghamburkan uang. Kalau setiap hari moodmu bagus, aku juga yang dapat keuntungan."

"Apa kau tidak lelah setiap malam bergelut denganku?" Zaf hanya tersenyum *smirk* dengan tatapan ke macbook-nya. "Tidakkah kau berpikir kita terlalu menghamburkan banyak uang?"

"Itu tujuanku bekerja keras selama ini. Untuk istriku."

"*Wait—*'" ucap Shine seraya mendekat. "Apa aku tidak salah dengar?"

"Tidak."

"Untuk istriku? bukannya dulu kau hidup untuk membahagiakan wanita pemuas nafsumu di ranjang?"

Zaf menatap Shine, "Itu dulu."

Shine memutar bola mata, berjalan ke arah sofa, *"Bastard!"* Zaf menatap Shine seraya melipat lengan di dada. Shine menggidikan bahu. "Kau dulu kan bajingan!"

"Yeaah, tak perlu kau ingatkan."

Shine tersenyum menang seraya bergerak ke arah sofa, mengambil ponselnya dan mengotak-atiknya, sesekali

mengedarkan pandangan memperhatikan ruangan Zafier dengan seksama. Tiba-tiba pikirannya seperti kembali ke masa lalu. Shine duduk menyandar seraya menatap lantai.

"Zaf?" panggilnya.

"Apa sayang?"

"Apa kau ingat pertemuan kita malam itu di sini?"

"Tentu saja ingat. Aku menangkap orang yang diam-diam masuk ke dalam ruanganku."

"Aku ingat membantingmu ke lantai malam itu." Shine tersenyum. "Moodku langsung berantakan."

"Karena kau membenciku." Zaf mendekat dan duduk di meja, menghadap Shine. "Apa kau tidak tahu betapa bahagianya aku bertemu denganmu dan mengetahui kalau ternyata kau berkerja di perusahaanku. Wah, aku sudah membayangkan banyak hal saat itu."

Shine maju mendekatkan kepala dengan mata menyimpit, "Salah satunya?"

"Aku akan punya hiburan di kantor."

Shine mendengus sementara Zaf tertawa melihatnya cemberut.

"Oh ya, aku jadi ingat sesuatu. Malam itu aku mendengar suara benda pecah dari dalam kantormu makanya aku mencoba untuk masuk. Apa yang malam itu kau lakukan?"

Zaf terdiam sesaat di bawah tatapan Shine, lalu mengalihkan tatapannya ke luar melihat arakan awan di langit.

"Saat datang, aku seperti orang yang putus asa. Mencoba untuk lari dari bayang-bayang Victoria. Tidak tahu lagi bagaimana aku harus menyembuhkannya. Berbagai hal sudah aku lakukan tapi tetap tidak ada perubahan. Aku marah—" Zaf kembali menatap Shine yang diam mendengarkan. "Aku begitu marah pada diriku sendiri. Menyakiti diriku juga tidak membantu apapun."

"Jadi, kau mengamuk malam itu di sini?"

"Aku baru mau minum-minum untuk menghilangkan wajah Victoria yang mengikutiku dari apartemen tapi aku malah

membanting semuanya ke lantai." Zaf mengulurkan tangan untuk menyentuh wajah Shine. "Lalu kau datang."

Shine tersenyum lembut, mengelus wajah Zaf dan mengecup bibirnya. "Itu masa lalu. Biarkan dirimu bahagia saat ini."

"Bersamamu."

Mereka saling melempar senyum sampai Zaf menghela napas dan melihat jam tangannya, "Apa kau tidak apa-apa menunggu di sini sendirian?"

"Kenapa tidak? Masih ada waktu setengah jam sampai Azalea menjemputku."

Zaf tersenyum, "Pastikan dia membuatkan gaun terbaik untuk pernikahan kita nanti. Aku akan membayarnya berapapun itu."

Zaf memang sudah merencanakan akan membuatkan pernikahan impian Shine Aurora menggantikan pernikahan kilat mereka di Las Vegas waktu itu. Kali ini pemberkatan pernikahan mereka akan disaksikan seluruh keluarga juga para sahabat.

"Hmm, saat melihat betapa gembiranya dia saat aku memintanya mendesainkan gaun pengantinku, sepertinya aku akan mendapatkannya cuma-cuma."

Zaf tertawa begitu juga Shine. "Kau beruntung disayangi oleh orang-orang baik seperti mereka."

"Itu berkat dirimu."

Zaf mengecup kening istrinya kemudian berdiri. "Kalau begitu, aku akan meeting dulu."

Shine mengangguk, Zafier tersenyum dan berjalan ke arah meja kerjanya mengambil sesuatu lalu bergegas keluar.

"Buatlah dirimu nyaman di sini. Apapun bisa kau lakukan asal jangan kau hancurkan kantorku," ucap Zaf.

"Mungkin aku bisa mencari harta karun di sini," canda Shine seraya tertawa.

"Hatiku adalah harta karunnya sayang."

Shine memutar bola matanya, Zaf tertawa seraya menutup pintu meninggalkan Shine duduk sendirian. Setelah beberapa saat

hanya diam, Shine berdiri dan berjalan menuju ke arah meja kerja Zaf dan duduk di sana. Memperhatikan segala hal yang ada di sana dan mengelus permukaan mejanya. Perlahan tangannya turun ke arah laci di bawah meja Zafier dan membukanya satu persatu seperti mencari sesuatu sampai dia menemukan berkas dalam amplop dengan catatan akan dimusnahkan di atasnya.

Shine duduk menyandar, membuka amplop itu dan mengeluarkan beberapa lembar kertas dan juga foto. Saat menjabarkannya di atas meja, Shine tercengang. Foto-foto Abigail tersebar di sana, foto yang ada di sosial media juga foto koleksinya yang hilang dari rumah. Shine menatap semua foto itu satu persatu sampai dia mengangkat satu foto yang menyita perhatiannya.

"Ini apa?"

Shine mencermati foto wanita bergaun hitam yang memakai topeng di wajahnya, berdiri di antara banyaknya wanita serupa di sebuah pesta topeng, foto saat wanita itu berdansa dengan seorang lelaki yang tidak kelihatan jelas wajahnya, seperti di ambil dari cctv, foto wanita itu yang pergi dan masuk ke dalam mobil. Shine beralih membaca lembaran kertas berupa informasi pesta topeng di London tiga tahun lalu.

"Mansion Aldrick," gumam Shine.

Tidak lama kemudian, dia terhenyak di kursi Zafier dengan tatapan tidak percaya.

***

Zafier berdiri menyandar di samping mobilnya, tidak jauh dari taman sepi saat siang hari yang terik. Memutuskan berhenti sebentar untuk melakukan sesuatu saat dia dalam perjalanan ke persidangan untuk hadir dalam sidang perdana kasus Martin.

Zaf memandangi amplop yang ada di tangannya untuk beberapa saat. Sejak keluar dari kantornya, Zaf memikirkan ulang, apakah dia harus memberitahu Shine atau diam saja seperti tidak ada apa-apa. Dia tidak tahu bagaimana reaksi Shine jika mengetahui hal ini. Mungkin menertawakannya dan mengatainya

gila karena penasaran dengan wanita yang hanya dia temui sekejap tiga tahun yang lalu.

Zaf membuka amplop itu, melihat foto-foto yang ada di dalam dan beberapa informasi yang berhasil di dapatkannya. Sepertinya, dia tidak akan mengembalikan foto yang di ambilnya dari Shine.

"Selamat tinggal wanita bertopeng," ucap Zaf. "Aku akan melupakanmu mulai saat ini."

Zaf memandangi sesaat, memasukkanya lagi ke dalam amplop lalu mengeluarkan pematik dari saku celananya dan menyalakannya. Mulai membakar amplop itu dari ujungnya dan menjatuhkannya ke aspal saat apinya merambat membakar seluruh amplopnya hingga menyisakan serpihan abu hitam yang langsung diinjak.

Zaf menghela napas , berbalik masuk ke dalam mobilnya. Shine tidak perlu tahu akan hal ini.

***

"Aku begitu *excited* membuatkan gaun pernikahanmu ini," ucap Azalea dengan wajah bahagia, duduk berhadapan dengan Shine di dalam kantornya di butik. "Tidak sabar dan deg-degan menunggu hari besar kalian."

"Kami hanya mengulangnya, Eonni. Kami sudah menikah."

"Tidak..tidak...tidak." Azalea yang sedang mencoret-coret buku sketsanya menggelengkan kepala, nampak tidak terima. "Zaf yang idiot seharusnya tidak melakukan itu. Pernikahanmu nantilah yang harus kamu ingat karena kami semua akan hadir untuk memberkati kalian. Pesta bersama keluarga, mengenakan gaun pernikahan yang cantik, pelemparan buket bunga dan hal-hal lainnya. Kamu harus mendapatkan itu semua." Shine memlabas senyuman hangat Azalea.

"Zaf akan membayar berapapun harga gaun yang Eonni rancang ini."

Azalea langsung menatapnya tidak suka, "Kamu anggap apa aku ini, Shine?"

Shine menaikkan alisnya, "Eonni-ku."

"Kalau begitu terimalah hadiah dariku ini. Kalian tidak boleh menolaknya. Aku tidak mau sepeserpun."

Shine jelas tidak enak hati, "Tidak bisa begitu dong!"

"Apanya yang tidak bisa? Aku bisa karena aku yang membuatnya."

"Aku jadi tidak enak kalau mau memesan gaun—"

"Kamu hanya menikah sekali bukan?" sela Azalea membuat Shine mengatupkan bibirnya. "Atau berkali-kali, hmm?"

Shine menghela napas, "Oke baiklah. Tidak akan ada gunanya berdebat denganmu. Aku beruntung sekali." Shine duduk menayandar. "Padahal Eonni tidak perlu sampai seperti ini."

"Harus," desah Azalea. "Aku menganggapmu seperti adikku sendiri dan aku sangat berhutang budi pada Zafier lebih dari yang laki-laki itu tahu. Aku bahagia dia akhirnya bisa melepas cap playboynya itu. Dulu, kalau bukan karena dia, aku tidak tahu bagaimana kehidupan percintaanku saat ini. Mungkin aku tidak akan menikah dengan Valen," desahnya seraya menerawang seakan mengingat masa lalu. Shine pernah mendengar kalau dulu, Azalea dan Valen harus melalui banyak cobaan untuk bisa bahagia seperti ini. "Aku akan membuatkan gaun terbaik untukmu."

Apakah dia juga akan seperti mereka? Pada akhirnya akan benar-benar bahagia?

"Pokoknya terima kasih banyak," ucap Shine tulus.

Azalea tersenyum, mengelus puncak kepala Shine dengan sayang, "Kalau Abigail tidak datang, aku sebagai kakak perempuan keduamu yang akan memberkati kalian dengan doa-doa terbaik nantinya."

Shine terdiam sesaat, membalas senyuman Azalea yang kembali mencoret-coret sketsanya membuatkan desain gaun untuknya. Tidak ada yang berbicara sampai Shine buka suara.

"Eonni—"

"Hmm."

"Apa kau begitu mempercayai Valen Ackerman?" Azalea langsung menatap Shine, meletakkan sketsanya di meja dan fokus padanya. "Ah, aku hanya bertanya. Tidak ada maksud apapun. Valen lebih sering berpergian dengan bandnya, kadang kalian harus LDR, dia dikelilingi banyak fans yang kadang harus diperhatikan. Bisa saja Valen menyembunyikan sesuatu yang tidak kamu ketahui—" Shine nyengir melihat kerutan heran Azalea. "Aku hanya bertanya."

"Pertanyaan yang penuh arti."

"Tidak," elak Shine. Dia tidak tahu harus bertanya pada siapa selain Azalea.

"Salah satu pondasi pernikahan yang paling kuat tentu saja kepercayaan. Sebelum menikah, Valen sudah membuktikan padaku, lelaki seperti apa dia. Jadi aku tahu bagaimana suamiku saat di rumah dengan keluarganya dan saat dia menjadi seorang drummer terkenal di luaran sana. Kalaupun ada yang disembunyikan dan aku mengetahuinya tanpa sengaja, aku akan mengkonfirmasi dan melihat alasan di baliknya. Kalau aku merasa berhak marah, aku akan marah dan mengatakan padanya." Azalea tersenyum. "Dulu, aku lebih banyak menyimpan perasaanku sendiri tapi sejak menikah aku belajar untuk mengungkapkan banyak hal. Demi memiliki kehidupan rumah tangga yang tetap bahagia. Komunikasi itu sangat penting. Valen pernah membuat kesalahan, mungkin Zafier juga seperti itu, dan kita yang harus bijaksana dalam menyikapinya."

"Ah seperti itu," ucap Shine seraya mengangguk.

Azalea memegang tangannya dan bertanya lembut, "Kenapa? Apa Zafier melakukan sesuatu?"

Shine terdiam sesaat, tidak langsung menjawab. Azalea menghela napas dan tersenyum, "Kau sudah dewasa, Shine. Kau tahu yang harus kau lakukan, tapi kalau kau butuh sharing tentang kehidupan pernikahan, datanglah padaku."

Shine tersenyum dan mengangguk, meski pikirannya berada di tempat lain.

"Satu hal yang harus kamu ingat, diri Zaf yang dulu memiliki banyak cela. Kamu harus bisa menerima masa lalunya supaya tidak menjadi bumerang bagi pernikahan kalian. Percayalah, saat bersamamu, Zaf sudah berubah."

Shine termangu, keragu-raguan itu masih ada dalam dirinya, apakah itu proses yang harus dia alami saat mencintai lelaki seperti Zafier Gaster?

***

"Rasanya aneh menggugat Omku sendiri."

Zaf melipat lengan di dada menanggapi perkataan Arsen, berdiri berhadapan di luar pintu setelah sidang perdana selesai dilaksanakan. Martin jelas menolak untuk kalah begitu saja dan menyewa pengacara handal untuk menyelamatkannya dari kemungkinan penjara seumur hidup.

"Kalau bukan Shine yang jadi korbannya, aku yakin kau tidak akan terlalu peduli dengan kegiatan kotornya."

Arsen mengangguk, "Omku sudah kelewatan. Melakukan tindakan yang membahayakan nyawa orang lain terlebih lagi ada satu nyawa melayang akibat dari ulahnya. Kali ini aku tidak akan mengabaikannya begitu saja."

"Aku yakin dia tidak akan jera begitu saja."

"Melihat tatapan kebenciannya padamu tadi,aku yakin begitu." Arsen menghela napas. "Dendam lebih berbahaya dari pemicu kebencian mereka sendiri. Aku harap kau selalu berhati-hati mulai saat ini. Kita tidak tahu apa yang direncanakannya terlebih lagi wanita itu berhasil kabur."

"Aku akan terus mencarinya." Zaf akan mengusahakan hal itu. "Ommu tidak akan melarat hanya karena di penjara kan?"

Arsen menaikkan alisnya, "Tidak. Kenapa?"

Zaf mengelus dagunya, "Dia masih bisa melakukan banyak hal dengan uang meskipun berada di dalam penjara."

Arsen mengangguk, "Pastikan kau menjaga Shine dengan baik."

"Kau tidak perlu mengkhawatirkannya. Aku bisa menjaganya." Zaf menatap Arsen yang memandangi kejauhan. "Apa kau akan datang nanti?"

"Di hari pernikahan kalian?" Arsen tersenyum miris. "Tentu saja tidak! Aku tidak mau menjadi orang yang merana sendirian di saat semua yang hadir tersenyum bahagia untuk kalian. Aku tidak sebodoh itu untuk bunuh diri."

"Baguslah. Aku juga tidak mau kau tiba-tiba mengamuk dan menculik istriku saat melihatnya di altar."

Arsen mendengus mendengar bualan Zaf, "Aku bisa menculiknya saat dia ganti baju."

Zaf tersenyum miring, mengulurkan tangan membuat Arsen bingung, "Semoga bahagia di Amerika nanti."

Arsen berdecak, "Aku belum pergi. kau sudah mengusirku dengan kalimat perpisahan seperti ini. Aku benar-benar masih heran dan tidak habis pikir kenapa Shine memilihmu." Arsen balik menjabat tangan Zaf yang tersenyum smirk saat gerombolan polisi keluar dari dalam ruang persidangan membawa Martin. Berhenti sesaat ketika jarak mereka tidak terlalu jauh. Saling memandang dengan kebencian yang terpendam.

"Ini belum selesai Zaf," ucap Martin dengan tatapan bengis. "Pastikan kau menjaga istri dan anak-anakmu kelak dengan baik karena kebencianku akan mengikutimu kemanapun. Camkan itu!"

Zaf maju, balas menatap Martin tajam, "Aku akan memastikan kau tidak akan bisa menyentuh keluargaku."

Martin hanya tersenyum smirk, digeret pergi kembali ke selmya, persis seperti orang gila tapi Zaf tahu kalau Martin masih waras dan sehat. Kebencian yang membuatnya seperti tidak punya hati.

"Jangan terpengaruh, pastikan saja kau menjaga keluargamu dengan baik," ucap Arsen seraya menepuk bahu Zaf yang terdiam di tempatnya dan berlalu dari sana.

Bunyi ponsel di saku celananya membuat Zaf tersentak dan mengeryit saat melihat siapa yang menelepon.

"Zaf, aku akan segera mendarat di Indonesia."

Zaf mengerutkan kening, "Apa maksudmu?"

"Sebaiknya kau bergegas datang dan menungguku di landasan bersama Shine," ucap Aldrick di sebrang sana. Zaf mengusap dagunya dengan tangan. "Aku membawa seseorang."

***

PART - 39

"Apa yang kita lakukan di sini?" tanya Shine dengan wajah heran saat Zaf membawanya ke landasan pesawat pribadinya setelah matahari terbenam. "Seingatku, kita tidak ada agenda pergi jauh."

"Kita akan menyambut seseorang," ucap Zaf seraya mematikan mesin mobil sportnya.

"Siapa?"

"Aldrick." Shine ternganga, Zaf tersenyum seraya mengetuk kemudi mobilnya dengan santai. "Dia minta disambut sebagai tamu."

"Kalian berdua sinting!" desis Shine kesal. "Kau mau saja melakukan hal yang membuang-buang waktu seperti ini. Aku masih ada pekerjaan!"

"Dia mengancam," Zaf membela diri. "Aku tidak kuasa menolak."

"Apanya yang tidak kuasa," desisnya kesal. "Sebelum ini siapa yang peduli dia datang sesuka hatinya ke sini."

"Dia yang minta di sambut. Aku mana bisa menolak permintaan calon pimpinan Mafia seperti dia. Apa kau mau dia mengirim anak buahnya untuk menghajarku?"

Shine memijat pelipisnya, "Aku harus jauh-jauh dari Aldrick yang berbahaya."

"Percayalah, meskipun nantinya dia bakalan memiliki gelar yang ditakuti banyak orang tapi hatinya terlalu lembut seperti Minnie."

Shine menabok lengan Zaf yang langsung meringis. "Kalian berdua sinting!"

"Aldrick yang sinting karena dia tidak punya kekasih."

"Yang terpenting dia bukan playboy."

"Begitukah caramu menyindirku?"

"Itu kenyataan bukan sindirian."

"Apa kau tidak melihatku saat ini?"

Mereka berdua malah berdebat sendiri.

"Tentu saja lihat. Mataku ada dua dan kau sebesar ini—Awwww." Shine meringis saat Zaf menarik hidungnya.

"Lihat transformasiku dari lelaki playboy yang tampan ke lelaki setia yang makin tampan," ucapnya dengan senyuman kemanangan. Shine mencebik kesal dengan tingkah Zaf. "Itu suatu pencapaian yang luar biasa. Jadi jangan terus mengungkit kata playboy saat kita berdebat."

"Terserahlah Pak Japier yang setia dan yang makin tampan. Yang waras mengalah." Zaf menyimpitkan mata, Shine masa bodo. Duduk menyandar di kursi kemudi memperhatikan landasan di depannya. "Jadi, kenapa kali ini kita harus menyambutnya?"

Tiba-tiba Shine kaget saat Zaf maju memeluk pinggangnya, melepas sabuk pangamannya disertai kedipan jahil. "Entahlah. Aku akan menghajarnya jika dia tidak memiliki alasan yang bagus."

Shine mendengus, "Tidak perlu repot. Biar aku saja."

"Kalau begitu ayo kita keroyok bersama saat dia turun nanti."

Zaf mengecup bibirnya sekilas dan menyingkir dari hadapannya hingga Shine bisa melihat lampu pesawat di kejauhan yang bersiap untuk mendarat. Zaf lebih dulu keluar di susul Shine setelahnya dan bersandar berdua di mobil seraya menunggu.

Zaf merangkul Shine, membenamkan wajah di helaian rambut istrinya hingga pesawat berhenti sempurna tidak jauh dari tempat di mana mereka berada.

"Apa kau tidak menyiapkan karpet merah juga karangan bunga?" Sindir Shine. "Kalau kau bilang dari awal, kita bisa singgah mampir membeli bunga kembang tujuh rupa untuk taburan."

"Kau kejam sekali sayang," decak Zaf. "Katanya dia ingin disambut dengan air mata."

Shine memutar bola mata, "Sebenarnya ada apa dengan temanmu itu?" Decak Shine heran. "Aku jadi khawatir dengan tingkahnya. Sebaiknya kau mencarikan dia kekasih."

"Malas. Dia terlalu pemilih." Shine menyikut Zaf yang mengecup puncak kepalanya dan berbisik, "Tapi dia yakin kalau kau akan menyambutnya dengan linangan air mata."

"Fix, dia sinting!!"

Zaf tertawa mendengarnya lalu setelahnya tidak ada yang berbicara. Mereka menunggu sampai pintu pesawat jet itu terbuka. Zaf mengambil telapak tangan Shine dan membawanya agak dekat. Setelah beberapa menit berlalu, Aldrick keluar, tersenyum di ambang pintu saat melihat Zaf juga Shine berdiri di dekat tangga terbawah, menyambut dengan wajah kesal.

"Senang sekali ada yang menyambutku seperti ini," ucapnya, menyibak coat hitam panjang yang dikenakannya seraya turun. Aldrick benar-benar terlihat seperti Mafia meskipun wajahnya terlihat ramah saat tersenyum. Langkahnya berhenti di pertengahan dengan mata menyimpit. "Kenapa kau terlihat kesal seperti itu, Shine?"

Shine maju berkacak pinggang, "Kau seenak jidat minta di sambut seperti pangeran negeri dongeng—" Shine berbicara dalam bahasa Indonesia hingga sukses membuat Aldrick melongo. "Sini turun supaya aku bisa menghajarmu!!"

"Shine—" panggil Zaf.

"Jangan halangi aku!!" Balasnya. "Disambut dengan air mata. Ck. Sini aku siram pakai air!"

"Dia tidak paham kau bicara apa," kekeh zaf.

Shine terdiam, mengamati Aldrick yang nampak tenang, "Sepertinya Shine senang sekali bertemu denganku."

"Astaga, aku lupa!!" Shine menepok kepalanya lalu kembali berbicara dalam bahasa inggris. "Sini turun dan aku akan menghajarmu—"

Shine mengatupkan bibir, membeku di tempatnya berdiri, menatap tidak percaya sosok yang keluar dari pesawat yang bereaksi sama seperti dirinya. Antara percaya dan tidak percaya, membuat air matanya perlahan merebak turun tanpa bisa dia cegah, tubuhnya terasa lemas dengan perasaan bahagia tidak terkira, mundur dengan sempoyongan hingga Zaf harus memegangi pundaknya. Ditutupnya mulut dengan tangan agar tangisannya teredam.

"Aku sudah tahu kau pasti akan menangis," ucap Aldrick seraya turun dan berhenti di samping tangga pesawat, ikut melihat ke atas. Ke arah wanita berambut hitam yang juga sedang dilanda emosi hebat sampai dia harus berpegangan pada pintu juga dengan linangan air mata.

"Abigail kembali pulang, Shine," bisik Zaf.

"Abigail—"

Shine bergerak cepat, takut kalau Abigail hanya serupa asap yang ada dalam bayangan kepalanya. Dia begitu rindu dengan kembarannya itu. Seperti magnet, Abigail juga bergerak mendekat hingga mereka bertemu di pertengahan. Saling menatap wajah masing-masing dengah sorot mata rindu.

"Adikku, Shine."

Shinte tertawa masih sambil menangis begitu juga Abigail dan mereka saling berpelukan erat menumpahkan rindu.

"Aku merindukanmu, Kak," isak Shine, memeluk tubuh kakaknya dengan erat sekaan tidak ingin lagi berpisah. "Aku sangat sangat merindukanmu."

"Aku juga." Abigail mengelus rambut Shine, seperti kebiasaannya dulu jika Shine menangis dalam pelukannya. Kebalikan dari Shine yang meledak-kedak, berani, lebih seperti lelaki karena tingkahnya yang kadang bar-bar, Abigail lebih bisa

mengendalikan diri,lemah lembut dan juga sabar. "Setiap hari aku berdoa agar kita bisa bertemu lagi. Maafkan aku yang egois karena dulu meninggalkanmu sendirian. Kamu seharusnya membenciku."

Shine melonggarkan pelukannya, saling menatap, "Jangan berbicara seperti itu. Aku selalu akan menyambut kapanpun kamu pulang. Syukurlah kamu baik-baik saja."

Abigail mengangguk seraya menatap adiknya dan kembali memeluknya. Beberapa tahun berpisah padahal dari dalam perut mereka selalu bersama-sama tentu membuat keduanya begitu emosional.

Seseorang muncul dari dalam pesawat membuat Shine mengerutkan kening heran lalu melepaskan pelukan kakaknya. Abigail menoleh ke belakang lalu kembali tersenyum ke adiknya dan membawanya turun.

"Dia pengawalku."

Wanita yang juga mengikuti mereka turun itu cantik dan memiliki kaki jenjang berbalut jeans biru, wajahnya khas wanita Italia, meski rambutnya yang lurus panjang dan diikat satu keatas itu berwarna hitam pekat.

Zaf dan Aldrick yang berdiri bersampingan saling memandang saat kedua wanita yang bergitu mirip itu turun ke bawah.

"Kau tidak akan bisa kembali jika tidak ada musibah itu," ucap Zaf saat keduanya sudah berdiri di depannya.

Raut wajah Abigail langsung berubah sedih, "Aku tidak tahu apa aku harus mensyukuri hal itu atau tidak."

"Musibah apa?" Tanya Shine heran.

Abigail terdiam sesaat, air matanya merebak lagi tapi buru-buru dihapusnya dengan punggung tangan dan tersenyum ke Shine yang nampak khawatir. "Aku dan Lucca sedang dalam perjalanan tapi ditengah jalan kami diserang." Matanya berkaca-kaca saat menceritakan kembali apa yang terjadi hingga dia bisa pulang. "Suasananya berubah mencekam. Suara tembakan dimana-mana. Untung saja kami membawa cukup pengawal tapi—" Abigail

menundukan wajah, mengusap lagi air matanya yang menetes. Shine mendekat dan mengusap punggung belakangnya. "Terakhir kali aku melihatnya, Lucca mendapatkan beberapa kali luka tembak saat melindungiku untuk kabur dikawal Serafine—" Abigail menoleh ke belakang ke wanita berambut hitam itu. "Orang kepercayaannya dan menyuruhku ke London untuk menemui Aldrick agar menjagaku sementara. Aku berhasil lolos meski harus mendapatkan satu tembakan—" Abigail memperlihatkan lengannya yang diperban di balik coatnya membuat shine terbelalak. "Aku baik-baik saja dan aku langsung meminta Aldrick mengantarku pulang ke sini."

"Astaga, kau tidak apa-apa?"

"Aku baik-baik saja. Aku tidak kaget dengan hal-hal semacam ini," Abigail tersenyum miris membuat Shine menghela napas panjang.

"Aku sudah menyuruh orangku untuk memastikan ke sana. Sebenarnya aku ingin pergi sendiri tapi Lucca memberiku tanggungjawab untuk menjagamu."

Abigail tersenyum ke Aldrick, "Terima kasih banyak atas bantuannya. Dia akan datang kalau memang sudah dianggap aman untuk menjemputku. Semoga dia baik-baik saja."

"Kita anggap saja ini kesempatan. Dia memang hidup di dalam dunia yang seperti itu. Percaya saja kalau dia akan baik-baik saja. Kalau begitu kita tidak boleh menyia-yiakannya. Ayo kita segera berangkat. Pesawatku sudah siap," ucap Zaf.

Shine dan Abigail menatap heran ke Zaf. "Kita mau kemana?"

"Ke Bandung, *right*? Ada seorang ibu yang mungkin akan sangat bahagia saat melihat kedua putrinya datang bersama."

Shine terdiam sesaat, lalu senyumannnya terbit dan langsung memeluk Zafier erat. "*Thank you* Zaf."

"*You-re welcome honey*." Zaf mengecup puncak kepala Shine sebelum dia melepaskan diri.

Abigail menatap keduanya dengan senyuman bahagia lalu mendekati Zaf dan berdiri di depannya. "Selamat Zaf. Akhirnya kalian bersama."

Zaf tersenyum, Abigail mendekat lalu memeluk Zaf. "Terima kasih banyak sudah menjaga adikku."

"Itu sudah kewajibanku."

Zaf balik memeluk Abigail, mengalihkan tatapannya ke Aldrick penuh arti yang dibalas gelengan samar. Tidak menyadari kalau Shine juga menatap keduanya dengan tatapan berbeda.

***

Bandung,

Zaf tidak pernah melihat Shine tertawa begitu lepas seperti yang tengah di lihatnya saat ini setelah sebelumnya terjadi pertemuan penuh haru dan tangis air mata ketika ketiganya bisa kembali bertemu. Melvina shock bukan main ketika membuka pintu dan menemukan kedua putrinya berdiri di sana. Lalu dilanjutkan dengan makan bersama. Zaf hanya bisa tersenyum melihat kebahagiaan yang terpancar dari masing-masing wajah mereka. Melvina menyuapi mereka makan satu-persatu diiringi linangan air mata. Wajar saja karena dia sudah lama tidak merasakan kebersamaan semacam ini. Perasaan Zaf menghangat melihatnya meski juga gusar dengan sesuatu yang lain.

Tatapannya mungkin selalu terarah ke Shine tapi dia juga tidak bisa sepenuhnya mengabaikan Abigail. Apakah wanita itu ingat mereka pernah bertemu bertahun-tahun lalu?

Zaf memalingkan wajah dari ketiga wanita yang duduk di gazebo dekat kolam renang saling bercengkrama dari ruang keluarga yang hanya dipisahkan dinding kaca sementara Aldrick sedang menerima telepon di beranda rumah.

"Apa kau bisa menghubungi Lucca?" Zaf bertanya pada Serafine yang berdiri tidak jauh darinya. Wanita itu lebih banyak diam tapi

sosoknya terus mengikuti kemanapun Abigail pergi seperti bayangan. "Apa dia selamat?"

"Tuan Lucca selalu bertindak hati-hati." Tatapannya tidak pernah teralihkan dari Abigail. Zaf bahkan yakin Serafine menyimpan senjata api di tubuhnya. Tidak mungkin seorang pengawal berpergian tanpa pelindung diri. "Dia akan menghubungi jika dirasa keadaan sudah aman. Keselamatan Nyonya Abigail yang terpenting baginya."

"Tidakkah kau berpikir, mungkin dia tidak selamat?"

Serafine akhirnya menatapnya, "Kemungkinan itu selalu ada bahkan sesaat setelah dia dilahirkan karena begitulah dunia yang dia tinggali."

"Bagaimana dia akan menemukan istrinya?"

"Dia akan selalu tahu." Serafine mengalihkan tatapannya lagi. "Selalu."

Zaf terdiam sesaat, memikirkan kemungkinan kalau Lucca punya pelacak yang menghubungkannya dengan Abigail. Zaf berdiri dari duduknya, berdiri di samping Serafine memandangi gazebo dengan tangan terlipat di dada.

"Jadi, mereka benar-benar saling mencintai?"

"Ketika seorang The Black Rose menyerahkan kesetiaan, nyawanya bahkan bukan sesuatu yang penting lagi. Mungkin terdengar berlebihan tapi Tuan Lucca seperti itu. Apakah itu obsesi atau cinta, entahlah. Yang kami ketahui hanyalah, bunuh siapapun yang berani menyakiti istrinya."

Zaf bergeming, memperhatikan Abigail lekat. Wanita itu nampak begitu lemah lembut tapi juga tidak bisa diremehkan.

"Aku melihatmu menatap Nyonya terlalu sering dalam tempo yang lama. Apa yang kau sembunyikan?"

Zaf menoleh cepat, berhadapan langsung dengan Serafine yang memandanginya tajam. Wanita di depannya ini benar-benar pengamat yang baik dan yang pasti jago berkelahi meski wujudnya serupa dengan barbie jika dia didandani.

"Jangan macam-macam!!" ancamnya ketika Zaf tidak juga bicara, malah memalingkan wajah ke depan lagi.

Sejak awal melihat Abigail lagi, dia mempertimbangkan untuk mengonfirmasi langsung pada Abigail tentang pertemuan mereka dulu.

***

"Rasanya seperti apa?"

Abigail menoleh, melihat adiknya yang menatapnya dengan sorot khawatir.

"Tinggal di dunia yang berbahaya, menjadi istri dari lelaki yang bisa mendatangkan kematian. Contohnya sekarang, kalian diserang dan kamu mendapat luka seperti ini." Serafine memang sedang mengobati luka di lengannya. Cekatan mengganti perban dan memberikan obat karena lukanya tidak fatal.

Cahaya matahari menembus dinding kaca di dalam kamar. Tidak terasa malam terasa singkat setelah mereka bertemu, bercengkrama, saling tertawa, saling menangis, makan dan tidur bersama saling berpelukan dalam satu ranjang hingga tahu-tahu pagi sudah datang.

"Yang pasti berbeda dari istri-istri normal pada umumnya."

"Aku tidak bisa membayangkan kakak yang begitu lembut berada di dunia yang sangat keras."

"Jangan terlalu khawatir begitu, Shine. Aku baik-baik saja." Abigail mengusap pipi Shine lembut. "Aku bisa bertahan selama ini. Kejadian seperti ini tidak sering dan mereka begitu melindungiku. Jadi kalau nanti aku kembali ke sana, aku akan baik-baik saja."

"Apa dia memang tidak memperbolehkanmu pulang?"

Abigail terdiam sesaat, "Dia hanya khawatir. Itu saja."

"Dia terlalu posesif," decak Shine. "Aku penasaran dengan wujudnya."

"Bagaimana denganmu? Bahagia menjadi istri Zafier?" Abi mengalihkan pembicaraan.

"Dia berusaha untuk membahagiakanku—"

"Tapi!" Abigail menyela saat melihat keragu-raguan adiknya.

"Tapi aku masih sering mengungkit tentang masa lalunya yang playboy. Aku masih memiliki rasa takut."

"Kamu belum yakin padanya?"

"Aku mencoba."

Abigail tersenyum, mengucapkan terima kasih pada Serafine yang selesai mengobatinya dan sedikit mundur ke belakang, Abi menggengam tangan Shine dan menatap lembut.

"Apa yang perlu Zaf buktikan supaya kamu yakin? Katakan saja padanya." Shine diam. "Dia menikahimu saja seharusnya sudah menjadi bukti. Lelaki seperti Zaf dan Lucca tidak mudah mengucapkan komitmen atau terikat dengan seseorang. Apa lagi yang membuatmu ragu?"

"Aku takut dia meninggalkanku di saat aku begitu mencintainya."

"Itu omong kosong, Shine. Kenapa dia harus meninggalkanmu?"

Shine bergeming sesaat, menatap kembarannya lalu menghembuskan napas berat. "Karena di kepalanya, dia masih memikirkan wanita lain dan tidak jujur padaku."

"Kalau begitu paksa dia untuk melupakan wanita itu. Kau istrinya sekarang. Kau berhak melakukannya."

Shine terdiam dengan pikirannya sendiri.

***

Zafier mengeratkan lengannya di pinggang Shine sementara tangan yang lain mengelus rambut istrinya dengan lembut saat waktu sudah menunjukkan pukul satu malam. Shine sudah terlelap beberapa jam yang lalu setelah menghabiskan waktu mengobrol dengan kakaknya membahas banyak hal. Mereka berdua seperti tidak ingin berjauhan. Mungkin efek berpisah selama beberapa tahun dan ingat kalau mereka memiliki batasan

waktu karena Abigail bisa kapan saja dijemput oleh Lucca yang akan kembali membawanya ke Italia.

Abigail memaksa Shine untuk tidur di kamarnya sendiri bersamanya karena besok mereka akan berpisah. Zaf harus menyelesaikan banyak pekerjaan di Jakarta meninggalkan Shine bersama keluarganya selama apapun yang dia inginkan dan Zaf yang akan datang di sela kesibukannya terutama sebelum Shine pergi ke Thailand untuk pemotretan seminggu lagi dan berangkat langsung dari Bandung.

Tadinya Zaf mau menumpahkan rindunya pada kehangatan Shine, tapi baru lima menit berada dalam pelukan, Shine tertidur nyenyak membuat Zaf harus menghela napas dan mengalah tapi dia malah tidak bisa tidur. Memikirkan banyak hal di dalam kepalanya. Hal-hal yang seharusnya dia lupakan.

Zaf mencoba mengalihkanya dengan mengeratkan pelukannya, memilih menikmati hembusan napas Shine juga kehangatan yang melingkupinya. Namun pelukannya malah membuat Shine menggeliat.

"Ssstt, Sunshine," Zaf mengelus lagi rambut Shine agar tenang. "Tidurlah."

Shine menggerakkan kepalanya, mengusapkan hidungnya di dada telanjang Zaf lalu mengangkat kepala dan membuka matanya perlahan.

"Belum tidur?" Tanyanya dengan suara serak.

"Aku sedang membayangkan Shine yang seksi di kepalaku. Mungkin aku tidak usah tidur supaya dia tidak menghilang. Dia bahkan baru saja mau mulai menari striptis tadi."

Shine tersenyum simpul, mencubit hidung Zaf gemas, "Kau menghayalkan orang yang sedang ngorok bersamamu, aku heran, kenapa tidak kau bangunkan saja aku dari pada berhayal mesum begitu!"

"Karena aku bisa membayangkannya sesukaku, kalau Shine di dunia nyata terlalu bawel dan banyak maunya," kekeh Zaf.

Shine mencubit otot perutnya seraya tertawa, dikaitkannya rambut ke belakang telinga, menyandarkan dagunya di dada Zafier, jemarinya mengelus rahangnya dan mereka saling menatap.

"Seberapa sering kau memikirkanku?"

Zaf menaikkan alias, "Pertanyaan macam apa itu?"

"Pertanyaan jebakan, *maybe*—" Shine tertawa saat Zaf menyimpitkan mata. "Oh jawab sajalah Pak Japier. Aku ingin tahu."

Zaf menggenggam telapak tangan Shine erat, "Memikirkanmu sudah seperti bernapas. Sesuatu yang sekarang tidak bisa dipisahkan dari hidupku."

"Wahh, aku merasa tersanjung sekali Pak Japier. Jadi, disaat kau memutuskan sesuatu, aku tentu ada dalam pertimbanganmu bukan?"

"Tentu saja." Shine tersenyum, membiarkan saja Zaf mengecupi punggung tangannya. "Seharusnya tak perlu kau pertanyakan. Kalau kau memang belum sepenuhnya percaya padaku, tetaplah buka saja hatimu, dan lihatlah aku selama beberapa waktu ke depan yang berusaha untuk kau percayai karena aku bersungguh-sungguh."

Shine memajukan kepalanya dan berucap serius, "Sekali saja aku melihatmu melakukan kesalahan, aku akan pergi. Bukan karena aku egois, tidak memberimu kesempatan, tapi kau yang membuang kesempatan itu begitu saja. Kau harus ingat itu."

"Aku tidak akan sebodoh itu," ucap Zaf yakin, menarik Shine agak ke atas hingga wajah mereka sejajar, memandangi lekat mata hitamnya yang memperdaya untuk beberapa saat hingga dia merasakan perasaan dejavu. Perasaan kuat yang melingkupinya. Zaf mencoba mengurai perasaan aneh yang menelusup itu dan sedikit berjengit saat Shine mencium bibirnya.

"Memangnya seberapa gila Zafier jika aku pergi," kekehnya.

Zaf menggeram marah, "Jangan berani melakukannya!"

"Itu tergantung padamu, sayang." Shine maju merapatkan tubuhnya yang berbalut gaun tidur berwarna merah. "Kau sudah diperingatkan." Shine mengangkat dagu Zaf, mengecup rahangnya sensual sementara tangannya tidak tinggal diam mengelus otot-otot perutnya.

"Akhirnya," desah Zaf yang membiarkan saja Shine membelai kulitnya yang meremang dengan bibirnya. Meresapi setiap sentuhan Shine yang membuatnya gila.

"Akhirnya apa?" Shine berhenti dan menatap Zaf bingung.

"Akhirnya apa yang aku hayalkan tadi saat kau tidur akan menjadi kenyataan. Shine yang seksi, tanpa sehelai benangpun, bergerak di atasku—Arrggh"

Shine mengigit putingnya membuatnya langsung menjambak rambut Shine dan meremas bongkahan pantat istrinya.

"Kau memang menyebalkan sekali."

Zafier tertawa, menarik Shine dalam pelukannya dan membenamkan wajahnya dihelaian rambutnya. "Setelah acara pernikahan kita nanti, aku akan membawamu ke pulau pribadiku. Kita akan membuat anak di sana, di tengah pulau yang terjaga privasinya dengan pemandangan menakjubkan, dikelilingi pasir putihnya yang halus, laut birunya yang membentang tanpa batas. Pulau yang aku beli khusus untuk membawa istriku ke sana."

"Uughhh, itu terdengar menyenangkan. Ternyata sejak dulu kau sudah menghayalkan memiliki seorang istri."

"Aku juga lelaki yang meski diucapkan dalam hati terdalam menginginkan rumah yang menjadi persinggahan terakhirku. Mencari apa arti kata pulang, tempat dimana aku bisa merasa begitu nyamañ dan bahagia. Aku sudah tidak sabar membawamu ke sana tapi sebelum mencapainya, butuh kesabaran ekstra untuk menunggu sampai bulan depan."

"Waktu hanya sekejap mata saja Zaf. Kau tidak akan menyadari kita akan secepatnya berada di sana." Shine tersenyum.

Zafier bergeser turun ke bawah, menarik pinggang Shine dan memeluknya erat, membenamkan wajahnya di dada Shine untuk mendengarkan suara detak jantungnya. Kebiasaan Zaf yang akan membuatnya tertidur setelahnya.

Shine menaikkan alis saat Zaf sudah nempel bak cicak seraya menelusupkan jemari di rambut Zaf yang berantakan, "Tidak jadi melanjutkan hayalan mesummu tadi."

"Aku ingin memelukmu saja. Mungkin aku akan membangunkanmu pagi-pagi buta. Morning sex lebih menyenangkan," gumamnya.

Shine tertawa, menjambaki rambut Zaf gemas, "Kau bajingan Zaf tapi kau juga bucin."

"Aku benci kata-kata itu." Shine tergelak. "Membuat telingaku sakit."

"Yeah karena itulah kenyataannya." Shine merunduk,memeluk kepala Zaf dan memejamkan mata. "Terima saja."

Untuk beberapa saat hanya ada keheningan, mengira kalau Zaf sudah tidur dan dia juga bersiap untuk kembali ke alam mimpi bersama Zaf sampai suara lirihnya terdengar.

"Finally, I'm home."

Shine hanya diam seribu bahasa dan setelahnya merasakan Zaf tertidur dengan nyenyaknya.

***

Seminggu kemudian,

"Kau sudah pergi." Zaf menutup pintu mobilnya dengan agak keras. Berdiri bersandar di bodi mobilnya yang terparkir di halaman rumah Melvina. "Bagaimana bisa kau pergi tanpa menungguku? Aku sudah secepatnya datang tapi kau sudah tidak ada!"

Shine memang harus pergi ke Thailand sore nanti tapi ternyata pagi ini saat Zaf sampai, istrinya baru saja pergi ke bandara.

"Aku harus menghadiri makan siang bersama beberapa orang penting di sana sebelum nanti malam pemotretan. Mereka juga baru memberitahuku tadi pagi jadi aku mendadak memajukan jadwal keberangkatan. Maafkan aku, sayang."

Zaf menghela napas mendengar suara menyesal Shine.

"Tapi kau hanya tiga hari kan di sana?"

"Iya. Aku pulang sesuai jadwal. Aku juga merindukanmu."

Zaf tersenyum mendengarnya, mereka memang belum bertemu selama seminggu karena banyak sekali hal yang harus Zaf lakukan di Jakarta, belum lagi menghadiri persidangan Martin. Arsen memang beberapa kali ke Bandung untuk mendatangi sahabatnya Abigail tapi Zaf tidak bisa ikut. Perusahaannya sedang jadi sorotan karena kasus Martin.

"Baiklah. Aku akan menyapa Mama juga Abigail dan pulang ke Jakarta nanti sore."

"Aku pikir kau akan menginap?"

Zaf melihat Abigail membuka pintu, menyambut dengan senyumannya di sana. "Aku tidak bisa menginap. Setelah makan malam, aku akan pulang."

"Oke baiklah terserah kau saja— uughh, kemana sih benda itu?"

"Apa yang kau cari?" Tanya Zaf.

"Jurnalku. Mungkin terselip di tas satunya. Baiklah kalau gitu, kau masuk saja. Ada Abigail disana."

"Iya. Dia menyambutku di depan pintu." Zaf berjalan mendekati rumah. "Kalau begitu hati-hati."

"Tentu. Bye-bye Pak Japier."

"Aku akan merindukanmu."

"Me too."

Lalu sambungan terputus tepat saat Zaf sampai di depan Abigail.

"Dia pergi buru-buru sekali," ucapnya. "Dan dia takut kau marah."

"Aku marah karena pekerjaannya yang seperti ini."

"Kau yang membuatnya seperti itu, aku bahkan sama sekali tidak bisa membayangkan Shine menjadi seorang model. Sama sekali tidak, terlebih lagi sejak kecil dia tidak suka terlalu mengeluarkan sisi feminimnya."

"Yeah, kekuatan cinta," ucap Zaf asal.

Abigail tertawa, memukul pelan lengan Zaf. "Hebat! Ayo masuk."

Zaf mengangguk, mengikuti Abigail masuk ke rumah yang nampak sepi dan duduk di sofa ruang tamu.

"Kemana Tante juga penjagamu?"

"Mereka ada di kebun belakang sana, sedang menanam sesuatu. Aku akan membuatkan kau kopi dan beruntung sekali brownies coklat yang aku panggang baru saja masak. Kau harus mencobanya." Rumah memang menguarkan aroma semerbak. Ternyata Abigail jago sekali memasak.

"Tentu saja," ucap Zaf.

Abigail tersenyum, berbalik ke dapur dan Zaf duduk nyaman di sana seraya menunggu. Namun dia akhirnya berdiri dan mengikuti Abigail ke dapur dan duduk diconter membuat Abigail yang sedang menyeduh kopi kaget.

"Bagaimana Lucca?"

"Dia baik-baik saja."

"Kau sudah bicara dengannya?"

"Belum."

"Bagaimana kau tahu?" Tanya Zaf heran.

Abigail meletakkan cangkir kopi di depan Zaf, "Aku meyakininya seperti itu. Semenjak menikah dengan Lucca aku mempelajari banyak hal." Abigail berbalik ke arah oven dan mengeluarkan brownies yang dibuatnya dan kembali ke hadapannya. "Aku tahu kalau dia baik-baik saja. Hanya terluka dan itu hal biasa meski aku tidak akan terbiasa melihatnya. Aku pikir dia hanya memberiku waktu untuk bersama dengan keluargaku sampai dia datang. Jadi, aku tidak terlalu

mencemaskannya dan mencoba menikmati setiap detik kebersamaanku dengan Mama dan juga Shine."

"Kau akan tetap ikut kalau dia datang?"

Abigail memotong brownisnya, "Ya. Aku harus ikut dengannya."

"Kau berhak untuk tinggal lebih lama di sini," cecar Zaf.

Abigail tersenyum, meletakkan potongan kue di piring kecil untuk Zaf. "Aku lebih wajib untuk ikut kemanapun suamiku pergi."

Zaf terdiam, tidak lagi mendebat. Abigail menunjuk kuenya, "Cobalah. Lucca suka sekali dengan kue itu meski wujudnya sederhana."

"Iya. Dimana kau bertemu dengan Lucca pertama kali?"

Abigail terdiam sesaat, terlihat mengusap lehernya sambil meringis dan kembali menatapnya, "Di dermaga. Dan itu bukan pertemuan yang menyenangkan."

"Lalu kalian—"

Abigail menggeleng. "Aku berurusan panjang dengannya setelah pertemuan kami yang kedua. Setelah pergi ke acara pesta topeng seseorang hidupku tidak lagi pernah sama."

Zaf yang baru akan menyesap kopinya langsung terdiam saat mendengarnya. "Pesta topeng?" Abigail mengangguk sambil memotong-motong browniesnya. "Di london?"

"Iya."

Zaf sempurna terdiam. Tidak lagi minat untuk minum kopi. Tatapannya memperhatikan Abigail yang berjalan ke pencucian piring dan membersihkan peralatan yang tadi di pakainya. Zaf didera kebimbangan. Diedarkan pandangannya ke sekitar rumah yang sepi dengan perdebatan di kepalanya. Apakah ini kesempatannya untuk bertanya?

Apakah wanita itu memang Abigail?

Tanpa disadarinya, kakinya sudah berjalan mendekati Abigail, menarik lengannya hingga dia terkesiap dan berbalik

menghadapnya, begitu dekat. Ada kekagetan yang nyata di matanya saat melihat Zaf berkelakuan aneh.

"Ada apa Zaf?" Tanya Abigail heran.

"Aku terus dihantui rasa penasaran akan seseorang yang berhasil menyita perhatianku hanya dari tatapannya. Seharusnya aku yang membuatnya tidak bisa melupakanku tapi malah sebaliknya, aku yang tidak bisa melupakannya." Abigail nampak tidak mengerti. "Aku harus menuntaskannya. Jadi, tolong jawab, apa di pesta topeng itu kau berdansa dengan seseorang yang tidak kau kenal?"

Kening Abigail mengkerut samar, "Apa maksudmu?"

"Jawab saja, apa di pesta topeng yang diadakan Aldrick malam itu di Mansionnya di London, kau mencium seseorang dan meninggalkannya begitu saja?"

Abigail mengerjap dan berekasi saat mendengar nama Aldrick, "Ah ya itu pesta topeng Aldrick—" lalu seakan mengingat sesuatu, mata Abigail terbelalak menatap Zaf yang langsung menahan napasnya yang menderu. Berharap Abigail mengingatnya. "Apa Aldrick yang itu sama dengan Aldrick sahabatmu?"

Zaf terdiam, dia pikir Abigail akan ingat dansa mereka.

"Iya. Maaf karena aku harus membuktikan sesuatu. Setelah itu aku tidak akan lagi menganggumu tapi izinkan aku melakukannya."

Abigail terdiam, Zaf menarik napas dalam dan menelengkan kepala lalu perlahan maju untuk mencium Abigail sekilas yang terbelalak. Hanya sepersekian detik bibir mereka bersentuhan dan Zaf tidak merasakan apapun.

"Seharusnya, kalau kau menganggap hal itu penting, carilah dengan hatimu, Zaf," ucap Abigail.

Zaf bergeming di tempatnya, sekali lagi mencoba memandangi mata Abigail dengan lekat lalu dia tersentak saat menyadari sesuatu. Zaf mundur dengan goyah saat menyadari kesalahannya.

"Kau—" Zaf menatap Abigail tidak percaya. "Memakai lensa?"

Abigail bergeming sesaat, lalu dengan gerakan samar dia mengangguk. Perlahan menarik lensa kontak di matanya hingga memperlihatkan warna asli matanya yang biru tua hampir mendekati gelap.

"Kami berdua bukan keturunan indonesia asli. Gen kami terbagi. Aku mendapatkan gen Papaku sementara Shine mewarisi gen mamaku. Mungkin kulit kami sama-sama coklat tapi mata kami berbeda. Aku berwarna biru gelap sementara Shine hitam pekat." Zaf jelas shock mendengarnya. Abigail melanjutkan, "Hanya karena tidak ingin berbeda dengan Shine juga membuatnya mengingat Papa kami, aku memakai lensa dan sudah seperti kebiasaan. Tapi aku selalu menggunakannya saat bersama Shine."

Bagaimana Zaf bisa melewatkan informasi sepenting itu. Zaf mengepalkan tangannya erat, mengumpat untuk dirinya sendiri dan bergerak mundur sampai seseorang menarik pundaknya membuatnya berbalik dan –

PLAAAAK!

Tamparan itu menyakitkan tapi saat dia melihat siapa yang menamparnya, hatinya yang lebih sakit. Shine Aurora berderai air mata berdiri tidak jauh di depannya dengan tangan bergetar. Zaf membeku melihatnya. Shit!

"Shine—" Suaranya seperti tenggelam karena rasa bersalah. "Aku—"

Shine mundur dengan tatapan mata hitamnya yang terlihat begitu kecewa kemudian berbalik pergi ke luar dan Zafier langsung mengejarnya.

***

Kepulangannya tadi tujuannya hanya untuk mengambil jurnal pentingnya. Kebetulan taksi yang ditumpanginya belum terlalu jauh dari rumah jadi Shine memutuskan kembali. Tapi apa yang dilihatnya di dapur setelah mengambil jurnalnya adalah sesuatu yang mengagetkan.

Shine melihat jelas Zaf mencium kakaknya meski hanya sekilas dan itu menimbulkan kemarahan di dalam dadanya hingga menyebabkan air matanya mengalir. Jadi Zaf tetap mencari pembuktian.

"Shine—" Shine berhenti di halaman rumah saat mendengar seruan Zaf. "Jangan pergi. Aku bisa menjelaskannya."

Lalu dia berbalik, melihat Zaf yang diliputi rasa penyesalan. Tapi laki-laki di depannya ini tidak menganggapnya seperti yang seharusnya jadi dia berhak untuk marah.

"Aku hanya bingung, apa alasan sebenarnya kau begitu penasaran dengan wanita bertopeng itu sampai kau mencarinya bertahun-tahun ini dan tidak bisa melupakannya bahkan di saat kau sudah memiliki istri sekalipun, kau masih memikirkannya. Tolong jelaskan supaya aku mengerti dengan pikiranmu itu."

"Kau tahu?" Tanya Zaf. "Kau tahu tentang hal itu."

Shine tersenyum miring, "Kau pikir bisa merahasiakannya dariku sampai mati!"

"Tapi bagaimana—"

"Jawab Zaf!!"

Zaf berdiri tegak, memandangi lekat Shine, "Setelah bertahun-tahun sebelumnya aku selalu menatap mata wanita yang berbeda-beda, aku mendapati perasaan aneh saat menatap mata hitam wanita itu. Perasaan kuat yang menarikku ke dalamnya dan tidak bisa melupakannya. Begitu juga dengan kecupannya yang seperti magnet. Meninggalkan perasaan aneh yang sulit digambarkan. Aku sama sekali tidak pernah mengalaminya dan aku penasaran. Sangat penasaran kenapa aku bisa bereaksi seperti itu." Zaf berharap Shine mau memaafkan kesalahannya. "Aku minta maaf telah menciumnya. Aku tahu tidak seharusnya aku melakukan itu. Sungguh, aku hanya ingin menuntaskan rasa penasaranku dan kemudian melupakannya."

Shine menggelengkan kepala, "Apa semudah itu kau bilang maaf dan tidak juga mengerti dengan apa yang terjadi di antara kita?"

Zaf mengerutkan kening, memandangi Shine bingung, "Bagiku ini bukan tentang siapa wanita itu tapi masalahnya ada pada dirimu Zaf. Posisiku di sini sudah menjadi istrimu dan kau menyimpan hal sebesar ini di belakangku dan tidak mengatakan apapun. Bagaimana aku bisa mempercayaimu lebih jauh kalau aku mengetahui apa yang kau sembunyikan tapi kau malah terlihat seperti tidak ada apa-apa. Apa artinya aku bagimu jika kau terus bersikap seperti itu."

"Aku—" Zaf menelan salivanya. "Aku hanya tidak mau membuatmu marah."

"Kau idiot!!" Umpat Shine. "Kau tidak akan bisa dipercaya jika kau berpikiran seperti itu. Aku was-was, bagaimana seandainya suamiku menyimpan hal yang lebih besar dan aku diremehkan hingga tidak perlu mengetahuinya. Aku marah Zaf. Aku marah karena kau tidak jujur padaku sejak awal. Itulah kesalahanmu yang menghancurkan kepercayaanku."

Zafier bergeming dan menyadari banyak, "Maafkan aku."

"Semuanya tidak akan selesai begitu saja dengan maaf." Zaf nampak was-was. "Lalu apa sekarang kau mendapatkan jawaban atas rasa penasaranmu?"

"Iya. Ini bukan tentang ciuman itu tapi tentang efeknya. Ciuman itu hanya awalannya karena sesuatu yang jauh aku rasakan lebih kuat itu datang bersamamu. Perasaan yang melekat bagai magnet dan menarikku kemanapun kau berada. Seharusnya aku menyadarinya sejak awal."

Shine memalingkan wajah dan mundur menjauh saat Zaf berusaha mendekat.

"Shine, aku minta maaf. Kembalilah padaku. Aku merindukanmu."

Shine menggelengkan kepala, "Tidak semudah itu Zaf. Aku sudah peringatkan padamu dan kau melanggarnya. Jadi—" Zaf berdiri tanpa daya dengan tatapan memohon agar Shine tidak mengucapkan apa yang ada dalam pikirannya. "Sepertinya kita berdua masih belum memahami betul apa itu arti menikah dan berumah tangga. Semuanya tentu bukan hanya tentang selalu bersama dan juga sex. Ada hal yang jauh lebih besar dari hal itu. Pengertian, kepercayaan, kejujuran, perasaan takut kehilangan dan banyak lainnya."

"Kita bisa melakukannya bersama. Jangan katakan kalau kau—"

Shine mengambil napas panjang, "Lebih baik kita berpisah. Biarkan aku pergi dan kita renungkan semuanya sendiri-sendiri."

"Tidak!" Zaf menolak keras. "Aku memang salah tapi kita tidak harus berpisah."

"Ini penting bagiku, Zaf." Shine mengusap air matanya dengan tangan. "Sama seperti kau tadi yang butuh pembuktian."

"Aku tidak bisa, Shine. Aku mohon. Kita akan menikah ulang dan bulan madu sebentar lagi."

"Lupakan hal itu karena aku tidak akan datang untuk menemuimu di altar. Jadi sekarang—" Shine menahan napas dengan dada bergemuruh hebat sebelum mengatakannya. Sementara Zaf berdiri dengan kepalan tangan dan ekspresi penuh penyesalan. "Aku harus pergi dan kau harus tepati janjimu untuk tidak mencariku atau aku akan pergi semakin jauh."

Zaf berdiri membeku, seperti ada yang dicabut paksa dari rongganya membuatnya sulit bernapas karena membayangkan berjauhan dengan Shine yang terlihat tidak main-main dengan ucapannya. Zaf ingin sekali menyentuh Shine yang maju mendekat dengan tatapan lekat.

"Kalau selama ini kau terbiasa meninggalkan seseorang, terimalah saat akhirnya kaulah yang ditinggalkan," ucap Shine dengan linangan air mata.

Zaf seperti mendapat vonis mati dan tidak bisa bergerak saat Shine mundur dan berbalik pergi berniat masuk ke dalam taksi yang menunggunya. Apakah dia akan sendirian lagi?

"Shine—" panggilan Zaf membuat Shine bergeming di tempatnya. "Jadi wanita itu memang kau?"

Zaf memperhatikan punggung Shine yang perlahan berbalik menghadapnya, diam memandanginya sampai akhirnya Shine hanya tersenyum miring dan membuang muka lalu masuk ke dalam mobil dan pergi dari hadapannya.

Zaf terdiam meresapi rasa sakitnya, mengetahui kalau hatinya ikut dibawa pergi bersama Shine entah kemana dan dia tidak bisa melakukan apapun untuk membuat keadaannya baik-baik saja. Zaf mendekati mobilnya dengan gamang, menyandar di sana dan merunduk seraya menutup wajahnya dengan tangan. Wanita itu benar-benar bisa membuatnya gila. Bagaimana dia bisa menjalani hidupnya setelah ini tanpa Shine ada dalam pelukannya.

"Shine—" erang Zaf, kalah telak karena kesalahannya sendiri.

Sementara Shine berusaha kuat untuk tidak melihat Zaf sampai mobil semakin menjauhi rumah dan dia menangis tanpa suara di sana. Setelah hari itu, Shine tidak pernah kembali lagi ke Indonesia.

***

PART - 40

Sebulan kemudian,

Zafier tidak bisa menggambarkan betapa dia sangat tersiksa sendirian akibat ditinggalkan Shine Aurora.

Setiap malam dia gelisah, sisi tempat tidur sebelah kanannya terasa dingin dan aroma Shine samar-samar masih tertinggal membuatnya menggigil kedinginan akibat rindu yang tertahan. Sebelum tidur, Zaf selalu berharap saat bangun nanti, Shine ada di sampingnya sedang memeluknya dengan erat dan mengatakan kalau semua akan baik-baik saja dan kesakitannya ini hanyalah mimpi buruk belaka yang akan hilang saat fajar datang. Namun, setiap pagi kenyataan menamparnya dengan keras, dia tetap sendirian, pertanda kalau Zaf memang harus menanggung karmanya.

Hidupnya terasa begitu berbeda.

Padahal sebelum bertemu dengan Shine, Zaf memang selalu sendirian. Tidak peduli sahabat atau saudaranya sudah berpasangan, dia lebih nyaman dengan statusnya yang lajang dan tanpa ikatan. Kalau membutuhkan sex, dia tinggal datang ke club dan terbangun keesokan harinya bersama seorang wanita. Sesimple itu.

Kalau dipikirkan saat ini, seharusnya kembali hidup sendiri tidak jauh berbeda dengan hidupnya dulu meski sekarang, dia sama sekali tidak melirik wanita lain. Lalu kenapa rasanya dia begitu kesepian, menderita dan tidak memiliki semangat hidup lebih parah dari kehilangan Victoria dulu?

Seakan ada yang tercabut dari hidupnya dan itu membuatnya mati rasa.

Zafier berdiri di depan pintu kayu besar dengan ukiran cantik di setiap sisinya. Meresapi napasnya yang tercekat, dadanya yang bergemuruh gelisah dan wajahnya yang nampak lelah. Dia mencoba untuk memohon di dalam hatinya agar hari ini ada keajaiban yang datang padanya.

Zafier menghembuskan napas berat, mengenakan setelan tuxendo rapi yang memang dikhususkan di pakai hari ini yang bukannya membuatnya semakin tampan tapi malah terlihat *desparate*, Zaf memegang daun pintu dan membukanya perlahan. Tentu saja keadaan dalam katedral begitu sepi. Tidak ada hiasan apalagi upacara pemberkatan pernikahan seperti yang seharusnya terjadi. Entah apa yang ada dipikirannya hingga dia datang seperti saat ini.

Diedarkannya pandangan dengan tatapan nanar, lalu melangkah perlahan ke dalam, menuju ke altar, diiringi permohonan dalam hati, agar diberikan keajaiban. Dia sudah menyadari banyak hal semenjak Shine pergi dan mencoba bertahan menerima hukumannya tapi saat ini dia benar-benar masih berharap kalau Shine akan pulang.

Seharusnya mereka bertemu di Altar hari ini dan berbahagia.

Kenyataannya, Zaf berdiri sendirian di sana, memandang lurus ke depan dengan gamang dan tanpa sadar mengucapkan permohonan yang menyesakkan dadanya.

"Apa aku tidak pantas untuk membuat permohonan karena sikap bajinganku di masa lalu," lirihnya. Menelan semua pil pahit yang perlahan mencabut hidupnya. "Aku tidak membutuhkan apapun. Ambil saja semua yang ada padaku. Aku akan menyerahkan semuanya tapi tolong, kembalikan dia padaku." Suaranya tercekat, matanya terasa panas dan kepalannya menguat akibat emosinya yang memuncak. Zaf menelan saliva sebelum melanjutkan dengan susah payah, "Aku membutuhkannya. *Please*, kembalikan dia padaku." Zaf memejamkan mata, membayangkan

wajah Shine Aurora yang seharusnya dia bahagiakan. "Aku mohon, kembalikan Shine Aurora padaku."

Hening. Tidak ada yang menjawab permohonannya membuat Zafier bergeming di tempatnya berdiri.

"Aku akan menunggu," ucapnya lagi, berusaha tegar.

Setelah itu dia menundukkan wajah,berdiri dalam diam seperti lelaki yang kalah hingga berjam-jam berikutnya menunggu keputusan sampai matahari perlahan terbenam dan sinar keemasan yang masuk ke dalam gereja menghilang. Digantikan langit yang hitam pekat dan hawa dingin yang menusuk kulit.

Zafier terhuyung kebelakang, meluruh jatuh berlutut di lantai marmer dengan kepalan tangan yang kuat. Menundukkan wajahnya dalam-dalam seraya memejamkan mata. Mencoba menahan serbuan air matanya akibat dadanya yang sesak dan berat, menahan rasa sakit yang menjalar di sekujur tubuhnya.

Pada akhirnya, Shine Aurora benar-benar membuktikan perkataannya. Dia tidak datang menemuinya di Altar.

Zaf hancur dan hanya bisa menyesali semuanya. Perlahan pundaknya bergetar hebat, tidak lagi bisa menanggung rasa sakitnya dan Zaf membiarkan saja air matanya mengalir turun dan menyerahkannya pada bumi.

"Shine—" lirih Zaf. "Maafkan aku."

Tidak menyadari hujan di luar yang perlahan turun dan semakin lebat mengaburkan sosoknya yang terguncang di dalam sana, menyesapi karmanya.

"Sunshine, Please come back to me."

***

Satu Tahun kemudian,
New York, Amerika Serikat

"A hundred days have made me older, Since the last time that saw your pretty face." Zafier menghembuskan napas panjang. Kalau saja dia tidak mengenal dua lelaki gila yang ada di kanan

kirinya, sudah dia tendang dari tadi karena membuatnya semakin terlihat mengenaskan dengan lagu yang mereka nyanyikan. *"A thousand lies have made me colder, And I don't think I can look at this the same"* Mengabaikan lagu yang menusuk itu meski terdengar indah. *"But all the miles that separate, Disappear now when I'm dreaming of your face."*

New York sedang dilanda musim gugur sejak Zafier datang sebulan yang lalu. Tidak heran di sepanjang jalan, daun jatuh berguguran dan angin berhembus cukup kencang. Sudah cukup lama, Zaf tidak menikmati dinginnya New York semenjak dia menetap di Indonesia yang hanya memiliki dua musim dan menjadikannya rumah karena di sanalah Shine Aurora berada.

Central Park cukup ramai meski tidak seramai saat musim panas. Entah apa yang diharapkan Zafier sore ini hingga berada di sana.

Sejak kepergian Shine berbulan-bulan yang lalu, sampai sekarang Zaf tidak dalam keadaan baik-baik saja. Dia sangat menyadari betul rasa sakitnya ditinggalkan di saat dirinya benar-benar dibuat jatuh cinta tanpa ampun.

Zaf melipat lengan di dada, mereka sudah menjadi pusat perhatian beberapa pengunjung. Tidak heran, karena yang sedang bernyanyi memang mantan vokalis band bersuara merdu diiringi petikan gitar akustik.

"I'm here without you, baby, But you're still on my lonely mind." Zafier berdecak meresapi liriknya. *"I think about you baby, And I dream about you all the time."* Zafier sangat merindukan *Sunshine-nya. "I'm here without you baby, But you're still with me in my dreams--"*

"Ahh, brengsek!" Lagunya berhenti. "Kenapa malah aku yang rasanya mau nangis nyanyi lagu ini," umpatnya. Zaf tersenyum miring, mengusap bandul kalung Shine dengan jemarinya. "Aku seperti mengalami dejavu dan benci mengingat masa-masa kelam itu."

"Yeah, karena kau dulu pernah berada di posisi seperti Zafier," balas yang satunya lagi.

"Yeah, menyebalkan memang. Saat ini aku hanya berpikir, kenapa kami senasib diperlakukan seperti ini oleh wanita."

"Mau tahu jawabannya—" decaknya. "Oh *come on* Alva, kau tidak menyadarinya. Itu karena kalian sejenis!!" Decak Gevan Angkasa. "Faktanya, kalian sepupuan yang sama brengseknya!"

"Tidak perlu kau ingatkan hal itu. Aku sadar diri!!" Decak Alva. "Tapi—" Zafier menoleh saat Alva merangkulnya dan melihat senyumannya. "*It's ok man*. Ini semua proses. Sepertinya lelaki seperti kita memang harus di uji lebih dulu."

"Kalian berdua memang cocok!" Decak Gavan yang merangkul bahu di sisi yang lain, membuat Zafier dan Alva menoleh. "Aku heran Zaf, kenapa kau tidak belajar dari kemeranaan Alva dulu hingga ikut berakhir dicampakkan seperti ini?"

Zafier berdecak, melepaskan diri dan berdiri menghadap mereka seraya melipat lengan. "Kenapa kalian begitu berisik dan membuatku semakin terlihat mengenaskan? Kita sudah seperti trio kwek-kwek di sini. Banyak yang memperhatikan!"

Alva dan Gevan tertawa seraya mengedarkan pandangan. Benar saja, banyak yang memerhatikan mereka yang rata-rata wanita. Alva menurunkan sedikit topi hitam yang di pakainya agar tidak dikenali.

Tiga lelaki dewasa yang menghabiskan sore seperti kembali ke masa mereka dulu saat masih sering hangout bareng.

Sejak dulu, Zaf memang sudah tidak asing dengan segala hal terkait Indonesia, karena Alva blasteran dan juga pernah menetap lama di sana sementara Gevan, lelaki asli Bandung. Siapa yang sangka, dia akan mendapatkan wanita keturunan Indonesia juga. Kalau bertemu, mereka lebih suka ngobrol pakai bahasa Indonesia seperti saat ini.

"*Well*, kenapa kita diperhatikan?" Alva mengusap rahangnya dengan senyuman sombong. "Itu karena pesonaku masih memancar sampai detik ini."

Zafier dan Gevan gantian melepak kepala Alva membuatnya melotot. Gevan berdecak, "Ingat anak di rumah sama istri yang lagi bunting!" Lalu beralih ke Zafier. "Kita hanya ikut prihatin dengan kondisimu saat ini. Kami berdua pernah merasakannya juga apalagi Alva."

"Kasusku dan Alva berbeda—"

"Beda apanya? Kalian sama-sama playboy dan ditinggalkan karena kebodohan kalian sendiri," sela Gavan.

"Aihh ini orang," ucap Zaf dan Alva serempak dan bergantian melepak kepala Gevan.

"Woiii, sialan kalian!!" Ucapnya kesal, membenarkan letak kacamatanya, meletakkan gitar yang baru saja di belinya sebelum mereka berakhir di Central Park di samping tubuhnya.

"Status Shine sudah menjadi istriku. Dia tidak meninggalkanku tapi hanya menghukumku karena tidak jujur padanya. Dia akan kembali—"

"Kapan?" sela Alva. "Apa dia bilang kapan dia akan pulang?"

"Aku tidak tahu," balas Zaf.

"Ini sudah setahun. Kalau dia kembali sepuluh tahun lagi?" tambah Gevan.

"Itu tidak mungkin!!"

"Yeah, kau mungkin sudah jadi orang gila kalau itu terjadi," decak Gevan.

Zaf menghembuskan napasnya gusar, "Dia tidak membatalkan pernikahan kami yang artinya sampai saat ini dia masih istriku dan dia hanya pergi sebentar."

"Oke, sebentar," ulang Alva. "Sepuluh tahun sepertinya hanya sebentar"

"Aku tidak bisa pergi mencarinya," desah Zaf, mengedarkan pandangan dengan napas berat. "Aku benar-benar harus menunggu dia pulang dan meresapi penyesalanku."

"Tapi kau bisa melacaknya, di mana dia berada dan memastikan dia baik-baik saja agar kau tenang."

Zafier hanya diam, di bulan-bulan pertama dia memang ingin melakukan hal itu tapi setelah dipikirkan, dia menyadari kalau Shine pergi memang karena salahnya jadi seharusnya, dia menerima saja hukumannya dan mencoba bersabar. Dia yakin Shine akan kembali untuk mengakhiri penderitaannya ini.

"Aku ingin melakukannya tapi tidak aku lakukan karena aku pantas mendapatkan ini semua."

"Bagaimana keluarganya? Dia pasti masih bertemu dengan mereka kan?" Tanya Alva.

Zaf mengangguk, "Kakak dan Mamanya menyusul ke tempat dimana dia berada. Aku belum bertemu mereka lagi."

"Kalau begitu, bersabarlah," ucap Alva seraya tersenyum. "Sebelum ini kalian sudah mengalami banyak hal berdua untuk bisa bersama. Dia pasti memikirkan juga hal itu dan kepergiannya ini hanya untuk memberimu satu rasa—" Zaf menatap Alva dalam diam. "Perasaan kehilangan dirinya supaya di masa depan kau lebih berhati-hati dengan sikapmu. Ini benar-benar peringatan keras untukmu Zaf."

"I know." Zaf mengangguk, menatap kalung Shine. "Tapi aku berharap dia segera pulang. Aku tidak bisa bertahan lebih lama."

"Tidak bisa bertahan tanpa sex?" Sindir Gevan.

Zaf menatap tajam, "Aku tidak peduli hidup *selibat*, aku hanya mau dia kembali," desis Zaf.

Gevan tersenyum, "Akhirnya hari seperti ini tiba juga, hari di mana Zafier tidak bisa melakukan apapun dengan benar karena seorang wanita setelah dulu, wanita yang ada di hidupnya hanya untuk sex. Aku senang sekali dengan hal ini. Aku hanya bisa mendoakan Shine segera kembali karena kami belum bertemu

dengannya. Hanya melihatnya dari majalah." Gevan dan Alva mengangguk bareng. "Dia sangat istimewa."

Zaf menatap lurus ke depan, ke arah danau di kejauhan. "Tentu saja dia harus kembali. Aku tidak mau hanya hidup dengan memimpikannya saja."

Hembusan angin dingin musim gugur menerpa wajahnya. Baginya apapun yang terjadi, Shine harus kembali padanya. Dia punya batas waktu, kalau Shine belum juga kembali, maka dia akan langsung pergi mencarinya.

Ponsel di saku Zaf berbunyi nyaring membuat tubuh Zaf mendadak berubah kaku. Dia bergeming beberapa saat, ingin memastikan kalau bunyi penanda ponselnya memang berbunyi lagi. Napasnya memburu, jantungnya berdetak lebih kencang dan aliran darahnya menderas.

"Sunshine—" Zaf mengedarkan pandangan ke area sekitarnya dengan harapan besar.

"Kenapa Zaf?" tanya Alva yang berdiri dari duduknya begitu juga Gevan.

Zaf mengeluarkan ponselnya dan melihat lokasi Shine dan tersenyum menatap kedua sahabatnya, "Shine ada di sini."

"Hah?" Tanya keduanya, kaget.

Tidak membuang waktu, Zaf segera berlari mencari Shine yang lokasinya beberapa meter dari tempatnya berada dengan berbagai macam pertanyaan dalam pikirannya. Shine juga ada di New York? Untuk apa?

Zafier mengedarkan pandangan, berlari dengan mata tidak lepas menatap sekitar untuk mencari sosok istrinya dan terus berlari menuju ke titik yang ada di layar ponselnya. Hampir mencapai di tempat yang dituju, Zafier mendadak menghentikan langkahnya saat melihat punggung seorang wanita di kejauhan yang dia kenali dengan baik meski ada yang terasa berbeda.

Jantungnya berdetak lebih kencang.

"Shine—" gumam Zaf tidak percaya. "Sunshine."

Zaf melotot saat melihat Shine akan menyebrang jalan membuatnya kembali memacu larinya agar bisa menyusul tapi naas, lampu berubah hijau saat Shine sampai di sebrang dan langsung masuk ke dalam taksi yang menunggunya tanpa sekalipun menoleh ke belakang meninggalkan Zaf yang berteriak di sebrangnya karena lalu lintas yang padat.

"SHINEEEE!!" Teriak Zaf.

Mobil taksi itu berlalu pergi membuat Zaf frustasi.

"*Shit*!" Umpatnya, mengacak rambutnya saat melihat mobil itu semakin menjauh. Tanpa pikir panjang, zaf langsung menyebrang jalan yang agak lenggang meski harus mendapatkan klaksonan. Zaf berlari mengejar mobil yang dinaiki Shine, tidak peduli semakin lama napasnya semakin berat. Dia harus bertemu dengan istrinya, apapun yang terjadi.

Dikejauhan mobil taksi itu berbelok, Zaf memacu larinya lebih kencang dan berbelok mengambil arah yang sama dan saat itulah tabrakan terjadi.

Braaakkkk!

Tubuhnya terpental ke belakang, mendarat di aspal dingin dan ponselnya terlempar jauh. Zaf tidak menduga ada pengendara sepeda dijalur larinya hingga tidak bisa dia hindari.

"Arrrghhh—" erang Zaf yang merasakan sakit di tangannya lalu dia melihat kalau mobil taksi itu sudah tidak ada entah berbalok kemana. "Sial!!!"

Zaf bangkit, memegangi lengannya yang berdarah, jalan agak pincang dan buru-buru mengambil ponselnya untuk melihat titik koordiinat Shine menghilang yang artinya, Shine sudah jauh dari tempatnya berada.

"Arrrghhhhhh, brengsek!!!" Umpatnya seraya menendang pot besar yang ada di sana.

Dia kehilangan jejak Shine.

***

Mansion Keluarga Smith

New York, Amerika Serikat

"Aku tidak menyangka akan melihatmu di sini." Zaf menyesap winenya, memandangi keramaian pesta dansa yang ada di lantai bawah. "Apa kau butuh wanita supaya tidak terlihat kesepian?"

"Pergilah Keenan Smith!" Usirnya tanpa menoleh.

Tentu saja Keenan Smith tidak peduli dengan tanggapan Zaf. Kellan dan Jenna sedang mengadakan pesta topeng di Mansion keluarga Smith. Hubungannya dengan Keenan, kakaknya Kellan tidak pernah baik sejak dulu terlebih setelah keterlibatannya dalam menyelamatkan Azalea.

"Sebaiknya kau pikirkan anakmu saja!" Ucap Zaf. "Jangan urusi urusan orang lain!"

"Oh dia baik-baik saja. Menikmati hidupnya sebagai Pewaris keluarga Smith karena Jenna mengandung anak perempuan. Aku sedang sibuk mencarikan dia Mama baru."

Zaf mencebik, "Aku tahu status dudamu tidak akan menghentikan kebiasaan brengsekmu dulu."

Keenan menatap Zaf, "Aku dengar, istrimu pergi!"

"Itu bukan urusanmu!"

"Sayang sekali—" cibirnya. "Tapi aku senang melihatmu menderita seperti ini."

Zaf menatap tajam Keenan yang tersenyum miring dan mundur, "Nikmatilah pestanya. Aku akan kirimkan wanita cantik untuk menemanimu!"

Zaf mengertakkan gigi, Keenan tertawa dan meninggalkannya. Laki-laki itu memang brengsek, Zaf bersyukur, Azalea tidak jadi menikah dengannya.

"Abaikan saja dia." Zaf menoleh, melihat Kellan, Jenna dan Aldrick mendekatinya dan berdiri di masing - masing sisinya. "Dia semakin menyebalkan," Decak Jenna.

"Aku tidak peduli dengannya."

"Kau baik-baik saja?" Tanya Jenna seraya menatap wajahnya.

Zaf menghembuskan napas, "Aku tidak pernah merasa baik, Jen."

Aldrick menepuk punggungnya, "Melihatmu seperti ini, aku membatalkan niatku menjadi playboy. Karmanya begitu dahsyat."

Zaf memutar bola mata, kellan berdecak, "Kau sama sekali tidak berbakat melakukannya, Al. Tenang saja. Tunggu saja jodohmu dengan tenang."

"Entahlah. Papiku sudah berteriak memintaku pulang supaya aku bisa menggantikannya. Aku ragu ada wanita yang bersedia mencintaiku tanpa takut dengan hidupku yang berbahaya."

Mereka menoleh ke Aldrick bersamaan, Zaf merangkul bahu sahabatnya. "Kau pasti akan mendapatkannya." Aldrick hanya mengangguk. "Jangan pikirkan itu dulu, nikmatilah pestanya. Kau harus mencari teman kencan malam ini."

Aldrick tersenyum, mereka menatap ke arah bawah memperhatikan banyak wanita mengenakan topeng yang berseliweran.

"Aku merasakan dejavu saat berdiri di sini," ucap jenna. "Bagaimana denganmu Zaf?"

Zaf bergeming, tidak menghiraukan perkataan Jenna karena fokusnya ada di tempat lain. Tubuhnya kaku saat melihat seorang wanita melintas di bawah sana. Gaun hitam panjangnya terasa familiar. Dadanya bergemuruh, tidak bisa mengalihkan tatapannya dan saat wanita itu menatap ke atas, mata mereka saling menemukan.

Wanita itu....

"Sial!!" Umpatnya, bergegas turun tanpa mengalihkan mata sedikitpun tapi sialnya wanita itu bergerak pergi. Langkahnya semakin cepat kala melihat wanita itu berjalan keluar ke arah taman dan kolam renang.

"Tunggu!" Ucap Zaf, tapi dia tidak juga berhenti. "Tunggu dulu."

Sampai di area kolam renang, wanita itu berhenti dan berdiri di sisi kolam yang lain. Zafier bergerak, wanita itu juga bergerak menjauh. Zaf pikir, wanita itu tidak mau didatangi, karena itu Zaf berdiri diam di tempatnya menatap penuh rindu.

"Shine—" lirih Zaf. "Aku merindukanmu."

Wanita itu berbalik hendak pergi dan Zaf langsung berteriak, "Tunggu!!"

Wanita itu berhenti, Zaf menatap nanar punggungnya, "Aku tahu itu kau Shine. *Please*, maafkan aku dan berikan aku kesempatan lagi. Kau sudah berhasil membuatku merasakan yang namanya tersiksa ditinggalkan. Aku—" Zaf berharap Shine berbalik menatapnya. "Aku tidak akan mengulanginya lagi."

Wanita itu kembali berbalik, Zaf tersenyum dan maju mencapai pinggir kolam, menatap shine dengan kerinduan yang nyata. Rasanya begitu mendebarkan dan membahagiakan bisa melihat sunshinenya lagi.

"Aku tidak sanggup jika hanya bisa memelukmu dalam mimpiku setiap malam," lirihnya. "Percayalah, aku tersiksa tanpamu di dalam duniaku."

Mereka saling memandang selama beberapa saat sampai akhirnya wanita itu berbalik dan berjalan pergi. Zaf reflek bergerak maju seraya mengulurkan tangan tapi malah membuatnya terjatuh ke dalam kolam renang.

Byuuurrr!

Zaf memejamkan mata saat tenggelam di dalamnya, mengabaikan sengatan dingin yang menyelimuti tubuhnya, saat itulah dia kembali melihat Victoria. Membawanya semakin jauh ke dalam hingga dadanya terasa sesak.

Sunshine...

Baiklah kalau memang Shine tidak lagi mau kembali padanya, mungkin kesalahannya memang tidak termaafkan.

Zaf memejamkan mata dan semakin kehilangan kesadarannya tenggelam di dalam air.

Rasanya menyakitkan.

***

Rasanya seperti berada diantara ketiadaan.

Bukan hanya fisiknya yang terasa sakit namun juga jiwanya. Bagaimana pada akhirnya, dia menyerah dan memilih menenggelamkan diri dalam kesengsaraan karena dilihatnya, wanita yang dicintainya tidak bersedia untuk mengakhiri penderitaanya.

Mungkin, kesalahannya memang tidak bisa dimaafkan.

Shine hidup dengan anggapan kalau lelaki playboy sama saja dengan pendosa yang sulit untuk mendapatkan pengampunan. Karena itulah selama ini dia mengeraskan hati, menjauhi tipe lelaki sejenis Papanya karena dia tahu, kalau berurusan dengan lelaki seperti itu, hidupnya akan menderita seperti yang dialami Mamanya. Butuh usaha maksimal untuk bisa menyentuh hatinya agar mendapatkan kepercayaannya.

Zafier sangat paham akan hal itu.

Jadi, saat dia melakukan kesalahan bodoh yang mungkin bagi orang lain masih bisa diberi kesempatan kedua tapi tidak bagi Shine dan wajar saja kalau Shine begitu keras padanya. Membiarkannya bertemankan kesepian selama satu tahun. Zaf menorehkan rasa kecewa diluka masa lalunya meski dari kesalahan yang sebenarnya masih bisa diperbaiki, membuatnya kembali membentengi diri. Shine mungkin terlihat kuat di luar tapi sebenarnya dia wanita yang rapuh. Kebalikan dari Abigail yang terlihat rapuh di luar karena sikap lemah lembutnya, tapi justru dia lebih kuat menerima banyak hal sekalipun yang mengecewakan dengan sisa hatinya.

Zafier sangat menyesali kebodohannya. Mengikuti rasa penasarannya hingga membuatnya mengabaikan fakta bahwa hidupnya bukan lagi tentang dirinya sendiri melainkan ada Shine yang hidup bersamanya.

Akankah dia sudah terlambat dan Shine tidak lagi mau mempercayainya?

Zafier menggerang perlahan, samar-samar mencium aroma obat-obatan dan saat membuka mata, hal pertama yang dilihatnya adalah langit-langit berwarna putih bersih. Diedarkannya pandangan ke area sekitar dan tertegun saat dilihatnya, Shine berdiri tidak jauh dari ranjangnya dengan tatapan berbeda. Jenis tatapan yang dibenci Zafier karena Shine seakan melihat orang asing, bukan suaminya.

"Shine—" Suaranya tertahan di tenggorokan yang terasa kering, mengabaikan perihnya, Zaf menelan salivanya agar bisa melanjutkan bicaranya. "Kau di sini?"

Shine bergeming sesaat lalu berjalan mendekatinya tapi berhenti beberapa langkah dari ranjangnya.

"Apa kau berharap aku berada di tempat lain, Zaf?"

Zaf tidak bisa berkata-kata menghadapi sikap dingin Shine. "Kau tahu dengan jelas maksudku bukan seperti itu."

Shine menggelengkan kepala, matanya berkabut emosi, terlihat ada yang ditahannya mati-matian lalu tersenyum dipaksakan, "Aku memikirkan banyak hal selama kita saling berjauhan. Apa yang dulu membuatku membencimu, apa yang membuatku berbalik mencintaimu, apa yang akan terjadi pada kita di masa depan. Semua itu bukan hal mudah bagiku yang selama ini mati-matian menahan diri agar tidak terjerat dengan lelaki sepertimu. Jadi, apa yang harus aku lakukan sekarang untuk menghilangkan rasa kecewaku dan memaafkanmu, Zaf." Shine menatapnya intens seakan mencari sesuatu. "Aku mencari jawabannya setahun ini."

Zaf perlahan bangkit, baru menyadari kalau tangannya di infus, duduk di pinggir tempat tidur mengabaikan rasa sakit di kepalanya, memandangi Shine penuh rindu.

"Maaf, Aku kembali menggores lukamu, aku memang bersalah hingga aku menjalani hukumanku tanpa bisa berbuat apa-apa, padahal aku ingin sekali mencarimu, tapi aku takut, membuatmu

semakin menjauh. Aku memilih menunggu, memberimu ruang untuk memikirkan semuanya dan memberiku waktu untuk menyadari kesalahanku lalu bersiap menyambutmu kembali lagi kepelukanku untuk mengakhiri penderitaanku saat kau siap memaafkanku." Kepalanya berdenyut, hatinya seperti diremas. "Kalau kau tidak mendapatkan jawabannya, apa aku tidak pantas mendapatkan belas kasihanmu sekali lagi?"

"Belas kasihku?" Decaknya. "Untuk beberapa waktu, aku mengartikan mencintaimu seperti sebuah berkah, tapi di waktu yang lain aku mengartikannya seperti sebuah kesalahan. Aku terluka Zaf, karena sikapmu, membuatku tidak bisa benar-benar mempercayaimu dan selalu terbayang dengan masa lalumu. Aku—" Shine mengangkat wajahnya, terlihat sekali berusaha menahan air matanya agar tidak mengalir. Lalu kembali menatap Zaf yang mencengkram seprei tempat tidurnya. "Aku tidak mau berakhir seperti Mamaku, terluka karena dia begitu mencintai seseorang."

Zaf menarik napasnya dalam, mencoba memahami arah bicara Shine, apakah pembicaraan mereka ini mengarah ke satu kesimpulan, kalau Shine sedang mempersiapkan sebuah perpisahan?

"Pada akhirnya, Mamamu menyesali sikapnya," balas Zaf.

Shine bergeming, Zaf mencoba bangkit berdiri, ingin mendekati Shine tapi melihat istrinya langsung mundur menjauh membuatnya tertegun sesaat.

"Tetaplah di tempatmu seperti itu. Aku tidak mau kau mendekat."

"Tapi aku merindukanmu Shine," desah Zaf, frustasi. "Aku merindukan istriku—"

"Aku akan mengajukan pembatalan pernikahan." Zaf terkejut, merasa ada yang melubangi hatinya saat itu juga, vonis matinya, ditatapnya Shine dengan pandangan tidak percaya. "Sesuatu yang seharusnya aku lakukan berbulan-bulan yang lalu."

Dadanya sesak, tatapannya nanar, tangannya mengepal erat, hidupnya diambang kematian. Sunshinenya memilih pergi.

"Apa aku memang sudah tidak termaafkan?" Suaranya bergetar.

Seberat inikah karmanya?

"Bagiku, tidak. Aku tidak mau hidup dengan kekhawatiran padamu Zaf. Aku takut, hatiku tidak lagi berbentuk jika suatu hari nanti kau kembali melukaiku. Aku ingin nyaman mencintai dan dicintai seseorang. Yang bisa aku percayai." Hantaman telak untuk Zaf yang diberikan Shine padanya. "Tadinya aku ingin melihatmu berusaha menyakinkanku tapi apa yang aku dapatkan di sana sama sekali tidak aku duga. Kau malah melarikan diri dengan caramu sendiri."

Zaf mengalihkan tatapannya ke samping, mengusap tengkuknya yang berkeringat, menyadari satu lagi kebodohan yang dilakukannya. Zaf berusaha kuat menahan getaran tubuhnya, sisa pertahannya.

"Bagaimana kalau kita akhiri saja agar tidak ada lagi yang terluka diantara kita?"

Zaf reflek menoleh, sengatannya seperti ribuan volt listrik yang mematikan sarafnya. Zaf berdiri dari duduknya dengan tatapan nanar.

"Sunshine—"

"Berhentilah memanggilku seperti itu Zaf!!" selanya. "Aku tidak akan lagi menjadi mataharimu. Aku memilih tenggelam dan kau bebas melakukan apapun sesukamu." Mata Shine berkaca-kaca. "Seperti dulu."

Mata Zaf terasa panas, dipandanginya Shine dengan tatapan terluka.

"Aku tidak yakin bisa bertahan setelah tahu bagaimana rasanya tersiksa kehilangan dua matahariku, Shine," ucapnya penuh penekanan.

"Nyatanya, kau memilih membiarkan matahari masa lalumu membawamu tenggelam." Zaf terdiam. "Kau sudah kehilangan

kesempatanmu, Zaf." Shine tersenyum menyesal dengan tatapan berkaca-kaca. "Nyatanya, aku tetap tidak bisa membantumu menghilangkan bayangan Victoria."

"Shine, *please*...."

"Jangan memohon apapun!!" Shine menggelengkan kepala, "Cukup! Kau jangan bicara lagi."

Zaf maju selangkah namun seperti ada yang menahan langkahnya untuk mendekati istrinya.

"Aku..."

"Selamat tinggal Zaf."

Keduanya bergeming di tempat, saling memandang dengan tatapan berkaca-kaca. Mata Zaf bahkan sudah merah karena berusaha keras menahan emosinya. Zaf lebih baik mati di tembak peluru dari pada diberi rasa sakit yang seperti ini. Rasanya dia tidak akan bisa menanggungnya lagi.

"Terima kasih untuk semua hal yang sudah kau lakukan untukku," suara Shine bergetar. "Terima kasih untuk segala-galanya." Zaf tidak tahu lagi harus meyakinkan Shine dengan cara seperti apa. "Kau harus mencari mataharimu yang lain."

Zaf menggelengkan kepala, menatap nanar Shine yang tersenyum sendu.

"Aku akan mati kalau kau berbalik, Shine. *Please*, aku tidak bisa kehilanganmu." Zaf maju menghampiri, tapi hatinya yang terasa begitu sakit membuatnya malah terjatuh berlutut di depan Shine hingga membuat infus di tangannya terlepas karena tertarik menyebabkan darah menetes dari sana. Zaf bersimpuh dengan kekalahan telak. Suaranya bergetar saat dia berbicara. "Aku akan memberikan apapun. Apapun yang bisa membuatmu kembali mempercayaiku. Hidupku, jiwaku atau apapun yang kau inginkan. Tapi aku tidak bisa kehilanganmu." Shine termundur ke belakang dengan ekspresi tercengang. "Aku tidak bisa kehilanganmu lagi. Aku tidak sanggup."

"Kau—" Shine sudah berderai air mata. "Kau akan baik-baik saja tanpaku. Kau membuktikannya setahunan ini. Semuanya akan berlalu, Zaf."

"Tidak!"

"Kau akan baik-baik saja."

"Tidak!" Zaf menggelengkan kepala. Air mata menetes perlahan. Shine menarik napas panjang dan mundur.

"Sebaiknya aku pergi sekarang. Maafkan aku. Aku tidak mau lagi terluka. Sudah cukup semua kekecewaan yang aku dapatkan."

Zaf seperti tertikam, mati rasa. Hidupnya sudah berakhir.

"Kau mungkin memiliki segalanya tapi kau tidak bisa melakukan apapun semaumu Zaf." Shine berlinangan air mata, melangkah mundur dan tersenyum untuk yang terakhir kalinya. "Selamat tinggal."

Shine berbalik dan keluar dari ruangan meninggalkan Zaf membeku di tempatnya, ditikam rasa sakit yang mematikan sarafnya. Tangannya mengepal erat sampai biru, air matanya menetes dan lantai di tempatnya berpijak banyak darah berceceran.

Mataharinya pergi. Rasanya sungguh menyakitkan. Tepat di jantung, seperti ditikam.

"Arrgghh—" erangnya seraya meremas kuat kemejanya tepat di area dadanya yang kesakitan, betul-betul diliputi rasa kehilangan. "Arrgghhh—" Zaf memukulkan kepalan tangannya berkali-kali di sana, mencoba mengurangi sakitnya. "Shine--" tatapannya nanar ke arah pintu lalu dengan sisa kekuatannya, Zaf beranjak bangkit untuk menyusul.

Jalannya terpincang, saat sampai di pintu, pandangannya semakin menggelap. Sampai akhirnya, Zaf terjatuh ke lantai tidak sadarkan diri.

Apa memang seperti ini takdirnya?

***

Flashback On

London, Mansion Aldrick

"Apa kau yakin, Abigail ada di pesta ini?"

"Kita harus mencari tahu. Tidak mudah mendapatkan undangan itu karena memang pestanya privasi," balas Arsen.

Shine mengangguk, menghela napas panjang seraya membolak-balik undangan pesta topeng di tangannya yang diadakan pengusaha London bernama Aldrick.

"Kenapa kau memakai gaun hitam lamamu itu?"

"Hah?" Shine menoleh ke Arsen yang kembali fokus mengendarai mobilnya.

"Aku sudah membelikanmu gaun yang berkilau."

"Kau membuang-buang uang. Aku pergi ke sana bukan untuk mencari lelaki kaya yang butuh teman kencan satu malam—"

"Ck," Arsen berdecak mendengar penuturan Shine yang langsung nyengir. "Kau membuatku terdengar seperti mucikari."

Shine tertawa mendengarnya, memukul pelan lengan Arsen. "Aku sengaja memakai gaun ini supaya nanti Abigail mengenaliku jika kami bertemu di sana. Gaun kembar yang kami beli bersama dan juga, gaun ini masih bagus karena aku merawatnya."

"Oke oke. Aku tidak akan mendebatnya. Yang harus kau ingat adalah, jangan berbicara dengan orang asing atau berinteraksi dengan mereka. Fokus saja mencari Abigail dan kalau kau merasa dia tidak ada, langsung saja ke luar. Aku tidak mau kau dihampiri lelaki hidung belang yang mungkin menghadiri pesta itu dan menjadikanmu santapan empuknya."

Shine tertawa, "Oh ayolah Arsen. Kau tahu bagaimana sikapku terhadap mereka. Kau tenang saja."

"Andai saja undangan itu ada dua, maka aku bisa menemanimu masuk ke dalam."

"Tidak perlu. Tunggu saja aku di luar."

Arsen mengangguk, mobil melaju menuju satu mansion megah yang ada di kejauhan. "Kita hampir sampai."

Shine mencoba meredakan debaran jantungnya dan meyakinkan dirinya kalau Abigail ada di sana. Mobil Arsen berhenti tepat di belakang mobil mewah hitam berkilau berkaca gelap yang menghalangi jalan masuk.

"Kenapa mereka berhenti di sana," decak Arsen, menunggu beberapa saat tapi mobil itu tidak juga pergi dan akhirnya menekan klakson beberapa kali.

TIN..TIN

Shine menatap mobil itu dengan perasaan aneh yang tidak biasa dan tidak bisa mengalihkan tatapannya sampai akhirnya mobilnya bergerak dan tanpa terduga melesat pergi dengan cepat.

"Sinting!" Arsen menggelengkan kepala, menjalankan mobilnya masuk ke area mansion. Shine sempat melihat ada tiga lelaki sangar sedang berdiri di samping mobil yang diparkir di luar mansion, entah sedang berbicara dengan siapa.

"Kita sampai."

Shine hanya mengangguk, perasaannya tidak enak tapi dia abaikan dan melepas seatbeltnya. Setelah mendengar semua perkataan Arsen, Shine masuk ke dalam dan berputar-putar mencari wanita yang familiar untuknya di antara para undangan yang asyik berdansa juga mengobrol. Shine menghela napas kecewa saat dirasanya usahanya sia-sia setelah berputar berkali-kali dan berniat untuk pergi. Saat melintasi lantai dansa, tanpa sengaja tatapannya terkunci pada sepasang mata milik seorang lelaki yang turun dari lantai dua dan berjalan ke arahnya. Shine bergeming, saat melihat senyuman lelaki itu, ada perasaan aneh yang tidak bisa dia jelaskan. Lelaki itu terlihat familiar.

"Hai, beautifull woman. Are you alone here?"

Seharusnya Shine langsung balik badan dan pergi tapi dia tidak tahu kenapa malah memperhatikan penampilan lelaki itu lekat seakan menduga. Apa lelaki ini yang bernama Aldrick?

"Yes. Who are you? Aldrick?"

Shine kaget saat dia mengulurkan tangan untuk mengajaknya berdansa. Mungkin dia bisa bertanya ke lelaki ini tentang kakaknya hingga membuatnya malah menyambut uluran tangannya.

"Not, but your prince tonight."

Shine jelas salah duga, karena didengarnya dari Arsen kalau Aldrick mengadakan pesta untuk memperingati hari patah hatinya. Lelaki di depannya ini tidak kelihatan sedang patah hati.

"Ah, sial banget,"gumamnya seraya menoleh ke arah lain masih sambil berdansa, berharap lelaki di depannya tidak bisa berbahasa Indonesia. "Lelaki playboy."

"Excuse me, Lady. What you says?"

"Nope."

Lalu mereka berpandangan dan Shine seperti merasakan sesuatu yang aneh ketika melihat mata biru pucatnya.

Kepalanya memerintahkan tubuhnya agar pergi secepat yang dia bisa entah karena apa tapi satu hal yang tidak terduga sama sekali dan membuatnya begitu terkejut adalah, setelah mendengar gombalan lelaki itu yang memuakkan, Shine malah mengecup bibir lelaki itu tanpa disadarinya.

Sial! Apa tatapan matanya begitu menghipnotis.

"Kalau kau tidak bisa melupakan kecupanku tadi,tampan. Temukan aku," bisiknya.

Shine harus pergi dan menganggap tidak mungkin lelaki itu akan mencarinya bahkan mengingatnya setelah malam ini jadi dia rasa aman. Lelaki itu hanya bergeming menatapnya saat Shine berbalik pergi dan tidak lagi menoleh ke belakang.

Bibirnya mencium orang asing tanpa disadarinya. *Shit!*

Flashback Off

***

Bagaimana seandainya, rasa takut kehilangan yang begitu besar membuat seseorang terlempar jauh ke depan, melampaui waktu

dengan pikirannya lebih dulu untuk menyaksikan dan merasakan apa yang akan terjadi akibat dari pilihan yang dia ambil pada detik terakhir?

Zaf merasa begitu aneh. Seperti ada yang menghantam dadanya yang terasa sesak akibat hampir kehabisan napas hingga membuatnya kembali membuka mata. Sinar bulan di atas sana menerpa pandangannya, dunia terlihat begitu berbeda jika dilihat dari tempatnya berada. Tapi yang mengagetkan, ada seseorang yang berdiri memperhatikan dari atas.

Zaf langsung berenang kembali naik ke permukaaan dan dilihatnya wanita itu berbalik pergi.

Apakah mungkin ini kesempatan keduanya? Apakah perpisahan yang dilontarkan Shine sebagai hukuman terakhir untuknya tadi hanya terjadi di dalam kepalanya?

Zaf agak bingung, namun apapun yang terjadi saat ini dia harus memohon. Zaf akan berusaha untuk mendapatkan mataharinya kembali. Bayangan rasa sakitnya kehilangan yang tadi, tidak sudi dia rasakan meskipun itu tidak benar-benar terjadi. Rasa sakitnya sama sekali tidak bisa dia tanggung.

"Haaaaaaahhhh," desah Zaf saat kembali bisa menghirup udara, secepatnya menepi ke pinggir kolam dan keluar dari sana. Berdiri memandangi punggung wanita bertopeng itu.

"Aku berusaha keras mencari wanita bertopeng itu sejak dia pergi meninggalkanku begitu saja termangu di tengah pesta dansa beberapa tahun lalu—" ucap Zaf, seketika membuat wanita itu berhenti berjalan. "Tapi sebelum aku menemukannya dan mengetahui siapa wanita itu, aku jatuh cinta pada Shine Aurora." Napas Zaf naik turun, masih mencoba menetralkan paru-parunya setelah tenggelam. Perlahan dia maju mendekat dengan tatapan penuh harapan dan berhenti beberapa meter. Hanya supaya wanita itu bisa mendengar penyesalannya. "Dugaanku sudah jelas salah sasaran, bukti mengarah ke orang lain yang sebenarnya tidak pernah aku temui." Zaf mengambil napas panjang. "Tapi

perasaanku jelas mengenalinya dan jatuh cinta pada sosok yang sebenarnya ada di balik topeng itu. Hatiku menginginkan wanita yang sama."

Wanita itu kembali berbalik, Zaf menghembuskan napasnya, lega. Setidaknya, dia mau mendengarkan.

Zaf menelan salivanya, dengan tubuh basah dan hawa dingin yang menyengat, tanpa mengalihkan tatapannya, Zafier perlahan bersimpuh, dengan tangan mengepal di atas kedua pahanya. Wanita itu terkesiap melihatnya.

"Maafkan aku. Hukum aku dengan kepalan tanganmu atau apapun yang bisa membuat hatimu yang kecewa padaku menjadi lebih baik—" Bibirnya bergetar, hawa dingin yang bercampur dengan emosi di dalam dadanya. Zaf tidak mau mengingat mimpi buruk ditinggalkan Shine tadi. Sungguh, sangat menyakitkan. "Apapun bisa kau lakukan tapi tolong jangan pernah berbalik meninggalkanku."

Zafier menarik napas dalam-dalam seraya memejamkan mata, menengadahkan kepalanya ke atas dan berdoa di dalam hati, semoga saja Shine mau memaafkan kesalahannya.

"Aku tidak sanggup kehilanganmu, Shine," guman Zaf, menundukkan kepalanya dalam-dalam. "Aku sudah merasakan gimana sakitnya kau tinggalkan. *Please*."

Hening, Zaf bersiap mendapatkan penghakiman sampai suara tawa Shine Aurora menggema membuatnya sontak mengangkat kepala dengan kening berkerut.

"*Really*, Zaf?" ucapnya seraya berbalik dan melepas topeng yang dikenakannya membuat Zaf rasanya seperti bermimpi bisa memandangi lagi wajah Sunshinenya. "Apa kau benar-benar semenderita itu tanpaku?"

Zaf menatap penuh kerinduan, "Apa aku harus mati dulu agar kau percaya?"

Shine berdecak, mendekat perlahan ke tempat di mana Zaf bersimpuh. "Terlalu drama!!"

Zaf mendongak saat Shine berada tepat di depannya, terkesiap saat kerah kemejanya dicekal hingga kepalanya terhentak ke depan. Shine dengan tatapan garangnya begitu dekat seperti ingin menelannya hidup-hidup namun yang ada dipikirannya saat ini malah keinginan kuat untuk memeluk istrinya.

"Jadi—" Zaf pasrah jika malam ini dia babak belur. "Kau sudah menyadari semua kesalahanmu?"

"Aku sungguh menyesal.Aku tidak akan menyakitimu lagi."

"Kenapa aku harus percaya omongan lelaki brengsek sepertimu?"

Zaf menatap Shine tepat di manik mata dan mencurahkan semua isi hatinya.

"Karena aku sangat mencintaimu, Shine Aurora."

Shine bergeming sesaat, mencengkram kerahnya makin kuat yang dibalas Zaf dengan kepasrahan. Dihajarpun, dia akan dengan senang hati menerima asal Shine kembali padanya.

"You...." Shine menekan setiap suku katanya. "Bastard!!!"

PLAAKK!

Tamparan itu menyakitkan. Kepalanya terhempas ke samping saat Shine melepas cengkramannya dan mundur menjauh. Sudut bibirnya terasa berdarah. Shine jelas memukul dengan kekuatan tangannya.

"Kenapa hanya satu kali tamparan?" Zaf kembali menatap Shine. "Berikan aku semua pukulanmu agar kau merasa lega. Aku memang pantas mendapatkan yang lebih dari ini." Zaf bangkit berdiri, merentangkan kedua lengannya dan tersenyum. "Sekalipun aku harus lumpuh, aku tidak masalah. Asalkan setelah ini, kau tidak lagi meninggalkanku dan menetap di sampingku. Aku terima semuanya, Shine."

Shine tersenyum miring, merenggangkan otot tangannya dan mengepalkannya dengan erat.

"Kau sendiri yang meminta seperti itu Zaf maka terimalah akibatnya."

Shine maju dengan tatapan bengis, Zaf diam di tempatnya menunggu serangan namun kaget saat tiba-tiba Shine loncat ke dalam pelukannya, melingkarkan kedua kaki di pinggang Zaf yang reflek memeluk Shine erat agar tidak terjatuh dan berdesis saat jemari istrinya menjambak belakang rambutnya agar kepalanya mendongak. Tatapan mereka beradu selama beberapa detik.

“Kau pikir aku akan terima harus melihatmu cacat seumur hidupku karena kelakuanku sendiri.” Shine menggelengkan keapla. “Tidak Zaf!”

“Kalau begitu, lakukan apa yang ingin kau lakukan padaku tapi jangan tinggalkan aku lagi.”

“Kau—“ Shine semakin menjambak rambutnya membuat Zaf mengeryit. “Banyak omong!!”

Shine mendorong kepalanya maju, memagut bibirnya yang masih berdarah dengan bringas hingga Zaf yang kaget termundur ke belakang dan terdiam selama beberapa saat lalu seperti tersadar, bibirnya membalas semua ciuman yang diberikan Shine, mengabaikan rasa sakit rambutnya yang ditarik Shine.

Shine melepas ciumannya dan menangkup wajah Zaf. "Dengarkan kata-kataku dengan baik." Zaf mengangguk. "Aku mungkin terlalu lama meninggalkanmu, tapi itu sesuatu yang aku butuhkan supaya yakin, aku bisa kembali mempercayaimu. Tadi, Aku sudah takut, kau tidak akan muncul ke permukaan. Aku tidak bisa masuk karena Kau harus bisa menghadapi ketakutanmu sendiri." Matanya berkaca-kaca. "Aku begitu lega melihatmu kembali. Terima kasih. Terima kasih kau kembali untukku setelah melalui banyak hal sendirian."

"Kenapa—" Zaf menatap Shine lekat. "Kau berbalik pergi."

"Aku hanya mengujimu," ucapnya disertai senyuman. "Aku ingin tahu apa kau mengenaliku."

"Aku tidak akan salah lagi. Apa kau memaafkanku?"

Shine mengangguk, "Aku sudah lama memaafkanmu tapi aku peringatkan satu hal—" ucap Shine serius. "Hidupmu milikku

setelah ini. Jangan pernah tinggalkan aku karena ada banyak hal yang harus kita lakukan berdua mulai sekarang."

Zaf tidak bisa menutupi kebahagiaannya dan langsung saja mengangguk, "Aku hanya akan memujamu."

Shine tertawa disela tangisnya, membiarkan saja Zaf memeluknya begitu erat untuk meluapkan rindunya.

"Terima kasih sudah menjemputku. Mulai sekarang kita akan selalu bersama," ucap Zaf sebelum dia mencium Shine dengan ciuman panjang penuh kerinduan. Kali ini ciuman mereka lebih lembut dan intens tidak seperti sebelumnya.

"Aku mencintaimu Shine Aurora," bisik Zaf setelah ciuman panas mereka.

"Aku juga mencintaimu, Zaf."

Ciuman penuh gairah yang mereka tahan selama hampir lebih dari setahun itu ritmenya semakin naik. Zaf bahkan bisa mendengar leguhan Shine yang menyapukan jemarinya di helaian rambutnya. Sesuatu yang sudah sangat lama dinantikan oleh Zaf. Kesakitannya setahun ini terbayarkan saat memiliki Shine dalam pelukannya. Bagian dari perjalanan cinta mereka yang seharusnya memang dia lalui agar ke depannya, dia tidak akan melakukan kesalahan yang sama. Mungkin yang pertama masih bisa dimaafkan meski tidak mudah, namun kesempatan kedua hampir seperti mustahil.

Zaf harus berterima kasih pada Shine karena memberinya kesakitan seperti ini agar dia menjadi lelaki yang lebih baik lagi ke depannya. Zaf bahagia tak terkira. Zaf berjanji dalam hati jika wanita yang ada di dalam pelukannya inilah yang akan menjadi rumah baginya untuk pulang. Tempat yang menjadi pusat dari kebahagiaannya.

“Kau mengajariku banyak hal selama ini,” lirih Zaf, mencium leher jenjang istrinya hingga area telinga.

“Baguslah kalau kau kapok!!’

Zaf tertawa, mendongak menatap Shine dan sama-sama menyunggingkan senyuman. Kehidupan mereka akan di mulai lagi setelah ini dengan awal yang baru.

"Aku tidak sabar menarikmu ke ranjang," kekeh Zaf.

"Bastard!!"

Mereka kembali berciuman ganas hingga Zaf tanpa sadar melangkah mundur ke belakang dan melupakan sesuatu. BYUUUURRR!

Sampai akhirnya mereka berdua terjatuh lagi ke dalam air kemudian tertawa bersama.

***

PART - 41

Flashback On

Tiga bulan setelah kepergian Shine

Arsen berdiri berhadapan dengan Om-nya yang baru saja dijatuhi hukuman penjara dua puluh lima tahun juga denda triliunan rupiah oleh pengadilan. Masa tahanan yang tidak sesuai dengan gugatan karena Om Martin menggunakan segala cara untuk meringankan masa tahanannya. Dua puluh lima tahun bukan waktu yang singkat tapi Arsen ragu kalau selama itu, Om-nya akan menyadari semua kesalahannya. Terlebih lagi saat ini dia sedang tersenyum, nampak tidak khawatir dengan hukuman yang akan dijalaninya. Namun tetap saja, Arsen berharap Omnya akan berubah.

"Apa kamu merasa puas sudah memenjarakan Om-mu sendiri seperti ini, Arsen?" ucapnya dengan tatapan yang tidak bisa diartikan. "Hanya karena seorang wanita."

Arsen menarik napas dalam, balik menatap Om-nya dengan ekspresi tenang. "Sejujurnya, aku hanya ingin membantu Om supaya sadar dan mau berubah menjadi lelaki yang lebih baik lagi nantinya. Semua ini bukan hanya tentang Shine tapi juga tentang keluarga kita, Om."

Martin mengangguk setuju dengan pernyataan Arsen tapi juga seperti meremehkan, maju mendekat beberapa langkah dengan kedua tangan terborgol. Mereka sedang berada di ruang tunggu pengadilan, berbicara berdua sebelum Om-nya di bawa pergi untuk menempati 'rumah barunya'.

"Aku terharu memiliki keponakan yang begitu perhatian sepertimu—" Arsen bergeming di tempatnya. "Tapi aku tidak

butuh bantuan untuk memperbaiki hidupku karena selama ini hidupku baik-baik saja dan aku menikmatinya dengan cara yang aku inginkan." Lalu tatapannya menghunus tajam. "Sampai Zafier Gaster datang dan merusak segalanya."

Arsen melihat tatapan kebencian itu di mata Om Martin.

"Hidup dari sesuatu yang salah?" sela Arsen. "Apa Om tidak pernah berpikir untuk hidup normal seperti lelaki kaya pada umumnya yang bekerja dengan cara yang benar dan memiliki istri juga anak agar tidak kesepian?" Arsen menyayangi Omnya karena biar bagaimanapun mereka tetaplah keluarga. "Sampai kapan Om akan hidup seperti ini terus."

"Aku akan melakukan apapun yang ingin aku lakukan. Tidak ada yang bisa mengkritik atau menyuruhku melakukan apapun. Kamu harus pahami itu!"

Arsen menghela napas panjang, tidak tahu lagi harus bagaimana menyikapi Omnya yang sudah dibutakan oleh banyak hal selama ini.

"Lalu, apa yang kamu dapatkan dari hal ini?" tanya Martin dengan senyuman miring. "Kebahagiaan bersama Shine," cibirnya. "Dia bahkan lebih memilih menikah dengan orang lain sementara kamu berdiri di sini memperjuangkan keadilan buat wanita yang tidak mencintaimu. Bukankah kamu terlihat lebih menyedihkan dari pada aku yang harus menjalani hukuman penjara bertahun-tahun." Arsen sempurna terdiam. Martin memajukan kepalanya dan berbisik. "Kamu mencintainya dan melakukan banyak hal untuknya tapi dia hanya menganggapmu seperti sahabat. Bagaimana rasanya patah hati? Menyenangkan?"

Arsen menelan salivanya, menyembunyikan kesedihan pada raut wajahnya saat mengingat Shine yang memilih orang lain untuk menghabiskan sisa hidupnya.

"Aku tidak bisa memaksakan jodoh dan takdir seseorang tidak peduli sesakit apapun rasanya. Bagiku saat ini, Shine dalam keadaan baik-baik saja dan bahagia. Itu sudah cukup."

Martin tertawa mendengarnya, memukul dadanya dengan tangan yang terbogol dengan ekspresi geli, "Klise. Aku yakin di dalam hatimu yang terdalam menginginkan kematian Zafier agar kamu bisa merebut Shine kembali." Martin menyeringai. "Om benar kan?"

"Semuanya akan baik-baik saja," sergah Arsen, tidak mau dipengaruhi lebih jauh. "Selama Shine baik-baik saja dan bahagia. Itu sudah cukup bagiku." Martin menyeringai, melihat emosi yang berusaha dia pendam saat mengatakan hal itu karena sejujurnya, Arsen belum bisa merelakan. Sama sekali tidak bisa. "Satu pertanyaanku sebelum kita berpisah, di mana Freya?" tambah Arsen.

Martin tersenyum mencurigakan, "Freya. Wanita itu sesuatu yang tidak aku perkirakan sebelumnya. Dulu, aku menganggapnya hanya alat tapi ternyata dia lebih dari itu. Sesuatu yang besar sedang terjadi dan saat aku keluar nanti, bom siap dijatuhkan kembali."

Arsen langsung was-was. "Apa maksud Om?" Para polisi yang bertugas di luar datang dan segera memposisikan diri di kanan kirinya, memegangi kedua lengan Omnya untuk segera di bawa pergi. Arsen menahannya untuk mendapatkan penjelasan. "Om tidak sedang merencanakan sesuatu kan? Di mana Freya?!"

"Kenapa kamu nampak ketakutan seperti itu?" decaknya. "Memangnya apa yang bisa aku rencanakan dari dalam penjara. Dia ada di luar sana dan silahkan saja jika kamu mau mencarinya. Akan ada saatnya nanti, dia akan muncul sendiri." Martin memajukan kepalanya disertai seringaian. "Tunggu saja waktunya terutama untuk Zafier dan juga Shine."

Arsen mengepalkan tangannya dengan erat.

Omnya menepuk bahunya, "Bukankah seharusnya saat ini kau mempunyai kesempatan untuk merebut Shine saat hubungan mereka merenggang?"

Martin menyeringai, berlalu meninggalkannya bergeming dengan banyak pikiran. Entah dari mana Omnya tahu tentang keadaan Zafier juga Shine. Arsen buru-buru mengambil ponsel dan menelepon seseorang. Ada yang lebih penting dari pada itu.

"Aku akan membayarmu sangat mahal kalau bisa menemukan di mana Freya!!" ucapnya tegas pada seseorang di sebrang sana.

Namun berusaha keraspun Arsen mencari, Freya tidak pernah ditemukan.

Flashback Off

***

Swedia

"Ini rumah yang ditinggalkan Robin untuk Mamaku seandainya saja kami ingin kembali ke Swedia."

Zafier dan Shine berdiri di depan rumah besar tiga lantai yang di sekitarnya di kelilingi taman bunga mawar dengan hiasan air mancur di tengahnya. Begitu hijau, udaranya segar karena berada jauh dari kota dan begitu tenang. Masih sangat pagi ketika mereka sampai.

"Bukan hanya rumah, tapi masih banyak lagi. Semua sudah atas nama Mamaku."

Zafier merangkul bahu Shine. "Jadi kalian memutuskan untuk kembali karena hal ini?"

"Mama yang ingin kembali dan berdamai dengan semuanya. Mama bahkan berencana untuk tinggal di sini menikmati masa tuanya. Tidak akan terlalu jauh dari rumah kita di Seattle nanti dan juga Italia."

Zafier mengangguk, Shine tersenyum. "Kalau begitu ayo kita masuk. Kebetulan juga Lucca sudah berada di sini."

"Lucca?"

"Iya, dia datang seminggu yang lalu."

"Setelah setahun dia baru datang?" tanya Zaf tidak percaya, membiarkan saja Shine menariknya berjalan mendekati rumah.

"Sama sepertimu, dia punya banyak hal yang harus dia selesaikan sebelum menjemput istrinya dan membawanya pergi. Akan susah bertemu dengannya setelah ini."

Mereka tiba di depan rumah bercat putih bersih itu, Shine membukanya dan membawanya masuk ke dalam. Zafier langsung dipenuhi perasaan hangat, seperti kembali ke rumah. Berjalan terus ke area belakang yang berupa taman luas dengan pemandangan perbukitan di kejauhan.

"Mam, kami pulang."

Mereka semua yang berdiri membelakangi sedang memperhatikan sesuatu langsung berbalik kecuali Abigail yang menjadi pusatnya. Melvina tersenyum, mendekat seraya merentangkan tangannya untuk Zafier.

"Selamat datang kembali Zaf."

Zafier balik memeluk Melvina erat seperti memeluk Ibunya sendiri. "Maaf."

"Untuk apa?" Melvina menggeleng. "Setiap orang pantas di beri kesempatan kedua untuk bahagia. Manfaatkan kesempatan itu baik-baik." Zafier mengangguk, Melvina menepuk pipinya dan minggir untuk memeluk Shine.

Zafier melihat Lucca berjalan menghampirinya dengan auranya yang mengintimidasi dan tanpa aba-aba langsung menonjok wajahnya dengan kepalan tangannya yang kuat hingga tersungkur di rerumputan.

"Shit!!" ucap Zaf yang merasakan nyeri di wajahnya.

"Zaf kau tidak apa-apa?" tanya Shine yang membantunya berdiri.

"Lucca—" tegur Abigail.

"Lelaki ini pantas mendapatkannya," desis Lucca.

Zafier mengangguk, "Ya kau benar."

"Baguslah kalau kau mengerti."

Lucca berbalik kembali ke Abigail. Saat itulah Zaf bertatapan dengan Abigail yang menyunggingkan senyuman ke arahnya sedang menggendong seorang bayi, membuat Zaf bergeming. Lucca merangkul bahu Abigail dan mereka terlihat seperti potret keluarga bahagia.

"Ayo kita bertemu dengannya."

Shine menarik tangannya, membawanya ke hadapan Abigail.

"Kalian sudah memiliki anak?" ucap Zaf tidak percaya, melihat Lucca yang tetap tidak menurunkan kewaspadaan karena sikap posesifnya dan Abigail yang menatap anak dalam gendongannya penuh cinta. Zaf ikut melihat ke arah bayi yang menggeliat tertutupi selimut di dalam sana dan tiba-tiba dunianya seperti berpusat pada anak itu.

"Dia manis kan?" tanya Abigail.

Zafier tidak bisa berkata-kata, tatapannya tidak teralihkan sampai Shine mengelus lengannya membuatnya tersadar. "Ah ya, lebih dari manis. Seperti malaikat." Ada emosi saat mengatakannya. "Selamat untuk kalian berdua. Tidak menyangka kalau Abigail ternyata sedang hamil saat dia datang ke Indonesia."

Lucca mendengkus, "Aku terlalu arogan dan serakah memiliki Abigail untuk hidupku sendiri. Aku tidak mau membaginya dengan kehadiran seorang anak. Kami tidak berencana memiliki anak."

Zaf bingung, Abigail menundukkan wajah dengan ekspresi sedih seraya mengelus pipi montok bayi dalam gendongannya. Kalau bukan bayi mereka, apakah—

"Apa maksud kalian?" tanyanya, mencoba untuk mencari kepastian terhadap asumsi di kepalanya yang membuat bulu kuduknya seketika meremang. Tangannya mengepal erat, mencoba menenangkan debaran dalam hatinya.

Shine maju, mengambil alih bayi dalam gendongan Abigail dan tersenyum padanya, "Ini bayi kita Zaf. Anak perempuan kita yang pertama. Elizabeth Noura Gaster."

Zafier membatu, tatapannya mengarah ke bayi dalam gendongan Shine yang diciuminya hingga membuatnya tanpa sadar menahan sengatan air matanya. Zafier bergeming di tempatnya sampai Shine yang membawa sendiri bayi itu ke hadapannya. Dia sama sekali tidak pernah menyangka jika Shine akan memberinya julukan hot daddy secepat ini. Bayi perempuan itu luar biasa cantik. Sekilas mirip dengannya namun kecantikannya berasal dari Maminya.

"Hai, baby El. Daddy's here," ucap Shine, mengambil genggaman tangan mungil itu dan menyentuhkannya dengan tangan Zafier yang membuatnya tersentak kaget. Butuh waktu beberapa saat sampai Zaf sadar kalau dia sudah termangu memandangi malaikat cantik bermata abu-abu dengan rambut sehitam malam.

"Jadi kau sedang hamil saat itu?"

Zaf masih belum percaya sepenuhnya. Dia hanya ingin memastikannya lagi jika semua ini bukan mimpi.

"Ya."

Tangannya bergetar, menatap Shine yang sudah memberikan kebahagiaan membuncah seperti kehadiran anak yang begitu sangat dia inginkan.

"Kau melewati semuanya sendiri?"

"Demi keluarga kita."

Tanpa sadar air matanya mengalir bersamaan dengan senyuman lebarnya.

"Demi Tuhan!!" Zafier mengacak rambutnya, memeluk Shine juga anaknya dengan erat lalu menciumi keduanya bergantian dengan mata berkaca-kaca, sangat bahagia.

"Aku jelas diberkati. Terima kasih Tuhan."

The End

EPILOG

Enam bulan kemudian,
Jakarta, Indonesia

"Apa dia selalu begini?"

Zaf berjalan mondar-mandir di dalam kamar di apartemen mereka saat waktu menunjukkan pukul satu malam. Lize, begitu panggilan yang dia berikan untuk putri cantik dalam gendongannya yang saat ini tengah menangis entah karena apa. Padahal besok mereka harus bangun pagi-pagi untuk melakukan persiapan terakhir menghadapi hari besar kedua untuk kembali menikah secara sah di mata hukum dan agama di hadapan semua anggota keluarga dan juga para sahabat. Namun harapan mereka untuk bisa tidur nyenyak harus buyar karena entah kenapa, Lize malah rewel sejak satu jam yang lalu.

Shine yang tergeletak di atas tempat tidur setelah sebelumnya bergantian mencoba menenangkan Lize yang sebentar nangis sebentar diam itu memandangi Zaf dengan senyuman.

"Mungkin dia *nerveous* karena besok harus tampil cantik di hadapan semua orang mengalahkan pengantin wanita."

Zaf tersenyum, nampak sudah terbiasa mengendong Lize yang berusia sembilan bulan. "Ah, dia pasti tahu kalau besok dia akan menjadi pusat perhatian." Didekatkannya kepala Lize di depan bibir dan mengecup keningnya yang mulus. "Anak Papi Zafier yang cantik dan pintar."

Shine selalu takjub saat melihat interaksi mereka berdua. Zaf yang tidak pernah sekalipun mengalihkan pandangan matanya jika Lize berada dalam pelukannya Laki-laki itu mencurahkan seluruh perhatiannya agar Lize melihat dan merasakan jika dia begitu dicintai sekalipun Zaf sedang sibuk atau lelah karena pekerjaan.

"Semua hal yang memusingkanku sebelum ini menghilang tanpa jejak saat melihat Lize tersenyum," ucapnya saat itu, mengisyaratkan kebucinan yang hakiki pada anak perempuannya. "Aku akan mempertaruhkan apapun agar tetap bisa melihat senyumannya yang meneduhkan."

Sementara Lize pasti akan bersikap manja pada Papinya.

Shine tidak lagi bisa berkata-kata. Inilah yang dia harapkan jika suatu hari dia sudah berkeluarga. Meski tidak menyangka akan menikah dan memiliki anak dengan Zafier, lelaki yang notabene dulunya dia benci karena perangainya, tapi saat ini semua itu seperti sejarah penuh kenangan di mana mereka belajar untuk bisa bersikap lebih dewasa. Shine bersyukur karena Zaf begitu melimpahi mereka dengan cinta.

Sebagai jawaban, kepalan tangan Lize langsung menampar halus hidung Zaf yang mancung membuat Shine tergelak sementara Zaf mengeryit pura-pura merajuk hingga tangisan Lize kembali meledak.

"Oh ya ampun." Zafier memasang senyuman lebarnya, mencoba menenangkan dengan memberikan ekspresi lucu. "Jangan menangis lagi Lize sayang. Papi Zaf siap kau jadikan samsak kok persis seperti Mamimu kalau merajuk." Zaf melirik sekilas Shine yang memberikan ancaman menggorok leher dengan tangan. "Apa sih yang nggak Papi Zaf kasih buat kalian berdua."

"Dasar tukang gombal!!"

Bukannya diam, tangisan Lize malah semakin menjadi membuat Shine berbalik terlentang sembari tertawa. "Anak Mami yang pintar sekali. Tidak mudah terbujuk rayuan lelaki gombal."

Zaf berdecak, menimang Lize sembari membawanya mendekat ke tempat tidur.

"Kalian wanita yang sulit sekali dihadapi," desahnya, membaringkan Lize di samping Shine dan ikut tidur di sisinya yang lain saat istrinya memberikan ASI pada putri mereka yang langsung dia sambut dan tangisannya mereda.

"Ah, ternyata kita ada kemiripan juga," decak Zaf, menopangkan kepalanya dengan kepalan tangan, memandangi Shine yang sedang menyusui Lize sambil senyum-senyum. "Suka sama dada Mami."

Shine mencubit hidung mancung Zaf dengan gemas hingga terdorong ke depan dan melepasnya tiba-tiba namun kepala Zaf malah terus ke depan hingga bibirnya mengecup kening Shine lalu turun ke pipi Lize dengan gemas.

"Boleh dong dada Mami yang satunya buat Papi," bisiknya di telinga Lize membuat Shine tergelak.

"Dasar mesum!!' umpat Shine, terhibur sekali dengan tingkah Zaf.

Lize mengangkat tangannya meski masih fokus minum susu lalu menarik-narik kerah baju Zaf membuat mereka berdua tertawa.

"Matahari dan bulanku—" Zaf menatap Shine penuh cinta. "Hidupku sudah lengkap dengan kalian berdua. Aku laki-laki yang beruntung."

Shine tersenyum, mengusap pipi Zaf lembut juga dengan tatapan cinta yang menggelora.

"Kami juga beruntung memilikimu, Zaf."

Zaf kembali mengecup keningnya saat tiba-tiba tangan Lize tergolek lemah dan berhenti menyusui dengan mata terpejam. Shine dan Zaf menghela napas bersamaan. Meskipun mereka memiliki materi yang berlimpah, Shine berjuang keras membesarkan anaknya dengan tangannya sendiri. Dia hanya meminta bantuan pada teman dan Mamanya jika sedang dibutuhkan dan mereka tanpa dimintapun pasti akan bersedia membantunya. Zaf juga tidak mempermasalahkannya karena secara mengejutkan, dia juga berahrap bisa membesarkan Lize dengan tangannya sendiri.

Meski kadang masih suka berdebat tidak penting, saling tonjok, cakar dan cubit-cubitan, Zaf dan Shine tetap pasangan yang romantis.

"Finally—" Desah Zaf, berguling ke samping dengan senyuman lega, "Dia tidur juga."

"Aku dengar anak bayi memang seperti ini jika ada hari besar yang meunggunya. Besok dia akan dibaptis setelah kita selesai mengucapkan ikrar pernikahan."

"Yang penting sekarang dia sudah tenang. Kita bisa beristirahat selama—" Zaf melihat jam dan mendesah lagi. "Beberapa jam lagi."

Shine tertawa, bangkit duduk dan membenarkan letak tidur Lize.

"Kita biarkan dia tidur di sini saja ya dari pada di tempat tidurnya."

Zaf mengangguk, "Tidak masalah."

Selama beberapa menit kemudian, Shine dan Zaf hanya diam memandangi Lize yang tertidur. Malaikat cantik yang berada di tengah-tengah mereka benar-benar seperti keajaiban.

"Kenapa Abigail dan Lucca tidak datang untuk pernikahan kita?" Tanya Zaf tiba-tiba.

"Kau tahu sendiri Lucca seperti apa. Abi juga tidak bisa berbuat apa-apa. Dia sudah diberi kesempatan untuk pulang selama setahun jadi dia tidak mau mendebat suaminya itu."

Zaf hanya diam, mungkin alasan yang lainnya mereka tidak hadir juga karena adanya Aldrick di sana.

"Aku mengantuk," desah Shine, mencoba memejamkan mata. Tidak ada jawaban dari Zaf dan dibiarkannya saja. "Kau juga harus tidur."

Shine kaget saat tiba-tiba seperti ada sesuatu yang merambat di bajunya membuat dia langsung membuka mata dan menemukan jemari Zaf yang terbuka lebar tepat di depan dadanya membuat Shine sontak melotot.

"What the..." ucapnya penuh penekanan.

Zaf cengengesan, “Aku tidak bisa tidur lagi. Mungkin susu Mami bisa membantu.”

Shine langsung mencubit gemas punggung tangan Zaf membuatnya tertawa dan menariknya hingga seperti memeluk mereka berdua.

“Jangan bertingkah. Tidur sana!!” ucapnya ketus, menggengam tangan Zaf dan memejamkan mata.

Zaf terkekeh, balik menggenggam jemarinya dengan erat dan ucapan lembut yang dilontarkan Zaf membuat hatinya menghangat.

“Good night, my Sunshine.”

The End

EXTRA PART

"Oh, jadi itu pulau yang dibangga-banggakan Zafier Gaster untuk istri tercintanya."

Zafier memutar bola mata saat mendengar nada menyindir dalam perkataan Shine yang berdiri di sampingnya, sibuk memegangi topi lebarnya agar tidak tertiup angin laut saat kapal boat mewah miliknya bergerak menuju sebuah pulau di kejauhan yang dibeli Zaf khusus untuk membawa istri tercintanya bulan madu. Meski saat ini keadaan mereka tidak lagi bisa dikatakan berbulan madu karena momen itu sukses terlewati hampir dua tahun lamanya.

Dulu, Zaf sudah merencanakan semuanya dengan sempurna. Setelah mereka menikah ulang di Indonesia, Zaf akan membawa Shine ke pulau eksotisnya untuk menghabiskan waktu menciptakan keturunan dan pantang pulang sebelum mendapatkan oleh-oleh anak di dalam rahim Shine meski itu membutuhkan waktu beberapa bulan dengan optimisme tinggi. Tidak peduli Shine akan menghajarnya setiap hari karena menculiknya di pulau terpencil sekalipun, Zaf akan mengambil resiko itu.

Namun rencana itu hanyalah wacana belaka yang tidak terwujud.

"Sayang—" Zaf menoleh sembari menarik Shine lebih dekat. "Bisa tidak kau berakting sedikit lebih excited dengan perjalanan ini?"

Sejak awal Shine memang tidak terlalu antusias karena baginya, untuk apa jauh-jauh sampai ke pulau kosong hanya untuk melakukan sex yang bisa dilakukan di rumah kapanpun dan di sudut manapun.Meski begitu Zaf terus saja memaksa dan Shine tidak punya pilihan selain mengiyakan.

"Oke baiklah, lakukan sesukamu agar telingaku ini tidak berdengung mendengar semua rayuanmu itu," ucapnya saat itu yang membuat Zaf rasanya ingin mengigit bibir istrinya sampai bengkak karena gemas.

Begitulah Shinenya yang tidak terlalu suka dengan sikap romantismenya yang berlebihan.

"OMG suamiku—" pekik Shine lebay sembari menatap binar membuat Zaf mengerjap kaget. Telapak tangannya yang satu menempel di pipi, mencoba bersikap sok imut. "Kau memang tidak ada tandingannya. Pulau itu sangat indah sekali dan membayangkan kita berdua akan menjadi suku Indian berdua saja di sana membuatku bergairah. Aku tidak sabar melihatmu berkeliling pulau hanya mengenakan celana dalam." Ekspresi imutnya langsung berubah datar secepat angin. "Begitukah maumu?"

Zaf meraup wajah istrinya gemas, "Lupakan saja!"

Shine tertawa, kembali menatap ke depan dan menghela napas panjang. "Aku sama sekali tidak terharu kau membawaku ke pulau pribadimu seperti ini Zaf—"

"Yeah, I know."

"Kau tahu jelas kalau aku tidak seperti wanita matre peliharaanmu dulu yang suka dengan hal-hal seperti ini."

"Kau tidak perlu mengungkitnya lagi, aku sadar diri."

Shine menghadap Zaf, "Jadi, kau tahu jelas apa saja yang bisa membuatku menatap seorang Zafier Gaster dengan tatapan haru dan penuh cinta kan?"

Zaf garuk-garuk kepala. Ternyata bersikap layaknya lelaki sempurna dengan semua kekayaan yang dimiliki bukanlah hal yang patut dibanggakan di depan Shine sejak dulu. Zaf tahu benar apa yang disukai istrinya itu.

"Salah satunya berpura-pura menjadi Princess Elsa dengan rambut palsu hanya untuk membuat Lize tertawa," desah Zaf.

Shine Aurora tertawa, Zaf berdecak. Segala sesuatu yang dia lakukan untuk Shine sebagai suami setia yang bisa diandalkan dan menjadi Daddy terbaik agar Lize bahagia sudah bisa membuat istrinya itu menatapnya penuh cinta dan binar bahagia. Karena Zafier Gaster yang playboy di masa lalu tidak pernah melakukan hal itu.

Sesederhana itulah keinginan Shine hingga membuat Zaf tidak bisa berkutik di bawah kaki istrinya .

"Binggo!"

"Haaaaaah," desah Zaf. "Aku akan melakukan semua itu tapi tolong saja, untuk kali ini kau bisa terlihat sedikit bersemangat."

"Baiklah, itu bisa diatur. Melihatmu yang nampak putus asa begini membuatku iba."

Zaf mengeram saat Shine tertawa, menariknya merapat dan melumat bibirnya dengan ganas sebagai bentuk rasa kesal yang disambut Shine dengan sama ganasnya hingga kapal berhenti di dermaga.

***

"Turunkan aku Zaf!!"

Zaf tidak peduli Shine memberontak dengan memukul dadanya hingga terasa nyeri dan tetap menggendongnya ala bridal style masuk ke dalam kamar resortnya yang langsung berhadapan dengan lautan di kejauhan. Pulau yang terletak di salah satu kepulauan hawai ini memang tidak terlalu besar tapi begitu eksotis. Ada hutan kecil yang menyembunyikan air terjun indah di dalamnya. Hanya perlu beberapa jam untuk menjelajah keseluruhan pulau.

"Apa-apaan ini?!" Shine ternganga melihat tempat tidur kayu dengan empat tiang di setiap sisi yang menggantung tirai tipis. Taburan bunga mawar tersebar di atas tempat tidur yang siap untuk digunakan. "Kau benar-benar mengusung konsep honeymoon vampire?"

Zaf menaikkan alisnya, "Honeymoon Vampir?"

Shine berdecak, "Sungguh sangat tidak kreatif."

"Hei, furniturenya memang sudah seperti ini sejak awal—" elak Zaf. "Kalaupun aku menggendongmu seperti ini memang karena seharusnya seperti ini pasangan pengantin. Kenapa kau tidak berlagak seperti wanita pasrah saja dari pada harus mengomel seperti ini?!"

"Bagiku ini menggelikan!" Shine nampak bergidik.

"Ini namanya romantis, Nyonya Gaster."

"Ah terserahlah. Kalau begitu cepat turunkan aku."

"Tutup saja mulutmu itu dan jangan protes!" Zaf tetap tidak mendengarkan permintaan Shine, berjalan mengarah ke tempat tidur yang tirainya bergerak pelan tertiup angin laut. "Yah meskipun kau berteriak kencang sekalipun tidak akan ada yang peduli karena kita hanya berdua di pulau ini."

Shine mendelik, "Berdua?"

Zaf tersenyum sombong, "Para koki hanya akan datang saat sarapan, makan siang dan makan malam. Setelah selesai memberi kita makan, mereka akan kembali. Jadi kau tidak perlu mengkhawatirkan perutmu."

"Kau—" Shine ternganga. "Kau benar-benar membuat para pekerjamu bekerja keras hanya untuk ini? Bolak-balik naik kapal hanya untuk mengenyangkan perutmu?"

"Untuk itulah mereka dibayar. Adil bukan?"

"Adil, *your ass*. Nyusahin sih iya. Kenapa tidak kita buat simple aja sih, sediakan saja bahan-bahannya dan aku yang akan memasak nanti meski menunya sederhana."

Zafier berdecak,sibuk berdebat di depan tempat tidur. "Kau terlalu murah hati. Mereka dibayar mahal untuk itu dan tidak akan protes. Lagipula, kau tidak boleh memasak selama kita berada di sini."

"Kenapa?"

Zaf tersenyum miring, mendekatkan wajahnya ke telinga Shine dan berbisik, "Tugasmu hanya bersamaku di tempat tidur."

"Dasar mesum!!" umpat Shine.

"Mesumin istrikan gak dilarang," kekehnya, gak mau kalah.

"Itu memang sudah tabiatmu," decak Shine.

"Whatever. Pokoknya aku sudah bertekad akan memanjakan istriku selama kita berada di sini. Jadi tolong jangan kau hancurkan niat suciku ini."

Shine menyimpitkan mata, "Memanjakan istri selama kau juga diuntungkan." Zaf tersenyum smirk. "Itu hanya akal bulusmu saja supaya aku bisa terus melayanimu tanpa terganggu oleh Lize."

"Jangan protes. Kita kan sama-sama enak nanti."

Shine menggeram, mencubit pipi Zaf dengan kekuatan penuh membuat suaminya itu harus memundurkan kepalanya mencoba menghindar.

"Setidaknya, kita bisa membawa pulang oleh-oleh adik buat Lize atau menghancurkan tempat tidur yang indah ini."

"Lize masih terlalu kecil untuk memiliki adik." Zaf menggelengkan kepala tidak setuju. "Lalu sudah berapa banyak wanita yang kau lempar di atas situ?" Zaf menghembuskan napas keras saat Shine memojokkannya seperti itu. Kadang istrinya itu suka menjahilinya dengan mengungkit masa lalunya yang menyebalkan.

"Kau mau tahu—" Zaf mengangkat dagunya sombong membuat Shine mendelik lalu tanpa terduga mengayunkan Shine dan melemparnya begitu saja di atas ranjang membuat istrinya memekik kaget karena jatuh tanpa aba-aba.

"Arggggghhhh!"

Zaf melipat lengan di dada saat Shine melotot sangar ke arahnya. "Beruntungnya, kau satu-satunya wanita yang aku lempar ke sini."

"ZAFIER GASTER!!" geram Shine, melemparkan bantal ke Zaf yang tertawa membahana sembari menangkap bantal melayang lalu melemparkan dirinya sendiri di atas tempat tidur.

"ENYAH KAU BASTARD!" teriak Shine kesal, berusaha menghindar dari pelukan Zaf yang tiba-tiba.

***

"Ah sial!" umpat Zaf, berusaha menyusul Shine yang bersemangat sekali menjelajahi pulau untuk menemukan air terjun saat hari sudah beranjak sore. Shine benar-benar membuat semua rencana yang telah dia susun menjadi berantakan. Seharusnya, setibanya di pulau, mereka akan menghabiskan waktu bermanja-manja di atas tempat tidur sampai waktunya makan malam dan berlanjut lagi sampai keesokan harinya namun pada kenyataannya, Shine malah kabur dengan alibi menjelajahi pulaunya.

"Wah, kau benar. Pulau ini memang indah ya," koar Shine sembari tetap berjalan melewati pepohonan. "Aku sudah tidak sabar ingin melihat air terjunnya."

"Persetan dengan air terjun!!" geram Zaf. "Lihat saja nanti malam, kau akan aku buat tidak berkutik sampai pagi."

"What!" Ucap Shine sembari berbalik. "Kau sedang menggerutu apa?"

"Aku ingin menelanjangimu saat ini," ucapnya dingin, melewati Shine yang cengar-cengir dan memimpin jalan membiarkan saja Shine mengikuti di belakangnya.

"Jangan marah begitu dong Pak Japier. Aku kan hanya ingin melihat pulaumu yang kau banggakan ini."

"Tanpa kau bilangpun, aku akan membawamu menjelajah di tempat ini tapi bukan sekarang," desisnya kesal.

"Apa bedanya mau sekarang atau nanti?" Zaf berbalik sembari melotot membuat Shine langsung menampilkan wajah polosnya. "Kau kelihatan tua kalau merajuk begitu."

Zaf kembali berbalik, "kalau aku tua, kau kekanak-kanakan."

Shine tertawa, "Dasar Pak Japier tukang marah!"

Mereka kembali berjalan hingga beberapa saat mulai terdengar suara bunyi air di kejauhan.

"Air terjunnya di sana!!" pekik Shine, berlari melewati Zaf bahkan menyenggol bahunya membuat laki-laki itu mengacak rambutnya dengan kesal.

"Untung cinta meski kelakuannya begitu," gumamnya, mengikuti Shine yang sudah jauh di depan. Berhenti saat mereka akhirnya tiba di pinggiran sungai di mana ada air terjun yang indah membentang di antara pepohonan.

Shine mendongak menatap tebing yang tidak terlalu tinggi dengan aliran airnya yang cukup bersahabat. Mendekati pinggiran sungai seraya melepas sandal yang dikenakannya dan loncat ke dalam aliran air sembari tersenyum ke arah Zaf yang mendesah panjang melihat kebahagiaan itu.

"Seger banget."

Zaf duduk di atas bebatuan, memperhatikan istrinya lekat yang loncat-loncat dengan tangan terentang, begitu senang.

"Aku sejak awal menantikan ekspresimu itu, Shine," decaknya. "Susah sekali membuatmu terpesona."

"Ucapkan terima kasih pada keindahan alam pulaumu ini."

Zaf jelas menggelengkan kepala, "Realita memang tidak pernah seindah ekspetasi. Aku sudah berharap kau akan berbinar datang ke pulau ini dan berada di atas ranjang semalaman. Tapi kenapa ekspresi senangmu malah muncul karena air terjun." Zaf nampak kesal sendiri. "Ketampananku begitu di sia-siakan."

Shine tertawa kencang, "Jangan menggerutu. Bagaimana kalau suamiku yang tampan memanjat pohon kelapa itu dan mengambilkanku beberapa."

"Kenapa harus aku yang memanjat?" ujarnya seraya menatap salah satu pohon tidak jauh darinya yang tidak terlalu tinggi dengan buah kelapanya yang lebat.

"Kalau begitu apa kau mau aku saja yang naik ke atas?" tantang Shine.

"Dasar penindas!!!" gerutu Zaf, membuka kausnya di bawah derai tawa kemenangan istrinya dan berjalan ke arah kelapa.

"Tunggu di sini. Aku akan membawakanmu kelapa, Nyonya Gaster."

"Siap Pak Japier."

Zaf tidak memiliki pilihan selain menuruti istrinya meski dia memang selalu memanjakan Shine. Istrinya itu seseorang yang susah sekali dibuat terpesona karena itu Zaf selalu berusaha lebih keras melakukannya di saat ada kesempatan. Meski dia tahu, tatapan cinta itu akan muncul sendiri saat Zaf bersama Lize.

Zaf akan selalu teringat dengan ucapan Shine saat itu, ketika Lize tantrum dan dia berusaha keras menenangkannya.

"Sisi lain Zafier Gaster inilah yang paling aku cintai," ucapnya dengzn penuh binar.

Zafier berhasil menjatuhkan dua buah kelapa muda yang pasti akan menyegarkan dengan rasa puas hati.

"Kau lihatkan sayang. Aku bisa melakukan apapun untukmu."

Hening. Zafier sama sekali tidak mendengar suara Shine. Saat melihat ke bawah, istrinya itu sudah tidak ada, entah kemana.

"Shine....."

Zaf turun, loncat dengan tangkas sembari menatap sekelilingnya. Dia tidak menemukan Shine di manapun hingga membuatnya gusar seketika.

"SHINEEEEE!!" Teriaknya, panik. Meskipun kemungkinannya sangat kecil Shine akan hilang tapi Zaf tetap panik.

"Aku di sini sayang."

Teriakan itu membuat Zaf reflek menoleh ke atas tebing dan ternganga saat melihat Shine sudah berdiri di atas sana sembari berkacak pinggang. Bagaimana bisa dia sudah ada di atas sana?

"Ngapain kau di situ?"

"Hmm, entahlah. Enaknya ngapain ya."

Zaf mengeryit, "Kalau begitu ayo turun." Meski tebingnya tidak terlalu tinggi dan kalaupun Shine jatuh ke bawah dia akan masuk ke dalam air tetap saja Zaf tidak mau istrinya itu kenapa-napa.

"Look at me Zaf."

Zaf yang tadinya sudah berniat menyusul Shine langsung terhenti. Dilihatnya Shine tersenyum menatapnya membuatnya terpaku. Istrinyalah yang tercantik di dunia selain Maminya dan Lize, tentu saja.

"Terima kasih banyak untuk semua yang kau lakukan."

Disela suara air, Zaf tidak mengerti kenapa Shine tiba-tiba bersikap sok terharu.

"Seharusnya sejak awal kau mengatakannya agar aku senang."

"Dasar menyebalkan!!" dengus Shine. "Sekarang waktunya pertunjukan."

Zaf mengeryit tidak mengerti. Tercengang saat Shine dengan tatapan nakal mulai membuka celana pendeknya, berlanjut blouse biru yang dikenakannya hanya tinggal menyisakan pakaian dalam Victoria Secret yang seksi menggoda. Hadiah ulang tahun darinya.

Zaf menelan salivanya saat gerakan Shine tidak hanya sampai membuka pakaiannya saja tapi juga branya lalu melemparnya begitu saja membuat sesuatu yang tersembunyi itu terekspos tanpa cela.

"Shine..."

Zaf ternganga melihatnya melepas g-stringnya kemudian melemparnya hingga Shine tidak mengenakan apapun di atas sana.

"Dasar gila!!!" umpat Zaf, matanya mendelik memandangi tubuh polos istrinya yang meski sudah beranak satu tapi tetap menggoda bahkan lebih berisi sekarang.

"Sebut saja aku gila karena sedang memancing ikan ganas," ujarnya seraya berkedip nakal, meliukkan tubuhnya begitu mengundang.

"Sial!!" desis Zaf.

"Tangkap aku dan kau bebas melakukan apapun."

Shine tersenyum genit sebelum terjun dengan indahnya tanpa keraguan ke dalam sungai yang cukup dalam tepat di bawah

derasnya air terjun membuat Zaf reflek mengumpat dan buru-buru membuka celana pantainya hingga berakhir *naked.*

"Kau memancing ikan terbuas, *Babe.*"

Zaf loncat ke dalam air, keduanya tidak nampak untuk beberapa saat sampai akhirnya muncul ke permukaan sembari berpelukan dengan tubuh saling merapat.

"Kau milikku," ucap Zaf.

"Sure."

Shine tersenyum dan Zaf langsung melumat bibir istrinya penuh hasrat. Berdua di dalam sungai mengabaikan percikan air terjun dan tidak terganggu dengan keadaan sekitar yang langitnya sudah menjingga. Terhanyut dalam pusara asmara mereka berdua tanpa seorangpun yang menganggu karena memang itulah yang diinginkan Zaf dan Shine akan melengkapinya.

Dia menginginkan sesi percintaan yang intens, tanpa jeda, penuh hasrat, liar dan memuaskan. Ditambah lagi melakukannya di tempat terbuka di antara pepohonan hijau yang lebat.

"Persetan dengan tempat tidur," ujar Zaf di sela ciumannya membuat Shine tertawa. Zaf menarik Shine menepi, menggendongnya dan membaringkannya di atas batu pipih di pinggir sungai dan mulai melancarkan cumbuannya hingga erangan-erangan Shine juga desahan Zaf memenuhi pulau itu tersamarkan oleh suara air terjun.

Zaf tidak bisa berhenti tersenyum karena percintaan panas mereka akhirnya di mulai meski harus saling adu mulut lebih dulu.

Yeah, begitulah Sunshinenya yang bawel. Zaf harap Lize tidak mewarisi sifat Shine yang seperti itu. Cukup seperti Daddynya yang cool berkarisma.

Setidaknya, begitulah harapannya.

***

EXTRA PART

Seattle, Amerika

Gaster Coorporation semakin berkembang pesat. Setelah berhasil memperjuangkan cintanya, memperistri Shine dan mendapatkan malaikat secantik Lize juga Lucia yang kedatangannya benar-benar tidak terduga, Zaf memboyong anggota keluarganya menetap permanen di Seattle dan menjalankan bisnisnya yang tersebar di berbagai belahan dunia dari sana. Sebagai kepala keluarga, pebisnis dan suami yang saat ini tengah bahagia menjalankan perannya, Zaf benar-benar merasa sedang berada di momen terbaik hidupnya. Pada akhirnya dia menemukan tempat untuk pulang bukan lagi persinggahan, diberi kesempatan menjadi hot Daddy untuk kedua putrinya. Suatu keberkahan yang diberikan Tuhan padanya.

"Bukankah mereka terlalu cepat besar," gumam Zaf di samping sepupunya, Alva Alexander memperhatikan gadis mereka masing-masing yang sedang asyik bermain bersama teman-teman sepantaran mereka dalam acara ulang tahun Angela, putri Alva yang berumur tujuh tahun di taman kediaman keluarga Alexander di New York.

"Nah, kau juga merasa begitu kan?" Sahut Alva. "Aku juga sering bertanya-tanya seperti itu. Rasanya seperti baru saja menggendong Angela ketika dia lahir dengan mengejutkan di Bandung dan sekarang sudah berumur tujuh tahun," desahnya. "Cepat sekali waktu berlalu."

"Atau kita yang terlalu menghayati pertumbuhan mereka," ujar Zaf, menatap Alva yang menggidikan bahu. "Shine bahkan mengataiku lebay."

"Kita hanya terlalu mencintai mereka."

Zafier dan Alva sama-sama mengangguk, setuju dengan pernyataan itu. Sebagai lelaki yang memiliki kisah kelam dalam hal percintaan meski mereka sempurna dalam segi penampilan fisik juga kekayaan membuat keluarga yang mereka miliki saat ini benar-benar sebagai sebuah berkah yang harus dijaga dengan sepenuh hati. Terlebih lagi terhadap anak-anak perempuan mereka yang akan tumbuh semakin besar dan yang pasti menawan.

Di pesta anak-anak seperti saat ini setelah acara utama selesai di gelar, Zaf dan Alva hanya bisa berbincang berdua di sudut lain taman sembari memperhatikan sekitar sementara istri-istri mereka, Shine dan Claire sedang sibuk meladeni permintaan untuk menyenangkan hati anak-anak yang hadir yang sebagian besar teman sekolah Angela dengan kue juga mainan.

"Tunggu sampai Lize masuk sekolah dan kau akan mengerti benar bagaimana perasaanku saat mendapati di dalam tas Angela banyak surat-surat penggemar bertebaran."

"Aku tidak heran masih sekecil ini sudah punya banyak penggemar."

"Tentu saja. Apa kau tidak lihat dia mewarisi kerupawanan kedua orang tuanya." Zaf memutar bola mata. "Namun rasanya karena itu juga aku jadi kerepotan. Aku ingin Angela belajar di rumah saja tapi Claire melotot saat aku mengusulkan hal itu. Dia bilang, jangan membatasi pergaulan anak-anak yang seharusnya berjalan natural seperti pergi ke sekolah umum dan memiliki banyak teman." Zafier terkekeh melihat wajah Alva yang frustasi. "Yah, sebagai gantinya aku memasang beberapa mata-mata untuk menjaganya dan melaporkan padaku jika ada yang berniat macam-macam."

"Lalu apa hasilnya?" Tanya Zaf ingin tahu.

Alva tersenyum miring, meminum gelas berisi wine di tangannya, "Aku bisa membatasi banyak anak lelaki yang berusaha mendekatinya, menghancurkan surat-surat juga hadiah yang dia dapat secara sembunyi-sembunyi."

"Kau memang bajingan," kekeh Zaf. "Apa Angela tidak tahu perbuatanmu itu?"

Alva mengedipkan matanya, "Jangan biarkan dia tahu meski Claire akan menuduhku yang melakukannya setelah Angela curhat padanya tidak ada anak lelaki yang mau berteman dengannya."

"Kau memang gila!!" ejek Zaf sembari tertawa.

Alva menonjok lengannya, "Sebentar lagi kau juga akan merasakannya terlebih lagi kau punya dua anak perempuan."

Zaf reflek memandangi Lucia yang berada dalam pelukan Shine sedang asyik dengan permen di tangannya lalu beralih ke Lize yang tertawa-tawa bersama teman Angela.

"*Maybe* lebih parah," desahnya kemudian hingga membuat Alva tertawa mendengarnya.

Mau gimana lagi, sekarangpun Shine sudah sering mengejeknya dengan julukan Papi bucin karena tingkahnya yang terlalu protektif pada Lize juga Lucia. Bagi Zaf, dia berhak melakukannya karena saat ini mereka masih berada di dalam pengawasannya hingga nanti ada seseorang yang menggantikan tempatnya untuk melindungi mereka. Zaf mencoba untuk tidak terlalu sering berpikir jauh ke depan karena dia masih belum siap untuk melepas keduanya.

"Eh, sepertinya Lize tertarik dengan teman Angela yang memakai kemeja navy itu," ucap Alva tiba-tiba membuat Zaf reflek memperhatikan Lize dan menggeram melihat anak gadisnya senyum-senyum di depan anak lelaki yang memberinya permen.

"Cih, anak itu cari gara-gara rupanya."

Zaf bangkit membuat Alva langsung kaget, berjalan menghampiri putrinya yang menunggu anak lelaki itu membukakan permen bentuk bunga matahari itu dengan sabar. Zaf menyimpitkan mata, mencoba mengabaikan tatapan Shine yang sesaat tadi beradu dengannya dan menaikkan alis penuh curiga. Zaf mengabaikannya karena yang terpenting saat ini

menyelamatkan putrinya dari penggoda yang hanya bermodalkan permen itu.

Zaf berdiri di belakang Lize dengan tatapan tajam membuat anak lelaki itu reflek menatapnya dan tertegun. Zaf menarik senyum ke sudut bibirnya menakuti membuatnya langsung mengerjapkan mata. Saat Lize berbalik, Zaf sontak tersenyum.

"Papi—" Ucap Lize dengan senyuman lebar.

"Hai sayang, kau sedang apa?"

"Mau makan permen," ujarnya seraya menunjuk permen bunga di tangan anak lelaki itu.

"Ah begitu." Zaf mendekat, melipat satu kakinya agar sejajar dengan Lize sembari tangannya mengambil permen lain di meja dan membukanya. "Rasa strawberry lebih enak. Ini Papi bukakan."

Mengabaikan anak lelaki di sampingnya yang nampak kesal melihatnya, Zaf dengan terampil membuka bungkus permen yang ditunggu Lize dan menyerahkannya.

"Ini."

"Ini."

Zaf menelengkan kepala melihat anak lelaki di sampingnya sama-sama mengulurkan permen ke Lize yang menatap bingung keduanya.

"Aku yang lebih dulu ingin memberimu permen."

Zaf menyimpitkan mata, anak lelaki itu meski agak ketakutan tapi balik menatapnya dengan sikap menantang. Zaf akui keberaniannya patut diacungi jempol.

"Lize selalu suka dengan apapun yang diberikan Papinya jadi singkirkan permenmu itu," ucap Zaf tidak ramah.

"Tidak!" Anak lelaki itu menggelengkan kepala, keras kepala.

"Lize mau yang mana?" Tanya Zaf, merasa akan menang dari anak sok pemberani di sampingnya ini.

"Hmm.." Lize menatap keduanya lalu tangannya bergerak mengambil permen di tangan Zaf membuatnya langsung tersenyum lebar penuh kemenangan namun ternyata Lize juga

mengambil permen yang disodorkan anak lelaki itu membuat Zaf langsung menatapnya tajam yang tersenyum dan balik melotot.

"Terima kasih Papi," ujar Lize dengan senyumannya yang biasa. "Terima kasih Tris," ujarnya ke anak lelaki itu dengan senyuman yang lebih lebar lagi.

Zaf mengumpat dalam hati. Dia belum siap memiliki saingan saat ini.

Zaf menyimpitkan mata untuk anak lelaki itu yang berdiri menantang sampai remasan kuat di punggungnya yang terasa agak menyakitkan membuyarkan adu pelototan keduanya.

"Kau sebaiknya duduk di pojokan lagi dan tidak mengganggu waktu bermain anak-anak saat ini Papi tersayang," ujar Shine dengan senyuman penuh arti.

"Aku tidak mengganggu mereka. Aku—Aduhhh." Zaf meringis saat Shine dengan halus tanpa diketahui Lize mencubit kuat bahunya.

"Berbicanglah lagi dengan Alva sana," ucapnya penuh penekanan.

Anak lelaki itu tersenyum cerah, Zaf nampak kesal sembari berdiri di bawah pelototan Shine.

"Oke baiklah." Zaf mendesah, mencium puncak kepala Lize dan menatap Shine yang menunggu. "Tapi aku akan pergi bersama Lize."

Zaf tiba-tiba saja menggendong Lize dan membawanya pergi di bawah tatapan ternganga Shine dan kekecewaan anak lelaki itu.

"Papi—" Pekik Lize. "Lize mau main sama Tris."

Bodo amat! Zaf akan melakukan apapun agar Lize tidak lagi ingat anak lelaki tukang tebar perhatian seperti tadi sekalipun di rumah dia akan diamuk Shine.

Lize, bidadarinya yang dia cintai.

***

"Berapa lama kau akan meeting?"

Zaf berjalan ke ruang rapat bersama Nick, sekretarisnya dan beberapa orang penting di perusahaannya yang mengikuti di belakang sembari mengangkat panggilan telepon dari Shine.

"Mungkin tiga jam. Ada banyak hal yang harus dibicarakan."

"Oke baiklah. Kami sedang berbelanja saat ini jadi mungkin setelah selesai kau bisa menemui kami untuk makan siang bersama. Lize bilang dia ingin es krim pisang."

Zaf menghentikan langkah kakinya dan semua bawahannya ikut berhenti.

"Bagaimana kalau aku tunda rapatnya dan menemani kalian?"

Nick ingin menyahut namun terhenti saat Zaf melotot membuatnya langsung mengatupkan bibir.

"Tidak perlu!" tolak Shine. "Kau tidak boleh mempermainkan bawahanmu seenaknya."

"Mereka tidak akan protes." Zaf menoleh ke belakang, menatap satu persatu bawahannya yang hanya diam saja. "Begitulah enaknya jadi bos."

"Dasar bos setan memang!" umpat Shine. "Kau selesaikan saja pekerjaanmu lalu susul kami. Jangan membuatku marah!"

Zaf mendesah, kembali berjalan ke arah ruang rapat bersama bawahannya juga Nick yang nampak lega.

"Oke baiklah Sunshine. Jangan biarkan Lize makan es krim tanpaku. Dia kan paling suka kalau aku yang menyuapinya."

Zaf tahu kalau disebrang sana istrinya sedang memutar bola mata mendengar bualannya.

"Itu karena kau akan membiarkan dia makan es krim sebanyak apapun yang dia minta."

"Tentu saja."

"Aku tutup dulu. Bye."

Shine menutup teleponnya begitu saja bahkan sebelum Zaf memberikan ciuman jauh untuknya. Istrinya itu masih saja tetap sama, tidak romantis dan sukanya ngomel-ngomel. Terlebih lagi

kalau Zaf sudah bertingkah seenaknya. Tapi justru itulah Shine Auror yang dia kenal.

Zaf masuk ke ruang rapat begitu juga bawahannya dan memulai rapatnya. Beberapa layar sudah siap untuk melakukan konferensi pers bersama beberapa petinggi perusahannya di beberapa negara untuk melaporkan masalah-masalah yang terjadi.

"Kita tuntaskan rapat ini secepatnya," ujar Zaf, menerima sodoran bahan meeting dari Nick.

"Baik Pak," jawab bawahannya serempak.

Satu jam berjalan dengan lancar dan tidak banyak masalah serius yang ditemukan sampai Zaf menerima kiriman foto dari seseorang yang membuatnya langsung berdiri dan melotot. Frederick yang sedang menyampaikan sesuatu langsung terhenti saat itu juga dan semua yang ada di sana mengeryit melihatnya.

"Tunda meeting ini satu jam dan jangan ada yang pergi sebelum aku kembali."

"Tapi Pak—"

Zaf tidak mempedulikan protesan Nick, keluar dari ruang rapat dengan wajah kesal. Mencoba untuk menelepon Shine namun tidak diangkat.

"Ah laki-laki bajingan itu masih saja bersikap semaunya," umpat Zaf, memasuki lift untuk turun ke lobbi menuju mobilnya terparkir, langsung masuk sembari membuka kancing jasnya dan melaju pergi.

Di tengah perjalanan, teleponnya berbunyi dan langsung dia angkat dengan emosi.

"Bajingan kau Arsen Marvello!!"

"Pappiiiiii—" pekikan Lize terdengar membuat Zaf melotot. "Bajingan itu apa Papi? Lize lagi sama uncle Arsen makan es krim."

Seketika Zaf merutuki kebodohannya, menahan kesal mendengar suara tawa Arsen yang menjadi latar belakangnya.

"Oke Lize sayang, kita makan es krimnya aja yuk. Biarkan papimu berkendara dulu."

Sialan memang!!

Arsen pasti dengan sengaja melakukannya karena dia tahu Zaf selalu kesal jika dia sedang bersama Lize tanpa pemberitahuan seperti saat ini.

"Kau—" Zaf tidak lagi bisa berkata-kata setelah tadi meneriakkan kalimat yang seharusnya tidak di dengar Lize.

"See you Zaf. Kalau Lize tanya arti kalimat pembukamu tadi pada Shine, wah dia pasti akan berubah menjadi hulk."

Tut.

Sambungan terputus setelah Arsen tertawa membahana membuat Zaf langsung mengumpat.

"Sial!!!"

***

"Kau sengaja melakukannya ya," desis Zaf saat menemukan Arsen sedang menjaga Lize yang asyik dengan es krimnya sementara Lucia tidur di kereta dorongnya di salah satu restoran yang ada di Seattle. Duduk di samping Lize yang langsung tersenyum menyambutnya dan mendaratkan kecupan di pipi.

"Tetap tidak berubah," jawab Arsen entang, mengelus rambut Lize yang tertiup angin. "Tidak bisa membiarkan kami sedikit saja menghabiskan waktu bersama."

"Tidak akan!" ujar Zaf datar, mengalihkan tatapan ke Lize dengan ekspresi berbeda, tersenyum lembut. "Lize, mau Papi suapin makan es krimnya?"

Lize sontak menggelengkan kepala membuat Arsen menahan senyumannya di sudut bibir.

"Sama uncle Arsen aja."

"Good girl," ujar Arsen, menyuapi sesendok besar es krim strawberry ke Lize di bawah tatapan kesal Zaf yang melipat lengannya di dada, kalah telak.

"Shine bilang kau sedang meeting dan tidak bisa diganggu."

"Karena itu kau sengaja melakukan hal ini kan?"

"Tidak. Aku hanya ingin kau tahu kalau aku bisa menjaga dua malaikat ini tanpa perlu kau datang."

Lize selalu suka setiap kali kunjungan Arsen. Selain datang membawakan hadiah-hadiah cantik, Arsen akan melakukan apapun untuk menyenangkan hatinya. Saat bersama mereka akan bersaing merebut perhatian Lize juga Lucia.

"Untuk apa kau datang ke Seattle?" Zaf mengalihkan pembicaraan, memanggil pelayan yang segera mendekat dan memesan secangkir kopi.

"Lihat deh Pap—" ujar Lize menunjuk beberapa tas belanjaan di atas meja. "Uncle belikan Lize dan Lucia baju juga sepatu baru yang serupa. Lize suka sekali bajunya."

"Nanti Papi belikan yang banyak."

Lize menggelengkan kepala, "Lize mau pakai yang dari uncle Arsen aja."

"Aku ada urusan jadi sekalian mampir melihat mereka." Arsen mengusap rambut Lize hingga membuatnya tersenyum lebar. "Shine sedang berbincang dengan temannya tadi di salah satu butik jadi aku berbaik hati menawarkan jasa menjaga mereka."

Zaf mendengkus, "Itu memang sudah niatmu."

Arsen mengabaikannya, sibuk menjawab beberapa pertanyaan Lize yang bersemangat sekali menceritakan banyak hal. Meski Zaf kesal melihatnya tapi tidak ada yang bisa dia lakukan. Shine juga sering mengomelinya untuk tidak menghalangi Arsen menemui putri mereka, mungkin bagi istrinya, ini sebentuk balasan untuk penyesalannya dulu.

"Sebelum kemari kau pasti mengunjungi Axel lebih dulu."

Arsen hanya diam meski ekspresi ketirnya tidak bisa disembunyikan. Zaf berdecak dan menyesap kopinya. Dua tahun setelah Lize lahir, secara mengejutkan Arsen memiliki seorang putra hasil percintaan satu malamnya dengan seorang wanita yang tidak diketahui identitasnya baik oleh Zaf maupun Shine. Namun mereka berdua tahu kalau anak itu hasil dari rasa frustasi Arsen

yang dilampiaskan dengan cara yang salah karena tidak bisa memiliki Shine hingga membuat istrinya itu merasa bersalah. Ironisnya, wanita itu meninggal setelah melahirkan Axel yang kemudian Arsen titipkan pada seseorang yang tinggal di Perancis.

"Demi Tuhan!!!" suara kesal Shine membuat semua orang menoleh. "Seharusnya kau kan masih ada di kantor dan sedang meeting!"

"Suamimu ini memang bos yang menyebalkan,Shine," sahut Arsen. "Seenaknya sendiri pergi saat meeting berlangsung."

Shine melotot ke arah Arsen yang langsung pura-pura sibuk dengan Lize. Tahu dengan pasti kalau dia yang memprovokasinya.

"Aku hanya keluar sebentar," kilah Zaf, membiarkan Shine meletakkan delapan tas belanjaan dari butik terkenal di sampingnya. Shine mengambil Lucia yang terbangun dari keretanya dan melotot ke arah Zaf.

"Kalau begitu kembalilah ke kantor."

"Kalian mau kemana?"

"Ada beberapa tempat lagi yang perlu aku kunjungi sebelum jam makan siang dan ada Arsen di sini yang bisa membantuku."

"Tidak!!" Zaf menolak tegas. "Aku ikut!"

Shine melotot, Zaf mengangkat cangkir kopinya dan menyesapnya perlahan, Arsen menikmati pertengkaran keduanya sampai Lize menginterupsi keduanya.

"Mami, bajingan itu artinya apa?"

Zaf tersedak kopinya, Arsen tertawa sementara Shine melongo sesaat sebelum wajah penuh amarahnya nampak.

"Dari mana kau dengar kalimat itu,sayang?"

Dengan sigap Lize menunjuk ke arah Zaf yang langsung memasang tampang bersalah.

"Papi."

Zaf mengangkat kedua tangannya sejajar dada, "Aku tidak sengaja."

Shine menendang kaki Zaf yang meringis sembari melotot sangar lalu menoleh ke Lize dan Arsen, "Kalian sudah selesaikan?"

Arsen mengangguk sembari menahan senyum.

"Kalau begitu ayo kita pergi. Ada beberapa barang lagi yang harus aku cari."

"Oke." Arsen berdiri, membersihkan sisa es krim di bibir Lize dengan tisu. "Ayo sayang."

"Kita mau beli mainan kan Mam?" tanyanya dengan senyuman sumringah.

"Tentu saja."

"Aku ikut." Zaf ikut berdiri dan berniat menggendong Lize saat Shine menahan dadanya.

"Kau bawakan belanjaanku juga kereta dorong Lucia. Kalau tidak mau lebih baik kau kembali ke kantor."

Arsen yang menggandeng Lize tertawa. Berjalan bersisian dengan Shine yang memeluk Lucia meninggalkan Zaf berdiri dengan tampang kesal.

"Sialan kau Arsen Marvello!"

Sepertinya sampai kapanpun dia tidak akan pernah suka dengan kehadiran lelaki itu. Zaf yang tidak bisa berkutik akhirnya hanya bisa menuruti permintaan Shine membawakan barang-barang sementara jauh di depan, mereka berjalan layaknya keluarga bahagia.

"Lihat saja pembalasanku nanti malam, Shine," decaknya, pasrah.

Di tengah kegiatan Shine membelikan mainan untuk Lize juga Lucia, seseorang menelepon ponselnya. Zaf yang sedang menatap tajam Arsen langsung kaget saat Shine melotot ke arahnya sembari memegang ponsel yang langsung dia loudspeaker.

"Ulangi perkataanmu tadi,Nick."

Zaf terdiam seperti melupakan sesuatu, perasaannya sudah tidak enak.

"Maaf Bu, Pak Zafiernya ada? Saya tidak bisa menghubungi ponsel beliau. Kami semua masih ada di ruang meeting dan menunggu instruksi. Apakah dilanjutkan atau dibubarkan karena Pak Zafier melarang kami keluar sebelum dia kembali."

Zaf tidak bisa berkutit, Arsen tertawa mengejek sementara Shine melotot sembari memperagakan gerakan menggorok di lehernya.

"Bosmu akan kembali ke kantor Nick," jawab Shine lalu mematikan ponselnya.

Zaf hanya bisa nyengir dan bergumam, "Mampus!"

***

"Kenapa kalian tidak bisa akur?"

"Kenapa kami harus akur?" Zaf bertanya balik.

Shine mendengkus, melipat lengan di dada sembari rebahan di tempat tidur saat Zaf bergabung dengannya.

"Kalian sudah sama-sama tua dan seharusnya bisa berdamai."

"Kau terlalu berlebihan mengkhawatirkannya."

Shine menghela napas, memiringkan tubuhnya ke arah Zaf dan menatapnya serius. "Dia seharusnya sudah memiliki kehidupan yang lebih baik. Memiliki istri dan anak lalu hidup bahagia bukannya malah menjadi orang tua tunggal karena kesalahan satu malam seperti ini. Aku benar-benar sedih Zaf."

"Seperti yang kau katakan, dia sudah tua dan pastinya tahu bagaimana harus bersikap. Aku yakin dia sedang menata hidupnya lagi jadi kau harus mempercayainya."

"Semoga saja."

Shine membiarkan saja Zaf menariknya dalam pelukan dan membisikkan sesuatu.

"Aku juga berharap dia bisa bahagia." Shine tersenyum. "Agar berhenti mengangguku seperti ini."

Shine melotot membuat Zaf sontak tertawa. Sikap menyebalkan suaminya memang sudah tidak tertolong.

***

EXTRA PART

Pesona Zafier Gaster akan tetap sama seperti saat belum menjadi bapak dua anak. Laki-laki itu akan terlihat mempesona bukan hanya di mata istrinya tapi juga di mata wanita lain. Shine sudah terbiasa melihat tatapan semua wanita itu tertuju pada suaminya sekalipun diacuhkan. Entah Shine harus bangga memiliki suami semenawan Zaf atau malah kesal karena dia bagaikan umpan menggiurkan di tengah-tengah unggas kelaparan yang kebanyakan tidak tahu diri.

Karena itupula, setiap Zaf akan menghadiri pesta yang diadakan relasinya ataupun para sahabat, Shine akan selalu berdiri di sampingnya, semata-mata untuk memperlihatkan pada wanita lain kalau lelaki yang mereka tatap sudah menjadi bucin istrinya dan tidak akan pernah berubah.

"Aku tidak percaya melihat Zafier Gaster di pesta ini."

Shine yang baru saja akan berbelok mengarah kembali ke ballroom tempat dimana pesta yang diadakan relasi Zafier diselenggarakan sontak berhenti. Ada dua wanita yang berjalan beriringan mengarah ke tampat yang sama.

"Apa kalian pernah saling mengenal?" Tanya temannya yang lain.

"Aku pernah menggodanya dulu saat dia sering mengunjungi club malam di New York. Sepertinya aku harus menyapanya."

"Apa kau berharap dia akan mengenalmu?"

"Siapa tahu. Kalau dia tergoda, bukankah itu namanya keberuntungan."

"Dia sudah beristri."

"Yeah, sangat disayangkan. Tapi kalau dikasih kesempatan, aku akan menggodanya lagi."

Shine mengikuti di belakang sembari tersenyum miring mendengar bualan wanita tidak tahu malu itu.

"Aku dengar istrinya sangat cantik."

Wanita itu mendengkus, mengibaskan rambut pirangnya dan berujar dengan nada sok, "Zafier Gaster memang penyuka wanita cantik dan aku juga termasuk di dalamnya."

"Terserahlah. Aku sudah memperingatkan."

"Kita lihat saja nanti."

Shine mengikuti saja kedua wanita itu memasuki ballroom.

"Dia lagi sendiri. Kau tunggu saja, aku akan menggodanya," ujar wanita itu dengan kepercayaan diri tinggi sembari membenarkan belahan dadanya yang memang cukup terbuka itu.

"Dasar keras kepala!" ujar temannya sembari menggelengkan kepala.

Shine berjalan ke arah lain ballroom, tersenyum untuk beberapa orang yang dilewatinya dan mengambil segelas wine lalu berdiri memperhatikan wanita itu mendekati Zafier yang sendirian dan baru saja selesai mengangkat telepon. Mereka terlihat berbicang sesaat meski Zafier nampak enggan meladeninya.

"Dasar unggas menyebalkan," decak Shine, melihat wanita itu begitu genit menggoda Zaf dengan tubuhnya.

Shine berjalan mendekat saat wanita itu mengambil dua gelas wine yang disodorkan pelayan.

"Bagaimana kalau kita bersulang—"

Shine bisa mendengar nada genitnya yang menggelikan lalu tanpa ragu-ragu saat berjalan mendekati Zaf, bahunya menyenggol lengan wanita itu hingga wine di kedua tangannya tumpah ke gaunnya sendiri membuatnya memekik kaget. Zaf tersenyum smirk saat Shine menggelayut manja di lengannya.

"Baby, temani aku sebentar yuk," ucap Shine manja.

"Everything for you, my wife."

Tanpa mempedulikan tampang kesal wanita yang gaunnya basah itu, Shine menarik Zaf pergi, sempat mengibaskan

rambutnya ke belakang saat melewati wanita itu yang tidak bisa berkata-kata.

"Kau lama sekali datangnya," ujar Zaf, menggenggam jemari Shine dan membawanya ke arah kolam renang hotel yang cantik dengan hiasan lampunya.

"Seharusnya kau yang sedikit berupaya untuk menghindar dari godaannya," decak Shine.

"Aku lebih suka jika kau yang membereskannya," kekeh Zaf, menarik Shine dalam pelukannya. "Aku tidak bisa mengubah image ramahku terhadap wanita begitu saja."

"Dasar sinting!!" Shine memonyongkan bibir Zaf dengan gemas, "Kenapa aku harus berurusan dengan semua penggoda itu."

Zaf tersenyum lebar, "Kau harus mengakui kalau sampai mati aku tetap lelaki mempesona sayang."

Sebelum Shine protes lebih lanjut, Zaf sudah melumat bibirnya dan mereka berciuman mesra di sana tidak peduli dengan sekitar.

***

Semenjak memiliki keluarga, Shine mendedikasikan seluruh perhatiannya untuk merawat kedua putrinya meski sesekali dia menerima tawaran iklan juga model. Meskipun Zafier dengan gaya angkuhnya berulang kali mengatakan kalau uangnya tidak akan habis sekalipun dia membelanjakannya terus menerus tapi Shine ingin tetap bisa melakukan sesuatu yang disukainya.

Meski berat namun Zaf menyetujuinya dengan syarat dan ketentuan yang telah disepakati. Suaminya itu bahkan membelikannya pesawat pribadi yang bisa dia gunakan sesuka hati. Meski terlihat agak berlebihan namun Shine mengalah dan menerimanya dari pada Zaf melarangnya menjadi model lagi.

Lelah selama perjalanan panjang dari Indonesia akan menghilang saat dia sampai di rumah seperti saat ini. Alih-alih menggunakan mobil untuk menjemputnya, Zaf malah mengirim helikopter yang saat ini mendarat sempurna di belakang mansion

keluarga Gaster tidak jauh dari tamannya yang asri. Melintasi kebun mawar merah, Shine berjalan mengarah ke gazebo yang diberi meja makan yang letaknya berada di tengah-tengah taman tidak jauh dari patung air mancur buatan.

Shine tersenyum saat melihat Zaf sedang menggendong Lucia juga Lize di masing-masing lengan dan menunggunya.

"Mamiiiii—" pekik Lize dengan senyuman lebar.

"Yeaaayy, mami pulang," sahut Zafier sembari mengecupi pipi Lucia hingga dia kegelian.

"Halo sweetheart."

Shine merentangkan tangan dan memeluk mereka bersamaan lalu menciumi pipi Lize juga Lucia dan yang terakhir mencium Zaf.

"Bagaimana Indonesia?" tanyanya sembari memberikan Lucia untuk Shine gendong dan membawanya duduk di meja makan untuk sarapan bersama.

"Panas menyengat. Aku bertemu dengan Williem dan dia menanyakan apakah aku masih betah berada satu rumah denganmu," kekeh Shine.

"Laki-laki itu masih tetap menyebalkan."

"Tapi dia sedikit dari seseorang yang kita percayai dan andalkan."

"Yeah, itulah kenapa dia semakin gencar menyindirku," decak Zaf.

Williem tetap bekerja untuk Zaf dan saat ini menduduki posisi tertinggi di sana. Shine mengambil sandwich dan memakannya sementara Zaf menyuapi Lize sarapan.

"Aku menemui Om Martin di penjara."

Zaf nampak kaget, "Tanpa memberitahuku?"

"Bukan sesuatu yang direncanakan. Aku masih belum tenang karena sampai saat ini Freya masih menghilang."

"Jangan lakukan itu lagi, Shine."

"Okay."

"Aku masih berusaha untuk mencari Freya meskipun sampai saat ini masih belum membuahkan hasil tapi kita pasti akan menemukannya. Percayalah."

Shine menganggukkan kepala, "Tentu saja. Yang bisa kita lakukan saat ini hanya menjaga mereka dengan baik."

Shine menggenggam tangan Zaf sembari memperhatikan Lize yang sedang makan dan Lucia yang bermain-main dengan kue keringnya.

"*Always*. Itu sudah menjadi kewajibanku. Kau tidak perlu khawatir."

***

Shine baru saja selesai mandi dan tidak menemukan Zafier di dalam kamar. Berjalan ke luar sembari mengaitkan jubah tidurnya, mendekati kamar Lucia yang berada tepat di samping kanan kamarnya. Anak perempuannya yang berusia tiga tahun itu sudah terlelap sembari memeluk boneka barbie kesayangannya. Ditatapnya Lucia dengan perasaan campur aduk, dielusnya pelan kepalanya sembari tersenyum.

"Apapun yang terjadi nanti, kami akan selalu mendukungmu Luc," gumamnya. "Kau tidak sendirian dan kebahagiaan yang seharusnya kau dapatkan, akan kembali padamu. Aku pastikan itu."

Shine mengecup kening Lucia dan keluar dari sana mengarah ke kamar Lize di sisi yang lain. Perlahan dibukanya pintu tersebut dan seketika hatinya menghangat saat melihat ke dalam. Lize sedang tidur bersama Zaf masih dengan buku dongeng di tangan. Meskipun sudah berumur lima tahun tapi Lize selalu suka saat Zaf membacakannya sebuah cerita.

"Kalian manis sekali," desah Shine yang mendekat dan mencium kening Lize dan Zafier bergantian. Inilah baginya yang disebut kebahagiaan.

***

EXTRA PART

Florida, Amerika Serikat

Lize mengangkat pandangannya ke atas, satu tangannya memegangi topi pantai yang menghalau pandangannya dari teriknya matahari yang menyengat meski angin pantai di sekitarnya mengibarkan rambut hitam panjangnya.

"Lize—"

Lize berbalik saat mendengar panggilan itu, menemukan Papinya yang sudah siap membaur bersama laut yang membentang luas tidak jauh di depannya.

"Ya Pap?"

"Apa yang kau pandangin sayang?"

Lize menunjuk ke ujung cakrawala, ke arah matahari yang bersinar terik.

"Terlalu panas."

Papinya tersenyum, "Sebaiknya kau bersenang-senang sementara kita berada di sini."

Lize menggelengkan kepala, "Meskipun ingin tapi aku tidak tertarik. Mana Mami?"

"Berjemur."

Lize menoleh ke belakang, melihat Maminya yang sedang hamil adik kembarnya memasuki usia kandungan tujuh bulan menikmati teriknya matahari yang langsung menyengat kulitnya. Di sampingnya, Omanya melakukan hal yang sama sembari bermain pasir dengan Lucia.

"Pap—"

Entah kenapa, Lize merasa tubuhnya tidak enak semenjak mereka berada di Florida.

"Ya." Papinya mendekat, menatap wajahnya yang tersembunyi di bawah topi lebarnya. "Wajahmu memerah. Apa kau sakit, sayang?"

Liburan mereka ke Florida memang direncanakan mendadak karena entah kenapa Maminya tiba-tiba ingin sekali berjemur di pantai sekaligus mengujungi Oma dan Opanya. Kata Papi, ini permintaan adik kembarnya yang ada di dalam perut. Lize yang saat ini berumur tujuh tahun tidak terlalu paham, bagaimana bisa adiknya yang masih dalam kandungan dan tidak mengenal pantai juga sengatan matahari menginginkan hal seperti itu namun ia tidak protes sedikitpun. Sejujurnya pantai bukan tempat favoritnya. Lize lebih suka memandangi lebatnya pepohonan yang terbentang di kotanya Seattle di mana matahari tidak bersinar sepanas Florida.

Lize menatap Papinya yang nampak khawatir sembari mengerjapkan mata. Rasanya tubuhnya terasa panas tapi dia tidak tahu dimana yang salah.

"Sayang—"

Papinya mengulurkan kedua tangannya dan baru disadari Lize di kulitnya yang putih, muncul bercak-bercak merah yang belum pernah dilihatnya.

"Ini kenapa?"

Lize tidak tahu tahu harus menjawab apa, membiarkan saja Papinya memeriksa tubuhnya sampai akhirnya Lize tidak kuat lagi menahan panas yang ada di tubuhnya dan kehilangan kesadaran namun masih sempat mendengar teriakan khawatir Papinya yang kian menjauh.

Panas. Rasanya tubuhnya seperti terbakar.

***

Hal pertama yang dia lihat adalah langit-langit kamarnya di Villa Papi. Kepalanya masih terasa pusing, tubuhnya juga masih terasa panas namun anehnya bercampur dengan rasa sejuk yang mengimbangi. Lize mencoba untuk duduk, menyibak selimut yang

menutupi tubuhnya sembari memperhatikan area sekitar kamarnya yang temaram. Di luar matahari masih menyengat namun anehnya semua tirai di dalam kamarnya tertutup. Lize berjalan mendekat saat pintu kamarnya perlahan terbuka memunculkan adiknya Lucia yang tersenyum sumringah saat melihatnya.

"Kak Lize—" Lucia berlari ke arahnya dan memeluknya. "Kau tidak apa-apa?"

Lize merunduk, menatap balik mata hijau milik adiknya yang nampak khawatir lalu tersenyum.

"Tidak apa-apa sayang."

"Tadi Kak Lize pingsan di pinggir pantai. Papi sudah seperti orang gila saat membawa Kak Lize ke kamar."

"Orang gila?" Lize terkekeh. "Dari mana bahasa itu berasal?"

"Televisi. Di sana digambarkan kalau orang gila itu hobinya teriak-teriak seperti marah-marah. Tadi Papi seperti itu." Lize menarik tangan Lucia dan membawanya duduk di tepi tempat tidur.

"Jangan sekalipun mengatakan hal seperti itu di depan Papi ya." Lucia menganggukkan kepalanya. "Itu namanya khawatir hanya saja yah, Papi terlalu berlebihan."

"Tapi Mami menangis tadi saat keluar dari kamar Kak Lize bersama Om dokter."

Lize tersentak kaget, "Menangis?" Lucia mengangguk. "Di mana mereka sekarang?"

"Mami dan Papi sedang bertemu dengan dokter-dokter yang lain di luar. Lucia pengen nemenin Kak Lize jadi Lucia ke sini."

Lize mengelus puncak kepala Lucia penuh sayang. Adiknya yang begitu manis dan menggemaskan.

"Tidak apa-apa. Kakak baik-baik saja."

Meski tidak sepenuhnya benar. Bekas merah yang ada di tangannya nampak seperti luka bakar yang melepuh. Diperhatikan tangan dan kakinya yang diolesi salep yang membuat lukanya

terasa lebih dingin namun perasaan terbakar itu masih terasa tidak mengenakan.

"Wajah Kak Lize merah," Lucia menatap sedih.

Wajah?

Lize buru-buru mendekati kaca dan terbelalak melihat wajahnya yang merah hampir seluruhnya. Dia tidak tahu apa yang terjadi padanya tapi yang pasti, sepertinya dia tidak bisa kembali ke sekolah dalam waktu dekat.

"Ayo kita cari Papi dan Mami."

Lucia berdiri sembari mengangguk, baru saja berjalan beberapa langkah ke pintu kepalanya berkunang membuatnya jatuh tersungkur.

"KAK LIZEEE!" pekik Lucia nyaring.

Luka-luka merah yang di dapatnya mulai terasa perih.

"Lize!" suara Papinya menggema, tahu-tahu dia sudah berada di dalam gendongannya dan di rebahkan kembali di tempat tidur.

"Lize, sayang—" suara serak Maminya muncul. "Kau tidak apa-apa?"

Lize menatap mata Maminya yang sembab dengan keryitan dalam.

"Lakukan apapun yang kalian bisa untuk mengurangi sakitnya," bentak Papinya entah ke siapa.

Samar-samar yang dilihtnya sebelum kembali tertidur adalah beberapa lelaki berpakaian dokter mengelilinginya dan melakukan sesuatu pada tubuhnya. Namun yang paling tidak mengenakan baginya adalah pandangan khawatir Mami dan Papinya juga Lucia yang menangis.

***

Setelah hari itu, hidup Lize sepenuhnya berubah. Dia sama sekali tidak pernah membayangkan suatu saat nanti, dia akan merindukan sinar matahari yang menyengat seperti panasnya Florida. Yang bisa dia lakukan saat ini ketika melihat sinar matahari hanyalah tersenyum tanpa ekspresi, berdiri di balik kaca

transparan kamarnya yang tidak bisa ditembus matahari dan mencoba menerima keadaannya dengan lapang dada.

Hari itu, saat mereka pergi liburan ke Florida yang seharusnya dua minggu menjadi dua hari, Lize divonis menderita penyakit langka Polymorphous light eruption (PMLE) yang menyebabkan kulit seperti terbakar jika terkena sinar matahari. Intinya, hidupnya terancam bahaya jika dia berada di bawah sinar matahari terlalu lama. Bahkan sekarang, sedikit saja bersentuhan langsung dengan sinar matahari, kulitnya akan mulai melepuh seperti terbakar.

Sungguh ironis hidupnya saat ini. Terkurung dalam dinding kaca saat siang dan melakukan semua kegiatan di luar rumah saat malam. Selama setahun dia mencoba untuk membiasakan diri.

"Kau tetap tidak mau menemuinya?"

"Untuk apa?"

Adiknya Lucia yang ikut berdiri di sampingnya, memandangi ke arah pepohonan di luar sana yang cukup lebat di mana ada sosok lelaki bule yang rutin datang di jam yang sama hanya untuk hal sia-sia. Dulu saat masih sekolah, Lize mengenalnya sambil lalu karena laki-laki itu cukup terkenal.

"Sepertinya dia sangat ingin berteman denganmu."

"Dia bisa bertamu lewat pintu depan."

Lucia tertawa, "Kau tidak mau menemuinya dan Papi akan dengan senang hati mengusirnya."

Lize berdiri dari ayunan kayu kamarnya, sibuk mengunyah apel dan menelengkan kepala memandangi anak lelaki itu.

"Cukup tampan."

Lucia memutar bola mata hijaunya, "Oh ayolah, dia tampan."

"Tapi tukang cari perhatian."

"Kak—" Lucia menghadapnya, menatapnya lembut dan Lize tahu apa yang akan dikatakan olehnya. "Kau tidak boleh membatasi diri. Siapa tahu kau cocok berteman dengannya."

Lize menggidikan bahu, "Entahlah. Aku tidak yakin."

Lucia mendesah, berjalan ke tempat tidurnya dan merebahkan diri di sana membiarkan Lize menatap lama anak lelaki itu yang tiba-tiba saja menulis sesuatu di kertas besar yang didapatnya entah dari mana.

Lize berjalan lebih dekat ke kaca yang bisa melihat orang di luar tapi orang luar tidak akan bisa melihat ke dalam. Setelah mendapatkan penyakit menyebalkan ini, Papinya memfasilitasi dan merombak kamarnya sesuai dengan yang dia butuhkan. Masih bisa melihat sinar matahari meski tidak secara langsung.

"Apa yang dia lakukan?"

"Apa?"

Lucia kembali berdiri di sampingnya dan sama-sama menunggu sampai anak lelaki itu mengangkat kertas yang dia bawa dengan tulisan tangannya.

NOURA, AKU TAHU KAU BISA MELIHATKU. TEMUI AKU KARENA KAU PUNYA HUTANG JANJI PADAKU.

Lize mengeryit, mencoba untuk mencerna apa yang lelaki itu tulis. Seingatnya, dulu bahkan saat bersekolah mereka sama sekali tidak pernah berbicara. Jadi janji apa yang pernah mereka buat?

"Apa maksudnya?" ujar Lucia, saling pandang dengan Lize.

"Satu hal yang baru aku ketahui sekarang, Asher Bastian Clark sudah gila!!"

***

TENTANG PENULIS

Oke, numpang lewat sesaat di sini.
Kata orang sih kalau gak kenal maka tak bisa disayang.
Jadi, mari kita berkenal sejenak.

Nama dari lahir sampai sekarang masih tetap sama, Irma Nur Kumala. Asalnya dari Balikpapan, Kalimantan Timur. *Working mam* dengan satu anak lelaki. Mulai memiliki kebiasaan baru mengkhayal dan menulis tengah malam. Apalagi kalau diiringi dengan suara rinai hujan, pasti betah. Doyan nonton drakor, kuliner, dan sesuatu yang berbau romantisme.

Mulai aktif nulis setelah kenal Wattpad dari mulai nggak punya followers sampai mulai ada yang baca dan memiliki pembaca setia. *So excited* walaupun masih amatiran.
But, setiap orang bisa belajar kapan saja bukan?

Karya yang sudah dibukukan Marriage Express, Disaster Of Love, The Perfect Moment, The Beauty Series : Scandal dan Alva Alexander

Temukan karya lainku di Wattpad dan Dreame @irma_nur_kumala
Instagram di Irma_nur_kumala

With Love,
Irma Nur Kumala